M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Surah Al-Fâtihah
Surah Al-Baqarah

M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/'	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

â (a panjang), contoh المَالِكُ : al-Mâlik

î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

û (u panjang), contoh الغَفُوْرُ : al-Ghafûr
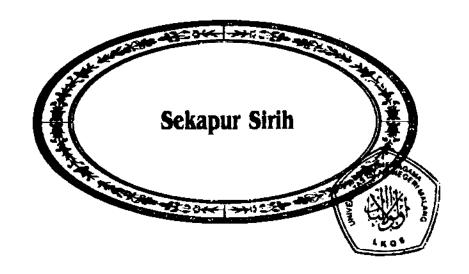
Al-ḫamdu lillâh segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab suci al-Qur'ân sebagai petunjuk bagi umat manusia. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw..yang telah menjelaskan al-Qur'ân dengan ucapan, sikap, dan keteladanan, demikian pula kepada para sahabat dan keluarga beliau.

Al-Qur'ân al-Karîm adalah kitab yang oleh Rasul saw. dinyatakan sebagai: "Ma'dubatullâh (Hidangan Ilahi)."

Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Kitab suci ini memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-nâs* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam al-Qur'ân. Dari sini kitab suci al-Qur'ân berfungsi sebagai mukjizat, yakni bukti kebenaran dan sekaligus kebenaran itu sendiri.

Lima belas abad yang lalu ayat-ayat Allah itu diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw. "Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini yang telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu serta berani dan yang demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya seperti apa yang dibaca oleh Muhammad saw., yakni al-Qur'ân." Demikian orientalis Gibb berkomentar.

Bahasanya yang demikian mempesona, redaksinya yang demikian teliti, dan mutiara pesan-pesannya yang demikian agung, telah mengantar kalbu masyarakat yang ditemuinya berdecak kagum, walaupun nalar

sebagian mereka menolaknya. Nah, terhadap yang menolak itu al-Qur'ân tampil sebagai mukjizat sedang fungsinya sebagai *hudan* ditujukan kepada seluruh umat manusia, namun yang memfungsikannya dengan baik hanyalah orang-orang yang bertakwa: *"Alif Lâm Mîm, itulah (al-Qur'ân) kitab yang sempuma, tiada keraguan di dalamnya, dia adalah petunjuk untuk orang-orang bertakwa"* (QS. al-Baqarah [2]: 1-2).

Masyarakat Islam dewasa ini pun mengagumi al-Qur'ân. Tetapi sebagian kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca.

Memang, wahyu pertama memerintahkan membaca *Iqra' bismi rabbika,* bahkan kata *iqra'* diulanginya dua kali, tetapi ia juga mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. *"Kitab yang telah kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan agar ulul albâb mengingat/menarik pelajaran darinya"* (QS. Shad [38]: 29).

Bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'ân, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur.* Al-Qur'ân mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'ân, mereka itu dinilainya telah terkunci hatinya. *"Apakah mereka tidak memikirkan al-Qur'ân, atau hati mereka terkunci?"* (QS. Muhammad [47]: 20).

Umat Nabi Mûsâ dan 'Îsa as. pun mendapat petunjuk melalui kitab suci, tetapi, *"Di antara mereka ada ummiyyûn, tidak mengetahui al-Kitâb kecuali amânî"* Begitu kecaman Allah yang diabadikan dalam QS. al-Baqarah [2]: 78.

Ibn 'Abbâs menafsirkan kata "ummiyyûn" dalam arti tidak mengetahui makna pesan-pesan kitab suci, walau boleh jadi mereka menghafalnya. Mereka hanya berangan-angan atau *amânî*; dalam istilah ayat di atas, yang ditafsirkan oleh Ibn 'Abbâs dengan "sekedar membacanya". Itulah yang diibaratkan al-Qur'ân seperti *"keledai yang memikul buku-buku"* (QS. al-Jumu'ah [62]: 5) atau *"seperti penggembala yang memanggil binataug yang tak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta (maka sebab itu) mereka tidak mengerti"* (QS. al-Baqarah [2]: 171).

Al-Qur'ân menjelaskan bahwa di hari Kemudian nanti Rasulullah saw. akan mengadu kepada Allah swt. Beliau berkata, *"Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku/umatku telah menjadikan al-Qur'ân ini sebagai sesuatu yang mahjûra"* (QS. al Furqân [25]: 30).

Menurut Ibn al-Qayyim, banyak hal yang dicakup oleh kata () *mahjûra,* antara lain:

a. Tidak tekun mendengarkannya.
b. Tidak mengindahkan halal dan haramnya walau dipercaya dan dibaca.
c. Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut *ushûluddîn* (prinsip- prinsip ajaran agama) dan rinciannya.
d. Tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah yang menurunkannya.
e. Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.

Semua yang disebut di atas tercakup dalam pengaduan Nabi Muhammad saw. Tentu saja kita tidak ingin termasuk dalam kelompok yang diadukan Rasul saw. itu. Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami al-Qur'ân dengan baik dan benar. Kendati demikian, kita harus mengakui bahwa tidak jarang orang yang berminat mengenalnya menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan – dari segi waktu atau ilmu dasar – maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai; yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan.

Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'ân dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu. Memang, para pakar al-Qur'ân telah berhasil melahirkan sekian banyak metode dan cara menghidangkan pesan-pesan al-Qur'ân. Salah satu di antaranya adalah apa yang dinamai metode *maudhû'i* atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghidangkan pandangan dan pesan al-Qur'ân secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Ia lahir setelah para pakar menyadari bahwa metode yang diterapkan sebelumnya sangat menyita waktu, bahkan menghidangkan aneka informasi yang tidak selalu dibutuhkan oleh pembacanya. Karena banyaknya tema yang dikandung oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak, hanya pada tema-tema yang dibahas itu.

Dengan demikian, kesulitan atau harapan yang dikemukakan pada awal uraian, belum juga terselesaikan.

Memang, telah lahir upaya-upaya yang dilakukan para pakar, katakanlah seperti Fazlurrahman dalam bukunya *"Tema-tema pokok al-Qur'ân";* atau Mahmud Syaltut dalam bukunya *"Ilâ al-Qur'ân al-Karîm."*

Namun apa yang mereka kemukakan masih sangat singkat, dan dalam bahasa asing, sehingga belum memuaskan mereka yang dahaga.

Al-Qur'ân memiliki tiga aspek: 1) Aqidah, 2) Syariah dan 3) Akhlak. Pencapaian ketiga tujuan pokok ini diusahakan oleh al-Qur'ân melalui empat cara:

a. Perintah memperhatikan alam raya,
b. Perintah mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia,
c. Kisah-kisah, dan
d. Janji serta ancaman duniawi atau ukhrawi.

Demikian kesimpulan Mahmud Syaltut ketika memperkenalkan al-Qur'an, yang dalam buku *Membumikan al-Qur'ân* penulis tambahkan bahwa, "Di celah-celah uraian tentang tujuan dan cara al-Qur'ân itu, ditemukan pula kemukjizatan/keistimewaan al-Qur'ân, paling tidak dalam tiga aspek:

a. Ketelitian dan keindahan redaksinya,
b. Isyarat-isyarat ilmiahnya, dan
c. Pemberitaan hal gaib masa lalu dan datang yang diungkapnya."

Apakah hidangan ini – walau disertai dengan beberapa contoh – telah memperkenalkan al-Qur'ân dengan baik? Jawaban yang menafikan lebih cenderung untuk diucapkan daripada yang mengiyakan.

Pada tahun 1997 penerbit Pustaka Hidayah menerbitkan karya penulis "Tafsir al-Qur'ân al-Karîm". Ada 24 surah yang dihidangkan di sana. Uraiannya banyak merujuk kepada al-Qur'ân dan as-Sunnah dengan menggunakan metode *taḫlîlî,* yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surah. Penekanan dalam uraian-uraian tafsir itu adalah pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'ân dengan merujuk kepada pandangan pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan oleh al-Qur'ân.

Dalam memilih urutan surah-surah yang diuraikan di sana, penulis berupaya mendasarkannya pada urutan masa turun surah-surah tersebut. Dimulai dengan *al-Fâtiḫah* sebagai induk al-Qur'ân, disusul dengan surah yang memuat wahyu pertama *Iqra',* selanjutnya *al-Muddatstsir, al-Muzzammil,* dan seterusnya hingga surah *ath-Thâriq*.

Menghidangkan tafsir al-Qur'ân berdasar urut-urutan turunnya diharapkan dapat mengantarkan pembaca mengetahui rentetan petunjuk Ilahi yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya. Di

sisi lain, menguraikan tafsir al-Qur'ân berdasarkan urutan surah-surah dalam mushhaf seringkali menimbulkan banyak pengulangan, jika kandungan kosa kata atau pesan ayat atau surahnya sama atau mirip dengan ayat atau surah yang telah ditafsirkan. Ini mengakibatkan diperlukannya waktu yang cukup banyak untuk memahami dan mempelajari kitab suci. Karena itu, dalam tafsir tersebut, penulis memaparkan makna kosa kata sebanyak mungkin dan kaidah-kaidah tafsir yang menjelaskan makna ayat yang sekaligus dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat lainnya yang tidak ditafsirkan.

Rupanya, ketika itu penulis sangat terpengaruh oleh pengalaman selama belasan tahun mengajar tafsir di Perguruan Tinggi. Dalam satu semester hanya beberapa belas ayat yang dapat diselesaikan pembahasannya, karena terjadi banyak pengulangan, dan tidak terhidangkannya makna kosa kata sebagaimana yang digunakan al-Qur'ân atau kaidah-kaidah tafsir yang dapat ditarik dari Kitab Suci itu. Hal ini menjadikan mahasiswa tidak dapat memahami pesan-pesan al-Qur'ân dalam waktu yang relatif singkat.

Tetapi apa yang penulis hidangkan di sana kurang menarik minat orang kebanyakan, bahkan sementara mereka menilainya terlalu bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Memang, boleh jadi cara semacam itu lebih sesuai untuk dihidangkan kepada para mahasiswa yang mempelajari mata kuliah tafsir. Akhirnya penulis tidak melanjutkan upaya itu. Tentu saja karena luasnya bahasan yang ada di sana, banyak pula uraiannya yang terhidang di sini, walau tentunya dengan gaya dan penekanan yang berbeda.

Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'ân, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah. Memang, menurut para pakar, setiap surah ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.

Di sisi lain, banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'ân, seperti *Yâsîn, al-Wâqi'ah, ar-Raḫmân,* dan lain-lain. Berat dan sulit bagi mereka memahami apa yang dibacanya. Bahkan boleh jadi, ada yang salah dalam memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi-jadi bila membaca beberapa buku

yang menjelaskan keutamaan surah-surah al-Qur'ân atas dasar hadits-hadits lemah, misalnya bahwa membaca surah *al-Wâqi'ah* mengundang kehadiran rezeki. Nah, menjelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'ân atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu, akan membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Selanjutnya, jangankan di tingkat awam, di kalangan kaum terpelajar pun, bahkan yang berkecimpung dalam studi Islam, masih sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surah-surah al-Qur'ân. Apalagi jika mereka membandingkannya dengan karya-karya ilmiah. Banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang amat menyentuh.

Menghidangkan tema-tema pokok al-Qur'ân dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surah dengan temanya, akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap di benak tidak sedikit orang.

Selanjutnya, perlu juga ditegaskan bahwa kalimat-kalimat yang tersusun dalam buku ini, yang sepintas terlihat seperti terjemahan al-Qur'ân, hendaknya jangan dianggap sebagai terjemahan al-Qur'ân, apalagi al-Qur'ân. Ulama-ulama al-Qur'ân mengingatkan bahwa betapapun telitinya seorang penerjemah, maka apa yang diterjemahkannya dari al-Qur'ân bukanlah al-Qur'ân, bahkan lebih tepat untuk tidak dinamai terjemahan al-Qur'ân. Karena itu, apa yang seringkali dinamai "Terjemahan al-Qur'ân" atau "al-Qur'ân dan Terjemahnya" harus dipahami dalam arti terjemahan makna-maknanya. Karena, dengan hanya menerjemahkan redaksi atau kata-kata yang digunakan al-Qur'ân, maksud kandungan al-Qur'ân belum tentu terhidangkan. Ambillah sebagai contoh kalimat *aqîm ash-shalâh* yang biasa diterjemahkan dengan "dirikanlah shalat". Terjemahan ini bukan saja keliru, karena kata *aqîm* bukan terambil dari akar kata *qâma* yang berarti "berdiri" tetapi dari kata *qawama* yang berarti "melaksanakan sesuatu dengan sempurna serta berkesinambungan."

Di sisi lain, keinginan untuk memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat, dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya dalam al-Qur'ân, seringkali memerlukan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat, apalagi karena gaya bahasa al-Qur'ân lebih cenderung kepada *Îjâz* (penyingkatan) daripada *Ithnâb* (memperpanjang kata). Banyak sekali redaksi ayat-ayat al-

Qur'ân yang menggunakan apa yang dikenal dengan *iḫtibak,* yakni menghapus satu kata atau kalimat karena telah ada pada redaksinya kata atau kalimat yang dapat menunjuk kepadanya. Sebagai contoh, *"Dialah yang menjadikan malam bagi kamu gelap supaya kamu beristirahat padanya dan menjadikan siang terang benderang supaya kamu mencari karunia Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mendengar"* (QS. Yûnus [10]: 67).

Kata "gelap" tidak tercantum dalam redaksi ayat, karena pada penggalan berikut telah disebut kata terang benderang, demikian juga "supaya kamu mencari karunia Allah" tidak disebut dalam redaksi ayat ini, karena lawannya yaitu supaya kamu beristirahat telah dikemukakan sebelumnya.

Selanjutnya, penggunaan bentuk-bentuk kata tertentu seringkali mengandung makna yang tidak dapat ditampung kecuali dengan penyisipan-penyisipan. Sebagai contoh, firman-Nya dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 78.

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ

"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Banî Isrâ'îl disebabkan oleh lisan Dâûd dan Îsa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka telah durhaka dan selalu melampaui batas."

Ketika menafsirkan ayat ini, penulis antara lain mengemukakan pendapat pakar tafsir Thâhir Ibn 'Âsyûr bahwa kata (على) *'alâ* pada firman-Nya: (على لسان داود) *'alâ lisâni dâwûd* berarti *disebabkan,* yang sekaligus mengandung makna kemantapan, sehingga kata itu mengisyaratkan bahwa kutukan itu benar-benar diucapkan oleh lidah beliau, bukan atas namanya, bukan juga dengan bahasa yang digunakannya. Mengapa mereka dikutuk? Seakan-akan ada yang bertanya demikian. Ini dijawab oleh penggalan ayat berikutnya, yakni *disebabkan mereka telah durhaka dan selalu melampaui batas.*

Gabungan dari tiga hal yang dikandung ayat di atas, yaitu (ذلك) *dzâlika/itu,* (على) *'alâ/sebab,* dan jawaban terhadap adanya pertanyaan di atas, ketiganya melahirkan pembatasan, sehingga pada akhirnya ayat ini mengandung makna bahwa kutukan tersebut tidak lain kecuali karena kedurhakaan mereka. Pembatasan ini perlu, agar tidak timbul kesalahpahaman tentang sebab kutukan, yang seringkali disalahpahami oleh

orang banyak sehingga mencari sebab-sebab yang tidak jelas lagi tidak wajar, dan melupakan atau mengabaikan hal-hal yang penting dan yang sebenarnya. Menyadari sebab kesalahan adalah tangga pertama meraih sukses. Kekeliruan dalam mendiagnosis suatu penyakit tidak akan pernah mengantar kepada penemuan obat yang sesuai dan tidak akan menghasilkan kesembuhan.

Kata *durhaka* dan *melampaui batas* seringkali dipersamakan kandungan maknanya karena melampaui batas mengakibatkan kedurhakaan, dan kedurhakaan adalah pelampauan batas. Karenanya, dua kata yang berbeda itu pada akhirnya mengandung makna yang sama. Kendati demikian, karena bentuk kata yang digunakannya berbeda, maka makna yang dikandungnya pun mengandung perbedaan. Kata (عصوا) *'ashau/telah durhaka,* karena menggunakan bentuk kata kerja masa lampau maka ia menunjukkan bahwa kedurhakaan itu bukan barang baru, tetapi telah ada sejak dahulu. Dan untuk mengisyaratkan bahwa kedurhakaan itu masih berlanjut hingga kini dan masa datang, atau merupakan kebiasaan sehari-hari mereka, maka kata (يعتدون) *ya'tadûn/melampaui batas* dihidangkan dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang (*mudhâri'/present tense*).

Penyisipan-penyisipan itu jika tidak disadari, akan menimbulkan kesan bahwa penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan al-Qur'ân. Padahal sama sekali tidak demikian. Bukankah di atas telah dikemukakan, bahwa apa yang dibaca ini bukan terjemahan al-Qur'ân, tetapi terjemahan makna-makna al-Qur'ân. Semoga dengan penjelasan ini tidak timbul kesalahpahaman seperti yang pernah terjadi atas penafsir Ibrâhîm Ibn 'Umar al-Biqâ'i, yang pendapatnya banyak penulis kutip. Penafsir tersebut, pernah hampir dijatuhi hukuman mati – boleh jadi karena iri hati – dengan alasan bahwa tafsirnya yang berbahasa Arab itu mencampurbaurkan antara kalimat-kalimatnya dengan kalimat-kalimat wahyu. Ini dituduhkan kepadanya, padahal beliau membedakan sisipan dan penafsirannya dengan redaksi wahyu melalui penulisan ayat antara dua kurung. Penulis, sekali lagi, menyatakan bahwa apa yang terhidang dalam bahasa Indonesia di sini bukan merupakan al-Qur'ân, bahkan bukan juga terjemahan al-Qur'ân. Dengan demikian, walaupun penulis berusaha sedapat mungkin memisahkan terjemahan makna al-Qur'ân dengan sisipan atau tafsirnya melalui penulisan terjemah maknanya dengan *italic letter* (tulisan miring), dan sisipan atau tafsirnya dengan tulisan normal, namun seandainya itu terlewatkan, agaknya pembaca yang budiman

akan dapat mentoleransinya. Karena betapapun, ini adalah karya manusia *dha'îf* yang memiliki aneka kekurangan.

Di samping itu, dengan menampilkan penafsiran atau kesan-kesan tertentu untuk ayat-ayat tertentu, sama sekali bukan berarti memilah-milah al-Qur'ân, yakni menganggap penting yang satu dan menganggap kurang penting yang lainnya, tetapi semata-mata karena yang demikian itulah kesan atau informasi dan curah pikir yang diperoleh ketika menulisnya.

Akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrâhîm Ibn 'Umar al-Biqâ'i (w. 885 H-1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Cairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir Pemimpin Tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthâwi, juga Syekh Mutawalli asy-Sya'râwi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thâhir Ibn 'Âsyûr, Sayyid Muhammad Husein Thabâthabâ'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.

Mudah-mudahan buku ini dapat merupakan sumbangan kecil dalam kepustakaan al-Qur'ân di tanah air, dan mudah-mudahan peminat studi al-Qur'ân dapat menyempurnakannya. Semoga karya ini tercatat di sisi Allah sebagai amal jariah dan semoga ganjarannya dapat diraih oleh penulis dan pembaca, kelak di kemudian hari. *Âmîn.*

Hanya kepada Allah jua kita semua memohon taufiq dan hidayah-Nya.

Awal penulisan di Cairo
Jumat 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M.

DAFTAR ISI

Pengantar

Tafsir al-Qur'ân adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur'ân bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Jika Fulan memiliki kecenderungan hukum, tafsirnya banyak berbicara tentang hukum. Kalau kecenderungan si Anti adalah filsafat, maka tafsir yang dihidangkannya bernuansa filosofis. Kalau studi yang diminatinya bahasa, maka tafsirnya banyak berbicara tentang aspek-aspek kebahasaan. Demikian seterusnya.

Keberadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'ân. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu.

Karena itu, bila seorang penafsir membaca al-Qur'ân, maka maknanya dapat menjadi jelas di hadapannya. Tetapi bila ia membacanya sekali lagi ia dapat menemukan lagi makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya, hingga boleh jadi ia dapat menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna berbeda-beda yang semuanya benar atau mungkin benar. *"Ayat-ayat al-Qur'ân bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya, dan tidak mustahil jika kita mempersilakan orang lain memandangnya,*

maka ia akan melihat banyak dibandingkan apa yang kita lihat," demikian lebih kurang tulis 'Abdullâh Darraz dalam bukunya *an-Naba' al-'Azhîm.*

Al-Qur'ân al-Karîm turun sedikit demi sedikit, selama sekitar 22 tahun lebih. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.

Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'ân dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi.

Di samping itu, mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'ân atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Qur'ân diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Setiapkali ayat turun, sambil memerintahkan para sahabat menulisnya, Nabi saw. memberi tahu juga tempat ayat-ayat itu dari segi sistematika urutannya dengan ayat-ayat atau surah-surah yang lain. Semua ulama sepakat bahwa sistematika urutan ayat-ayat al-Qur'ân adalah *tauqîfî,* dalam arti berdasar petunjuk Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibrîl kepada Nabi Muhammad saw., dan bahwa urutan tersebut bukan atas dasar urutan masa turunnya. Seandainya berdasar hal itu, tentulah lima ayat pertama surah Iqra' *(al-'Alaq)* yang merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. akan menempati lembaran pertama mushhaf al-Qur'ân, disusul dengan awal surah *al-Qalam,* dan *al-Muddatstsir,* yang menurut sekian riwayat merupakan wahyu kedua atau ketiga yang beliau terima.

Penyusunan urutan surah-surah al-Qur'ân yang berjumlah 114 surah itu juga demikian dalam pandangan mayoritas ulama. Sementara orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Qur'ân, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu.

Dalam buku *"Bells Introduction to the Qur'an"* oleh W. Montgomery Watt, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Lilian D. Tedjasudhana dengan judul *"Richard Bell, Pengantar Qur'an",* dikemukakan apa yang dia namai bukti adanya revisi dan perubahan dalam pengumpulan atau peletakan bersama satu-satuan kecil bentuk asli wahyu yang disampaikan. Dia menulis: "Ada alasan untuk menduga bahwa proses ini dimulai oleh Nabi Muhammad sendiri, yaitu bahwa ini berlangsung terus-menerus bersama penerimaan wahyunya."

Bahkan lebih jauh dari itu, dikemukakannya pula bahwa bacaan-bacaan tidak saja ditempatkan bersama untuk membentuk surah, tetapi juga bahwa ketika ini sudah selesai terjadi beberapa penyesuaian. Salah satu buktinya, tulis Bell, adalah munculnya rima-rima yang tersembunyi. Tampaknya, terkadang ketika sebuah bacaan dengan asonansi ditambahkan pada surah berasonansi lain, frase-frase ditambahkan untuk memberikan asonansi yang belakangan. Contoh yang dikemukakan adalah QS. al-Mu'minûm [23]: 12-16.

Orientalis ini juga berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Qur'ân yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad saw., tetapi ada lagi sesudah itu yang ditulis di samping atau di belakang "kertas" yang telah bertuliskan ayat-ayàt kata "kertas" yang dimaksud adalah segala jenis bahan yang digunakan untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'ân).

Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah QS. al-Ghâsyiyah. Di sana digambarkan mengenai hari Kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat.

10) Di sebuah surga yang tinggi ('âliyah), 11) di sana tidak engkau dengar omong kosong (lâghiyah), 12) ada mata air yang mengalir (jâriyah), 13) ada dipan yang ditinggikan (marfû'ah), 14) ada gelas minuman yang disediakan (maudhû'ah), 15) dan bantal berjajar (mashfûfah), 16) dan permadani tergelar (mabtsûtsah), 17) Apakah mereka tidak melihat kepada unta bagaimana hewan itu diciptakan (khuliqat), 18) kepada langit bagaimana ditinggikan (rufi'at), 19) kepada gunung-gunung bagaimana ditegakkan (nushibat), 20) kepada bumi bagaimana dihamparkan (suthihat), 21) Maka berilah peringatan, kamu hanyalah seorang pemberi peringatan (mudzakkir).

Ayat 17-20 menurutnya tidak mempunyai kaitan pikiran, baik dengan apa yang disebutkan sebelumnya maupun sesudahnya, dan hal ini ditandai dengan rimanya. Jika diasumsikan bahwa susunan ayat-ayat itu diletakkan oleh para pengumpul, kita masih bisa bertanya – tulis Bell – apakah seorang pengumpul yang mempunyai tanggung jawab tidak bisa menemukan tempat yang lebih cocok untuk itu? Bell kemudian mengemukakan hipotesanya bahwa ayat 17-20 ditempatkan di sana karena ayat-ayat itu ditemukan tertulis di bagian belakang ayat-ayat 13-16. Selanjutnya dia berpendapat, dalam kasus khusus ini bahwa ayat 13-16 yang ditandai dengan rima dari ayat-ayat sebelumnya, adalah tambahan dari ayat-ayat itu, dan kebetulan ditulis pada sisi belakang potongan kertas yang sudah berisi ayat 17-20.

Pendapat ini tidak dapat diterima, karena seperti dikemukakan di atas, riwayat-riwayat membuktikan bahwa bukan sahabat Nabi saw., bahkan bukan pula Nabi Muhammad saw. atau malaikat Jibrîl as. yang menyusun sistematika perurutan ayat dan surah, tetapi yang menyusunnya adalah Allah swt. sendiri. Khusus untuk kasus QS. al-Ghâsyiyah, bagaimana mungkin penempatannya dilakukan oleh para penulis al-Qur'ân, sedangkan surah itu turun di Mekkah, jauh sebelum pengumpulan al-Qur'ân pada masa Abû Bakr dan 'Utsman ra. Bagaimana mungkin mereka yang menyusunnya, padahal surah ini amat sering dibaca oleh Nabi saw. Bukankah beliau membacanya setiap malam dalam shalat witir, sebagaimana diriwayatkan oleh sekian banyak ulama hadits dan melalui sekian banyak sahabat Nabi saw.? Dan tentu ini diikuti oleh sahabat-sahabat beliau, bahkan hingga kini oleh umatnya. Nabi saw. juga membacanya pada shalat 'Idul Fithri yang tentu didengar sesuai dengan susunan itu oleh ribuan – kalau enggan berkata puluhan ribu – umat Islam?

Memang benar, ada rima yang berbeda dalam rangkaian ayat-ayat yang ditemukan dalam satu tempat. Ini bukan saja dalam rangka membuktikan bahwa al-Qur'ân bukan syair sebagaimana dituduhkan sementara kaum musyrikin, tetapi juga untuk tidak menimbulkan kejenuhan mendengar atau membaca ayat-ayat yang rimanya terus-menerus sama, dan yang lebih penting dari itu, pergantian rima itu dapat menyentak, sehingga melahirkan perhatian bagi pembaca atau pendengarnya, menyangkut pesan yang dikandung ayat yang berbeda rimanya itu.

Kendati demikian, tidak dapat disangkal bahwa ada ayat-ayat al-Qur'ân yang menimbulkan pertanyaan tentang penempatannya. Seperti surah al-Ghâsyiyah yang dijadikan salah satu contoh oleh orientalis Bell.

Kita juga dapat menunjuk surah al-Baqarah yang berbicara tentang haramnya babi sambil menggandengkannya dengan uraian tentang ancaman terhadap yang enggan menyebarluaskan pengetahuan, anjuran bersedekah, kewajiban menegakkan hukum, wasiat sebelum mati, kewajiban memelihara hubungan suami istri, dan seterusnya yang – menurut para kritikus – tidak saling berkait.

Menanggapi pertanyaan dan kritik itu, lahirlah satu bahasan khusus dalam studi al-Qur'ân yang dinamai *'ilmu al-munâsabah,* yang intinya adalah menjawab pertanyaan "Mengapa ayat atau surah itu ditempatkan setelah ayat atau surah ini?"

Mengapa surah al-Fâtiḫah yang turun jauh sesudah surah Iqra' ditempatkan pada awal al-Qur'ân? Mengapa juga *Basmalah* merupakan awal ayatnya? Mengapa *ar-raḫmân ar-raḫîm,* ditempatkan sesudah *al-ḫamdu lillâhi rabb al-'âlamîn?* Mengapa al-Fâtiḫah yang turun di Mekah itu disusul dengan al-Baqarah yang turun di Madinah selama lebih kurang sembilan tahun? Mengapa surah-surah yang dimulai dengan *ḫâ, mîm* disusun secara berurut? Mengapa surah yang dimulai dengan penyucian Allah dimulai dengan yang menggunakan kata jadian *subḫâna,* disusul dengan yang menggunakan kata kerja masa lampau, *(sabbaḫa)* kemudian surah yang dimulai dengan kata kerja masa kini dan datang *(yusabbiḫu)* dan rentetan surah-surah penyucian itu berakhir dengan yang berbentuk kata perintah *(sabbiḫisma)?* Apakah itu sebuah kebetulan, atau ada rahasia di baliknya? Pasti ada! Bukankah ada alasan tertentu sehingga Kepala Negara ditempatkan pada barisan paling depan dalam satu upacara, walau kedatangannya paling akhir? Bukankah terlihat dalam upacara ini, Menteri A yang ada di sampingnya dan dalam upacara lain yang mendampinginya Menteri B? Bukankah sebelum upacara berlangsung, penyelenggara yang apik telah menentukan tempat duduk tamu-tamu berdasar pertimbangan-pertimbangan tertentu? Apakah tidak demikian juga dengan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'ân? Tidak adakah rahasia, hikmah, atau alasan penyusunan sistematikanya itu?

Di sini para pakar berijtihad, melakukan upaya sungguh-sungguh untuk menemukan jawaban pertanyaan seperti di atas. Ada yang berhasil meyakinkan pembacanya dan ada juga yang penjelasannya terasa agak dipaksakan. Hemat penulis, yang terakhir ini tidak mengapa, karena betapapun, semua pandangan dalam hal ini adalah upaya memperkenalkan salah satu aspek al-Qur'ân, dan semua pandangan – betapapun kuatnya – tetap mengandung kemungkinan benar atau salah. Yang benar mendapat dua pahala dan yang salah tetap mendapat ganjaran, walau hanya satu pahala.

Kritik dan pertanyaan-pertanyaan tentang urutan ayat dan surah-surah al-Qur'ân telah lama terdengar dan dibantah oleh ulama-ulama. Antara lain oleh al-Khaththâbi (319-388 H) dalam bukunya *Bayân I'jâz al-Qur'ân.*

Tujuan bergabungnya berbagai persoalan dalam satu surah adalah agar setiap pembaca al-Qur'ân dapat memperoleh sekian banyak petunjuk dalam waktu yang singkat – tanpa harus membaca seluruh ayat-ayat al-Qur'ân. Demikian al-Khaththâbi menjawab kritik tersebut yang tentu belum memuaskan semua pihak.

"Keanekaragaman persoalan yang dibahas dalam suatu surah, sesuai dengan fitrah manusia, agar tidak timbul kejenuhan dalam hatinya jika ia membaca satu persolan saja," demikian ulama lain menjawab.

Ada lagi yang menjelaskan, bahwa keanekaragaman persoalan yang dihidangkan al-Qur'ân itu adalah untuk menggarisbawahi bahwa ajaran al-Qur'ân merupakan satu kesatuan yang terpadu dan tidak boleh dipilah-pilah. Tidaklah babi yang diharamkan dalam surah al-Baqarah, lebih diwajibkan untuk dihindari dibandingkan menyembunyikan pengetahuan. Tidak juga kewajiban atau anjuran bersedekah lebih penting daripada kewajiban memelihara hubungan suami istri, demikian seterusnya. Puasa dan ibadah lainnya yang bersifat ruhaniyah, tidak boleh menjadikan seseorang lupa akan kebutuhan jasmaniyah, walaupun kebutuhan tersebut adalah hubungan seks, yang biasa diduga orang sebagai sesuatu yang kotor.

Ayat-ayat al-Qur'ân merupakan serat yang membentuk tenunan hidup seorang muslim. Karena itu, seringkali pada saat al-Qur'ân berbicara tentang aspek tertentu, tiba-tiba ayat yang lain yang muncul berbicara tentang aspek dan dimensi lain yang secara sepintas terkesan tidak saling berkaitan. Bagi yang tekun mempelajarinya akan menemukan keserasian yang amat mengagumkan, serupa dengan keserasian hubungan yang memadukan bisikan-bisikan hati manusia yang saling berbeda, sehingga pada akhirnya dimensi dan aspek yang tadinya terkesan kacau menjadi terangkai dan terpadu indah, bagai kalung mutiara yang tidak diketahui di mana ujung dan di mana pangkalnya, atau seperti vas bunga yang dihiasi oleh aneka kembang berbeda-beda dan berwarna-warni, tetapi pada akhirnya menghasilkan pemandangan yang sangat indah.

Seringkali ada persoalan baru yang sepintas terdengar tidak berhubungan sama sekali dengan masalah yang baru saja dibicarakan, atau bahkan bertolak belakang dengannya. Itu bukan berarti yang baru tidak berhubungan dengan yang lalu. Ia berhubungan jika Anda menyadari bahwa ada tali temali dalam benak setiap orang yang menghubungkan aneka pembicaraan, boleh jadi dalam pertanyaan atau kesan yang timbul akibat uraian yang lalu, atau penjelasan tambahan, atau contoh, atau pengecualian, atau hal yang bertolak belakang, atau hubungan persamaan, dan lain-lain yang dapat dimunculkan oleh benak manusia. Begitu juga hubungan uraian al-Qur'ân. Mengapa pada ayat kedua surah al-Fâtihah, ketika Allah dipuji, disifati dengan *Rabb al-'âlamîn* (Pemelihara seluruh alam)? Ini untuk menjelaskan bahwa pujian tersebut wajar bagi-Nya, karena Dia adalah

Pemelihara seluruh alam. Mengapa âyat kedua itu disusul oleh *ar-rahmân ar-rahîm* (Yang Maha Pengasih lagi Penyayang)? Karena boleh jadi ada yang menduga bahwa pemeliharaan-Nya, bukan lahir dari kasih sayang yang melekat pada diri-Nya, tetapi karena kepentingan. Bukankah ada yang memelihara atau mendidik dengan tujuan memperoleh keuntungan? Bukankah banyak perusahaan yang mendidik pegawainya dengan tujuan agar kelak mereka menjadi sumber peningkatan mutu produk yang pada gilirannya menghasilkan keuntungan bagi perusahaan? Bukankah ada yang memelihara ayam, bukan atas dorongan kasih kepadanya, tetapi agar ayam-ayamnya sehat dan banyak bertelur, sehingga si pemelihara memperoleh keuntungan?

Ini berarti, tidak benar pandangan yang menyatakan sistematika al-Qur'ân kacau, atau surah-surahnya menghimpun aneka persoalan yang tidak kait-berkait. Para ulama yang menekuni *'Ilmu Munâsabat al-Qur'ân/Keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'ân,* mengemukakan bahkan membuktikan keserasian dimaksud, paling tidak dalam enam hal:

a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
b. Keseraian kandungan ayat dengan *fâshilat* yakni penutup ayat.
c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
d. Keserasian uraian awal (mukadimah) satu surah dengan penutupnya.
e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal (mukadimah) surah sesudahnya.
f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Bukan di sini hal-hal tersebut diuraikan, bukan juga semua itu akan pembaca temukan dalam buku ini, namun mudah-mudahan sekilas darinya akan dapat penulis hidangkan.

Boleh jadi Fakhruddîn ar-Râzi (606 H/1210 M) merupakan orang pertama yang berbicara tentang tema surah-surah al-Qur'ân. Dalam kitab tafsirnya, *Mafâtîh al-Ghaib,* pakar tafsir yang digelar dengan al-Imâm ini, mengemukakan bahwa siapa yang memperhatikan susunan ayat-ayat al-Qur'ân dalam satu surah, ia akan mengetahui bahwa di samping merupakan mukjizat dari aspek kefasihan lafazh-lafazh serta keluhuran kandungannya, al-Qur'ân juga merupakan mukjizat dari aspek susunan dan urutan ayat-ayatnya. Setiap surah menurut ar-Râzi mempunyai tujuan atau tema utama.

Sayang, perhatian ar-Râzi dalam karya "Tafsir Besar"-nya itu tertuju kepada aneka persoalan – walau di luar bidang tafsir – sehingga uraiannya tentang tujuan atau tema surah hampir tidak terasa sama sekali. Di sisi

lain, penilaiannya bahwa susunan sistematika al-Qur'ân yang unik itu adalah salah satu aspek kemukjizatan – hemat penulis – adalah penilaian subjektif dan berlebihan. Persoalan ini, penulis bahas dengan sedikit rinci dalam buku *Mukjizat al-Qur'ân.*

Abû Ishâq asy-Syâthibi (w. 790 H/1388 M) pakar Tafsir dan Ushul Fiqh dari Granada Spanyol, juga mengemukakan adanya tema yang menghimpun ayat-ayat setiap surah. "Satu surah al-Qur'ân, walaupun berbeda-beda persoalan yang dipaparkannya, sebenarnya dihimpun oleh satu tema besar." Di kali lain dan dengan sedikit berbeda asy-Syâthibi menulis, "Uraian yang ditemukan dalam satu surah terkadang hanya merupakan satu persolan, dalam arti ia hanya diturunkan untuk persoalan itu sedikit atau banyak jumlah ayat-ayatnya, dan terkadang juga mengandung berapa persoalan pokok, seperti halnya surah al-Baqarah, Âl 'Imrân, an-Nisâ' atau *Iqra'* dan sebagainya, baik surah-surah tersebut turun sekaligus maupun bertahap, sedikit demi sedikit. Surah al-Kautsar misalnya, berbicara tentang satu tema. Sedang *Iqra'* dua tema; lima ayat pertama, merupakan tema pertama, dan ayat keenam hingga akhir surah itu berbicara tentang tema kedua." Asy-Syâthibi kemudian membuktikan tesis ini dalam uraiannya tentang surah al-Mu'minûn, yang menurutnya bertemakan "Pengingkaran orang-orang kafir terhadap kenabian. Pengingkaran yang lahir akibat kenabian disandang oleh manusia, yang seperti mereka juga, padahal karena mereka merasa lebih wajar menyandangnya dari para nabi yang diutus Allah itu."

Selanjutnya lahir buku *Nazhm ad-Durar Fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwâr* karya Ibrâhîm Ibn 'Umar al-Biqâ'i (809-885 H/1406-1480 M) yang dimulainya – seperti tercantum pada akhir bukunya – pada bulan Sya'ban tahun 861 H. dan berakhir pada Sya'ban 875 H, yakni selama empat belas tahun penuh. Tidak heran, penyusunannya sedemikian lama, karena menurut al-Biqâ'i dalam pengantar tafsirnya, ia terkadang termenung berbulan-bulan memikirkan hubungan perurutan ayat, seperti ketika ia mengamati QS. Âl 'Imrân [3]: 121 dan an-Nisâ' [4]: 127.

Buku yang kini telah tercetak dalam delapan jilid besar itu, oleh banyak pakar tafsir dinilai sebagai ensiklopedia tentang sistematika al-Qur'ân. Al-Biqâ'i menjelaskan bahwa ia banyak merujuk buku *al-Mu'allim Bi al-Burhân Fî Tartîb Suwâr al-Qur'ân;* karya Abû Ja'far Ahmad Ibn Ibrâhîm Ibn az-Zubair (w. 708 H). Tetapi uraian buku tersebut, yang selalu dinukil al-Biqâ'i pada awal surah yang ditafsirkannya, hanya berbicara tentang

hubungan antar surah demi surah dalam al-Qur'ân, bukan hubungan ayat dengan ayat maupun kata dengan kata, ia juga tidak menjelaskan tema pokok dari surah-surah yang dibahasnya.

Badruddîn Muhammad Ibn 'Abdullâh az-Zarkasyi (w. 794 H) juga menulis tentang sistematika al-Qur'ân dan menyayangkan kurangnya perhatian ulama tentang hal ini, walau pakar ilmu-ilmu al-Qur'ân ini sendiri hanya menguraikan sekitar empat halaman tentang persoalan ini dalam bukunya *al-Burhân.*

Ulama terdahulu yang juga berbicara tentang persolan yang sedang kita bicarakan ini adalah Jalâluddîn as-Suyûthi, antara lain dalam bukunya yang diedit ulang dengan nama *Asrâr Tartîb al-Qur'ân;* atau dalam bukunya *al-Itqân.* Tetapi sepanjang penelitian penulis, apa yang dikemukakannya dalam buku di atas hampir dapat dinilai sebagai saduran dari karya ilmiah Abû Ja'far yang dikûtip oleh al-Biqâ'i. Memang produktifitas ulama yang cukup populer ini adalah dalam bidang menyadur pandangan-pandangan ulama sebelumnya, penyaduran yang tidak jarang tanpa pemilahan yang saksama, sehingga Muhammad Râsyid Ridhâ (1865-1935 M), salah seorang pakar tafsir abad XX kelahiran Lebanon itu, menilainya sebagai *Hâthibul Lail/penghimpun barang di waktu malam,* yakni tidak jeli dalam menghimpun, atau menghimpun segalanya tanpa seleksi.

Dalam *al-Itqân,* as-Suyûthi menukil apa yang dalam *Nazhm ad-Durar,* dinukil oleh al-Biqâ'i dari gurunya Abû al-Fadhl Muhammad Ibn Muhammad al-Misydali al-Maghrabi (w.865 H) bahwa: "Prinsip pokok yang mengantar kepada pengetahuan tentang hubungan antar ayat dalam seluruh al-Qur'ân, adalah mengamati tujuan yang oleh karenanya surah diturunkan, serta melihat apa yang dibutuhkan untuk tujuan tersebut menyangkut mukadimah atau pengantarnya, dan memperhatikan pula tingkat-tingkat pengantar itu dari segi kedekatan atau kejauhannya. Selanjutnya, ketika berbicara tentang pengantar itu, Anda hendaknya melihat pula apa yang boleh jadi muncul dalam benak pendengar (ayat-ayat yang dibaca) menyangkut hukum atau hal-hal yang berkaitan dengannya, sehingga terpenuhi syarat *balaghah* (kesempurnaan uraian), terhapus dahaga yang haus, serta (pendengar) terhindar dari keingintahuan (akibat jelasnya uraian). Inilah prinsip pokok yang menentukan hubungan antar semua bagian-bagian al-Qur'ân. Jika Anda melaksanakannya, Insya Allah akan menjadi jelas bagi Anda hubungan keserasian ayat dengan ayat, surah dan surah, dan Allah Maha Pemberi Petunjuk."

Setelah menukil petunjuk di atas, al-Biqâ'i berkomentar, "Terbukti bagi saya, setelah menggunakan kaidah di atas, dan ketika saya tiba dalam bahasan surah Saba' pada tahun ke sepuluh sejak permulaan buku ini (*Nazhm ad-Durar*), terbukti bahwa nama setiap surah menjelaskan tujuan/tema umum surah itu, karena nama segala sesuatu menjelaskan hubungan antara ia dengan apa yang dinamainya, serta tanda yang menunjukkan secara umum apa yang dirinci di dalamnya (surah itu)."

Karena itu, pakar tafsir yang nyaris dijatuhi hukuman mati akibat uraian-uraiannya yang belum populer di kalangan ulama masanya itu, selalu memulai tafsirnya dengan menjelaskan nama-nama setiap surah, kemudian setelah memperhatikan kandungan surah, menetapkan tujuan atau tema utamanya berdasar nama-nama surah-surah tersebut. Dalam banyak hal, al-Biqâ'i berhasil meyakinkan pembaca kitabnya bahwa memang terdapat hubungan yang serasi dalam sistematika al-Qur'ân, baik pada kata demi kata dalam ayat-ayatnya, maupun surah demi surah. Bahkan ia menegaskan bahwa ada hubungan antara kandungan surah dalam al-Qur'ân, misalnya surah *Qul A'ûdzu bi Rabb an-Nâs* dengan surah al-Fâtihah yang merupakan awal surah dalam Mushhaf. Bukankah – tulisnya – sebelum membaca al-Qur'ân kita diperintahkan berta'awwudz, memohon perlindungan-Nya, sehingga surah an-Nâs yang merupakan surah terakhir dalam Mushhaf dapat juga menjadi surah pertama. Memang, seperti penulis kemukakan sebelum ini, bahwa hubungan masing-masing suatu bagian al-Qur'ân dengan lainnya, "bagai kalung mutiara yang tidak diketahui di mana ujung dan di mana pangkalnya, atau seperti vas bunga yang terangkai oleh aneka kembang berwarna-warni, tapi pada akhirnya menghasilkan pemandangan yang sangat indah."

Ulama-ulama abad XX yang menulis tentang hubungan antar ayat dan tema-tema pokok surah, jumlah mereka pun masih terbatas.

Syekh Muhammad 'Abduh, pada awal abad XX memberi perhatian terhadap persoalan ini. Muhammad 'Abduh memiliki kaidah-kaidah yang ia jadikan patokan umum dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân. Salah satu di antaranya adalah kesatuan uraian surah. Tidaklah tepat (menurutnya) menafsirkan satu ayat terlepas atau jauh dari kandungan ayat sebelumnya, karena ayat-ayat satu surah saling berkaitan. Murid dan sahabat 'Abduh, Sayyid Muhammad Râsyid Ridhâ, mempunyai pandangan yang sama. Ia memilah-milah kemudian menghimpun sekian ayat yang ditafsirkannya dalam kelompok tersendiri, lalu menghubungkan dengan

kelompok yang lain. Di sisi lain, hampir di setiap surah yang ditafsirkannya, ia merangkum pokok-pokok masalah, walau keterkaitan pokok-pokok tersebut dalam uraiannya belum terlalu jelas dengan tema surah.

'Abdullâh Darraz, merupakan salah seorang yang menggarisbawahi pentingnya bahasan ini. Dalam pandangannya, satu surah al-Qur'ân merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Uraian bagian-bagiannya yang *juz'i* walaupun turun dalam waktu yang berbeda-beda tetapi saling berhubungan, bagaikan hubungan kamar-kamar dalam satu bangunan, dan saling terpadu bagaikan keterpaduan anggota tubuh manusia. Sebagaimana ada perekat dalam diri seseorang antar satu anggota badan dengan anggota badannya yang lain, demikian juga dengan ayat-ayat al-Qur'ân. Setiap surah mengalir ke satu arah tertentu, dan bagian-bagiannya pun mengarah ke satu tujuan khusus bersama. Ada sistematika yang jelas dan tegas pada setiap surah, terdiri dari mukadimah, uraian, dan penutup. Ayat-ayat yang terdapat pada awal surah berfungsi sebagai mukadimah bagi tema surah yang akan dibicarakan, kemudian tampil uraian rinci tentang tema itu dalam bentuk yang sangat teratur, tidak saling bertabrakan bagian dengan bagian yang lain, karena semua mengambil tempatnya yang wajar, dan akhirnya tampil penutup surah yang serasi dengan mukadimahnya. Demikian pandangan 'Abdullâh Darraz yang penulis sadur dari dua bukunya *an-Naba' al-'Azhîm* dan *al-Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm.* Anda jangan menduga bahwa ulama ini hanya mengemukakan teori. Tidak ada teori dalam *an-Naba' al-'Azhîm,* atau tepatnya hakikat tersebut ia buktikan melalui uraiannya tentang surah al-Baqarah.

Sayyid Muhammad Husain at-Thabâthabâ'i juga berpendapat serupa. Ulama besar Syiah ini mengemukakan ayat al-Qur'ân sebagai kesan yang ia jadikan dalil atas kebenaran hakikat di atas. Ia menulis pada jilid pertama kitab tafsirnya *al-Mîzân* bahwa, "Allah swt. berkali-kali mengulangi kata *sûrah* dalam firman-firman-Nya seperti فأتوا بسورة من مثله (QS. Yûnus [10]: 38) atau سورة أنزلناها وفرّضناها (QS. an-Nûr [24]: 1); maka menjadi jelas bagi kami bahwa setiap kelompok dari kelompok firman-Nya yang Allah pisahkan dan namai surah, merupakan semacam satu kesatuan." Selanjutnya ia menulis, "Dari sini diketahui bahwa maksud dan tujuan setiap surah berbeda-beda. Setiap surah dipaparkan untuk menjelaskan makna tertentu serta tujuan khusus, yang tidak sempurna (pesan) surah itu tanpa tercapai maksud dan tujuannya, dan karena itu basmalah yang tertera pada awal surah merujuk kepada tujuan khusus surah tersebut."

Perlu penulis tambahkan, bahwa pandangan Thabâthabâ'i tentang Basmalah seperti dipaparkan di atas, telah dikemukakan jauh sebelumnya oleh al-Biqâ'i, bahkan diterapkan oleh ulama tersebut dalam ke seratus empat belas surah yang ditafsirkannya.

Prinsip menyatunya ayat-ayat dengan tema pokok surahnya, kini merupakan pandangan mayoritas ulama tafsir. Upaya-upaya membuktikan kebenarannya telah pula diupayakan oleh banyak ulama, walau tingkat keberhasilan mereka bervariasi. Nama-nama seperti Mahmûd Syaltut, Sayyid Quthub, Syekh Muhammad al-Madani, Muhammad Hijâzi, Ahmad Badawi, Syekh Muhammad 'Ali ash-Shâbuni, Muhammad Sayyid Thanthawi, Mutawalli asy-Sya'râwi, dan lain-lain, adalah nama-nama yang ikut berperanan dalam bidang ini, selain nama-nama yang telah disebut sebelumnya. Namun sekali lagi, penulis ingin mengemukakan bahwa Ibrâhîm Ibn 'Umar al-Biqâ'i, ulama asal dari Lebanon itu adalah yang paling berhasil dalam upayanya membuktikan keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'ân.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan uraian-uraian para ulama itu, yang penulis sadur dan persembahkan, semoga dapat membantu menampik pandangan-pandangan keliru serta memperjelas apa makna dan hubungan serasi antar ayat dan surah-surah al-Qur'ân

Mudah-mudahan demikian itulah adanya.

Surah al-Fâtiḫah

Surah al-Fâtiḫah terdiri dari 7 ayat.
Surah ini dinamakan *AL-FÂTIḪAH*
yang berarti *"Pembukaan"*
karena dengan surah inilah dibuka
dan dimulainya al-Qur'ân.

SURAH AL-FÂTIḪAH

Surah al-Fâtiḫah adalah "Mahkota Tuntunan Ilahi". Dia adalah "Ummul Qur'ân" atau "Induk al-Qur'ân". Banyak nama yang disandangkan kepada awal surah al-Qur'ân itu. Tidak kurang dari dua puluh sekian nama. Dari nama-namanya dapat diketahui betapa besar dampak yang dapat diperoleh bagi para pembacanya. Tidak heran jika doa dianjurkan agar ditutup dengan *Al-Ḫamdu lillâhi Rabbil 'Âlamîn* atau bahkan ditutup dengan surah ini.

Dari sekian banyak nama yang disandangnya, hanya tiga atau empat nama yang diperkenalkan oleh Rasul saw. atau dikenal pada masa beliau, yaitu *al-Fâtiḫah*, *Ummul Kitâb* atau *Ummul Qur'ân* dan *as-Sab' al-Matsâni.*

Banyak hadits Nabi saw. yang menyebut nama al-Fâtiḫah, antara lain: "Tidak ada (tidak sah) shalat bagi yang tidak membaca Fâtiḫah al-Kitâb" (HR. Bukhâri, Muslim dan perawi lainnya).

Kata *fatḫ* yang merupakan akar kata nama ini berarti *menyingkirkan sesuatu yang terdapat pada satu tempat yang akan dimasuki.* Tentu saja bukan makna harfiah itu yang dimaksud. Penamaannya dengan *al-Fâtiḫah* karena ia terletak pada awal al-Qur'ân, dan, karena biasanya yang pertama memasuki sesuatu adalah yang membukanya, maka kata *fâtiḫah* di sini berarti awal al-Qur'ân. Surah ini awal dari segi penempatannya pada susunan al-Qur'ân, bukan seperti dugaan segelintir kecil ulama bahwa ia dinamai

demikian karena surah ini adalah awal surah al-Qur'ân yang turun. Anda dapat juga berkata bahwa al-Fâtihah adalah *Pembuka yang sangat agung* bagi segala macam kebajikan.

Adapun penamaannya dengan *as-Sab' al-Matsâni*, maka ini pun bersumber dari sekian banyak hadits antara lain diriwayatkan oleh at-Tirmidzi bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Demi Tuhan Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, Allah tidak menurunkan di dalam Taurat, Injil, maupun Zabûr dan al-Qur'ân suatu surah seperti 'as-Sab' al-Matsâni'."*

Dari segi bahasa kata *as-Sab'* berarti *tujuh*. Ini karena surah tersebut terdiri dari tujuh ayat, sedang kata *matsâni* merupakan bentuk jamak dari kata *mutsannâ* atau *matsnâ* yang secara harfiah berarti *dua-dua*. Yang dimaksud dengan *dua-dua* adalah bahwa ia dibaca dua kali setiap rakaat shalat. Jika makna ini yang dimaksud, maka penamaan tersebut lahir pada awal masa Islam, ketika setiap shalat baru terdiri dari dua rakaat, atau karena surah ini turun dua kali, sekali di Mekah dan sekali di Madinah. Bisa juga kata *dua-dua* dipahami dalam arti *berulang-ulang*, sehingga surah ini dinamai demikian, karena ia dibaca berulang-ulang dalam shalat atau di luar shalat. Atau karena kandungan pesan setiap ayatnya terulang-ulang dalam ayat-ayat al-Qur'ân yang lain.

Penamaannya dengan *Ummul Kitâb* atau *Ummul Qur'ân*, juga bersumber dari Nabi saw. yang bersabda: *"Siapa yang shalat tanpa membaca Ummu al-Qur'ân maka shalatnya khidâj* (kurang atau tidak sah)." Imâm Bukhâri juga membawakan sebuah riwayat yang kesimpulannya adalah bahwa salah seorang sahabat Nabi saw., Abû Sa'îd al-Khudri, melaporkan kepada beliau bahwa ia membacakan *Ummul Qur'ân* kepada seorang yang digigit ular, dan ternyata pulih kesehatannya.

Kata *Umm* dari segi bahasa berarti *induk*. Penamaan surah ini dengan *Induk al-Qur'ân* boleh jadi karena ia terdapat pada awal al-Qur'ân, sehingga ia bagaikan asal dan sumber, serupa dengan ibu yang datang mendahului anak serta merupakan sumber kelahirannya.

Boleh jadi juga penamaannya sebagai *umm/induk* karena kandungan ayat-ayat al-Fâtihah mencakup kandungan tema-tema pokok semua ayat al-Qur'ân. Uraian tentang hal ini akan dikemukakan dalam lembaran-lembaran yang akan datang.

Di atas telah disinggung bahwa hampir seluruh ulama berpendapat bahwa surah ini bukanlah wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Hadits-hadits yang menyebutkan bahwa lima ayat dari

surah Iqra' merupakan wahyu pertama sedemikian kuat dan banyak sehingga riwayat lain tidak wajar menggugurkannya.

Salah seorang ulama yang berpendapat bahwa al-Fâtihah adalah wahyu pertama – yang diterima Nabi Muhammad saw. bahkan sebelum *Iqra' Bismi Rabbika* – adalah Syekh Muhammad Abduh. Alasan yang dikemukakannya antara lain sebuah riwayat yang nilainya tidak shahih (*mursal*) yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, di samping argumen logika. Kesimpulan dalil ini adalah bahwa:

Ada Sunnah/kebiasaan Allah baik menyangkut penciptaan maupun dalam penetapan hukum, yaitu memulainya secara umum dan global, baru kemudian disusul dengan rincian secara bertahap. Menurut Abduh, surah al-Fâtihah dalam kedudukannya sebagai wahyu pertama, atau keberadaannya pada awal al-Qur'ân – menurut hemat penulis – merupakan penerapan Sunnah tersebut. Al-Qur'ân turun menguraikan persoalan-persoalan 1) Tauhid, 2) Janji dan ancaman, 3) Ibadah yang menghidupkan tauhid, 4) Penjelasan tentang jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan cara mencapainya serta 5) Pemberitaan atau kisah generasi terdahulu.

Kelima pokok persoalan di atas, tercermin dalam ketujuh ayat surah al-Fâtihah. Tauhid pada ayat kedua dan kelima; janji dan ancaman pada ayat pertama, ketiga dan ketujuh, ibadah juga pada ayat kelima dan ketujuh, sedang sejarah masa lampau diisyaratkan oleh ayat terakhir.

Alasan Abduh ini tidak diterima oleh mayoritas ulama, kendati ada yang berusaha mengkompromikannya dengan mengatakan bahwa surah al-Fâtihah adalah wahyu pertama dalam bentuk satu surah yang turun secara sempurna, sedang Iqra' (surah al-'Alaq) adalah wahyu pertama secara mutlak, walau ketika turunnya baru terdiri dari lima ayat. Seperti diketahui, surah Iqra' terdiri dari sembilan belas ayat.

Uraian Abduh yang berdasarkan logika di atas tetap dapat diterima, tetapi bukan dalam konteks membuktikan turunnya al-Fâtihah mendahului Iqra', tetapi dalam rangka membuktikan kedudukan al-Fâtihah sebagai *Ummul Qur'an* atau untuk menjelaskan mengapa surah al-Fâtihah diletakkan pada awal al-Qur'ân.

Menetapkan *sabab nuzûl* atau masa turunnya ayat haruslah berdasarkan data sejarah yang antara lain berupa informasi yang shahih. Nalar dalam hal ini tidak berperanan kecuali dalam melakukan penilaian terhadap data dan informasi itu. Mengabaikan informasi yang kuat atau riwayat yang *shahîh* dan mengambil riwayat yang *dha'îf*, walau dengan

mengukuhkannya dengan alasan logika, bukanlah cara yang benar dalam menetapkan sejarah. Itu sebabnya murid dan sahabat dekat Syekh Muhammad Abduh sendiri, yakni Syekh Muhammad Râsyid Ridhâ, berkomentar dalam *Tafsir al-Manâr* bahwa argumentasi gurunya itu aneh.

Berdalih dengan Sunnah Allah yang disinggung oleh Abduh di atas, yakni bahwa Allah selalu menyebutkan sesuatu secara global baru kemudian memerincinya, bisa juga diterapkan pada kelima ayat pertama surah Iqra'. Dalam surah itu disinggung persoalan pokok yang mengantar kepada kebahagiaan umat manusia, yakni ilmu pengetahuan dan keikhlasan kepadanya (ayat pertama dan ketiga). Disinggung juga sifat-sifat Tuhan yang merupakan inti ajaran Islam. Demikian juga uraian sejarah yang diwakili oleh penjelasan tentang asal kejadian manusia. Ayat-ayat al-Qur'ân dalam berbagai surah dapat dikatakan menjelaskan pokok-pokok bahasan itu.

Di sisi lain, dalam surah al-Fâtiḫah dapat ditemukan ayat yang dapat dijadikan semacam indikator bahwa ia bukanlah wahyu pertama yang turun. Ayat dimaksud adalah ayat kelima: (إيّاك نعبد وإيّاك نستعين) *Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în/ hanya kepada-Mu kami mengabdi dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.* Kata *kami* (bentuk jamak) memberi isyarat bahwa ayat ini baru turun setelah adanya komunitas muslim yang menyembah Allah secara berjamaah. Ini tentu saja tidak terjadi pada awal masa kenabian, lebih-lebih pada awal penerimaan wahyu-wahyu al-Qur'ân. Di samping itu, kandungan surah ini jauh berbeda dengan kandungan surah-surah pertama yang pada umumnya berkisar tentang pengenalan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pendidikan terhadap Nabi Muhammad saw. (perhatikan surah-surah al-Muddatstsir, al-Muzzammil, al-Qalam dan awal surah Iqra'). Bahkan dalam surah-surah tersebut, dan surah-surah sesudahnya, belum lagi digunakan kata *Allâh*, tetapi yang digunakan untuk menunjuk Tuhan Yang Maha Esa adalah *rabbbuka/ Tuhanmu* (hai Muhammad saw.). Ini karena kata *Allâh* juga digunakan oleh kaum musyrik Mekah, padahal makna semantik dari kata *Allâh* yang mereka pahami berbeda dengan yang diajarkan Islam. Atas dasar ini agaknya surah al-Fâtiḫah yang di dalamnya terdapat kata *Allâh* baru turun setelah sekian wahyu al-Qur'ân lainnya.

Penulis tidak menemukan informasi yang pasti tentang kapan persis surah ini turun. Ada riwayat yang menyatakan bahwa ia turun sesudah surah al-Muddatstsir, ada lagi yang berpendapat bahkan sesudahnya dan sesudah al-Muzzammil dan al-Qalam turun. Ada lagi yang berkata bahwa

surah ini turun di Madinah, dan karena simpang-siurnya riwayat, ada yang berpendapat bahwa surah ini turun dua kali – untuk mengisyaratkan tentang keagungannya – sekali di Mekah dan sekali di Madinah.

Betapapun terjadi perbedaan-perbedaan itu, namun kita dapat berkata bahwa surah ini Makkiyah (turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah), apalagi nama *as-Sab' al-Matsâni* telah disinggung oleh al-Qur'ân melalui firman-Nya dalam QS. al-Hijr [15]: 87: *"Sesungguhnya 'Kami telah menganugerahkan kepadamu as-Sab' al-Matsâni dan al-Qur'ân al-Karîm."* Disepakati oleh ulama bahwa surah al-Hijr turun ketika Nabi saw. masih bermukim di Mekah. Ditambah lagi bahwa shalat telah diwajibkan sejak di Mekah, sedang Nabi saw. bersabda bahwa tidak sah shalat tanpa membaca surah al-Fâtihah.

Kini jika Anda bertanya mengapa surah ini diletakkan pada awal al-Qur'ân, jawabannya antara lain adalah apa yang diuraikan oleh Syekh Muhammad Abduh menyangkut kandungannya yang bersifat global yang dirinci oleh ayat-ayat lain sehingga ia bagaikan mukadimah atau pengantar bagi kandungan surah-surah al-Qur'ân.

Bahwa ayat-ayat surah al-Fâtihah merupakan rincian dari ayat-ayat yang lain, telah dikemukakan oleh ulama-ulama jauh sebelum Syekh Muhammad Abduh. Abû al-Hasan al-Harrâli seorang sufi dan ulama, pakar bahasa, teologi dan logika (w. 698 H) dalam bukunya *Miftâh al-Bab al-Muqaffal Li Fahm al-Qur'ân al-Munazzal* ketika menafsirkan surah ini antara lain mengatakan: "Al-Fâtihah adalah induk al-Qur'ân, karena ayat-ayat al-Qur'ân seluruhnya terinci melalui kesimpulan yang ditemukan pada ayat-ayat al-Fâtihah. Tiga ayat pertama surah al-Fâtihah mencakup makna-makna yang dikandung oleh *al-Asmâ' al-Husnâ* (nama-nama Allah yang indah). Semua rincian yang terdapat dalam al-Qur'ân menyangkut Allah bersumber dari ketiga ayat pertama itu. Ketiga ayat terakhir dari firman-Nya: *Ihdinâ as-shirâth al-Mustaqîm* mencakup segala yang meliputi urusan makluk dalam mencapai Allah dan menoleh untuk meraih rahmat-Nya, serta mengesampingkan selain-Nya. Semua rincian yang terdapat dalam al-Qur'ân bermuara pada ketiga ayat itu. Sedang segala sesuatu yang menjadi penghubung antara makhluk dengan khaliq terinci dalam firman-Nya: *Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în."* Demikian lebih kurang kesimpulan Abû al-Hasan al-Harrâli yang dikutip oleh Ibrâhîm Ibn Umar al-Biqâ'i.

Al-Biqâ'i pengarang tafsir *Nazhm ad-Durar fî Tanâsuq al-Âyât wa as-Suwâr* itu menguraikan lebih lanjut tulisannya dengan menjelaskan alasan

mengapa Basmalah yang membuka al-Fâtiẖah dan mengapa al-Fâtiẖah yang memulai Mushaf al-Qur'ân: "Kedudukan Basmalah terhadap al-Fâtiẖah serupa dengan kedudukan al-Fâtiẖah terhadap al-Qur'ân. Segala persoalan kembali kepada Allah semata. Itulah kesimpulan Basmalah dan itu pula yang terinci dalam surah al-Fâtiẖah." Selanjutnya ayat-ayat al-Qur'ân yang lain merupakan rincian dari ketujuh ayat al-Fâtiẖah. Dalam konteks ini, al-Biqâ'i memerinci dengan memberi contoh ayat *al-Ḫamdu lillâh* yang dibaca setelah *Basmalah* pada surah al-Fâtiẖah. "Ada empat surah yang dimulai – setelah Basmalah – dengan al-Ḫamdu lillâh. Setiap surah mengisyaratkan nikmat-nikmat Allah sesuai perurutannya." Demikian al-Biqâ'i.

Dalam buku penulis *Tafsir al-Qur'ân al-Karîm* dan ketika menafsirkan surah al-Fâtiẖah, pandangan al-Biqâ'i ini penulis jelaskan sebagai berikut:

Keempat surah dimaksud adalah:

1). QS. al-An'âm [6]: 1 yang dimulai dengan Firman-Nya:
"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang."
Ayat ini mengisyaratkan nikmat wujud di dunia dan segala potensi yang dianugerahkan Allah di langit dan di bumi serta yang dapat diperoleh melalui gelap dan terang.

2). QS. al-Kahf [18]: 1 yang dimulai dengan:
"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitâb (al-Qur'ân) dan tidak membuat kebengkokan (kekurangan) di dalamnya."
Di sini yang diisyaratkan adalah nikmat-nikmat pemeliharaan Allah yang dianugerahkan-Nya secara aktual dalam kehidupan dunia ini, yang puncaknya adalah al-Qur'ân sekaligus penyebutannya mewakili nikmat-nikmat pemeliharaan yang lain.

3). QS. Saba' [34]: 1 yang dimulai dengan:
"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan bagi-Nya pula pujian di akhirat. Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."
Ayat ini mengisyaratkan nikmat-nikmat Allah di akhirat kelak, yakni kehidupan baru, di mana, manusia yang taat memperoleh kenikmatan abadi setelah seluruh makhluk mengalami kematian.

4). QS. Fâthir [35]: 1 yang menyatakan:
"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat-malaikat utusan-utusan yang mengurus berbagai macam urusan (di dunia dan di akhirat). Mempunyai sayap-sayap, dua, tiga dan empat,..."

Ayat ini adalah isyarat tentang nikmat-nikmat abadi yang akan dianugerahkan Allah kelak ketika mengalami hidup baru di akhirat.

Setiap rincian nikmat yang dicakup oleh masing-masing ayat pada empat awal surah di atas, adalah rincian dari keseluruhan nikmat Allah, dan keempat kelompok itu dicakup oleh kandungan *al-Hamdu lillâh* pada surah al-Fâtihah itu. Penulis di sini menambahkan bahwa itulah agaknya yang menjadi sebab mengapa *al-Hamdu lillâh* pada surah al-Fâtihah tidak dibarengi dengan kalimat yang mengisyaratkan nikmat tertentu, sebagaimana halnya keempat surah yang disebut di atas.

Ayat-ayat surah ini mengandung pujian dan pengajaran bagaimana memuji Allah yakni dengan mengkhususkan segala macam pujian kepada-Nya dan dengan menyebut nama-nama-Nya yang paling dominan yaitu ar-Rahmân dan ar-Rahîm. Surah ini juga memuat pengakuan akan kemutlakan kekuasaan dan pembalasan-Nya di hari Kemudian serta petunjuk bagi manusia bagaimana bermohon dan apa yang seharusnya ia mohonkan, yakni agar diantar menuju jalan luas dan lurus yang pernah ditempuh oleh mereka yang sukses, bukan jalan orang orang yang sesat, karena tidak mengetahui kebenaran dan tentu bukan juga cara hidup mereka yang telah mengetahui kebenaran tetapi enggan menelusurinya. Dengan demikian, jika kita bermaksud mengelompokkan ayat-ayat al-Fâtihah ini, maka kita dapat berkata bahwa kelompok pertama berbicara tentang Allah dan sifat-Nya, sedang kelompok kedua merupakaan permohonan yang diajarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Membagi ayat-ayat al-Fâtihah sebagaimana dikemukakan di atas, sejalan juga dengan hadits qudsi yang akan dikutip pada akhir uraian yang menyatakan bahwa Allah membagi al-Fâtihah setengah buat diri-Nya dan setengan buat hamba-Nya.

Kini jika Anda bertanya: "Apa tema pokok dari surah al-Fâtihah?" Baiklah kita mengundang al-Biqâ'i menerapkan kaidahnya yang menyatakan bahwa "Nama setiap surah menjelaskan tujuan serta tema umum surah itu." Untuk itu ulama ini menjelaskan nama-nama surah al-Fâtihah.

Al-Fâtihah nama-namanya antara lain adalah *Ummu al-kitâb* (Induk al-Qur'ân), *al-Asâs* (asas segala sesuatu), *al-Matsâni* (yang diulang-ulang) *al-Kanz* (Perbendaharaan), *asy-Syâfiyah* (penyembuh) *al-Kâfiyah* (yang mencukupi) *al-Wâqiyah* (yang melindungi) ar-Ruqyah (mantera), *al-Hamd* (pujian) *asy-Syukr* (syukur) *ad-Du'â* dan *ash-Shalât* (doa). Kesemua nama itu mengandung serta berkisar atas sesuatu yang tersembunyi yang dapat mencukupi segala kebutuhan, yaitu pengawasan melekat. Segala sesuatu

yang tidak dibuka dengannya tidak akan memiliki nilai. Dia adalah pembuka segala kebaikan, asas segala makruf, tidak dinilai sah, kecuali bila diulang-ulang. Dia adalah perbendaharaan menyangkut segala sesuatu. Dia menyembuhkan segala macam penyakit, serta mencukupi manusia dalam mengatasi segala keresahan, serta melindunginya dari segala keburukan dan menjadi mantera dalam menghadapi segala kesulitan. Surah inilah yang merupakan ketetapan bagi pujian yang mencakup segala sifat kesempurnaan, serta kesyukuran yang mengandung pengagungan ter hadap Allah, Pemberi nikmat, dan dia pula yang merupakan inti doa karena doa adalah menghadapkan diri kepada-Nya, sedang doa yang teragung tersimpul di dalam hakikat shalat. Jika demikian, tujuan utama dari surah al-Fâtihah adalah menetapkan kewajaran Allah swt. untuk dihadapkan kepada-Nya segala pujian dan sifat-sifat kesempurnaan, dan meyakini kepemilikan-Nya atas dunia dan akhirat serta kewajaran-Nya untuk disembah dan dimohonkankan dari-Nya pertolongan, dan nikmat menempuh jalan lurus sambil memohon keterhindaran dari jalan orang yang binasa. Inilah tujuan utama dan tema pokok surah al-Fâtihah, sedang selainnya adalah cara-cara untuk mencapainya." Demikian al-Biqâ'i.

Kalau tema utama surah al-Fâtihah dan tujuan utamanya adalah melahirkan kesadaran akan pengawasan Ilahi, maka sangat wajar jika Basmalah yang disusul dengan sifat-sifat/nama-nama Allah merupakan pesan utamanya yang pertama, kemudian disusul dengan pesan utama kedua yaitu permohonan yang sekaligus menjadi "penghubung antara makhluk dengan khaliq": *Iyyâka na'budu Wa Iyyâka nasta'în.*

Allah swt. adalah Tuhan yang wajib wujud-Nya dan berhak disembah. Ia memiliki *al-Asmâ' al-Husnâ* (nama-nama yang indah). Kata *Allâh* menampung segala macam nama-nama yang lain. Sembilan puluh sembilan nama, demikian yang populer disebut dalam Sunnah, walau pada hakikatnya nama-nama indah-Nya melebihi jumlah tersebut. Kendati nama-nama-Nya banyak, namun yang dipilih dan diperkenalkan oleh surah al-Fâtihah ini adalah *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*, dan *Mâlik* (yaum ad-Dîn). Ini bukan saja untuk menggambarkan bahwa rahmat-Nya sangat dominan sehingga mengatasi segala sifat-Nya yang lain, tetapi juga agar manusia meneladani-Nya dengan memenuhi jiwanya dengan rahmat serta menyebarluaskannya kepada seluruh makhluk. Sedang penyebutan kepemilikan-Nya terhadap hari Pembalasan, dimaksudkan agar manusia terdorong untuk melakukan kebajikan walau ganjaran bukan sekarang dan di sini, serta menghindar dari kejahatan walau tanpa sanksi dalam kehidupan dunia.

Juz 1
KELOMPOK I
(AYAT 1 - 4)
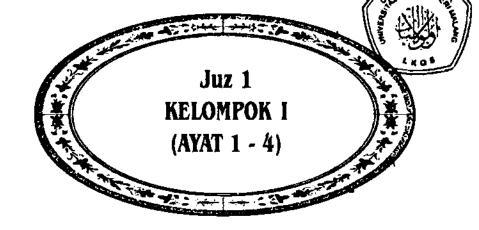
AYAT 1

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

"Dengan nama Allah yang Rahmân lagi Rahîm."

Allah memulai kitab-Nya dengan Basmalah, dan memerintahkan Nabi-Nya sejak dini pada wahyu pertama untuk melakukan pembacaan dan semua aktivitas dengan nama Allah, *Iqra' Bismi Rabbika,* maka tidak keliru jika dikatakan bahwa Basmalah merupakan pesan pertama Allah kepada manusia; pesan agar manusia memulai setiap aktivitasnya dengan nama Allah.

Memulai dengan nama Allah adalah adab dan bimbingan pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya: *Iqra' Bismi Rabbika.* Permulaan itu sesuai dengan kaidah utama ajaran Islam yang menyatakan bahwa Allah adalah *al-Awwal Wa al-Âkhir Wa azh-Zhâhir Wa al-Bâthin/Dia yang Pertama dan Dia pula yang Terakhir, Dia Yang nampak dengan jelas (bukti-bukti wujud-Nya) Dan Dia pula yang Tersembunyi (terhadap siapa pun hakikat-Nya).* Dia Yang Maha Suci itu yang merupakan wujud yang haq, yang dari-Nya semua wujud memperoleh wujudnya, dan dari-Nya bermula semua yang memiliki permulaan. Karena itu, dengan nama-Nya segala seuatu harus dimulai dan dengan nama-Nya terlaksana setiap gerak dan arah." Demikian Sayyid Quthub dalam tafsirnya.

Apa arti Basmalah, tentu panjang jika akan diuraikan. Penulis akan menggarisbawahi beberapa hal yang kiranya perlu dihayati oleh pembaca Basmalah.

Makna *bâ'* yang dibaca *bi* pada *Bismillâh*

Bukan maksud penulis mengangkat makna huruf ini untuk membenarkan pendapat yang menyatakan bahwa kandungan Basmalah dirangkum oleh huruf *Bâ'* pada kalimat *Bismillâh* tersebut, tetapi ia penulis angkat semata-mata untuk memperjelas makna yang dikandung oleh huruf tersebut agar pembaca Basmalah dapat lebih menghayati apa yang dibaca atau diucapkannya.

Bâ' atau (dibaca *bi*) yang diterjemahkan dengan kata *dengan* mengandung satu kata atau kalimat yang tidak terucapkan tetapi harus terlintas di dalam benak ketika mengucapkan Basmalah, yaitu kata "memulai", sehingga *Bismillâh* berarti "Saya atau Kami memulai apa yang kami kerjakan ini – dalam konteks surah ini adalah membaca ayat-ayat al-Qur'ân – dengan nama Allah." Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi semacam doa atau pernyataan dari pengucap, bahwa ia memulai pekerjaannya atas nama Allah. Atau dapat juga diartikan sebagai perintah dari Allah (walaupun kalimat tersebut tidak berbentuk perintah) yang menyatakan "Mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah". Kedua pendapat yang menyisipkan – dalam benak – kata "memulai" pada Basmalah ini, memiliki semangat yang sama, yakni menjadikan (nama) Allah sebagai pangkalan tempat bertolak.

Apabila seseorang memulai suatu pekerjaan dengan nama Allah atau atas nama-Nya, maka pekerjaan tersebut akan menjadi baik, atau paling tidak, pengucapnya akan terhindar dari godaan nafsu, dorongan ambisi atau kepentingan pribadi, sehingga apa yang dilakukannya tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain, bahkan akan membawa manfaat bagi diri pengucapnya, masyarakat, lingkungan serta kemanusiaan seluruhnya.

Ada juga yang mengaitkan kata *bi* (dengan) dengan memunculkan dalam benaknya "kekuasaan". Pengucap "Basmalah" seakan-akan berkata: "Dengan kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya pekerjaan yang sedang saya lakukan ini dapat terlaksana." Pengucapnya ketika itu (seharusnya) sadar bahwa tanpa kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya apa yang sedang dikerjakannya itu tidak akan berhasil. Dengan demikian, ia menyadari kelemahan dan keterbatasan dirinya tetapi dalam saat yang sama pula (setelah menghayati arti Basmalah ini), ia memiliki kekuatan dan rasa percaya diri karena ketika itu dia telah menyandarkan dirinya kepada Allah dan memohon bantuan Yang Maha Kuasa itu.

Rasulullah saw. bersabda: "Setiap perbuatan yang penting yang tidak dimulai dengan 'Bismillâhirrahmânirrahîm' maka perbuatan tersebut cacat"

(HR. as-Suyûthi dalam *al-Jami' ash-Shaghîr* yang menurutnya disebut oleh Abdul Qâdir ar-Rahâwi yang menyatakan bahwa perawinya dari sahabat Nabi adalah Abû Hurairah).

Ketika membaca Basmalah dan memulai satu pekerjaan, apapun jenis pekerjaan itu, misalnya makan, minum, belajar, berperang bahkan bergerak dan diam sekalipun, kesemuanya harus disadari bahwa titik tolaknya adalah Allah swt. dan bahwa ia dilakukan demi karena Allah. Ia tidak mungkin dapat terlaksana kecuali atas bantuan dan kekuasaan Allah swt.

Kata (اسم) *isim* terambil dari kata (السمو) *as-sumuw* yang berarti *tinggi*, atau (السمة) *as-simah* yang berarti *tanda*. Memang nama menjadi tanda bagi sesuatu serta harus dijunjung tinggi. Kini timbul pertanyaan: "kalau memang kata *isim* demikian itu maknanya dan kata *Bismi* seperti yang diuraikan di atas maksudnya, maka apa gunanya kata *isim* disebut di sini. Tidak cukupkah bila langsung saja dikata *Dengan Allah?* Sementara ulama secara filosofis menjawab bahwa nama menggambarkan substansi sesuatu, sehingga kalau di sini dikatakan *Dengan nama Allah* maksudnya adalah *Dengan Allah*. Kata *isim* menurut mereka digunakan di sini sebagai penguat. Dengan demikian, makna harfiah dari kata tersebut tidak dimaksudkan di sini. Memang dikenal dalam syair-syair lama penyisipan kata *ism* untuk tujuan tersebut.

Az-zamakhsyari dan banyak ulama tafsir mengemukakan bahwa orang-orang Arab, sebelum kehadiran Islam, memulai pekerjaan-pekerjaan mereka dengan menyebut nama tuhan mereka, misalnya (باسم اللات) *bismi al-lâta* atau (باسم العزى) *bismi al-'uzzâ* (keduanya nama berhala), sementara bangsa-bangsa lain memulainya dengan menyebut nama raja atau penguasa mereka. Hingga kini di beberapa negara masih terdengar ketua parlemen membuka sidang-sidangnya dengan ucapan: "Atas nama Allah dan atas nama rakyat". Yang mereka maksudkan adalah bahwa aktivitas yang mereka lakukan dilaksanakan demi mendapatkan kerelaan Tuhan atau raja atau untuk kepentingan rakyat, dan atau bahwa pekerjaan tersebut tidak akan terlaksana tanpa restu Tuhan atau raja. Kalau demikian, memulai pekerjaan dengan nama Allah, berarti pekerjaan itu dilakukan atas perintah dan demi karena Allah, bukan atas dorongan hawa nafsu.

Di atas telah dikemukakan dua pandangan menyangkut kata yang hendaknya muncul dalam benak ketika membaca *bismi*. Ada yang memunculkan kata *memulai* ada juga kata *kekuasaan*.

Syekh Thâhir Ibn 'Âsyûr ulama besar Tunisia dan Muftinya mengemukakan – sambil menolak pendapat yang memunculkan kata

kekuasaan ketika membaca *bismi* – bahwa penyisipan kata *ism* mengandung makna tersendiri, yang berbeda jika tanpa kata *ism.* Setiap kalimat yang bertujuan mewarnai satu aktivitas dengan warna Islami, warna ketuhanan Yang Maha Esa, maka kalimat tersebut disusun dengan menggunakan kata *ism.* Seperti dalam dalam penyembelihan Allah swt. berfirman: *"Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya"* (QS. al-An'âm [6]: 118), dan atau aktivitas yang diharapkan memperoleh keberkatan dan pertolongan Allah seperti firman-Nya: *Iqra' bismi rabbika* (QS. al-'Alaq [96]: 1). *Isim* atau nama Allah bukan Dzat-Nya yakni kekuasaan dan kudratnya yang diharapkan terlibat dalam kegiatan-kegiatan itu. Tetapi, kalau yang dimaksud adalah Dzat-Nya, maka ketika itu kata *isim* tidak disisipkan. Perbedaan ini dapat terlihat antara lain dalam firman-Nya: *Fasabbih bismi Rabbika al-Azhim* (QS. al-Wâqi'ah [56]: 74) dan firman-Nya: *Wasabbihû Lailan Thawîlâ* (QS. al-Insân [76]: 26). Yang pertama adalah perintah untuk mengucapkan *Subhâna Allâh,* sedang yang kedua merupakan perintah untuk mensucikan Dzat Allah dari segala kekurangan. Dengan demikian, lanjut Ibn 'Âsyûr, penggunaan kata *isim* serupa dengan penggunaan lambang atau simbol-simbol tertentu bagi satu kominitas masyarakat atau tentara – simbol-simbol yang sebelumnya telah dikenal. Kesimpulannya adalah, setiap hal yang diharapkan darinya keberkatan Allah atau dimaksudkan demi karena Allah, maka disisipkan kata *isim,* sedang bila dimaksudkan dengan permohonan kemudahan dan bantuan Allah maka kata yang digunakan langsung menyebut Allah/Tuhan tanpa menyisipkan kata *isim.* Dalam hadits Nabi saw. pun demikian itu halnya. Salah satu doa beliau adalah (اللّٰهُمَّ بِكَ نُصْبِحُ وَبِكَ نُمْسِي) *Allâhumma bika nushbihu wa numsî* (Ya Allah dengan Engkau kami memasuki waktu pagi dan petang) yakni dengan kekuasaan dan iradat-Mu, kami memasukinya. Sebelum tidur beliau berdoa (بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَحْيَا وَبِاسْمِكَ أَمُوتُ) *Bismika Allâhumma Ahyâ Wa Amût/ dengan nama-Mu Ya Allah aku tidur dan bangun* yakni demi karena Engkau Aku hidup dan mati. Doa ini sejalan dan semakna dengan perintah-Nya: *Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"* (QS. al-An'âm [6]: 162).

Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâ'i , seorang ulama Syiah Iran kenamaan menulis dalam tafsirnya al-Mizân antara lain bahwa manusia memberi nama bagi sesuatu dengan berbagai tujuan, antara lain untuk mengabadikan nama sesuatu, atau untuk mengenang sifat dan keistimewaan sesuatu yang dinamai itu, agar direnungkan dan diteladani atau bahkan

agar memperoleh berkatnya. Inilah menurutnya tujuan penyisipan kata *isim*. Maksud ulama kenamaan ini lebih kurang sebagai berikut:

Ketika kita memberi nama satu lokasi atau bangunan – katakanlah Bandar Udara Sukarno Hatta – maka tujuannya antara lain adalah untuk mengabadikan kedua tokoh yang berjasa dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia. Kedua tokoh tersebut menjadi kekal paling tidak selama apa yang menyandang namanya itu tetap wujud. Di sisi lain, ketika seorang ayah menamai anaknya "Muhammad" maka ia mengharap kiranya sang anak memperoleh berkat Nabi Muhammad saw. serta meneladani sifat-sifat beliau.

Oleh karena itu, ketika kita memulai suatu pekerjaan dengan menyebut "nama" Allah, maka berdasarkan analisis di atas pekerjaan tersebut diharapkan kekal di sisi Allah. Di sini yang diharapkan kekal bukan Allah – karena Dia adalah Maha Kekal, tetapi pekerjaan yang dilakukan itulah yang kekal, dalam arti ganjaran yang kekal sehingga dapat diraih kelak di hari Kemudian. Memang banyak pekerjaan yang dilakukan seseorang, bahkan boleh jadi pekerjaan besar, tetapi tidak berbekas sedikit pun serta tidak ada manfaatnya bukan hanya di akhirat kelak, di dunia pun ia tidak bermanfaat. Allah berfirman: *"Kami hadapi hasil karya mereka kemudian Kami jadikan ia (bagaikan) debu yang berterbangan (sia-sia belaka)"* (QS. al-Furqân [25]: 23).

Penulisan kata (بسم) "bismi" dalam Basmalah tidak menggunakan huruf "alif" berbeda dengan kata yang sama pada awal surah Iqra', yang tertulis dengan tata cara penulisan baku yakni menggunakan huruf Alif (باسم). Persoalan ini menjadi bahasan para pakar dan ulama. Pakar tafsir al-Qurthubi (w. 671 H) berpendapat bahwa penulisan tanpa huruf *alif* pada *Basmalah* adalah karena pertimbangan praktis semata-mata. Kalimat ini sering ditulis dan diucapkan, sehingga untuk mempersingkat tulisan ia ditulis tanpa *alif*.

Az-Zarkasyi (w. 794 H) menguraikan dalam kitabnya *al-Burhân* bahwa tata cara penulisan al-Qur'ân mengandung rahasia-rahasia tertentu. Dalam hal menanggalkan huruf *alif* pada tulisan satu kata dalam al-Qur'ân. Az-Zarkasyi mengemukakan kaidah yang intinya adalah bahwa penanggalan huruf alif itu mengisyaratkan bahwa ada sesuatu dalam rangkaian katanya yang tidak terjangkau oleh oleh panca indra. Kata *Allâh* demikian juga *ar-Rahmân* pada Basmalah tidak dapat terjangkau hakikatnya. Kedua kata itu tidak dapat digunakan kecuali untuk menunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Kata *bismi* yang dirangkaikan dengan *Allâh* dan *ar-Rahmân* bermaksud mengisyaratkan hal itu. Atas dasar itu pula kata *bismi* pada surah *Iqra'* ditulis

dengan menggunakan huruf *Alif*, karena di sana yang dikemukakan adalah yang disifati dengan *rabb/Pemilihara,* sedang pemeliharaan Tuhan cukup jelas terlihat pada seluruh hamba-hamba-Nya.

Rasyad Khalifah (wafat 1990 M) berpendapat bahwa ditanggalkannya huruf "alif" pada Basmalah, adalah agar jumlah huruf-huruf ayat ini menjadi sembilan belas huruf, tidak dua puluh. Ini, karena angka 19 mempunyai rahasia yang berkaitan dengan al-Qur'ân .

Dalam al-Qur'an, kata "isim", "Allâh", "ar-Rahmân" dan "ar-Rahîm" mempunyai jumlah yang dapat dibagi habis oleh angka 19 itu. Kata "Isim" dalam al-Qur'ân terulang sebanyak 19 kali, kata "Allah" sebanyak 2698 kali (2698 : 19 = 142), "ar-Rahmân" 57 kali (57 : 19 = 3) dan "ar-Rahîm" 114 kali (114 : 19 = 6). Seandainya "Bismi" ditulis dengan alif, maka perkalian-perkalian di atas tidak akan terjadi. Ini merupakan salah satu kunci yang menjamin keotentikan al-Qur'ân hingga akhir zaman, karena bila terjadi perubahan kata, maka pastilah jumlah kata dan huruf-hurufnya tidak akan seimbang.

(بسم الله الرحمن الرحيم) *Bismillâhirrahmânirrahîm* yang terdiri dari sembilan belas huruf itu, adalah pangkalan tempat muslim bertolak. Jumlah huruf-hurufnya sebanyak sembilan belas huruf. Demikian pula dengan ucapan Hauqalah: (لاحول ولا قوّة الا بالله) *Lâ haula wa lâ quwata illâ billâh.* Tiada daya (untuk memperoleh manfaat) dan upaya untuk (menolak mudarat) kecuali dengan (bantuan) Allah Kalimat ini pun (bila ditulis dengan aksara yang digunakan al-Qur'ân) mempunyai sembilan belas huruf. Dengan demikian, permulaan dan akhir usaha setiap muslim adalah bersumber dan berakhir pada kekuasaan Allah yang Rahmân dan Rahîm, Yang Maha Pengasih dan Penyayang itu. Dalam QS. al-Muddatstsir [74]: 30 dinyatakan bahwa penjaga neraka terdiri dari sembilan belas malaikat. Basmalah dan Hauqalah yang masing-masing mempunyai sembilan belas huruf itu, dapat menjadi perisai bagi seseorang yang menghayati dan mengamalkan tuntunan kedua kalimat tersebut. Menjadi perisai terhadap kesembilan belas penjaga neraka itu.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai pandangan-pandangan ulama tentang penulisan Basmalah sebagai pandangan yang tidak memuaskan. Menurutnya, penulisan Basmalah pada awal surah-surah al-Qur'ân termasuk al-Fâtihah bersumber dan mencontohi penulisannya dalam QS. an-Naml [27]: 30. Di sana – katanya – ia ditulis demikian untuk mengisyaratkan bahwa itu adalah awal dari surat Nabi Sulaimân as. yang dikirimnya kepada penguasa kerajaan Saba' ketika itu. Nah, ketika para sahabat ingin menulis awal surah-surah

al-Qur'ân, maka pertanda awalnya adalah Basmalah yang ditulis serupa dengan pertanda awal surat Nabi Sulaimân as. itu. Ini menurutnya dapat menjadi dasar atau teladan bagi yang ingin memulai satu tulisan dengan menulisnya menggunakan huruf tebal atau berwarna.

Apa yang dikemukakan di atas, merupakan kesan-kesan dari ulama dan cendekiawan tertentu, tanpa didukung oleh bukti ilmiah yang konkret. Kita boleh setuju atau tidak setuju dengan uraian di atas. Memang tidak ada yang dapat menghalangi seseorang dari kesan yang timbul dalam benaknya, sebagaimana tidak bijaksana bahkan tidak boleh memaksakan orang lain menerima kesan yang tidak berkenan di hatinya.

Kata *Allâh* merupakan nama Tuhan yang paling populer. Apabila Anda berkata "Allah" maka apa yang Anda ucapkan itu, telah mencakup semua nama-nama Nya yang lain, sedang bila Anda mengucapkan nama-Nya yang lain – misalnya ar-Rahîm, al-Mâlik, dan sebagainya – maka ia hanya menggambarkan sifat Rahmat, atau sifat kepemilikan-Nya. Di sisi lain, tidak satupun dapat dinamai Allah, baik secara hakikat maupun majaz, sedang sifat-sifat-Nya yang lain, secara umum dapat dikatakan bisa disandang oleh makhluk-makhluk-Nya. Bukankah kita dapat menamakan si Ali yang pengasih sebagai *Rahîm*, atau Ahmad yang berpengetahuan sebagai *Alîm*? Secara tegas Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri yang menamai dirinya Allah *"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"* (QS. Thâhâ [20]: 14). Dia juga dalam al-Qur'ân yang bertanya: (هل تعلم له سميا) *"Hal Ta'lamu Lahu Samiyyan"* (QS. Maryam [19]: 65). Ayat ini, dipahami oleh pakar-pakar al-Qur'ân sebagai bermakna: *Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang bernama seperti nama ini?* atau *Apakah engkau mengetahui sesuatu yang berhak memperoleh keagungan dan kesempurnaan sebagaimana Pemilik nama itu (Allah)?* atau bermakna *Apakah engkau mengetahui ada nama yang lebih agung dari nama ini?* juga dapat berarti *Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?*

Pertanyaan-pertanyaan yang mengandung makna sanggahan ini, kesemuanya benar, karena hanya Tuhan Yang Maha Esa, yang wajib wujud-Nya itu yang berhak menyandang nama tersebut, sedangkan selain-Nya tidak ada, bahkan tidak boleh. Hanya Dia juga yang berhak memperoleh keagungan dan kesempurnaan mutlak, sebagaimana tidak ada nama yang lebih agung dari nama-Nya itu.

Para ulama dan pakar bahasa mendiskusikan kata tersebut antara lain apakah ia memiliki akar kata atau tidak.

Sekian banyak ulama yang berpendapat bahwa kata *Allâh* tidak terambil dari satu akar kata tertentu, tetapi ia adalah nama yang menunjuk kepada Dzat yang wajib wujud-Nya, yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan dan yang kepada-Nya seharusnya seluruh makhluk mengabdi dan bermohon Tetapi banyak ulama berpendapat bahwa kata *Allâh* asalnya adalah (إله) *Ilâh*, yang dibubuhi huruf *alif* dan *lâm*,dan dengan demikian *Allâh* merupakan nama khusus karena itu tidak dikenal bentuk jamaknya sedang *Ilâh* adalah nama yang bersifat umum dan yang dapat berbentuk jama' (plural) (آلهة) *Âlihah*. Dalam bahasa Inggeris baik yang bersifat umum maupun khusus, keduanya diterjemahkan dengan *god*, demikian juga dalam bahasa Indonesia keduanya dapat diterjemahkan dengan *tuhan*, tetapi cara penulisannya dibedakan. Yang bersifat umum ditulis dengan huruf kecil *god/tuhan*, dan yang bermakna khusus ditulis dengan huruf besar *God/T*uhan.

Alif dan *lâm* yang dibubuhkan pada kata *Ilâh* berfungsi menunjukkan bahwa kata yang dibubuhi itu (dalam hal ini kata *Ilâh*) merupakan sesuatu yang telah dikenal dalam benak. Kedua huruf tersebut di sini sama dengan "The" dalam bahasa Inggris, Kedua huruf tambahan itu menjadikan kata yang dibubuhi menjadi bersifat ma'rifat atau definite (diketahui/dikenal). Pengguna bahasa Arab mengakui bahwa Tuhan yang dikenal oleh benak mereka adalah Tuhan Pencipta, berbeda dengan tuhan-tuhan (*Âlihah*, bentuk jamak dari *Ilâh*) yang lain. Selanjutnya dalam perkembangan lebih jauh dan dengan alasan mempermudah, *Hamzah* yang berada antara dua *lâm* yang dibaca (i) pada kata (الإله) *al-Ilâh* tidak dibaca lagi sehingga berbunyi (الله) *Allâh* dan sejak itulah kata ini sekan-akan telah merupakan kata baru yang tidak memiliki akar kata sekaligus sejak itu pula kata *Allâh* menjadi nama khusus bagi Pencipta dan Pengatur alam raya yang wajib wujud-Nya.

Sementara ulama bependapat bahwa kata *Ilâh* yang darinya terbentuk kata, *Allâh*, berakar dari kata (الإلهة) *al-Ilâhah*, (الألوهة) *al-ulûhah*, dan (الألوهية) *al-ulûhiyah* yang kesemuanya menurut mereka bermakna *ibadah* dan *penyembahan*, sehingga *Allah* secara harfiah bermakna *Yang disembah*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut berakar dari kata (أله) *alaha* dalam arti *mengherankan* atau *menakjubkan* karena segala perbuatan dan atau ciptaan-Nya menakjubkan, atau karena bila dibahas hakikat-Nya akan mengherankan akibat ketidaktahuan makhluk tentang hakikat Dzat Yang Maha Agung itu. Apapun yang terlintas di dalam benak menyangkut hakikat Dzat Allah, maka Allah tidak demikian. Itu sebabnya ditemukan sebuah riwayat yang menyatakan: *"Berpikirlah tentang makhluk-makhluk Allah*

dan jangan berpikir tentang Zat-Nya." Ada juga yang berpendapat bahwa kata "Allah" terambil dari akar kata (أله - يأله) *Aliha - Ya'lahu* yang berarti *tenang,* karena hati menjadi tenang bersama-Nya, atau dalam arti *menuju* dan *bermohon,* karena harapan seluruh makhluk tertuju kepada-Nya dan kepada-Nya pula makhluk bermohon.

Memang setiap yang dipertuhan pasti disembah, dan kepadanya tertuju harapan dan permohonan, lagi menakjubkan ciptaannya. Tetapi apakah itu berarti bahwa kata *Ilâh* – dan juga *Allah* – secara harfiah bermakna demikian? Benar juga bahwa kamus-kamus bahasa seringkali memberi arti yang bermacam-macam terhadap makna satu kata sesuai pemakaian penggunanya, karena bahasa mengalami perkembangan dalam pengertian-pengertiannya, tetapi makna-makna itu belum tentu merupakan makna asal yang ditetapkan oleh bahasa. Kata (سجود) *sujûd* misalnya pada awalnya digunakan oleh bahasa dalam arti *ketaatan ketundukan, kerendahan atau kehinaan.* Meletakkan dahi di lantai adalah *sujud* karena itu pertanda kepatuhan dan kerendahan. Manusia atau binatang yang menganggukkan kepala juga dinamai *sujûd.* Mengarahkan pandangan secara bersinambung atau lama kepada sesuatu, jika disertai dengan kerendahan hati, juga dinamai sujud, bahkan ada jenis uang logam tertentu yang dinamai *isjâd* yang terambil dari kata *sujûd,* karena pada uang logam itu terdapat gambar penguasa yang bila dilihat oleh rakyatnya mereka "sujud". Demikian terlihat makna dari satu kata bisa beraneka ragam, selama ada benang merah yang mengaitkannya dengan makna asal.

Kembali kepada kata *Ilâh* yang beraneka ragam maknanya seperti dikemukakan di atas, dapat dipertanyakan apakah bahasa atau al-Qur'ân menggunakannya untuk makna "yang disembah"?

Para ulama yang mengartikan *Ilâh* dengan "yang disembah" menegaskan bahwa *Ilâh* adalah segala sesuatu yang disembah baik penyembahan itu tidak dibenarkan oleh akidah Islam, seperti matahari, bintang, bulan, manusia atau berhala, maupun yang dibenarkan dan diperintahkan oleh Islam, yakni Dzat yang wajib wujud-Nya yakni Allah swt.

Kalau Anda memperhatikan semua kata-kata *Ilâh* dalam al-Qur'ân, niscaya akan Anda temukan bahwa kata itu lebih dekat untuk dipahami sebagai penguasa pengatur alam raya atau dalam gengaman tangan-Nya segala sesuatu, walaupun tentunya yang meyakini demikian, ada yang salah pilih *Ilâh*-nya. Bukankah seperti dikemukakan sebelum ini kata *Ilâh* bersifat umum, sedang kata *Allâh* khusus bagi penguasa sesungguhnya.

Kata "Allah" mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh kata lain; ia adalah kata yang sempurna huruf-huruf dan maknanya, serta memiliki

kekhususan berkaitan dengan rahasiannya, sehingga sementara ulama menyatakan bahwa kata itulah yang dinamai *Ism Allâh al-'azam (Nama Allah yang paling mulia)*, yang bila diucapkan dalam doa, Allah akan mengabulkannya.

Dari segi lafazh terlihat keistimewaannya ketika dihapus huruf-hurufnya. Bacalah kata (الله) *Allâh* dengan menghapus huruf awalnya, akan berbunyi (لله) *Lillâh* dalam arti *Milik/bagi Allah.* Kemudian hapus huruf awal dari kata *Lillâh* itu akan terbaca (له) *Lahû* dalam arti *bagi-Nya* selanjutnya hapus lagi huruf awal dari "lahu", akan terdengar dalam ucapan *Hû* yang berarti *Dia* (menunjuk Allah) dan bila ini pun dipersingkat akan dapat terdengar suara *Âh* yang sepintas atau pada lahirnya mengandung makna keluhan, tetapi pada hakikatnya adalah seruan permohonan kepada Allah. Karena itu pula sementara ulama berkata bahwa kata "Allah" terucapkan oleh manusia sengaja atau tidak sengaja, suka atau tidak. Itulah salah satu bukti adanya *Fitrah* dalam diri manusia. Al-Qur'ân juga menegaskan bahwa sikap orang-orang musyrik adalah *"Apabila kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, pastilah mereka berkata Allah"* (QS. az-Zumar [39]: 38).

Dari segi makna dapat dikemukakan bahwa kata *Allâh* mencakup segala sifat-sifat-Nya, bahkan Dialah yang menyandang sifat-sifat tersebut. Karena itu, jika Anda berkata *Ya Allah*, maka semua nama-nama serta sifat-sifat-Nya telah dicakup oleh kata tesebut. Di sisi lain, jika Anda berkata *ar-Rahîm* (Yang Maha Pengasih) maka sesungguhnya yang Anda maksud adalah Allah, demikian juga jika Anda mengatakan: *al-muntaqim* (yang membalas kesalahan), namun kandungan makna *ar-Rahîm* (Yang Maha Pengasih), tidak mencakup pembalasan-Nya, atau sifat-sifat-Nya yang lain. Itulah salah satu sebab mengapa dalam syahadat seseorang harus menggunakan kata *Allâh* ketika mengucapkan *Asyahadu an Lâ Ilâha Illa Allâh,* dan tidak dibenarkan mengganti kata *Allah* tersebut denga nama-nama-Nya yang lain, seperti *Asyhadu An Lâ Ilâha illa ar-Rahmân* atau *ar-Rahîm.*

Jika Anda menyebut nama Allah, maka pasti akan tenang hati Anda, demikian penegasan penyandang Asmâ' al-Husnâ, Allah swt. dengan Firman-Nya: *Dengan mengingat Allah, akan menjadi tenteram hati* (QS. ar-Ra'd [13]: 28).

Ketenangan dan ketenteraman itu lahir bila Anda percaya bahwa Allah adalah Penguasa Tunggal dan Pengatur alam raya dan yang dalam genggaman tangan-Nya segala sesuatu.

Ketenangan itu akan dirasakan bila Anda menghayati sifat-sifat-Nya, kudrat dan kekuasaan-Nya dalam mengatur dan memelihara segala sesuatu.

Demikian itu Allah swt. Karena itu, tidak heran jika ditemukan sekian banyak ayat di dalam al-Qur'ân yang memerintahkan orang-orang beriman agar memperbanyak zikir menyebut nama Allah, dan karena itu setiap perbuatan yang penting hendaknya dimulai dengan menyebut nama Allah.

Rasul saw. bahkan mengajarkan lebih rinci lagi. Beliau bersabda: "Tutuplah pintumu dan sebutlah nama Allah, padamkanlah lampumu dan sebutlah nama Allah, tutuplah periukmu dan sebutlah nama Allah, rapatkan kendi airmu dan sebutlah nama Allah." Demikian Rasul saw.

Imâm Ghazâli menulis: "Manusia hamba Allah harus dapat mengambil dari lafazh ini kesadaran tentang *Ta'alluh* Allah (Kekuasaan-Nya yang mutlak dalam kepemilikan dan pengaturan seluruh makhluk). Seluruh jiwa dan *himmah* (kehendak)nya harus dia kaitkan dengan Allah. Dia tidak memandang kecuali kepada-Nya, tidak menoleh kepada selain-Nya, tidak mengharap tidak pula takut kecuali kepada-Nya. Bagaimana tidak demikian, sedang ia seharusnya telah paham dari nama ini, bahwa sesungguhnya Dia adalah Wujud yang hakiki dan haq, sedang selain Dia, akan akan lenyap binasa. Dengan demikian, manusia akan memandang bahwa dirinya adalah yang pertama akan binasa dan dia adalah sesuatu yang batil, seperti pandangan Rasul saw.: "Kalimat yang paling benar diucapkan seorang penyair adalah kalimat Labid yaitu: Segala sesuatu selain Allah pasti disentuh kebatilan" (HR. Bukhâri, Muslim dan Ibn Mâjah dari Abû Hurairah).

Ar-Rahmân ar-Rahîm

Apabila seorang mengucapkan kata "Allah" maka akan terlintas atau seyogianya terlintas dalam benaknya segala sifat kesempurnaan. Dia Maha Kuat, Maha Bijaksana, Maha Kaya, Maha Berkreasi, Maha Pengampun, Maha Indah, Maha Suci dan lain sebagainya. Seseorang yang mempercayai Tuhan, pasti meyakini bahwa Tuhannya Maha Sempurna dalam segala hal, serta Maha Suci dari segala sifat kekurangan. Sifat-sifat Tuhan yang diperkenalkan cukup banyak. Dalam salah satu hadits dikatakan bahwa sifat atau nama-nama Tuhan berjumlah sembilan puluh sembilan nama/sifat.

Demikian banyak sifat/nama Tuhan, namun yang terpilih dalam Basmalah hanya dua sifat, yaitu *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* yang keduanya terambil dari akar kata yang sama. Agaknya kedua sifat ini dipilih, karena sifat itulah yang paling dominan. Dalam hal ini Allah dalam al-Qur'ân menegaskan: "*Rahmat-Ku mencakup segala sesuatu*" (QS. al-A'râf [7]: 156).

Kedua kata tersebut *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* berakar dari kata *rahîm* yang juga telah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia, dalam arti

"peranakan". Apabila disebut kata *rahîm*, maka yang dapat terlintas di dalam benak adalah "ibu dan anak" dan ketika itu dapat terbayang betapa besar kasih sayang yang dicurahkan sang ibu kepada anaknya. Tetapi, jangan disimpulkan bahwa sifat Rahmat Tuhan sepadan dengan sifat rahmat ibu, betapapun besarnya kasih sayang ibu. Karena telah menjadi keyakinan kita bahwa Allah swt. adalah wujud yang tidak memiliki persamaan, dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya, dengan apa pun, baik yang nyata atau dalam khayalan, dan dengan demikian hakikat dan kapasitas rahmat-Nya, tidak dapat dipersamakan dengan hakikat dan kapasitas rahmat siapa pun. Rasulullah saw., "mendekatkan" gambaran besarnya rahmat Tuhan dengan sabdanya: "Allah swt. menjadikan rahmat seratus bagian. Dia menyimpan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian dan diturunkan-Nya ke bumi ini satu bagian. Satu bagian inilah yang dibagi pada seluruh makhluk. (Begitu meratanya sampai-sampai satu bagian yang dibagikan itu diperoleh pula oleh) seekor binatang yang mengangkat kakinya karena dorongan kasih sayang, khawatir jangan sampai menginjak anaknya" (HR. Muslim).

Curahan rahmat Tuhan secara aktual dilukiskan dengan kata *Rahmân*, sedang sifat yang dimiliki-Nya seperti yang tergambar dalam hadits di atas, dilukiskan dengan kata *Rahîm*. Gabungan kedua kata itu menyiratkan bahwa Allah mencurahkan rahmat kepada makhluk-Nya karena memang Dia merupakan Dzat Yang memiliki sifat itu. Sesekali boleh jadi seorang yang berwatak pemurah, enggan mengulurkan tangan bantuan kepada orang lain. Namun, keengganannya ketika itu, tidak mengubah wataknya karena lahir dari satu dan lain sebab.

Dengan kata *ar-Rahmân* digambarkan bahwa Tuhan mencurahkan rahmat-Nya, sedangkan dengan *ar-Rahîm* dinyatakan bahwa Dia memiliki sifat rahmat yang melekat pada diri-Nya.

Ada juga ulama yang memahami kata *ar-Rahmân* sebagai sifat Allah swt. yang mencurahkan rahmat yang bersifat sementara di dunia ini, sedang *ar-Rahîm* adalah rahmat-Nya yang bersifat kekal. Rahmat-Nya di dunia yang sementara ini meliputi seluruh makhluk, tanpa kecuali dan tanpa membedakan antara mukmin dan kafir. Sedangkan rahmat yang kekal adalah rahmat-Nya di akhirat, tempat kehidupan yang kekal, yang hanya akan dinikmati oleh makhluk-makhluk yang mengabdi kepada-Nya.

Sementara ulama menjelaskan makna penggabungan kata *Allâh, ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* dalam Basmalah. Menurutnya, seorang yang kalau bermaksud memohon pertolongan kepada Dia yang berhak disembah serta Dia Yang mencurahkan aneka nikmat, kecil dan besar, maka yang

bersangkutan menyebut nama teragung dari Dzat yang wajib wujudnya itu sebagai pertanda kewajaran-Nya untuk dimintai. Selanjutnya menyebut sifat rahmat-Nya (*Raḫmân*) untuk menunjukkan bahwa Dia wajar melimpahkan rahmat sekaligus wajar dimintai pertolongan dalam amal-amal kebajikan karena yang demikian itu adalah nikmat rahmat. Selanjutnya dinyatakan bahwa curahan rahmat-Nya adalah wajar karena Dia memiliki sifat rahmat yang melekat pada dirinya.

Syekh Muhammad Abduh menilai bahwa penggabungan tiga kata yang menunjuk Tuhan yang Maha Esa itu dalam ucapan Basmalah, merupakan bantahan tidak langsung kepada orang-orang Nasrani, yang menganut paham Trinitas. Mereka –tulis Abduh – memulai doa-doa mereka dengan menyebut Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Ruh al-Qudus. Islam datang membantah mereka bahwa Allah Maha Esa, walaupun nama-nama-Nya banyak, tetapi hanya nama dan sifat yang banyak, bukan Dzat yang dinamai dan disifati itu.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai bahwa Basmalah dengan ketiga kata yang menunjuk kepada Allah saw. telah dikenal jauh sebelum turunnya al-Qur'ân. Basmalah serupa dengan ucapan para nabi sejak zaman nabi Ibrâhîm as. Allah swt. mengabadikan ucapan beliau yang menyebut dan mengisyarat, sifat *Raḫmân* dan *Raḫîm* Allah. Dalam QS. Maryam [19]: 45 kata *ar-Raḫmân* beliau ucapkan: *"Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir engkau akan ditimpa azab dari ar-Raḫmân, maka kamu menjadi kawan bagi setan."* Kata *ar-Raḫîm* pun beliau sebut antara lain dalam doa beliau *"Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Raḫîm"* (QS. al-Baqarah [2]: 128).

Nabi Sulaimân pun memulai surahnya kepada ratu Saba' (Balqis) dengan Basmalah (QS. an-Naml [27]: 30). Ini agaknya merupakan salah satu dari peninggalan ajaran Nabi Ibrâhîm as., terlepas apakah Basmalah yang mereka ucapkan atau tulis itu berbahasa Arab atau tidak.

Ketika seseorang membaca Basmalah, maka makna-makna di atas yang diharapkan menghiasi jiwanya. Ini membawa kepada kesadaran akan kelemahan diri serta kebutuhan kepada Allah. Yang membaca Basmalah juga seharusnya menghayati kekuatan dan kekuasaan Allah, serta rahmat dan kasih sayang-Nya yang tercurah bagi seluruh makhluk. Kalau yang demikian itu tertanam di dalam jiwa, maka pasti nilai-nilai luhur terjelma

keluar dalam bentuk perbuatan, karena perbuatan merupakan cerminan dari suasana kejiwaan. Seorang yang sedang dirundung kesedihan atau sakit, keindahan baginya menjadi hampa, sedang yang dimabuk asmara, segala sesuatu akan tampak indah di pelupuk matanya. Ini, karena "Setiap wadah menumpahkan isinya." Yang membaca Basmalah akan mencurahkan rahmat dan kasih sesuai pola Tuhan mencurahkan rahmat-Nya, yang tidak hanya menyentuh sang muslim, tetapi juga yang kafir, bahkan seluruh makhluk tanpa kecuali. Bukankah dengan membaca *ar-Rahmân,* tergambar dalam benaknya rahmat Tuhan yang menyentuh seluruh alam? Bukankah pula Nabi Muhammad saw. yang menjadi teladan seorang muslim membawa rahmat untuk seluruh alam?

Yang tidak mengerti makna yang dikandung oleh Basmalah, mungkin akan berkata bahwa 2 + 2, baik dengan atau tanpa basmalah, hasilnya adalah empat. Pendapat ini keliru. Kekeliruan tersebut dapat nampak secara khusus dalam kenyataan yakni bahwa tidak mustahil jumlah yang empat itu hanya ada di atas kertas, sedang dalam kenyataan jumlahnya hanya tiga, sedang yang satu telah masuk ke dalam sakunya sendiri. Hal ini bisa terjadi karena ketika melakukan penjumlahan, yanga bersangkutan tidak merasakan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui itu.

Kembali kepada Basmalah, dapat ditegaskan di sini bahwa apabila seseorang memulai pekerjaannya dengan nama Allah atau atas nama Allah, maka pekerjaan tersebut akan menjadi baik, indah dan benar, atau paling tidak akan terhindar pelakunya dari godan nafsu, atau dorongan ambisi dan kepentingan pribadi. Apabila Anda menjadikan pekerjaan Anda bertitik tolak dari pangkalan Ilahi dan demi karena Dia Yang Maha Pengasih dan Penyayang itu, maka pastilah pekerjaan Anda tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Ia bahkan akan membawa manfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungan Anda, bahkan kemanusiaan secara keseluruhan.

Pengucap Basmalah ketika mengaitakan ucapannya dengan kekuasaan dan pertolongan Allah – bagi yang mengaitkannya denan kata itu – maka seakan-akan ia berkata, "Dengan kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya pekerjaan yang saya lakukan dapat terlaksana."

Apa pun aktivitas yang Anda lakukan, termasuk menarik dan menghembuskan nafas, makan atau minum, gerak refleks atau sadar, diam atau bergerak, semuanya tidak dapat terlaksana tanpa kekuasaan dan pertolongan Allah.

Di sini si pengucap yang menghayati ucapannya akan menyadari kelemahannya di hadapan Allah swt., tetapi dalam saat yang sama ia

memperoleh kekuatan dan rasa percaya diri, karena ketika itu ia telah menyadarkan diri kepada Allah swt. sambil memohon bantuan-Nya.

Semoga Anda dapat melihat dan menghayati bahwa di celah makna-makna yang diutarakan ini tersimpul undangan Ilahi untuk terus menerus merasakan pengawasan-Nya. Bukankah seperti yang disimpulkan di atas bahwa tujuan utama dan tema pokok surah ini adalah pengawasan Ilahi? Tapi jangan duga bahwa pengawasan Ilahi bertujuan mencari kesalahan. Allah sebagai *Raqîb/Pengawas* tampil memperhatikan makhluk-Nya untuk memberi pemeliharaan, bukan bertujuan mencari kesalahan atau menjerumuskannya. Demikian kesimpulan yang penulis peroleh dari ayat-ayat al-Qur'ân dan Sunnah Nabi dan yang penulis kemukakan dalam buku *Menyingkap Ta'bir Ilahi,* ketika menjelaskan makna *raqîb*/pengawas sebagai salah satu Asmâ' al-Húsnâ. Bahkan bukankah Allah yang mengawasi itu, disifati oleh al-Fâtihah dengan ar-Rahmân ar-Rahîm, yang kasih sayang-Nya mengalahkan amarah-Nya? Bagaimana mungkin yang sifat-Nya demikian, bermaksud buruk terhadap makhluk-Nya?

Tidak berbeda pendapat ulama dalam hal Basmalah, bahwa ia adalah firman Allah swt. yang tercantum dalam al-Qur'ân, paling tidak pada QS. an-Naml [27]: 30. Tidak seorang ulama pun mengingkari pentingnya mengucapkan Basmalah pada awal setiap kegiatan penting, walaupun mereka mengakui bahwa hadits ini tidak ditemukan dalam keenam buku hadits standar. Tetapi mereka berbeda pendapat menyangkut Basmalah yang tercantum dalam surah al-Fâtihah. Apakah ia merupakan bagian dari surah al-Fâtihah atau bukan.

Imâm Mâlik berpendapat bahwa Basmalah bukan bagian dari al-Fâtihah, dan karena itu ia tidak dibaca ketika membaca al-Fâtihah dalam shalat. Alasannya antara lain adalah perbedaan pendapat itu. Ini karena al-Qur'ân bersifat *mutawâtir,* dalam arti periwayatannya disampaikan oleh orang banyak yang jumlahnya meyakinkan, sedang riwayat tentang Basmalah dalam al-Fâtihah tidak demikian. Buktinya adalah kenyataan tentang terjadinya perbedaan pendapat. Di samping itu, menurut penganut mazhab Mâlik, tidak ada satu riwayatpun yang bernilai shahih yang dapat dijadikan dalil bahwa Basmalah pada al-Fâtihah adalah bagian dari al-Qur'ân. Bahkan Justru sebaliknya, sekian banyak riwayat yang membuktikan bahwa Basmalah bukan bagian darinya. Salah satu di antaranya adalah hadits yang yang membagi al-Fâtihah menjadi dua bagian, satu bagian bagi Allah dimulai dengan *al-hamdu lillâhi rabb al-'âlamîn* (tanpa menyebut Bismillâhir-rahmânir-rahîm) dan satu bagiannya untuk manusia yang dimulai dari *wa iyyâka nasta'în*

sampai dengan akhir surah ini. Alasan lain, dan inilah yang terpenting dan terkuat, adalah pengamatan Imâm Mâlik terhadap pengamalan penduduk Madinah. Beliau menemukan bahwa imam atau masyarakat umum tidak membaca Basmalah ketika membaca surah al-Fâtihah.

Imâm Syâfi'i menilai Basmalah sebagai ayat pertama dari surah al-Fâtihah, dan karena shalat tidak sah tanpa membaca al-Fâtihah, maka Basmalah harus dibaca ketika membaca al-Fâtihah. Alasannya cukup banyak. Fakhruddîn ar-Râzi menguraikan tidak kurang dari lima belas dalil. Antara lain riwayat Abû Hurairah yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda, "Al-Fâtihah terdiri dari tujuh ayat, awalanya adalah Bismillâhir-rahmânir-rahîm" (HR. ath-Thabarâni dan Ibn Mardawaih). Demikian juga informasi istri Nabi saw. Ummu Salamah yang menyatakan bahwa Rasul saw. membaca al-Fâtihah termasuk Basmalah (HR. Abû Dâûd Ahmad Ibn Hanbal dan al-Baihaqi). Imâm Bukhâri juga meriwayatkan bahwa sahabat Nabi saw., Anas Ibn Mâlik, ditanya bagaimana Nabi saw. membaca al-Qur'ân. Anas menjawab, beliau memanjangkan bacaan. Lalu Anas mencontohkan sambil memanjangkan *Bismillâh,* memanjangkan *ar-Rahmân,* mamanjangkan *ar-Rahîm.* Di samping itu, telah menjadi ijma' (kesepakatan) bahwa seluruh umat Islam mengakui segala yang terncantum dalam Mushhaf sebagai ayat al-Qur'ân. Itu sebabnya ulama sepakat tidak menganggap kata *"Âmîn"* yang dibaca pada akhir al-Fâtihah sebagai ayat al-Qur'ân. Adapun Basmalah maka tidak seorang pun menolak pencantumannya dalam Mushhaf. Imâm Abû Hanîfah mengambil jalan tengah setelah menggabung dan mengkompromikan dalil-dalil di atas. Menurut beliau, Basmalah dibaca dalam shalat ketika membaca surah al-Fâtihah, tetapi tidak dengan suara keras.

Seperti terlihat di atas, masing-masing pendapat mempunyai dalil dan alasan-alasannya. Masing-masing mengandalkan riwayat yang dinisbahkan oleh para sahabat rasul kepada Rasul saw., baik riwayat itu merupakan ucapan maupun pengamalan beliau. Di sini dapat timbul pertanyaan: Apakah tidak mungkin justru Nabi saw. telah memberikan beberapa contoh pengamalan dan mempraktekkan sekian cara dalam beribadah baik pengamalan maupun bacaan? Bukankah beliau hidup di tengah-tengah umat Islam selama duapuluh dua tahun lebih? Agaknya cukup logis mengiyakan pertanyaan di atas. Dalam hal ini sementara ulama memperkenalkan istilah (تعدّد العبادات) *ta'addud al-ibâdât/ keragaman dalam cara beribadah.* Kalau ini dapat diterima maka kita dapat menyimpulkan bahwa semua cara di atas – membaca Basmalah atau tidak ketika shalat – tidak harus dipertentangkan. Pintu surga amat luas, dapat menampung semua pejalan menuju Allah swt.

Atas dasar itu pula para ulama dalam berbagai mazhab sepakat menyatakan bahwa sah shalat seseorang yang berpendapat Basmalah wajib dibaca dalam shalat – sah shalatnya ketika mengikuti imam yang tidak membaca Basmalah dalam shalat.

AYAT 2
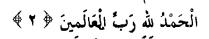
"Segala puji hanya bagi Allah pemelihara seluruh alam."

Dalam Basmalah terkandung pujian kepada Allah swt., antara lain dalam menampilkan kedua sifat-Nya, *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*. Karena itu wajar jika pada ayat ini ditegaskan bahwa *segala puji bagi Allah,* apalagi karena Dia adalah Pemelihara seluruh alam.

Memuji Allah swt. adalah luapan rasa syukur yang memenuhi jiwa seorang mukmin di kala mendengar nama-Nya disebut. Karena, keberadaan seseorang sejak semula di pentas bumi ini tidak lain kecuali limpahan nikmat Ilahi yang mengundang rasa syukur dan pujian. Setiap kejapan, setiap saat, dan pada setiap langkah, silih berganti anugerah Allah berduyun-duyun, lalu menyatu dan tercurah kepada seluruh makhluk, khususnya manusia. Karena itu, adalah wajar memulai dengan memuji-Nya dan mengakhiri pun dengan memuji-Nya. Ini juga sebagai kaidah utama ajaran Islam *"Dia Allah. Tiada Tuhan selain Dia. Bagi-Nya saja segala puji sejak awal (dalam kehidupan dunia ini) dan di akhirat nanti"* (QS. al-Qashash [28]: 70). Demikian tulis Sayyid Quthub.

Kata (الحمد) *al-hamd* terdiri dari dua huruf *alif* dan *lâm (baca Al)* bersama dengan *hamd.* Dua huruf *alif* dan *lâm* yang menghiasi kata *hamd*, oleh para pakar bahasa dinamai *al-istighrâq* dalam arti mencakup segala sesuatu. Itu sebabnya *al-hamdu lillâh* seringkali diterjemahkan dengan *segala puji bagi Allah.*

Hamd atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik walau ia tidak memberi sesuatu kepada si pemuji. Di sini bedanya dengan kata *syukur* yang pada dasarnya digunakan untuk mengakui dengan tulus dan dengan penuh hormat pemberian yang dianugerahkan oleh siapa yang disyukuri itu. Kesyukuran itu bermula dalam hati yang kemudian melahirkan ucapan dan perbuatan.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh yang dipuji sehingga dia wajar mendapat pujian: 1) Indah (baik), 2) Dilakukan secara sadar, dan 3) Tidak terpaksa atau dipaksa.

Kata *al-ḫamdu,* dalam surah al-Fâtiḫah ini ditujukan kepada Allah swt. Ini berarti bahwa Allah dalam segala perbuatan-Nya telah memenuhi ketiga unsur yang disebutkan di atas.

Pada kata (الحمد لله) *al-ḫamdu lillâh/segala puji bagi Allah,* huruf *lam/bagi* yang menyertai kata *Allâh* mengandung makna *pengkhususan* bagi-Nya. Ini berarti bahwa segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah swt. Dia dipuji karena Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan-Nya dengan baik serta dengan penuh "kesadaran", tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar jika kita mengucapkan "Segala puji hanya bagi Allah semata."

Jika Anda memuji seseorang karena kekayaannya, maka yang terlebih dahulu harus dipuji adalah Allah yang menganugerahkan kepadanya kekayaan. Karena, yang dilakukan manusia tidak lain kecuali rekayasa dari bahan mentah yang telah dihamparkan Allah dialam semesta ini.

Hasil-hasil produksi tidak lain hanya rekayasa bahan mentah yang diciptakan-Nya itu. Kalau demikian segala puji dalam bidang ini pun harus tertuju kepada-Nya. Jika Anda memuji kedermawanan seseorang, maka Allah yang lebih wajar Anda puji, karena apa yang disumbangkannya adalah dari anugerah Allah, bahkan kerelaannya menyumbang adalah karena Allah menggerakkan hatinya untuk itu. Kekuasaan yang dianugerahkan kepada seseorang demikian itu juga halnya. Secara tegas al-Qur'ân memerintahkan Nabi saw. (dan kita semua) untuk berucap, *Katakanlah: "Ya Allah Pemilik kekuasaan, Engkau menganugerahkan kekuasaan bagi siapa yang Engkau kehendaki, dan mencabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki, Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan merendahkan siapa yang Engkau kehendaki. Dalam gengaman tangan-Mu kebajikan. Sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 26).

Dengan *al-ḫamdu lillâh* si pengucap menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Allah adalah terpuji, walau perbuatan itu tidak sejalan dengan kepentingan si pengucap atau dia duga merugikannya Dugaan merugikan, atau penilain negatif itu, pada hakikatnya lahir dari keterbatasan pandangan manusia.

Ulama berbeda pendapat tentang fungsi kalimat *al-ḫamdu lillâh* dalam ayat ini. Apakah ia merupakan berita tentang kewajaran Allah semata untuk

dipuji, sebagaimana terlihat dari lahir redaksinya, atau redaksi yang berbentuk berita itu dimaksudkan sebagai perintah untuk memuji-Nya serta mengucapkan kalimat semacam itu.

Mayoritas ulama memahaminya dalam arti perintah dari Allah swt. kepada manusia untuk memuji-Nya. Bahwa redaksinya dalam bentuk berita, karena ia dimaksudkan untuk menetapkan kemantapan, kekhususan dan kesinambungan pujian itu kepada Allah swt. sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Jika kalimat tersebut berupa perintah yang tegas misalnya dengan menyatakan *Pujilah Allah*, maka perintah ini telah terlaksana walau hanya sekali diucapkan, artinya walau tidak berkesinambungan. Sebagaimana ia juga telah terpenuhi walau pujian yang dilakukan tidak hanya khusus kepada Allah swt. Nah, untuk menghindari pemahaman itu, maka dipilih bentuk redaksi seperti bunyi ayat ini, tetapi dengan tujuan perintah memuji-Nya sekaligus pengajaran bagaimana cara memuji-Nya. Dalam al-Qur'ân ditemukan sekian ayat yang secara tegas memerintahkan untuk mengucapkan kata *al-ḥamdu lillâh* (antara lain QS. al-Mu'minûn [23]: 28, QS. Luqmân [31]: 25 dan lain-lain). Bahkan pujian kepada Allah seringkali dikaitkan diperintahkan untuk dikaitkan dengan penyucian kepada-Nya seperti firman-Nya: *Fa sabbiḥ bi ḥamdi Rabbika/sucikan sambil memuji Tuhanmu* (QS. al-Ḥijr [15]: 98). Dalam sujud dan ruku' ketika shạlatpun kita diajarkan untuk menggabung pujian dan penyucian, sambil mendahulukan penyucian-Nya, khawatir jangan sampai pujian yang disampaikan tidak sesuai dengan keagungan Allah swt.

Perlu disadari bahwa manusia paling tidak dapat memuji Allah dengan menyandangkan kepada-Nya sifat-sifat kesempurnaan seperti yang mereka nilai sebagai kesempurnaan serta mensucikan Allah dari segala sifat kekurangan – yang merupakan lawan dari sifat-sifat kesempurnaan di atas, padahal sebenarnya Allah swt. pun Maha Suci dari sifat-sifat kesempurnaan yang diduga oleh manusia, sebagaimana Dia Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan yang dinafikan manusia. Karena, ketika manusia memuji dan mensucikan, maka pujian dan penyucian itu lahir dari pemahaman manusia, atau apa yang ada dalam pemahaman dan benaknya, padahal Dia Maha Suci dari sifat yang terlintas dalam benak, dan khayalan manusia, atau yang serupa dengan apa yang terlintas itu. Dari sini manusia perlu diajar bagaimana memuji dan mensucikan-Nya. Itu sebabnya seandainya tidak ada izin dari-Nya untuk menamai-Nya dengan nama atau sifat-sifat tersebut, karena hanya dengan demikian manusia mampu mendekatkan pemahaman terhadap-Nya – seandainya tidak ada izin tersebut – maka sifat-sifat

kesempurnaan yang demikian itu pun tidak wajar disandangkan kepada-Nya.

"Salah satu pujian yang terpuji adalah mengucapkan pujian (يا رب لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك) *yâ Rabbi laka al-hamdu kamâ yanbaghî lijalâli wajhika*/Wahai Tuhan, hanya untuk-Mu segala puji sesuai keagungan wajah-Mu" (HR. Ibn Mâjah melalui Ibn Umar).

"Adalah merupakan salah satu segi rahmat Allah bahwa Dia mengajar manusia untuk memuji-Nya dengan kata yang sangat sederhana. Tidak jarang manusia yang mempersiapkan berjam-jam lamanya pujian buat makhluk dan dengan panjang lebar menyampaikannya, tetapi apa yang diajarkan Allah ini sungguh singkat." Demikian Mutawalli asy-Sya'râwi, ulama Mesir kontemporer menulis kesannya. Karena itu tulisnya lebih jauh, "Hendaknya kita menyadari bahwa memuji manusia dengan berlebihan dapat menimbulkan rasa angkuh, kemunafikan, serta menambah kedurhakaan yang durhaka. Karena itu, hendaklah kita mengurangi pujian kepada manusia, karena terhadap Allah pun kita hanya diajarkan mengucapkan dua kata, dan sungguh bahagia kita diajarkan yang demikian, karena kalau tidak, maka alangkah sulitnya memuji Allah, pujian yang sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya." Demikian asy-Sya'râwi.

Di sisi lain, patut ditambahkan bahwa pujian yang diajarkan di sini, dikemukakan dalam bentuk persona ketiga, seakan-akan yang dipuji tidak berada di hadapan yang memuji. Ini pun merupakan satu pelajaran, agar pujian hendaknya tidak disampaikan langsung di hadapan yang dipuji. Ini berbeda dengan beribadah kepada-Nya, sebagaimana akan dijelaskan nanti dalam firman-Nya: *Iyyâka na'budu.*

Selain itu, kalau pada lahirnya ada perbuatan atau ketetapan Tuhan yang mungkin oleh kaca mata manusia dinilai "kurang baik", maka harus disadari bahwa penilaian tersebut adalah akibat keterbatasan manusia dalam menetapkan tolok ukur. Pasti ada sesuatu yang luput dari jangkauan pandangannya sehingga penilaiannya menjadi demikian.

Lanjutan ayat ini menyatakan bahwa Allah *Rabb al-'âlamîn* (رب العالمين).

Kata *rabb,* seakar dengan kata *tarbiyah,* yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Bisa juga ia berarti *memiliki,* walaupun pendapat pertama lebih baik, apalagi kepemilikan Allah akan disebut secara tegas dalam ayat keempat surah ini.

Ketika menyebut kata *Allâh,* dapat terbayang dalam benak segala sifat-sifat Allah swt., baik sifat *fi'il* (perbuatan) maupun sifat Dzat-Nya, yakni baik yang dapat berdampak kepada makhluk-Nya maupun tidak. Sifat

Allah *ar-Raḫmân, ar-Razzâq* dan semacamnya dapat menyentuh makhluk-Nya berupa rahmat dan rezeki, tetapi sifat Dzat-Nya seperti *ulûhiyah* (ketuhanan) sama sekali dan sedikit pun tidak dapat menyentuh makhluk-Nya. Ketika menyebut kata *rabb,* maka dalam kandungan makna kata ini terhimpun semua sifat-sifat Allah yang dapat menyentuh makhluk. Pengertian *rubûbiyah* (kependidikan atau pemeliharaan) mencakup pemberian rezeki, pengampunan dan kasih sayang; juga amarah, ancaman, siksaan dan sebagainya. Makna ini akan terasa dekat ke benak kita saat mengancam, bahkan memukul anak kita, dalam rangka mendidik mereka. Walaupun sang anak yang dipukul merasa diperlakukan tidak wajar, kelak setelah dewasa ia akan sadar bahwa pukulan tersebut merupakan sesuatu yang baik baginya. Jadi, apa pun bentuk perlakuan Tuhan kepada makhluk-Nya, harus diyakini bahwa yang demikian itu, sama sekali tidak terlepas dari sifat kepemeliharaan dan kependidikan-Nya, walau perlakuan itu dinilai oleh keterbatasan nalar manusia sebagai sesuatu yang negatif.

Ini berarti bahwa ketetapan-Nya yang terlihat oleh kacamata manusia sebagai negatif, pada dasarnya tidak terlepas dari pemeliharaan dan pendidikan-Nya.

Penggalan ayat ini merupakan keterangan lebih lanjutnya yang membuktikan layaknya Allah swt. mendapat pujian.

Allah swt. wajar dipuja dan dipuji karena keindahan kebaikan dan kebenaran yang disandang-Nya. Selanjutnya Dia dipuja dan dipuji karena rubûbiyah-Nya itu. Bermula dari mewujudkan makhluk termasuk manusia dari tiada, sampai membimbing mereka untuk mencapai tujuan penciptaan hingga memelihara dan memasukkan manusia kelak di surga-Nya. Jika ada yang bertanya, "Mengapa pujian harus dikembalikan atau ditujukan kepada Allah semata?" Jawabannya adalah bahwa karena Dia Tuhan Pemelihara seluruh alam.

Sarana pendidikan dan pemeliharaan Allah terhadap manusia, disiapkan-Nya jauh sebelum manusia wujud di bumi ini, bumi yang terhampar, udara yang segar, langit yang teduh, makanan dan minuman yang tersedia, bahkan surga yang akan dihuninya kelak pun telah disiapkan oleh-Nya. Demikian, nikmat yang telah Dia wujudkan sebelum kewajiban mensyukuri bahkan sebelum yang harus bersyukur hadir dipentas kehidupan.

Tidaklah wajar bersikap terhadap Allah swt. seperti sikap anak yang dipukul ayahnya, yakni menggerutu, membangkang serta tidak menerimanya. Setiap pengucap *al-ḫamdu lillâh,* harus sadar bahwa segala yang datang dari Tuhan Yang Maha Esa selalu terpuji.

Rabb al-'âlamîn

Allah swt. bukan saja *Rabb*/Pemelihara dan Pendidik manusia tetapi Dia adalah *Rabb al-'âlamîn.*

Kata (عالمين) *'âlamîn* adalah bentuk jamak dari kata (عالم) *'âlam.* Ia terambil dari akar kata yang sama dengan *ilmu* atau *alamat* (tanda). Setiap jenis makhluk yang memiliki ciri yang berbeda dengan selainnya, maka ciri itu menjadi alamat atau tanda baginya. Atau, dia menjadi sarana/alat untuk mengetahui wujud sang Pencipta. Dari sini kata tersebut biasa dipahami dalam arti *alam raya* atau *segala sesuatu selain Allah.* Sementara pakar tafsir memahami kata *alam* dalam arti kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Hidup ditandai oleh gerak, rasa dan tahu. Ada alam malaikat, alam manusia, alam binatang, alam tumbuh-tumbuhan, tetapi tidak ada istilah alam batu karena batu tidak memiliki rasa, tidak bergerak tidak juga tahu, walau tentang dirinya sendiri. Pakar-pakar teologi memahaminya dalam arti segala sesuatu selain Allah, tetapi tentu saja bukan itu yang dimaksud oleh ayat ini, karena jika demikian, tentu ayat di atas tidak menggunakan bentuk jamak. Bukankah jika memang makna *'âlam* adalah *segala sesuatu selain Allah,* maka ia tidak perlu dijamak.

Kalimat (ربّ العالمين) *Rabb al-'âlamîn.* merupakan keterangan lebih lanjut tentang layaknya segala puji hanya tertuju kepada Allah swt. Betapa tidak, Dia adalah *Rabb al-'âlamîn.*

Dengan menegaskan bahwa Allah adalah *Rabb al-'âlamîn,* ayat ini menenangkan manusia bahwa segalanya telah dipersiapkan Allah. Tidak ada satu pun kebutuhan makhluk dalam rangka mencapai tujuan hidupnya yang tidak disediakan Allah, karena Dia adalah Pendidik dan Pemelihara seluruh alam. *"Dia (Allah) telah menganugerahkan kepada kamu (keperluan kamu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya"* (QS. Ibrâhîm [14]: 34). Dengan demikian, manusia dapat hidup tenang, dan optimis menghadapi masa depan, dan ini saja sudah merupakan sesuatu yang sangat berharga dan harus disyukuri.

Saat seorang berkata *al-hamdu lillâh,* maka Dia menyampaikan pujian kepada Allah dalam kedudukan-Nya sebagai Tuhan yang wajib disembah, dan ketika Tuhan Yang Wajib disembah itu, disifati dengan *Rabb al-'âlamîn,* maka pujian tersebut berlanjut akibat kedudukan-Nya sebagai Pemelihara dan Pendidik.

Al-hamdu lillâh Rabb al-'âlamîn dalam surah al-Fâtihah ini mempunyai dua sisi makna. Pertama berupa pujian kepada Allah dalam bentuk ucapan,

dan kedua berupa syukur kepada-Nya dalam bentuk perbuatan. *Syukur* sebagaimana dikemukakan sebelum ini adalah mengakui dengan tulus dan penuh hormat, nikmat yang dianugerahkan oleh yang disyukuri itu, dengan kata-kata maupun dengan perbuatan.

Pujian kepada-Nya dalam bentuk ucapan merupakan anjuran, lebih-lebih saat merasakan adanya anugerah Ilahi. Itu sebabnya Rasul saw. selalu mengucapkan *al-hamdu lillâh* dalam kondisi dan situasi apapun. Pada saat bangun tidur: (الحمد لله الّذي أحيانا بعد ما أماتنا وإليه النّشور) *al-hamdu lillâh alladzî ahyânâ ba'da mâ amâtanâ wa ilaihi an-nusyûr/ segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan (membangunkan) kami setelah mematikan (menidurkan) kami dan kepada-Nyalah kelak kebangkitan."*

Ketika akan tidur beliau membaca: (باسمك اللّهمّ أحيا وأموت لك الحمد قيم السّموات والأرض) *bismika allâhumma ahyâ wa amûtu laka al-hamdu qayyimu as-samâwâti wa al-ardhi/ dengan nama-Mu Ya Allah, aku hidup (bangun) dan mati (tidur), segala puji bagi-Mu Engkau adalah Pemelihara langit dan bumi.* Antara bangun tidur dan tidur, hidup beliau pun dipenuhi dengan puji Allah, baik ketika berpakaian, berjalan, makan, minum, bekerja dan lain-lain.

Apabila seseorang sering mengucapkan *al-hamdu lillâh,* maka dari saat ke saat ia selalu akan merasa berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang Tuhan. Dia akan merasa bahwa Tuhan tidak membiarkannya sendiri. Jika kesadaran ini telah berbekas dalam jiwanya, maka seandainya sesekali ia mendapatkan cobaan atau merasakan kepahitan, dia pun akan mengucapkan *al-hamdu lillâh* bahkan dia akan berucap (الحمد لله الذي لا يحمد على مكروه سواه) *al-hamdu lillâhi alladzî lâ yuhmad 'alâ makrûhin siwâhu/ segala puji bagi Allah, tiada yang dipuja dan dipuji walau cobaan menimpa, selain Dia semata.* Kalimat semacam ini terlontar, karena ketika itu si pengucap sadar bahwa seandainya apa yang dirasakannya itu benar-benar merupakan malapetaka, namun limpahan karunia-Nya sudah sedemikian banyak, sehingga cobaan dan malapetaka itu tidak lagi berarti dibandingkan dengan besar dan banyaknya karunia selama ini. Di samping itu akan terlintas pula dalam pikirannya bahwa pasti ada hikmah di balik cobaan itu, karena semua perbutan Tuhan terpuji.

AYAT 3

"Ar-Rahmân ar-Rahîm."
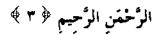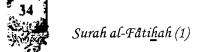
Pemeliharaan tidak dapat terlaksana dengan baik dan sempurna kecuali bila disertai oleh rahmat kasih sayang. Oleh karena itu, ayat ini menggaris bawahi kedua sifat Allah ini setelah sebelumnya menegaskan bahwa Allah adalah Pemelihara seluruh alam. Pemeliharaan-Nya itu, bukan atas dasar kesewenang-wenangan, tetapi diliputi oleh rahmat dan kasih sayang.

Ayat ketiga ini tidak dapat dianggap sebagai pengulangan sebagian kandungan ayat pertama (Basmalah). Kalimat *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* dalam ayat ketiga ini bertujuan menjelaskan bahwa pendidikan dan pemeliharaan Allah sebagaimana disebutkan pada ayat kedua, sama sekali bukan untuk kepentingan Allah atau sesuatu pamrih seperti halnya seseorang atau perusahaan yang menyekolahkan karyawannya. Pendidikan dan pemeliharaan tersebut semata-mata karena rahmat dan kasih sayang Tuhan yang dicurahkan kepada makhluk-makhluk-Nya.

Penekanan pada sifat *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* di sini dapat juga bertujuan menghapus kesan atau anggapan yang boleh jadi ditimbulkan oleh kata *Rabb,* bahwa Tuhan memiliki sifat kekuasaan mutlak yang cenderung sewenang-sewenang. Dengan disebutkannya sifat Rahmân dan Rahîm, kesan tentang kuasa mutlak akan bergabung dengan kesan rahmat dan kasih sayang. Ini mengantar kepada keyakinan bahwa Allah swt. adalah Maha Agung lagi Maha Indah, Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Seakan-akan dengan menyebut kedua sifat tersebut, Allah swt. mengundang para makhluk untuk datang ke hadirat-Nya demi memperoleh keridhaan-Nya, dan dengan demikian hati mereka menjadi lapang dan jiwa mereka menjadi tenang, apapun yang mereka alami dan bagaimanapun keadaan mereka.

Banyak ulama berpendapat bahwa kata *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* keduanya terambil dari akar kata yang sama, yakni *Rahmat,* tetapi ada juga yang berpendapat bahwa kata *ar-Rahmân* tidak berakar kata, dan karena itu pula – lanjut mereka – orang-orang musyrik tidak mengenal siapa ar-Rahmân. Ini terbukti dengan membaca Firman-Nya: *"Apabila diperintahkan kepada mereka sujudlah kepada ar-Rahmân mereka berkata: Siapakah ar-Rahmân itu? Apakah kami bersujud kepada sesuatu yang engkau perintahkan kepada kami? Perintah ini menambah mereka enggan/menjauhkan diri dari keimanan"* (QS. al-Furqân [25]: 60).

Sementara ulama penganut paham ini melanjutkan bahwa kata *ar-Rahmân,* pada hakikatnya terambil dari bahasa Ibrani (رخمان) (dengan titik) di atas huruf (خ) *ha, (rakhmân)* dan karena itu kata tersebut dalam Basmalah dan dalam surah al-Fâtihah disusul dengan kata *ar-Rahîm,* untuk memperjelas

maknanya. Tetapi al-Qurthubi yang mengutip pendapat ini tidak mengemukakan satu dalil atau alasan pun. Kalaupun dalam kata bahasa Ibrani demikian, maka tidak mustahil ia terambil dari bahasa Arab, karena bahasa Arab lebih tua dari bahasa Ibrani. Demikian komentar Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Seperti dikemukakan di atas, banyak ulama yang berpendapat bahwa baik *ar-Rahmân* maupun *ar-Rahîm* keduanya terambil dari akar kata "rahmat", dengan alasan bahwa "timbangan" kata tersebut dikenal dalam bahasa Arab. *Rahmân* setimbang dengan (فعلان) *fa'lân*, dan *rahîm* dengan (فعيل) *fa'îl*. Timbangan *fa'lân* biasanya menunjukkan kepada *kesempurnaan* dan atau *kesementaraan*, sedang timbangan (فاعل) *fâ'îl* menunjuk kepada *kesinambungan* dan *kemantapan*. Itu salah satu sebab, sehingga tidak ada bentuk jamak dari kata *rahmân*, karena kesempurnaannya itu, dan tidak ada juga yang wajar dinamai Rahmaan kecuali Allah swt., berbeda dengan kata *rahîm*, yang dapat dijamak dengan *ruhamâ'*, sebagaimana ia dapat menjadi sifat Allah dan juga sifat makhluk. Dalam al-Qur'ân kata *rahîm* digunakan untuk menunjuk sifat Rasul Muhammad saw. yang menaruh belas kasih yang amat dalam terhadap umatnya, sebagaimana bunyi firman Allah: *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin"* (QS. at-Taubah [9]: 128).

- Allah swt. dinamai juga dengan (أرحم الرّاحمين) *ar-hamu ar-râhimîn/ Yang paling Pengasih di antara seluruh yang Rahîm/Pengasih*, bahkan oleh al-Qur'ân Dia disifati pula sebagai (خير الرّاحمين) *khair ar-râhimîn/sebaik-baik Pengasih* (QS. al-Mu'minûn [23]: 118).

Kalimat *ar-rahmân* – seperti dikemukakan di atas – tidak dapat disandang kecuali oleh Allah swt. Karena itu pula ditemukan dalam ayat al-Qur'ân yang mengajak manusia menyembah-Nya digunakan kata *ar-Rahmân* sebagai ganti kata *Allâh*, atau menyebut kedua kata tersebut sejajar dan bersamaan. Perhatikan firman-firman-Nya berikut:

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah ar-Rahmân. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmâ' al-husnâ (nama-nama yang terbaik)" (QS. al-Isrâ' [17]: 110).

Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain ar-Rahmân (Allah Yang Maha Pemurah)?" (QS. az-Zukhruf [43]: 45).

Kita semua mengetahui bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah, dan bahwa lafazh *Allâh* hanya khusus tertuju kepada Tuhan Yang berhak

disembah dan Maha Esa itu. Tetapi, kedua ayat di atas menggunakan kata *ar-Rahmân* untuk yang berhak disembah serta mempersamakannya dengan lafazh *Allâh*. semua itu menunjukkan bahwa kata *ar-Rahmân* hanya khusus digunakan untuk Tuhan Yang Maha Esa, tidak untuk selain-Nya.

Penulis cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa baik ar-Rahmân maupun ar-Rahîm, keduanya terambil di akar kata "Rahmat". Dalam salah satu hadits qudsi dinyatakan bahwa Allah berfirman:

"Aku adalah ar-Rahmân, Aku menciptakan rahîm, Kuambilkan untuknya nama yang berakar dari nama-Mu, siapa yang menyambungnya (shilaturrahim) akan Ku-sambung (rahmat-Ku) untuknya, dan siapa yang memutuskannya Kuputuskan (rahmat-Ku baginya)" (HR. Abû Dâûd dan at-Tirmidzi melalui 'Abdurrahmân Ibn 'Auf).

Menurut pakar-pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari huruf-huruf *râ' hâ'* dan *mîm,* mengandung makna *kelemahlembutan, kasih sayang* dan *kehalusan*. Rahmat jika disandang oleh manusia maka ia menunjukkan kelembutan hati yang mendorongnya untuk berbuat baik.

Rahmat lahir dan nampak di permukaan bila ada sesuatu yang dirahmati, dan setiap yang dirahmati pastilah sesuatu yang butuh, karena itu yang butuh tidak dapat dinamai *Rahîm*. Di sisi lain siapa yang bermaksud memenuhi kebutuhan pihak lain tetapi secara faktual dia tidak melaksanakannya, maka ia juga tidak dapat dinamai Rahîm. Bila itu tidak terlaksana karena ketidakmampuannya, maka boleh jadi dia dinamai rahîm, ditinjau dari segi *kelemahlembutan, kasih sayang* dan *kehalusan* yang menyentuh hatinya, tetapi yang demikian ini adalah sesuatu yang tidak sempurna.

Rahmat yang menghiasi diri seseorang, tidak luput dari rasa pedih yang dialami oleh jiwa pemiliknya. Rasa itulah yang mendorongnya untuk mencurahkan rahmat kepada yang dirahmati. Rahmat dalam pengertian demikian adalah rahmat makhluk. Al-Khâliq (Allah) tidak demikian. Tetapi, *Jangan duga bahwa hal ini mengurangi makna rahmat Tuhan, bahkan di sanalah kesempurnaannya. Rahmat yang tidak dibarengi oleh rasa pedih – sebagaimana rahmat Allah – tidak merupakan kekurangan bagi-Nya, karena kesempurnaan rahmat ditentukan oleh kesempurnaan buah atau hasil rahmat itu saat dianugerahkan kepada yang dirahmati. Dan betapapun Anda memenuhi secara sempurna kebutuhan yang dirahmati, yang bersangkutan ini tidak merasakan sedikit pun apa yang dialami oleh yang memberinya rahmat. Kepedihan yang dialami oleh si pemberi merupakan kelemahan makhluk*. Demikian penuturan al-Ghazâli. Adapun yang menunjukkan kesempurnaan rahmat Ilahi, walaupun Yang Maha Pengasih

itu tidak merasakan kepedihan, maka menurut Imâm Ghazâli adalah karena makhluk yang mencurahkan rahmat saat merasakan kepedihan itu, hampir-hampir saja dapat dikatakan bahwa ia saat mencurahkannya berupaya untuk menghilangkan rasa pedih itu dari dirinya, dan ini berarti bahwa pemberiannya tidak luput dari kepentingan dirinya. Hal ini mengurangi kesempurnaan makna rahmat, yang seharusnya tidak disertai dengan kepentingan diri, tidak pula untuk menghilangkan rasa pedih tetapi semata-mata demi kepentingan yang dirahmati. Nah, demikianlah rahmat Allah swt.

Pemilik rahmat yang sempurna adalah "Yang menghendaki dan melimpahkan kebajikan bagi yang butuh serta memelihara mereka," sedang Pemilik rahmat yang menyeluruh adalah yang mencurahkan rahmat kepada yang wajar maupun yang tidak wajar menerimanya.

Rahmat Allah bersifat menyeluruh karena setiap Dia menghendaki tercurahnya rahmat, sekita itu juga rahmat tercurah. Rahmat-Nya pun bersifat menyeluruh karena rahmat itu mencakup yang berhak maupun yang tidak berhak, serta mencakup pula aneka macam rahmat yang tidak dapat dihitung atau dinilai.

Kata *rahmat* dapat dipahami sebagai sifat Dzat dan ketika itu Rahmân dan Rahîm merupakan sifat Dzat Allah swt. Atau dapat juga dipahami dalam arti sesuatu yang dicurahkan, sehingga bila demikian rahmat menjadi sifat perbuatan-Nya. Ketika Anda berdoa seperti yang diajarkan al-Qur'ân QS. Âl 'Imrân [3]: 8, *Wa hab lanâ min ladunka rahmatan (anugerahkanlah bagi kami dari sisi-Mu rahmat),* maka kata *rahmat* di sini merupakan sesuatu yang dicurahkan Allah, bukan merupakan sifat Dzat-Nya, karena sifat Dzat tidak dapat dianugerahkan.

Apakah sama makna *Rahmân* dan *Rahîm*? Ada yang mempersamakannya, namun pandangan ini tidak banyak didukung oleh ulama. Dua kata yang seakar, bila berbeda "timbangan" pasti mempunyai perbedaan makna, dan bila salah satunya memiliki huruf berlebih maka biasanya kelebihan huruf menunjukkan kelebihan makna. *Ziyâdah al-mabnâ yadullu 'alâ ziyâdah al-ma'nâ,* demikian bunyi kaidah yang mendukung pandangan di atas. Jika demikian, apa perbedaan antara Rahmân dan Rahîm? Banyak ragam jawaban terhadap pertanyaan ini.

Imâm Ghazâli dalam bukunya *al-Maqshad al-A'lâ* setelah menjelaskan bahwa kata *Rahmân* merupakan kata khusus yang menunjuk kepada Allah, dan kata *Rahîm* bisa disandang oleh Allah dan selain-Nya, maka berdasar pembedaan itu Hujjatul Islam ini berpendapat bahwa rahmat yang

dikandung oleh kata *ar-Raḫmân* seyogiayanya merupakan rahmat yang khusus dan yang tidak dapat diberikan oleh makhluk yakni yang berkaitan dengan kebahagiaan ukhrawi, sehingga *ar-Raḫmân* adalah Tuhan Yang Maha kasih terhadap hamba-hamba-Nya, pertama dengan penciptaan, kedua dengan petunjuk hidayah meraih iman dan sebab-sebab kebahagiaan, selanjutnya yang ketiga dengan kebahagiaan ukhrawi yang dinikmati kelak, serta keempat adalah kenikmatan memandang wajah-Nya (di hari Kemudian). Pendapat Imâm Ghazâli di atas tidak memuaskan, karena dengan demikian, makhluk-makhluk lain yang tidak dibebani taklif atau katakanlah tumbuh-tumbuhan dan binatang sama sekali tidak tersentuh oleh rahmat-Nya yang dikandung oleh kata *Raḫmân*. Bukankah makhluk-makhluk itu tidak akan meraih surga apalagi memandang wajah-Nya kelak?

Pendapat lain dikemukakan oleh mereka yang melakukan tinjauan kebahasaan, seperti dikemukakan sebelum ini bahwa *Timbangan fa'lân* biasanya menunjukkan kepada *kesempurnaan* dan atau *kesementaraan,* sedang timbangan *fa'îl* menunjuk kepada *kesinambungan* dan *kemantapan.* Karena itu Syekh Muhammad Abduh berpendapat bahwa Raḫmân adalah rahmat Tuhan yang sempurna tetapi sifatnya sementara, dan yang dicurahkan-Nya kepada semua makhluk. Kata ini dalam pandangan Abduh adalah kata yang menunjuk sifat *fi'il*/perbuatan Tuhan. Dia Raḫmân berarti Dia mencurahkan rahmat yang sempurna. Tetapi rahmat-Nya yanag ditunjuk ini bersifat sementara dan tidak langgeng. Ini antara lain dapat berarti bahwa Allah mencurahkan rahmat yang sempurna dan menyeluruh, tetapi tidak langgeng terus menerus. Rahmat menyeluruh dalam arti menyentuh semua manusia-mukmin atau kafir bahkan menyentuh seluruh makhluk di alam raya, tetapi karena ketidaklanggengan/kesementaraannya, maka ia hanya berupa rahmat di dunia saja. Bukankah rahmat di dunia menyentuh semua makhluk, tetapi dunia itu sendiri, begitu juga rahmat yang diraih di dunia tidak bersifat abadi? Adapun kata *Raḫîm* yang patronnya menunjukkan kemantapan dan kesinambungan, maka ia menujuk kepada sifat Dzat Allah, atau menunjukkan kepada kesinambungan dan kemantapan nikmat-Nya. Kemantapan dan kesinambungan hanya dapat wujud di akhirat kelak, di sisi lain rahmat ukhrawi hanya diraih oleh orang taat dan bertakwa.

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari Kiamat.

Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui" (QS. al-A'râf [7]: 32).

Karena itu, rahmat yang dikandung oleh kata raḫîm adalah rahmat ukhrawi yang akan diraih oleh yang taat dan bertakwa kepada-Nya.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *Raḫmân* menunjuk kepada Allah dari sudut pandang bahwa Dia mecurahkan rahmat secara faktual sedang rahmat yang disandang-Nya dan yang melekat pada diri-Nya, menjadikan Dia berhak menyandang sifat *Raḫîm.* Dengan demikian, gabungan kedua kata itu menggambarkan dalam benak bahwa Allah *Raḫmân* (mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk-Nya) karena Dia *Raḫîm,* yakni Dia adalah wujud atau Dzat Yang memiliki sifat rahmat.

Memang sekali-sekali boleh jadi seorang yang bersifat kikir, mengulur kan tangan bantuan kepada orang lain. Di sini bantuan yang diberikannya itu tidak mengubah kepribadiannya yang kikir; bantuan yang diberikannya itu tidak bersumber dari sifat pribadinya yang sesungguhnya, berbeda dengan seorang pemurah ketika mengulurkan bantuan. Dengan kata ar-Raḫmân tergambar bahwa Allah *mencurahkan rahmat-Nya,* dan dengan *ar-Raḫîm* dinyatakan bahwa Dia memiliki sifat rahmat yang melekat pada diri-Nya.

Penyebutan *ar-Raḫîm* setelah *ar-Raḫmân* bertujuan menjelaskan bahwa anugerah Allah apapun bentuknya sama sekali bukan untuk kepentingan Allah atau sesuatu pamrih, tetapi semata-mata lahir dari sifat rahmat dan kasih sayang-Nya yang telah melekat pada diri-Nya. Dalam konteks hubungan ayat dapat dikatakan bahwa Pemeliharaan dan pendidikan yang dilakukan-Nya terhadap seluruh alam, bukan untuk kepentingan-Nya, sebagaimana tidak jarang dilakukan oleh makhluk. Bukankah kita memelihara ayam agar dia gemuk, atau bertelur dalam rangka memperoleh keuntungan bila dijual? Allah tidak demikian! Pemeliharaan dan pendidikan-Nya lahir dari rahmat kasih sayang-Nya. Dengan penjelasan ini, kiranya sirna sudah dugaan yang menyatakan ayat ketiga surah al-Fâtiḫah ini adalah ulangan makna dari dua kata serupa yang terdapat pada ayat pertama Basmalah.

Rahmat Allah tidak terhingga bahkan dinyatakan: *Rahmat-Ku mencakup segala sesuatu* (QS. al-A'râf [7]: 156), dan dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman: "*Sesungguhnya rahmat-Ku mengatasi/mengalahkan amarah-Ku*" (HR. Bukhâri dan Muslim dari Abû Hurairah).

Ar-Raḫmân dan ar-Raḫîm seperti dikemukakan di atas berakar dari kata *raḫîm* yang juga telah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia.

Apabila disebutkan kata rahîm, maka yang terlintas di dalam benak adalah ibu yang memiliki anak. Pikiran ketika itu akan melayang kepada kasih sayang yang dicurahkan sang ibu kepada anaknya. Tetapi, jangan duga bahwa sifat Rahmat Tuhan sepadan dengan sifat rahmat ibu, betapapun besarnya kasih sayang ibu. Bukankah kita harus meyakini bahwa Allah adalah wujud yang tidak memiliki persamaan dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya dengan apapun dalam kenyataan hidup atau dalam khayalan?

Rasulullah saw. mengilustrasikan rahmat Allah sebagaimana dituturkan oleh Abû Hurairah berikut ini:

Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Allah swt. menjadikan rahmat itu seratus bagian, disimpan disisi-Nya sembilan puluh sembilan dan diturunkan-Nya ke bumi ini satu bagian; yang satu bagian inilah yang dibagi pada seluruh makhluk (yang tercermin antara lain) pada seekor binatang yang mengangkat kakinya dari anaknya terdorong oleh rahmat kasih sayang, khawatir jangan sampai menyakitinya" (HR. Muslim).

Ketika seseorang membaca ar-Rahmân dan atau ar-Rahîm maka diharapkan jiwanya akan dipenuhi oleh rahmat dan kasih sayang, dan saat itu rahmat dan kasih sayang akan memancar keluar dalam bentuk perbuatan-perbuatan. Bukankah perbuatan merupakan cerminan dari gejolak jiwa? Bukankah jika seorang sedang dirundung kesedihan atau kesakitan, keindahan dapat dianggapnya keburukan? Tidakkah kalau ia sedang dimabuk asmara, segalanya terlihat olehnya indah? Bukankah *"Setiap wadah menumpahkan isinya?"* Sebuah gelas berisi sirup, jangan duga yang tumpah selain sirup.

Di atas telah dikemukakan pendapat-pendapat menyangkut perbedaan antara Rahmân dan Rahîm. Menurut al-Ghazâli buah yang dihasilkan oleh Rahmân pada aktivitas seseorang adalah bahwa, *"Ia akan mencurahkan rahmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba Allah yang lengah, dan ini mengantar yang bersangkutan untuk mengalihkan mereka dari jalan kelengahan menuju Allah dengan memberinya nasihat secara lemah lembut – tidak dengan kekerasan – memadang orang-orang berdosa dengan pandangan kasih sayang – bukan dengan gangguan – serta setiap kedurhakaan yang terjadi di alam raya, bagai kedurhakaan terhadap dirinya, sehingga dia tidak menyisihkan sedikit upaya pun untuk menghilangkannya sesuai kemampuannya, sebagai pengejewantahan dari rahmatnya terhadap si pendurhaka jangan sampai ia mendapatkan murka-Nya dan kejauhan dari sisi-Nya.*

Sedang buah ar-Rahîm menurut al-Ghazâli adalah, *Tidak membiarkan seorang yang butuh kecuali berupaya memenuhi kebutuhannya, tidak juga membiarkan*

seorang fakir di sekelilingnya atau di negerinya kecuali dia berusaha untuk membantu dan menampik kefakirannya, dengan harta, kedudukan, atau berusaha melalui orang ketiga sehingga terpenuhi kebutuhannya. Kalau semua itu tidak berhail ia lakukan, maka hendklah ia membantunya dengan doa serta menampakkan rasa kesedihan dan kepe-dihan atas penderitaannya. (Itu semua) sebagai tanda kasih dan sayang dan dengan demikian ia bagaikan serupa dengannya dalam kesulitan dan kebutuhan.

Kita juga dapat berkata bahwa seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah *ar-Rahmân,* yakni Pemberi rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia ini, karena Dia Rahîm, yakni melekat pada diri-Nya sifat rahmat, maka penghayat makna-makna itu akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang, sehingga menjadi ciri kepribadiannya, selanjutnya ia tak akan ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras atau agama maupun tingkat keimanan, serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati. Ia akan menjadi bagai matahari yang tidak kikir atau bosan memancarkan cahaya dan kehangatannya, kepada siapa pun dan di manapun. Kalau pun terdapat perbedaan dalam perolehan cahaya dan kehangatan, maka itu lebih banyak disebabkan oleh posisi penerima bukan posisi pemberi, karena matahari selalu konsisten dalam perjalanannya serta memiliki aturan atau hukum-hukum yang tidak berubah.

Itulah buah yang diharapkan dari bacaan *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm.*

AYAT 4

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

"Pemilik hari Pembalasan."

"Pemelihara dan Pendidik yang Rahmân dan Rahîm boleh jadi tidak memiliki (sesuatu). Sedang sifat ketuhanan tidak dapat dilepaskan dari kepemilikan dan kekuasaan. Karena itu kepemilikan dan kekuasaan dimaksud perlu ditegaskan. Inilah yang dikandung oleh ayat keempat ini, *"Mâliki yaum ad-dîn."* Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dan ayat sebelumnya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menulis bahwa penempatan ayat ini setelah penyebutan sifat-sifat Allah swt. yang lalu, bukan sekadar untuk memaparkan

sifat-sifat-Nya, tetapi ia merupakan akibat dari sifat-sifat yang telah dipaparkan pada ayat-ayat yang lalu. Ayat-ayat yang lalu menyifati Tuhan Yang Maha Esa itu dengan Rabb al-'âlamîn dan ar-Rahmân ar-Rahîm yang menunjukkan betapa sempurna kasih sayang-Nya terhadap mahkluk, dan bahwa perlakuan-Nya terhadap mereka adalah atas dasar pemeliharaan, bimbingan dan pendidikan, yang mencakup perintah dan larangan guna kemaslahatan mereka, walaupun pada umumnya perintah dan larangan itu tidak sejalan dengan dorongan nafsu mereka, serta terasa berat olehnya. Dari sini, terdorong oleh kekhawatiran adanya orang yang hanya mengandalkan rahmat dan kasih Allah serta pendidikan dan bimbingan-Nya yang disinggung sebelum ini, sehingga mengantar mereka mengabaikan tuntunan-tuntunan Allah, maka adalah sangat perlu menggaris bawahi bahwa Allah yang Rahmân dan Rahîm, serta Pemelihara dan Pembimbing itu juga adalah Dia Pemilik hari Kemudian. Di sana kelak Dia akan memberi setiap jiwa balasan dan ganjaran sesuai dengan amal perbuatan mereka. Informasi itu diharapkan akan mendorong setiap orang untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Ada dua bacaan populer menyangkut ayat ini yaitu (مَلِك) *Malik* yang berarti *Raja,* dan (مالك) *Mâlik* yang berarti *pemilik.* Ayat keempat surah ini dapat dibaca dengan kedua bacaan itu, dan keduanya adalah bacaan Nabi saw. berdasar riwayat-riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya (mutawâtir).

Kata (مَلِك) *Malik* mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. *Mâlik* yang biasa diterjemahkan dengan *raja* adalah *yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan* dan karena itu biasanya kerajaan terarah kepada manusia dan tidak kepada barang yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan.

Seorang Pemilik, belum tentu seorang Raja. Di sisi lain, kepemilikan seorang raja biasanya melebihi kepemilikan yang bukan Raja. Di samping itu ada raja yang wewenangnya lebih rendah dari pemilik kekuasaan yang lain. Raja dalam satu negara demokrasi boleh jadi hanya lambang sedang kekuasaan dilimpahkan oleh rakyat kepada Pemerintah yang dipimpin oleh seorang ekskutif atau Perdana Menteri.

Menyifati Allah seperti bunyi ayat di atas memberi kesan penegakan keadilan, karena raja atau penguasa yang baik, yang mengasihi kepada rakyat atau bawahannya serta yang mendidik mereka pasti akan membela siapa

yang teraniaya dan mencegah penganiaya, anatara lain dengan menegakkan keadilan. Penguasa yang baik pasti juga – dalam rangka pendidikannya akan memberi balasan baik terhadap yang berbuat baik dan sanksi bagi yang bersalah.

Allah swt. adalah Raja sekaligus Pemilik, ini terbaca dengan jelas antara lain dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 26: *Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang Pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Kepemilikan Allah berbeda dengan kepemilikan makhluk/manusia. Allah swt. mempunyai wewenang penuh untuk melakukan apa saja terhadap apa yang dimiliki-Nya, berbeda dengan manusia. Sebagai contoh, jika Anda memiliki seorang pembantu, maka walaupun Anda berwewenang untuk mempekerjakannya sesuai dengan kehendak Anda dan dia berkewajiban untuk melaksanakan perintah dan atau menjauhi larangan Anda, tetapi Anda tidak menguasai perasaan dan pikirannya Anda tidak kuasa untuk menghentikan peredaran darah dan denyut jantunganya.

Anda tidak memiliki dan menguasainya pada saat-saat istirahat atau hari-hari liburnya. Bahkan jangankan manusia, pemilikan terhadap makhluk tak bernyawapun tidak sampai pada suatu tingkat pemilikan mutlak. Bukankah jika Anda mempunyai sebuah cangkir, Anda tidak bebas melempar atau memecahkannya, karena jika itu Anda lakukan maka paling sedikit kecaman akan terlontar kepada Anda karena manusia adalah makhluk bertanggung jawab atas segala aktivitasnya, berbeda dengan Allah. Dia tidak dikecam atas apapun yang dilakukanNya, karena per-timbangan pikiran manusia tidak dapat menjadi ukuran yang pasti terhadap perbuatan-perbuatan Nya. *"Dia (Allah) tidak dituntut mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan-Nya sedang mereka (manusia) dituntut"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 23).

Tanda-tanda kerajaan Allah adalah kehadiran banyak pihak kepada-Nya untuk bermohon pemenuhan kebutuhannya, dan atau untuk menyampaikan persoalan-persoalan besar agar dapat tertanggulangi. Allah swt. melukiskan betapa Yang Maha Kuasa itu melayani kebutuhan makhluknya. Firman-Nya: *"Setiap yang di langit dan di bumi bermohon kepada-Nya. Setiap saat Dia dalam kesibukan (memenuhi kebutuhan mereka)"* (QS. ar-Rahmân [55]: 29).

Kerajaan Allah mencakup kerajaan langit dan bumi serta kerajaan dunia dan akhirat. *"Maha Suci Allah yang milik-Nya kerajaan/kekuasaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya"* (QS. az-Zukhruf [43]: 85).

Banyak ayat-ayat yang menegaskan kerajaan-Nya di akhirat, antara lain: *"Milik-Nya kerajaan (kekuasaan) pada hari ditiup sangkakala"* (QS. al-An'âm [6]: 73).

Mâlik yaum ad-dîn

Allah adalah (ملك يوم الدّين) *mâlik yaum ad-dîn. Yaum* biasa diterjemahkan dengan *hari.* Kata ini terulang di dalam al-Qur'ân sebanyak hari-hari dalam setahun yakni 365 kali. Namun demikian tidak semua kata tersebut mengandung arti yang sama dengan hari yang kita kenal dalam kehidupan dunia ini.

Al-Qur'ân menggunakan kata *yaum* dalam arti *waktu* atau *periode* yang terkadang sangat panjang menurut ukuran kita. Alam raya diciptakan dalam waktu enam hari. Enam hari di sini, bukan dalam arti 6 x 24 jam. Kelahiran 'Îsa as. juga dinamainya "hari kelahiran", dan ini tentu hanya berlangsung beberapa saat.

Kata (الدّين) *ad-dîn,* bahkan semua kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sama walaupun dengan bunyi atau harakat yang berbeda seperti (دين) *dîn/agama,* atau (دَين) *dain/hutang,* atau (دان - يدين) *dâna-yadînu/menghukum,* kesemuanya menggambarkan hubungan dua pihak di mana pihak pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan pihak kedua. Perhatikanlah hubungan antara si peminjam dan pemberi pinjaman, antara yang dihukum dan yang menghukum dan antara Tuhan yang menurunkan agama dengan manusia yang beragama.

Kata *ad-dîn* dalam ayat ini diartikan sebagai *pembalasan* atau *perhitungan* atau *ketaatan,* karena pada "hari" itu (hari Kiamat) terjadi perhitungan dan pembalasan Allah, dan juga karena ketika itu semua makhluk tanpa kecuali menampakkan ketaatannya kepada Allah swt. dalam bentuk yang sangat nyata.

Kita tidak tahu berapa lama berlangsungnya *hari Pembalasan,* atau perhitungan yang dimaksud ayat ini. Al-Qur'ân hanya menginformasikan bahwa *"Allah Maha cepat perhitungan-Nya"* (QS. al-Baqarah [2]: 202). Benar ada riwayat yang menyatakan bahwa perhitungan Allah hanya berlangsung bagaikan waktu *memerah susu bintang.* Tetapi, di samping riwayat ini dipertanyakan kesahihannya juga kandungan maknanya tidak dapat

dipastikan. Hal ini serupa dengan firman-Nya: "*Tiadalah printah Kami kecuali hanya satu perkataan sedsingkat kejapan mata*" (QS. al-Qamar [54]: 50).

Balasan yang diberikan tidak dijelaskan berapa lamanya berlangsung. Informasi al-Qur'ân menyatakan bahwa kenikmatan surgawi yang akan diterima oleh yang taat bersifat kekal, sedang siksaan neraka, ada yang dinyatakan sebagai kekal dan ada juga yang tidak dinyatakan kekal. Makna kekekalan oun dipahami oleh banyak ulama dalam arti waktu yang lama.

Balasan atau ganjaran yang diberikan ketika itu adalah yang bersifat perorangan, bukan kolektif. Para ulama itu membagi balasan (ganjaran) Tuhan menjadi balasan (ganjaran) duniawi dan ukhrawi. Pembalasan duniawi diberikan Allah, di samping kepada orang perorang juga secara kolektif, tergantung sikapnya terhadap hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan alam dan masyarakat. Siapa saja, muslim atau non-muslim, yang menaati hukum itu pasti mendapat imbalannya dalam kehidupan dunia ini, misalnya berupa kesejahteraan hidup. Sebaliknya yang tidak mengindahkan hukum-hukum itu, akan mengalami hidup di dunia ini pula.

Sayyid Muhammad Baqir ash-Shadr dalam bukunya *at-Tafsîr al-Maudhû'i* ketika membahas *as-Sunan at-Târikhiyah fî al-Qur'ân* (Hukum-hukum sejarah dalam al-Qur'ân) mempunyai pandangan berbeda. Menurutnya, di hari Kemudian nanti, akan ada pula pertanggungjawaban yang bersifat kolektif. Kalau QS. Maryam [19]: 50 menyatakan bahwa *Tiap-tiap mereka (makhluk yang ada di langit dan di bumi) akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat sendiri-sendiri,* kalau ayat ini berbicara tentang pertanggungjawaban individual (perorangan), maka ada ayat lain seperti QS. al-Jâtsiyah [45]: 28 yang berbicara tentang pertanggungjawaban kolektif. Dalam ayat itu dinyatakan bahwa: "*Dan (pada hari itu) kamu lihat setiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.*"

Menurut ash-Shadr, tujuan pertanggungjawaban ini adalah untuk memulihkan hak-hak kepada para pemiliknya karena tidak jarang hubungan-hubungan dalam satu masyarakat berjalan sangat timpang. Seorang yang tertindas mungkin saja semestinya menduduki tempat setinggi-tingginya. Nah, di sinilah pertanggungjawaban itu diperlukan. Ketika itu semua pihak yang terlibat dikumpulkan. Dan, setelah putusan dijatuhkan terjadilah penyesalan yang luar biasa dan menjadikan saat itu seperti apa yang dinamai oleh al-Qur'ân *Yaum at-Taghâbun* (hari penyesalan yang amat besar). QS. at-Taghâbun [64]: 9 menyatakan: "*Hari yang pada waktu itu Allah mengumpulkan kamu pada hari Pengumpulan (Kiamat). Itulah hari at-Taghâbun.*"

Salah satu tema pokok yang menjadi perhatian al-Qur'ân adalah persoalan hari Pembalasan. Ayat keempat di atas menyatakan bahwa Allah adalah pemilik atau raja hari Kemudian. Paling tidak ada dua makna yang dikandung oleh penegasan ini, yaitu:

Pertama, Allah yang menentukan dan Dia pula satu-satunya yang mengetahui kapan tibanya hari tersebut, sebagaimana Firman-Nya: *"Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu ada pada sisi Tuhanku, tidak satu (makhluk) pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya kecuali Dia semata.* (QS. al-A'râf [7]: 187).

Kedua, Allah menguasai segala sesuatu yang terjadi dan apapun yang terdapat ketika itu. Kekuasaan-Nya sedemikian besar sampai-sampai jangankan bertindak atau bersikap menentang-Nya, berbicara pun harus dengan seizin-Nya.

"Pada hari itu, Ruh (malaikat Jibrîl) dan para malaikat (yang lain) berdiri bershaf-shaf. Tidak ada yang berbicara kecuali yang diizinkan oleh ar-Rahmân dan dia mengucapkan kata-kata yang benar" (QS. an-Naba' [76]: 38).

Sedemikian mencekam keadaan ketika itu, sehingga *"Kamu tidak mendengar kecuali bisikan-bisikan saja"* (QS. Thâhâ [20]: 108).

Kalau dipertanyakan mengapa ayat ini tidak berbunyi "Yang menguasai hari akhirat dan hari dunia, bukankah Tuhan menguasai pula hari dunia ini?" Jawabannya terletak pada makna yang dikandung oleh kata *Malik* dan *Mâlik* seperti yang dikemukakan di atas, yakni bahwa ketika itu kekuasan dan kerajaan Tuhan sedemikian menonjol sehingga tidak satu makhluk pun yang tidak merasakannya dan tidak satu pun yang berani membangkang, serta tidak sesaat pun terlintas dalam benak siapapun kemampuan atau kehendak untuk mengingkari kekuasaan Allah. Berbeda halnya dengan kekuasaan dan kerajaan-Nya dalam kehidupan dewasa ini. Walaupun Allah juga Penguasa dan Raja dalam kehidu-pan dunia ini, namun tidak semua makhluk menyadari kekuasan dan kerajaan-Nya. Ada saja di antara mereka yang membangkang bahkan mengaku sebagi Tuhan.

Berbagai argumentasi telah dikemukakan al-Qur'ân untuk membuktikan keniscayaan hari tersebut. Salah satu di antaranya berkaitan dengan "nilai keadilan". Bukankah masih banyak orang-orang yang berbuat kebaikan yang menemukan ganjaran kebaikannya secara sempurna? Bukankah pula sekian banyak orang melakukan kejahatan dan belum mendapatkan balasan kejahatannya?

Orang-orang kafir berkata: "Hari kebangkitan tidak akan ada", Katakanlah: "Dia pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib. Sesungguhnya Kiamat

itu pasti akan datang kepada kamu. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, seberat zarrah yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak pula yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tercantum di dalam kitab yang nyata. (Keniscayaan hari Kiamat adalah) agar Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rezeki yang mulia" (QS. Saba' [34]: 3-4).

Apa yang dikemukakan di atas adalah berdasarkan pengertian kalimat *yaum ad-dîn* sebagai "Hari Pembalasan di akhirat nanti setelah kehidupan di dunia ini."

Sementara pakar al-Qur'ân, walaupun menerima pendapat tersebut, namun menamakan pengertian di atas sebagai pengertian lahiriah. Sedang pengertian batiniahnya melebihi apa yang dikemukakan di atas. Menurut pakar-pakar tersebut, *yaum* (hari) dalam bahasa al-Qur'ân berarti "sesuatu saat yang cukup bagi terselesaikannya suatu perbuatan nyata, baik singkat maupun panjang". Hari Pembalasan dalam ayat ini secara lahiriah adalah hari tampaknya secara jelas kemandirian Allah dalam memberi balasan, kemandirian yang menjadikan semua pihak yang tadinya ragu atau menduga memiliki kemampuan, menjadi tidak berkutik sama sekali. Hari itu dimulai dari saat kebangkitan dari kubur sampai dengan saat kekekalan (di surga atau neraka). Itulah makna lahiriahnya. Adapun makna batiniahnya adalah bahwa pada hakikatnya "hari Pembalasan" bermula sejak saat seseorang melakukan pelanggaran; pada saat itu pulalah terjadi pembalasan Tuhan. Pembalasan Allah tidak ditunda, hanya saja terkadang ia tidak nampak atau tidak dirasakan manusia. Dan di sanalah letak sisi "batiniah"nya. Dalam konteks ini Nabi SAW. bersabda:

"Apabila seseorang berdosa, diteteskan ke dalam hatinya suatu titik hitam" (HR. at-Tirmidzi, an-Nasâ'i, Ibn Mâjah melalui Abû Hurairah).

Titik hitam ini adalah pembalasan Tuhan. Di samping itu, menurut penganut pendapat ini, semua malapetaka yang terjadi di dunia melalui tangan makhluk-makhluk Allah pada hakikatnya adalah pembalasan Tuhan, walaupun orang-orang yang lengah, melemparkannya kepada perbuatan manusia. Allah berfirman: *"Dan apa saja malapetaka yang menimpa kamu, maka itu disebabkan perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahan kamu)"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 30). Dalam hadits yang diriwayatkan Bukhâri, Nabi bersabda: "Demam adalah sekelumit dari angin neraka, maka dinginkanlah ia dengan air," yakni letakkanlah kain basah di dahinya.

Demikian sebagian dari pesan-pesan yang dikandung oleh ayat keempat surah ini.

Jika seseorang menyadari adanya hari Pembalasan, dan bahwa Allah Penguasa Tunggal dalam arti sesungguhnya, maka ketika itu, ia akan merasa tenang – walau sedang dianiaya oleh pihak lain, karena ada hari Pembalasan, sehingga bila ia tidak dapat membalas di dunia ini, maka Allah Pemilik dan Raja hari Pembalasan itu yang akan membalas untuknya. Di sisi lain kesadaran tentang kekuasaan Allah, akan menjadikan ia selalu awas dan hati-hati dalam bertindak serta berlaku. Keyakinan tentang adanya hari Pembalasan, memberi arti bagi hidup ini. Tanpa keyakinan itu, semua akan diukur dengan di sini dan sekarang, dan alangkah banyak aktivitas yang menuntut untuk dilakukan tanpa harus memetik buahnya sekarang, serta alangkah banyak pula yang buahnya tidak mungkin diraih di sini dan sekarang. Itulah pesan utama kelompok pertama ayat-ayat al-Fâtihah.

Sampai di sini berakhir sudah kelompok pertama surah ini. Kandungan ayat-ayatnya berbicara tentang Allah swt. Ayat-ayat kelompok berikut berbicara tentang kebutuhan dan permohonan manusia.

Sekali lagi perlu digaris bawahi bahwa ayat-ayat surah al-Fâtihah adalah pengajaran Allah kepada manusia bagaimana bermohon kepada-Nya, bagaimana mengucapkan pujian dan apa yang terpenting dimohonkan.

Dari kelompok pertama ayat-ayat surah al-Fâtihah ini diketahui bahwa sebelum bermohon, seseorang hendaknya mempersiapkan jiwa raganya sehingga segala sesuatu yang dapat mengahalangi pengabulan permohonan-Nya dapat disingkirkan, lebih-lebih jika yang dimohonkan adalah petunjuk Allah swt. Ketika itu jiwa dan pikiran harus bersih dari segala macam keangkuhan, karena jiwa yang dipenuhi kengkuhan serta dikuasai oleh kesesatan tidak akan dapat menerima hidayah.

Melalui kelompok ayat-ayat ini Allah swt. menjelaskan kepada para pembaca kitab-Nya yang bermaksud memperoleh rahmat dan kasih sayang-Nya, hidayah dan bimbingan-Nya, agar terlebih dahulu membersihkan jiwa dan pikiran dari segala bentuk kemusyrikan serta rasa tidak butuh kepada-Nya, dengan jalan mengakui bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya dan bahwa apapun akitivitas yang dilakukan diharapkan mendapat restu dan ridha-Nya, baik dalam kehidupan di dunia ini, maupun di akhirat kelak.

KELOMPOK II (AYAT 5 - 7)
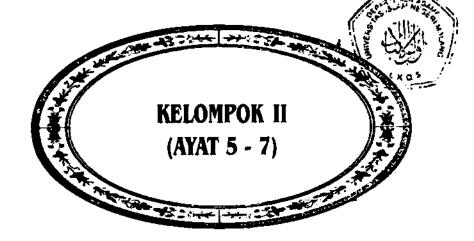
AYAT 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"Hanya kepada-Mu Kami mengabdi dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan kelayakan-Nya untuk diarahkan kepada-Nya saja segala pujian, sambil mengundang hamba-hamba-Nya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, karena Dia adalah ar-raẖmân dan ar-raẖîm dan Dia juga adalah Raja dan Penguasa Tunggal, khususnya pada hari Pembalasan, maka tidak heran jika hamba-hamba-Nya yang memahami dan menyadari hal di atas, datang mendekat dan bermohon kepada-Nya. Rahmat dan Kasih sayang-Nya mengantar Sang Maha Kuasa mengajarkan manusia bermohon kepada-Nya. Inilah yang dikandung oleh ayat keempat surah al-Fâtiẖah ini.

Seperti dikemukakan di atas, kelompok kedua ayat-ayat al-Fâtiẖah adalah menyangkut permohonan.

Kandungan surah al-Fâtiẖah menurut sebuah hadits dibagi oleh Allah swt. menjadi dua, setengah untuk-Nya dan setengah untuk hamba-Nya. Rasul saw. bersabda: "Allah berfirman: Aku membagi shalat antara aku dan hamba-Ku separuh-separuh, dan untuk hamba-Ku apa yang dia mohonkan. Maka apabila seorang hamba berkata/membaca, *al-ẖamdu lillâh Rabb al-'âlamîn* (Segala puji bagi Allah pemelihara seluruh alam), Allah menyambut dengan berfirman: "Aku dipuja hamba-Ku", dan apabila dia membaca, *ar-Raẖmân ar-Raẖîm,* Allah berfirman: "Aku dipuji hamba-Ku", dan bila dia membaca, *mâlik yaum ad-dîn* (Pemilik hari Pembalasan) Allah

berfirman: "Aku diagungkan oleh hamba-Ku", dan apabila dia membaca, *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în* (hanya kepada-Mu kami mengabdi dan hanya kepada-Mu kami memohon bantuan), Allah berfirman: "Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia mohonkan." Dan apa bila ia membaca, *ihdinâ ash-shirâth al-mustaqîm shirâth alladzîna an'amta 'alaihim ghair al-maghdhûbi 'alaihim wa la adh-dhâllîn* (jalan mereka yang Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai, bukan juga yang sesat), maka Allah berfirman: "Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia mohonkan" (HR. Muslim melalui Abû Hurairah).

Yang dimaksud dengan shalat dalam hadits di atas adalah ayat ayat surah al-Fâtihah.

Ayat-ayat yang merupakan "bagian" Allah itu adalah ayat-ayat yang lalu yang membicarakan sifat Allah swt. dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas, dari *Basmalah* sampai dengan *Mâliki yaum ad dîn.* Semua ayat itu khusus untuk Allah semata. Adapun ayat kelima yang sedang ditafsirkan ini, oleh Allah swr dalam hadits di atas dinyatakan-Nya sebagai "ayat bersama", sebagian untuk Allah dan sebagian lainnya untuk hamba-Nya. Yang untuk Tuhan adalah pernyataan *iyyâka na'budu*, sedang yang untuk hamba-Nya dimulai dengan permohonan *wa iyyâka nasta'în* sampai dengan akhir surah.

Redaksi ayat ini *Hanya kepada-Mu kami mengabdi dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan,* adalah bukti bahwa kalimat-kalimat tersebut adalah pengajaran. Ia diajarkan Allah agar kita ucapkan, karena mustahil Allah yang Maha Kuasa itu berucap demikian, bila bukan untuk tujuan pengajaran.

Memang kita dapat berkata bahwa ayat-ayat al-Qur'ân dapat dibagi dalam tiga kategori, ditinjau dari segi pengucap pertama atau dengan kata lain pemilik kata-katanya.

Kategori pertama, ucapan atau kalimat yang sejak semula telah merupakan firman-firman-Nya dalam arti Allah yang mengucapkannya secara langsung, seperti firman-Nya kepada Nabi Mûsâ as.: *"Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, maka bukalah alas kakimu, sesungguhnya engkau sedang berada dilembah yang suci Thuwâ"* (QS. Thâhâ [20]: 12) atau firman-Nya kepada malaikat: *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di bumi"* (QS. al-Baqarah [2]: 30).

Kategori kedua, adalah firman-firman-Nya yang mengabadikan ucapan makhluk-Nya seperti sabda Nabi Muhammad Rasul saw. kepada Abû bakr ra. ketika mereka berada dalam gua *"Jangan bersedih sesungguhnya Allah bersama kita"* atau ucapan sementara orang Yahudi, Nasrani dan lain.

Katagori ketiga, adalah adalah firman-firman Allah tetapi merupakan pengajaran buat makhluk untuk mengucapkan kata serupa. Ini terbagi dua.

Pada umumnya ia didahului oleh kata *qul* seperti firman-Nya: *Qul Huwa Allâhu ahad* (QS. al-Ikhlâsh [112]: 1) atau *Qul a'ûdzu bi rabb al-falaq* (QS. al-Falaq [113]: 1) dan lain-lain. Ada juga yang tidak didahului oleh kata *qul* seperti pada ayat yang sedang ditafsirkan ini. Yang terakhir ini dapat diibaratkan dengan keadaan seorang yang mengajar seorang anak mengucapkan kata "radio" padahal dia belum pandai mengucapkan huruf R. Ketika itu ia akan berkata kepadanya, "ladio" bukan "radio." Demikian itu halnya dengan pengajaran mengucapkan: *Iyyâka na'budu (hanya kepada-Mu kami mengabdi).*

Banyak sekali pesan yang dikandung oleh kedua kata terangkai itu, (إياك) *iyyâka* dan (نعبد) *na'budu.*

Secara tidak langsung penggalan ayat ini mengecam mereka yang mempertuhan atau menyembah selain Allah, baik masyarakat Arab ketika itu maupun selainnya. Memang banyak sekali di antara masyarakat Jahiliah yang menyembah berhala, benda-benda langit atau bahkan binatang-binatang. Dari kalangan masyarakat Arab, kaum Saba' di Yaman, demikian juga suku Taim, Ukal dan Dhabbat di Jazirah Arabia menyembah matahari, Kinânah menyembah bulan, Lakhem dan Khuzâ'at dan sebagian suku Quraisy menyembah palanet Mars. Di sisi lain masyarakat Persia menyembah gelap dan terang, sebagai lambang dari tuhan jahat dan tuhan baik; sebagaian masyarakat Sudan bahkan menyembah binatang seperti ular. Sebelum mereka Banî Isrâ'îl pernah menyembah sapi dan lain-lain. Penggalan ayat ini mengecam mereka semua, dan mengumandangkan bahwa yang disembah hanya Dia *Rabb al-'âlamîn,* Tuhan sesembahan-sesembahan itu, bahkan Tuhan seru sekalian alam.

(إياك) *Iyyâka* merupakan kata yang menunjuk kepada persona kedua, dalam hal ini yang dimaksud adalah Allah swt. Sebelum ayat ini, redaksi yang digunakan ayat-yat al-Fâtihah semuanya berbentuk persona ketiga. *Dengan nama Allah yang Maha Rahmân lagi Maha Rahîm Segala puji bagi Allah Pemelihara seluruh alam, Yang yang Maha Rahmân lagi Maha Rahîm, Pemilik hari Pembalasan.* Tiba-tiba di sini, redaksi diubah kebentuk persona kedua: *Hanya kepada-Mu kami mengabdi dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."*

Ini berarti ayat di atas dengan mengajarkan untuk mengucapkan (إياك) *iyyâka* menuntut pembacanya agar menghadirkan Allah dalam benaknya. Bukankah jika Anda berkata "rumah" yang terbayang hanya bangunan tertentu, tetapi jika Anda berkata "rumah si A" maka yang muncul dalam benak, di samping rumah, juga pemilik rumah yakni si A. Demikian kesan yang ditimbulkan oleh kata *iyyâka* (hanya kepada-Mu), sebagaimana dijelaskan oleh Thabâthabâ'i.

Anak kalimat ayat ini menuntut Anda mengundang kehadiran Allah ketika melaksanakan ibadah dan ketika memohon pertolongan-Nya. karena jika Anda berkata *kepada-Mu,* maka mitra bicara Anda tentulah berada di hadapan Anda, berbeda jika Anda berkata *kepada-Nya.* Nah ketika kita berkata *iyyâka na'budu,* maka pengabdian yang dilakukan itu, dilakukan dihadapan-Nya bukan dibelakang-Nya, sebagaimana ketika menyampaikan pujian *al-hamdu lillâh.* Ketika mengucapkan *iyyâka na'budu* maka kehadiran-Nya – kalaupun tidak dapat dilihat – paling tidak dirasakan kehadiran-Nya, dan Dia tidak berada jauh dari pengucap. Di sinilah pengawasan itu tampil ke permukaan seperti hakikat ihsan yang dijelaskan Rasul saw. kepada malaikat Jibrîl ketika yang terakhir ini datang dalam bentuk manusia mengajar – melalui pertanyaan-pertanyaan – para sahabat Nabi. Ketika itu Nabi menjelaskan bahwa "Ihsan adalah mengabdi kepada Allah sekan-akan engkau melihat, dan bila engkau tidak dapat melihatnya maka rasakan/yakinlah bahwa Dia melihat-Mu" (HR. Bukhâri melalui 'Umar Ibn al-Khaththâb).

Di samping itu, redaksi *Iyyâka* mengadung arti pengkhususan, yakni tidak ada selain Engkau. Ibadah yang dilakukan tidak kepada siapa pun kecuali kepada Allah swt. Jika demikian pandangan hati sepenuhnya hanya kepada-Nya dan dengan demikian, untuk kedua kalinya muncul hakikat pengawasan yang menjadi tema utama surah al-Fâtihah. Ini diperkuat oleh kata *ibadah* yang intinya adalah penyerahan diri secara penuh kepada Allah.

Kata (نعبد) *na'budu* biasa diterjemahkan dengan "menyembah mengabdi, dan taat". Dari akar kata yang sama dibentuk kata *'Abdullâh* yang arti harfiyahnya adalah "hamba Allah".

Dalam kamus-kamus bahasa 'Abd atau Abdi mempunyai sekian banyak arti. Ada di antaranya yang bertolak belakang. Kata tersebut dapat menggambarkan "kekokohan" tapi juga "kelemah lembutan". 'Abd dapat berati "hamba sahaya, anak panah yang pendek dan lebar. Makna ini menggambarkan kekokohan. Dapat juga berarti tumbuhan yang memiliki aroma yang harum. Ini menggambarkan kelemahlembutan.

Apabila seseorang menjadi 'abd (abdi) sesuatu, anggaplah sebagai "abd(i) negara", maka ketiga arti di atas merupakan sifat dan sikapnya yang menonjol.

Seorang hamba tidak memiliki sesuatu. Apa yang dimilikinya adalah milik tuannya. Dia adalah anak panah yang dapat digunakan tuannya untuk tujuan yang dikehendaki sang tuan, dan dalam saat yang sama dia juga harus mampu memberi aroma yang harum bagi lingkungannya.

"Pengabdian bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat

adanya rasa keagungan dalam jiwa seseseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdi, serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya." Demikian lebih kurang penjelasan Syekh Muhammmad Abduh.

Imâm Ja'far ash-Shâdiq – sebagaimana dikutip oleh Muhammad al-Ghazâli dalam bukunya *Rakâ'iz al-Îmân* mengemukakan tiga unsur pokok yang merupakan hakikat ibadah. 1) Si Pengabdi tidak menganggap apa yang berada dalam genggaman tangannya sebagai miliknya, karena yang dinamai hamba tidak memiliki sesuatu. Apa yang "dimilikinya" adalah milik tuannya. 2) Segala usahanya hanya berkisar pada mengindahkan apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepadanya ia mengabdi. 3) Tidak memastikan sesuatu untuk dia laksanakan kecuali mengaitkannya dengan izin dan restu siapa yang kepadanya dia mengabdi.

Ketika seorang menyatakan *iyyâka na'budu* maka ketika itu tidak sesuatu apapun, baik dalam diri seseorang maupun yang berkaitan dengannya, kecuali telah dijadikan milik Allah. Memang, segala aktivitas manusia harus berakhir menjadi ibadah kepada-Nya sedang puncak ibadah adalah *Ihsân*.

Wajar sekali, surah yang tema utamanya adalah pengawasan akan kehadiran Allah swt., wajar sekali menjadi bacaan wajib dalam setiap rakaat shalat, dalam arti tidak sah shalat tanpa membacanya, karena substansi shalat adalah menghadap kepada Allah dan merasakan kebesaran-Nya.

Kaum sufi menjelaskan bahwa ada perbedaan antara *'ibâdah* (pengabdian) dan *'ubûdiyah* (penghambaan diri) kepada Allah. Ibadah adalah melakukan hal-hal yang dapat membuat ridha Allah, sedang *'ubûdiyah* adalah meridhai apa yang dilakukan Allah swt. Dengan demikian, perhambaan diri kepada Allah lebih tinggi tingkatannya daripada ibadah itu. Memang Ibn Sina' misalnya membagi motivasi ibadah menjadi tiga tingkat. Pertama dan yang terendah adalah karena takut akan siksa-Nya. Yang motivasinya demikian diibaratkan oleh pakar itu dengan sseoang hamba sahaya, yang melakukan aktivitas karena dorongan takut dan bila merasa dilihat oleh tuannya. Yang kedua adalah karena mengharap surganya. Ini diibaratkan sebagai pedagang yang tidak melakukan aktivitas kecuali guna meraih keuntungan, dan ketiga karena dorongan cinta, bagaikan ibu terhadap bayinya. Inilah yang dinamai 'ubûdiyah.

Sementara orang menduga bahwa motivasi pertama tidak dibenarkan agama, karena ia bersifat pamrih. Mufassir ar-Râzi secara tegas menilainya sebagai motivasi rendah dan tidak bernilai. Pandangan ar-Râzi ini berlebihan. Boleh jadi ketika itu ia sangat dipengaruhi oleh pandangan para sufi yang

berlebihan. Memang tingkatnya rendah, tetapi bukan berarti tidak diterima. Bukankah Allah sendiri yang memuji orang-orang yang takut kepada-Nya (QS. Fâthir [35]: 28)? Bukankah Allah memerintahkan: *"Maka janganlah kamu, takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk"* (QS. al-Baqarah [2]: 150)? Bukankah takwa yang diperintahkan-Nya berkali-kali itu, adalah melakukan aktivitas dalam rangka menghindari siksa-Nya?

Thâhir Ibn 'Âsyûr menulis apa yang dinamainya *Sirr Masyrû'iyyat al-'Ibâdah* (rahasia dibalik perintah melakukan ibadah). Menurutnya, Allah swt. menciptakan alam ini agar menjadi sarana penampakan kesempurnaan sifat-sifat-Nya; sifat wujud, ilmu dan qudrat-Nya. Dia menjadikan penerimaan manusia atas kesempurnaan melalui tolok ukur kadar pengetahuan mereka tentang ilmu dan qudrat Allah swt. Yang Maha Kuasa itu menganugerahkan kepada manusia naluri yang menjadikan mereka tidak puas dengan apa yang telah diperolehnya dari tingkat-tingkat kesempurnaan dan ma'rifat. Allah juga membimbing mereka menuju kepada apa yang dapat digunakannya mencapai tujuannya itu agar mereka dapat meraih ketinggian derajat di hari Kemudian melalui ketinggian derajat di dunia ini. Selanjutnya Allah swt. menjadikan potensi mereka untuk meraih segala macam kebajikan duniawi dan ukhrawi bergantung pada pengajaran utusan-utusan-Nya yang diberi-Nya wahyu tentang prinsip-prinsip kebajikan. Nah, karena penerimaan pengajaran tersebut berkaitan erat dengan pengawasan diri terhadap gejolak nafsu manusia yang selalu mengajak kepada kedurhakaan, sedang pengawasan diri itu membutuhkan kesadaran tentang Dia (Allah) yang dapat menganugerahkan kebajikan dan sanksi. Dari sini, maka ibadah disyariatkan agar manusia selalu ingat kepada-Nya, karena ketersembunyiaan Dzat-Nya akibat *jalâl* (keagungan, keindahan dan kebesaran yang disandang-Nya) dapat menjadikan manusia lupa bila tidak diingatkan melalui ibadah kepada-Nya. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Anda jangan duga dari penjelasan di atas bahwa Allah yang membutuhkan ibadah manusia. Tidak. Ibadah merupakan kebutuhan manusia lebih daripada satu kewajiban.

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak dapat hidup kecuali dengan bantuan pihak lain. Tetapi manusia seringkali bersifat egois, ingin menang sendiri, padahal demi kemaslahatan bersama, keadilan harus ditegakkan. Oleh karena itu, maka Allah swt. menetapkan syariat dan menjelaskan sanksi dan ganjaran, agar dengan demikian setiap orang sadar dan takut kepada-Nya. Dalam rangka mengingatkan manusia tentang kehadiran Allah

serta sanksi dan ganjaran-Nya, serta mengingatkan pula mereka akan perjalanan hidupnya hingga menemui Allah kelak – dalam rangka itulah antara lain – Allah mensyariatkan ibadah. Tanpa mengingat Allah, dan mengingat sanksi dan ganjaran-Nya, serta tanpa takwa yakni upaya menghindari siksa-Nya, hidup manusia sebagai individu dan masyarakat akan sangat terganggu dan diliputi oleh rasa tidak aman. Demikian itu ibadah merupakan kebutuhan individu dan masyarakat.

Perlu diingat bahwa ibadah atau pengabdian yang dimaksud dalam ayat kelima ini tidak terbatas pada hal-hal yang diungkapkan oleh ahli hukum Islam (fiqh) yakni shalat, puasa, zakat dan haji, tetapi mencakup segala macam aktivitas manusia, baik pasif maupun aktif, sepanjang tujuan dari setiap gerak dan langkah itu adalah Allah, sebagaimana tercermin dalam pernyataan yang diajarkan Allah: *"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku (kesemuanya), demi karena Allah Pemelihara seluruh alam"* (QS. al-An'âm [6]: 162).

Penggalan ayat ini menggunakan bentuk jamak *"Hanya kepada-Mu Kami mengabdi dan hanya kepada-Mu Kami meminta pertolongan."* Kata *kami* atau kekamian dan kebersamaan yang digunakan oleh ayat ini mengandung beberapa pesan.

Pertama, untuk menggambarkan bahwa ciri khas ajaran Islam adalah kebersamaan. Seorang muslim harus selalu merasa bersama orang lain, tidak sendirian, atau dengan kata lain setiap muslim harus memiliki kesadaran sosial. Nabi saw. bersabda: "Hendaklah kamu selalu bersama-sama (bersama jamaah) karena serigala hanya menerkam domba yang sendirian."

Keakuan seorang muslim harus lebur secara konseptual bersama aku-aku lainnya, sehingga setiap muslim menjadi seperti yang digambarkan oleh Nabi saw.: "Bagaikan satu jasad yang merasakan keluhan, bila satu organ merasakan penderitaan."

Kesadaran akan kebersamaan ini tidak terbatas hanya antar sesama muslim atau sebangsa, tetapi mencakup seluruh manusia. Kesadaran tersebut ditanamkan dalam diri setiap pribadi, atas dasar prinsip bahwa: seluruh manusia adalah satu kesatuan, *"Semua kamu berasal dari Âdam sedang Âdam diciptakan dari tanah."*

Rasa inilah yang menghasilkan "Kemanusiaan yang adil dan beradab", sehingga pada akhirnya, sebagaimana dikatakan oleh sementara ahli, "Seseorang yang diperkaya dengan kesadaran menyangkut keterikatannya dengan sesamanya, tidak akan merasakan apa pun kecuali derita umat manusia, serta tidak akan berupaya kecuali mewujudkan kesejahteraan manusia. Ia akan berkawan dengan sahabat manusia, seperti pengetahuan,

kesehatan, kemerdekaan, keadilan, keramahan dan sebagainya dan dia akan berseteru dengan musuh manusia, seperti kebodohan, penyakit, kemiskinan, prasangka dan sebagainya.

Kedua, yang dikandung oleh penggunaan kata "kami" dalam ayat *Hanya kepada-Mu kami mengabdi* di atas, berkaitan dengan bentuk ibadah yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim, yaitu ibadah hendaknya dilaksanakan secara bersama, jangan sendiri-sendiri. Karena jika Anda melakukannya sendiri, maka kekurangan yang Anda lakukan langsung disoroti dan Anda sendiri yang mempertanggungjawabkannya. Tetapi bila Anda melakukannya secara bersama-sama, maka orang lain yang bersama Anda akan dapat menutupi kekurangan ibadah Anda. Bukankah jika Anda shalat berjamaah dan terlambat mengikutinya, sehingga tidak sempat membaca al-Fâtihah, maka bacaan imam menutupi kekurangan itu? Bukankah jika Anda membeli buah hanya sebiji, Anda akan menelitinya dengan saksama, sehingga jika ada kekurangan biar sedikit, Anda akan membatalkan pembelian atau meminta gantinya? Tetapi jika Anda membeli sekilo atau dua kilo, maka ketelitian memeriksanya tidak secermat membeli sebuah. Kekurangan yang Anda temukan pada satu atau dua buah, dapat Anda biarkan, karena sudah cukup banyak lainnya yang baik, dari kumpulan buah yang Anda beli itu. Ini bukan berarti bahwa ketelitian Allah berkurang. Dia tetap mengetahui kekurangan masing-masing. Hanya saja Dia mentoleransi kekurangan-kekurangan itu, karena rahmat dan kasih sayang-Nya serta karena kecintaan-Nya kepada kebersamaan. Dengan berjamaah, kita bermohon kiranya kekeliruan kita dimaafkan karena adanya hal-hal yang sempurna yang dilakukan oleh mereka yang bersama kita itu

Seseorang yang membaca *iyyâka na'budu* dengan menonjolkan kekamiannya, pada hakikatnya menanamkan ke dalam jiwanya sambil mengadu kepada Tuhan, bahwa ibadah yang sedang dilakukannya itu masih belum mencapai kesempurnaan; shalatnya belum khusyu', pikirannya masih melayang, sujudnya belum sempurna, bacaan-bacaannya belum terhayati dan sebagainya. Namun demikian, ia seakan-akan berkata kepada Tuhan, "Ya Allah, aku datang bersama yang lain, yang lebih sempurna ibadahnya daripada aku. Gabungkan ibadahku dengan ibadah mereka agar Engkau menerima pula ibadahku."

Dengan bentuk jamak yang mengandung makna kebersamaan itu, seseorang yang sedang beribadah akan merasakan pula kehadirannya dihadapan Allah swt., tetapi kehadiran yang sangat kecil, tidak berarti di hadapan kehadiran Allah Yang Maha Besar, Maha Kuasa, lagi Maha Pemurah itu. Itu sebabnya sehingga Nabi saw. bersabda: "Shalat jamaah,

lebih utama daripada shalat sendirian dengan (perbandingan satu banding) dua puluh tujuh" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Ibn Umar).

Ini pula sebabnya sehingga permohonan dalam ayat lima ini disusul dengan permohonan *wa iyyâka nasta'în* (dan hanya kepada-Mu Kami memohon bantuan). Salah satu segi bantuan itu adalah menyempurnakan ibadah yang dilakukan tadi sehingga dapat diterima bahkan mencapai tingkat tertinggi.

Makna lain yang dapat ditarik dari redaksi *iyyâka na'budu* dapat terungkap setelah memahami hakikat ibadah yang dijelaskan di atas. Seperti dikemukakan, salah satu hakikat ibadah adalah menyadari bahwa apa yang berada di bawah genggaman tangan si pengabdi atau yang menjadi "miliknya" pada hakikatnya adalah milik siapa yang kepada-Nya ia mengabdi, dalam hal ini, bagi pengucap *iyyâka na'budu* adalah Allah swt. Jika demikian, maka si pengucap dengan menghayati makna ibadah yang diucapkannya itu, telah menjadikan diri dari segala apa yang berada dalam genggaman tangannya menjadi milik Allah swt. Segala sesuatu, termasuk diri si pengucap, telah diserahkannya kepada Allah swt. semata-mata, tidak sedikit pun yang tersisa. Bukankah ia telah menyatakan "Hanya kepada-Mu?"

Ketika menjelaskan arti *mâlik* dalam firman-Nya: (مالك يوم الدّين) *mâliki yaum ad-dîn* penulis kemukakan bahwa Allah swt. mempunyai kekuasaan, kemampuan dan wewenang penuh untuk melakukan apa saja terhadap apa yang dimiliki-Nya, berbeda dengan kepemilikan manusia.

Nah, sewaktu kita berkata *iyyâka na'budu* maka arti pemilikan Allah seperti yang dikemukakan di atas (pemilikan mutlak yang tidak dapat diganggu gugat, dikritik atau dikecam) telah kita nyatakan "di hadapan-Nya". Kata "di hadapan-Nya", di sini muncul sekali lagi setelah sebelum ini telah muncul dari penggunaan kata ganti orang kedua *iyyâka* (hanya kepada-Mu). Kehadiran kali ini muncul dari kalimat *na'budu*. Bukankah ibadah berarti "penyerahan milik?" Bukankah *na'budu* mengandung arti "Kami menjadi milik-Mu?"

Demikian "kehadiran" si pengabdi yang kecil, lemah dan dimiliki ini, dan "kehadiran Allah swt." Yang Maha Besar lagi Agung itu, dicakup oleh kalimat yang sangat singkat: *iyyâka na'budu*. Sungguh singkat kalimat ini, tetapi tidak heran karena ia adalah firman-Nya yang diajarkan untuk kita ucapkan dan hayati.

Wa iyyâka nasta'în

Jika Anda memohon bantuan, maka itu berarti bahwa Anda tidak dapat atau terhalang, atau sulit meraih apa yang Anda mohonkan itu oleh satu dan lain sebab, kecuali bila dibantu. *Bantuan* adalah sesuatu yang dapat

mempermudah melakukan sesuatu yang sulit diraih oleh yang memintanya, yaitu dengan jalan mempersiapkan sarana pencapaiannya, seperti meminjamkan alat yang dibutuhkan, atau partisipasi dalam aktivitas, baik dalam bentuk tenaga ataupun pikiran, nasihat atau harta benda.

Permohonan bantuan kepada Allah adalah permohonan agar Dia mempermudah apa yang tidak mampu diraih oleh yang bermohon dengan upaya sendiri. Para ulama mendefinisikannya sebagai "Penciptaan sesuatu yang dengannya menjadi sempurna atau mudah pencapaian apa yang diharapkan."

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa permohonan bantuan itu, bukan berarti berlepas tangan sama sekali. Tidak! Anda masih dituntut untuk berperanan, sedikit atau banyak sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Selanjutnya pernyataan *"Hanya kepada-Mu Kami memohon pertolongan"* mengandung pula makna bahwa kepada selain Allah sang pengucap tidak memohon pertolongan.

Penggalan ayat ini, tidaklah bertentangan dengan sekian banyak ayat dan hadits yang memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong, seperti firman-Nya: *"Tolong menolonglah dalam kebajikan dan takwa"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 3) atau sabda Nabi, "Allah akan menolong hambanya selama ia menolong saudaranya."

Ayat dan hadits semacam ini tidak bertentangan dengan kandungan ayat kelima surah al-Fâtiẖah, yang membatasi permohonan bantuan hanya kepada Allah semata. Ini karena ada pertolongan yang berada dalam wilayah kemampuan manusia dan ada pula yang di luar wilayah kemampuannya. Yang berada dalam lingkungan sebab dan akibat, biasanya dapat dilaksanakan oleh manusia. Dalam hal inilah perintah tolong menolong dimaksudkan. Demikian banyak ulama mengkompromikan kedua teks keagamaan itu.

Dapat juga dikatakan bahwa dalam kehidupan ini, ada yang dinamai hukum-hukum alam atau "sunnatullah", yakni ketetapan-ketetapan Tuhan yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata, seperti hukum-hukum sebab dan akibat. Manusia mengetahui sebagian dari hukum-hukum tersebut. Ambillah sebagai misal seorang yang sakit. Ia lazimnya dapat sembuh apabila berobat dan mengikuti saran-saran dokter. Di sini dianjurkan untuk meminta pertolongan dokter. Tetapi jangan duga bahwa dokter atau obat yang diminum yang menyembuhkan penyakit yang diderita itu. Tidak! Yang menyembuhkan adalah Allah swt. Kenyataan menunjukkan bahwa seringkali dokter telah "menyerah" dalam mengobati seorang pasien bahkan telah memperkirakan batas waktu kemampuannya bertahan hidup. Namun dugaan sang dokter

tersebut meleset, bahkan si pasien tak lama kemudian segar bugar. Apa arti itu semua? Apa yang terjadi di sana? Yang terjadi bukan sesuatu yang lazim. Ia tidak berkaitan dengan hukum sebab dan akibat yang selama ini kita ketahui.

Jika demikian, dalam kehidupan kita di samping ada yang dinamai *sunnatullâh* yakni ketetapan-ketetapan Ilahi yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum sebab dan akibat, dan ada juga yang dinamai *'inâyatullâh* yakni pertolongan dan bimbingan Allah di luar kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Ini dalam bahasa al-Qur'ân dinamai dengan *madad.* Hanya saja perlu diingat bahwa *madad* itu pun datang setelah ada upaya sebelumnya dari manusia. QS. Âl 'Imrân [3]: 125 menegaskan syarat ini. Ketika para sahabat Nabi saw. mengharapkan bantuan Allah yang berada di luar hukum sunnatullah itu, yakni ketika mereka mengharapkan turunnya malaikat yang mendukung mereka dalam peperangan Uhud melawan kaum musyrik Mekah, ayat tersebut menyatakan: *"Tentu jika kamu tabah dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah mengaruhkan madad (menolong) bagi kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda."* Nah, dalam hal-hal inilah kita hanya memohon bantuan kepada Allah swt. semata-mata. Bahkan lebih dari itu.

Dapat dipertanyakan berkenaan dengan sunnatullah atau hukum-hukum alam seperti hukum sebab akibat yang disebutkan di atas, "Siapakah yang mengaturnya? Siapa yang menjadikan atau wujudkannya?" Kesembuhan seorang penderita, apakah disebabkan oleh obat yang diminum atau petunjuk dokter yang ditaatinya? Keduanya tidak! Demikian jawab agamawan. Ucapan Nabi Ibrâhîm diabadikan oleh al-Qur'ân yang antara lain adalah *"Kalau aku sakit, maka Dia (Allah) yang menyembuhkan aku"* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 80).

Ilmuwan pun menjawab demikian, karena menurut mereka, hukum-hukum alam tiada lain kecuali "ikhtisar dari pukul rata statistik". Setiap saat kita melihat air mengalir menuju tempat yang rendah, matahari terbit dari sebelah timur, orang sakit sembuh karena meminum obat tertentu dan sebagainya, hal tersebut lazim kita lihat dan ketahui. Maka muncullah apa yang dinamai hukum-hukum alam. Tetapi jangan menduga bahwa "sebab" itulah yang mewujudkan akibat, karena para ilmuwan sendiri pun tidak tahu secara pasti faktor apa dari sekian banyak faktor yang mengantarkannya ke sana.

Hakikat "sebab" yang diketahui, hanyalah bahwa dia berbarengan dan atau terjadi sebelum terjadi akibatnya. Tidak ada suatu bukti yang dapat menunjukkan bahwa "sebab" itulah yang mewujudkan "akibat". Sebaliknya, sekian banyak keberatan ilmiah yang tidak mendapat jawaban tuntas atau

memuaskan menghadang pendapat yang menyatakan bahwa apa yang kita namakan sebab itulah yang mewujudkan akibat. "Cahaya yang kita lihat sebelum terdengarnya suara letusan meriam, bukanlah penyebab meletusnya meriam," kata David Hume filosof Inggris kenamaan itu (1711-1776 M). Sebelumnya Imâm Ghazâli (1059-1111 M) menulis, "Ayam yang selalu berkokok sebelum terbitnya fajar, bukan ia yang menerbitkan fajar itu". "Apa yang kita namakan kebetulan hari ini, mungkin merupakan proses dari terjadi suatu kebiasaan atau hukum alam", demikian menurut sementara ahli pikir.

Setelah ditemukannya bagian-bagian atom, elektron dan proton, para ilmuwan masa kini mulai menyadari apa yang disebut dengan ketidakpastian, dan lahirlah salah satu prinsip ilmiah yaitu "probability".

"Ilmuwan, kini mengakui bahwa apa yang sebelum ini diduga bahwa keadaan A pasti menghasilkan keadaan B, tidak lagi dapat dipertahankan. Kini mereka berkata keadaan A boleh jadi mengakibatkan B atau C atau D atau selain itu semua. Paling tinggi yang dapat dikatakan adalah bahwa keadaan B mengandung kemungkinan yang lebih besar daripada keadaan C, dan bahwa derajat kemungkinan keadaan ini lebih besar dari keadaan itu. Adapun memastikannya maka hal tersebut di luar kemampuan siapapun. Ia kembali kepada ketentuan takdir, apa pun hakikat atau siapapun takdir itu." Demikian tulis Sayyid Quthub mengutip pendapat ilmuwan Inggris, Sir. James Jannes.

Satu perusahaan asuransi dapat memperkirakan berapa jumlah mobil yang mengalami kecelakaan pada setiap tahun dan perkiraan mereka tidak jauh meleset, berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah lalu. Namun mereka tidak dapat menentukan mobil siapa yang akan tabrakan. Seorang dapat menduga dan dugaannya bisa benar menyangkut kesembuhan yang akan diperoleh penderita penyakit tertentu jika ia minum obat tertentu. Namun ia tidak dapat memastikan unsur apa yang terdapat dalam obat itu yang mengantar kepada kesembuhan. Demikian beberapa contoh yang dikemukakan ilmuwan menyangkut hakikat "sebab".

Kembali kita bertanya, kalau demikian, siapa yang mewujudkan segala sesuatu termasuk hal-hal yang kita butuhkan pada saat kita menuju kepada seseorang untuk meminta bantuannya? Siapa yang mewujudkan kesembuhan pada saat Anda meminta bantuan dokter? Siapa yang memberi kemenangan dalam perjuangan? dan seterusnya. Jawabannya adalah Allah Subhânahu Wa Ta'âlâ.

Manusia, atau alat yang digunakan, seperti obat bagi kesembuhan, atau senjata untuk kemenangan, kesemuanya hanyalah "perantara-

perantara". Dan pada akhirnya – seperti kata Einstein, "Apa yang terjadi, semuanya diwujudkan oleh suatu kekuatan Yang Maha Dahsyat lagi Maha Mengetahui Superior Reasoning Power", atau dalam istilah al-Qur'ân "Allâh al-Qawîyyu al-'Alîm" (Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui).

Kalau ternyata bahwa hal-hal yang secara nyata berada dalam ruang lingkup apa yang kita namakan "sebab" dan akibatpun pada hakikatnya berada di bawah kekuasaan dan pengaturan Allah swt., maka apalagi hal-hal yang berada di luar wilayah kemampuan manusia atau di luar hukum sebab akibat yang kita kenal, yaitu yang kita namai *'inâyatullâh*. Tentu lebih menonjol lagi kekuasaan dan pengaturan-Nya.

Ini berarti, kita dituntut – sebelum ke dokter misalnya – agar terlebih dahulu menghadapkan wajah dan jiwa kepada Allah, memohon kiranya Dia memberikan pertolongan berupa kemudahan kepada dokter agar dapat mendiagnosa penyakit dan memberi obat yang sesuai, sambil mengharapkan pula agar obat yang diberikannya itu sesuai sehingga penyakit yang diderita dapat sembuh. Demikian juga sebelum melangkahkan kaki ke rumah teman untuk meminjam sesuatu, maka hadapkanlah jiwa kepada Allah semoga Dia memberi kemampuan kepada teman yang dituju untuk membantu dan semoga Allah melunakkan hatinya sehingga ia tergugah untuk meringankan beban kita. Demikian seterusnya.

Tidak ada alasan untuk meragukan adanya *'inâyatullâh* ini. Karena, tak ada perbedaan antara peristiwa yang terjadi sekali dengan peristiwa yang terjadi berulang-ulang kali, selama kita percaya bahwa yang mewujudkannya adalah Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Nah, kalau demikian itu halnya, maka menjadi sangat logis apabila ayat kelima surah al-Fâtihah ini mengajarkan kepada kita untuk menegaskan, *wa iyyâka nasta'în,* "Dan hanya kepada-Mu kami memohon bantuan," baik bantuan itu termasuk dalam hukum sebab dan akibat yang telah kita ketahui, atau *sunnatullâh,* maupun di luar *sunnatullâh,* yakni yang dinamai *'inâyatullâh.*

Namun, sekali lagi harus diingat bahwa pertolongan Allah yang berada di luar wilayah hukum sebab dan akibat itu tidak dapat terjadi atau diperoleh tanpa mengikuti petunjuk yang telah digariskan oleh-Nya, dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 125 telah dikutip di atas, yaitu kesabaran dan takwa.

Ayat lain menegaskan bahwa, *"Mintalah bantuan (kepada Allah) melalui kesabaran dan shalat (doa)"* (QS. al-Baqarah [2]: 45).

Salah satu aspek kesabaran tersebut adalah kesabaran dan ketabahan dalam melaksanakan peranan yang dituntut dari si pemohon, yakni ketabahan dalam melaksanakan tugas atau menanggulangi problema.

Tetapi, kerja keras dan ketabahan saja belum cukup untuk mencapai bantuan Ilahi. Masih dibutuhkan lagi shalat, baik dalam arti "doa" maupun dalam arti gerak dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam agar Tuhan mewujudkan apa yang diharapkan itu.

Dalam sebuah hadits yang cukup panjang antara lain Nabi Muhammad saw. bersabda: "Allah akan selalu memberi bantuan kepada seseorang selama ia memberi bantuan kepada saudaranya (sesamanya manusia)."

Kalau demikian, maka bantuan Allah yang didambakan akan datang melalui kerjasama antara manusia. Sebagai makhluk sosial, setiap orang harus sadar bahwa ia tergantung kepada pihak lain, di mana kebutuhannya tidak dapat terpenuhi melalui usahanya, atau usaha kelompoknya bahkan usaha bangsanya sendiri. Hidup baru mungkin dan terasa nyaman apabila dibagi dengan orang lain, sehingga masing-masing berperan serta dalam menyediakan kebutuhan bersama.

Kehidupan kemasyarakatan yang sehat adalah pada saat setiap anggotanya menghargai anggota yang lain betapapun terdapat perbedaan pendapat, ras, suku atau kepercayaan dan agama. Kesemua anggota masyarakat harus menghargai aturan, kode etik, batasan, serta menawarkan cinta kasih kepada anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian setiap orang tidak menginginkan untuk orang lain apa yang tidak diinginkan olehnya sendiri. Kalau ini dapat diwujudkan maka syarat pertama dari kehadiran bantuan Ilahi telah terpenuhi.

Ayat di atas mendahulukan *iyyâka na'budu* atas *iyyâka nasta'în* serta mengulangi kata *iyyâka*. Ibadah merupakan upaya mendekatan diri kepada Allah, karena itu ia lebih wajar untuk didahulukan daripada meminta pertolongan-Nya. Bukankah sebaiknya Anda mendekat sebelum meminta? Di sisi lain ibadah dilakukan oleh yang bermohon sedang meminta bantuan adalah mengajak pihak lain untuk ikut serta. Memulai dengan upaya yang dilakukan sendiri, lebih wajar didahulukan daripada upaya dengan meminta bantuan pihak lain. Selanjutnya salah satu hal yang diharapkan bantuan-Nya adalah menyangkut ibadah itu sendiri, sehingga menjadi sangat wajar menyebut ibadah terlebih dahulu yang merupakan azam dan kebulatan tekad si pemohon baru kemudian memohon agar dibantu antara lain dalam meraih kesempurnaan ibadah dimaksud. Ini dari segi makna, sedang dari segi redaksi, adalah lebih tepat menyebut *nasta'în* sebagai akhir ayat agar iramanya sama atau mirip dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

Pengulangan kata *iyyâka* perlu, karena *iyyâka* yang berkaitan dengan ibadah mengandung arti pengkhususan mutlak. Tidak diperkenankan

memadukan motivasi ibadah dengan apapun selain Allah, karena kalau demikian, hilang unsur keikhlasan dan muncul unsur pamrih atau riya'. Sedang dalam meminta bantuan, memang tidak ada salahnya meminta pula bantuan kepada selain Allah dalam hal-hal yang termasuk hukum sebab dan akibat, dalam arti yang telah dijelaskan di atas. Bukankah Allah memerintahkan kita untuk saling tolong-menolong? Tetapi harus disadari bahwa pada hakikatnya bantuan yang diharapkan itu tidak dapat wujud tanpa izin dan restu Ilahi.

AYAT 6
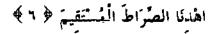
"Bimbing (antar)lah kami (memasuki) jalan lebar dan luas."

Setelah mempersembahkan puja puji kepada Allah dan mengakui kekuasaan dan kepemilikan-Nya, ayat selanjutnya merupakan pernyataan hamba tentang ketulusan- Nya beribadah serta kebutuhannya kepada pertolongan Allah. Nah dengan ayat ini sang hamba mengajukan permonan kepada Allah, yakni *bimbing* antar-*lah kami* memasuki *jalan lebar dan luas.*

Kata (اهدنا) *ihdinâ* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *hâ', dâl* dan *yâ'*. Maknanya berkisar pada dua hal.

Pertama *Tampil ke depan memberi petunjuk* dan kedua *menyampaikan dengan lemah lembut.* Dari sini lahir kata *hadiah* yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati.

Allah menganugerahkan petunjuk. Petunjuk-Nya bermacam-macam sesuai dengan peranan yang diharapkannya dari makhluk. *"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada setiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk"* (QS. Thâhâ [20]: 50). *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk"* (QS. al-A'lâ [87]: 1-3).

Allah swt. menuntun setiap makhluk kepada apa yang perlu dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dialah yang memberi hidayah kepada anak ayam memakan benih ketika baru saja menetas, atau lebah untuk membuat sarangnya dalam bentuk segi enam, karena bentuk tersebut lebih sesuai dengan bentuk badan dan kondisinya.

Petunjuk tingkat pertama (naluri) terbatas pada penciptaan dorongan untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan. Naluri tidak mampu mencapai apapun yang berada di luar tubuh pemilik naluri itu. Nah, pada saat datang

kebutuhannya untuk mencapai sesuatu yang berada di luar dirinya, sekali lagi manusia membutuhkan petunjuk dan kali ini Allah menganugerahkan petunjuk-Nya berupa panca indra.

Namun, betapapun tajam dan pekanya kemampuan indra manusia, seringkali hasil yang diperolehnya tidak menggambarkan hakikat yang sebenarnya.Betapapun tajamnya mata seseorang, ia akan melihat tongkat yang lurus menjadi bengkok di dalam air.

Yang meluruskan kesalahan panca indra adalah petunjuk Allah yang ketiga yakni *akal.* Akal yang mengkoordinir semua informasi yang diperoleh indra kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan yang sedikit atau banyak dapat berbeda dengan hasil informasi indra.Tetapi walau petunjuk akal sangat penting dan berharga, namun ternyata ia hanya berfungsi dalam batas-batas tertentu dan tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan alam fisika. Bidang operasinya adalah bidang alam nyata dan dalam bidang ini pun tidak jarang manusia teperdaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal sehingga akal tidak merupakan jaminan menyangkut seluruh kebenaran yang di dambakan. "Logika adalah satu ilmu yang dirumuskan oleh Aristoteles yang bertujuan memelihara seseorang agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan. Namun ternyata ilmu itu tidak mampu memelihara perumusnya – apalagi orang lain – dari kesalahan-kesalahan." Demikian tulis Syeikh Abdul Halim Mahmud, mantan guru besar dan pemimpin tertinggi al-Azhar. Akal dapat diibaratkan sebagai pelampung; ia dapat menyelamatkan seseorang yang tak pandai berenang dari kehanyutan di kolam renang, atau bahkan di tengah laut yang tenang. Tetapi jika ombak dan gelombang telah membahana, atau datang bertubi-tubi setinggi gunung, maka ketika itu yang pandai dan yang tak pandai berenang keadaannya akan sama. Ketika itu mereka semua tidak hanya membutuhkan pelampung, tetapi sesuatu yang melebihi pelampung. Karena itu, manusia memerlukan petunjuk yang melebihi petunjuk akal, sekaligus meluruskan kekeliruan keliruannya dalam bidang-bidang tertentu. Petunjuk atau hidayah yang dimaksud adalah *hidayah agama.*

Sementara ulama membagi pula petunjuk agama kepada dua petunjuk:

Pertama, petunjuk menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Cukup banyak ayat-ayat yang menggunakan akar kata *hidayah* yang mengandung makna ini, misalnya, *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) memberi petunjuk kejalan yang lurus"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 52) atau, *"Adapun kaum Tsamud maka Kami telah memberi mereka hidayah, tetapi mereka lebih senang kebutaan (kesesatan) daripada hidayah"* (QS. Fushshilat [41]: 17). Kata *hidayah* yang pelakunya manusia adalah hidayah dalam bentuk pertama ini.

Kedua, petunjuk serta kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk. Ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah swt. Karena itu ditegaskannya bahwa, *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk (walaupun) orang yang engkau cintai, tetapi Allah yang memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya"* (QS. al-Qashash [28]: 56).

Thâhir Ibn 'Âsyûr membagi hidayah kepada empat tingkatan juga. *Pertama,* apa yang dinamainya (القوى المحركة والمدركة) *al-quwâ al-muharrikah wa al-mudrikah* yakni potensi penggerak dan tahu. Melalui potensi ini mengantar seseorang dapat memelihara wujudnya. Banyak hal yang dicakupnya, bermula dari naluri bayi menyusu, atau menangis ketika sakit, sampai kepada perasaan yang mengantarnya menyingkirkan bahaya dan ancaman, atau mendatangkan kemaslahatan dirinya berupa meminta makan dan minum, menggaruk kulit bila gatal, pejaman mata bila terganggu, bahkan sampai ke puncaknya yaitu mengambil kesimpulan yang bersifat aksioma sebagai hasil pengamatan akal. Ini hanya terbatas pada manusia yang memperolehnya melalui pengetahuan yang bersifat indrawi.

Kedua, adalah petunjuk yang berkaitan dengan dalil-dalil yang dapat membedakan antara yang haq dan batil, yang benar dan salah. Ini adalah hidayah pengetahuan teoritis.

Ketiga, hidayah yang tidak dapat dijangkau oleh analisis dan aneka argumentasi akliah, atau yang bila diusahakan akan sangat memberatkan manusia. Hidayah ini dianugerahkan Allah swt. dengan mengutus para rasul-Nya serta menurunkan kitab-kitab-Nya dan inilah yang diisyaratkan oleh firman-Nya: *"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 73).

Keempat, yang merupakan puncak hidayah Allah swt. adalah yang mengantar kepada tersingkapnya hakikat-hakikat yang tertinggi, serta aneka rahasia yang membingungkan para pakar dan cendekiawan. Ini diperoleh melalui wahyu atau ilham yang shahih, atau limpahan kecerahan (*tajalliyât*) yang tercurah dari Allah swt. Apa yang diperoleh para nabipun dinamai oleh al-Qur'ân hidayah sebagaimana firman-Nya: *"Mereka itulah (para nabi-nabi yang disebut sebelum ini nama-namanya) adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka"* (QS. al-An'âm [6]: 90).

Kata *hidayah* biasa dirangkaikan dengan huruf (إلى) *ilâ/menuju/kepada* dan biasa juga tidak dirangkaikan dengannya. Sementara ulama berpendapat bahwa bila ia disertai dengan kata *ilâ (menuju/kepada)* maka itu mengandung makna bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam jalan yang benar, sedang bila tidak menggunakan kata *ilâ,* maka pada umumnya ini

mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk telah berada dalam jalan yang benar – kendati belum sampai pada tujuan – dan karena itu ia masih diberi petunjuk yang lebih jelas guna menjamin sampainya ketujuan. Jika pendapat ini diterima maka ayat di atas mengisyaratkan bahwa pemohon sebagai muslim telah berada pada jalan yang benar, tetapi ia diajarkan untuk memperoleh petunjuk yang lebih mantap lagi. Memang Allah menjanjikan bahwa, *"Allah menambah petunjuk untuk orang-orang yang telah memperoleh petunjuk"* (QS. Maryam [19]: 76).

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *hidayah* yang menggunakan kata *ilâ,* hanya mengandung makna pemberitahuan tetapi bila tanpa *ilâ,* maka ketika itu yang bersangkutan tidak hanya diberi tahu tentang jalan yang seharusnya dia tempuh, tetapi mengantarnya ke jalan tersebut.

Ayat di atas tidak menggunakan kata *ilâ,* permohonan yang diajukan di sini bukan sekadar memohon untuk diberi tahu atau dimbimbing menuju *ash-shirâth al-mustaqîm*, tetapi juga mengantar masuk kedalamnya.

Memang tidak jarang kita telah mengetahui petunjuk dan pesan agama, tetapi ada saja hambatan sehingga petunjuk atau pesan itu tidak dapat kita laksanakan. Boleh jadi karena godaan nafsu atau setan, atau boleh jadi juga karena kurangnya kemampuan. Nah, di sini pertolongan yang dibutuhkan bukan sekadar bimbingan yang hanya terbatas pada informasi, tetapi kemampuan melaksanakannya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menulis bahwa tidak diragukan bahwa yang dimohonkan dengan ucapan *Ihdinâ* yang diajarkan Allah ini kepada orang-orang mukmin adalah segala apa yang sesuai dengan keaadaan (kebutuhan) si pemohon, jika ditinjau dari segi masing-masing pemohon atau kelompok pemohon, atau bisa juga segala macam hidayah secara keseluruhan yang kemudian dibagikan sesuai dengan kewajaran masing-masing untuk memperolehnya. Ini jika ditinjau ucapan itu sebagai ucapan yakni permohonan seluruh kaum mukminin dalam kedudukan mereka sebagai mitra dialog al-Qur'ân. Baik ini maupun itu, yang jelas bahwa permohonan itu bisa dalam arti permohonan hidayah yang selama ini belum diperoleh, atau kesinambungan dan kemantapan atau peningkatan hidayah yang telah diperoleh orang-orang tertentu, atau yang telah diperoleh oleh semua manusia seperti hidayah naluri.

Sejalan dengan pandangan Thâhir Ibn 'Âsyûr ini, penulis dalam tafsir al-Qur'ân al-Karîm – belasan tahun yang lalu – sebelum menemukan uraian Thâhir Ibn 'Âsyûr di atas – menulis bahwa, tidak tertutup kemungkinan untuk memahami permohonan hidayah di sini dalam arti yang lebih luas

dari sekadar permohonan hidayah agama. Yakni mengaitkan permohonan tersebut dengan segala bentuk ragam dan tingkat-tingkat hidayah Allah swt. yang dikemukakan sebelum ini. *"Dengan demikian, ayat keenam ini dapat dipahami dalam arti sebagai permohonan agar kiranya Allah swt. menganugerahkan kepada si pemohon – melalui naluri, panca indra, akal dan agama kemampuan untuk menggapai jalan lurus lagi luas itu. Sehingga ash-shirâth al-mustaqîm tidak saja dirasakan di dalam naluri atau dilihat dicium, didengar dan diraba oleh panca indra, tetapi juga dibenarkan oleh akal, serta dari saat kesaat memperoleh bimbingan dan pengetahuan yang bersumber dari Allah swt., kemudian diberi pula kemampuan untuk melaksanakannya."* Demikian uraian penulis di sana.

Kalau makna yang bersifat di atas diterapkan pada aneka makna hidayah dalam pandangan Thâhir Ibn 'Âsyûr, maka itu berarti bahwa permohonan hidayah ini mencakup hidayah tingkat pertama sampai dengan hidayah keempat. Jika pemohonannya adalah adalah orang-orang mukmin – yang tidak mencapai tingkat kenabian – maka hidayah keempat yang dimaksud adalah hidayah dalam bentuk ilham dan *tajalliayah (kecerahan hati yang melahirkan pandangan yang jelas tentang sesuatu)* bukan wahyu sebagaimana diperoleh oleh para nabi.

Kata (الصِّراط) *ash-shirât* terambil dari kata (سرط) *saratha*, dan karena huruf (س) *sîn* dalam kata ini bergandengan dengan huruf (ط), maka huruf (س) *sîn* terucapkan (ص) *shâd* (صراط) *shirât* atau (ز) *zai* (زراط) *zirât*. Asal katanya sendiri bermakna *menelan.* Jalan yang lebar dinamai *siràth* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan.

Kata *shiràth* ditemukan dalam al-Qur'ân sebanyak 45 kali. Kesemuanya dalam bentuk tunggal, 32 kali di antaranya dirangkaikan dengan kata *mustaqîm,* selebihnya dirangkaikan dengan berbagai kata seperti *as-sawy, sawâ'* dan *al-jahîm.* Selanjutnya bila *shirath* dinisbahkan kepada sesuatu maka penisbahan nya adalah kepada Allah swt. seperti kata *shiràthaka* (jalan-Mu) atau *shiràthî* (jalan-Ku) atau *shiràth al-'Azîz al-Hamîd* (jalan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha terpuji) dan kepada orang-orang mukmin, yang mendapat anugerah nikmat Ilahi seperti dalam ayat al-Fâtihah ini *shiràtha allâzina an'amta 'alaihim.*

Ini berbeda dengan kata *sabîl* yang juga seringkali diterjemahkan dengan *jalan.* Kata *sabîl* ada yang berbentuk jamak seperti *subul as-salâm* (jalan-jalan kedamaian), ada pula yang tunggal yang dinisbahkan kepada Allah, seperti *sabîlillâh,* atau kepada orang bertakwa, seperti *sabîl al-muttaqîn.* Ada juga yang dinisbahkan kepada setan dan tirani seperti *sabil ath-thâghût* atau orang-orang berdosa seperti *sabîl al-mujrimîn.*

Penggunaan di atas, menunjukkan bahwa *shirâth* hanya satu, dan selalu bersifat benar dan haq, berbeda dengan *sabîl* yang bisa benar bisa salah, bisa merupakan jalan orang-orang bertakwa, bisa juga jalan orang-orang durhaka.

Kepada ash-shirâth bermuara semua *sabîl* yang baik. Perhatikan firman-Nya dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 16: *"Dengan kitab itulah Allah membimbing orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan kedamaian, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan membimbing mereka menuju ke ash-shirâth al-mustaqîm jalan luas yang lurus."*

Demikian, melalui jalan-jalan kedamaian Allah mengantar manusia ke *ash-shirâth al-mustaqîm.*

Shirâth bagaikan jalan tol. Anda tidak dapat lagi keluar atau tersesat setelah memasukinya. Bila memasukinya Anda telah ditelan olehnya dan tidak dapat keluar kecuali setelah tiba pada akhir tujuan perjalanan.

Shirâth adalah jalan yang luas, semua orang dapat melaluinya, tanpa berdesak-desakan. Berbeda dengan *sabîl,* dia banyak namun merupakan jalan kecil atau lorong-lorong. Tak mengapa Anda menelusuri *sabîl* asal pada akhirnya Anda menemukan jalan tol itu, yakni jalan yang luas lagi lurus itu.

Apa yang dikemukakan ini, mengantar seorang muslim untuk berlapang dada menghadapi perbedaan *sabîl,* atau pendapat dan pandangan selama pandangan itu dapat mengantar ke *ash-shirâth al-mustaqîm.* Dengan demikian, seorang muslim tidak akan berpandangan picik dan menganggap bahwa hanya jalan, yakni *sabîl* atau mazhabnya saja yang benar, dan jalan yang lain salah. Bukankah banyak sabîl yang dapat mengantar ke ash-shirâth al-mustaqîm?

Shirâth yang luas yang dimohonkan dalam surah al-Fâtihah ini adalah yang (مستقيم) *mustaqîm* yakni lurus. Kata ini terambil dari kata (قام - يقوم) *qâma - yaqûmu* yang arti asalnya adalah mengandalkan kekuatan betis dan atau memegangnya secara teguh sampai yang bersangkut dapat berdiri tegak lurus. Karena itu, kata *qâma* biasa diterjemahkan dengan *berdiri* atau *tegak lurus.* Dalam surah al-Fâtihah ini kata *mustaqîm* diartikan *lurus.* Dengan demikian yang diharapkan bukan hanya *shirâth* yakni jalan yang lebar dan luas, tetapi juga yang lurus, karena kalau jalan hanya lebar dan luas lagi berliku-liku, maka sungguh panjang jalan yang harus ditempuh guna mencapai tujuan. *ash-shirâth al-mustaqîm* adalah jalan luas, lebar dan terdekat menuju tujuan .Jalan luas lagi lurus itu adalah segala jalan yang dapat mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Karena itu, harta kekayaan yang halal, dapat mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika demikian, maka ia adalah bagian dari

kandungan *ash-shirâth al-mustaqîm* yang dimohonkan di sini. Demikian juga halnya ilmu pengetahuan, kekuasaan, kesehatan, dan lain-lain, sehingga pada akhirnya segala tuntunan dan anjuran agama, merupakan bagian dari kandungan ayat keenam surah al-Fâtihah ini. Memang, al-Qur'ân al-Karîm menegaskan bahwa: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada ash-shirâth al-mustaqîm jalan luas yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrâhîm yang lurus; dan Ibrâhîm itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik"* (QS. al-An'âm [6]: 161).

Al-Qur'ân juga menegaskan bahwa *ash-shirâth al-mustaqîm* adalah ibadah. *"Dan beribadahlah kepada-Ku, inilah shirâth al-mustaqîm"* QS. Yâsîn [36]: 61.

Ibadah yang dimaksud adalah ibadah dalam pengertiannya yang luas yang mencakup segala kegiatan manusia, pasif maupun aktif selama kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap ridha-Nya. Ilmu, kedudukan, harta kekayaan semuanya dapat mengantar kepada kedekatan kepada Allah swt.

Ada tiga ayat al-Qur'ân yang menggunakan kata *shirâth,* dan yang dapat membantu lebih menjelaskan istilah *ash-shirâth al-mustaqîm*. Yaitu:

1. QS. Maryam [19]: 43. Di sini diinformasikan bahwa Nabi Ibrâhîm as. berkata kepada ayah beliau: *"Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu ash-shirâth al-mustaqîm."*
2. QS. az-Zukhruf [43]: 63, di mana Nabi Muhammad saw. diberitakan bersabda: "Dan sesungguhnya 'Îsa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang Kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah *ash-shirâth al-mustaqîm."*
3. (QS. al-Fâtihah [1]: 7): *"Jalan orang-orang yang Engkau anugerahi nikmat."*

Ketiga ayat di atas memberi atau mengisyaratkan contoh konkret tentang *ash-shirâth al-mustaqîm*, yakni jalan yang ditelusuri dan gaya hidup yang diamalkan oleh Nabi Ibrâhîm as., Nabi Muhammad saw. serta orang-orang yang telah dianugerahi nikmat, dan yang akan kita ketahui siapa mereka itu pada uraian tentang tafsirnya nanti. Nabi Ibrâhîm as. dan Muhammad saw. adalah orang-orang sukses dalam hidup ini. Jika demikian, *ash-shirâth al-mustaqîm* adalah jalan orang-orang yang sukses dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Tentu masih banyak lagi selain kedua nabi mulia di atas, walau dalam tingkat kesuksesan yang berbeda. Mereka itulah yang diisyaratkan oleh ayat 7 surah al-Fâtihah ini.

Akhirnya, sekali lagi jangan berkata bahwa saya telah memperoleh hidayah, sehingga tidak perlu lagi bermohon. Tidak! Ini bukan saja karena

yang telah memperoleh hidayah boleh jadi tergelincir, sehingga permohonan tersebut adalah permohonan agar senantiasa ditetapkan dalam hidayah sebagaimana bunyi doa yang diajarkan al-Qur'ân *"Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami,"* QS. Âl 'Imrân [3]: 38. *Bukan saja karena itu, tetapi lebih-lebih lagi karena* betapa banyak pun hidayah yang telah diperoleh, yang tersisa di sisi Allah masih sangat jauh lebih banyak dan Dia menjanjikan bahwa: *"Dan Allah akan menambah petunjuk untuk orang-orang yang telah mendapat petunjuk"* (QS. Maryam [19]: 76).

AYAT 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat."

Nikmat adalah kesenangan hidup dan kenyamanan yang sesuai dengan diri manusia. Nikmat menghasilkan suatu kondisi yang menyenangkan serta tidak mengakibatkan hal-hal negatif, baik material maupun immaterial. Kata ini mencakup kebajikan duniawi dan ukhrawi. Sementara ulama menyatakan bahwa pengertian asalnya berarti "kelebihan" atau "pertambahan". Nikmat adalah sesuatu yang baik dan berlebih dari apa yang telah dimiliki sebelumnya.

Seseorang dapat membayangkan apa saja nikmat-nikmat Allah yang telah diperolehnya, dengan melihat modal apakah yang dimilikinya sendiri sebelum hadir di pentas dunia ini.

Adakah yang dimiliki manusia sebelum ini? *"Bukankah telah datang atas manusia, suatu waktu dari masa, ketika dia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (karena dia belum ada)?"* (QS. al-Insân [76]: 1).

Kalau demikian, keberadaannya di pentas bumi ini adalah nikmat, atau suatu penambahan dan kelebihan. Apakah manusia sebelum berada di pentas ini telah telah memiliki kekayaan, ilmu pengetahuan, anak, istri, pakaian, kedudukan, kekuasaan, petunjuk agama dan lain-lain? Jawabannya secara gamblang dan jelas adalah, tidak atau belum. Buktinya, ada manusia yang tidak memiliki paling tidak sebagian dari apa yang disebut itu. Kalau demikian, kesemuanya itu adalah nikmat-nikmat Allah, sehingga pada akhirnya apa pun yang berada dalam diri manusia, dalam lingkungan bahkan di seluruh alam raya ini, kesemuanya adalah nikmat Allah, sehingga tepatlah

ayat al-Qur'ân yang menyatakan: *"Dia (Allah) telah menganugerahkan kepada kamu segala apa yang kamu minta (butuhkan) dan apabila kamu menghitung-hitung nikmat Tuhan, niscaya kamu tak mampu menghinggakannya"* (QS. Ibrâhîm [14]: 34). *"Kamu tak mampu menghinggakannya"* dalam arti tak mampu menghitungnya, karena dia tidak terbatas.

Nikmat-nikmat Allah beraneka ragam dan bertingkat-tingkat, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Ada yang memperoleh tambahan yang banyak ada pula yang sedikit. Ada tambahan yang sangat bernilai ada pula yang relatif kurang. Kata *ni'mah/nikmat* yang dimaksud oleh ayat terakhir al-Fâtihah ini adalah nikmat yang paling bernilai yang tanpa nikmat itu, nikmat-nikmat lainnya tidak akan mempunyai nilai yang berarti, bahkan dapat menjadi *niqmah* yakni bencana. Nikmat tersebut adalah "nikmat memperoleh hidayah Allah serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya", yakni nikmat Islam dan penyerahan diri kepada-Nya. Memang seringkali al-Qur'ân menggunakan kata *ni'mah/nikmat* untuk makna-makna tersebut. Perhatikan antara lain firman-Nya dalam QS. Âl 'Imran [3]: 103: *"Berpeganglah teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."* Nikmat Allah yang dimaksud oleh ayat ini adalah tuntunan agama Islam. Demikian juga yang dimaksud dengan firman-nya dalam QS. adh-Dhuhâ [93]: 11. *"Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyampaikannya,"* yakni nikmat Ilahi berupa tuntunan agama yang engkau terima wahai Muhammad saw. sehingga engkau tidak tersesat jalan; nikmat itu hendaklah kamu sampaikan dan ajarankan kepada manusia.

Mereka yang taat melaksanakan pesan-pesan Ilahi yang merupakan nikmat terbesar itu, mereka itulah yang masuk dan menelusuri ash-shirâth al-mustaqîm, sebagaimana hal ini secara tegas dinyatakan dalam QS. an-Nisâ' [4]: 69: *"Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddîqîn, para syuhada dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."*

Dari sini dapat diketahui bahwa terdapat empat kelompok manusia yang telah mendapat nikmat khusus dari Allah swt., yaitu "nikmat

keagamaan", dan jalan kelompok-kelompok itulah yang dimohonkan agar ditelusuri pula oleh pembaca ayat ke tujuh surah al-Fâtiḫah ini.

Kelompok pertama adalah, *para nabi* yaitu mereka yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Mereka yang selalu berucap dan bersikap benar, serta memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun.

Kelompok kedua adalah para *shiddîqîn* yaitu orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang beretentangan dengan kebenaran. Nampak di pelupuk mata mereka yang ḫaq. Mereka selalu mendapat bimbingan Ilahi, walau tingkatnya berada di bawah tingkat bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul.

Kelompok ketiga adalah para *syuhada'* yakni mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakan mereka, walau harus mengorbankan nyawanya sekalipun, dan atau mereka disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Allah swt., para malaikat dan lingkungan mereka.

Kelompok keempat adalah *orang-orang saleh* yakni yang tangguh dalam kebajikan, dan selalu berusaha mewujudkannya. Kalaupun sesekali ia melakukan pelanggaran, maka itu adalah pelanggaran kecil dan tidak berarti jika dibandingkan dengan kebajikan-kebajikan mereka.

Melalui ayat ketujuh ini, kita bermohon kiranya mereka, siapa, kapan dan di manapun, menjadi panutan kita dalam kehidupan ini. Menapak tilas jejak mereka berarti mengikuti mereka dan berada bersama mereka.

Sebelum melanjutkan penafsiran penggalan ayat berikut, perlu direnungkan kandungan ayat ini, yang membatasi "nikmat Tuhan yang sangat bernilai" hanya dalam bidang-bidang ketaatan beragama kepada-Nya, atau dalam bidang-bidang kebenaran dan kebajikan, tanpa menyinggung nikmat-nikmat lain, seperti kesehatan, kekayaan, kedudukan dan sebagainya. Pembatasan ini akan lebih terasa lagi dengan adanya penggalan ayat berikut yaitu: *Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan pula pula jalan mereka yang sesat.* Bukankah di antara anggota kelompok yang disebut di atas ada yang memiliki kekayaan, kedudukan dan sebagainya? Dari pembatasan makna nikmat hanya pada segi-segi keagamaan dan kebenaran saja, seseorang dapat memperoleh kesan bahwa pokok utama dalam kehidupan ini adalah mencapai kebenaran dan melakukan kebajikan. Segala nikmat atau segala

kelebihan yang diperoleh bila tidak dibarengi perolehannya dan pemanfaatannya dengan kebenaran dan kebajikan atau tuntunan agama akan tidak mempunyai nilai yang berarti. Jika kekayaan tidak dibarengi dengan kebenaran, maka suatu ketika "nikmat" itu akan menjadi "niqmat" (bencana). Demikian pula dengan nikmat-nikmat yang lain. Anak, kekayaan, kecantikan, kekuasaan semuanya dapat menjadi bencana bila tidak dibarengi dengan tuntunan agama. Sebaliknya, jika kini Anda miskin tetapi nikmat kebenaran dan keberagamaan telah Anda raih, maka yakinlah bahwa kemiskinan Anda tidak akan berarti, karena melalui kebenaran dan keberagamaan itu, Anda akan meningkat dan meningkat hingga akhirnya mencapai kebahagiaan dan kenikmatan abadi. "Semua malapetaka (kekurangan) ringan selama tidak berkaitan dengan agama," demikian ucapan 'Umar ra.

Ghair al-maghdhûb 'alaihim

Kata (المغضوب) *al-maghdhûb* berasal dari kata (غضب) *ghadhab* yang dalam berbagai bentuknya memiliki keragaman makna, namun kesemuanya mengesankan sesuatu yang bersifat keras, kokoh dan tegas. Singa, banteng, batu gunung, sesuatu yang merah padam (ingat wajah yang merah padam), kesemuanya digambarkan melalui akar kata *ghadhab*. Oleh karena itu, *al-ghadhab* adalah sikap keras, tegas, kokoh dan sukar tergoyahkan yang diperankan oleh pelakunya terhadap objek disertai dengan emosi.

Sikap itu apabila diperankan oleh manusia dinamai "amarah". Tetapi bila diperankan oleh Tuhan, maka walaupun ia diterjemahkan dengan amarah atau murka namun maksudnya bukanlah seperti amarah makhluk yang bisanya lahir dari emosi. Dahulu para ulama salaf yakni yang hidup pada abad pertama dan kedua Hijrah enggan menafsirkan kata-kata seperti ini, tetapi ulama yang datang sesudah mereka memahaminya sambil menjauhkan dari Allah swt. segala sifat kekurangan dan sifat yang dapat disandang makhluk. Mereka memahaminya dalam arti kehendak-Nya untuk melakukan tindakan keras dan tegas terhadap mereka yang membangkang perintah-Nya. Dengan kata lain ia bermakna ancaman siksa yang puncaknya adalah yang bersangkutan pasti merasakan dijatuhkan kepada mereka yang mempersekutukan Allah dengan memasukkan dan mengekalkan mereka di neraka. Tingkat yang lebih rendah dari *ghadab* adalah *tidak senang*.

Sejarah dan pengalaman sehari-hari membuktikan bahwa ketaatan kepada Allah swt. atau dengan kata lain melaksanakan kebenaran dan kebajikan, menghasilkan imbalan baik – kalau bukan pada saat itu, paling tidak pada akhirnya. Demikian pula pembangkangan terhadap kebenaran

menimbulkan penyesalan, bahkan siksaan paling sedikit adalah siksaan batin. Kalau bukan sesaat sesudah pelanggaran itu, maka tentu pada akhirnya.

Tentang siapakah *al-maghdhûb 'alaihim,* ayat ini tidak menjelaskannya. Sementara ulama tafsir berdasarkan keterangan suatu hadits Nabi saw. menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi. Al-Qur'ân juga memberitakan bahwa orang-orang Yahudi mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya. Atas dasar ini, para ulama tafsir lain memperluas pengertian *al-maghdhûb 'alaihim* sehingga mencakup semua yang telah mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya.

Memang, penjelasan Rasul saw. tentang arti penggalan ayat di atas hanya sekadar sebagai contoh konkret yang beliau angkat dari masyarakat beliau. Mereka adalah orang-orang yang wajar mendapat siksa atau ancaman siksa Tuhan karena perbuatan-perbuatannya.

Penjelasan Rasul ini tentunya bukan berarti bahwa seluruh Banî Isrâ'îl (orang Yahudi) mendapat murka. Yang mendapat murka hanyalah mereka yang melakukan pelanggaran. Sebaliknya orang yang bukan Yahudi apabila melakukan pelanggaran yang sama tentu terancam pula dengan murka serupa. Murka dan nikmat Allah tidak dibagi-Nya atas dasar ras, bangsa dan keturunan, tetapi atas dasar niat dan tingkah laku. Al-Qur'ân menegaskan dan kesaksian sejarah membuktikan bahwa sunnatullâh tidak berubah, tidak pula membeda-bedakan: *"Sebagai sunnatullah yang berlaku atas orang-orang yang terdahulu sebelum (kamu) dan kamu sekali-kali tidak akan menjumpai perubahan pada sunnatullâh"* (QS. al-Ahzâb [33]: 62).

Wajar sekali Rasul saw. memberi contoh itu (orang Yahudi), karena dari dua puluh empat kali kata *"ghadhab"* dalam berbagai bentuk yang tercantum dalam al-Qur'ân, dua belas kali adalah dalam konteks pembicaraan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Sedang sisanya berkisar pada pembicaraan tentang "amarah" sebagai naluri manusia, atau "murka Tuhan" yang ditujukan kepada orang-orang musyrik, atau penyembah berhala, orang munafik yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad saw., atau bahkan orang-orang muslim yang melakukan pelanggaran tertentu.

Melihat penggunaan dan konteks tersebut wajar bila Yahudi dijadikan sebagai contoh konkret untuk arti *"al-maghdhûb 'alaihim."*

Setelah menelusuri ayat-ayat al-Qur'ân dapat disimpulkan bahwa pelanggaran orang Yahudi yang mengakibatkan murka Tuhan mencakup:

1. Mengingkari tanda-tanda kebesaran Ilahi,
2. Membunuh para nabi tanpa alasan yang benar,

3. Iri hati dan membangkang, akibat anugerah Allah untuk orang lain,
4. Membantah keterangan-keterangan Rasul,
5. Mempersekutukan Allah dan mempersonifikasikannya dalam bentuk sapi,
6. Melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam perolehan rezeki seperti suap,
7. Menyalah gunakan kekuasaan dan lain-lain.

Pelanggaran-pelanggaran yang juga dikaitkan dengan murka Tuhan tetapi dikemukakan bukan dalam konteks pembicaraan menyangkut orang Yahudi, adalah:

1. Membunuh seorang mukmin dengan sengaja tanpa alasan yang benar,
2. Berprasangka buruk kepada Tuhan serta meragukan kehadiran bantuan-Nya,
3. Lari dari peperangan (perjuangan) membela kebenaran,
4. Murtad atau memilih kekufuran sebagai ganti keimanan, atau menentang ajaran agama yang haq,
5. Perzinaan yang dilakukan seorang wanita yang sedang terikat perkawinan tanpa bertobat.

Dalam ayat ketujuh surah al-Fâtihah ini tidak dijelaskan siapa yang dimurkai Tuhan itu, namun dari penelusuran seperti yang dilakukan di atas, kita dapat menemukan bahwa siapapun yang melakukan pelanggaran semacam itu pasti dimurkai Tuhan. Di sisi lain, perlu ditegaskan bahwa walaupun telah ditemukan macam-macam pelanggaran yang mengakibatkan *ghadhab* (murka) Tuhan, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya pelanggaran yang disebutkan itulah yang dapat mengakibatkan dosa atau siksa Tuhan, karena masih banyak pelanggaran lain yang tidak dikaitkan secara tegas dengan kata *ghadab*. Masih banyak siksa dan kegagalan hidup yang dialami seseorang yang bukan sebagai akibat pelanggaran-pelanggaran yang disebut di atas.

Kembali kepada redaksi ayat *ghair al-maghdhûb 'alaihim* (bukan orang-orang yang dimurkai). Kalau di atas telah dijelaskan siapa yang mendapat murka, kini kita dapat bertanya siapa yang murka? Agaknya cukup jelas bahwa yang murka adalah Allah swt. Jika demikian, mengapa ayat ini tidak menyebut-Nya secara langsung?

Melalui redaksi ayat ketujuh ini, Allah swt. mengajarkan manusia agar tidak menisbahkan sesuatu yang berkesan negatif terhadap Allah swt.

Ketika berbicara tentang nikmat secara tegas dinyatakan bahwa sumbernya adalah Allah swt. Perhatikanlah Firman-Nya: (صراط الذين انعمت عليهم) *shirâth alladzîna an'amta 'alaihim/jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat,* tetapi ketika berbicara tentang murka pelakunya tidak

dijelaskan siapa dia. Ayat ini tidak menyatakan *jalan orang yang telah Engkau murkai,* tetapi *yang dimurkai.* Ini, karena penganugerahan nikmat adalah sesuatu yang terpuji, sehingga wajar disandarkan kepada Allah, sedang murka, secara umum dapat dikatakan buruk, karena itu tidak disandarkan kepada Allah swt. Rasul saw. mewasiatkan kepada salah seorang sahabat beliau, "Jangan marah" (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah). Al-Qur'ân memuji orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan menjadikan kemampuan ini sebagai salah satu ciri ketakwaan (baca QS. Âl 'Imrân [3]: 134).

Al-Qur'ân mengajarkan bahwa segala yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya, sedang yang tercela carilah penyebabnya pada diri sendiri. Perhatikan ucapan Nabi Ibrâhîm as. yang diabadikan al-Qur'ân: *"Apabila aku sakit maka Dia yang menyembuhkanku"* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 80).

Karena penyakit adalah sesuatu yang buruk, maka ia tidak dinyatakan sebagai dari Allah namun kesembuhan yang merupakan sesuatu yang terpuji, maka dinyatakan bahwa *Allah yang menyembuhkan.*

Sekali lagi baca Firman Allah dalam surah al-Kahf [18] yang mengisahkan perjalanan Nabi Mûsâ as. bersama seorang hamba pilihan Allah.

Ketika sang hamba Allah itu, membocorkan perahu, dia berucap: *"Aku hendak merusaknya"* (ayat 79). Ini karena pembocoran perahu adalah sesuatu yang nampak buruk, tetapi ketika ia membangun kembali tembok yang hampir rubuh, maka redaksi yang digunakannya adalah *"maka Tuhanmu menghendaki"* (ayat 82), karena amat jelas sisi positif dari pembangunan itu, dan ketika dia membunuh seorang bocah, dengan maksud agar Tuhan menggantinya dengan yang lebih baik, redaksi yang digunakannya adalah *"Maka kami berkehendak"* (ayat 81). Kehendak dia adalah pembunuhan dan kehendak Tuhan adalah penggantian anak dengan yang lebih baik.

Karena itu jika ada sesuatu yang tidak berkenan di hati, maka hendaklah dicari penyebabnya dari diri manusia. *"Apa saja nikmat yang engkau dapatkan maka ia adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri"* (QS. an-Nisâ' [4]: 79), *"Allah tidak menganiaya mereka, tetapi mereka yang menganiaya diri mereka sendiri"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 117).

Murka yang menimpa mereka, penyebabnya adalah diri mereka sendiri, sehingga di hari Kemudian nanti hati mereka pun bergejolak, penuh kebencian dan kemurkaan terhadap diri mereka walaupun murka Allah lebih besar dari murka mereka itu. *Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari Kiamat): "Sesungguhnya murka Allah (kepadamu) lebih besar daripada murka kamu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir"* (QS. al-Mu'min [40]: 10).

Ayat yang sedang kita bahas ini menegaskan bahwa, *Bukan jalan orang-orang yang dimurkai* walau sebelumnya telah dimohonkan agar dibimbing dan diantar menuju jalan orang-orang yang diberi-Nya nikmat. Penegasan ini agaknya dimaksudkan agar para pemohon tidak mengalami apa yang dialami oleh umat lain yang telah dianugerahi Allah hidayah, tetapi mereka menyimpang sehingga mendapat murka dan dinilai sebagai orang-orang sesat, sebagaimana halnya orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Kata (الضّالّين) *adh-dhâllîn* berasal dari kata (ضلّ) *dhalla*. Tidak kurang dari 190 kali kata *dhalla* dalam berbagai bentuknya terulang dalam al-Qur'ân. Kata ini pada mulanya berarti *kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah*. Makna-makna ini berkembang sehingga kata tersebut juga dipahami dalam arti *binasa, terkubur,* dan dalam arti immaterial ia berarti *sesat dari jalan kebajikan,* atau lawan dari *petunjuk*. Dari penggunaan al-Qur'ân yang beraneka ragam, dapat disimpulkan bahwa kata ini dalam berbagai bentuknya mengandung makna *tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran.*

Anda dapat memahami kata *ad-dhâllîn* dalam ayat ini adalah orang-orang Nasrani, sebagaimana informasi sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. Tetapi tanpa menolak informasi itu, di sini dapat diulangi penjelasan yang dikemukakan di atas tentang arti *al-maghdûb 'alaihim* yakni bahwa penafsiran ini adalah contoh yang diangkat Nabi dari masyarakat beliau ketika itu.

Kata *adh-dhâllîn* ditemukan dalam al-Qur'ân sebanyak delapan kali dan kata *adh-dhâllûn* sebanyak lima kali. Paling sedikit ada tiga ayat dari ayat-ayat yang menggunakan kata *adh-dhâllîn* dan *adh-dhâllûn* yang dapat membantu memahami apa yang dimaksud oleh al-Qur'ân dengan kata tersebut.

Pertama QS. Âl 'Imrân [3]: 90:

"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah adh-dhâllîn (orang-orang yang sesat)."

Kedua, QS. al-An'âm [6]: 77:

"Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk adh-dhâllîn (orang-orang yang sesat)."

Ketiga, QS. al-Hijr [15]: 56:

Ibrâhîm berkata: "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali adh-dhâllîn orang-orang yang sesat."

Ayat pertama di atas menggambarkan bahwa orang-orang kafir sesudah beriman dan bertambah kekufurannya adalah orang-orang yang sesat. Dari sini dipahami bahwa *al-maghdhûb 'alaihim* sebenarnya tergolong orang-orang yang sesat dan demikian pula sebaliknya.

Dari kedua ayat terakhir yang dipilih di atas, dapat ditemukan tiga tipe dari *adh-dhâllûn.*

a. Orang-orang yang tidak menememukan atau mengenal petunjuk Allah swt. dan atau agama yang benar. Artinya mereka tidak mengetahui adanya ajaran agama, atau pengetahuan mereka sangat terbatas sehingga tidak mengantar mereka untuk berpikir jauh ke depan. Mereka pasti tidak menyentuh kebenaran agama, mereka pasti sesat, paling tidak kesesatan perjalanan menuju kebahagiaan ukhrawi. Ini adalah sisi pertama dari ucapan Nabi Ibrâhîm di atas, sedang sisi kedua menggambarkan tipe kedua dari *adh-dhâllûn* yaitu,

b. Orang-orang yang pernah memiliki sedikit pengetahuan agama, ada juga keimanan dalam hatinya, namun pengetahuan itu tidak dikembangkannya, tidak juga ia mengasah dan mengasuh jiwanya, sehingga pudar imannya. Ia mengukur segala sesuatu dengan hawa nafsunya. Mereka ini berada di puncak kesesatan, karena tipe pertama memang pada dasarnya tidak mengetahui, sedang tipe ini telah memiliki pengetahuan. Termasuk dalam tipe ini orang-orang yang hanya mengandalkan akalnya semata-mata dan menjadikannya satu-satu-satunya tolok ukur, walaupun dalam wilayah yang tidak dapat disentuh oleh kemampuan akal.

c. Yang digambarkan oleh QS. al-Hijr [15] di atas adalah mereka yang berputus asa dari rahmat Allah swt. Banyak ragam keputusasaan dan banyak pula penyebabnya seperti putus asa akan kesembuhan, pencapaian sukses, pengampunan dosa dan lain-lain, yang kesemuanya berakhir pada tidak bersangka baik kepada Allah swt.

Demikian ayat terakhir surah al-Fâtihah ini mengajarkan, manusia agar bermohon kepada Allah, kiranya ia diberi petunjuk oleh-Nya sehingga mampu menelusuri jalan luas lagi lurus, jalan yang pernah ditempuh oleh orang-orang yang telah memperoleh sukses dalam kehidupan ini, bukan jalan orang yang gagal dalam kehidupan ini, karena tidak mengetahui arah yang benar, atau mengetahuinya tetapi enggan untuk menelusurinya.

Ayat ini juga mengajarkan kaum muslimin agar selalu optimis menghadapi hidup ini, bukankah nikmat Allah selalu tercurah kepada hamba-hamba-Nya?

Âmîn

Dianjurkan mengakiri bacaan surah ini dengan ucapan *Âmîn* walaupun kata ini bukan bagian dari surah al-Fâtihah.

Terdapat beberapa pendapat tentang makna *Âmîn:*

1. Ya Allah perkenankanlah! Demikian pendapat mayoritas ulama.
2. Ya Allah! Lakukanlah!
3. Demikian itu Ya Allah. Maka semoga Engkau mengabulkannya.
4. Jangan kecewakan kami Ya Allah!
5. Âmîn adalah salah satu nama Allah swt.

Jika pengertian *Âmîn* dikaitkan langsung dengan ayat-ayat surah al-Fâtihah, maka permohonan yang kita ajukan adalah kandungan ayat ketujuh, dan dengan demikian permohonan itu diakhiri dengan permohonan baru yaitu *Âmîn* yakni kiranya Allah memperkenankan dan tidak mengecewakan pemohon.

Tetapi jika *Âmîn* dikaitkan dengan bunyi salah satu hadits, maka permohonan itu mencakup seluruh ayat-ayat surah al-Fâtihah.

Sebelum ini telah dikemukakan hadits riwayat Imâm Muslim melalui Abû Hurairah yang menyatakan bahwa Allah membagi surah al-Fâtihah separuh untuk-Nya dan separuh untuk hamba-Nya, dan bahwa setiap seseorang membaca satu ayat dari surah ini, maka Allah menyambutnya. Riwayat tersebut tidak menyebut Basmalah sebagai salah satu ayat al-Fâtihah, dan karena itu hadits tersebut merupakan salah satu dalil yang dikemukakan penganut mazhab Imâm Mâlik untuk menjadi bukti bahwa Basmalah bukan ayat dari al-Fâtihah.

Berikut ini akan penulis mengemukakan riwayat lain yang menyebut Basmalah. Diriwayatkan dari Sayyidinâ 'Ali Ibn Abî Thâlib berkata: Sesungguhnya Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah swt. berfirman: "Aku membagi surah al-Fâtihah menjadi dua bagian, setengahnya untuk-Ku dan setengahnya buat hamba-Ku, apa yang dimintanya akan Ku-perkenankan. Apabila ia membaca (بسم الله الرّحمن الرّحيم) *Bismillâh ar-Rahmân ar-Rahîm,* Allah berfirman: "Hamba-Ku memulai pekerjaannya dengan menyebut nama-Ku, maka menjadi kewajiban-Ku untuk menyempurnakan seluruh pekerjaannya serta memberkati seluruh keadaannya." Apabila ia membaca (الحمد لله ربّ العالمين) *al-hamdu lillâhi Rabb al-'âlamîn,* Allah menyambutnya dengan berfirman: "Hamba-Ku mengetahui bahwa seluruh nikmat yang dirasakannya bersumber dari-Ku, dan bahwa ia telah terhindar dari malapetaka karena kekuasaan Ku, Aku mempersaksikan kamu (hai para malaikat) bahwa Aku

akan menganugerahkan kepadanya nikmat-nikmat di akhirat, di samping nikmat-nikmat duniawi dan akan Ku-hindarkan pula ia dari malapetaka ukhrawi dan duniawi." Apabila ia membaca (الرّحمن الرّحيم) *ar-rahmân ar-rahîm*, Allah menyambutnya dengan berfirman: "Aku diakui oleh hamba-Ku sebagai Pemberi rahmat dan sumber segala rahmat. Ku-persaksikan kamu (hai para malaikat) bahwa akan Ku-curahkan rahmat-Ku kepadanya, sampai sempurna dan akan Ku-perbanyak pula anugerah-Ku untuknya." Apabila ia membaca (مالك يوم الدّين) *mâliki yaum ad-dîn* Allah menyambutnya dengan berfirman: "Ku-persaksikan kamu (wahai para malaikat – sebagaimana diakui oleh hamba-Ku) bahwa Akulah Raja, Pemilik hari Kemudian, maka pasti akan Ku-permudah baginya perhitungan pada hari itu, akan Ku terima kebajikan-kebajikannya dan Ku-ampuni dosa-dosanya." Apabila ia membaca (إيّاك نعبد) *iyyâka na'budu* Allah menyambut dengan berfirman: "Benar apa yang diucapkan hamba-Ku, hanya Aku yang disembahnya. Ku-persaksikan kamu semua, akan Ku beri ganjaran atas pengabdiannya, ganjaran yang menjadikan semua yang berbeda ibadah dengannya akan merasa iri dengan ganjaran itu." Apabila ia membaca (وإيّاك نستعين) *wa iyyâka nasta'în*, Allah berfirman: "Kepada-Ku hamba-Ku meminta pertolongan dan perlindungan. Ku-persaksikan kamu, pasti akan Ku-bantu ia dalam segala urusannya, akan Ku-tolong ia dalam segala kesulitannya, saat akan Ku bimbing ia dalam saat-saat krisisnya." Apabila ia membaca (اهدنا الصّراط المستقيم) *ihdinâ ash-shirâth al-mustaqîm* hingga akhir ayat, Allah menyambutnya dengan berfirman: "Inilah permintaan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dimintanya. Telah Ku-perkenankan bagi hamba-Ku permintaannya, Ku-beri harapannya dan Ku-tenteramkan jiwanya dari segala yang mengkhawatirkannya."

Kembali kepada *Âmîn*. Jika Anda membacanya, maka kaitkanlah ia dengan kandungan hadits-hadits qudsi di atas. Karena kini Anda telah mengetahui apa yang dijanjikan Allah. Ucapkanlah *Âmîn*, dengan maksud "Perkenankanlah semua itu ya Allah, jangan kecewakan kami."

Dengan surah al-Fâtihah ini, kita bermohon kiranya Allah swt. mengantar kita kepada kejelasan, pergerakan dan peningkatan. Itulah agama yang benar dan itu pulalah seharusnya kenyataan hidup kita. Jalan yang diharapkan itu telah mengantar puluhan ribu manusia, para nabi, shiddîqîn, syuhadâ' dan orang-orang saleh ke tujuan yang mereka harapkan. Semoga kita juga berhasil, sebagaimana mereka. Amin. Demikian, *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Baqarah

Surah al-Baqarah terdiri dari 286 ayat.
Surah ini dinamakan *AL-BAQARAH*
yang berarti *"Seekor Sapi"* karena
di dalamnya memuat kisah penyembelihan
sapi yang diperintahkan Allah kepada
Banî Isrâ'îl (ayat 67-74).

SURAH AL-BAQARAH

Surah ini turun setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Ayat-ayatnya berjumlah 286 ayat. Begitu banyak persoalan yang dibicarakannya. Tidak heran, karena masyarakat Madinah ketika itu sangat heterogen, baik dalam suku, agama, maupun kecenderungan. Di sisi lain, ayat-ayat surah ini berbicara menyangkut peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa yang cukup panjang. Kalaulah peristiwa pengalihan kiblat (ayat 142), atau perintah berpuasa (ayat 183), dijadikan sebagai awal masa turunnya surah ini, dan ayat 281 sebagai akhir ayat al-Qur'ân yang diterima Nabi Muhammad saw. – sebagaimana disebutkan dalam sejumlah riwayat – maka ini berarti bahwa surah al-Baqarah secara keseluruhan turun dalam masa sepuluh tahun. Karena, perintah pengalihan kiblat terjadi setelah sekitar 18 bulan Nabi Muhammad saw. berada di Madinah, sedang ayat terakhir turun beberapa saat, atau beberapa hari sebelum beliau wafat, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 13 Hijrah.

Surah ini dinamai *al-Baqarah* karena tema pokoknya adalah inti ayat-ayat yang menguraikan kisah al-Baqarah, yakni kisah Banî Isrâ'îl dengan seekor sapi. Ada seseorang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Masyarakat Banî Isrâ'îl saling mencurigai bahkan tuduh menuduh tentang pelaku pembunuhan tanpa ada bukti, sehingga mereka tidak memperoleh kepastian. Menghadapi hal tersbut mereka menoleh kepada Nabi Mûsâ as. meminta beliau berdoa agar Allah menunjukkan siapa pembunuhnya. Maka

Allah memerintahkan mereka menyembelih seekor sapi. Dari sini dimulai kisah *al-Baqarah*. Akhir dari kisah itu adalah, mereka menyembelihnya – setelah dialog tentang sapi berkepanjangan – dan dengan memukulkan bagian sapi itu kepada mayat yang terbunuh, maka atas kudrat Allah swt. korban hidup kembali dan menyampaikan siapa pembunuhnya.

Melalui kisah *al-Baqarah,* ditemukan bukti kebenaran petunjuk-petunjuk Allah, walau pada mulanya kelihatan tidak dapat dimengerti. Kisah ini juga membuktikan kekuasaan-Nya menghidupkan kembali yang telah mati, serta kekuasaan-Nya menjatuhkan sanksi bagi siapa yang bersalah walau ia melakukan kejahatannya dengan sembunyi-sembunyi.

Dari sini kemudian disimpulkan bahwa uraian surah ini berkisar pada penjelasan dan pembuktian tentang betapa ḫaq dan benarnya kitab suci dan betapa wajar petunjuk-petunjuknya diikuti dan diindahkan.

Kepercayaan akan kekuasaan Allah menghidupkan kembali siapa yang telah wafat – sebagaimana diuraikan dalam kisah *al-Baqarah* – merupakan salah satu faktor dan pendorong utama untuk beramal saleh dan menghindari kejahatan. Ganjaran dan balasan itu diterima secara utuh di akhirat kelak setelah manusia dibangkitkan dari kematiannya.

Surah ini dinamai juga (السَّنَام) *as-sinâm* yang berarti *puncak,* karena tiada lagi puncak petunjuk setelah Kitab suci ini, dan tiada puncak setelah kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa dan keniscayaan hari Kiamat.

Ia dinamai juga (الزَّهراء) *az-zahrâ'* yakni *terang benderang,* karena kandungan surah ini menerangi jalan dengan benderang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi penyebab bersinar terangnya wajah siapa yang yang mengikuti petunjuk-petunjuk surah ini kelak di kemudian hari.

Kiranya kita dapat melihat ketepatan apa yang dikemukakan di atas, dari rincian kelompok-kelompok ayat yang dipaparkan berikut ini.

AYAT 1

الٓمٓ ﴿١﴾

Alif Lâm Mîm.

Surah *al-Baqarah* dimulai dengan penyebutan secara terpisah tiga huruf dari alphabet bahasa Arab; *Alif, Lâm,* dan *Mîm.*

- Apa maknanya? Sejak dahulu hingga kini ulama-ulama al-Qur'ân berbeda pendapat. "Hanya Allah yang mengetahui." Itulah jawaban yang dikemukakan oleh mayoritas ulama abad pertama hingga abad ketiga. Namun demikian, setelah masa itu banyak ulama yang berusaha menjelaskannya. Misalnya, ada yang memahaminya sebagai nama surah, atau cara yang digunakan Allah untuk menarik perhatian pendengar tentang apa yang akan dikemukakan pada ayat-ayat berikutnya. Ada lagi yang memahami huruf-huruf yang menjadi pembuka surah-surah al-Qur'ân itu sebagai tantangan kepada yang meragukan al-Qur'ân. Seakan-akan tantangan tersebut berbunyi, "Redaksi kitab suci ini terdiri dari huruf-huruf semacam huruf-huruf tersebut, yang kamu semua juga mengetahuinya. Karena itu cobalah buat yang seperti al-Qur'ân dengan menggunakan huruf-huruf serupa. Kamu pasti tidak akan mampu, baik dari segi redaksi maupun kandungannya."

Sayyid Quthub menulis, "Perihal kemukjizatan al-Qur'ân serupa dengan perihal ciptaan Allah. Ia serupa dengan ciptaan Allah dalam segala sesuatu dibandingkan dengan ciptaan manusia. Tanah yang terdapat di bumi ini yang terdiri bagian kecil yang diketahui sifatnya, jika diambil oleh manusia, maka paling tinggi yang dapat dibuatnya adalah batu bata, atau perlengkapan, atau

alat, dan betapapun teliti dan canggihnya tidak mungkin akan serupa dengan ciptaan Allah swt., karena Allah menjadikan dari butir-butir tanah itu kehidupan; kehidupan yang penuh denyut serta mengandung rahasia Tuhan tentang hidup serta rahasia yang tidak mampu diciptakan tidak pula diketahui oleh manusia. Demikian juga al-Qur'ân, huruf-huruf yang digunakannya terdiri dari huruf-huruf yang dikenal manusia, yang darinya mereka membentuk kalimat-kalimat prosa atau puisi. Dari huruf-huruf yang sama Allah menjadikan al-Qur'ân dan al-Furqân yang menjadi pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Perbedaan antara hasil karya manusia dan apa yang datang dari Allah dalam hal huruf-huruf dan kata-kata sama dengan perbedaan antara satu jasad yang tanpa ruh, atau satu patung manusia dengan seorang manusia yang hidup menarik dan menghembuskan nafas. Perbedaannya sama dengan perbedaan gambar dari sesuatu yang hidup dengan hakikat kehidupan." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Salah satu pendapat terbaru adalah yang dikemukakan oleh Rasyad Khalifah. Huruf-huruf itu – menurutnya – adalah isyarat tentang huruf-huruf yang terbanyak dalam surah-surahnya. Dalam surah *al-Baqarah* huruf terbanyak adalah *alif*, kemudian *lâm* dan *mîm*. Demikian juga pada surah-surah yang lain, masing-masing sesuai dengan huruf-huruf yang disebut pada awalnya, kecuali surah *Yâsin*. Kedua huruf yang dipilih pada surah tersebut adalah huruf yang paling sedikit digunakan oleh kata-kata surah itu. Ini karena huruf (ي) *ya'* dalam susunan alfabet Arab berada sesudah huruf (س) *sîn* sehingga kedua huruf itu tidak mengisyaratkan huruf yang terbanyak, tetapi yang paling sedikit. Pendapat ini sangat kontroversial, bahkan tokoh yang mengemukakannya pun demikian. Perlu penelitian saksama sebelum membenarkan teori ini.

Tampaknya jawaban: *"Allah Lebih Mengetahui"* masih merupakan jawaban yang relevan hingga kini, kendati ia tidak memuaskan nalar manusia.

Di sisi lain, walau para ulama dan pakar berbeda-beda dalam memahami makna huruf-huruf yang berada pada awal sejumlah surah al-Qur'ân itu, terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan huruf-huruf tersebut yang dapat disepakati.

Pertama, huruf-huruf yang dipilih sebagai pembuka surah-surah al-Qur'ân sebanyak 14 huruf. Ia ditemukan dalam dua puluh sembilan surah. Dengan demikian, empat belas yang terpilih itu adalah seperdua dari huruf-huruf Hija'iyah (alpabet bahasa Arab). Keempatbelas huruf tersebut dirangkai oleh sementara ulama, antara lain dengan kalimat: (نصّ كريم قطع له سرّ) *nash karîm qâthi' lahu sirr* (teks mulia yang bersifat pasti dan memiliki rahasia).

Kedua, huruf-huruf yang terpilih itu mewakili *makhârij al-hurf,* yakni tempat-tempat keluarnya huruf. Kita ketahui bahwa setiap huruf yang terucapkan ada tempat pengucapannya. Seperti (أ) *alif,* tempat keluarnya adalah kerongkongan; (ل) *lâm,* tempat pengucapan dan keluarnya adalah lidah dengan meletakkannya di langit-langit mulut, sementara bunyi (م) *mîm,* lahir dari pertemuan bibir atas dan bibir bawah. Dengan demikian, *alif, lâm* dan *mîm* merupakan awal, tengah dan akhir. Seringkali setelah penyebutan huruf-huruf itu, yang disebut sesudahnya adalah kitab suci al-Qur'ân. Dari sini kemudian ada yang menambahkan bahwa al-Qur'ân berbicara tentang awal penciptaan, kehidupan di dunia dan akhir penciptaan yakni Kiamat.

Ketiga, dengan membaca *Alif Lâm Mîm,* dibuktikan pula bahwa al-Qur'ân tidak dapat dibaca tanpa bantuan pengajar. Karena surah *al-fîl* atau *Quraisy* juga dimulai dengan ayat yang ditulis sepenuhnya sama dengan ayat surah *al-Baqarah* ini; tetapi pada surah *al-fîl* ia dibaca *alam.* Tentu saja perbedaan bacaan itu diketahui bukan dari tulisannya tetapi melalui pendengaran atau pengajaran. Memang sejak semula, Nabi Muhammad saw. pun menerima ayat-ayat al-Qur'ân melalui pengajaran malaikat Jibrîl as., yang ketika mengajarkannya tidak membawa kertas tertulis selembar pun.

AYAT 2
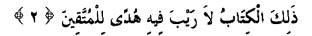
"Itulah al-Kitâb, tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang bertakwa."

Setelah menyebut beberapa huruf yang digunakan oleh ayat-ayat al-Qur'ân, ditegaskannya bahwa *Itulah* yakni al-Qur'ân yang huruf kata-katanya seperti alif lâm mîm merupakan *al-Kitâb,* yakni kitab yang sangat sempurna *tidak ada keraguan padanya;* yakni pada kandungannya dan kesempurnaannya dan berfungsi sebagai *petunjuk bagi* seluruh manusia kendati yang menarik manfaatnya hanyalah *orang-orang bertakwa.*

(ذلك الكتاب) *Dzâlikal kitâb/itulah al-Kitâb.* Ayat ini menggunakan isyarat jauh untuk menunjuk al-Qur'ân. Di tempat lain, semua ayat yang menunjuk kepada firman-firman Allah dengan nama al-Qur'ân (bukan *al-Kitâb*) ditunjuk dengan isyarat dekat (هذا القرآن) *hâdza al-qur'ân.* Penggunaan isyarat jauh ini bertujuan memberi kesan bahwa kitab suci ini berada dalam kedudukan yang amat tinggi, dan sangat jauh dari jangkauan makhluk, karena dia bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi, sedang

penggunaan kata *hâdzâ/ini,* untuk menunjukkan betapa dekat tuntunan-tuntunannya pada fitrah manusia.

Al-Kitâb adalah al-Qur'ân. *Al* yang dibubuhkan pada awal kata *kitâb* dipahami dalam arti kesempurnaan. Dengan demikian, *al-kitâb* adalah kitab yang sempurna. Sedemikian sempurnanya sehingga tidak ada satu kitab yang wajar dinamai *al-kitâb* kecuali kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. ini. Karena itu, begitu kata tersebut terdengar maka pikiran langsung menuju kepada al-Qur'ân, walaupun dalam redaksinya tidak disebut bahwa yang dimaksud adalah al-Qur'ân.

Tidak ada keraguan padanya, yakni bukti-bukti rasional dan emosional menyangkut kebenaran sumber dan kandungannya sedemikian jelas, sehingga tidak wajar seorangpun ragu terhadapnya. Ada juga yang membaca ayat ini dengan berhenti pada kata (ريب) *raib* (ragu), sehingga memahami ayat ini sebagai larangan ragu; *jangan ragu* tentang kebenaran yang dikandungnya, jangan ragu mengamalkannya, karena *Dia adalah petunjuk* atau *di dalamnya ada petunjuk* bagi seluruh manusia, walau yang mengambil manfaatnya hanya *orang yang bertakwa.*

Ragu yang ditunjuk oleh ayat ini bukan hanya dalam arti syakk, tetapi syakk dan sangka buruk. Itulah yang dimaksud dengan (ريب) *raib.* Kalau sekadar syakk atau keraguan yang mendorong seseorang untuk berpikir positif, maka al-Qur'ân tidak melarangnya, karena keraguan semacam itu akan dapat mengantar seseorang menemukan kebenaran. Ini jika Anda memahami penggalan itu dalam arti larangan.

Sementara ulama memahami kata *raib* dalam arti kegelisahan jiwa, karena keraguan menimbulkan kegelisahan. Petaka juga dinamai *raib* karena ia juga menimbulkan kegelisahan. Ada juga ulama yang memahami kata *raib* dalam arti *keraguan yang mendekati syakk,* dalam arti apa yang dinamai raib adalah satu tingkat keraguan yang belum mencapai tingkat syakk. Seperti diketahui kata *syakk* (dalam bahasa Arab) berarti seimbangnya kedua sisi pembenaran dan penolakan. Jika Anda mendengar satu berita, sedang tingkat pembenaran dan penolakan Anda seimbang – masing-masing 50 %, maka ketika itu Anda mengalami syakk. Nah, bila kata *raib* dipahami sebagai tingkat di bawah syakk, dan belum mencapainya, maka penggalan ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa kitab al-Qur'ân bukan saja tidak wajar disentuh oleh syakk (keraguan) yang menjadikan hati dan atau pikiran seseorang seimbang menyangkut pembenaran dan penolakannya, tetapi mendekati keseimbangan itupun tidak wajar terjadi.

Bahwa ayat ini tidak sepenuhnya membantah atau menolak untuk terjadinya sesuatu yang belum sampai tingkat syakk, karena ia bermaksud

memberi tempat bagi tanda-tanya yang boleh jadi muncul dalam benak tentang sumber dan kandungan al-Qur'ân. Dengan demikian kata *raib* memberi tempat bagi iman dalam tahapnya yang pertama, karena iman dalam tahap pertama tidak luput dari sekian banyak tanda-tanya. Sebentar Anda akan menemukan penjelasan tentang makna dan hakikat iman.

Kata (هدى) *hudan/petunjuk* adalah bentuk kata jadian (*infinitive noun*). Maknanya telah diuraikan ketika menafsirkan ayat keenam surah al-Fâtiḥah. Bentuk kata serta penempatannya sesudah kata yang menunjuk kepada kitab suci (*itulah al-kitâb)* yang dipilih untuk ayat ini mengandung makna bahwa petunjuknya telah mencapai kesempurnaan sehingga dia tidak sekadar berfungsi untuk memberi petunjuk, tetapi ia adalah perwujudan dari petunjuk itu. Al-Qur'ân adalah penampilan dari hidayah Ilahi. Jika Anda berkata "si A berani" maka tidak jelas batas keberaniannya, 50, atau 60 atau 80 %. Tetapi jika Anda berkata dia adalah keberanian, atau dia menampilkan keberanian, maka ketika itu seluruh aspek dan isi dari makna keberanian telah berada dan tampil pada dirinya, atau dengan kata lain keberaniannya telah mencapai tingkat 100 %. Demikian juga dengan kata *hudan.* Makna ini diperkuat lagi dengan bunyi dengung (*nûn*) pada kata tersebut.

Takwa artinya menghindar. Orang bertakwa adalah orang yang menghindar. Yang dimaksud oleh ayat ini mencakup tiga tingkat penghindaran. Pertama, menghindar dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah. Kedua, berupaya melaksanakan perintah Allah sepanjang kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, dan yang tertinggi, adalah menghindar dari segala aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah swt.

Di atas telah dikemukakan bahwa kata *hudan* adalah bentuk kata jadian atau *mashdar.* Bentuk ini tidak mengandung informasi tentang waktu. Ia dapat berarti masa kini, atau datang dan lampau, berbeda dengan bentuk *mudhari'* (kata kerja masa kini, dan datang) atau *mâdhî* (kata kerja masa lampau). Atas dasar itu maka petunjuk al-Qur'ân kepada manusia, dapat dipahami dalam arti kitab suci itu kini sedang memberi petunjuk kepada orang-orang bertakwa yang hidup pada masa kehadiran al-Qur'ân. Dalam hal ini yang dimaksud dengan orang bertakwa adalah yang mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima petunjuk atau yang telah mendapatkannya tetapi masih mengharapkan kelebihan, karena petunjuk Allah tidak terbatas. *"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk"* (QS. Maryam [19]: 76).

Dapat juga penggalan ayat itu berarti al-Qur'ân telah memberi petunjuk orang-orang yang bertakwa pada masa lalu. Dalam konteks ini tentu saja petunjuk al-Qur'ân yang dimaksud adalah ayat-ayatnya yang turun

sebelum surah al-Baqarah ini, katakanlah ayat-ayat al-Qur'ân yang turun di Mekah telah berhasil memberi petunjuk kepada orang-orang yang berupaya menghindar dari siksa Ilahi. Makna ini menunjukkan bahwa petunjuk-pertunjuk kitab suci al-Qur'ân bukan sekadar teori, tetapi telah terbukti kemampuannya dalam kenyataan sehingga telah berhasil memberi petunjuk keselamatan bagi sekian banyak orang sebelum ini. Makna ketiga yang ditampung oleh penggalan ayat di atas, adalah bahwa kitab suci 'al-Qur'ân merupakan petunjuk di masa mendatang untuk orang-orang yang sebentar lagi akan datang, yaitu mereka yang benar-benar akan menghindar dan terhindar dari segala gangguan dan petaka duniawi dan ukhrawi. Demikian kata *hudan* mengandung makna yang sangat dalam dan yang tidak diperoleh bila kata itu diganti dengan kata dalam bentuk yang lain.

Takwa bukanlah satu tingkat dari ketaatan kepada Allah, tetapi ia adalah penamaan bagi setiap orang yang beriman dan mengamalkan amal saleh. Seorang yang mencapai puncak ketaatan adalah orang bertakwa, tetapi yang belum mencapai puncaknya pun, bahkan yang belum luput sama sekali dari dosa, juga dapat dinamai orang bertakwa, walaupun tingkat ketakwaannya belum mencapai puncak. Takwa adalah nama yang mencakup semua amal-amal kebajikan. Siapa yang mengerjakan sebagian darinya, maka ia telah menyandang ketakwaan.

Sayyid Quthub memperoleh kesan dari penyifatan al-Qur'ân dengan *hudan li al-muttaqîn,* antara lain bahwa siapa yang ingin mendapatkan hidayah al-Qur'ân, maka hendaklah ia datang menemuinya dengan hati yang bersih lagi tulus. Ia harus datang kepadanya dengan hati yang takut lagi bertakwa yang berupaya menghindar dari siksa Ilahi, berhati-hati sehingga ia tidak berada dalam kesesatan atau dipengaruhi olehnya. Nah ketika itulah akan terbuka rahasia dan cahaya al-Qur'ân dan tercurah ke dalam hati yang datang dengan sifat dan keadaan yang dilukiskan di atas.

AYAT 3-5

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan sempurna, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami

anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada yang telah diturunkan kepadamu dan yang telah diturunkan sebelummu, serta tentang (kehidupan) akhirat mereka yakin. Mereka itulah yang berada di atas petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung."

Ayat 3 sampai dengan 5 menyebutkan sebagian sifat-sifat mereka yang bertakwa.

Pertama adalah percaya kepada yang gaib. Setelah menjelaskan fungsi al-Qur'ân, sebagai "hudan li al-muttaqîn" dijelaskannya sifat-sifat orang bertakwa yaitu *mereka yang beriman kepada yang ghaib,* yang puncaknya adalah beriman kepada Allah swt. serta *melaksanakan shalat secara bersinambung dan sempurna,* yakni sesuai rukun dan syaratnya dan dengan khusyuk kepada Allah, *dan* di samping itu mereka juga *menafkankan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka* baik harta maupun selainnya baik bersifat wajib maupun sunnah *dan* selanjutnya *mereka yang beriman kepada yang telah diturunkan kepadamu* wahai Muhammad yakni al-Qur'ân dengan jalan membenarkan semua kandungannya dan meyakini bahwa yang menurunkannya adalah Allah swt. *dan* demikian juga mereka percaya kepada wahyu-wahyu Ilahi *yang telah diturunkan sebelummu,* dan yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul *serta tentang* kehidupan *akhirat mereka yakin. Mereka itulah yang* sifat-sifatnya sebagaimana disebut di atas *berada di atas petunjuk dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *mereka, dan mereka itulah orang-orang yang* benar-benar *beruntung.*

Banyak hal yang gaib bagi manusia dan beragam pula tingkat kegaibannya. Yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah hal gaib yang diinformasikan oleh al-Qur'ân dan Sunnah. Selanjutnya dari kedua sumber ajaran Islam itu diketahui bahwa ada yang gaib mutlak, yang tidak dapat terungkap sama sekali dan juga ada yang gaib relatif.

Jika sesuatu telah dapat Anda lihat, raba, atau Anda ketahui hakikatnya, maka sesuatu itu bukan lagi gaib; sebaliknya jika Anda tidak tahu hakikatnya, tidak dapat melihat atau merabanya, dan ia diiformasikan oleh al-Qur'ân dan atau Sunnah, maka ia gaib dan menjadi objek iman. Jika demikian, apa yang diimani pastilah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak terlihat atau terjangkau. Puncaknya adalah percaya kepada wujud dan keesaan Allah, serta informasi-informasi dari-Nya. Itu pula sebabnya ada yang memahami kata (بالغيب) *bi al-ghaib* pada ayat di atas adalah Allah swt. Jadi, sifat pertama orang bertakwa adalah percaya kepada Allah. Kalau Anda telah percaya kepada puncak itu dengan akal dan kalbu Anda tanpa paksaan, maka apa yang diinformasikan oleh-Nya itu – terlepas apakah

Anda tahu hakikatnya atau tidak tahu – Anda pasti tetap akan percaya. Apalagi kata sementara pakar, *"Anda harus percaya bukan karena Anda tahu, tetapi justru karena Anda tidak tahu."*

"Iman kepada yang gaib adalah tangga yang dilalui untuk meningkatkan diri dari tingkat binatang yang tidak mengetahui kecuali yang dijangkau oleh panca indranya menuju ke tingkat kemanusiaan yang menyadari bahwa wujud jauh lebih besar dan lebih luas dari wilayah kecil dan terbatas yang dijangkau oleh indra atau alat-alat yang merupakan kepanjangan tangan dari indra. Keyakinan tentang yang gaib merupakan perpindahan yang sangat jauh dampaknya dalam gambaran manusia tentang wujud serta perasaannya, dan tentang kekuasaan serta pengelolaan terhadap alam phisika dan metafisika. Keyakinan itu juga mempunyai dampak yang sangat jauh dalam kehidupannya di bumi ini, karena tidak sama keadaan siapa yang hidup dalam wilayah terbatas yang hanya dijangkau oleh indranya dengan yang hidup di alam yang sangat luas, yang dijangkau oleh nalar dan mata hatinya, serta menangkap gema dan kesan-kesan wujud yang luas itu di dalam lubuk hatinya." Demikian antara lain penjelasan Sayyid Quthub.

Ada juga yang memahami ayat di atas dalam arti percaya dalam keadaan ia gaib, yakni tidak hadir di tengah orang banyak. Kalau dalam ayat berikut akan dikemukakan bahwa ada orang yang beriman hanya dengan lidahnya, yakni ketika ia berada di tengah sekelompok manusia, maka orang yang bertakwa adalah yang tetap percaya walau ia sendirian, tidak ada yang melihat atau mendengarnya.

Kalau pendapat ini mengaitkan kegaiban dengan subjek yang percaya, pendapat lain mengaitkannya dengan objek yang dipercayai. Mereka percaya walau objek yang dipercayainya itu tidak hadir bersama mereka, yakni walau Rasul saw. tidak ada dan bukti-bukti kerasulan beliau tidak mereka saksikan dengan mata kepala, sebagaimana halnya kaum muslimin setelah wafatnya Rasul saw. Pendapat-pendapat terakhir ini, walaupun dapat dibenarkan dari segi makna dan oleh kaidah kebahasaan, tetapi ia tidak mendapat banyak dukungan oleh pakar-pakar tafsir.

Sifat kedua dari orang bertakwa dan memperoleh manfaat dari kehadiran kitab suci ini adalah *mereka yang melaksanakan shalat secara benar dan berkesinambungan.* Salah satu kesalahan populer menyangkut terjemahan ayat ini dan semacamnya adalah memahaminya dalam arti *mendirikan shalat.* Ini karena para penerjemah itu menduga bahwa kata (يقيمون) *yuqîmûn* terambil dari kata (قام) *qâma* yang berarti *berdiri,* padahal tidak demikian. Berbeda-beda pendapat ulama tentang asalnya. Ada yang berpendapat

bahwa kata ini terambil dari kata yang menggambarkan tertancapnya tiang sehingga ia tegak lurus dan mantap, ada juga yang menyatakan bahwa ia terambil dari kata yang melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar. Betapapun beraneka pendapat tentang asal maknanya, namun penulis tidak menemukan seorang ulama pun yang memahaminya dalam arti "berdiri atau mendirikan." Bahkan kitab tafsir yang paling singkat dan sederhana pun, *al-Jalâlain,* menjelaskan kata (يقيمون الصلاة) *yuqîmûn ash-shalâh* dengan *melaksanakannya berdasar hak-haknya,* yakni dengan khusyuk sesuai syarat, rukun dan sunnahnya, sebagaimana diajarkan oleh Rasul saw.

Sifat ketiga adalah *menafkahkan* yakni mengeluarkan apa yang dimiliki dengan tulus setiap saat dan secara berkesinambungan yang wajib atau yang sunnah, untuk kepentingan pribadi, keluarga dan siapapun yang butuh *sebagian dari apa yang Kami* – yakni Allah – *anugerahkan kepada mereka.* Sebagian sisanya – kalau anugerah itu berupa harta – mereka tabung untuk persiapan masa depan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa yang bertakwa hendaknya bekerja dan berkarya sebaik mungkin sehingga memperoleh hasil yang melebihi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjangnya serta dapat membantu orang lain.

Di samping sifat-sifat itu, orang-orang bertakwa sepanjang saat juga *percaya menyangkut apa yang diturunkan kepadamu* hai Muhammad, yakni al-Qur'ân *dan apa yang diturunkan* kepada para nabi *sebelum-mu* yakni Taurat, Injil dan Zabur serta *dengan* keniscayaan kehidupan *hari akhirat* seperti adanya perhitungan, surga, neraka *mereka sangat yakin.*

Kata "sepanjang saat" dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja *mudhari' (present tense)* yakni kata kerja masa kini dan yang akan datang, yang digunakan oleh kata (يؤمنون) *yu'minûn.*

Ayat ini mendahulukan objek keyakinan, yaitu akhirat, sebelum kata kerjanya, untuk mengisyaratkan betapa kukuh dan besaranya perhatian mereka tentang akhirat, bahkan keyakinan akan hal tersebut telah mewarnai segala aktivitanya. Visi yang mereka miliki adalah visi yang jauh tidak terbatas, bukan terbatas pada "di sini" dan "sekarang."

(يوقنون) *Yûqinûn* yakni yakin adalah pengetahuan yang mantap tentang sesuatu dibarengi dengan tersingkirnya apa yang mengeruhkan pengetahuan itu, baik berupa keraguan maupun dalih-dalih yang dikemukakan lawan. Itu sebabnya pengetahuan Allah tidak dinamai mencapai tingkat yakin, karena pengetahuan Yang Maha Mengetahui itu sedemikian jelas sehingga tidak pernah sesaat atau sedikit pun disentuh oleh keraguan. Berbeda dengan manusia yang yakin. Sebelum tiba keyakinannya, ia terlebih dahulu disentuh

oleh keraguan, namun ketika ia sampai pada tahap yakin, maka keraguan yang tadinya ada langsung sirna.

Mereka itulah yakni orang-orang yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya *berada di atas* yakni memperoleh dengan mantap *petunjuk dari Tuhan* Pembimbing *mereka dan mereka itulah orang yang beruntung,* memperoleh apa yang mereka dambakan.

Kata (على) *'alâ/ di atas* yang digunakan ayat ini memberi kesan bahwa orang-orang bertakwa selalu berada dalam posisi yang tinggi berkat konsistensinya menjalankan petunjuk Allah swt.

Penegasan bahwa *mereka itu berada di atas petunjuk*, memberi kesan bahwa sifat-sifat terpuji yang mereka sandang adalah berkat anugerah hidayah Allah atas mereka. Mereka menjadi orang-orang bertakwa karena hidayah Allah itu. Selanjutnya dengan adanya penegasan sebelumnya bahwa al-Qur'ân adalah hidayah, lahir kesan bahwa mereka itu diliputi oleh dua macam hidayah. Hidayah pertama menjadikan mereka masuk ke dalam kelompok orang bertakwa dan hidayah kedua, melebihi hidayah pertama. Memang seperti penegasan-Nya bahwa *Allah menambah hidayah-Nya bagi orang-orang yang telah memperoleh hidayah.* Dengan demikian, tukar posisi ayat ini dengan ayat berikut yang berbicara tentang orang-orang kafir yang juga berada dalam dua macam kesesatan, sebagaimana akan terbaca nanti.

Hidayah pertama yang dimaksud di sini adalah kesucian jiwa mereka, dan kesediaannya menampung kebenaran. Ini mengantar mereka sadar akan kelemahan mereka serta kebutuhannya akan bimbingan, yang berada di luar diri mereka – di luar jasmani, rasa dan akal mereka. Dari sini lahir kepercayaan tentang adanya wujud yang gaib yang dapat membantu, dan ini berakhir dengan keyakinan tentang wujud Allah swt. serta bimbingan-Nya.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat empat berbicara tentang kelompok lain dari orang-orang yang beriman. Kelompok pertama – ditunjuk oleh ayat 3 – adalah orang-orang bertakwa yang telah memeluk Islam setelah sebelumnya mereka adalah orang-orang musyrik. Mereka mendengar petunjuk al-Qur'ân dan menyambutnya, didorong oleh ketakwaan dan rasa takut akan masa depan yang gaib, yakni hari Kemudian yang tadinya mereka ingkari atau ragukan. Karena itu menurut penganut pendapat ini, mereka antara lain disifati sebagai orang-orang yang percaya kepada yang gaib-karena sebelumnya mereka tidak percaya; sebelumnya mereka juga tidak shalat. Atas dasar itu pula maka kepercayaan mereka, dilukiskan oleh ayat ini dalam dalam bentuk kata kerja masa kini, seperti juga dengan aktivitas shalat mereka. Itu semua untuk menunjukkan kesinambungan dan peningkatan iman serta shalat mereka dari saat ke saat.

Adapun kelompok orang beriman yang kedua adalah yang ditunjuk oleh ayat keempat yaitu mereka yang telah percaya kepada kitab-kitab suci sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw., yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani yang memeluk Islam. Memang mereka juga percaya kepada yang gaib dan melaksanakan shalat, tetapi karena itu telah menjadi bagian dari kepercayaan dan aktivitas mereka sebelum memeluk Islam, maka itu tidak disebut lagi di sini dan sifat mereka yang ditonjolkan adalah yang berbeda dengan sifat kelompok pertama.

AYAT 6-7

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan ada penutup. Dan bagi mereka siksa yang amat pedih."

Al-Qur'ân seringkali menggabung dalam uraian-uraiannya sesuatu dengan lawannya. Biasanya setelah menyebut surga, diuraikannya dengan neraka, setelah menjelaskan siapa yang hidup, dia berbicara tentan yang mati. Setelah menguraikan zakat, dibicarakannya riba, demikian silih berganti. Salah satu tujuannya adalah untuk menghidangkan perbandingan antara keduanya, sehingga yang mendengarnya tertarik mengarah kepada hal-hal yang bersifat positif. Kebiasaan memadukan dua hal yang bertentangan itu, ditempuh pula di sini, yakni setelah menyebut sifat-sifat orang bertakwa dijelaskannya sifat orang-orang kafir. Setelah menjelaskan betapa petunjuk al-Qur'ân bermanfaat untuk orang-orang bertakwa, dijelaskannya di sini betapa petunjuk-petunjuk itu tidak bermanfaat untuk orang-orang kafir sehingga baik diberi peringatan maupun tidak, tetap saja mereka dalam kekufurannya.

Dengan menggunakan kata yang mengandung makna kepastian yaitu (إِنَّ) *inna/sesungguhnya,* ayat 6 ini menegaskan bahwa *sesungguhnya orang-orang kafir,* yakni orang-orang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran yang terhampar dengan jelas di alam raya ini, adalah mereka yang dalam pengetahuan Allah tidak akan mungkin beriman seperti Abû Jahel, Abû Lahab dan lain-lain, *sama saja buat mereka apakah engkau* hai Muhammad dan umatmu

memberi peringatan kepada mereka *atau tidak memberi peringatan* kepada mereka, *mereka* tetap *tidak akan beriman* hingga masa datang.

Ayat ini, seperti terbaca di atas, bukan berbicara tentang semua orang kafir, tetapi orang kafir yang kekufurannya telah mendarah daging dalam jiwa mereka sehingga tidak lagi mungkin akan berubah. Ayat ini menunjuk kepada mereka yang keadaannya telah diketahui Allah sebelum, pada saat, dan sesudah datangnya ajakan beriman kepada mereka. Pengetahuan Allah tentang kepastian tidak bergunanya peringatan buat mereka bukanlah sebab yang menjadikan mereka tidak beriman. Bukankah seorang guru dapat mengetahui bahwa siswa yang malas, dan bodoh pasti tidak akan lulus? Pengetahuan tersebut bukan penyebab ketidaklulusan, tetapi penyebabnya adalah kebodohan dan kemalasan sang siswa. Nah, untuk orang-orang kafir yang dimaksud oleh ayat ini, penyebabnya adalah keengganan mereka menerima iman sehingga *Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka,* yakni Allah membiarkan mereka larut dalam kesesatan sesuai dengan keinginan hati mereka sendiri, sehingga akhirnya hati mereka tekunci mati dan telinga mereka tidak dapat mendengar bimbingan. *Dan pada penglihatan mereka* pun *ada penutup,* sehingga tanda-tanda kebesaran Allah yang terhampar di alam raya, tidak mereka lihat kecuali fenomenanya saja. Pada gilirannya ini menjadikan mereka wajar mendapat siksa yang pedih. *Dan bagi mereka mereka siksa yang amat pedih.* Karena itu, wahai Muhammad dan umatnya, jangan terlalu bersedih menghadapi keengganan dan pembangkangan mereka. Sejak semula Allah telah mengetahui hal itu.

Ayat ini tidak dapat dijadikan alasan bagi kita dewasa ini untuk menghentikan peringatan dan ajakan beriman, karena kita tidak mengetahui apakah yang dituju oleh sasaran dakwah adalah mereka yang serupa dengan yang dimaksud oleh ayat ini atau bukan. Ini sama dengan firman-Nya: *"Berilah peringatan, bila peringatan itu bermanfaat"* (QS. al-A'lâ [89]: 9). Ayat ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menghentikan dakwah karena kita tidak mengetahui kapan dakwah itu bermanfaat dan kapan pula sia-sia.

Penggunaan kata yang mengandung makna kepastian yaitu *inna/ sesungguhnya,* agaknya menghilangkan keraguan yang boleh jadi timbul dari kandungan ayat ini, akibat keinginan luar biasa yang menghiasi diri Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau menyangkut keislaman kaum musyrikin. Keinginan yang luar biasa itu, jika dihadapkan dengan kandungan informasi ayat ini, boleh jadi menimbulkan semacam keraguan. Nah, agar mereka tidak "meragukan" informasi ini, tidak juga larut dalam keinginan yang bukan pada tempatnya serta angan-angan kosong, ayat ini menyampaikan

informasi tersebut dengan menggunakan kata yang mengandung makna kepastian. Sementara ulama tidak memahami tujuan kata *sesungguhnya* seperti yang disebut di atas. Ini karena mereka enggan menilai Nabi saw. dan para sahabat beliau dinilai memiliki walau "semacam keraguan" atau ditempatkan pada posisi ragu walau dalam bentuk sekecil apapun. Atas dasar itu mereka memahami kata *sesungguhnya* pada ayat ini sekadar sebagai penguat kandungan berita itu. Penguatan ini diperlukan karena sikap kaum musyrikin yang menolak keimanan – walau setelah peringatan yang demikian jelas – sungguh aneh dan ajaib. Nah, untuk menghilangkan keanehan yang menyelimuti jiwa pendengar informasi ini, ayat tersebut didahului oleh kata yang mengandung kepastian.

Al-Qur'ân menggunakan istilah kufur untuk berbagai makna. Sementara ulama menguraikan lima macam kekufuran, yaitu apa yang mereka namakan (كفر جحود) *kufr juhûd* yang terdiri dari dua macam kekufuran; pertama mereka yang tidak mengakui wujud Allah, seperti hal-halnya orang-orang ateis dan orang-orang komunis, sedang kufur juhûd yang kedua adalah mereka yang mengetahui kebenaran tetapi menolaknya, antara lain karena dengki dan iri hati kepada pembawa kebenaran itu. Para ulama menyebut kekufuran ketiga dengan istilah (كفر نعمة) *kufr ni'mah* dalam arti tidak mensyukuri nikmat Allah, seperti antara lain yang diisyaratkan oleh firman-Nya: *"Kalau kamu bersyukur pastilah Ku tambah untuk kamu (nikmat-Ku) dan bila kamu kafir, maka sesungguhnya siksa- Ku pastilah amat pedih"* (QS. Ibrâhîm 14: 7). Kufur keempat adalah kufur dengan meninggalkan atau tidak mengerjakan tuntunan agama kendati tetap percaya. Ini seperti firman-Nya: *"Apakah kamu percaya kepada sebagian al-Kitâb dan kafir terhadap sebagin lainnya?"* (QS. al-Baqarah [2]: 85) dan yang kelima adalah (كفر براءة) *kufur barâ'ah* dalam arti tidak merestui dan berlepas diri, seperti firman-Nya, mengabadikan ucapan Nabi Ibrâhîm kepada kaumnya: *"Kami telah kafir kepada kamu dan telah jelas antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya"* (QS. al-Mumtahanah [60]: 4).

Kekufuran dapat terjadi antara lain karena ketidaktahuan atau pengingkaran terhadap wujud Allah, Tuhan Yang Maha Esa, atau melakukan satu tindakan, ucapan atau perbuatan yang disepakati oleh ulama – berdasar dalil-dalil yang pasti dari al-Qur'ân dan Sunnah – bahwa tindakan tersebut indentik dengan kekufuran, seperti misalnya menginjak-injak al-Qur'ân, sujud kepada berhala dan lain-lain. Sementara ulama mendefinisikan kekufuran dengan "Pelanggaran khusus terhadap kesucian Tuhan, akibat ketidaktahuan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, atau akibat kedurhakaan kepada-Nya.

Sebelum ini telah dikemukakan bahwa orang-orang bertakwa diliputi oleh dua macam hidayah: hidayah yang lahir dari kesucian jiwa mereka dan hidayah petunjuk al-Qur'ân. Kesesatan orang-orang kafir dan munafik pun demikian. Orang kafir dan munafik yang kotor jiwanya berada dalam kesesatan pertama, selanjutnya akibat kesesatan itu, mereka enggan menerima petunjuk Allah, sehingga kesesatan mereka semakin menjadi-jadi bagaikan mendapat kesesatan tambahan.

AYAT 8-10

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَادِعُونَ اللهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami telah beriman kepada Allah dan hari Kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang mukmin. Mereka bermaksud dengan sungguh-sungguh menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah (penyebab) penyakit; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."

Di antara manusia selain dua kelompok yang disebut sebelum ini, yakni bukan orang bertakwa bukan juga orang kafir, adalah orang-orang munafik.

Terdapat tiga belas ayat dalam kelompok ayat-ayat pertama surah al-Baqarah ini yang membicarakan mereka. Walaupun, jika bertitik tolak dari segi masa turunnya, kita harus berkata bahwa ayat-ayat tersebut melukiskan sebagian anggota masyarakat Madinah belasan abad yang lalu, tetapi pada hakikatnya kita dapat berkata bahwa ayat-ayat tersebut melukiskan keadaan sebagaian anggota masyarakat umat manusia, kapan dan di mana pun.

Uraian panjang lebar diperlukan karena sebagian sifat-sifat mereka tidak muncul ke permukaan, bahkan mereka sangat lihai menyembunyikan atau mengemasnya dalam kemasan indah. Mereka itulah yang dimaksud dengan firman-Nya, *di antara manusia.*

Allah swt. memulai uraian-Nya tentang gambaran orang-orang munafik dengan berfirman: Di antara mereka *ada yang mengatakan, "Kami telah beriman kepada Allah* dengan iman yang benar *dan* kami juga telah percaya dengan keniscayaan *hari Kemudian"* untuk mengelabui orang-orang mukmin.

Pernyataan mereka itu dibantah dengan menggunakan redaksi yang menunjuk pada ketidakmantapan iman mereka. Memang, bisa saja ada sedikit keimanan yang bersemai dalam kalbu mereka, tetapi itu bukanlah iman yang mantap yang menjadikan mereka wajar dinamai orang mukmin. *Padahal mereka itu sesungguhnya bukanlah orang-orang mukmin* yang mantap imannya. Sebagian masih terombang ambing dan sebagian lagi hanya berpura-pura.

Anda tentu mengetahui bahwa ada perbedaan antara orang "yang beriman" dan yang "mukmin" dari segi kemantapan dan kedalamannya. Lebih kurang sama dengan perbedaan antara "yang menyanyi" dan "penyanyi". Penyanyi adalah seorang yang telah berulang-ulang menyanyi, bahkan telah menjadi profesi yang ditekuninya, berbeda dengan "yang menyanyi", yang bisa jadi hanya mendendangkan lagu sekali atau dua kali, bahkan bisa saja tidak di depan umum.

Mungkin di dalam benak seseorang terlintas pertanyaan yang menyatakan, "Mengapa mereka berucap demikian?" Maka itu dijawab bahwa, *Mereka bermaksud dengan sungguh-sungguh berupaya menipu Allah dan orang-orang yang beriman* yang memiliki keimanan tulus. Atau, ayat ini merupakan penjelasan tentang sifat mereka yang lain.

Penipuan adalah upaya mengelabui pihak lain untuk menjerumuskannya dalam kesulitan tanpa disadari oleh yang dijerumuskan, atau upaya menampakkan pertolongan padahal di balik itu terdapat kerugian bagi pihak yang lain. Itu mereka lakukan dengan penuh kesungguhan sebagaimana dipahami dari kata (يُخَادِعُونَ) *yukhâdi'ûn* bukan (يَخْدَعُونَ) *yakhda'ûn.*

Orang-orang munafik ketika itu bergaul dengan orang-orang mukmin dengan tujuan mendengar rahasia kaum muslimin untuk kemudian membocorkannya kepada lawan, atau bergaul dengan tujuan menutup-nutupi kemunafikan mereka sehingga mereka terhindar dari sanksi yang dapat dijatuhkan kepada mereka.

Mereka sungguh keliru, *padahal* sebenarnya *mereka* tidak menipu kecuali *hanya menipu diri mereka sendiri,* walau *sedang mereka tidak sadar* bahwa mereka merugikan diri mereka sendiri, atau bahkan mereka tidak memiliki sedikit kesadaran pun, baik menyangkut bahaya yang dapat menimpa mereka maupun kesadaran menyangkut yang bermanfaat atau berakibat buruk buat mereka. Walhasil, mereka bukan manusia yang memiliki kesadaran.

Ini disebabkan karena *dalam hati mereka ada penyakit,* seperti membenci Nabi dan iri terhadap beliau, kesesatan, kebodohan, dan lain-lain yang menyebabkan ketidakseimbangan mental, bahkan kematian ruhani. *Maka Allah menambah* penyebab *penyakit* itu melalui upaya dan maksud buruk

mereka atau menambahnya dengan menurunkan lebih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi petunjuk sekaligus menunjukkan kesesatan mereka, sehingga dengan demikian bertambahlah kedengkian dan ketidakseimbangan mental mereka. Itu semua menjadikan mereka wajar mendapat siksa yang menyakitkan, setelah itu: *Dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan* karena *mereka berdusta.*

Sementara orang yang tidak mengerd, berkata bahwa redaksi ayat di atas yang menyatakan *"Di antara manusia adayang mengatakan"* a4alah redaksi yang mubazzir, karena dari informasinya akan terlihat dengan jelas bahwa pengucapnya adalah manusia.

Dugaan mereka sangat keliru. Kehadiran redaksi ini mengandung pelajaran yang sangat berharga. Anda tahu bahwa ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik.'Ayat ini mengandung kecaman, kritik yang pedas bahkan boleh jadi dinilai sebagai cacian terhadap mereka. Nah, agar mereka

kerusakan dibumi yakni secara jelas menyebut kata *di bumi*, bukan sekadar melarang melakukan pengrusakan. Yakni dengan penyebutan kata tersebut tercermin betapa luas dampak keburukan itu, sehingga kalau dibiarkan akan menyebar ke seluruh persada bumi. Ia tidak hanya akan menyentuh manusia, tetapi juga semua lingkungan hidup. Apa yang diisyaratkan oleh al-Qur'ân semakin terbukti kebenaranna dewasa ini, di saat alat-alat komunikasi sedemikian canggih dan dapat dijangkau dengan mudah oleh siapa pun.

Ayat di atas membantah mereka dengan menggunakan susunan kata yang mengandung makna pengkhususan yakni yang perusak tidak lain kecuali mereka. Redaksi ini dipilih sebagai jawaban atas ucapan mereka yang juga menyatakan bahwa *hanya kami* –bukan selain kami- *yang mushlihin* yakni pelaku-pelaku perbaikan. Memang bisa saja jawaban terhadap mereka tanpa pengkhususan itu, tetapi ia ditegaskan karena sebelum ini telah dinyatakan bahwa mereka tidak lagi memiliki dorongan untuk memperbaiki diri dan bahwa sifat mereka dari hari ke hari bertambah buruk sehingga siapa yang sifat dan keadaannya demikian, tidak lagi dapat diharapkan lahir darinya suatu kebaikan.

Setelah menyampaikan nahi mungkar, yakni melarang sesuatu yang buruk, ayat di atas melanjutkan uaraiannya dengan amr makruf, atau memerintahkan yang baik yaitu, perintah untuk beriman. Adalah hal yang sangat wajar mendahulukan nahi mungkar, karena menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menghiasi diri dengan keindahan. Tetapi sikap mereka tidak berubah sebagaimana terbaca pada ayat berikut.

Firman-Nya: (لا يشعرون) *la yasy'urûn* serupa maknanya dengan kata yang sama pada ayat 9.

AYAT 13

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang yang lain telah beriman", mereka menjawab, "Akankah kami beriman sebagaimana orang-orang yang picik akalnya itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang picik, tetapi mereka tidak mengetahui.

Ayat ini menjelaskan lebih lanjut keburukan mereka yaitu: *Apabila dikatakan kepada mereka, "berimanlah"* dengan iman yang benar dan mantap

yakni sesuainya kata lidah dengan kata hati, *sebagaimana* keimanan *manusia* yang sempurna kemanusiaannya sehingga menyadari dirinya sebagai hamba Allah, *mereka menjawab: "Akankah beriman kami seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?"* Yang mereka maksud adalah sahabat-sahabat Nabi yang meninggalkan agama leluhur mereka berupa penyembahan berhala dan adat istiadat Jahiliah menuju ibadah kepada Allah swt. Sahabat-sahabat Nabi itu pada umumnya adalah orang-orang tak berpunya.

Kebodohan orang munafik dan ketidaklurusan logika mereka tampak dalam ucapan di atas. Sekali mereka mengaku telah beriman, di kali lain seperti di sini, mereka menilai orang beriman sebagai orang-orang yang picik akalnya. Demikianlah terlihat kontradiksi-kontradiksi dalam pemikiran orang-orang munafik. Hal ini karena mereka tidak memiliki pegangan kecuali kemaslahatan duniawi sehingga ucapan dan tindakan mereka berubah-ubah sesuai dengan kemaslahatan yang berubah-ubah pula.

Allah menyanggah mereka tanpa mengarahkan firman-Nya kepada mereka, karena mereka tidak wajar untuk diajak berdialog; *"Sesungguhnya merekalah orang-orang yang picik, tetapi mereka tidak mengetahui."*

Kalau orang-orang munafik itu bodoh dan tahu, atau merusak dan sadar, bisa jadi mereka dapat memperbaiki diri. Tetapi keburukan mereka justru berganda. Mereka adalah orang-orang yang merusak dan merasa memperbaiki (ayat 11) dan bodoh tetapi merasa diri pandai (ayat 13).

"Pada ayat yang lalu mereka dinilai sebagai *tidak menyadari*, dan di sini sebagai *tidak mengetahui*. Pemilihan penilaian tersebut sungguh tepat, karena pada ayat 11 mereka dinyatakan melakukan pengrusakan, dan ini adalah sesuatu yang jelas dan mudah diketahui. *Rasa* adalah sesuatu yang dimiliki oleh semua yang hidup termasuk binatang. Bila rasa telah dinafikan dari seseorang, maka tingkatannya lebih rendah dari binatang. Adapun pada ayat 13 ini, yang dinafikan adalah pengetahuan karena pembicaraan ayat ini menyangkut iman, sedang iman memerlukan perenungan, pikiran, bahkan menjadi semakin kukuh jika dibarengi oleh pengetahuan. Nah, karena yang dinafikan adalah pengetahuannya, maka itu berarti iman mereka sangat lemah." Demikian asy-Sya'râwi ulama Mesir kenamaan itu. Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa pemilihan kata *tidak mengetahui* di sini, bukan seperti ayat yang lalu, *(lâ yasy'urûn/ tidak menyadari)* karena sifat kepicikan mereka sedemikian jelas, sehingga tidak perlu dinyatakan untuk ketidaktahuannya kata (لا يشعرون) *lâ yasy'urûn*. Seperti penulis kemukakan sebelum ini ada yang berpendapat bahwa kata *yasy'urûn* bermakna pengetahuan yang objeknya adalah hal-hal yang sulit diteliti lagi halus. Memang, kepicikan

akal yang terlihat pada percakapan atau tindakan kaum munafikin cukup jelas, antara lain seperti ucapan-ucapan mereka yang diabadikan oleh ayat ini, serta sikap mereka yang mendua, sekali kesana dan sekali ke sini.

Ucapan di atas, boleh jadi lanjutan dari ucapan mereka yang telah direkam pada ayat 11, dan boleh jadi kandungan ayat ini merupakan ucapan sekelompok orang munafik yang telah lelah dengan kemunafikan rekan-rekannya, dan tidak lagi menemukan satu cara baru untuk mengelabui kaum mukmin.

Kata (النَّاس) *an-nâs/manusia* yang dimaksud di sini adalah orang-orang tertentu yang ketika itu telah dipahami oleh mitra bicara dan ada dalam benak mereka yakni pengikut Nabi Muhammad saw. Ada juga yang memahamınya dalam arti manusia secara umum. Kata tersebut oleh para pengucapnya dimaksudkan sebagai ajakan kepada mitra bicaranya untuk meninggalkan apa yang selama ini mereka lakukan dan hidup beriman seperti manusia pada umumnya. Bukankah manusia terdorong untuk meniru orang banyak, yakni meniru manusia pada umumnya? Pendapat terakhir ini tidak didukung oleh konteks ayat, tidak juga oleh jawaban orang-orang munafik itu terhadap ajakan ini, sebagaimana terbaca dalam ayat ini. Ada lagi yang memahami kata *an-nâs* dalam arti manusia yang telah mencapai tingkat kemanusiaan yang terpuji, yang mengikuti tuntunan akal yang sehat. Yang terakhir ini adalah pendapat pakar tafsir al-Baidhâwi.

AYAT 14-15

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ ﴿١٤﴾ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman." Dan bila mereka pergi menyendiri dengan setan-setan mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanyalah pengolok-olok." Allah memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."

Setelah menjelaskan sifat yang melekat pada kepribadian mereka, kini dijelaskan perlakuan mereka terhadap orang-orang mukmin dan kafir. Mereka tidak sekadar berbohong, menipu dan picik, tetapi lebih dari itu, mereka juga sangat lihai, dan berhati culas. *Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang beriman* dengan iman yang benar *mereka mengatakan* dengan

penuh kebohongan untuk menipu, *kami telah beriman. Dan bila mereka pergi menyendiri* atau berada bersama dengan *setan-setan,* yakni pemuka-pemuka kaum kafir, atau orang-orang yang durhaka kepada Allah serta mengajak kepada kedurhakaan, *mereka mengatakan* dengan menggunakan kata pasti untuk lebih meyakinkan pemuka-pemuka itu bahwa *sesungguhnya kami* tetap mantap *bersama kamu."* Untuk menampik keraguan akibat keterlibatan mereka sesekali bersama dengan orang-orang mukmin, para munafik'itu menambahkan bahwa, *kami* sesungguhnya tidak lain *hanyalah pengolok-olok* terhadap orang-orang mukmin. Anda lihat, sedemikian kuat upaya mereka untuk meyakinkan setan-setannya sampai mereka menamakan diri "pengolok-pengolok" bukan sekadar berolok-olok.

Sungguh bukan seperti yang mereka duga, justru hal yang sebenarnya adalah *Allah* sedang dan akan *memperolok-olok mereka* dengan jalan membiarkan mereka menduga bahwa Allah dan Rasul-Nya percaya pada ucapan mereka, dan Allah juga memperolok-olok mereka dengan memperlakukan mereka dalam kehidupan dunia ini sama dengan perlakuan terhadap orang-orang beriman, tetapi di akhirat kelak mereka akan disiksa dengan siksa yang amat pedih. *Dan* bukan hanya itu, dalam kehidupan dunia ini Allah sedang *membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.* Yakni terpukau oleh gemerlap dunia dan angan-angan palsu sehingga mereka tidak mampu sadar, bahkan kesesatan mereka terus-menerus bertambah.

Kata (لقوا) *laqû* terambil dari kata (لقي) *laqiya* yang dipahami sementara ulama seperti al-Baidhâwi dalam arti perjumpaan yang sifatnya kebetulan.

Al-Khâzin mengemukakan bahwa ayat ini turun mengecam sikap 'Abdullâh Ibn Ubayy yang memuji-muji Abû Bakr, Umar dan Ali Ibn Abî Thâlib ra. Ketika ia ditegur agar jangan bermuka dua ia berkata, "Aku tidak mengucapkan apa yang telah kuucapkan kecuali karena iman kita sama." Setelah berpisah 'Abdullâh Ibn Ubayy berkata kepada rekan-rekannya sekemunafikan, "Lakukanlah terhadap kaum muslimin seperti apa yang kulakukan itu."

Yang mereka maksud dengan *kami telah beriman* adalah iman sebagaimana diajarkan oleh Rasul saw., dan karena itu tidak perlu disebut objeknya. Atau, kalau pun akan disebutkan maka yang mereka maksud adalah kami telah beriman seperti keimanan orang-orang mukmin. Perjumpaan dengan orang beriman itu, boleh jadi di majlis Rasul saw., karena orang-orang munafikpun sesekali menghadirinya untuk berbagai maksud. Boleh jadi juga pertemuan secara kebetulan dimaksud, terjadi di tempat yang lain.

Penamaan orang-orang durhaka atau pemimpin-pemimpin kaum munafikin dengan (شياطين) *syayâthîn* – jamak dari *syaithân* – untuk menggambarkan betapa kedurhakaan mereka telah mencapai puncaknya, sehingga kedurhakaan tersebut tidak terbatas pada diri mereka saja, tetapi telah menyentuh orang lain. Memang secara umum kata *syaithân* dipahami sebagai semua yang membangkang baik jin maupun manusia dan mengajak kepada kedurhakaan. Bila seorang sekadar durhaka tanpa mengajak pihak lain untuk berbuat serupa, maka ia belum wajar dinamai *syaithân.*

Kata (شيطان) *syaithân* boleh jadi terambil dari akar kata (شطن) *syathana* yang berarti *jauh* karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh jadi juga ia terambil dari kata (شاط) *syâtha* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar.

Bahkan dari sekian ayat al-Qur'ân yang lain demikian pula dari hadits-hadits Nabi, penulis berkesimpulan bahwa kata *setan*, tidak terbatas pada manusia atau jin tetapi juga dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan tercela. Bukankah setan merupakan lambang kejahatan dan keburukan? Bukankah al-Qur'ân menamai ular dengan *setan* sebagaimana firman-Nya ketika menjelaskan satu pohon di neraka yakni: (طلعها كأنّه رؤس الشّياطين) *thal'uhâ ka'annahu ru'ûsu asy-syayâthîn/ mayangnya seperti kepala setan-setan* (QS. ash-Shâffât [37]: 65).

Penggunaan kata (إلى) *ilâ* pada firman-Nya: (وإذا خلوا إلى شياطينهم) *wa idzâ khalau ilâ syayâthînihim/ dan bila mereka pergi menyendiri ke setan-setan mereka,* penggunaan kata tersebut untuk memberikan makna tambahan pada kata *khalau* yang pada mulanya berarti *menyendiri.* Makna tambahan tersebut adalah *pergi* yakni mereka pergi menyendiri ke satu tempat khusus di mana mereka sering berkumpul. Makna ini kemudian melahirkan kesan bahwa pertemuan orang-orang munafik itu dengan kaum beriman tidak sesering pertemuan dengan rekan-rekan mereka kaum munafikin.

Jika diamati redaksi yang digunakan orang-orang munafik yang diabadikan oleh ayat ini, terbaca bahwa ketika mereka bertemu dengan orang-orang beriman, mereka mengatakan, *"Kami telah beriman."* (tanpa menggunakan kata yang mengandung makna penguat. Tetapi ketika pergi menyendiri ke setan-setan mereka, mereka mengatakan, *"Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanyalah pengolok-olok."* Di sini mereka menggunakan kata penguat yaitu *sesungguhnya.* Kata penguat biasanya digunakan terhadap mitra bicara yang ragu, dan karena itu di sini – secara sepintas – seharusnya digunakan ketika berhadapan dengan orang-orang mumin, karena merekalah yang meragukan sikap dan ucapan kaum munafikin, berbeda dengan rekan-

rekan mereka yang tentu saja lebih percaya kepada para munafik pengucap kata-kata di atas.

Menurut az-Zamakhsyari, tidak adanya kata penguat dalam ucapan kaum munafikin kepada orang-orang beriman, karena tujuan utama mereka hanya menyampaikan keimanan mereka, apalagi – lanjut Az-Zamakhsyari – mereka tidak mampu mengucapkan lebih dari apa yang mereka ucapkan itu di hadapan kaum beriman, karena mereka sadar bahwa itu tidak berpengaruh bagi kaum mukmin. Sedang penggunaan kata penguat ketika mereka berhadapan dengan rekan-rekan mereka, maka hal tersebut disebabkan karena mereka ingin menekankan pentingnya informasi mereka serta ketulusan mereka mengucapkannya apalagi hal tersebut berdampak terhadap rekan-rekan mereka.

Pendapat yang dikemukakan az-Zamakhsyari di atas, dinilai aneh oleh Thâhir Ibn 'Âsyûr. Ulama ini mengemukakan alasan yang lebih logis dan sesuai dengan kemahiran kaum munafikin bermuka dua. Menurutnya, mereka tidak menggunakan kata penguat ketika berhadapan dengan orang-orang beriman, karena mereka enggan menampakkan diri sebagai seorang yang dicuragai dan diragukan kebenaran ucapannya. Bila mereka menggunakan kata penguat, boleh jadi mereka membangkitkan kesan keraguan di dalam benak mitra bicaranya, padahal boleh jadi ketika itu, kesan tersebut belum muncul. Ini menunjukkan betapa kaum munafikin benar benar lihai dalam kemunafikannya. Sebaliknya, karena kelihaian mereka bermuka dua di hadapan kaum muslimin, maka timbul keraguan di kalangan rekan-rekan dan para pemuka mereka. Keraguan itu mengundang kata penguat ketika mereka menyampaikan sikap mereka itu yakni bahwa *Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanyalah pengolok-olok.*

Kata (يستهزئ) *yastahzi'u/memperolok-olok*, terambil dari kata (هزء) *haza'* yang pada mulanya berarti *keringanan tangan dalam membunuh*. Demikian Abû as-Su'ûd. Makna ini kemudian berkembang sehingga keringanan hati dalam olok-olok pun dinamai demikian.

Firman-Nya: *Allah memperolok-olok mereka,* merupakan kalimat yang dihadirkan untuk menjawab sekian pertanyaan yang muncul akibat sikap dan ucapan orang-orang munafik itu. Seakan-akan ada yang bertanya: Apakah kaum munafikin itu akan dibiarkan terus demikian? Siapakah yang menghadapi mereka dan apa yang dilakukan terhadap mereka? Nah, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, ayat ini menyatakan bahwa Allah akan membalas mereka setimpal dengan apa yang mereka lakukan. Kalau mereka memperolok-olok dengan berbagai sikap dan tingkah, maka Allah

pun akan mengambil tindakan yang serupa dengan memperolok-olokkan mereka bukan dalam arti Allah mengolok-olok. Didahulukannya kata "Allah" dalam penggalan ayat ini untuk menggaris bawahi bahwa yang bertindak membela kaum mukmin yang diperolok-olokkan adalah Allah sendiri, sebagaimana ditegaskan oleh firman-Nya: *"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman"* (QS. al-Ḥajj [22]: 38). Ini perlu karena selama ini kaum munafikin menduga bahwa toleransi Nabi saw. terhadap ulah mereka adalah akibat kelemahan.

Sepakat para ulama, menegaskan bahwa kata *memperolok-olok* pada penggalan ayat di atas, sama sekali tidak dalam arti kebahasaan yang populer dikenal selama ini. Karena, hal tersebut buruk dan tidak wajar disandang, jangankan oleh Allah, oleh manusia serius terhormat pun tidak! Penggunaan kata itu di sini merupakan majâz (majas), atau apa yang dikenal dalam sastra Arab dengan istilah *musyâkalah* yaitu menggunakan satu kata yang bukan itu yang seharusnya digunakan, tetapi karena ia berbarengan dengan kata yang lain yang digunakan sebelumnya, maka kata yang lain itulah yang digunakan. Di sini digunakan sebelumnya kata *memperolok-olok,* maka ketika menggambarkan sanksi yang akan dijatuhkan Allah, bukan kata sanksi yang digunakan tetapi kata *memperolok-olok* sebagai *musyâkalah.* Ini untuk mengisyaratkan bahwa sanksi itu setimpal dengan dosa mereka.

AYÂT 16

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan sejak dahulu tidaklah mereka termasuk kelompok orang-orang yang mendapat petunjuk."

Isyarat jauh "itulah" yang digunakan pada awal ayat ini, mengesankan bahwa kesesatan mereka, yang disebut sifat-sifatnya dalam ayat-ayat yang lalu sangat jauh merasuk ke dalam jiwa mereka. *Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk,* yakni menanggalkan fitrah keberagamaan dan menggantikannya dengan kekufuran. *Maka* berarti, *tidaklah beruntung perniagaan mereka, dan sejak dahulu* sebelum kerugian itu *tidaklah mereka termasuk kelompok orang-orang yang mendapat petunjuk* dalam perdagangan mereka, atau petunjuk keagamaan. Ini karena mereka tidak menyiapkan

diri untuk menerima dan memanfaatkan petunjuk itu, atau sejak semula mereka bukanlah orang-orang yang mengetahui seluk beluk perniagaan, sehingga akhirnya mereka tidak memperoleh keuntungan.

Yang dimaksud dengan kata (اشتروا) *isytarau/membeli* adalah *menukar.* Akar katanya adalah (شري) *syarâ* yang berarti *menjual.* Ayat ini bermaksud menggambarkan keadaan kaum munafikin yang bergaul dengan kaum muslimin dengan menampakkan keimanan dan mengenakan pakaian hidayah, tetapi ketika ia menyendiri dengan rekan-rekannya yang durhaka, ia menukar pakaian itu dengan pakaian yang lain yaitu pakaian kesesatan. Penukaran itu diibaratkan dengan jual beli untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukannya itu terlaksana dengan kerelaan sebagaimana layaknya semua jual beli. Selanjutnya karena setiap jual beli pasti dimotivasi oleh perolehan keuntungan, maka di sini ditegaskan bahwa perniagaan mereka tidak menghasilkan keuntungan.

Firman-Nya: (ما كانوا مهتدين) *mâ kânû muhtadîn,* ada yang memahaminya dalam arti tidak mendapat petunjuk dalam usaha mereka menukar, bukan dalam arti tidak mempunyai pengetahuan tentang seluk beluk perdagangan. Seakan-akan yang ditekankan di sini adalah kesalahan memilih barang dagangan, bukan ketidakmampuan berdagangan.

Dapat juga ayat ini diartikan bahwa mereka tidak memperoleh keuntungan dalam perniagaan mereka, bahkan mereka rugi dan kehilangan modal. Modal yang dimiliki oleh setiap orang adalah fitrah kesucian. Ini mereka abaikan, padahal seharusnya modal tersebut mereka manfaatkan guna memperoleh keuntungan berupa amal-amal saleh. Tetapi nyatanya, jangankan sekadar tidak memperoleh keuntungan, modal pun lenyap karena keimanan tidak menghiasi jiwa mereka.

Kelompok ayat ini diakhiri dengan dua perumpamaan, yang menjelaskan keadaan mereka secara menyeluruh. Perumpamaan pertama adalah:

AYAT 17-18

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

"Keadaan (yang sungguh mengherankan dari) mereka adalah seperti keadaan (yang aneh dari) seorang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya

Allah membawa pergi cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan-kegelapan, sehingga mereka tidak dapat melihat. Tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka kembali."

Kata (مثل) *matsal* pada ayat di atas digunakan dalam arti perumpamaan yang aneh atau menakjubkan.

Pada ayat di atas Allah berfirman: *Keadaan* yang sungguh mengherankan dari *mereka adalah seperti keadaan* yang aneh dari *seorang yang menyalakan api* atau meminta agar api dinyalakan guna menjadi penerang jalannya, *maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah membawa pergi,* yakni menutupi *cahaya* yang menyinari *mereka.* Mereka enggan memanfaatkan api dan cahayanya itu, maka hal yang demikian berarti mereka sia-siakan, sehingga cahaya yang seharusnya menerangi jalan mereka dipadamkan oleh Allah walau apinya sendiri tidak padam, sehingga mereka menderita akibat panasnya api dan hilangnnya cahaya. *Dan* Allah *membiarkan mereka dalam kegelapan-kegelapan sehingga mereka tidak dapat melihat. Tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka kembali.*

Di atas, kata *terangnya api* dilukiskan dengan kata (أضاء) *adhâ'a,* sedang cahaya yang dihilangkan Allah dilukiskan dengan kata (نور) *nûr.* Api yang sinarnya bersumber dari dirinya sendiri bahkan semua yang sinarnya bersumber dari dirinya sendiri dilukisakan oleh bahasa al-Qur'ân dengan kata yang terambil dari akar kata (أضاء) *adhâ'a,* misalnya *dhiyâ'.* Sedangkan suatu yang bercahaya tetapi merupakan pantulan dari sesuatu yang lain dinamai (نور) *nûr.* Itu sebabnya dalam QS. Yûnus [10]: 5 Allah berfirman: *Dia-lah yang menjadikan matahari dhiyâ' (bersinar) dan bulan Nûr (bercahaya),* karena sinar matahari bersumber dari dirinya sendiri, berbeda dengan bulan yang cahayanya adalah pantulan dari sinar matahari. Ayat di atas melukiskan bahwa ada sinar yang menerangi jalan mereka. Itulah petunjuk-petunjuk al-Qur'ân. Tetapi karena sinar tersebut tidak mereka manfaatkan, maka Allah menutupi cahaya yang menerangi mereka. Al-Qur'ân tidak dapat pergi atau ditutupi, tetapi yang menjauh dari mereka adalah pantulan dari sinar yang terang benderang itu. Al-Qur'ân tetap berada di tengah mereka, tetapi cahaya petunjuknya menjauh dari mereka.

Perhatikan redaksi ayat di atas. Mereka bukan hanya dalam satu kegelapan saja tetapi, (في ظلمات) *fî zhulumât/dalam kegelapan-kegelapan,* yakni kegelapan yang bertumpuk satu dengan yang lain; katakanlah kegelapan malam, kegelapan awan hitam, dan kegelapan padamnya cahaya. Mereka

adalah orang-orang kafir atau munafik yang serupa dengan orang-orang kafir, yakni kegelapan kesesatan, kegelapan murka Allah di dunia, dan kegelapan siksa-Nya di akhirat nanti.

Mereka tidak memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya sehingga mereka *tuli* tidak mendengar petunjuk, *bisu* tidak mengucapkan kalimat hak, dan *buta* tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, semua alat-alat yang dianugerahkan oleh Allah untuk digunakan memperoleh petunjuk (mata, telinga, lidah, dan hati) telah lumpuh, sehingga pada akhirnya mereka *tidak dapat kembali* insaf dan menyadari kesesatan mereka. Bagaimana mereka dapat insaf kalau alat-alat untuk memahami dan menyadari sesuatu telah lumpuh?

Kata (مثل) *matsal* seringkali diartikan "pribahasa." Makna ini tidak sepenuhnya benar. Pribahasa biasanya singkat dan pupeler, sedang matsal al-Qur'ân tidak selalu demikian, bahkan ia selalu panjang sehingga tidak sekadar *"mempersamakan"* satu hal dengan satu hal yang lain tetapi mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling kait berkait. Perhatikanlah ayat di atas, yang "mempersamakan" seorang munafik bukan sekadar seperti seorang yang menyalakan api, tetapi sampai apinya menyala, itupun masih dilanjutkan dengan melukiskan apa yang terjadi ketika api telah menyala dan apa yang terjadi setelah itu. Demikian juga dengan *matsal-matsal* al-Qur'ân yang lain. Dari sini terlihat bahwa ia bukan sekadar persamaan, ia adalah perumpaan yang aneh dalam arti menakjubkan atau mengherankan. Al-Qur'ân menggunakan bukan untuk tujuan agar ia menjadi pribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal-hal konkret lagi dapat dijangkau oleh pancaindra.

Sekali lagi perlu diingat bahwa *matsal* bukan persamaan antara kedua hal yang disebutnya. Ia hanya perumpaan. Memang ada perbedaan antara *matsal* dan *mitsil*. Yang kedua (mitsil) mengandung makna persamaan bahkan keserupaan atau kemiripan, sedang matsal tekanannya lebih banyak pada keadaan atau sifat yang menakjubkan yang dilukisakan oleh kalimat matsal itu.

Matsal dapat menampung banyak makna, tidak hanya satu makna tertentu. Ia memerlukan perenungan yang mendalam untuk memahaminya secara baik. Itu sebabnya al-Qur'ân menegaskan dengan menggarisbawahi bahwa: *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu"* (QS. al-Ankabût [29]: 43).

AYAT 19-20

أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي ءَاذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat dengan jari-jari mereka ke dalam telinga mereka, karena (mendengar suara) petir petir, sebab takut pada kematian. Padahal Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berdiri. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."

Kalau perumpamaan pertama dapat tertuju kepada orang kafir dan atau munafik, maka perumpamaan kedua jelas tertuju kepada orang-orang munafik saja. Allah swt. melukiskan situasi yang mereka hadapi dengan firman-Nya: *Atau seperti hujan lebat* yang tercurah *dari langit* yakni langsung dari langit, tidak datang dari satu saluran atau terjatuh melalui atap atau pohon. Ini menunjuk kepada petunjuk-petunjuk al-Qur'ân yang diterima langsung oleh Nabi Muhammad saw. dari sumbernya untuk disampaikan kepada mereka, bukan hasil pengalaman atau nalar manusia. Air atau petunjuk tersebut mampu menghidupkan tanah yang gersang, yakni hati manusia. Tetapi hujan itu *disertai dengan gelap gulita* awan yang tebal, *guruh* yang menggelegar, *dan kilat* yang menyilaukan. Ini adalah gambaran dari ayat-ayat al-Qur'ân yang mengandung kritik dan kecaman dalam rangka menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa manusia. Orang-orang munafik bukannya mendengar kecaman itu agar penyakit hati mereka sembuh, tetapi sebaliknya, *mereka menyumbat dengan* ujung *jari-jari mereka ke dalam telinga mereka, karena* mendengar suara *petir- petir* yang sahut menyahut akibat bertemunya awan bermuatan listrik positif dan negatif. Mereka melakukan itu *karena takut* dijemput *kematian.*

Sebenarnya mereka menyumbat telinga mereka dengan ujung anak jari, tetapi agaknya ayat ini menggunakan kata *jari-jari* untuk melukiskan

betapa enggan mereka mendengar dan betapa keras upaya mereka menutup pendengaran mereka masing-masing, sampai mereka menggunakan seluruh jari-jari mereka bukan hanya satu jari atau bahkan ujung jari, dan itupun dengan memasukkan jari-jari ke dalam telinga sehingga mereka mengharap tidak ada celah masuk buat suara.

Mereka melakukan itu untuk menghindar, *padahal Allah* Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui *meliputi orang-orang yang kafir.* Sehingga mereka tidak dapat menghindar karena telah terkepung dari segala penjuru. *Hampir-hampir* saja *kilat itu* yakni kilatan listrik di udara *menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan* dengan penuh kehati-hatian *di bawah sinar itu, dan bila* kilat yang begitu cepat cahayanya menghilng sehingga *gelap menimpa mereka, mereka berdiri* yakni berhenti tidak bergerak Mereka tidak memanfaatkan hujan deras yang turun, tetapi sibuk dengan guntur dan kilat, yakni sibuk dan takut menghadapi kecaman dan kritik al-Qur'ân yang dapat membongkar isi hati mereka. Kesibukan tersebut bertujuan menutupi kemunafikan mereka.

Mutawalli asy-Sya'râwi memahami ayat ini dalam arti bahwa orang-orang munafik mengabaikan hujan, yakni petunjuk Ilahi yang turun dari langit tanpa usaha mereka. Padahal hujan, yakni petunjuk itu, mampu menumbuh suburkan hati mereka, sebagaimana hujan menumbuh kembangkan tumbuh-tumbuhan. Mereka mencurahkan seluruh perhatian kepada hal-hal sampingan. Bukankah hujan sebelum tercurah dari langit didahului oleh guntur dan gelapnya awan? Bukankah ketika itu sinar matahari tertutupi oleh gelapnya awan dan cahaya bulan serta bintang-bintang pun terhalangi olehnya? Mereka tidak menyambut kedatangan air yang tercurah itu, tetapi sibuk dengan kegelapan, guntur dan kilat. Demikianlah orang-orang munafik menyambut nikmat Allah dengan sikap dan perbuatan yang tidak pada tempatnya. Mereka tidak dapat bersabar sejenak pun untuk menahan dorongan nafsu mereka. Mereka menginginkan yang cepat lalu mengabaikan air yang membawa manfaat banyak serta berkesinambungan (akhirat) dan mengarah kepada hal-hal yang bersifat sementara dan lahiriah (dunia).

Sebenarnya, *jikalau Allah menghendaki niscaya* dapat saja *Dia menlenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka* sehingga usaha mereka menutup telinga dengan jari-jari atau menghindar dari sambaran kilat akan sia-sia belaka, karena *sesungguhnya Allah kuasa atas segala sesuatu* dan dengan demikian keadaan mereka pun bisa sama dengan orang-orang kafir yang buta tuli itu, tetapi Allah tidak melakukan hal itu untuk memberi mereka kesempatan bertaubat.

Jangan diduga ayat ini bertentangan dengan ayat sebelumnya yang melukiskan mereka buta dan tuli. Tidak! Demikian tulis asy-Sya'râwi. Yang buta adalah mata hati mereka yang mengantar kepada pengetahuan hakiki, dan yang tuli adalah pendengaran yang melahirkan keinsafan dan pemahaman. Adapun mata kepala bukannya tidak dapat melihat fenomena, atau telinga tidak dapat mendengar suara. Memang kalau Allah menghendaki, dapat saja Dia membutakan mata kepala dan merusak gendang telinga mereka, tetapi Allah tidak melakukan itu, agar kelak di hari Kemudian, mereka tidak berdalih bahwa, "kami tidak melihat dan tidak juga mendengar."

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai perumpamaan tentang keadaan orang-orang munafik yang bercampur dalam dirinya antara daya tarik kebaikan dan keburukan. Keduanya saling dorong mendorong. Ketika mendengar ajakan kebaikan ia mengarah kepada kebaikan, dan sebaliknya pun demikian. Keadaan itu dipersamakan dengan hujan lebat, yang merupakan sesuatu yang sangat baik – khususnya di wilayah padang pasir yang hujannya langka. Tetapi ketika hujan itu turun, terjadi aneka peristiwa, ada kilat ada guntur, yang menakutkan, tetapi ada juga air yang tercurah demikian deras.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami ayat ini sebagai gambaran tentang keadaan orang-orang munafik ketika menghadiri majlis Rasul saw. dan mendengar ayat-ayat al-Qur'ân yang mengandung ancaman serta berita-berita yang menggembirakan. Dengan demikian, ayat-ayat al-Qur'ân diibaratkan dengan hujan yang lebat, apa yang dialami dan dirasakan oleh orang-orang munafik diibaratkan dengan aneka kegelapan, sebagaimana yang dialami pejalan diwaktu malam yang diliputi oleh awan tebal sehingga menutupi cahaya bintang dan hujan. Guntur adalah kecaman dan peringatan-peringatan keras al-Qur'ân. Kilat adalah cahaya petunjuk al-Qur'ân yang dapat ditemukan di celah peringatan-peringatannya itu.

Firman-Nya: *Mereka menyumbat telinga mereka* dst adalah untuk menyimpulkan keadaan mereka ketika hujan lebat itu turun. Ini menggambarkan rasa takut yang menyelimuti jiwa orang-orang munafik itu ketika ayat-ayat al-Qur'ân turun. Mereka seperti seorang yang takut pecah gendang telinganya, dibutakan oleh kilat matanya, sehingga ia tak mampu berjalan.

Firman-Nya: *Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu,* maksudnya sesekali ia tersentuh oleh kandungan ayat al-Qur'ân, dan ketika itu ia berjalan mengikutinya, tetapi itu hanya sesaat – seperti saat kilat itu bercahaya – sehingga bila cahaya itu menghilang, yakni

bila petunjuk al-Qur'ân dia abaikan maka gelap kembali datang menimpanya sehingga ia berhenti karena tak tahu lagi mana arah yang benar.

Menurut al-Biqâ'i, Allah swt.. mendahulukan penyebutan perumpaan pertama karena dia adalah perumpamaan orang-orang munafik sejak masa kecil mereka. Ayat itu menjadikan masa kedewasaan mereka, dimana akal berkembang disertai dengan fitrah yang suci dilukiskan dengan menyalakan api. Selanjutnya dikemukakan perumpaan kedua setelah mereka memasuki usia kematangan tetapi ternyata mereka tetap dalam kesesatan bahkan melebihi kesesatan sebelumnya. Dengan demikian kata (أو) *auw* pada awal ayat di atas ia pahami dalam arti *bahkan*.

Memang tidak kurang dari lima pendapat tentang tentang arti *auw*. 1) Ada yang berpendapat bahwa kata itu berarti *bahkan* – seperti pendapat al-Biqâ'i di atas. 2) Ada juga memahaminya sebagai berfungsi memberi makna rincian, seakan-akan ayat ini menyatakan orang-orang yang melihat keadaan orang-orang munafik itu ada yang memperamakannya dengan seorang yang menyalakan api, dan ada lagi yang mempersamakannya dengan keadaan orang-orang yang ditimpa hujan lebat yang diliputi oleh eneka kegelapan. 3) Bermakna keraguan, dalam arti yang melihatnya ragu dengan perumpaan apa orang-orang munafik itu wajar diperumpamakan. 4) Bermakna Anda boleh memperupamakannya dengan orang yang menyalakan api, boleh juga dengan yang ditimpa hujan. 5) Ini berarti bahwa keadaan orang-orang munafik mencakup kedua perumpaan itu. Pendapat yang paling populer adalah pendapat pertama.

Al-Harrâli menilai kedua perumpaan di atas untuk orang-orang munafik dalam sikap mereka terhadap al-Qur'ân. Ada kandungan al-Qur'ân yang menyenangkan mereka karena darinya mereka memperoleh keuntungan materi dan inilah yang dilukiskan oleh perumpaan pertama; Selanjutnya ada juga uraian al-Qur'ân yang tidak berkenan di hati mereka, dan inilah yang dilukiskan oleh perumpaan yang kedua. Perumpamaan pertama didahulukan karena keadaan mereka yang dilukiskan itulah yang mengantar mereka memiliki kemiripan lahiriah dengan orang-orang beriman.

Di atas digunakan kata (كلّما) *kullamâ/setiap saat* untuk menggambarkan keadaan mereka saat kilat menyinari mereka dan menggunakan kata (إذا) *idzâ/bila,* yakni bila saat gelap menimpa mereka yang menutupi pandangan mereka. Kata *setiap saat* mengisyaratkan betapa besar keinginan mereka untuk berjalan, sehingga tidak sesaat atau sedikitpun dari cahaya itu mereka sia-siakan – tetapi mereka selalu gagal. Demikian antara lain al-Biqâ'i dan Ibn 'Âsyûr.

AYAT 21

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

"Hai seluruh manusia, beribadahlah kepada Tuhan kamu Yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."

Tiga macam sikap manusia yang disebut di atas; orang bertakwa, kafir dan munafik, kesemuanya diajak oleh Allah, *"Wahai seluruh manusia* yang mendengar panggilan ini *beribadahlah,* yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah *kepada Tuhan kamu* Sang Pemelihara dan Pembimbing, karena Dialah *yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."*

Ibadah adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketundukan yang berpuncak kepada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasaan yang arti dan hakikatnya tidak terjangkau. Karena itu, ketundukan dan kepatuhan kepada orang tua atau penguasa tidak wajar dinamai ibadah.

Paling tidak, ada tiga hal yang menandai keberhasilan seseorang mencapai hakikat ibadah. *Pertama,* si pengabdi tidak menganggap apa yang berada dalam genggaman tangannya sebagai milik pribadinya, tetapi milik siapa yang kepada-Nya dia mengabdi. *Kedua,* segala aktivitasnya hanya berkisar pada apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepada-Nya ia mengabdi serta menghindar dari apa yang dilarang-Nya. *Ketiga,* tidak memastikan sesuatu untuk dia laksanakan atau hindari kecuali dengan mengaitkannya dengan kehendak siapa yang kepada-Nya ia mengabdi. Bukankah seperti dikemukakan di atas, si pengabdi yakin bahwa jiwa raganya dikuasi oleh siapa yang ia mengabdi kepada-Nya?

Terhadap siapakah ibadah atau pengabdian harus ditujukan? Ayat ini menjelaskan bahwa ibadah tersebut ditujukan kepada *Rabb* yang mencipta seluruh manusia dan siapapun yang diberi potensi akal sebelum wujudnya seluruh manusia yang mendengar panggilan ayat ini. Karena Pencipta itu adalah *Rabb*.

(رب) *Rabb* adalah Pendidik dan Pemelihara. Banyak sekali aspek dan *rububiyah* Allah swt. yang menyentuh makhluk-Nya seperti pemberian rezeki, kasih sayang, pengampunan dan lain-lain. Angkatlah salah satu nikmat yang Anda rasakan atau Anda sadari sedang dimiliki orang lain, dan tanyailah diri Anda, siapa yang menganugerahkan nikmat itu? Jawabannya adalah Dia sang Pemelihara dan Pendidik itu. Bahkan amarah, ancaman dan siksa-Nya tidak keluar dari makna yang dikandung oleh kata *Rabb*. Bukankah orang tua yang memukul anaknya adalah dalam rangka memelihara dan mendidiknya? Kata *Rabb* pada ayat ini adalah bukti kewajaran Sang Pencipta bahwa hanya kepada-Nya segala macam ketaatan dan kepatuhan ditujukan?

Tetapi ingat, ibadah yang dilakukan itu bukan untuk kepentingan-Nya, tetapi untuk kepentingan sang pengabdi, yakni agar ia bertakwa serta terhindar dari siksa dan sanksi Allah di dunia dan di akhirat. Karena itu, laksanakanlah ibadah dengan niat *agar kamu bertakwa,* yakni dengan mengharap agar kamu dapat terhidar dari segala sesuatu yang dapat menyiksa kamu.

Di atas dikemukakan bahwa ayat ini mengajak ketiga kelompok manusia – yang bertakwa, kafir dan munafik – untuk beribadah. Nah, pertanyaan yang muncul, apakah yang bertakwa masih diajak untuk beribadah yang tujuannya adalah agar mencapai takwa, padahal mereka telah bertakwa? Ya. Mereka tetap diajak, bukan saja agar ibadah tersebut terus memelihara keterhindaran mereka dari siksa, tetapi juga untuk meningkatkan ketakwaan itu serta memperkokoh benteng yang melindungi mereka dari segala macam ancaman duniawi dan ukhrawi.

Memang boleh jadi ajakan ini lebih banyak ditujukan dan ditekankan kepada orang-orang musyrik dan yang menempuh jalan mereka. Ini diperkuat oleh panggilan (ياأيها الناس) *yâ ayyuha an-nâs/wahai seluruh manusia* yang biasanya digunakan untuk menyeru mereka yang belum beriman, sedang yang telah beriman dipanggil dengan (ياأيها الذين امنوا) *yâ ayyuhalladzîna âmanû.* Sebagaiman dikuatkan juga oleh lanjutan ayat berikut yang menyatakan *janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*

Di sini Allah menampakkan betapa besar kasih sayang-Nya kepada makhluk, khususnya manusia. Walaupun para pendurhaka telah melampaui batas, namun mereka masih diajak. Ini karena sikap keras yang ditampilkan

dalam ayat-ayat lalu lahir dari keinginan mengembalikan mereka ke jalan yang benar. Apa yang ditempuh itu, adalah perwujudan dari sifat rububiyah atau pemeliharaan dan pendidikan Allah kepada seluruh manusia bahkan alam semesta. Memang, pendidik hendaknya sesekali mengancam bahkan kalau perlu menjatuhkan sanksi terhadap peserta didik, tetapi itu tidak boleh menjadikan peserta didik semakin menjauh dari tujuan yang ingin dicapai. Pendidik bila telah mengucapkan kalimat keras atau tindakan tegas kepada peserta didik, dituntut untuk kembali kepadanya dengan sikap dan kata-kata yang menghilangkan kegusaran dan dampak buruk yang boleh jadi hingga di hati peserta didiknya. Ia hendaknya tetap memelihara hubungan sehingga peserta didik tidak semakin menjauh atau antipati terhadap pendidik. Nah, hal serupa inilah yang ditempuh oleh ayat di atas.

Firman-Nya: *Tuhan kamu Yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu* menunjukkan kesatuan kemanusian sejak dahulu hingga akhir zaman. Dengan demikian tidak ada perbedaan dalam kemanusiaan antara satu ras dengan ras yang lain, baik dahulu maupun masa kini, semua diciptakan Allah dari unsur yang sama.

Kata (لعل) pada firman-Nya: (لعلكم تتقون) *la'allakum tattaqûn/agar kamu bertakwa,* pada ayat ini dan ayat-ayat serupa dibahas oleh ulama secara panjang lebar. Ini karena kata tersebut seringkali dipahami dan digunakan dalam arti yang mengandung makna harapan akan terjadinya sesuatu di masa datang. Tentu saja sesuatu yang diharapkan belum pasti terjadi, padahal ketidakpastian, mustahil bagi Allah swt. Apalagi ada ayat-ayat yang menggunakan kata tersebut yang kemudian terbukti tidak sesusai dengan apa yang diharapkan itu seperti firman-Nya dalam QS. al-A'râf [7]: 130: *"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran,"* harapan yang disebut oleh ayat ini ternyata tidak terbukti karena Fir'aun dan rezimnya terus menerus melakukan kedurhakaan sehingga pada akhirnya mereka ditenggalamkan di laut Merah.

Sementara ulama memahami kata *la'alla* pada ayat di atas dan ayat serupa dalam arti bahwa harapan tersebut adalah bagi mitra bicara bukan bagi pembicara, dalam arti mendorong lawan bicara untuk mengharap, atau berarti tujuan, dan dari sini ia diartikan dengan "agar supaya".

Pakar tafsir dan bahasa Arab az-Zamakhsyari berpendapat bahwa kata (لعل) *la'alla* merupakan *majâz* bukan dalam arti harapan yang sebenarnya. Keterangannya lebih kurang sebagai berikut: Allah swt. menciptakan hamba-hamba-Nya agar mereka menyembah-Nya sambil memberi mereka

kebebasan memilih. Dia menghendaki untuk mereka kebaikan dan agar mereka bertakwa. Dengan demikian, mereka sebenarnya berada dalam posisi yang diharapkan memperoleh ketakwaan tetapi dalam kerangka kebebasan memilih antara taat atau durhaka. Ini serupa dengan, situasi sesuatu yang belum jelas apakah ia terjadi atau tidak. Ketidakjelasan itu lahir karena adanya pilihan untuk yang bersangkutan apa memilih yang ini atau yang itu.

Betapapun, pada akhirnya kita dapat berkata bahwa tidak ada sesusatu yang merupakan harapan bagi Allah jika maknanya dikaitakan dengan ketidakpastian. Keyakianan setiap penganut agama tentang kemahaluasan pengetahuan Allah menjadi dalil yang sangat kuat untuk menghindarkan makna ketidakpastian itu dari kandungan makna *la'alla* bila pelakunya adalah Allah swt. Bila Anda telah menghindarkan makna itu, maka silahkan pilih makna yang Anda anggap tepat.

AYAT 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kamu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan sebagian air dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan air itu buah-buahan sebagai bagian rezeki untuk kamu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

Allah bukan hanya menciptakan kamu, tetapi Dia juga *yang menjadikan bumi hamparan untuk kamu*. Kalau kata (خلق) *khalaqa/mencipta* memberi kesan wujudnya sesuatu, baik melalui bahan yang telah ada sebelumnya maupun belum ada, serta menekankan bahwa wujud tersebut sangat hebat, dan tentu lebih hebat lagi Allah yang mewujudkannya. Kalau kata *khalaqa* demikian halnya, maka kata (جعل) *ja'ala,* mengandung makna mewujudkan sesuatu dari bahan yang telah ada sebelumnya sambil menekankan bahwa yang wujud itu sangat bermanfaat dan harus diraih manfaatnya, khususnya oleh yang untuknya diwujudkan sesuatu itu, yakni oleh manusia. Jika demikian, manusia yang untuknya dijadikan bumi ini terhampar harus meraih manfaat lahir dan batin, material dan spiritual dari dijadikannya bumi ini terhampar. Jangan biarkan bumi, tanpa dikelola dengan baik. Makmurkan ia untuk kemaslahatan hidup, sambil mengingat bahwa sebagaimana ada makhluk yang diciptakan-Nya sebelum kamu, ada juga makhluk yang akan datang

sesudah kamu. Yang sebelum kamu telah memanfaatkan bumi ini tanpa menghabiskannya, bahkan masih menyisakan banyak untuk kamu, maka demikian pula seharusnya kamu wahai seluruh manusia masa kini, jangan habiskan atau rusak bumi. Ingatlah generasi sesudah kamu.

Dijadikannya bumi *terhampar* bukan berarti dia diciptakan demikian. Bumi diciptakan Allah bulat atau bulat telur. Itu adalah hakikat ilmiah yang sulit dibantah. Keterhamparannya tidak bertentangan dengan kebulatannya. Allah menciptakannya bulat untuk menunjukkan betapa hebat ciptaan-Nya itu. Lalu Dia menjadikan yang bulat itu terhampar bagi manusia, yakni ke manapun mereka melangkahkan kaki mereka akan melihat atau mendapatkannya terhampar. Itu dijadikan Allah agar manusia dapat meraih manfaat sebanyak mungkin dari dijadikannya bumi demikian.

Firman-Nya: *Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kamu,* memberi kesan tentang betapa bumi telah dijadikan Allah swt. begitu mudah dan nyaman untuk dihuni manusia, sehingga kehidupan tidak ubahnya bagaikan kasur yang terhampar dan siap untuk ditiduri. Sungguh banyak yang tidak menyadari hal ini. Seandainya Allah swt. mencabut salah satu sarana kenyamanan atau tidak menyempurnakannya, niscaya manusia akan mengalami kesulitan hidup. Camkanlah apa yang akan terjadi bila udara yang dihirup telah terkena polusi atau lingkungan tercemar. Allah tidak menciptakannya demikian karena Dia menjadikan bumi agar dihuni dengan nyaman.

Allah bukan hanya menciptakan bumi dan menjadikannya terhampar tetapi juga menjadikan *langit sebagai bangunan/atap.*

Ini mengisyaratkan bahwa di atas *langit dunia* yang disebut ini, ada aneka langit yang lain, yang tidak sesuai dengan kondisi manusia secara umum. Aneka langit itu bila tidak terhalangi oleh atap langit dunia, atau bila manusia berada di luar bangunan ini, niscaya hidupnya atau kenyamanan hidupnya akan terganggu.

Bukan hanya itu, Dia juga menyiapkan segala sarana kehidupan di dunia, material dan immaterial. Dia pula yang menurunkan sebagian air dari langit, yakni hujan melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya untuk mengatur turunnya hujan. Air yang turun dari langit adalah sebagian air. Ini dipahamai dari bentuk nakirah (indefinit) pada kata (ماء) *mā'an.* Memang bukan semua air adalah hujan, karena ada air yang bersumber dari bumi, bahkan hujan adalah air yang menguap dari bagian bumi dan membentuk awan yang kemudian turun kembali ke bumi.

Dia menghasilkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai bagian rezeki untuk kamu. Sama dengan kata *air,* kata *rezeki* pun berbentuk *nakirah,* yang dalam ayat ini mengandung makna sebagian. Jika demikian, sumber rezeki bukan hanya buah-buahan yang tumbuh akibat hujan, tetapi masih banyak lainnya, yang terhampar di bumi ini.

Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. Setelah menyebut nikmat-material yang merupakan sumber kehidupan jasmani, ayat berikutnya menyinggung nikmat spiritual yang pada awal surah ini dijelaskan fungsinya sebagai petunjuk, yakni menjadi sumber kehidupan ruhani.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menjelaskan bahwa memahami makna kata *ja'ala* dalam arti *menjadikan* yakni mewujudkan sesuatu dari bahan yang telah ada sebelumnya – memahaminya demikian – memberi isyarat bahwa bumi yang kita huni dewasa ini telah mengalami perubahan dan berpindah dari keadaan ke keadaan yang lain hingga menjadi seperti sekarang. Geologi yakni ilmu tentang komposisi, sturuktur dan sejarah bumi mendukung pemahaman ini. Ini sejalan juga dengan isyarat firman-Nya: *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya?"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 30).

Kata (السماء) *as-samâ'* dari segi bahasa berarti "segala apa yang berada di atas Anda". Yang dimaksud dengan "langit" oleh ayat ini adalah apa yang terlihat di atas kepala kita seperti kubah berwarna biru. Sementara ulama memahaminya dalam arti udara yang meliputi bumi kita. Oleh ayat ini *as-sama'* atau udara itu, diibaratkan sebagai bangunan. Persamaannya adalah sebagaimana bangunan menjadi pelindung bagi manusia dari bahaya yang dapat mengancamnya, maka langit yakni udara yang meliputi kita, juga melindungi manusia dan makhluk-makhluk bumi dari bahaya yang dapat mengancamnya dan yang bersumber dari lapisan-lapisan "langit" yang berada di atas "langit" yang kita lihat seperti kubah berwarna biru itu. Para ilmuwan menjelaskan bahwa ada lapisan ozon dalam stratosper berfungsi sebagai payung yang melindungi kehidupan di bumi terhadap radiasi ultraviolet yang berbahaya dengan cara menyerap banyak gelombang pendek dari radiasi itu. Jika tidak ada ozon yang menyerapnya maka radiasi itu dapat menyebabkan sekian macam penyakit serta mengurangi sistem kekebalan tubuh dan bahan pangan dasar manusia.

Penyebutan bumi dan langit bukan saja karena keduanya sangat dekat ke benak manusia, tetapi juga karena pada keduanya terdapat nikmat yang sangat dibutuhkannya; air di bumi dan udara di langit. Di sisi lain, penyebutan

dengan urutan tersebut mengisyaratkàn pula bahwa air bersumber dari bumi kemudian menguap ke udara lalu turun kembali ke bumi dan karena itu lanjutan ayat ini berbicara tentang nikmat Allah menurunkan air dari langit.

Pemahaman ayat-ayat al-Qur'ân seperti dikemukakan ini, memang belum diketahui oleh masyarakat umat manusia ketika turunnya al-Qur'ân. Dari satu sisi, ini merupakan salah satu isyarat ilmiah al-Qur'ân yang dapat menjadi bukti kebenarannya, di sisi lain ini menunjukkan bahwa kitab suci al-Qur'ân dapat menampung makna yang beraneka ragam, serta dapat dipahami oleh ilmuan maupun orang kebanyakan. Masing-masing menimba sesuatu berdasarkan kadar dan besarnya timba yang mereka memiliki.

Penciptaan langit dan bumi dalam keadaan seperti yang digambarkan di atas, tersedianya air dan tumbuh berkembang dan berbuahnya pohon-pohon menunjukkan betapa Allah telah menciptakan alam raya demikian bersahabat dengan manusia, sehingga menjadi kewajiban manusia menyambut persahabatan itu dengan memelihara dan mengembangkannya sebagaimana dikehendaki Allah swt. dengan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.

AYAT 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang (al-Qur'ân) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal dengannya itu dan ajaklah saksi-saksi kamu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

Sebenarnya sudah jelas bukti-bukti kebenaran yang dipaparkan. Jelas sudah dari susunan kata-kata yang digunakan al-Qur'ân serta kandungan petunjuk yang disampaikan-Nya bahwa kitab ini benar-benar adalah petunjuk. Tetapi, mungkin saja masih ada yang tidak percaya, ada yang ragu, sebagaimana diisyaratkan oleh penggunaan kata (إن) *in* yang diterjemahkan di atas dengan *jika*.

Tidak ada jalan lain untuk meyakinkan mereka yang ragu, setelah bukti-bukti rasional dan emosional dipaparkan, kecuali mengajukan tantangan: *Jika kamu* tetap *dalam keraguan tentang* al-Qur'ân *yang Kami turunkan kepada hamba Kami* Muhammad saw., setelah kami nyatakan bahwa tidak ada keraguan di dalamnya, *maka buatlah satu surat* saja walau dengan bertahap *yang* hampir *semisal dengannya* yakni al-Qur'ân walau tidak

sepenuhnya sama, *dan ajaklah saksi-saksi kamu* yakni penolong-penolong kamu yang dapat kamu ajak *selain Allah,* untuk membantu kamu menyusun, atau saksi dan juri-juri untuk memberi putusan tentang hasil karya kamu ketika dibandingkan dengan al-Qur'ân. Ajaklah mereka sebagai saksi-saksi karena kalian enggan menerima kesaksian Allah, *jika kamu orang-orang yang benar* dalam keraguan bahwa al-Qur'ân bukan firman Allah.

Sungguh tantangan ini sangat gamblang. Tidak usah semua al-Qur'ân. Satu bagian saja, walau yang satu bagian ini tidak sepenuhnya sama. Jangan menyusun sendiri, tetapi silahkan ajak siapapun untuk membantu, atau ajak siapapun untuk memberi putusan dalam membandingkan karya kalian dengan ayat al-Qur'ân. Demikian ayat ini mengajak mereka untuk membuat semacam al-Qur'ân lalu membiarkan mereka memutuskan sendiri. Memang, betapapun kukuhnya kemusyrikan mereka atau besarnya pengingkaran mereka, tak seorang pun yang akan berani berkata bahwa ucapan atau gubahan sastrawan mereka dapat menandingi al-Qur'ân.

Nabi Muhammad saw. dalam ayat ini ditunjuk dengan kata (عبدنا) *'abdinâ/ hamba kami.* Jika Allah telah menjadikan beliau sebagai *'abd,* maka ibadah yang diperintahkan oleh ayat 21 di atas, dapat dilihat penerapannya atau diketahui tatacaranya melalui keteladanan serta penjelasan-penjelasan Nabi Muhammad saw. Ibadah yang beliau lakukan pasti benar. Karena itu, apapun ibadah murni yang tidak bersumber darinya maka ia adalah kesesatan dan pengabdian apapun yang bertentangan dengan tuntunannya, pastilah keliru dan tidak ditestui oleh Allah swt.

Kata (من مثله) *min mitslihi,* ada juga yang memahaminya dalam arti seperti hamba Kami Muhammad yang tidak pandai membaca dan menulis itu. Memang mustahil bagi seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis dapat menyampaikan informasi dan tuntunan yang demikian tepat dan dengan bahasa yang demikian mempesona, kecuali jika apa yang disampaikannya itu benar-benar merupakan informasi dari Allah swt.

Walaupun makna ini dapat benar, dari tinjauan kebahasaan dan hakikat keagamaan, tetapi memahami tantangan ini dalam makna tersebut dapat mengurangi nilai tantangan, karena ia memberi kesan bahwa yang pandai membaca dan menulis boleh jadi mampu menyusun semacam al-Qur'ân, padahal dalam rangkaian ayat ini juga al-Qur'ân menantang siapa dan kapanpun untuk mendatangkan semacamnya walau dengan bekerja sama dan bantu membantu dengan siapapun termasuk yang pandai membaca dan menulis.

Tantangan ini diperjelas dengan pernyataan yang amat meyakinkan sehingga rasanya tidak dapat disampaikan kecuali oleh yang sangat yakin akan kebenarannya atau orang gila. Betapa tidak demikian. Dengarkanlah ayat berikut:

AYAT 24

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), maka hindarkanlah diri kamu dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."

Setelah mengemukakan tantangan ditegaskannya ketidakmampuan mereka melayani tantangan ini dengan menyatakan *Maka jika kalian tidak dapat membuat* yakni jika memang kalian tidak melayani tantangan ini – *dan pasti kamu tidak akan mampu membuatnya* semacam al-Qur'ân sampai kapanpun, sebagaimana dipahami oleh kata (لن) *lan, maka hindarkanlah diri kamu dari neraka* yakni hendaklah kalian takut jangan sampai terjerumus ke dalam siksa neraka *yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.*

Allah menyatakan bahwa mereka tidak akan melakukan, karena sebenarnya mereka sendiri sebelum orang lain menyadari bahwa al-Qur'ân bersumber dari Allah. Susunan bahasa dan keserasian maknanya sangat mengagumkan mereka sehingga sebenarnya hati mereka yakin tetapi lidah mereka menolak. Karena itu pula dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan melayani dan membuat semacam al-Qur'ân.

Tantangan di atas tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang ragu pada masa turunnya ayat ini, tetapi berlanjut hingga akhir masa.

Tantangan ini ditujukan kepada siapapun hingga akhir zaman. Adakah yang berani menantang seperti itu? Tidak ada, kecuali yang sangat yakin akan kebenarannya.

Tantangan yang dikemukakan ayat ini sungguh mengagumkan, dan yang lebih mengagumkan lagi adalah kepastian tentang ketidakmampuan siapapun untuk membuat semacamnya. Seandainya ada kemampuan untuk membuktikan kebohongan pernyataan itu, niscaya orang-orang kafir tidak tinggal diam walau sesaat. Tidak dapat diragukan bahwa pernyataan al-

Qur'ân itu dan kenyataan di lapangan merupakan mukjizat yang tidak dapat diragukan. Lapangan bagi orang-orang kafir untuk menyambut tantangan al-Qur'ân ini terbuka lebar, tetapi mereka tidak melayaninya, karena mereka sadar bahwa mereka tidak memiliki kemampuan.

Jangan berkata bahwa Allah menghalangi mereka membuat semacam al-Qur'ân dengan jalan mencabut semangat dan keinginan mereka untuk melayani tantangan itu atau mencabut rasa bahasa dan kemampuan menyusun kalimat-kalimat indah yang sebelum datangnya tantang itu mereka telah miliki.

Apakah – dengan berpendapat demikian – Anda akan menilai al-Qur'ân dengan tantangannya ini bagaikan seorang anak yang menantang anak lain berkelahi setelah sebelumnya anak yang ditantang itu diikat kaki dan tangannya oleh orang tuanya? Sungguh ini tercela bagi seorang anak, apalagi orang dewasa dan lebih-lebih jika menduga Allah berbuat demikian.

Selanjutnya bukankah semangat mereka sangat menggebu-gebu untuk membuktikan kepalsuan ajaran Nabi Muhammad saw. sampai-sampai mereka menempuh jalan yang sulit yaitu berperang dan mati? Kalau memang semangat mereka telah dicabut, mengapa semangat berperang mereka demikian menggebu, bukankah lebih mudah dan aman buat mereka bekerjasama dan meminta bantuan siapapun untu membuat semacam al-Qur'ân?

Kalau rasa bahasa dan kemampuan menyusun kalimat-kalimat indah dicabut oleh Allah dengan adanya tantangan ini, maka ambillah kalimat-kalimat indah yang pernah mereka susun sebelum datangnya tantangan ini, kemudian undang siapapun untuk membandingkannya. Pasti hasilnya adalah perbedaan yang sangat menyolok. Memang gubahan mereka indah tetapi al-Qur'ân berada pada puncak dari segala puncak yang tidak terjangkau. Ini diakui oleh para sastrawan, sejak dahulu hingga kini, walau mereka yang tidak mempercayai kandungan al-Qur'ân.

Memang, ada di antara anggota masyarakat Arab yang mampu mengucapkan satu kalimat singkat seperti beberapa kalimat al-Qur'ân, misalnya *al-ḥamdu lillâh* atau *Allâhu aḥsan al-khâliqîn* atau *lau ittakhadzta min maqâmi Ibrâhîma mushallâ,* tetapi ini hanya kalimat singkat. Tantangan al-Qur'ân menyangkut satu surah atau satu ayat panjang yang serupa dengan satu surah. Kemampuan menyusun satu kalimat pendek bukan bukti kemampuan menyusun kalimat yang panjang.

Banyak sisi tantangan al-Qur'ân, banyak juga mukjizat dan keistimewaannya, yang secara garis besar dapat disimpulkan dalam tiga hal pokok. Pertama, Ketelitian dan keindahan redaksinya; kedua pemberitaan gaibnya, baik gaib masa lampau maupun masa datang, dan ketiga adalah

isyarat-isyarat ilmiah yang dipaparkannya. Rujuklah antara lain ke buku Penulis "Mukjizat al-Qur'ân" untuk memperoleh sekelumit rincian tentang ketiga hal tersebut.

Selanjutnya setelah menghadapi mereka yang tidak percaya, Allah memerintahkan Nabi-Nya Muhammad saw. untuk menghibur umat Islam yang melaksanakan tuntunan Kitab suci ini.

AYAT 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan Sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan beramal saleh bahwa bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di sekelilingnya. Setiap mereka diberi rezeki berupa buah-buahan dari surga-surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada (juga) pasangan-pasangan yang suci, dan mereka kekal di dalamnya."

Merupakan kebiasaan al-Qur'ân menyandingkan dua hal bertentangan guna melahirkan keserasian. Sebelum ayat ini, al-Qur'ân menguraikan keadaan orang-orang kafir dan siksa yang akan mereka hadapi. Di sini Allah mengemukakan lawannya yakni orang-orang beriman dan ganjaran yang akan mereka peroleh. Kalau ayat yang lalu merupakan berita yang mengandung ancaman, maka ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan berita gembira *kepada mereka yang* benar-benar *beriman* secara tulus terhadap semua unsur keimanan *dan* membuktikan kebenaran imannya dengan *beramal saleh.*

Kata *dan* pada awal ayat ini berfungsi menghubungkan semua uraian tentang ancaman dan siksa atas orang-orang kafir dengan kalimat ayat-ayat ini. Ia tidak sekadar menggabung satu peggalan dari ayat yang lalu dengan penggalan ayat ini, atau seperti yang diistilahkan oleh sementara pakar bahasa *menggabung dalam uraian satu kisah dengan kisah yang lain.*

Amal adalah segala hasil penggunaan daya manusia, yakni daya tubuh, daya pikir, daya kalbu, dan daya hidup. Daya-daya itu bila digunakan dalam bentuk yang saleh, yakni bermanfaat dan disertai dengan iman yang benar

dari pelakunya maka pelakunya beramal saleh. Merekalah yang *akan memperoleh surga-surga.*

Surga ada bermacam-macam. Ada yang dinamai surga *al-Firdaus*, surga *'Adn*, surga *Ma'wâ*, surga *'Illiyyîn* dan lain-lain, *yang mengalir di sekelilingnya* atau di bawah pepohonannya *sungai-sungai.*

Mereka dianugerahi aneka rezeki, antara lain berupa buah-buahan *yang setiap dihidangkan kepada mereka rezeki* yang *berupa buah-buahan,* mereka menduganya sama dengan buah duniawi atau sama dengan apa yang dihidangkan sebelumya sehingga *mereka berkata: Ini yang telah dianugerahkan kepada kita sebelum ini,* yakni sebelum kami masuk ke surga, ketika kami masih hidup di dunia atau sebelum ini, ketika kami telah berada di surga. Tetapi sebenarnya tidak demikian, karena *mereka dianugerahi yang serupa* dalam bentuk atau warna dan jènisnya dengan apa yang mereka dapatkan di dunia, atau yang mereka dapatkan sebelumnya, tetapi sebenarnya tidak sama rasa dan nikmatnya.

Mengapa Allah menyerupakan buah-buah yang dihidangkan itu dengan apa yang telah disuguhkan sebelumnya? Tampaknya, agar mereka tidak ragu memakannya, karena sesuatu yang belum pernah dicoba boleh jadi menimbulkan tanda tanya di dalam benak yang dapat mengakibatkan seseorang enggan mencicipinya.

Di samping buah-buahan, ada juga buat mereka di dalam surga yang mereka huni itu *pasangan-pasangan yang telah berulang kali disucikan* dari segala macam kekotoran; bukan hanya dari haid, karena ini hanyalah salah satu bentuk penyucian dan itu pun hanya bagi wanita. Padahal pasangan-pasangan yang dimaksudkan adalah pria buat wanita dan wanita buat pria, sehingga penyucian itu mencakup segala yang mengotori jasmani dan jiwa pria yang antara lain seperti dengki, cemburu, kebohongan, keculasan, pengkhianatan, dan lain-lain.

Untuk memberi kebahagiaan yang lebih mantap dan menghilangkan rasa cemas yang boleh jadi muncul dalam benak ketika menduga bahwa kenikmatan itu tidak abadi, ayat ini ditutup dengan pernyataan bahwa *mereka tinggal di sana kekal* selama-lamanya.

Keserupaan tetapi memiliki keragaman, seperti yang diuraikan di atas merupakan salah satu ciri ciptaan Allah swt. Lihatlah manusia, mereka semua serupa dalam struktur bentuk luar dan dalamnya, semua berkepala satu bermata dan bertelinga dua, semua memiliki otak bagian kanan yang mengontrol badan sebelah kiri, dan bagian otak sebelah kiri yang mengontrol badan sebelah kanan, semua memiliki jantung di rongga kiri dadanya, semua

memiliki kalbu, yang bentuknya serupa. Tetapi alangkah banyak ragam manusia dalam rincian kesamaan-kesamaan yang disebut di atas dan yang tidak disebut, padahal semuanya lahir dari satu sel yang serupa. Demikian juga makhluk lain. Perhatikanlah binatang, tumbuh-tumbuhan bahkan pasir-pasir yang terhampar di bumi. Bukankah itu menunjukkan betapa kuasanya Allah dan bahwa Dia Maha Esa dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya, karena itu tidak wajar mengangkat sekutu-sekutu bagi-Nya.

Apa yang dikemukakan di atas, baik perumpamaan tentang orang kafir dan munafik, atau perumpamaan surga dan buah-buahannya, atau perumpamaan-perumpamaan yang disebut ayat-ayat yang turun sebelum ayat di atas, seperti laba-laba, lalat dan lain-lain, adalah sesuatu yang ḥaq, bukan seperti dugaan sementara orang kafir. Memang, perumpamaan menampilkan sesuatu yang konkret untuk memperjelas yang abstrak. Surga dan kenikmatannya adalah sesuatu yang abstrak, maka melalui wahyu-wahyu-Nya, Allah bermaksud menjelaskan petunjuk-petunjuk-Nya kepada manusia. Karena itu, kelompok ayat ini disusul dengan firman-Nya:

AYAT 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa kutu atau yang melebihinya. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka mengetahui (dengan pasti) bahwa perumpamaan itu adalah kebenaran sempurna dari Tuhan mereka, tetapi sedang orang-orang kafir, maka mereka akan berkata: "Apakah maksud Allah menjadikan ini satu perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak (orang) yang disesatkan dan dengannya (pula) banyak (orang) yang diberi petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan kecuali orang-orang yang fasik.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menulis bahwa secara lahiriah ayat ini tidak memiliki hubungan yang serasi dengan ayat-ayat yang lalu yang berbicara tentang keistimewaan al-Qur'ân serta sanksi atas pembangkang dan ganjaran buat yang taat. Lalu di sini tiba-tiba muncul pernyataan bahwa Allah tidak malu membuat perumpamaan. Ibn 'Âsyûr menulis bahwa sebenarnya bila diteliti akan ditemukan keserasian hubungannya. Menurut ulama asal Tunisia ini,

ayat-ayat yang lalu mengandung tantangan kepada sastrawan untuk menyusun walau satu surah yang semisal al-Qur'ân. Tetapi ketika mereka gagal, mereka menempuh cara lain berupa kritik terhadap kandungannya dengan menyatakan bahwa ada kandungannya yang tidak sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah swt. Ini guna menanamkan benih keraguan ke hati orang-orang yang beriman atau ke hati mereka yang memiliki kecenderungan untuk beriman.

Upaya mereka itu menurut Ibn 'Âsyûr lebih jauh, semakin menjadi-jadi setelah turunnya ayat-ayat 17-20 yang memperumpamakan orang-orang munafik dengan dua perumpamaan yang buruk. Sebagian besar orang-orang munafik yang dimaksud adalah orang Yahudi yang tidak mahir dalam sastra Arab. Mereka ingin juga mengeritik al-Qur'ân, maka cara yang dapat mereka lakukan adalah dengan berusaha menampilkan kelemahan kandungannya. antara lain menyangkut perumpamaan-perumpaan yang ditampilkan al-Qur'ân.

Menurut al-Biqâ'i, setelah terbukti ketidakmampuan mereka melayani tantangan al-Qur'ân, sehingga terbukti bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah firman-firman-Nya, maka setelah sebelum ini dinyatakan-Nya bahwa buah-buahan surgawi, tidak sama dengan yang terdapat di dunia, walaupun dari segi penamaannya sama dengan yang duniawi, walau dari segi nama dan bentuknya serupa, maka pada ayat ini diisyaratkan-Nya bahwa matsal (perumpamaan) yang disajikan al-Qur'ân, walau dari segi lahiriah sama dan namanya pun sama dengan yang dikenal manusia, namun dari segi hakikat, ketepatan dan kebenarannya sungguh berbeda, dan karena itu tidaklah tepat mengeritik dan menilainya tidak wajar, karena *Sesungguhnya Allah tiada malu* yakni tidak enggan *membuat perumpamaan* contoh dan misal yang dapat mengesankan yaitu contoh *berupa kutu atau yang melebihinya* yakni lebih rendah atau besar dari itu, dan yang boleh jadi diremehkan atau dianggap tidak wajar dan tepat oleh orang-orang kafir. *Adapun orang-orang yang beriman* dengan iman yang benar, *maka mereka mengetahui* dengan pasti *bahwa itu adalah kebenaran sempurna* yang bersumber *dari* Allah, *Tuhan Pemelihara mereka* Yang melimpahkan aneka bimbingan untuk memelihara mereka, *sedang orang-orang kafir* baik yang kekufurannya terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi *maka mereka akan* terus *berkata: "Apakah maksud Allah menjadikan* sesuatu yang hina *ini, satu perumpaan?"* Pertanyaan mereka dijawab: *Dengan perumpaan itu banyak* orang yang menutup mata dan telinganya *yang terus menerus disesatkan Allah,* karena mereka tidak mau mengerti *dan banyak pula yang terus-menerus diberi-Nya* tambahan *petunjuk,* karena keyakinan mereka akan ke Maha

sempurnaan Allah; Allah tidak berbuat aniaya kepada yang Dia sesatkan, karena *Tidak ada yang disesatkan* Allah *kecuali orang-orang fasiq* yakni yang sebelumnya memang telah mendarah daging dalam jiwanya kefasikan.

Malu ada mukadimahnya, yaitu perasaan yang meliputi jiwa akibat kekhawatiran dinilai negatif oleh pihak lain, dan ada pula akibatnya yaitu meninggalkan, membatalkan, atau menjauhi perbuatan yang melahirkan perasaan itu. Akibat itulah yang dimaksud dengan "malu" bagi Allah, yakni Allah tidak meninggalkan memberi perumpamaan walau perumpamaan itu berupa (بعوضة) *ba'ûdhah. Ba'dhah* dalam *Tafsir al-Jalâlain* diartikan sebagai bentuk tunggal dari kata (بعوض) *ba'ûdh,* yakni *kutu yang kecil.* Kutu dimaksud, dijelaskan dalam *Hâsyiat al-Jamal 'alâ al-Jalâlain* sebagai "binatang yang sangat kecil, menggigit dengan menyakitkan, dan berbau sangat busuk (semacam bangsat). Memang – tulisnya lebih jauh – kata yang digunakan al-Qur'ân itu dapat juga berarti *nyamuk*, tetapi bukan itu yang dimaksud di sini. Lebih jauh *al-Jamal* mengutip dari Tafsir *al-Khâzin* bahwa kutu itu sangat kecil, berkaki enam dan bersayap empat, berekor dan berbelalai. Kendati *ia kecil*, belalainya dapat menembus kulit gajah, kerbau dan unta, serta menggigitnya sampai-sampai unta dapat mati akibat gigitannya itu.

Allah tidak malu memberi perumpamaan tentang kutu kecil yang diremehkan oleh kaum musyrik dan dianggap tidak wajar untuk disebutkan oleh Allah, bahkan walau lebih besar dari kutu itu pada nilai kerendahannya dalam pandangan kaum musyrik (yakni walau yang lebih tidak bermutu darinya), atau lebih kecil dari kutu itu pada bentuk badannya atau bagian dari bentuk badannya, misalnya hanya sayapnya saja. Hal ini seperti disabdakan Nabi saw.: "Seandainya dunia ini memiliki nilai sebesar sayap kutu di sisi Allah, niscaya Dia tidak menganugerahkan setetes airpun kepada seorang kafir." Ini, karena tujuan memberi perumpamaan adalah menjelaskan yang abstrak dalam bentuk konkret, sehingga menjadi jelas adanya.

Kefasikan adalah sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran dan keadilan. *Buah yang busuk* ditunjuk dengan menggunakan akar kata *fâsiq,* karena kulit buah yang busuk terkelupas dengan sendirinya atau amat mudah dikelupas kulitnya sehingga ia terpisah dari isinya. Demikian juga seorang fasiq. Ia keluar dengan kemauannya sendiri dari tuntunan Ilahi, atau dengan mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya telah melekat pada dirinya.

Kefasikan bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, puncaknya adalah kekufuran. Al-Qur'ân pun menggunakannya untuk makna-makna itu. Namun demikian dari segi pandangan hukum, dan setelah para pakar

mengamati sekian banyak dalil, maka pakar-pakar dari kelompok Ahl as-Sunnah menyimpulkan bahwa kefasikan bukan kekufuran. Walaupun kefasikan sering dilakukan, tetapi itu tidak menjadikannya seorang kafir selama ia tetap mengakui – walau dengan lidahnya saja – keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad saw.

Ucapan orang-orang kafir itu lahir dari kepribadian mereka yang buruk. Mereka dinilai Allah memiliki tiga sifat buruk sehingga nengakibatkan kerugian dan bencana buat diri mereka sendiri. Ini dijelaskan dalam ayat 27 setelah ini.

Ayat ini dijadikan salah satu dasar untuk membuktikan bahwa ada kesesatan yang menimpa seseorang karena keburukan amal perbuatannya selain kesesatan yang sejak semula telah mengendap akibat kebejatan sifatnya. Ini dipahami dari penegasan ayat di atas yang menyatakan *Dan tidak ada yang disesatkan kecuali orang-orang yang fasik.*

Perlu dicatat bahwa hidayah dan kesesatan merupakan dua istilah yang mengandung makna-makna menyeluruh mencakup semua jenis anugerah Allah – untuk istilah *hidayah* – dan aneka kecelakaan dan kerugian bagi kata *kesesatan.*

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun sebagai tanggapan atas orang-orang kafir menyangkut firman-Nya tentang lalat (baca QS. al-Ḫajj [22]: 73) dan laba-laba (QS. al-'Ankabût [9]: 41) yang telah turun jauh setelah turunnya ayat ini. Jika demikian timbul pertanyaan yaitu, mengapa bantahan tersebut baru dikemukakan sekarang di Madinah, jauh setelah turunnya ayat tersbut?

Thâhir Ibn 'Âsyûr menjawab bahwa hal ini dapat diserupakan dengan seorang dermawan yang tidak memberi bantuan kepada musuhnya, sehingga sang musuh menuduhnya kikir, atau serupa dengan seorang pemberani yang menunda keterlibatannya dalam perang, berdasarkan suatu siasat tertentu sehingga diduga oleh musuhnya bahwa ia takut. Tetapi kemudian yang menuduh kikir datang dan diberi bantuan oleh sang dermawan, si pemberanipun sesaat kemudian tampil menghancurkan musuhnya. Demikian juga al-Qur'ân yang sebelum ini telah tampil dengan perumpamaan-perumpamaan yang dikritik kaum kafir tetapi didiamkan dan tidak ditanggapi. Setelah itu berlalu al-Qur'ân tampil dengan kedua ayat di atas yang mengandung perumpamaan yang sangat indah, tetapi kini sambil membantah kritik mereka. Tidak ubahnya dengan dermawan dan pemberani di atas.

AYAT 27

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

"(Mereka itu adalah) orang-orang yang mengurai perjanjian Allah sesudah perjanjian itu diikat teguh, dan selalu memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan terus menerus membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah al-khâsirûn (orang-orang yang rugi)."

Ayat ini menjelaskan sebagian dari sifat orang-orang fasiq yang dinyatakan oleh ayat lalu.

Ada perjanjian antara manusia dengan Allah yakni bahwa mereka mengakui keesaan Allah, serta ketundukan mereka kepada-Nya. Perjanjian ini terlaksana melalui nalar dan fitrah mereka sebelum dikotori oleh kerancuan; atau ada juga yang berpendapat bahwa perjanjian itu telah terjadi pada satu ketika di satu alam sebelum masing-maing manusia hadir di pentas dunia ini. Mereka itu adalah *orang-orang yang mengurai,* yakni membatalkan dan melanggar *perjanjian* mereka dengan *Allah* padahal perjanjian itu sudah demikian kukuh Mereka mengurainya *sesudah perjanjian itu diikat teguh,* dengan diutusnya para nabi dan rasul membawa bukti-bukti keesaan-Nya, baik melalui ajakan memperhatikan kitab suci yang diturunkan bersama nabi dan rasul-rasul itu, maupun yang terhampar dengan jelas dialam raya ini.. Itulah sifat buruk mereka yang pertama.

Keburukan mereka yang kedua adalah: *Dan selalu memutuskan apa yang diperintahkan Allah* kepada mereka *untuk menghubungkannya* yaitu hubungan silaturrahim. Mereka memutuskannya antara lain dengan memecah-belah persatuan dan kesatuan, memutuskan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, dan lain-lain yang diperintahkan Allah untuk selalu dihubungkan dan ditautkan, seperti menghubungkan kata yang baik dengan pengamalan yang baik pula.

Yang ketiga dari keburukan mereka adalah: *Dan terus-menerus membuat kerusakan di bumi.* Ini mencakup banyak hal yang belum tertampung oleh kedua sifat buruk yang disebut di atas.

Mereka itulah al-khâsirûn, yakni yang benar-benar binasa, rugi, dan celaka. Kata ini pada mulanya berarti "berkurang." Kerugian dan kebinasaan adalah berkurangnya apa yang tadinya telah dimiliki atau yang seharusnya dimiliki. Orang-orang tersebut memiliki naluri yang bersih, fitrah yang suci,

keyakinan tentang keesaan Allah yang dapat mengantar mereka meraih surga, tetapi semua itu hilang dan berkurang sehingga mereka akhirnya mendapat siksa neraka.

Di tempat yang lain Allah swt. memuji kaum mukiminin dengan sifat-sifat yang bertolak belakang dengan sifat-sifat di atas, yaitu firman-Nya: *"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk"* (QS. ar-Ra'd [13]: 21)

AYAT 28

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

"Bagaimana kamu terus menerus kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, kemudian Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu kemudian Dia menghidupkan kamu (kembali), kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"

Ayat pertama pada kelompok ayat ini (ayat 21) mengajak seluruh manusia untuk beribadah kepada Allah swt. Ini disusul dengan sekian banyak uraian yang mendukung ajakan itu hingga ayat yang lalu. Nah, ayat ini kembali kepada mengajak semua manusia, dalam bentuk mengingatkan tentang hal-hal yang sangat serasi dengan hal-hal yang disebut oleh ayat pertama kelompok ini. Firman-Nya di sana: *"Sembahlah Tuhan kamu"* berhadapan dengan firman-Nya di sini: *Bagaimana kamu terus menerus kafir kepada Allah.* Firman-Nya di sana: *"Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu,"* dan seterusnya berhadapan dengan firman-Nya di sini *padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali* dan seterusnya. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah aneka penjelasan dipaparkan tetapi masih ada juga yang menampik ajakan iman, Allah swt. mengajukan "pertanyaan" kepada yang menampik itu, pertanyaan yang mengandung kecaman dan "keheranan": *Bagaimana,* bukan *mengapa,* karena *mengapa* biasanya dijawab dengan jawaban analitis ilmiah, sedangkan mereka bukan orang-orang yang menggunakan akalnya sehingga tidak wajar mereka ditanya dengan pertanyaan demikian.

Mereka ditanya dengan pertanyaan yang dimulai dengan kata *bagaimana* yang biasanya diajukan untuk mengetahui cara-cara yang bersifat indrawi. Pertanyaan yang diajukan itu pun mengadung unsur keheranan dan kecaman: *Bagaimana* bisa, indra kamu yang mana yang menjadikan *kamu terus menerus kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati,* yakni tidak berada di pentas bumi ini *kemudian Dia menghidupkan kamu* di permukaan bumi ini, *kemudian Dia mematikan kamu* dengan mencabut nyawa kamu sehingga kamu meninggalkan pentas bumi ini, *kemudian Dia menghidupkan kamu* kembali yakni di alam barzakh, *kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan* untuk dinilai amal-amal perbuatan kamu selama hidup di dunia. Bagaimana kamu kafir, padahal demikian itulah yang dilakukan dan akan dilakukan Allah terhadap kamu?

Sungguh aneh jika kamu tidak percaya kepada-Nya. Bukankah kamu semua sadar bahwa suatu ketika kamu pernah tidak ada, lalu berada di dunia ini? Bukankah kamu semua telah melihat sekian banyak orang yang tadinya hidup dan kini telah mati? Yang mematikan makhluk setelah tadinya mereka hidup, dan sebelum hidup itu mereka pernah mati, yang melakukan itu semua adalah Allah. Jika demikian, percayalah bahwa Allah yang mematikan itu akan menghidupkan mereka lagi, termasuk kamu sekalian, kemudian Dia akan meminta pertanggungjawaban atas apa yang kamu semua lakukan.

Firman-Nya: *Allah menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu kemudian Dia menghidupkan kamu (kembali),* dipahami oleh sementara ulama sebagai uraian tentang nikmat Allah swt., yang seharusnya mendorong orang-orang kafir percaya dan mensyukurinya. Ada juga ulama yang enggan menjadikan penggalan ayat ini sebagai bertujuan mengingatkan nikmat Allah, dengan asumsi bahwa kematian bukanlah satu nikmat. Alasan ini tidak sepenuhnya benar. Kematian dapat merupakan nikmat bagi yang hidup dan yang mati. Seandainya tidak ada kematian maka bumi ini akan penuh sesak dengan manusia jompo. Kematian juga merpakan nikmat karena dia adalah pintu gerbang bagi yang taat untuk masuk ke surga. Kematian adalah proses yang harus dilalui manusia guna mencapai kesempurnaan evolusinya.

Setelah mengingatkan mereka tentang perjalanan hidup yang mereka pernah dan akan tempuh, diingatkan juga kehidupan yang sedang mereka tempuh dalam ayat berikut.

AYAT 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ
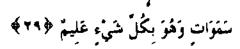
"Dia-lah (Allah), yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu kemudian Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Bagaimana kalian kafir, padahal Allah bukan hanya menghidupkan kamu di dunia, tetapi juga menyiapkan sarana kehidupan di dunia, *Dia-lah* Allah swt. *yang menciptakan untuk kamu apa yang ada di bumi* semua sehingga semua yang kamu butuhkan untuk kelangsungan dan kenyamanan hidup kamu terhampar, dan itu adalah bukti kemahakuasaan-Nya. Yang kuasa melakukan itu pasti kuasa untuk menghidupkan yang mati.

Kemudian Dia berkehendak menuju ke langit. Kata *kemudian* dalam ayat ini bukan dalam arti selang masa, tetapi dalam arti peringkat, yakni peringkat sesuatu yang disebut sesudahnya yaitu langit dan apa yang ditampungnya lebih agung, lebih besar, indah dan misterius daripada bumi. *Maka Dia,* yakni Allah *menyempurnakan mereka* yakni menjadikan *tujuh langit* dan menetapkan hukum-hukum yang mengatur perjalanannya masing-masing, serta menyiapkan sarana yang sesuai bagi yang berada di sana, apa dan atau siapa pun. Itu semua diciptakan-Nya dalam keadaan sempurna dan amat teliti. *Dan* itu semua mudah bagi-Nya karena *Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Firman-Nya: *Dia-lah (Allah), yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu* dipahami oleh banyak ulama sebagai menunjukkan bahwa pada dasarnya segala apa yang terbentang di bumi ini dapat digunakan oleh manusia, kecuali jika ada dalil lain yang melarangnya. Sebagian kecil ulama tidak memahami demikian. Mereka mengharuskan adanya dalil yang jelas untuk memahami boleh atau tidaknya sesuatu, bahkan ada juga yang berpendapat bahwa pada dasarnya segala sesuatu terlarang kecuali kalau ada dalil yang menunjukkan izin menggunakannya.

Kata (استوى) *istawâ* pada mulanya berarti *tegak lurus, tidak bengkok.* Selanjutnya kata itu dipahami secara majâzi dalam arti *menuju ke sesuatu dengan cepat dan penuh tekad bagaikan yang berjalan tegak lurus tidak memoleh ke kiri dan ke kanan.* Makna *Allah menuju ke langit* adalah kehendak-Nya untuk mewujudkan sesuatu seakan-akan kehendak tersebut serupa dengan seseorang yang menuju ke sesuatu untuk mewujudkannya dalam bentuk seagung dan sebaik mungkin. Karena itu pula lanjutan ayat itu menyatakan (فسوّاهنّ) *fa sawwâhunna/ lalu dijadikan-Nya* yakni bahwa langit itu dijadikan-Nya dalam bentuk sebaik mungkin, tanpa sedikit aib atau kekurangan pun. Dalam QS. al-Mulk [67]: 3 dinyatakan-Nya: *"(Allah) Yang telah menciptakan*

tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?"

Sayyid Quthub dalam tafsirnya berkomentar tentang ayat ini lebih kurang sebagai berikut: "Banyak sekali uraian para mufassir dan teolog tentang penciptaan langit dan bumi. Mereka berbicara tentang sebelum penciptaan dan sesudahnya, juga tentang arti *istawâ/berkehendak menuju*. Mereka lupa bahwa *sebelum* dan *sesudah* adalah dua istilah yang digunakan manusia dan keduanya tidak menyentuh sisi Allah swt. Mereka juga lupa bahwa *istawâ* adalah istilah kebahasaan yang di sini hanya menggambarkan bagi manusia, makhluk terbatas ini, satu gambaran tentang sesuatu yang tidak terbatas. Perdebatan yang terjadi di kalangan teolog muslim menyangkut ungkapan-ungkapan al-Qur'ân itu, tidak lain kecuali salah satu dampak buruk dari sekian dampak buruk filsafat Yunani dan uraian-uraian tentang ketuhanan di kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bercampur dengan akal Islam yang murni. Tidaklah wajar bagi kita dewasa ini terjerumus dalam kesalahan tersebut sehingga memperburuk keindahan akidah Islam, dan keindahan al-Qur'ân. Pesan ayat ini adalah bumi diciptakan buat manusia. Dan kata *buat* manusia perlu digarisbawahi, yakni bahwa Allah menciptakannya agar manusia berperanan sebagai khalifah, berperan aktif dan utama di pentas bumi ini; berperan utama dalam peristiwa-peristiwanya serta pengembangannya. Dia adalah pengelola bumi dan pemilik alat, bukan dikelola oleh bumi dan menjadi hamba yang diatur atau dikuasai oleh alat. Tidak juga tunduk pada perubahan dan perkembangan-perkembangan yang dilahirkan oleh alat-alat, sebagaimana diduga bahkan dinyatakan oleh paham matrialisme." Demikian Sayyid Quthub.

Adapun tentang *istawâ* maka – menurutnya – tidak ada tempat untuk mempersoalkan hakikat maknanya, karena kata itu adalah lambang yang menunjuk pada "kekuasaan." Demikian juga halnya dengan makna *berkehendak menuju penciptaan.* Ini pun tidak ada tempatnya untuk dibahas, sebagaimana halnya tidak ada tempatnya membahas apa yang dimaksud oleh ayat ini dengan "tujuh langit" serta bentuk dan jaraknya. Cukup kita memahami pesannya bahwa informasi Allah ini bertujuan mengecam orang-orang kafir yang mempersekutukan Allah padahal Dia adalah Pencipta Yang Menguasai alam raya, Yang menghamparkan bumi manusia dan menyerasikan langit agar kehidupan di dunia menjadi nyaman.

Semua itu tidak ada tempatnya untuk dibahas karena keterbatasan akal manusia, sekaligus karena membahasnya dan mengetahuinya sedikit pun tidak berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di dunia.

Kalau akhir kelompok ayat yang lalu, berbicara secara umum tentang perjalanan hidup manusia hingga berakhir dengan perhitungan yang dilakukan Allah di akhirat, demikian juga penciptaan langit dan bumi serta sarana yang telah disiapkan-Nya sebelum manusia tercipta, maka kelompok ayat ini berbicara tentang penciptaan manusia dan kisahnya hingga berakhir dengan keberadaannya di dunia.

AYAT 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan satu khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kelompok ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia; ada yang akan bertugas mencatat ama-amal

manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya, dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak ketika diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan para malaikat *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di dunia"* demikian penyampaian Allah swt. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Ådam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut, para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah swt. Pertanyaan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan dicipta itu dengan *khalîfah.* Kata ini mengesankan makna pelerai perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka.

Semua itu adalah dugaan, namun apapun latar belakangnya, yang pasti adalah mereka bertanya kepada Allah bukan berkeberatan atas rencana-Nya.

Apakah, bukan *"mengapa"*, seperti dalam beberapa terjemahan, *"Engkau akan menjadikan khalifah di bumi siapa yang akan merusak dan menumpahkan darah?"* Bisa saja bukan Ådam yang mereka maksud merusak dan menumpahkan darah, tetapi anak cucunya.

Rupanya mereka menduga bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid, karena itu para malaikat melanjutkan pertanyaan mereka, *Sedang kami menyucikan,* yakni menjauhkan Dzat, sifat, dan perbuatan-Mu dari segala yang tidak wajar bagi-Mu, *sambil memuji-Mu* atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhami kami menyucikan dan memuji-Mu.

Anda perhatikan mereka menyucikan terlebih dahulu, baru memuji. Penyucian mereka itu mencakup penyucian pujian yang mereka ucapkan, jangan sampai pujian tersebut tidak sesuai dengan kebesaran-Nya. Menggabungkan pujian dan penyucian dengan mendahulukan penyucian, ditemukan banyak sekali dalam ayat-ayat al-Qur'ân.

Selanjutnya para malaikat itu menunjuk diri mereka dengan berkata, *dan kami* juga *menyucikan,* yakni membersihkan diri kami sesuai kemampuan yang Engkau anugerahkan kepada kami, dan itu kami lakukan *demi untuk-Mu.*

Mendengar pertanyaan mereka, Allah menjawab singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan, karena memang akan ada di antara yang diciptakan-Nya itu yang berbuat seperti yang diduga malaikat. Allah menjawab singkat, *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Perlu dicatat, bahwa kata (خليفة) *khalîfah* pada mulanya berarti *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya.* Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.

Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifaan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt., makhluk yang diserahi tugas, yakni Âdam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.

Jika demikian, kekhalifaan mengharuskan makhluk yang diserahi tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.

Dalam ayat ini disebutkan tentang malaikat. Apakah malaikat?

Dalam bahasa Arab kata (ملائكة) *malâ'ikah* adalah bentuk jamak dari kata (ملك) *malak.* Ada yang berpendapat bahwa kata *malak*, terambil dari kata (ألك) *alaka* atau (مألكة) *ma'lakah* yang berarti *mengutus* atau *perutusan/risalah.* Malaikat adalah *utusan-utusan Tuhan untuk berbagai tugas.* Ada juga yang berpendapat bahwa kata *malak* terambil dari kata (لأك) *la'aka* yang berarti *menyampaikan sesuatu. Malak/malaikat* adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah swt.

Banyak ulama berpendapat bahwa malaikat dari segi pengertiannya dalam bahasa agama adalah *makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dengan aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah, dan sedikit pun tidak membangkang.* Allah menganugerahkan kepada mereka akal

dan pemahaman, menciptakan bagi mereka naluri untuk taat, serta memberi mereka kemampuan berbentuk dengan berbagai bentuk yang indah dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat.

Syekh Muhammad Abduh yang dikenal beraliran rasional dan berupaya untuk membatasi sedapat mungkin wilayah suprarasional dari ajaran agama, menolak definisi ini. Namun demikian, ia tidak memberi definisi, bahkan ketika menafsirkan ayat 10-11 surah al-Infithâr [82] ia menegaskan bahwa, *"Malaikat adalah makhluk-makhluk gaib yang tidak dapat diketahui hakikatnya, namun harus dipercaya wujudnya."*

Ketika menafsirkan ayat ini Syekh Muhammad Abduh sebagaimana diuraikan oleh Rasyid Ridha dalam tafsirnya *al-Manâr*, mengemukakan satu pendapat kontroversial. Ulama Mesir itu berpendapat bahwa tidak mustahil, tidak juga ada keberatan akal atau agama, untuk memahami apa yang dinamai oleh agama malaikat, dinamai oleh orang lain hukum-hukum alam. Malaikat menurut Abduh dilukiskan oleh al-Qur'ân antara lain sebagai (فالمدبرات أمرا) *fa al-mudabbirât amran* (QS. an-Nâzi'ât [79]: 5) yakni yang mengatur segala urusan. Ini diperankan oleh hukum-hukum alam, sehingga tidak ada salahnya memahami malaikat atau dampak dari peranannya adalah dampak dari hukum-hukum alam. Di tempat yang sama Abduh juga menyebut tentang jiwa manusia, yang seringkali mengalami pertarungan, bagaikan dihadapkan pada satu pengadilan di mana ia harus memutuskan pilihan, baik atau buruk. Dorongan memilih yang baik lahir dari peran malaikat, dan yang buruk dari peran setan. Jika demikian, dalam pandangan Abduh tidak keliru juga jika malaikat atau peranannya dinamai pula dengan nurani manusia.

Tentu saja – kalaupun pendapat Abduh ini diterima – kita tidak dapat memahami bahwa seluruh malaikat adalah sama hukum-hukum alam dan nurani manusia, atau bahwa dampak kerjanya hanya terbatas pada hukum-hukum sebab dan akibat. Karena jika demikian, apa makna kehadiran malaikat Jibril membawa wahyu-wahyu al-Qur'ân? Apakah kehadirannya itu cerminan dari nurani Nabi Muhammad saw.? Kalau demikian apakah ini tidak akan mengantar kepada pernyataan bahwa al-Qur'ân adalah hasil renungan jernih dan nurani Nabi Muhammad saw.? Tentu saja jangankan kita, Muhammad Abduh pun tidak berkata demikian.

Kini jika Anda bertanya apa hakikat malaikat? Penulis cenderung untuk tidak membahas atau mendefinisikannya, karena dari al-Qur'ân tidak ditemukan isyarat dekat atau jauh tentang hal ini. Nah, jika demikian, apa

yang dituntut oleh Islam menyangkut kepercayaan kepada malaikat? Paling tidak, ada dua hal pokok.

Pertama, percaya tentang wujud malaikat, yakni bahwa mereka mempunyai eksistensi, mereka adalah makhluk yang diciptakan Allah, mereka bukan maya, bukan ilusi, dan bukan pula sesuatu yang menyatu dalam diri manusia.

Kedua, percaya bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang taat, yang diberi tugas-tugas tertentu oleh-Nya, seperti membagi rezeki, memikul singgasana Ilahi, mencatat amal-amal manusia, menjadi utusan Allah kepada manusia, dan lain-lain. Bagaimana mereka melakukan hal itu, tidaklah menjadi bagian dari yang harus diketahui dan atau dipercayai.

Di atas terbaca bahwa Allah swt. menyampaikan rencana-Nya kepada malaikat. Penyampaian itu boleh jadi ketika proses kejadian Âdam sedang dimulai, seperti halnya seorang yang sedang menyelesaikan satu karya sambil berkata bahwa misalnya "Ini saya buat untuk si A." Ini menunjukkan bahwa Allah tidak meminta pendapat malaikat apakah Dia mencipta atau tidak.

Penyampaian ini – menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, agaknya untuk mengantar para malaikat bertanya sehingga mengetahui keutamaan jenis makhluk yang akan diciptakan-Nya itu dan dengan demikian dapat juga terkikis kesan ketidakmampuan manusia yang diketahui Allah terdapat dalam benak para,malaikat.

Ibn 'Âsyûr lebih lanjut menulis bahwa ayat ini oleh banyak mufassir dipahami sebagai semacam "permintaan pendapat" sehingga ia merupakan pengajaran dalam bentuk penghormatan, serupa dengan keadaan seorang guru yang mengajar muridnya dalam bentuk tanya jawab, dan agar mereka membiasakan diri untuk melakukan dialog menyangkut aneka persoalan.

Setelah menguraikan pendapat banyak mufassir sebagaimana dikutip di atas, Ibn 'Âsyûr mengemukakan pendapatnya bahwa (استشارة) *istisyârah/ permintaan pendapat* itu, dijadikan demikian agar supaya ia menjadi satu substansi yang bersamaan dalam wujudnya dengan penciptaan manusia pertama, agar ia menjadi bawaan dalam jiwa anak cucunya, karena situasi dan ide-ide yang menyertai wujud sesuatu dapat berbekas dan menyatu antara sesuatu yang wujud itu dengan situasi tersebut.

Hemat penulis, apa yang dikemukakan Ibn 'Âsyûr ini – setelah menemukan kata yang lebih sesuai untuk keagungan Allah swt. dari kata *istisyârah* (permintaan pendapat) – sungguh tepat. Memang, kondisi dan

situasi kejiwaan misalnya yang terjadi pada saat pembuahan (hubungan seks) dapat mempengaruhi janin. Seorang yang diliputi oleh rasa takut atau rasa berdosa ketika melakukan hubungan, akan melahirkan anak yang penakut serta pemalu dan muram. Demikian pandangan banyak ilmuwan. Dari sini pula dapat dimengerti mengapa agama memerintahkan suami istri untuk membaca Basmalah dan doa-doa tertentu ketika melakukan ḥubungan seks. Ini agar situasi keagamaan yang menghiasi jiwa ketika itu dapat mengalir kepada benih yang dikandung. Nah, suasana yang lalu dari dialog, yakni kesediaan bertanya dengan baik dan menjawab itulah yang diharapkan dapat menyertai seseorang, karena itu terjadi pada saat penciptaannya, serupa dengan sesuatu yang terjadi pada saat pembuatan anak cucu Âdam.

Kembali kepada ayat di atas. Setelah Allah memberi jawaban lisan singkat, kini pada ayat berikut disusul dengan pembuktian konkret menyangkut kewajaran manusia sekaligus ketidakwajaran malaikat menjadi khalifah di bumi.

AYAT 31-32

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

"Dia mengajar Âdam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar!" Mereka menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana."

Dia yakni Allah *mengajar Âdam nama-nama* benda *seluruhnya,* yakni memberinya potensi pengetahuan tentang *nama-nama* atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan

dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini Papa, Ini Mama, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: *Dia mengajar Âdam nama-nama (benda) seluruhnya.*

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Âdam as., sebagaimana dipahamai dari kata *kemudian,* Allah *mengemukakannya* benda-benda itu *kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda benda itu, jika kamu benar* dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah."

Sebenarnya perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka.

Mereka para malaika't yang ditanya itu secara tulus *menjawab* sambil menyucikan Allah *"Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui* lagi *Maha Bijaksana."* Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah di balik itu.

Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah swt. dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimaa dipahami dari penutup ayat ini.

Benar, pasti ada hikmah di balik itu. Boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada Âdam tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia, yang dibebani tugas memakmurkan bumi.

Jawaban para malaikat, *"Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"* juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah swt. Dia juga mengetahui segala sesuatu termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan Dia Maha Bijaksana dalam segala tindakan-Nya, termasuk menetapkan mahkluk itu sebagai khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga sementara orang.

Bagi ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Âdam as. dalam arti mengajarkan kata-kata, di antara mereka ada yang bependapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada

saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Ȃdam as. nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada maing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata *mengajar* karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau idea, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Apapun makna penggalan ayat ini, namun yang jelas salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya "mengetahui". Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan idea dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada firman-Nya: *kemudian Dia memaparkannya kepada malaikat* ada yang memahaminya sebagai waktu yang relatif lama antara pengajaran Ȃdam dan pemaparan itu, dan ada juga yang memahaminya bukan dalam arti selang waktu, tetapi sebagai isyarat tentang kedudukan yang lebih tinggi, dalam arti pemaparan serta ketidakmampuan malaikat dan dan jelasnya keistimewaan Ȃdam as. melalui pengetahuan yang dimilikinya, serta terbuktinya ketetapan kebijaksanaan Allah menyangkut pengangkatan Ȃdam as. sebagai khalifah – semua itu – lebih tinggi nilainya daripada sekadar informasi tentang pengajaran Allah kepada Ȃdam yang dikandung oleh penggalan ayat sebelumnya.

Ucapan malaikat *Maha Suci Engkau* yang mereka kemukakan sebelum menyampaikan ketidaktahuan mereka, menunjukkan betapa mereka tidak bermaksud membantah atau memperotes ketetapann Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, sekaligus sebagai pertanda "penyesalan" mereka atas ucapan atau kesan yang ditimbulkan oleh pertanyaan itu.

Firman-Nya: (إنك أنت العليم الحكيم) *innaka anta al-'alîm al-ḥakîm/ sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana,* mengandung dua kata yang menunjuk kepada mitra bicara yaitu huruf (ك) *kâf* pada kata (إنك) *innaka* dan kata (أنت) *anta.* Kata *anta* oleh banyak ulama dipahami dalam arti penguat sekaligus untuk memberi makna

pengkhususan yang tertuju kepada Allah swt. dalam hal pengetahuan dan hikmah, sehingga penggalan ayat ini menyatakan "Sesungguhnya hanya Engkau tidak ada selain Engkau" Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kata (العليم) *al-'alîm* terambil dari akar kata (علم) *'ilm* yang menurut pakar-pakar bahasa berarti *menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya*. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *'ain, lâm, mîm* dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allah swt. dinamai (عالم) *'âlim* atau (عليم) *'alîm* karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil-kecilnya apapun.

Pengetahuan semua makhluk bersumber dari pengetahuan-Nya: *"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya"* (QS. al-Baqarah [2]: 255).

Kata (الحكيم) *al-ḥakîm* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *Yang Memiliki hikmah*, sedang hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai (حكيم) *ḥakîm*. *Ḥikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata (حكمة) *ḥakamah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah kearah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang burukpun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *ḥakîm* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya, dan dalam pengaturannya, dialah yang *ḥakîm*.

Pakar tafsir al-Biqâ'i menggaris bawahi bahwa *al-ḥakîm* harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Thâhir Ibn 'Âsyûr mehami kata *al-ḥakîm* dalam arti siapa yang mengetahui seluk beluk sesuatu sehingga mampu memeliharanya dari kerusakan dan kepincangan.

AYAT 33

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ
غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Dia (Allah) berfirman, "Hai Âdam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda-benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda-benda itu, Dia (Allah) berfirman, "Bukankah sudah Ku-katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang telah kamu sembunyikan?"

Untuk membuktikan kemampuan khalifah itu kepada malaikat, *Dia* yakni Allah swt. memerintahkan dengan *berfirman: Wahai Âdam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda-benda itu.* Perhatikan! Âdam diperintah untuk "memberitakan", yakni menyampaikan kepada malaikat, bukan "mengajar" mereka. Pengajaran mengharuskan adanya upaya dari yang mengajar agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya, sehingga kalau perlu pengajar mengulang-ulangi pengajaran hingga benar-benar dimengerti. Ini berbeda dengan penyampaian pelajaran atau berita. Penyampaian berita tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga yang diberitakan harus mengerti.

Walaupun Malaikat merupakan makhluk-makhluk suci yang tidak mengenal dosa, tetapi mereka tidak wajar menjadi khalifah, karena yang bertugas menyangkut sesuatu haruslah yang memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan tugasnya. Khalifah yang akan bertugas di bumi, harus mengenal apa yang ada di bumi, paling sedikit nama-namanya atau bahkan potensi yang dimilikinya. Ini tidak diketahui oleh malaikat, tetapi Âdam as. mengetahuinya. Karena itu, dengan jawaban para malaikat sebelum ini dan penyampaian Âdam kepada mereka terbuktilah kewajaran makhluk yang diciptakan Allah itu untuk menjadi khalifah di dunia.

Maka setelah kemampuan Âdam as. terbukti, *diberitahukannya kepada mereka* para malaikat *nama-nama benda-benda itu, Allah berfirman* kepada malaikat, *"Bukankah sudah Ku-katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang telah kamu sembunyikan?"* Kita tidak tahu apa yang dilahirkan dalam ucapan dan tingkah laku malaikat, apakah pertanyaan yang mereka ajukan itu atau lainnya. Demikian juga kita tidak tahu apa yang disembunyikannya;

yang pasti adalah apapun yang lahir maupun tersembunyi, keduanya diketahui Allah dalam tingkat pengetahuan yang sama.

Pemanggilan khalifah itu dengan namanya yakni "Hai Âdam" mengandung penghormatan kepadanya serta mengisyaratkan kedekatan yang memanggil terhadap yang dipanggil. Demikian kesan yang diperoleh semenatara ulama.

Walaupun ayat ini menunjukkan ketidakmampuan malaikat menjawab apa yang ditanyakan kepadanya, dan kemampuan Âdam as., tetapi ini sama sekali tidak dapat dijadikan bukti bahwa jenis manusia lebih mulia dari malaikat. Memang ini dapat menunjukkan adanya keistimewaan Âdam as. atas sejumlah malaikat, bukan semua manusia atas semua malaikat, tetapi keistimewaan ini belum dapat menjadi alasan untuk menetapkan kemuliaan manusia, karena keistimewaan dalam satu hal belum menunjukkan keistimewaan dalam semua hal.

Kata (أنبئهم) *anbi'hum/beritahukan kepada mereka* terambil dari kata (نبأ) *naba'* yang berarti *berita penting*. Ini mengisyaratkan bahwa apa yang diajarkan kepada Âdam as. dan yang kemudian diperintahkan kepada beliau untuk menyampaikannya kepada malaikat adalah informasi yang sangat penting. Kepentingannya bukan saja pada nilai informasi itu, atau bahwa ia menjadi bukti kebenaran pilihan Allah swt. dalam menugaskan manusia menjadi khalifah, tetapi juga karena informasi itu, merupakan syarat bagi suksesnya tugas-tugas kekhalifaan yang merupakan salah satu tujuan utama penciptaan manusia.

Sebelum ini pada ayat 30 Allah swt. menyampaikan bahwa *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Tetapi di sini dinyatakan bahwa, *"Bukankah sudah Ku-katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi"* Ini berarti bahwa apa yang disampaikan pada ayat 30 itu adalah kesimpulan dari sekian hal yang disampaikan Allah swt. kepada mereka yang kemudian oleh ayat 33 ini diungkap sebagian dari apa yang disampaikan itu. Ayat 30 belum membuktikan kebenaran informasi Allah karena itu uraian di sana belum diperinci, sehingga boleh jadi ada keraguan dalam benak pendengarnya, sedangkan ayat 33 ini mengandung bukti kebenaran tersebut. Dari sini wajar ia diperinci untuk lebih membuktikan kebenaran informasi ini.

Firman-Nya: (وما كنتم تكتمون) *wa mâ kuntum taktumûn/apa yang telah kamu sembunyikan.* oleh para ulama dibahas secara panjang lebar khususnya kata (كنتم) *kuntum* yang secara umum berdasar kaidah kebahasaan

menunjukkan telah terjadinya satu peristiwa di masa lalu. Ini menimbulkan kesan bahwa sejak dahulu sebelum dialog ini telah ada sesuatu yang tidak diungkap oleh para malaikat itu, yang oleh pengarang *Tafsir al-Jalâlain* dinyatakan bahwa itu adalah dugaan mereka bahwa Allah tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih mengetahui dari para malaikat. Kalau pendapat ini diterima, maka itu mereka sembunyikan di dalam benak mereka, dalam arti mereka tidak mengungkapkannya karena mengucapkannya dapat mengandung makna keangkuhan, padahal mereka telah terbebaskan dari sifat angkuh atau berbangga diri.

Selanjutnya penggunaan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini) untuk (تكتمون) *taktumûn/menyembunyikan* mengisyaratkan bahwa itu mereka lakukan dari saat ke saat.

Thâhir Ibn 'Âsyûr tidak memahami kata *kuntum* dalam arti masa lalu, tetapi menurutnya kata itu digunakan di sini sebagai sisipan (*zâ'idah*) yang berfungsi sebagai penguat upaya penyembunyian. Ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa Allah swt. mengetahui apa yang kalian sembunyikan secara sungguh-sunguh serta dengan upaya keras. Nah, kalau yang demikian kukuh disembunyikan pun diketahui oleh Allah swt. maka tentu lebih-lebih yang tidak kukuh dan lebih-lebih lagi yang bukan rahasia.

Melalui informasi ayat ini diketahui bahwa pengetahuan yang dianugerahkan Allah swt. kepada Âdam as. atau potensi untuk mengetahui segala sesuatu dari benda-benda dan fenomena alam merupakan bukti kewajaran Âdam as. menjadi khalifah sekaligus ketidakwajaran malaikat untuk tugas tersebut.

Kekhalifahan di bumi adalah kekhalifahan yang bersumber dari Allah swt., yang antara lain bermakna melaksanakan apa yang dikehendaki Allah menyangkut bumi ini. Dengan demikian, pengetahuan atau potensi yang dianugerahkan Allah itu, merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal, walau seandainya dia tekun rukuk, sujud dan beribadah kepada Allah swt. serupa dengan ruku', sujud dan ketaatan malaikat. Bukankah malaikat yang sedemikian taat dinilai tak mampu mengelola bumi ini, bukan karena kurangnya ibadah mereka, tetapi karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang alam dan fenomenanya. Melalui kisah ini, Allah swt. bermaksud menegaskan bahwa bumi tidak dikelola semata-mata hanya dengan tasbih dan tahmid tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu amaliyah.

Setelah jelas kewajaran Âdam as. menjadi khalifah, maka lahir perintah Allah swt. kepada para malaikat sebagaimana terbaca pada ayat berikut:

AYAT 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (Renungkanlah pula) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kepada Âdam', maka mereka pun segera sujud. Tetapi Iblis enggan dan angkuh. Dan dia termasuk kelompok yang kafir."

Sebagai penghormatan kepada sang khalifah yang dianugerahi ilmu dan mendapat tugas mengelola bumi, maka Allah swt. secara langsung dan dengan menggunakan kata "Kami", yang menunjukkan keagungan-Nya bukan lagi dalam bentuk persona ketiga sebagaimana dalam ayat 30, Allah secara langsung memerintahkan: *Dan* Renungkanlah pula *ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "sujudlah kepada Âdam."*

Apakah semua malaikat diperintah sujud atau sebagian saja? Ada ulama yang berpendapat bahwa semua malaikat diperintahkan ersujud berdasar firman-Nya: *"Maka seluruh malaikat itu bersujud semuanya"* (QS. Shâd [38]: 73). Ada juga yang berpendapat hanya sebagian, yakni yang ditugaskan mendampingi manusia, atau yang ditugaskan berada di bumi. Persoalan ini akan dibahas Insya Allah ketika menafsirkan surah *Shâd* di atas.

Para malaikat menyadari bahwa perintah ini tidak boleh ditangguhkan, karena itu adalah tanda ketaatan dan penyerahan diri kepada-Nya. *Maka mereka pun segera sujud* tanpa menunda atau berpikir, apalagi perintah tersebut langsung dari Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, bukan dari siapa yang bisa jadi keliru, *tetapi Iblis* yang memasukkan dirinya dalam kelompok malaikat sehingga otomatis dicakup pula oleh perintah tersebut, *enggan dan* menolak sujud bukan karena tidak ingin sujud kepada selain Allah, tetapi karena dia *angkuh,* yakni mengabaikan hak pihak lain, dalam hal ini Âdam as., serta memandangnya rendah sambil menganggap dirinya lebih tinggi.

Jangan diduga bahwa keengganan ini baru diketahui Allah swt. ketika itu. Tidak, sebab memang sejak dahulu dalam pengetahuan Allah *dia termasuk* kelompok makhluk-makhluk *kafir.*

Dia enggan sujud, padahal sujud tersebut adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah, atau bahkan tidak mustahil sujud yang diperintahkan Allah itu dalam arti sujud kepada Allah swt. dengan menjadikan posisi Ådam as. ketika itu sebagai arah bersujud sebagaimana Ka'bah di Mekah dewasa ini menjadi arah kaum muslimin sujud kepada-Nya.

Ada yang berpendapat bahwa kata *Iblis* itu bukan terambil dari bahasa Arab. Konon asalnya dari bahasa Yunani, yakni *Diabolos.* Kata ini terdiri dari dari kata *dia* yang berarti *di tengah* atau *sewaktu* dan *ballein*-yang berarti *melontar* atau *mencampakkan.* Dari penggabungannya lahir beberapa makna antara lain *menentang, menghalangi,* dan *yang berada antar dua pihak untuk memecah belah dan menciptakan kesalapahaman antara keduanya.*

Banyak pakar bahasa berpendapat bahwa kata (إبليس) *iblîs* terambil dari kata Arab (أبلس) *ablasa* yang berarti *putus asa* atau dari kata (بلس) *balasa* yang berarti *tiada kebaikannya.*

Apakah asal usul kejadian Iblis? Apakah ia dari jenis malaikat yang menurut informasi riwayat tercipta dari cahaya, atau dari jenis jin yang menurut al-Qur'ân tercipta dari api? Al-Qur'ân secara tegas menyatakan bahwa *Iblis berasal dari jenis jin* (QS. al-Kahf [18]: 50).

Konon, makhluk yang kemudian bernama Iblis ini pada mulanya bernama *Azâzîl* dalam arti *ketua para malaikat,* karena ia sangat taat beribadah, dan karena itu ketika Allah swt. memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Ådam, perintah ini diarahkan juga kepadanya, tetapi karena ia enggan, maka ia mendapat murka Allah.

Penulis menerjemahkan penggalan ayat di atas (إلا إبليس أبى) *illâ iblîs abâ* dengan *tetapi iblis enggan,* bukan seperti yang diterjemahan oleh Departemen Agama dalam *Al-Qur'ân dan Terjemahnya* dengan *kecuali Iblis.* Bila kata *illâ* diterjemahkan dengan *kecuali* maka Iblis termasuk kelompok malaikat. Dalam kaidah bahasa Arab, kata (إلا) *illâ* dapat merupakan (استثناء متصل) *istitsnâ' muttashil,* dalam arti yang dikecualikan adalah bagian dari kelompok atau jenis yang sama dengan sebelumnya. Misalnya jika Anda berkata, *"Semua mahasiswa hadir kecuali Ahmad,"* maka si Ahmad yang dikecualikan itu termasuk mahasiswa. Ini berbeda dengan *illâ* yang menjadi (استثناء منقطع) *istitsna' munqathi'.* Dalam hal ini yang dikecualikan tidak termasuk bagian atau jenis (kelompok) yang disebut sebelumnya. Dalam keadaan demikian, kata *illâ* tidak diterjemahkan *kecuali.* Ia diterjemahkan *tetapi.* Misalnya jika Anda berkata, *"Semua mahasiswa hadir tetapi dosen,"* maka di sini dosen bukan termasuk kelompok mahasiswa. Pengecualian semacam

ini biasanya disisipkan dalam benak pengucap atau pendengar dan pada akhir kalimatnya kata *tidak*, sehingga kalimat itu lengkapnya dalam benak berbunyi *"Semua mahasiswa hadir tetapi dosen tidak (hadir)."* Demikian juga dengan ayat di atas. Jika Anda menganut paham yang menyatakan bahwa Iblis termasuk jenis malaikat, maka tidak keliru bila kata *illâ* pada ayat di atas diterjemahkan *kecuali*. Penulis berpendapat bahwa Iblis tidak termasuk jenis malaikat, karena itu kata *tetapi* adalah yang penulis pilih sebagai terjemahannya.

Iblis menolak sujud bukan dengan alasan bahwa sujud kepada Âdam adalah syirik, seperti dugaan sementara orang yang sangat dangkal pemahamannya. Keengganannya bersumber dari keangkuhan yang menjadikan ia menduga dirinya lebih baik dari Âdam. *"Aku lebih baik darinya, Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."* Demikian jawabannya ketika ditanya mengapa ia tidak sujud. *"Apakah wajar saya sujud kepada apa yang Engkau ciptakan dari tanah?"* (QS. al-Isrâ' [17]: 61). Demikian dilukiskan jawabannya yang lain. Alhasil, dalam logika Iblis, tidak wajar makhluk yang lebih baik unsur kejadiannya bersujud kepada makhluk yang lebih rendah unsur kejadiannya.

Kata (استكبر) *istakbara* terambil dari kata (كبر) *kabura* dengan penambahan dua huruf yaitu *sîn* dan *tâ'*. Kedua huruf ini berfungsi menggambarkan betapa mantap dan kukuh keangkuhan itu. Dengan demikian, kata *istakbara* menunjukkan *keangkuhan yang luar biasa*. Bahasa Arab ketika bermaksud menggambarkan keangkuhan, selalu menggunakan penambahan huruf huruf seperti bentuk kata di atas. Kata (تكبر) *takabbur*, juga mengandung dua huruf tambahan yaitu *ta'* pada awalnya dan *ba'* pada pertengahannya yang kemudian digabung dengan huruf *bâ'* yang asli padanya sehingga menjadi *takabbar* atau *takabbur*. Ini mengisyaratkan bahwa keangkuhan merupakan upaya seseorang untuk melebihkan dirinya dari pihak lain, kelebihan yang dibuat-buat lagi tidak pernah wajar disandangnya. Dari sini "keangkuhan" berbeda dengan "kebanggaan" atau "membaggakan diri", karena yang membanggakan diri belum tentu menganggap dirinya lebih dari orang lain, bahkan boleh jadi saat itu dia masih tetap mengakui keunggulan pihak lain atau sama dengannya. Adapun keangkuhan, maka ia adalah membanggakan diri, ditambah dengan merendahkan pihak lain. Keangkuhan tidak terjadi kecuali jika pelakunya melihat dirinya memiliki kelebihan – baik benar benar ada maupun tidak – selanjutnya melihat orang lain tidak memiliki kelebihan, atau memiliki tetapi lebih rendah dari kelebihannya, kemudian melecehkan yang dinilainya lebih rendah itu.

Ayat ini dapat menjadi dasar tentang kewajiban menghormati orang-orang yang berpengetahuan, sebagaimana ayat berikut yang mempersilakan Âdam dan pasangannya tinggal di surga menjadi isyarat tentang kewajaran ilmuwan dan keluarganya mendapat fasilitas, yang tentu saja antara lain agar ia dapat lebih mampu mengembangkan ilmunya.

Penggunaan kata (كان) *kâna* dalam firman-Nya: (وكان من الكافرين) *wa kâna min al-kâfirîn/ dan dia termasuk kelompok yang kafir* juga menjadi bahasan cukup panjang di kalangan para ulama. Ada yang memahaminya dalam arti *sejak dahulu* yakni dalam ilmu Allah swt. Iblis telah kafir. Ada juga yang memahaminya bahwa sejak dahulu sebelum turunnya ayat ini, bukan dalam arti sejak sebelum adanya perintah ini, karena jika demikian, kekufuran telah ada sebelum adanya manusia, padahal ketika itu belum ada yang wajar dinamai kafir. Ada lagi yang memahami kata *kâna* dalam arti *menjadi* sehingga ayat itu bermakna keengganan Iblis sujud menjadikan ia termasuk kelompok orang-orang kafir.

Memasukkan seseorang atau sesuatu ke dalam satu kelompok tertentu menunjukkan keunggulannya dalam bidang tersebut. Jika Anda berkata si A adalah cendekiawan, maka ini belum tentu menunjukkan kemantapannya dalam bidang tersebut. Tetapi jika Anda berkata *Si A termasuk dalam kelompok cendekiawan,* maka ini mengisyaratkan bahwa ia telah mencapai satu tingkat yang demikian tinggi, dan telah lolos seleksi sehingga pada akhirnya ia dimasukkan dalam kelompok tersebut. Iblis telah dimasukkan dalam kelompok orang-orang kafir bahwa ia adalah pemimpin kelompok itu. Mereka yang sesekali berdosa, atau melakukan kekufuran, belum dapat dinilai masuk dalam kelompok orang-orang kafir.

Setelah menjelaskan kelebihan Âdam as. dan kehormatan yang diraihnya, Allah swt. melanjutkan kisahnya yang dijelaskan pada ayat-ayat lain, bahwa Âdam as. bersama istrinya tinggal di surga dengan penuh bahagia. Tersedia juga makanan yang banyak dan tempat tinggal yang nyaman. Bebas melakukan apa saja, kecuali mendekati sebuah pohon.

AYAT 35

وَقُلْنَا يَاآدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Dan ketika Kami (Allah) berfirman "Hai Âdam diamilah – engkau dan istrimu – surga (ini) dan makanlah darinya yang banyak lagi baik, di mana dan kapan saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim."

Ayat ini berhubungan dengan kandungan ayat 30 sampai dengan ayat 34. Seakan-akan kelima ayat lalu menguraikan satu epsiode dari kisah Âdam, dan ayat ini serta ayat-ayat berikut adalah episode yang lain. Karena itu pula perintah merenungkan yang dipahami dari kata "idz" diulangi sekali lagi di sini yakni: *Dan* – setelah merenungkan asal kejadian dan tujuan penciptaan Âdam as. renungkan juga – *ketika Kami* yakni Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui *berfirman* dengan menyatakan *"Hai Âdam diamilah* dengan tenang, sebagaimana dipahami dari makna kata "uskun" – *engkau dan istrimu* – berdua saja tidak bersama anak cucumu karena kamu tidak akan beranak cucu di *surga* ini *dan makanlah* sepuas kamu sebagian *dari* makanan-makanan-*nya yang banyak lagi baik di mana dan kapan saja yang kamu sukai* tanpa ada pembatasan kecuali untuk satu hal yaitu, *dan janganlah kamu berdua mendekati* apalagi memakan buah *pohon ini.* Karena, jika kamu mendekatinya kamu akan terjerumus dalam bahaya, *sehingga menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim"* yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Tempat yang sebenarnya adalah tempat di mana Allah menetapkan kamu, jangan menjauh dari tempat itu, jangan mendekat ke pohon, kalau kamu mendekat maka itu bukan tempat yang tepat. Setan adalah musuh kamu, dia tidak pernah menginginkan kebaikan untukmu. Allah-lah yang selalu menghendaki kebaikan buat kamu. Jika kamu mengikuti setan, maka kamu menempatkan musuhmu bukan pada tempatnya, demikian juga jika kamu melanggar perintah Allah. Kamu tidak menempatkan dirimu dan tidak juga "menempatkan" Allah dengan semestinya.

Di manakah surga tempat mereka itu? Banyak yang berpendapat bahwa itulah surga tempat mendapat ganjaran kelak di hari Kemudian. Ada juga yang berpendapat bahwa itu di bumi ini, bukan yang kelak akan didiami oleh mereka yang taat kepada Allah. Di manapun "surga" atau "kebun" itu, tidaklah menjadi persoalan yang penting, karena bukan itu yang menjadi tujuan pemaparan kisah ini. Yang jelas, dari namanya (جنّة) *jannah,* ia adalah satu tempat yang dipenuhi oleh pepohonan. Sedemikian banyak dan lebatnya, sehingga menutupi pandangan. Demikian makna kata itu.

Allah melarang *mendekati,* bukan sekadar melarang memakannya. Larangan ini menunjukkan kasih sayang Allah kepada Âdam as. dan pasangannya serta anak cucu mereka. Allah swt. Maha Mengetahui bahwa ada kecenderungan manusia untuk ingin mendekat, lalu mengetahui, dan merasakan sesuatu yang indah dan menarik. Di sini, langkah awal segera dilarang-Nya, agar tidak mengundang langkah berikutnya.

Jika diamati larangan-larangan al-Qur'ân, ditemukan ada yang tertuju secara langsung kepada objek yang dilarang, dan ada juga yang lebih ketat lagi yaitu larangan mendekatinya. Biasanya larangan mendekati tertuju kepada hal-hal yang mengandung rangsangan kuat, seperti hubungan seks baik terhadap lawan seks yang haram (perzinahan) maupun yang halal (istri) tetapi ada kondisi yang melarangnya seperti dalam keadaan ber-*i'tikâf.*

Larangan tersebut mengandung makna perintah untuk selalu berhati-hati, karena siapa yang mendekati satu larangan, maka dia dapat terjerumus melanggar larangan itu. Di celah larangan itu tergambar pula bahwa tempat yang ditinggali Âdam as. dan pasangannya ketika itu bukanlah tempat abadi, karena dalam keabadian tidak ada larangan. Bukankah setan menggoda dan merayunya untuk memakan buah pohon itu, melalui rayuan dan janji akan memperoleh keabadian? Seandainya ketika itu dia duga ada keabadian, niscaya dia tidak akan dirayu oleh setan dengan keabadian.

Âdam dan istrinya as. mendekat ke pohon walaupun pohon itu sudah demikian dekat kepadanya, karena ia ditunjuk oleh Allah dengan kata *ini.* Bahkan bukan hanya mendekat, mereka berdua walau tidak memakannya sampai kenyang, mencicipi buahnya sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-A'râf [7]: 22.

Pohon apakah yang dilarang itu, dan buah apakah yang dicicipinya. Tidak dijelaskan oleh al-Qur'ân, demikian juga Sunnah yang shahih. Karena itu, semua penjelasan yang berkaitan dengan jenis pohon atau buah adalah penjelasan yang tidak berdasar, bahkan tidak perlu dikemukakan.

Anda juga boleh berkata bahwa larangan mendekati satu pohon dari sekian banyak pohon di kebun itu (surga) merupakan isyarat tentang sedikitnya larangan Allah dibanding apa yang diperbolehkan-Nya, serta isyarat bahwa hidup manusia harus disertai oleh larangan, karena tanpa larangan tidak akan lahir kehendak, dan tidak pula berbeda antara manusia dan binatang. Siapa yang hidup tanpa kehendak dan tidak mampu melaksanakan janji dan memenuhi syarat, maka ia adalah binatang, bukan manusia.

Apapun makna yang Anda pilih, yang penting diketahui di sini adalah akibat dari pelanggaran perintah Allah itu. Inilah yang dijelaskan oleh ayat berikut:

AYAT 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

"Maka keduanya digelincirkan oleh setan karenanya maka keduanya dikeluarkan dari keadaan mereka berdua semula dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman sementara di bumi, dan matâ' (kesenangan hidup) sampai waktu yang ditentukan."

Âdam dan istrinya digoda oleh setan. Mereka berdua termakan oleh rayuan dan kebohongannya, *"Maka* dalam waktu yang tidak terlalu lama sejak mereka berdua di surga itu, *keduanya digelincirkan oleh setan karenanya* yakni disebabkan oleh buah pohon itu *maka* ini mengakibatkan *keduanya dikeluarkan olehnya dari keadaan mereka berdua semula* yakni kenikmatan dan kedudukan yang demikian tinggi berada di sisi hadirat Ilahi *dan Kami* yakni Allah melalui malaikat-Nya *berfirman,* memerintahkan keduanya dan kepada setan *"Turunlah kamu! Sebagian kamu* hai Âdam dan keluarganya *menjadi musuh bagi yang lain* setan atau juga sebagian manusia atau manusia lain, *dan bagi kamu* semua wahai manusia dan jin *ada tempat kediaman sementara di bumi, dan matâ'* kesenangan hidup *sampai waktu yang ditentukan* yakni hari Kiamat nanti yang merupakan kenikmatan abadi atau kesengsaraan yang amat lama.

Firman-Nya: (فأزلّهما الشّيطان) *fa azallahumâ asy-syaithân/maka keduanya digelincirkan oleh setan,* menunjukkan 3bahwa mereka tidak sepenuhnya sadar ketika itu. Mereka tergelincir. Dalam ayat lain dinyatakan bahwa Âdam lupa. *"Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Âdam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat"* (QS. Thâhâ [20]: 115), karena itu dia tergelincir. Dosanya berbeda dengan dosa Iblis yang melakukan pelanggaran dengan penuh kesadaran dan didorong oleh keangkuhan.

Pelanggaran itu mengakibatkan mereka dikeluarkan dari tempat dan keadaan yang penuh kenikmatan yang tadinya mereka alami, bahkan mereka diperintahkan tūrun ke bumi.

Kata (عنها) *'anhâ/karenanya* pada firman-Nya: (فأزلهما الشيطان عنها) *fa azallahumâ asy-syaithânu 'anhâ/maka keduanya digelincirkan oleh setan karenanya* yakni karena memakan buah pohon itu. Ada juga yang memahami kata *'anhâ* dalam arti *dari surga.* Yakni, keduanya digelincirkan dari surga sehingga terpaksa keluar dari tempat yang penuh nikmat itu.

Firman-Nya: (بعضكم لبعض عدو) *ba'dhukum li ba'dhin 'aduww/sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain,* mengandung makna bahwa setan menjadi musuh manusia, dan manusia pun harus menjadikannya sebagai musuh. Jangan berbaik-baik kepadanya, jangan memberinya maaf, karena kalaupun setan Anda maafkan, dia akan kembali memusuhi. Jangan sekali-kali menduga bahwa dia pada suatu saat dapat bersikap netral terhadap Anda, apalagi menjadi teman manusia. Memang, manusia yang bermusuhan dengan manusia lain, boleh jadi suatu ketika berteman, tetapi setan tidak demikian. Ia adalah musuh abadi hingga akhir zaman.

Ada juga yang memahami permusuhan yang dimaksud di atas adalah permusuhan antar anak cucu Âdam satu dengan yang lain. Ini sebagai informasi kepada Âdam dan Hawwâ' bahwa akibat perbuatannya itu lahir ketidakseimbangan dalam jiwa mereka yang pada gilirannya melahirkan dalam jiwa anak cucunya sifat-sifat negatif. Karena seperti dituturkan Thâhir Ibn Âsyûr – akhlak manusia dapat diwariskan, betapa tidak, bukankah dia merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi orang lain akibat pergaulan dan kebersamaan? Hubungan antara akibat tersebut dan penyebabnya yaitu memakan buah pohon terlarang, adalah bahwa mencicipi buah terlarang merupakan pelanggaran dan penolakan perintah Allah swt., bersangka buruk kepada-Nya yang kesemuanya didorong oleh ketamakan memperoleh manfaat buat diri sendiri yakni kekekalan di neraka. Nah, demikian juga permusuhan antara manusia. Ini merupakan penolakan terhadap apa yang diperintahkan Allah swt. menyangkut perlunya hidup harmonis dan menyatu perintah tersebut ditolak oleh manusia guna memperoleh apa yang diduganya sebagai manfaat untuk dirinya sambil mengabaikan manfaat untuk orang lain.

Nah, apa yang terlintas dalam pikiran Âdam dan Hawwâ' ketika akan dan pada saat mencicipi buah itu telah berbekas pada jiwanya dan ini mereka wariskan kepada anak cucu mereka. Warisan itu berupa keinginan untuk meraih manfaat pribadi sambil bersangka buruk pada pihak lain, dan inilah sumber dari segala macam permusuhan. Memang, permusuhan lahir karena

penilaian bahwa ada pihak lain yang menghalangi manfaat yang diinginkan atau karena sangka buruk terhadap pihak lain.

Setelah menjelaskan pandangan di atas, Thâhir Ibn 'Âsyûr kemudian berkesimpulan bahwa sumber akhlak yang baik atau yang buruk adalah bisikan-bisikan hati yang baik atau yang buruk. Selanjutnya bisikan itu mendorong satu aktivitas, dan aktivitas ini bila berulang-ulang dilakukan menjadi kebiasaan yakni budi pekerti luhur atau bejat. Tetapi, kalau bisikan itu ditolak dan dibendungnya maka ia akan melemah dan tidak melahirkan akitivitas buruk. Itu sebabnya – tulis Ibn 'Âsyûr lebih lanjut – agama melarang seseorang berfikir tentang maksiat serta memerintahkan membendung setiap pikiran buruk, bahkan siapa yang membatalkan akitivitas buruk yang akan dilahirkan oleh bisikan buruk, maka ia mendapat ganjaran. Sebaliknya agama memerintahkan memperturutkan bisikan hati positif, bahkan memberi satu ganjaran terhadap bisikan hati tersebut walau belum diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan memberinya nilai sepuluh bila ia diwujudkan dalam dunia nyata.

Melalui ayat ini dapat juga dipahami bahwa Allah swt. menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi yang sangat besar untuk kebaikan. Bahkan menurut Ibn 'Âsyûr, ia terbebaskan dari keburukan dan bisikan negatif sebagaimana halnya malaikat. Inilah menurutnya yang dimaksud oleh firman-Nya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"* (QS. at-Tîn [95]: 40). Manusia kemudian mengalami fase bertingkat-tingkat. Pertama fase pengajaran berbicara dan pengajaran nama-nama, dan ini merupakan awal dari kemampuan meraih pengetahuan, dan dengannya pula lahir ajar mengajar. Dengan demikian, pengilhaman bahasa kepada manusia merupakan awal dari kegiatan berpikir yang juga merupakan pintu masuk kepada kebajikan dan pendorong untuk melakukannya dan karena itu Anda melihat seorang anak bila menemukan sesuatu ia bersegera memanggil teman-teman sebayanya untuk melihatnya sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia sebenarnya adalah pengajar secara naluriah. Bahasa di samping dapat merupakan sarana dan pendorong untuk meraih kebaikan, ia pun dapat digunakan untuk penipuan dan kebohongan.

Selanjutnya manusia dilarang mendekati pohon. Ketika itu ia memiliki kemampuan untuk taat atau membangkang. Kemampuan ini merupakan fase berikutnya dan awal kehendaknya untuk memiliki sesuatu buat dirinya

sendiri yang pada gilirannya melahirkan ketamakan, sangka buruk dan lain-lain.

Selanjutnya datang fase ketiga dengan kedatangan petunjuk Ilahi yang diisyaratkan oleh ayat 38 surah ini yakni firman-Nya: *"Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada rasa takut mengatasi mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*

Ayat di atas menggunakan kata (متاع) *matâ'* yang diterjemahkan dengan *kesenangan hidup sementara.* Kata tersebut pada hakikatnya berarti kesenangan memanfaatkan sesuatu dalam waktu terbatas, terputus-putus, dan ada kekurangannya, serta ada selainnya yang lebih baik kualitas dan kuantitasnya. Demikian al-Biqâ'i.

Ini mengisyaratkan bahwa dunia dan kenikmatannya bersifat sementara; ada tempat kekal, ada kenikmatan abadi dan amat berkualitas pada hari Kemudian.

Apa yang dialami Âdam as. dan pasangannya itu merupakan pelajaran yang sangat berharga dalam rangka menyukseskan tugas mereka sebagai khalifah di dunia.

Keberadaan di surga di mana terpenuhi sandang, papan dan pangan adalah gambaran bagaimana seharusnya mereka memakmurkan bumi dan menyiapkan kebutuhann pokok itu. Tipu daya dan kebohongan setan dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana licik dan lihainya musuh yang akan dihadapi, sehingga diharapkan keterpedayaan kepadanya tidak terulang pada hari-hari mendatang.

Pengusiran dari surga yang penuh kenikmatan, hendaknya mendorong mereka untuk berusaha kembali ke sana seperti cara yang akan ditunjukkan Allah. Uraian ayat di atas juga bertujuan menanamkan rasa penyesalan dalam jiwa manusia sekaligus menunjukkan betapa setan merupakan musuh dan sumber petaka yang mereka alami. Ini pada gilirannya diharapkan dapat menghasilkan dorongan untuk terus menerus memusuhi setan dan menjauh dari segala rayuan dan ajakannya.

Semua informasi yang dicakup oleh kisah ini merupakan bekal dan pengalaman berharga untuk menyukseskan tugas yang menanti sang khalifah.

Setelah mendapat bekal, Allah tidak membiarkan Âdam tanpa bimbingan. Ini karena dia tergelincir. Dia tidak melakukan kesalahan karena angkuh atau dengan sengaja dan niat buruk sejak semula.

AYAT 37

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

"Maka Âdam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Dia kembali kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Kata (تلقى) *talaqqâ/menerima* berasal dari kata (لقي) *laqiya* yang berarti bertemu atau menerima. Penambahan huruf *ta'* memberi arti kebahagiaan dan kesenangan bagi penerimaan itu. Penambahan itu menunjukkan bahwa penerimaan atau pertemuaan itu didahului dengan usaha dan kesungguhan, dan tentu saja yang diusahakan secara sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang diharapkan dan mengundang kesenangan dan kegembiraan bila tercapai. Dari sini disimpulkan bahwa kata yang digunakan ayat di atas mengisyaratkan bahwa penerimaan tersebut sangat menggembirakan Âdam as.

Dari sini maka firman-Nya: (فتلقى ءادم من ربّه كلمات) *fa talaqqâ Âdam min rabbihî kalimât/maka Âdam menerima dari Tuhannya beberapa kalimat,* mengandung arti bahwa Allah swt. mengilhaminya penyesalan dari dalam lubuk hatinya yang tulus, dan atau mengilhaminya kalimat-kalimat doa yang terucapkan.

Sementara ulama menunjuk QS. al-A'râf [7]: 23 sebagai "kalimat-kalimat" yang diilhamkan Allah kepada mereka berdua. Di sana diinformasikan bahwa: *"Mereka berdua berkata, 'Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.'"*

Boleh jadi juga yang dimaksud dengan "kalimat-kalimat" tersebut adalah penyampaian pengampunan Allah swt. kepada Âdam as. dan pasangannya.

Firman-Nya: (فتاب عليه) *fa tâba 'alaih/maka Allah kembali kepadanya,* artinya setelah menjauh dari Âdam akibat pelanggarannya, Allah pun kembali kepada posisi-Nya dan mendekat serta mencurahkan rahmat dan pengampunan kepadanya

Kebersama Allah dengan manusia yang taat diilustrasikan dengan keberadaan posisi-nya yang sangat dekat. Tetapi bila manusia berdosa, ia menjauh dari Allah, Allah pun menjauh darinya. Itu sebabnya ketika Âdam

mencicipi buah pohon terlarang, Allah berfirman; *Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu."*

Anda baca di sini Allah menggunakan kata *menyeru mereka* yang mengisyaratkan jarak yang jauh, padahal sebelum mendekat ke pohon, kata yang digunakan adalah *"berfirman."* Di sisi lain, pohon pada ayat di atas ditunjuk dengan kata *itu*, padahal sebelum mencicipinya pohon itu ditunjuk dengan kata *ini*. Perbedaan redaksi ayat al-Baqarah [2]: 35 dan al-A'râf [7]: 22, mengisyaratkan bahwa setelah berdosa, Allah dan manusia menjauh dari posisi sebelum berdosa. Nah, bila manusia menyesal dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan dan memohon ampun, maka dia bertaubat, yang arti harfiahnya adalah *kembali*. Allah yang menerima taubat manusia juga kembali ke posisi semula sehingga Dia pun bertaubat, yang biasa diartikan menerima taubat manusia.

Allah melakukan hal itu, terhadap Âdam dan istrinya, demikian juga terhadap siapapun yang melakukan hal serupa karena memang *Dia Maha Pengampun,* yakni berulang-ulang memberi pengampunan kepada orang banyak; *lagi Maha Penyayang,* yakni mencurahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya.

Kata (التّوّاب) *at-tawwâb* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ta', wauw* dan *ba'*. Maknanya hanya satu yaitu *kembali*. Kata ini mengandung makna bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi – baik tempat maupun kedudukan – kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya dengan "kembali" ia menuju kepada posisi semula.

Kata kerja yang menggunakan akar kata yang terangkai oleh ketiga huruf di atas beraneka macam bentuknya, sedang pelakunya, sekali Allah dan dikali lain manusia. Jika demikian Allah pun "bertaubat" dalam arti *kembali*.

Kata *tawwâb* seringkali diartikan *Penerima taubat*. Tetapi makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwâb,* walaupun kita tidak dapat menilainya keliru.

Imâm Ghazâli mengartikan *at-tawwâb* sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya, dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya, sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa, dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat) dan Allahpun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan.

Ketika menafsirkan ayat ini, mufassir Thabâthabâ'i mengemukakan bahwa taubat dari Allah, berarti kembali-Nya kepada hamba dengan mencurahkan rahmat. Adapun taubat manusia, maka ia adalah permohonan ampun, disertai dengan meninggalkan dosa. Taubat manusia – lanjutnya – berada antara dua jenis taubat Tuhan. Karena, manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan dalam keadaan apapun, maka taubatnya atas maksiat yang dia lakukan, memerlukan taufiq, bantuan dan rahmat-Nya, agar taubat tersebut dapat terlaksana. Setelah itu, manusia yang bertaubat, masih memerlukan lagi pertolongan Allah dan rahmat-Nya agar upayanya bertaubat, benar-benar dapat diterima oleh-Nya.

Demikian terlihat bahwa taubat manusia berada antara dua *taubat* Allah. Yang pertama,. berupa kembalinya Allah memberi anugerah pada manusia dalam bentuk menggerakkan hatinya untuk bertaubat, dan menyesali dosanya, dan yang kedua – setelah manusia tadi memenuhi panggilan hatinya yang digerakkan Allah itu – Allah sekali lagi kembali atau taubat kepada hamba-Nya, tetapi kali ini dalam bentuk mengampuni dosanya, bahkan mengganti kesalahan atau kejahatan yang merka lakukan dengan kebajikan. Dalam QS. al-Furqân [25]: 70 setelah menjelaskan siksa yang dihadapi oleh para pendosa, Allah berfirman: *"...Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Kalimat-kalimat yang diterima Âdam dari Allah itulah, yang mendorongnya memohon ampun. Ini adalah taubat Allah yang pertama. Selanjutnya berkat kalimat-kalimat itu, Âdam as. bertaubat, dan berkat taubat-Nya yang tulus, Allah menerimanya dengan *bertaubat* dalam arti *kembali lagi kepada Âdam as. dengan limpahan karunia-Nya.*

Allah *at-tawwâb,* dalam arti berulang-ulang kembali kepada hamba-hamba-Nya, memberi mereka dorongan untuk bertaubat, dan berulang-ulang pula kembali untuk menerima taubat mereka, dalam arti melimpahkan rahmat-Nya. Allah senang menerima taubat hamba-hamba-Nya. Seorang musafir di tengah padang pasir, kehilangan unta dan bekalnya. Letih sudah ia mencari, sampai harapannya pupus, dan ia tertidur di bawah naungan sebuah pohon. Tetapi, ketika matanya terbuka, tiba-tiba dia menemukan di hadapannya unta dan bekalnya yang hilang itu. Betapa gembiranya, sampai-sampai, sambil memegang kendali untanya, ia berseru keseleo lidah: Wahai Tuhan, Engkau hambaku dan aku Tuhan-Mu. *"Kegembiraan Allah*

menerima taubat hamba-Nya, melebihi kegembiraan sang musafir ini." Demikian sabda Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Imâm Muslim.

Perangkaian kata *at-tawwâb* dengan *ar-rahîm* untuk memberi gambaran yang lebih sempurna karena pengampunan yang dianugerahan Allah itu, tidak terlepas dari rahmat kasih sayang-Nya. Tanpa kasih sayang itu, bisa saja Dia menghukum manusia atas kesalahan yang telah dilakukannya atau sekadar memperingan hukumnya.

Perlu dicatat untuk dicamkan, bahwa di dalam al-Qur'ân tidak ditemukan bentuk jamak, yang menunjuk kepada Allah sebagai penerima atau pemberi taubat. Bahkan secara tegas, kata kerja yang menunjuk kepada penerimaan-Nya, dikemukakan dalam bentuk tunggal dan menunjuk kepada diri-Nya sendiri. Firman-Nya setelah mengutuk mereka yang menyembunyikan kebenaran: *"Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu* ***Aku*** *menerima taubatnya dan* ***Akulah*** *Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"* (QS. al-Baqarah [2]: 160).

Mengapa Allah dalam hal taubat ini, menggunakan bentuk tunggal, sedang sekian banyak hal lainnya yang juga Pelakunya Allah, al-Qur'ân menggunakan bentuk jamak? Misalnya ketika menceritakan penurunan dan pemeliharaan al-Qur'ân: *"Sesungguhnya* ***Kami*** *yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya* ***Kami*** *benar-benar memeliharanya"* (QS. al-Hijr [15]: 9).

Hemat penulis, peggunaan bentuk tunggal dalam hal taubat, adalah karena tidak ada satu makhluk pun yang mempunyai wewenang atau terlibat dalam menerima atau menolak taubat. Ini hanya wewenang penuh Allah sendiri saja. Ketika hati Nabi Muhammad saw. sangat terpukul dengan sikap kaum musyrikin dalam perang Uhud, di mana paman beliau syahid secara sangat memilukan, dan beliau luka berlumuran darah, beliau bergumam, *"Bagaimana mungkin satu kaum memperoleh kejayaan, padahal mereka telah membuat wajah Nabi mereka berlumuran darah, padahal dia mengajak mereka ke jalan Allah?"* Allah Yang Maha Melihat dan Maha Mendengar, menegur beliau dengan firman-Nya: *"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu apakah Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 128).

Imâm Ghazâli berpendapat bahwa setiap langkah atau *maqâm* atau stasiun menuju Allah swt., terdiri dari tiga unsur pokok; yaitu pengetahuan, kondisi psikologis dan aktivitas. Taubat adalah stasiun pertama. Ia pun memerlukan ketiga unsur tersebut. Taubat memerlukan pengetahuan tentang

pelanggaran dan dosa yang dilakukannya. Sebab, tanpa pengetahuan tidak akan lahir kondisi psikologis yang dibutuhkan. Kondisi itu adalah rasa perih dalam hati yang melahirkan penyesalan menyangkut pelanggaran yang dilakukan itu, dan ini mendorong yang bersangkutan untuk meninggalkan dosa dan pelanggaran itu serta beranjak menuju Allah swt. memohon ampunan-Nya.

Ayat ini merupakan salah satu perbedaan pokok pandangan Islam dan pandangan Kristen tentang manusia. Ayat ini menjelaskan bahwa Âdam as. telah diampuni Allah swt. Dengan demikian, ia tidak membawa dosa akibat mencicipi buah terlarang itu, dan jika demikian, tidak ada dosa yang diwariskannya, bahkan kalaupun seandainya – sekali seandainya – beliau tidak mendapat pengampunan, pewarisan dosa pun tidak diakui oleh al-Qur'ân karena secara tegas dinyatakannya bahwa: *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"* (QS. al-An'âm [6]: 164), dan *"Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya"* (QS. an-Najm [53]: 39). Dosa Âdam adalah dosa pribadi, taubatnya pun bersifat pribadi tidak kolektif, dan pengampunan yang dianugerahkan Allah kepadanya pun demikian.

AYAT 38-39

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

"Kami berfirman, "Turunlah kamu semua darinya (surga itu)! Lalu jika datang petunjuk-Ku kepada kamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada rasa takut mengatasi mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Ayat 38 mengulangi perintah turun. Untuk menghapus kemungkinan kesalahpahaman bahwa perintah turun hanya dari satu tingkat ke tingkat yang lebih rendah namun tetap di surga, maka perintah kali ini berbunyi: *Turunlah kamu darinya.* Redaksi perintah di sini disertai dengan kata (منها)

minhâ yang berarti *darinya,* yakni dari surga. Dan ditegaskan dengan kata (جميعا) *jamî'an/semua,* yakni semua harus turun, bukan hanya si penggoda.

Bisa jadi juga, pengulangan itu dimaksudkan untuk menjelaskan dua hal yang berbeda. Perintah turun pertama mengisyaratkan turun ke bumi tempat makan, minum, dan bermusuhan. Sedangkan perintah turun kedua untuk mengisyaratkan turunnya martabat keagamaan mereka, yakni martabat Iblis akibat pembangkangan dan godaannya kepada Âdam dan istrinya, dan martabat Âdam bersama istrinya akibat mengikuti rayuan Iblis dan mencicipi buah pohon terlarang.

Akhir ayat ini menekankan agar *nanti apabila datang kepada kamu,* wahai Âdam dan pasangamu serta anak cucumu, *petunjuk yang bersumber dari-Ku,* yakni melalui penyampaian para nabi, baik wahyu kitab suci maupun bimbingan dan atau keteladan para nabi, atau hasil penalaran yang lurus, maka ikutilah petunjuk-Ku. Jangan ikuti petunjuk yang bertentangan dengannya, karena *siapapun yang mengikuti petunjuk-Ku maka tiada rasa takut yang mengatasi mereka, dan tidak pula mereka akan bersedih.*

Takut adalah kegoncangan hati menyangkut sesuatu yang negatif di masa akan datang, dan sedih adalah kegelisahan menyangkut sesuatu yang negatif yang pernah terjadi. Ya, bisa jadi sesekali mereka takut, tetapi ketakutan itu tidak mengatasi kemampuan mereka untuk bertahan, tidak juga meliputi seluruh jiwa raga mereka. Demikian juga dengan kesedihan sebagai manusia, mereka tentu saja tidak dapat luput dari kesedihan, tetapi itu tidak akan berlanjut.

Sebaliknya, orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah dan enggan bertaubat, mereka itulah penghuni neraka yang kekal. Mereka kekal bukan saja karena mereka kafir, tetapi juga karena mendustakan ayat-ayat Allah. Kata *mendustakan* memberi kesan bahwa mereka tahu dan mengerti, tetapi menolak dan mengingkari. Bisa jadi Allah mempunyai kebijaksanaan lain bagi yang kafir bukan karena mendustakan. Boleh jadi mereka tidak kekal. Memang, kekufuran bertingkat-tingkat. Ada kufur *'inâd,* yakni keingkaran karena keras kepala, enggan menerima kebenaran walau telah mengetahuinya. Ada kufur *jahalat,* yakni karena kebodohan; ada kufur nikmat, dan lain-lain.

Firman-Nya: (فإمّا يأتينّكم منّي هدى) *fa immâ ya'tiyannakum minnî hudan/ lalu jika datang petunjuk-Ku kepada kamu.* Dipahami oleh sementara ulama sebagai redaksi yang menunjukkan sisa-sisa teguran kepada Âdam as. dan pasangannya. Ini karena redaksi tersebut menggunkan kata *jika.* Kata itu

yang mengandung makna keraguan terjadinya apa yang diberitakan, seakan-akan mengisyaratkan bahwa petunjuk tersebut belum tentu datang, karena petunjuk yang lalu yang telah disampaikan telah dilanggar. Ini serupa dengan ucapan seorang majikan kepada anak buahnya yang melanggar perintah sang majikan. Setelah sang majikan memarahinya ia berkata, "Suatu waktu kalau saya menyuruhmu maka jangan lakukan hal serupa." Penggalan ayat ini tidak dapat dijadikan alasan untuk pendapat yang menyatakan manusia dengan akalnya dapat berdiri sendiri dan ia tidak membutuhkan kehadiran rasul membawa petunjuk-petunjuk Allah swt.

Penggalan ayat ini dapat juga dipahami dalam arti perjanjian yang diikat antara Allah dan Âdam as. beserta anak cucunya, bahwa mereka akan mengikuti petunjuk Allah jika petunjuk tersebut tiba. Masing-masing mengikuti petunjuk yang tiba pada masanya. Dengan demikian, petunjuk Allah yang diterima pada masa Nabi Muhammad saw. wajib diikuti oleh semua manusia sejak yang hidup ketika itu hingga akhir zaman, karena petunjuk tersebut ditujukan kepada semua manusia dan sepanjang masa, lebih-lebih karena tidak ada lagi petunjuk Ilahi sesudahnya. Pendapat ini dikuatkan oleh kata *hudan* yang berbentuk nakirah (indefinit) yang dikemukakan dalam redaksi bersyarat sehingga menjadikan makna *hudan/petunjuk* itu bersifat umum dan menyeluruh.

Demikian Allah swt. mengakhiri kisah manusia, atau kisah Âdam as.

Apakah kisah ini benar-benar terjadi, atau dia adalah kisah simbolik? Ada yang berpendapat bahwa kisah ini adalah simbolik. Penyampaian tentang rencana menciptakan manusia adalah tanda kesiapan bumi untuk dihuni manusia, setelah sekian lama berproses. *Malaikat* adalah hukum-hukum alam, sujudnya malaikat pertanda kemampauan manusia menggunakan hukum-hukum alam. Setan adalah lambang kejahatan. Keengganannya sujud pertanda bahwa kejahatan akan selalu ada di pentas bumi ini. Ia akan terus bertarung dengan kebaikan. Ada lagi yang berpendapat bahwa pohon telarang adalah hubungan seks, karena itu – katanya – Âdam dan istrinya menemukan diri telanjang seakan-akan ketelanjangan adalah akibat hubungan seks. Masih banyak pendapat lain yang sebaiknya tidak dikemukakan di sini, baik untuk dikukuhkan atau pun dibantah.

KELOMPOK IV (AYAT 40 - 74)

Kelompok ayat-ayat ini dan kelompok-kelompok ayat berikut merupakan uraian tentang Banî Isrâ'îl. Kelompok ke IV ini merupakan nasihat dan peringatan kepada Banî Isrâ'îl yang dinilai oleh al-Qur'ân sebagai orang-orang kafir walau tidak dinamainya musyrik atau kafir, setelah sebelumnya telah disampaikan nasihat dan peringatan kepada kaum kafir yang musyrik dan juga kepada orang-orang muslim yang munafik. Dengan demikian tercakup sudah uraian menyangkut ketiga kelompok yang disebut pada mukadimah surah al-Baqarah ini.

AYAT 40

يَابَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ ﴿٤٠﴾

"Hai Banî Isrâ'îl, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kamu, dan penuhilah janji kamu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepada kamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)."

Hai Banî Isrâ'îl, yakni putra-putri Isrâ'îl. Isrâ'îl adalah Ya'qûb putra Nabi Ishâq, putra Nabi Ibrâhîm as. *Ingatlah* yakni renungkanlah betapa banyak dan agung *nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kamu* dan nenek moyang kamu, seperti turunnya petunjuk-petunjuk Ilahi, penyelamatan dari musuh-musuh kamu dan lain-lain. *Dan penuhilah janji kamu kepada-Ku* yang telah kamu nyatakan dalam jiwa kamu yaitu mengikuti tuntunan-Ku dan tuntunan para nabi yang Ku-utus sebelum Nabi Mûsa as.

dan sesudahnya, *niscaya* kalau kamu memenuhi janji-janji *itu Aku penuhi* pula *janji-Ku kepada kamu;* dengan memberi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia serta ganjaran dan surga di akhirat nanti. Janganlah takut kepada siapa pun, *dan hanya kepada-Ku-lah* saja tidak kepada siapa pun *kamu harus takut (tunduk).*"

Mengingat, dapat dilakukan dengan lidah maupun dengan hati, bahkan juga dengan perbuatan. Lawan dari mengingat dengan lidah adalah diam, lawan mengingat dengan kalbu adalah lupa. Sesuatu yang diingat adalah sesuatu yang telah pernah ada dalam benak, yang bisa jadi telah dilupakan, atau ia tetap terpelihara. Dari sini maka perintah mengingat berarti mempertahankan ingatan itu. Baik mengingat dengan lidah maupun mempertahankannya mengundang pengalaman sebagai konsekuensi dari ingatan itu, yakni mensyukurinya dalam arti menggunakan nikmat yang dianugerahkan itu sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Nikmat yang diperintahkan untuk diingat oleh ayat ini, tentu saja yang pertama dan utama adalah nikmat yang paling pokok, yaitu nikmat petunjuk agama. Memang ditemukan banyak ayat al-Qur'ân yang menggunakan kata *nikmat* dengan maksud tersebut. Seperti QS. Âl 'Imrân [3]: 103, QS. al-Mâ'idah [5]: 3, dan adh-Dhuhâ [93]: 11. Ada juga yang memahami kata nikmat di sini dalam arti umum, yakni segala macam nikmat-Nya. Karena kata nikmat dalam ayat ini mereka pahami dalam kedudukan nama jenis, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat dinamai nikmat, atau karena kata *nikmat* di sini dalam bentuk tunggal dan *ma'rifah* (definit) karena dikaitkan dengan Allah, maka ia bersifat umum menyeluruh. *Nikmat* adalah *segala sesuatu yang positif yang diraih manusia.* Nikmat-nikmat yang dimaksud antara lain apa yang diperoleh nenek moyang Banî Isrâ'îl, berupa aneka anugerah, penyelamatan dari siksa Fir'aun dan malapetaka lainnya, serta pengampuan Allah atas berbagai dosa mereka, juga dengan banyaknya para nabi yang diutus dari kalangan Banî Isrâ'îl, jika dibanding dengan nabi yang diutus kepada umat umat yang lain.

Perintah mengingat nikmat Allah swt. antara lain bertujuan mengikis habis rasa dengki dan iri hati yang menyelubungi jiwa Banî Isrâ'îl. Mereka iri hati kepada Nabi Muhammad saw. setelah sebelumnya mereka mengharap nabi yang akan diutus adalah dari kelompok mereka. Dengan meng ingat nikmat, diharapkan seseorang akan mensyukuri nikmat tersebut dan merasa puas dengannya. Melupakan nikmat yang telah diperoleh, dan mengingat nikmat yang diperoleh orang lain, mengundang iri hati; sebaliknya mengingat

nikmat yang diperoleh dapat mengalihkan pikiran dari nikmat yang diperoleh orang lain, sehingga iri hati tidak akan timbul. Agaknya ini merupakan salah satu tujuan perintah al-Qur'ân untuk meng ingat nikmat Allah swt.

Firman-Nya: (نعمتي التي أنعمت عليكم) *ni'matî allatî an'amtu 'alaikum/ ni'mat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kamu* menggarisbawahi dua hal. Pertama, nikmat itu adalah milik-Nya semata dan berada di sisi-Nya tidak pada selain-Nya. Yang kedua, bahwa nikmat itu adalah anugerah-Nya sendiri yang bersumber dari-Nya semata, bukan karena hasil upaya mereka.

Jika demikian halnya, maka sangat wajar bagi mereka yang memperolehnya untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan-Nya yang disimpulkan oleh penggalan ayat ini dengan kata *penuhilah janji-Ku.*

Maksudnya, penuhilah janji-janji kamu terhadap-Ku. Apakah janji mereka? Janji mereka antara lain tunduk patuh kepada Allah, mempercayai para rasul yang diutus-Nya, termasuk mengakui dan membela Nabi Muhammad saw.

Penggunaan kata (عهد) *'ahd/perjanjian* dinilai oleh Thâhir Ibn 'Âsyûr sebagai salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'ân. Karena, kata tersebut merupakan kata yang digunakan oleh Banî Isrâ'îl dalam kitab Taurat. Tetapi ini tidak dikenal kecuali oleh para pemuka agama Yahudi yang bersikap sangat tertutup. Nah, penggunaan kata itu dalam ayat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. ini, sedang beliau tidak pernah membaca dan tidak pandai menulis, merupakan bukti bahwa apa yang beliau sampaikan itu benar-benar adalah wahyu Allah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.

Kata (فارهبون) *farhabûn* terambil dari kata (رهب) *rahiba* yaitu rasa takut yang menjadi seseorang lari meninggalkan medan. Demikian Al-haraly sebagaimana dikutip oleh al-Biqâ'i.

Firman-Nya: (وإيّاي فارهبون) *wa iyyâya farhabûn/ hanya kepada-Ku kamu semua harus takut* ditekankan di sini karena boleh jadi ada di antara mereka yang tidak melaksanakan janji itu karena takut dikecam, atau disiksa, atau mungkin juga karena melupakan ancaman siksa Allah. Maka karena itu, hendaklah *hanya kepada-Ku kamu semua harus takut.*

Siapa yang takut kepada Allah, Allah menjadikan segala sesuatu takut kepada-Nya. Dan siapa yang takut kepada selain Allah, Allah menjadikan dia takut kepada segala sesuatu, bahkan kepada bayangannya sendiri.

AYAT 41

وَءَامِنُوا بِمَا أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ ﴿٤١﴾

"Dan berimanlah kepada apa yang telah Aku turunkan, yang membenarkan apa yang ada pada kamu dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, serta janganlah menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa."

Dengan lebih tegas lagi ayat ini melanjutkan tuntunan ayat sebelumnya, yakni mengajak mereka untuk memeluk Islam.

(وآمنوا بما أنزلت مصدقا لما معكم) *wa âminû bi mâ anzaltu mushaddiqan limâ ma'akum*/ *dan berimanlah kepada apa yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa yang ada pada kamu.*

Penggalan ayat ini merupakan ajakan untuk beriman kepada al-Qur'ân sekaligus bukti yang dikemukakan kepada Banî Isrâ'îl. Ajakan tersebut dikukuhkan dengan menyatakan bahwa kandungan al-Qur'ân *membenarkan yang ada pada kamu*, yakni kitab Taurat, Zabur dan lain-lain. Termasuk yang ada pada mereka adalah apa yang mereka sembunyikan dan yang termaktub dalam kitab mereka tetapi telah mereka ubah. Bahwa al-Qur'ân membenarkan apa yang ada pada mereka, seharusnya lebih mendorong mereka untuk mempercayainya.

Di sisi lain, pernyataan al-Qur'ân yang disampaikan melalui Nabi Muhammad saw. yang ummi, tidak pandai membaca dan menulis, merupakan bukti bagi mereka bahwa al-Qur'ân bukan bersumbur dari Nabi Muhammad saw., tetapi benar-benar dari Allah swt. Selanjutnya, kalau apa yang yang tercantum dalam kitab suci mereka telah membenarkan al-Qur'ân, tentu saja al-Qur'ân adalah benar. Paling tidak, buat mereka yang percaya kepada kitab Taurat. Dengan demikian, persamaan dan pembenaran al-Qur'ân terhadap apa yang ada pada mereka menjadi bukti kebenarannya bagi Ahl al-Kitâb khususnya yang tidak fasih berbahasa Arab, sebagaimana keindahah susunan kata-katanya, merupakan bukti bagi orang-orang yang mendalami segi sastra bahasa.

Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, penggunaan kata *apa yang telah Aku turunkan,* bukan dengan menyebut langsung nama al-Qur'ân, bertujuan di samping menegaskan bahwa al-Qur'ân bersumber dan diturunkan oleh

Allah, juga untuk mengisyaratkan mengapa mereka harus mempercayainya. Artinya, mereka harus mempercayainya karena ia diturunkan oleh Allah swt., bukan karya manusia, bukan karya Muhammad saw. yang mereka benci itu. Apalagi salah satu yang diperintahkan kepada mereka adalah mempercayai dan mengamalkan apa yang diturunkan Allah swt.

Setelah diajak beriman, Banî Isrâ'îl diminta agar tidak menjadi orang pertama yang mengingkari ayat-ayat al-Qur'ân yang diturunkan Allah. Allah berfirman: (ولا تكونوا أوّل كافر به) *wa lâ takûnû awwala kâfirin bihi/dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya,* yakni al-Qur'ân.

Anda jangan berkata bahwa sebenarnya kaum musyrik di Mekah lebih dahulu mengingkari al-Qur'ân daripada Banî Isrâ'îl yang hidup di Madinah ketika ayat-ayat ini turun. Jangan berkata demikian, karena arti *pertama* di sini bukan yang paling dahulu, tetapi maknanya adalah yang tampil paling depan dan giat mengingkarinya. Memang bahasa seringkali menggunakan kata *pertama* bukan dalam arti yang datang paling dahulu atau terdepan tetapi ia digunakan untuk makna hiperbolis (melebihkan) dalam kedahuluan, walaupun yang bersangkutan datang kemudian.

Tujuan ungkapan ini adalah kecaman kepada mereka atas keterlambatan memeluk Islam sekaligus anjuran untuk bersegera memeluknya.

Ada juga ulama yang memahami kata *orang pertama mengingkarinya* dalam arti mengingkari kitab suci (Taurat) yang diturunkan buat mereka. Jika ini yang dimaksud, maka kata *orang pertama,* dipahami sebagaimana makna kebahasaannya yakni orang yang paling pertama mengingkarinya sebelum ada orang lain yang mengingkarinya. Tetapi pendapat tersebut tidak dianut oleh banyak ulama.

Selanjutnya para pemuka agama Yahudi diingatkan agar *tidak menukar* ajaran agama dengan kemegahan duniawi. Firman-Nya: (ولا تشتروا بآياتي ثمنا قليلا) *wa lâ tasytarû bi âyâti tsamanan qalîlan/janganlah menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit,* yakni kemegahan duniawi, karena betapapun banyaknya yang kamu terima itu adalah sedikit dan murah dibanding dengan apa yang kamu bayar yakni kesengsaraan duniawi dan ukhrawi.

Ayat ini tidak menjelaskan apa yang menjadi imbalan dari ayat-ayat Allah. Ayat di atas hanya menyebut kata (ثمنا) *tsamanan/harga yang sedikit* tanpa menjelaskan apa yang diperoleh dari harga yang sedikit itu. Jika penggalan redaksi ayat ini disebut secara lengkap maka bunyinya adalah: *Jangan kamu membeli/menukar ayat-ayat-Ku dengan sesuatu yang kecil* yakni nilainya. Nah, sesuatu itu tidak dijelaskan oleh ayat ini. Boleh jadi

وَلاَ تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

dengan ucapan. Sedangkan ucapan adalah sesuatu yang sangat mudah. Ia bisa saja diucapkan walau hati tidak membenarkannya, sebagaimana halnya orang-orang munafik yang dilukiskan oleh ayat 8 surah ini. Nah, untuk membuktikan kebenaran ucapan itu mereka dituntut agar melaksanakan shalat, karena shalat adalah aktivitas yang menunjukkan pengagungan kepada Allah semata, dan sujud kepada-Nya merupakan bukti pengingkaran terhadap berhala-berhala. Demikian juga dengan zakat, karena menyisihkan secara tulus sebagian harta yang dimiliki tidak akan dilakukan kecuali oleh mereka yang percaya hari Kemudian, lebih-lebih bila disalurkan kepada upaya mengukuhkan agama atau menghadapi musuh-musuh Allah dan rasul.

Mufassir Abû Ḫayyân menulis bahwa ketiga ayat yang lalu tersusun sedemikian tepat dan serasi. Ini terlihat dengan jelas dengan perintah-Nya pertama kali kepada Banî Isrâ'îl untuk mengingat nikmat Allah yang dianugerahkan-Nya kepada mereka, karena ini mengantar mereka untuk mencintai-Nya dan taat kepada-Nya. Selanjutnya diperintahkan-Nya untuk memenuhi perjanjian yang dijalin antara mereka dengan Allah swt., yang didorong dengan janji Allah untuk memenuhi pula janji-Nya kepada mereka. Kemudian diperintahkan-Nya untuk takut pada siksa-Nya jika mereka tidak memenuhi janji itu. Dengan demikian perintah untuk memenuhi janji diapit oleh perintah mengingat nikmat dan anugerah-Nya dan perintah takut membangkang kepada-Nya. Setelah itu diperintahkan-Nya untuk beriman dengan keimanan khusus yaitu beriman kepada al-Qur'ân, dan ini didorongnya dengan menegaskan bahwa ia membenarkan apa yang ada pada mereka, jadi, bukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ada pada mereka; kemudian disusul dengan larangan mengganti sesuatu yang bernilai dengan yang tidak bernilai; setelah itu diperintahkan-Nya untuk bertakwa yang disusul dengan larangan mengaburkan yang ḫaq dan mencampurnya dengan yang batil, dan dilarang-Nya juga menyembunyikan kebenaran. Dengan demikian, perintah beriman merupakan perintah untuk meninggalkan kesesatan dan larangan mencampuradukkan yang ḫaq dengan yang batil serta menyembunyikan kebenaran merupakan perintah untuk meninggalkan penyesatan terhadap orang lain. Selanjutnya karena kesesatan dan atau penyesatan lahir dari dua hal, yaitu pertama mengemas kebatilan sehingga nampak sebagai kebenaran – ini kalau dalil dan keterangannya telah diketahui oleh yang akan disesatkan – dan kedua menyembunyikan kebenaran dan keterangan-keterangannya jika belum diketahui, maka kedua hal tersebut diisyaratkan-Nya dengan larangan

mencampuradukkan dan larangan menyembunyikan. Selanjutnya mereka dikecam karena kedua keburukan itu, padahal mereka telah mengetahui. Kemudian setelah itu, mereka diperintahkan untuk mewujudkan iman dalam diri mereka serta menampakkan kebenaran, dengan jalan melaksanakan shalat, menunaikan zakat, karena shalat adalah ibadah *badaniyah* yang paling utama sedang zakat adalah ibadah *mâliyah* (harta benda) yang amat penting dan ini ditutup dengan perintah tunduk dan taat kepada Allah swt. bersama dengan orang-orang yang tunduk dan taat kepada-Nya. Demikian, terlihat keserasian pesan ayat-ayat itu. Ayat-ayat di atas dibuka dengan mengingat tentang nikmat dan ditutup dengan perintah menaati pemberi nikmat. Dan antara pembukaan dan penutupnya terdapat kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan itikad (kepercayaan) kalbu, serta pengamalan yang berkaitan dengan jasmani dan harta. Demikianlah terlihat keistimewaan *kalâm* Ilahi dibanding dengan semua *kalâm*. Perintah dan larangan yang dikandungnya walaupun dari segi konteksnya tertuju kepada Banî Isrâ'îl, tetapi dari segi makna dan pesannya tertuju kepada semua orang, dan karena itu dia merupakan kewajiban yang harus diamalkan oleh setaip mukallaf di setiap tempat dan waktu. Demikian lebih kurang Abû Hayyan ketika menafsirkan ayat ini.

AYAT 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

"Apakah kamu menyuruh orang melakukan aneka kebajikan dan kamu melupakan diri kamu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci. Tidakkah kamu berakal?"

Selanjutnya ayat ini mengecam pemuka-pemuka agama Yahudi, yang seringkali memberi tuntunan tetapi melakukan sebaliknya. Demikian al-Biqâ'i.

Dalam sebuah riwayat dikemukakan, bahwa ada orang-orang Yahudi yang menyuruh keluarganya yang telah memeluk Islam agar mempertahankan keyakinan mereka dan terus mengikuti Nabi Muhammmad saw. Terhadap merekalah ayat ini turun. Demikian menurut satu pendapat. Ayat ini dapat juga mencakup kasus lain, yakni bahwa di antara Banî Isrâ'îl ada yang menyuruh berbuat aneka kebajikan, seperti taat kepada Allah, jujur, membantu orang lain, dan sebagainya, tetapi mereka

sendiri durhaka, menganiaya, dan khianat. Terhadap mereka juga kecaman ayat ini ditujukan.

Apakah kalian wahai Banî Isrâ'îl, atau pemuka-pemuka agama Yahudi *menyuruh orang lain* yakni kaum musyrikin atau kelompok lain dari orang-orang Yahudi yang seagama dengan kamu, atau orang lain siapa pun dia *melakukan aneka kebajikan, dan kamu melupakan diri kamu sendiri,* yakni melupakan menyuruh diri kalian melakukan kebajikan itu, atau kalian sendiri tidak mengerjakan kebaikan itu? Tindakan demikian jelas merupakan perbuatan yang buruk. Kalian melakukan keburukan itu, *padahal kamu membaca kitab suci* yakni Taurat yang mengandung kecaman terhadap mereka yang hanya pandai menyuruh tanpa mengamalkan. *Tidakkah kamu berakal,* yakni tidakkah kalian memiliki kendali yang menghalangi diri kalian terjerumus dalam dosa dan kesulitan?

Kata (البِرّ) *al-birr* berarti *kebajikan dalam segala hal, baik dalam hal keduniaan atau akhirat, maupun interaksi.* Sementara ulama menyatakan bahwa *al-birr* mencakup tiga hal; kebajikan dalam beribadah kepada Allah swt., kebajikan dalam melayani keluarga dan kebajikan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr. Apa yang dikemukakan itu belum mencakup semua kebajikan, karena agama menganjurkan hubungan yang serasi dengan Allah, sesama manusia, lingkungan serta diri sendiri. Segala sesuatu yang menghasilkan keserasian dalam keempat unsur tersebut adalah kebajikan.

Kata (أنفسكم) *anfusakum* adalah bentuk jamak dari kata (نفس) *nafs.* Ia mempunyai banyak arti, antara lain totalitas diri manusia, sisi dalam manusia, atau jiwanya. Yang dimaksud di sini adalah diri manusia sendiri.

Ayat ini mengandung kecaman kepada setiap penganjur agama yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dianjurkannya. Ada dua hal yang disebut oleh ayat ini yang seharusnya menghalangi pemuka-pemuka agama itu melupakan diri mereka. Pertama bahwa mereka menyuruh orang lain berbuat baik. Seorang yang memerintahkan sesuatu pastilah dia mengingatnya. Sungguh aneh bila mereka melupakannya. Yang kedua adalah mereka membaca kitab suci. Bacaan tersebut seharusnya mengingatkan mereka. Tetapi ternyata keduanya tidak mereka hiraukan sehingga sungguh wajar mereka dikecam.

Walaupun ayat ini turun dalam konteks kecaman kepada para pemuka Banî Isrâ'îl, tetapi ia tertuju pula kepada setiap orang terutama para muballigh dan para pemuka agama.

Dakwah adalah ucapan dan perbuatan. Kalau arah perbuatan berlawanan dengan arah ucapan, maka ia bukan lagi dakwah yang direstui Allah, bahkan ia telah mengundang murka-Nya. Di sisi lain, jika ucapan yang diajarkan muballigh berbeda dengan pengamalan kesehariannya, maka keraguan bukan saja tertuju kepada sang muballigh, tetapi juga dapat menyentuh ajaran yang disampaikannya. Bukankah kita sering mendengar kecaman terhadap Islam, hanya karena ulah umat Islam? Bukankah seperti tulis Abduh, *Al-islâmu mahjûbun bil muslimîn* (Keindahan islam ditutupi oleh ulah orang-orang Islam)?

Ayat ini bukan berarti bahwa seseorang yang tidak mengerjakan kebajikan yang diperintahkannya otomatis dikecam Allah. Tidak! Hemat penulis, ia baru dikecam apabila melakukan sesuatu yang bertentangan dengan anjurannya. Ia juga dikecam kalau tidak mengingatkan dirinya sendiri tentang perlunya melaksanakan apa yang diperintahkannya itu. Jika ia telah berusaha mengingatkan dirinya, dan ada pula keinginan untuk melaksanakannya, maka tidaklah wajar ia dikecam, walau seandainya ia belum melaksanakan tuntunan-tuntunan yang disampaikannya.

Memang, mengerjakan kebajikan tidak semudah mengucapkannya, menghindari larangan pun banyak hambatannya, karena itu lanjutan ayat tersebut menuntun dan menuntut bukan saja para pemuka agama yahudi tetapi seluruh manusia agar membekali diri kesabaran dan doa.

AYAT 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu."

Ada yang memahami ayat ini sebagai lanjutan tuntunan kapada orang-orang Yahudi atas dasar penyebutannya sesudah tuntunan dan kecaman di atas. Thâhir Ibn 'Âsyûr menulis bahwa ayat ini ditujukan kepada Banî Isrâ'îl sebagai petunjuk guna membantu mereka melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh ayat-ayat lalu. Petunjuk yang dikandung ayat ini sungguh pada tempatnya, karena setelah mereka diajak disertai dengan janji dan ancaman, maka dapat diduga keras bahwa tidak ada lagi jalan masuk bagi setan ke dalam hati mereka, tidak ada juga tempatnya untuk mundur bahkan

kini mereka telah bersiap-siap untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Namun demikian, boleh jadi kebiasaan lama masih memberatkan langkah mereka, maka ayat ini menyodorkan resep yang amat ampuh agar mereka dapat melangkah maju menuju kebajikan. Kandungan resep itu adalah shalat dan sabar.

Ada juga ulama yang memahami ayat di atas sebagai tuntunan kepada kaum muslimin yang taat baik bagi yang melaksanakan shalat dengan baik maupun yang yang tidak melakukan shalat sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Nabi Muhammmad saw. Di sisi lain, menurut penganut pendapat kedua ini, orang-orang Yahudi, tentu tidak wajar untuk diperintah agar menjadikan shalat sebagai penolong. Alasan ini tentu saja tidak pada tempatnya. Memahaminya sebagai tuntunan yang ditujukan kepada kaum muslimin bukan orang Yahudi, di samping mengaburkan hubungan ayat, juga kata *dan* yang terdapat pada awal ayat ini menunjukkan bahwa ia berhubungan dengan uraian yang lalu.

Apapun hubungannya yang jelas ayat ini memerintahkan: *Mintalah pertolongan* yakni kukuhkan jiwa kamu *dengan sabar* yakni menahan diri dari rayuan menuju nilai rendah *dan* dengan *shalat* yakni dengan mengaitkan jiwa dengan Allah swt. serta bermohon kepada-Nya guna menghadapi segala kesulitan serta memikul segala beban. *Dan sesungguhnya yang demikian itu* yakni shalat dan sabar itu, atau beban yang akan kamu pikul *sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,* yakni orang-orang yang tunduk dan yang hatinya merasa tenteram dengan berzikir kepada Allah.

Kata (الصّبر) *ash-shabr/sabar* artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Imâm Ghazâli mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu.

Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok: *Pertama,* sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan keletihan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam katagori ini, sabar dalam menrima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan semacamnya. *Kedua,* adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.

Sedang (الصلاة) *ash-shalâh,* dari segi bahasa adalah doa, dan dari segi pengertian syariat Islam ia adalah "ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam." Shalat juga mengandung pujian kepada Allah atas limpahan karunianya, mengingat Allah, dan mengingat karunia-Nya mengantar seseorang terdorong untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya serta mengantarnya tabah menerima cobaan atau tugas yang berat. Demikian, shalat membantu manusia menghadapi segala tugas dan bahkan petaka.

Ayat di atas dapat bermakna: mintalah pertolongan kepada Allah dengan jalan tabah dan sabar menghadapi segala tantangan serta dengan melaksanakan shalat. Bisa juga bermakna, *jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kamu,* dalam arti jadikanlah ketabahan menghadapi segala tantangan bersama dengan shalat, yakni doa dan permohonan kepada Allah sebagai sarana untuk meraih segala macam kebajikan.

Memahaminya demikian, menghilangkan keberatan mereka yang menolak menjadikan ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Memang orang Yahudi tidak shalat seperti shalatnya umat Islam, tetapi mereka juga mengenal shalat, apalagi shalat seperti dikemukakan di atas dapat berarti doa.

Firman-Nya: (وإنها لكبيرة إلا على الخاشعين) *wa innahâ lakabîratun illâ 'alâ al-khasyi'în/ dan sesungguhnya ia sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,* mengandung arti bahwa keduanya – sabar dan shalat – tidak mudah dipraktekkan kecuali oleh mereka yang khusyuk. Ia juga berarti bahwa sabar dan shalat harus menyatu sebagaimana diisyaratkan oleh penggunaan bentuk tunggal untuk menunjuk keduanya (إنها) *innahâ/ sesunggunya ia,* bukan (إنهما) *innahumâ/ sesungguhnya keduanya.* Ini berarti, ketika Anda shalat atau bermohon Anda harus sabar, dan ketika menghadapi kesulitan Anda pun harus bersabar, dan kesabaran itu harus dibarengi dengan doa kepada-Nya. Ada juga ulama yang memahami pengganti nama (pronoun) pada kata *innahâ/ sesungguhnya ia* menunjuk kepada tuntunan-tuntunan Allah yang disebut pada ayat-ayat lalu, yakni melaksanakan tuntunan-tuntunan tersebut merupakan sesuatu yang berat kecuali bagi mereka yang khusyuk.

(خشوع) *Khusyu'* adalah ketenangan hati dan keengganannya mengarah kepada kedurhakaan. Yang dimaksud dengan orang-orang yang khusyuk oleh ayat ini adalah mereka yang menekan kehendak nafsunya dan membiasakan dirinya menerima dan merasa tenang menghadapi ketentuan Allah serta selalu mengharapkan kesudahan yang baik. Ia

bukanlah orang yang terperdaya oleh rayuan nafsu. Ia adalah yang mempersiapkan dirinya untuk menerima dan mengamalkan kebajikan. Orang-orang khusyuk yang dimaksud oleh ayat ini adalah mereka yang takut lagi mengarahkan pandangannya kepada kesudahan segala sesuatu sehingga dengan demikian mudah baginya meminta bantuan sabar yang membutuhkan penekanan gejolak nafsu dan mudah juga baginya melaksanakan shalat kendati kewajiban ini mengharuskan disiplin waktu, serta kesucian jasmani padahal ketika itu boleh jadi ia sedang disibukkan oleh aktivitas yang menghasilkan harta atau kelezatan. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Ayat ini bukannya membatasi kekhusyukan hanya dalam shalat, tetapi menyangkut segala aktivitas manusia. Adapun *kekhusyukan* dalam shalat, maka ia menuntut manusia untuk menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah, sekaligus kelemahannya sebagai manusia dihadapan-Nya. Puncak khusyuk adalah ketundukan dan kepatuhan seluruh anggota badan, dalam keadaan pikiran dan bisikan hati secara kesuluruhan menuju kehadirat Ilahi. Itulah puncaknya, tetapi ada peringkat-peringkat di bawah itu. Peringkat terendah adalah sekadar pengamalan yang tulus kepada-Nya walau diselingi oleh pikiran yang melayang kepada hal-hal yang tidak bersifat negatif. Nabi Muhammad saw. ketika shalat masih mendengar suara tangis anak sehingga beliau mempersingkat shalatnya, di kali lain beliau memperlama sujud karena cucu beliau – putra Fathimah dan 'Ali Ibn Abî Thâlib – menunggang pundak beliau ketika beliau sedang shalat. Dengan demikian kekhusyuaan tidak selalu berarti hilangnya segala ingatan kecuali kepada Allah swt.

Mereka yang dapat melaksanakan tuntunan sabar dan khusyuk adalah mereka yang dijelaskan sifat-sifatnya oleh ayat berikut.

AYAT 46

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menduga keras, bahwa mereka akan menemui Tuhan mereka dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."

Anak kalimat (يظنون) *yazhunnûn/yang menduga keras*, ada yang memahaminya dalam arti *yakin,* dan ada juga yang memahaminya seperti makna kebahasaan kata itu, yakni dugaan keras., walaupun belum sampai

tingkat yakin. Bahasa Arab seringkali menggunakan kata (ظن) *zhann* untuk makna *yakin,* selanjutnya kata (ملاقوا ربهم) *mulâqû rabbihim* ada yang memahaminya dalam arti hari Kemudian dan ada juga yang memahaminya dalam arti perolehan ridha-Nya. Pada umumnya yang memahami kata *zhan* dalam arti "yakin" memahami makna *mulâqû rabbihim* dalam arti percaya akan keniscayaan hari Kemudian karena menurut mereka objek iman tersebut harus dipercayai dengan sempurna tidak cukup sekadar dugaan.

Pendapat ketiga memahami kata *zhan* dalam arti kebahasaannya dan memahami kalimat *mulâqû rabbihim* (menemui Tuhan mereka) dalam arti *hari Kemudian.* Menurut penganut pendapat ini, dengan menggunakan kata *menduga keras,* tergambar sekali lagi toleransi Allah terhadap bisikan-bisikan hati, yang sesekali dapat timbul dalam benak mempertanyakan objek-objek keimanan. Memang, manusia biasa bahkan sahabat Nabi pun, tidak jarang menghadapi aneka pertanyaan yang muncul dalam benak mereka atau dimunculkan oleh setan, menyangkut objek-objek keimanan. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat meresahkan, tetapi ada yang memendamnya. *"Kami lebih baik terjerumus ke dalam jurang yang dalam daripada mengucapkannya,"* ucap sementara sahabat Nabi. Memang, saat munculnya pertanyaan-pertanyaan demikian, pastilah ketika itu jiwa risau, iman tidak berada pada keteguhah keyakinan. Bisa jadi yang bersangkutan berada dalam suasana keraguan, atau sedikit di atas keraguan sehingga menjadi dugaan, dan bisa jadi pula lebih rendah dari keraguan sehingga menjadi *waham.* Ayat di atas mentoleransi keyakinan yang melebihi tingkat keraguan, yakni dugaan, walaupun belum sampai pada keimanan penuh dan keyakinan bulat. Jarak antara keyakinan penuh dan dugaan itulah tempat pertanyaan-pertanyaan yang sesekali muncul.

Yang memahami *menemui Tuhan mereka* dalam arti menemui ganjaran dan ridha-Nya, berpendapat bahwa penggalan ayat ini menggambarkan optimisme yang menyelubungi jiwa orang-orang yang khusyuk terhadap ganjaran yang akan mereka terima kelak. Kata *menduga keras,* jika objeknya seperti yang dikemukakan ini cukup beralasan, karena dari satu sisi, tidak seorang pun yang dapat memastikan atau yakin bahwa dia akan dapat menemui Allah dalam keadaan Yang Maha Kuasa itu ridha padanya; dan di sisi lain, iman adalah perpaduan antara harapan dan kecemasan, rasa tenang dan takut.

Mengapa orang-orang yang meyakini adanya hari Pembalasan, atau yang menduga keras keniscayaannya atau ganjaran Ilahi, dikecualikan dari

rasa beratnya shalat dan sabar? Para ulama menjawab, karena yang tergambar dalam benak mereka ketika itu adalah ganjaran Ilahi, dan ini menjadikan mereka menilai ringan beban dan cobaan-cobaan yang mereka alami.

Tuntunan dan kecaman di atas, walaupun tertuju kepada semua manusia, namun dalam konteks turunnya ayat-ayat, ia ditujukan kepada orang-orang Yahudi, karena itu ayat berikutnya mengajak orang-orang Yahudi untuk mengingat nikmat-nikmat Allah yang lain.

AYAT 47

يَابَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾

"Hai Banî Isrâ'îl, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kamu dan (ingat pula) bahwa Aku telah melebihkan kamu atas seluruh alam."

Sekali lagi Allah mengingatkan tentang nikmat-Nya, agar ini lebih mendorong mereka untuk bersyukur, sekaligus untuk mengaitkan penyebutan nikmat ini dengan kecaman dan ancaman-Nya yang akan disebut dalam ayat berikut.

Kelebihan atas seluruh alam, maksudnya adalah kelebihan yang Allah anugerahkan kepada Banî Isrâ'îl dahulu pada masa anugerah itu diberikan. Ketika itu anugerah tersebut melebihi anugerah-Nya kepada umat-umat yang lain, yakni pada masa itu.

Yang dimaksud dengan *kamu* adalah orang tua dan leluhur Banî Isrâ'îl bukan masyarakat Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. Memang, nikmat kepada orang tua dapat menjadi nikmat pula kepada anak keturunan, paling tidak anak keturunan memperoleh kebanggaan atas perolehan orang tua. Demikian pemahaman banyak ulama.

Dapat juga dipahami bahwa anugerah Allah terhadap Banî Isrâ'îl, memang ada di antaranya yang tidak dianugerahkan kepada seluruh umat sepanjang masa hingga kini. Anugerah dimaksud adalah banyaknya para nabi yang diutus Allah kepada mereka.

Nikmat tesebut harus disyukuri, antara lain dengan tidak membedakan dari segi mempercayainya antara seorang nabi dengan nabi yang lain, tetapi nyatanya mereka tidak mensyukuri nikmat tersebut, karena itu ayat berikut memperingatkan mereka.

Hikmah yang dapat ditarik dari ayat ini dan ayat-ayat semacamnya – seperti dikemukakan Muhammad Sayyid Thanthawi – adalah bahwa Allah swt. memberi keutamaan kepada Banî Isrâ'îl atas umat-umat terdahulu. Mereka dianugerahi aneka nikmat tetapi mereka tidak mensyukurinya bahkan sebaliknya mereka durhaka, dengki dan angkuh, maka Allah mencabut nikmat-nikmat itu dan menyifati mereka dengan sifat-sifat yang buruk seperti keras hati, ingkar janji, terbawa oleh syahwat keduniaan dan lain-lain. Demikian itulah kesudahan setiap umat yang mengganti kesyukuran kepada nikmat-Nya dengan kekufuran.

AYAT 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan jagalah diri Kamu dari satu hari (di mana) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan tidak juga diterima syafa'at dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong."

Peringatan ayat ini bergabung dengan tuntunan yang lalu. Ini perlu karena kelebihan yang dianugerahkan kepada mereka atas seluruh umat telah mengakibatkan mereka angkuh dan menduga bahwa mereka bebas dari siksa Allah atau paling tidak mereka tidak akan disiksa kecuali beberapa hari dan dengan siksaan yang ringan (baca QS. al-Baqarah [2]: 80). Untuk itu mereka diperingatkan: *Dan jagalah diri Kamu dari satu hari,* yakni hindari siksa yang terjadi pada satu *hari,* yakni hari Kiamat. Makna kata tersebut demikian karena tidak seorang pun dapat menghindar dari hari Kiamat. Ia adalah satu keniscayaan. Yang dapat diupayakan untuk dihindari adalah siksa yang terjadi ketika itu. Yang taat kepada Allah akan terhindar dari siksa, bahkan mendapat nikmat, dan yang durhaka mendapat siksa. Pada hari itu *seseorang,* siapa pun dia, *tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun. Dan* jangan menduga bahwa orang tua, betapapun terhormat dan taatnya kepada Allah, berkemampuan untuk membela, tidak juga orang lain, karena ketika itu *tidak juga diterima syafa'at dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong.*

Syafa'at terambil dari akar kata yang berarti *genap.* Tidak semua orang mampu meraih apa yang ia harapkan. Ketika itu banyak cara yang dapat

dilakukan. Antara lain meminta bantuan orang lain. Jika apa yang diharapkan seseorang terdapat pada pihak lain, yang ditakuti atau disegani, maka ia dapat menuju kepadanya dengan "menggenapkan dirinya" dengan orang yang dituju itu untuk bersama-sama memohon kepada yang ditakuti dan disegani itu. Orang yang dituju itulah yang mengajukan permohonan. Dia yang menjadi penghubung untuk meraih apa yang diharapkan itu. Upaya melakukan hal tersebut dinamai *syafa'at.*

Dalam kehidupan dunia, syafa'at seringkali dilakukan untuk tujuan membenarkan yang salah serta menyalahi hukum dan peraturan. Yang memberi syafa'at biasanya memberi karena takut, atau segan, atau mengharapkan imbalan. Di akhirat, hal demikian tidak ada, karena Allah yang kepada-Nya diajukan permohonan, tidak butuh, tidak takut, tidak pula melakukakan sesuatu yang batil.

Di akhirat, yang mengajukan permohonan syafa'at harus mendapat izin terlebih dahulu dari Allah swt. untuk memohonkan syafa'at, dan izin itu baru diberikan setelah Allah menilai bahwa yang memohon dan yang dimohonkan wajar untuk memberi dan mendapat syafa'at, dan tentu saja apa yang dimohonkan adalah sesuatu yang hak.

Ada ulama yang memahami ayat ini dan semacamnya ditujukan kepada orang kafir, sehingga pembelaan dan syafa'at yang dinafikan adalah yang bersumber dari orang-orang kafir kepada orang kafir. Ada lagi yang berpendapat bahwa pembelaan dan pemberiaan syafa'at yang dinafikan adalah dari siapa pun, walau mukmin, tetapi yang ditujukan untuk orang kafir. Ada lagi pendapat yang menafikan secara mutlak adanya pembelaan dan syafa'at secara mutlak, dari siapa pun dan untuk siapa pun. Pendapat terakhir ini, walaupun sepintas terlihat didukung oleh sekian ayat yang berbicara tentang syafa'at, tetapi ada pula ayat-ayat lain yang mengisyaratkan adanya syafa'at, bahkan tidak sedikit hadits-hadits shahih yang menegaskan adanya syafa'at. Salah satu ayat dimaksud adalah firman-Nya: "*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi* orang yang dapat memberi syafa'at ialah *orang yang mengakui yang haq* yakni keesaan Allah *dan mereka meyakini*-nya" (QS. az-Zukhruf [43]: 86). Demikian juga firman-Nya: "*Tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Putusan yang benar', dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar*" (QS. Saba' [34]: 23).

Memang syafa'at ala dunia tidak akan terjadi di hari Kemudian, dan itulah yang dinafikan oleh sekian ayat.

Syafa'at duniawi tidak diterima, bahkan tidak ada, demikian juga *tebusan.* Ini ditegaskan dalam konteks membantah dugaan yang bisa jadi terlintas dalam benak seseorang. Karena seperti diketahui, dalam kehidupan dunia tebusan dikenal dalam banyak hal. Di akhirat nanti, tebusan tidak ada, walau seandainya seseorang memiliki emas sewadah bumi.

Kalau yang secara baik-baik berupa syafa'at atau tebusan tidak mungkin ada sebagaimana halnya di dunia, maka dengan cara lain pun tidak akan ada. Inilah yang dicakup oleh kandungan penutup ayat, *dan tidak juga mereka dapat ditolong* oleh siapa pun.

Ulama sepakat tentang adanya syafa'at bagi mereka yang taat dalam rangka meningkatkan derajat mereka, serta bagi mereka yang taubat, tetapi sementara ulama dari kelompok mu'tazilah menolak adanya syafa'at bagi mereka yang melakukan dosa besar. Mereka menjadikan ayat ini sebagai salah satu dalil. Bentuk nakirah (indefinite) yang digunakan ayat ini pada kata *nafs (seseorang)* – yang dikemukakan dalam konteks menafikan sesuatu – menunjukkan makna umum dan mencakup siapa pun. Makna keumuman tersebut tetap berlaku, sehingga syafa'at di hari Kemudian tidak akan diperoleh oleh siapa pun, atau tidak akan diperoleh oleh mereka yang melakukan dosa besar, serupa dengan yang dibicarakan oleh ayat ini. Apalagi kata mereka, sekian banyak ayat serupa yang secara tegas menafikan adanya syafa'at seperti firman-Nya dalam QS. al-Mu'min [40]: 18: *"Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya"*, atau firman-Nya: *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at"* QS. al-Muddatstsir [74]: 48. Kelompok Ahl as-Sunnah berpendapat bahwa kendati ayat ini dan ayat-ayat lain yang nampak secara lahir menafikan syafa'at secara umum, tetapi terdapat sekian ayat dan hadits-hadits Nabi saw. yang membatasi keumuman tersebut. Ayat-ayat dimaksud antara lain adalah Firman-Nya: *"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya"* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 28), demikian juga QS. Saba' [34]: 23: *"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh dan memberi syafa'at itu), sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah*

difirmankan oleh Tuhan-mu?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar', dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Adapun hadits-hadits maka amat banyak yang berbicara tentang syafa'at. Atas dasar itu kita dapat berkata bahwa syafa'at yang dinafikan adalah terhadap mereka yang kafir sebagaimana halnya orang-orang Yahudi yang menolak kenabian Nabi Muhammad saw. dan kaum musyrik atau kafir lainnya. Memang, harus dicatat bahwa tidak semua dapat menerima bahkan memberi syafa'at. Memberi dan menerima syafa'at haruslah atas izin Allah dan keputusannyapun adalah keputusan yang ḥaq lagi bijaksana sebagaimana ditegaskan oleh QS. Saba' [34]: 23.

AYAT 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun; mereka menimpakan kepada kamu siksaan yang seberat-beratnya; mereka menyembelih anak-anak kamu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak kamu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhan kamu."

Setelah mereka diingatkan akan limpahan nikmat kini mereka diingatkan dengan nikmat lain berupa penyelamatan dari petaka yang pernah menimpa leluhur mereka. Mengingatkan mereka tentang petaka itu, diharapkan dapat menggugah hati siapa yang durhaka untuk menghentikan kedurhakaannya. Karena itu ayat ini mengaitkan penyelamatan tersebut dengan nikmat yang lalu dengan menyatakan: *Dan* ingat pulalah *ketika Kami* berulang-ulang *menyelamatkan kamu dari* gangguan dan penyiksaan *pengikut-pengikut Fir'aun; mereka menimpakan kepada kamu siksaan yang seberat-beratnya,* atas perintah penguasa Mesir itu yaitu *mereka menyembelih anak-anak kamu yang laki-laki dan membiarkan hidup* hina *anak-anak kamu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan* ujian *yang besar dari Tuhan kamu."*

Kata (نجّيناكم) *najjainâkum/menyelamatkan kamu* terambil dari kata (النجاة) *an-najât,* yaitu mengangkat ke tempat yang tinggi. Ini karena siapa yang berada di tempat yang tinggi tidak mudah terjangkau oleh musuh.

Atau dengan kata lain, dia dapat selamat dan terhindar dari bahaya. Kata *najjainâkum* mengandung makna berulang-ulangnya penyelamatan itu.

Ayat ini menggunakan kata (نجّيناكم) *najjainâkum,* sementara di tempat lain seperti dalam QS. al-A'râf [7]: 141, redaksi yang digunakan adalah (أنجيناكم) *anjainâkum,* keduanya dapat diterjemahkan dengan *kami menyelamatkan kamu.*

Yang pertama, yakni redaksi yang digunakan dalam ayat 49 ini mengandung makna pemberian keselamatan saat turunnya siksa sehingga mereka terhindar dari siksa, sedangkan yang kedua, yakni dalam QS. al-A'râf [7]: 141, adalah pemberian keselamatan dengan cara menjauhkan siksa tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian, ada dua anugerah Allah kepada mereka dalam konteks penyelamatan. Anugerah-Nya yang pertama adalah menghindarkan mereka – yakni sebagian mereka – dari siksa, sehingga dengan demikian ayat ini mengisyaratkan bahwa ada di antara mereka yang tidak tersiksa. Konon Fir'aun selama setahun memerintahkan membunuh semua anak lelaki yang lahir pada tahun itu, dan membiarkan hidup yang lahir pada tahun berikutnya, demikian silih berganti. Nabi Hârûn as. lahir pada tahun penyelamatan anak lelaki, sedang Nabi Mûsâ as. pada tahun pembunuhan anak lelaki.

Adapun anugerah-Nya yang kedua dalam konteks penyelamatan adalah keruntuhan rezim Fir'aun dan kematiannya, sehingga terhenti penindasan yang mereka lakukan terhadap Banî Isrâ'îl.

Kata (آل) *âl* menurut banyak ulama berasal dari kata (أهل) *ahl* yakni *keluarga,* dan yang dimaksud di sini adalah keluarga, pengikut dan rezim Fir'aun. Al-Biqâ'i berpendapat bahwa kata *âl* pada mulanya berarti fatamorgana. Ia menampakkan sesuatu yang tidak ada, sehingga bila fatamorgana itu tidak ada tidak juga nampak sesuatu itu. Dengan demikian ketika ayat ini menyatakan *al Fir'aun* maka ini mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan oleh keluarga dan pengikut-pengikut Fir'aun itu menampakkan kepribadian Fir'aun. Ketika Banî Isrâ'îl mendapatkan siksa mereka, maka ketika itu yang nampak di pelupuk mata mereka adalah Fir'aun dengan segala keadaan dan keburukannya, sehingga walaupun ketika itu ia tidak hadir dalam penyiksaan tetapi ia bagaikan dilihat oleh yang disiksa.

Fir'aun adalah gelar penguasa tertinggi Mesir, seperti Kaisar, atau Raja, atau Presiden. Ia digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk penguasa Mesir yang bersikap angkuh dan kejam. Karena itu, penguasa Mesir pada masa

Nabi Yûsuf as. tidak digelari dengan Fir'aun, tetapi (ملك) *Malik/raja* (baca QS. Yûsuf [12]: 50 dan 70).

Memang para pakar sejarah menginformasikan bahwa kehadiran Banî Isrâ'îl di Mesir dimulai dengan kehadiran Nabi Yûsuf yang ketika itu – setelah beliau ditemukan oleh serombongkan kafilah di sumur tua – dijual kepada Taifur, Kepala Polisi Mesir. Ketika itu Mesir terdiri dari dua bagian besar. Bagian selatan adalah, Upper Egypt (Mesir Atas) yang kini populer dengan nama ash-sha'îd. Sedang bagian kedua adalah Mesir Utara dengan ibukotanya Manfis (sekitar 30 km dari Cairo). Bagian ini dikalahkan oleh seseorang yang dikenal dengan Heksos. Berbeda-beda pendapat sejarawan tentang kapan mereka memerintah. Tetapi yang hampir disepakati adalah kekuasaan Heksos berakhir pada sekitar 1700 SM atau menurut Kamus *al-Munjid* mereka memerintah antara 1650 sampai dengan 1560 SM, sebelum mereka dikalahkan oleh Ahmus pendiri Dinasti ke XVII.

Nabi Yûsuf as. berada di Mesir dan kemudian menjadi Kepala Badan Logistik Pemerintahan pada masa Heksos itu. Nama penguasa Mesir ketika itu adalah Abufeis atau Abibi, sekitar 1739 SM. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr. Ketika itulah Banî Isrâ'îl bebas dan mempunyai pengaruh di Mesir. Mereka hidup tenang selama lebih kurang 400 tahun. Walau mereka tetap mempertahankan adat istiadat dan agama mereka yang berbeda dengan agama orang-orang Mesir. Selanjutnya setelah berlalu masa tersebut muncul kekuasaan baru yaitu Dinasti ke XIX yang mengusir Heksos dan menguasai seluruh Mesir. Salah seorang Penguasa Dinasti ini yang paling populer adalah Ra'msis II dan yang dikenal dengan Ramses al-Akbar (terbesar). Menurut kamus *al-Munjid* ia yang naik takhta sekitar 1311 SM. Pada masanyalah terjadi penindasan terhadap Banî Isrâ'îl, sehingga mereka dipekerjakan secara paksa. Rupanya mereka dituduh akan melakukan makar terhadap kekuasaan atau membantu penguasa lama yang ditaklukkan Ramsis yaitu Heksos yang mempunyai hubungan darah dengan Banî Isrâ'îl dan orang-orang Arab. Nah, karena kecurigaan – baik berdasar atau tidak itulah – maka Fir'aun Ramsis menindas mereka, membunuh anak lelaki dan membiarkan hidup hina anak perempuan.

Dalam beberapa kitab tafsir dikemukakan bahwa Fir'aun bermimpi bahwa kekuasaannya akan diruntuhkan oleh salah seorang putra Banî Isrâ'îl. Mimpi ini – kalau benar – maka itu dapat diduga lahir dari apa yang menguasai pikiran Fir'aun ketika itu, sehingga melahirkan mimpi seperti itu. Ada juga yang berkata bahwa para pemuka agama Mesir kuno,

memfitnah Banî Isrâ'îl merencanakan makar terhadap kekuasaan karena mereka enggan melihat Banî Isaril menganut ajaran agama yang berbeda dengan ajaran agama mereka.

Seperti dikemukakan di atas, Nabi Yûsuf hidup pada masa pemerintahan Heksos. Penguasanya ketika itu bukan dari Banî Isrâ'îl. Dari sini wajar jika al-Qur'ân menamai penguasa itu (ملك) *Malik* bukan Fir'aun, karena gelar Fir'aun hanya digunakan untuk penguasa Mesir yang memerintah sesudah masa Heksos. Ini – menurut Mutawalli asy-Sya'râwi – baru diketahui setelah penemuan tulisan Heroglifil, namun demikian, ia telah diberitakan oleh al-Qur'ân jauh sebelum penemuan tulisan itu pada akhir abad XIX.

Nikmat-nikmat yang diingatkan Allah dan yang diisyaratkan pada ayat lalu antara lain adalah keselamatan dari penindasan Firaun dan rezimnya, berupa penindasan dan siksaan yang seberat-beratnya, pembunuhan anak-anak lelaki yang belum dewasa kendati membiarkan anak-anak wanita hidup dalam penindasan hingga mereka dewasa.

Kata (يستحيون) *yastaḥyûn/membiarkan hidup* terambil dari kata *al-ḥayâh/hidup*. Penyebutannya secara khusus di sini dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa *membiarkan hidup* itu, bukanlah karena kasih sayang mereka terhadap para wanita, tetapi itu pun untuk tujuan penyiksaan dan peelecehan seksual terhadap kehormatan para wanita itu. Karena itu firman-Nya *yang demikian itu* menunjuk pula kepada penyiksaan *membiarkan hidup* yang bertujuan seperti penulis kemukakan di atas.

Ada juga ulama yang memahami kata *yastaḥyûna* terambil dari kata (الحياء) *al-ḥayâ'* yakni *malu* dalam arti mempermalukan mereka atau memeriksa kemaluan mereka untuk mengetahui apakah mereka mengandung. Pendapat terakhir ini dinilai banyak pakar sebagai pendapat yang lemah.

Bahwa *"Sungguh hal tersebut merupakan sesuatu ujian/cobaan yang berat dari Tuhanmu"*, karena bila penindasan itu berlanjut, maka ia dapat memunahkan keturunan mereka. Penyelamatan itu juga merupakan ujian, apakah mereka mensyukurinya atau tidak.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut sabar, maka yang kedua menuntut syukur. Biasanya yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan dengan yang menuntut kesabaran, karena petaka

seringkali berpotensi mengantar seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan lupa Tuhan.

AYAT 50

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untuk kamu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan pengikut-pengikut Fir'aun sedang kamu sendiri menyaksikan."

Ayat ini sekali lagi mengingatkan mereka tentang nikmat Allah yang dilimpahkan kepada leluhur Banî Isrâ'îl. Dengan sedikit rinci ayat ini memerintahkan Banî Isrâ'îl: *"Dan* ingat pulalah di samping mengingat nikmat-nikmat yang lalu, *ketika Kami belah laut* yakni laut Merah yang dikenal juga dengan laut Qalzum yaitu di satu daerah dekat Terusan Suez dewasa ini, atau yang dahulu dikenal dengan nama "Fam al-Hairûts" *untuk kamu* hai Banî Isrâ'îl yang ketika itu bersama Nabi Mûsa meninggalkan Mesir menuju Sinai. *Lalu* ketika itu, *Kami selamatkan kamu* dengan jalan Kami pisahkan air laut agar kalian dapat menyeberanginya, sehingga kalian dapat menghindar dari kejaran Fir'aun dan para tentaranya, dan Kami bela kalian dari kejaran mereka dengan jalan *Kami tenggelamkan pengikut-pengikut Fir'aun sedang kamu sendiri menyaksikan* peristiwa itu dengan mata kepala kalian. Adapun Fir'aun maka Kami selamatkan badannya agar menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya sebagaimana terbaca dalam QS. Yûnus [10]: 92.

Ketika terjadi eksodus itu Nabi Mûsa as. bersama umatnya tidak menempuh jalan yang biasa ditempuh untuk menuju ke Sinai. Mereka tidak menelusuri pantai Laut Tengah yang jaraknya hanya sekitar 250 mil menuju Sinai. Tetapi mereka menelusuri jalan arah tenggara, menelusuri Laut Merah untuk menghindar dari lalu lalang kafilah sekaligus menjauhkan diri dari kejaran Fir'aun. Mûsâ as. menempuh jalur tersebut atas perintah Allah sebagaimana diisyaratkan oleh QS. asy-Syu'arâ' [26]: 52. Allah memerintahkan menempuh jalur itu, agar dalam perjalanan menemukan Laut Merah dan terpaksa berhenti karena dihadang oleh laut yang kemudian dalam kenyataannya dijadikan Allah sebagai kuburuan bagi tentara Fir'aun. Demikian lebih kurang tulis Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Ada yang berpendapat bahwa Mûsâ as. bersama umatnya meninggal kan Mesir atas izin Fir'aun, tetapi rupanya setelah mereka berangkat, Fir'aun

menyesal membiarkan tenaga-tenaga yang mereka pekerjakan itu meninggalkan Mesir, atau menduga bahwa Mûsâ as. dan pengikutnya bermaksud melakukan makar atasnya karena beliau menempuh jalur yang tidak biasa, maka karena itu Fir'aun mengejar mereka.

Pembelahan laut dipahami oleh sementara ulama dalam arti air surut setelah pasang, dan dengan demikian ia adalah peristiwa alam biasa. Tetapi mayoritas ulama memahaminya dalam arti peristiwa luar biasa, apalagi dalam QS. asy-Syu'arâ' [26]: 63 dijelaskan bahwa itu terjadi melalui perintah Allah kepada Nabi Mûsâ as. *'Maka Kami wahyukan kepada Mûsâ: 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu'. Maka terbelahlah lautan itu dan setiap belahan adalah seperti gunung yang besar.* Semua juga mengetahui bahwa tongkat merupakan alat yang digunakan Nabi Mûsâ as. dalam menampakkan mukjizat atau hal-hal yang luar biasa. Kalau peristiwa pembelahan laut itu, merupakan peristiwa alam biasa, maka mengapa Allah memerintahkan Mûsâ as. menggunakan tongkatnya?

Betapapun dan bagaimanapun terjadinya peristiwa tersebut, namun yang pasti ia penuh dengan aneka nikmat. Mereka bersama anak cucu diselamatkan; musuh yang sangat ditakuti dibinaskan, kebinasaannya bukan semata cerita, tapi mereka saksikan dengan mata kepala sendiri. Bukankah itu semua merupakan nikmat yang perlu disyukuri, apalagi kalau peristiwa itu mukjizat yang tidak terulang, sehingga dapat menguatkan iman?

Di atas terbaca bahwa mereka diselamatkan dari keluarga Fir'aun, bukan dari Fir'aun. Ini karena keluarga dan rezimnyalah yang membantu dan mendukung Fir'aun dalam kekejaman dan kedurhakaannya, sehingga mereka juga harus ikut bertanggung jawab dan ikut mendapatkan sanksi. Tentu saja Fir'aun juga tenggelam dan mendapat sanksi sebagaimana diuraikan pada ayat lain (baca QS. al-Isrâ' [17]: 103). Boleh jadi juga Fir'aun tidak disebut di sini karena badannya diselamatkan Allah swt. Ia tenggelam tetaapi kemudian terdampar di pantai dan dikenal oleh masyarakatnya sehingga dapat mereka awetkan dengan pembalseman dan dapat bertahan hingga kini dalam bentuk mumi yang disimpan dalam museum Mesir di Cairo. Adapun tentaranya maka mereka tidak diawetkan bahkan boleh jadi tenggelam ke dasar laut sehingga hanya mereka yang disebut oleh ayat ini sebagai ditenggelamkan Allah swt. Demikian sekali lagi al-Qur'ân membuktikan kebenaran dan ketelitian informasinya. Untuk jelasnya bacalah QS. Yûnus [10]: 92.

Setelah mengungkap nikmat keselamatan jasmani, yakni keterbebasan dari kejaran Fir'aun dan keselamatan dari bahaya hanyut oleh ombak Laut Merah, ayat-ayat berikutnya berlanjut dengan menyebut nikmat yang berkaitan dengan keselamatan ruhani mereka, yaitu penganugerahan kitab suci.

AYAT 51-52

وَإِذْ وَاعَدْنَا مُوسَى أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan ingatlah ketika Kami berjanji kepada Mûsâ empat puluh malam, kemudian kamu menjadikan anak lembu (sebagai sembahan kamu) ssesudahnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim. Kemudian sesudah itu Kami maafkan kamu, agar kamu bersyukur."

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat lalu dengan menyatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang nikmat keselamatan jasmani, maka ayat ini yang berbicara tentang kitab suci yang dijanjikan Allah kepada Mûsâ as. berbicara tentang penyelamatan rohani.

Anda boleh menerima hubungan itu atau menolaknya, namun yang jelas ayat ini masih merupakan lanjutan tentang uraian nikmat-nikmat Allah kepada Banî Isrâ'îl. Nikmat yang dimaksud di sini adalah nikmat pengampunan. Karena, ayat ini masih merupakan lanjutan dari ayat-ayat yang lalu maka ia dimulai dengan kata (و) *wa* yakni *dan,* di samping mengingat nikmat-nikmat yang telah disebut pada ayat-ayat yang lalu *ingatlah* juga *ketika Kami* yakni Allah *berjanji kepada Mûsâ,* yakni memberinya *harapan yang* menyenangkan setelah ia bermunâjât kepada Kami selama *empat puluh malam,* dan sesudahnya Kami anugerahkan kepada-Nya Kitab Suci untuk menjadi petunjuk bagi Banî Isrâ'îl, *kemudian kamu* wahai Banî Isrâ'îl *menjadikan anak lembu* sebagai sembahan kamu *sesudahnya* yakni pada masa kepergiannya *dan kamu* dengan menjadikan anak lembu sebagai sesembahan *adalah orang-orang yang zalim* yang mantap kezaliman dalam jiwanya. *Kemudian* walaupun kedurhakaan kamu sudah sedemikian besar namum *sesudah itu Kami* masih *maafkan kamu, agar kamu bersyukur* dan memperbaiki diri.

Patron kata (واعدنا) *wâ'adnâ* mengandung makna *saling.* Akar katanya berarti (وعد) *wa'd/janji,* sehingga kata tersebut secara harfiah berarti *saling*

berjanji. Ada yang memahaminya dalam arti bahwa ada janji antara Allah dengan Nabi Mûsâ as. agar ber-*munâjât,* menghadapkan jiwa raga dan berdialog dengan Allah selama empat puluh malam, dan setelah selesai Allah akan memberinya kitab Taurat.

Ada juga yang memahami kata tersebut bukan dalam pengertian *saling,* tetapi ia hanya sepihak, yaitu dari Allah swt. yang berjanji menganugerahkan kitab Taurat kepada Nabi Mûsâ as. setelah berlalu empat puluh malam dari ibadah yang diperintahkan Allah kepadanya itu.

Mûsâ as. adalah putra Imran, salah seorang nabi dan rasul yang diutus kepada Banî Isrâ'îl. Beliau lahir di Mesir dalam keadaan yatim sekitar seribu lima ratus tahun sebelum kelahiran 'Îsa as. Al-Qur'ân menginformasikan bahwa beliau dilempar ke sungai Nil oleh ibunya (baca QS. al-Qashash [28]: 7), tentu saja setelah dimasukkan ke satu peti yang dibuat sedemikian rupa sehingga tidak tenggelam atau dipenuhi air. Ini karena sang ibu khawatir Mûsâ as. dibunuh oleh Fir'aun yang menindas Banî Isrâ'îl ketika itu (baca kembali ayat yang lalu). Sementara ulama berpendapat bahwa kata *Mûsâ* terdiri dari kata *Mu* yang berarti *air* dan *sya (sa)* yang berarti *diselamatkan,* atau *pohon kayu,* karena Mûsâ as. diselamatkan dari air, atau melalui kotak yang terbuat dari kayu pohon bardi. Beliau wafat sekitar 1380 sebelum Masehi di dekat Jericho, Palestina.

Empat puluh adalah angka kesempurnaan menyangkut banyak hal dalam sekian banyak teks keagamaan, baik al-Qur'ân maupun as-Sunnah. Kesempurnaan umur manusia adalah empat puluh tahun (QS. al-Aḥqâf [46]: 15). Yang menghafal dan mengamalkan empat puluh hadits akan dibangkitkan bersama para ulama (HR. at-Tirmidzi). Dikenal juga shalat empat puluh hari atau empat puluh waktu di Madinah, berdasar beberapa hadits walau nilainya diperselisihkan. Penulis tidak mengetahui apa rahasia angka empat puluh itu, namun yang jelas itulah angka yang disebut Allah dalam al-Qur'ân sebanyak empat kali dalam konteks yang berbeda-beda.

Penyebutan kata *malam,* bukan hari atau siang, mengisyaratkan bahwa malam adalah waktu yang paling baik untuk bermunajat menghadapkan diri kepada Allah, karena keheningan dan kegelapan malam serta ketiadaan aktivitas, membantu melahirkan ketenangan pikiran dan kekhusyukan kepada Allah.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/ kemudian* pada firman-Nya: (ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ العجل من بعده) *tsumma ittakhadztum al-'ijla min ba'dihi/ kemudian kamu menjadikan anak lembu sesudahnya* untuk menunjukkan betapa jauh peringkat dosa ini dibanding

dengan dosa-dosa yang lain. Dalam redaksi ayat tersebut tidak disebutkan untuk apa lembu itu mereka jadikan. Dari konteksnya dan konteks ayat-ayat lain dipahami bahwa mereka menjadikannya sebagai sesembahan. Agaknya objek itu sengaja tidak disebutkan karena buruk dan tidak logisnya perbuatan tersebut, sehingga ia tidak wajar diabadikan. Penggalan kalimat ini merupakan tujuan utama uraian ayat dan sebagai pendahuluan untuk menggambarkan betapa ampunan Allah sedemikian luas buat mereka. Dosa itu menjadikan Allah mencap mereka sebagai *orang-orang yang zalim.* Memang, mereka sungguh zalim dan aniaya. Betapa tidak, Nabi Mûsâ as. telah mengajarkan tauhid kepada mereka, Nabi Hârûn pun yang menemani selama kepergian Nabi Mûsâ terus menerus mengingatkan mereka. Tidak sedikit pun alasan atau dalih yang dapat membenarkan tindakan mereka. Walau demikian, Allah tidak menyiksa mereka, bahkan memaafkan mereka setelah melakukan puncak dosa itu, dengan tujuan agar mereka mau bersyukur.

Umat Nabi Mûsa as. yang menjadikan sapi sebagai sesembahan mereka, meniru orang-orang Kan'an yang mendiami daerah sebelah barat Palestina, Suriah dan Lebanon. Mereka menyembah berhala, antara lain yang terbuat dari tembaga dalam bentuk manusia berkepala lembu, yang duduk mengulurkan kedua tangannya bagaikan menanti pemberian. Kepada berhala inilah – yang mereka namai *ba'l* – sesaji dipersembahkan, dan "tuhan" semacam itulah yang diminta oleh Banî Isrâ'îl kepada Nabi Mûsa as. sebagaimana ditegaskan oleh QS. al-A'râf [7]: 138.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada firman-Nya: (ثُمَّ عفونا عنكم) *tsumma 'afaunâ 'ankum/kemudian Kami memaafkan kamu* juga untuk menunjukkan betapa nilai pengampuan itu sedemikian tinggi dan besar. Demikian Allah membuka kesempatan buat mereka, untuk lahir dan munculnya kebaikan dari mereka.

AYAT 53

وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan (ingat pulalah) ketika Kami berikan kepada Mûsâ al-Kitâb (Taurat) dan al-Furqân, agar kamu mendapat petunjuk."

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari perintah mengingat nikmat-nikmat Allah kali adalah nikmat tuntunan agama dan kitab suci. Allah

memerintahkan mereka dengan berfirman: *Dan* ingat pulalah, *ketika Kami berikan kepada Mûsâ al-Kitâb* yakni Taurat *dan al-Furqân* yakni yang berfungsi sebagai pemisah antara kebenaran dan kebatilan, atau mukjizat atau bukti yang sangat nyata tentang kebenarannya, *agar kamu mendapat petunjuk* menuju kebahagiaan dunia dan akhirat."

Al-furqân terambil dari akar kata yang bermakna *membedakan*. Sesuatu yang tampil membedakan dua hal atau lebih dengan penampilan yang sangat jelas dan gamblang dinamai *Furqân*. Al-Qur'ân dinamai *al-Furqân*. Mukjizat juga dinamai *Furqân*. Apabila kita memahami kata tersebut dalam arti mukjizat, maka ayat ini menginformasikan, bahwa Nabi Mûsâ as. telah dianugerahi dua hal, yaitu Kitab Suci Taurat dan mukjizat, antara lain tongkat beliau. Tongkat itu beliau gunakan sebagai bukti kebenaran, sekaligus berfungsi sebagai pembeda yang sangat jelas antara yang hak dan yang batil. Ini antara lain terlihat ketika Nabi Mûsâ as. menghadapi tantangan Fir'aun dan para penyihirnya (baca QS. Thâhâ [20]: 56-72). Tetapi, jika kata *al-furqân* dalam ayat ini dipahami bukan dalam arti mukjizat, tetapi kitab suci, maka *al-furqân* adalah kitab Taurat itu sendiri, dan ketika itu huruf *wauw* yang menghubungkan antara kata *al-Kitâb* dan *al-Furqân* tidak diterjemahkan dengan *dan* tetapi ia dalam arti penjelasan sehingga terjemahan yang tepat untuknya adalah *yakni.*

Pendapat inilah yang didukung oleh banyak ulama, karena itu kita dapat mengatakan bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari uraian tentang anugerah ruhaniah kepada Banî Isrâ'îl. Ia dikemukakan untuk lebih memperjelas fungsi kitab suci itu, agar mereka memanfaatkannya *sebagai pemisah yang hak dan yang batil,* dan ini pada gilirannya mengantar mereka mendapat lebih banyak petunjuk.

Berulang-ulang sudah ayat-ayat lalu mengajak Banî Isrâ'îl. Dalam ayat-ayat itu terbaca bahwa Allah langsung berdialog dan mengajak mereka. Itu adalah suatu penghormatan, namun mereka enggan menyambut ajakan Ilahi. Karena itu, ayat berikut tidak lagi berbentuk ajakan langsung dari Allah swt. Ajakan kali ini datang dari pesuruh-Nya, yakni Nabi Mûsâ as. Kita tidak meremehkan Nabi mulia itu, tetapi jika dibadingkan dengan panggilan Ilahi, yang disampaikan-Nya secara langsung maka tentu saja nilainya tidak dapat dipersamakan.

AYAT 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَاقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya diri kamu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sebagai sembahan kamu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu lebih baik bagi kamu di sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubat kamu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Ayat ini memerintahkan untuk merenungkan juga saat Mûsâ as. berkata kepada kaumnya dalam rangka mengajak mereka bertaubat setelah begitu banyak pelanggaran mereka. Nabi Mûsâ as. berkata: *"Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya diri kamu sendiri* penganiayaan yang menjadikan kamu wajar dijatuhi hukuman. Mereka dinamai menganiaya diri sendiri karena mereka sendiri – bukan orang lain – yang akan merasakan akibatnya.

Penganiayaan memiliki bentuk yang bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, puncaknya adalah syirik, yakni mempersekutukan Allah. Kaum Mûsâ as. dinilai telah melakukan penganiayaan, *"Karena kamu telah menjadikan anak lembu* sebagai sembahan *kamu,"* demikian ucapan Nabi Mûsâ yang direkam ayat di atas. Ini adalah satu dosa yang sangat besar, *"Maka* karena itu pula *bertaubatlah kepada Tuhan* Pencipta *kamu,"* tutur Mûsâ as.

Tuhan dalam ayat di atas ditunjuk dengan nama-Nya *al-Bâri'*, yakni *Pencipta makhluk dalam bentuk yang sangat harmonis.* Mereka telah diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang harmonis, yang seharusnya mengantar mereka bersyukur dan mengabdi kepada Allah swt. Tetapi Pencipta yang anugerah-Nya demikian mereka tinggalkan, dan memilih anak sapi untuk mereka sembah. Sapi atau kerbau adalah lambang kebodohan, apalagi anaknya. Anak sapi itulah yang mereka sembah, dan dengan demikian penyembahan tersebut menunjukkan bahwa kebodohan mereka setingkat dengan kebodohan sesembahan itu.

Lanjutan ayat ini menjelaskan cara bertaubat, yaitu *"Bunuhlah diri kamu,"* yakni hendaklah yang tidak menyembah anak sapi membunuh yang pernah menyembahnya, atau hendaklah masing-masing yang berdosa membunuh dirinya sendiri. Demikian ditemukan maknanya dalam riwayat-riwayat, yang sulit diterima oleh sementara nalar, sehingga sebagian ulama memahaminya dalam arti bunuhlah hawa nafsu kamu yang mendorong kepada kedurhakaan.

Sebenarnya kita tidak perlu terlalu memaksakan pengertian *'majâzi* seperti di atas. Sejak dahulu hingga kini, kita masih menemukan orang-orang yang bersedia mengorbankan dirinya serta menghilangkan nyawanya, demi sesuatu yang luhur. Gerakan bunuh diri atau harakiri yang dilakukan oleh prajurit-prajurit Jepang pada masa perang dunia, atau bom-bom yang diikat sendiri oleh pejuang-pejuang Palestina pada tubuh mereka dan kemudian meledakkannya bersama dirinya dalam perjuangan melawan Isrâ'îl, atau upaya membakar diri sendiri sebagai protes yang dilakukan sekian orang dewasa ini, kesemuanya dapat menghilangkan keraguan memahami kata *membunuh diri kamu* pada ayat di atas dalam artinya yang hakiki. Wanita-wanita Hindu yang suaminya meninggal pun ikut membakar diri atas dorongan kepercayaan agama.

Menghilangkan nyawa atas perintah Allah demi terhapusnya dosa-dosa, dan untuk meraih kedudukan tinggi di akhirat kelak ditegaskan Mûsâ as. sebagai sesuatu yang *"Lebih baik bagi kamu di sisi al-Bâri' kamu,"* yakni Tuhan yang menciptakan kamu dengan harmonis.

Adalah wajar, jika Allah yang menciptakan mereka dalam keadaan harmonis, lalu keharmonisan itu mereka rusak dengan menyembah anak sapi, adalah wajar jika Allah meminta agar nyawa yang diciptakan Allah itu dikembalikan kepada-Nya. Apakah nanti Dia perbaiki dan kembalikan lagi sehingga menjadi harmonis atau tidak, itu adalah wewenang-Nya. Namun demikian Nabi Mûsâ as. memberi harapan kepada mereka, yakni jika mereka tulus melaksanakan perintah itu, *"Maka Allah akan menerima taubat kalian, sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat dan Maha Pengasih."*

Sekali lagi, penggalan ayat ini menunjukkan bahwa tidak tertutup kemungkinan bila terbukti mereka melaksanakan perintah itu, Allah memaafkan mereka, atau setelah dilaksanakan oleh sebagian, Allah memaafkan yang lain, agar tidak terjadi kepunahan di kalangan mereka.

Selanjutnya Allah memerintahkan untuk merenungkan nikmat yang lebih besar, yaitu nikmat kebangkitkan mereka setelah kematian, sekaligus mengisyaratkan makna yang dikandung oleh penutup ayat 54 ini.

AYAT 55-56

وَإِذْ قُلْتُمْ يَامُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

(Ingatlah), ketika kamu berkata, "Hai Mûsâ, kami tidak akan percaya (ucapan-ucapan) mu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Kemudian Kami bangkitkan kamu setelah kematian kamu, agar kamu bersyukur."

Ayat ini menunjukkan betapa besar dosa dan keburukan Banî Isrâ'îl, yang oleh Allah diminta agar direnungkan oleh siapa pun untuk di hindari, sekaligus mengingat nikmat Allah kepada mereka yang ditegaskan oleh ayat 56 di atas.

Lihatlah, betapa kasar ucapan mereka terhadap Nabi mereka dengan hanya memanggil namanya *"Hai Mûsâ"*. Selanjutnya, sungguh angkuh mereka dengan permintaan *melihat Allah dengan terang* sebagai syarat percaya kepada ucapan-ucapan Nabi Mûsa.

Walaupun dalam teks ayat di atas tidak ditemukan kata *ucapan-ucapan,* tetapi karena idiom yang digunakan kata (نؤمن) *nu'minu* adalah (ل) *lam* pada kata (لك) *laka,* sedang biasanya ia langsung menyebut objeknya atau dengan menggunakan (ب) *bâ';* maka karena itu kata *tidak percaya* yang mereka maksud bukan tertuju kepada pribdai Nabi Mûsâ as. tetapi kepada apa yang beliau sampaikan.

Kata (جهرة) *jahratan/terang-terangan* yang digunakan ayat di atas, untuk meyakinkan bahwa bukan sekadar pengetahuan tentang Tuhan yang mereka kehendaki, tetapi melihatnya dengan mata kepala. Matahari saja tidak dapat ditatap oleh manusia, bagaimana pula untuk melihat Tuhan dengan mata kepala? Bukankan telah berulangkali diberikan kepada kalian bukti-bukti yang sangat jelas. Bukankah pula beranekaragam peringatan telah mereka terima? Syarat itu melampaui batas dan bukan pada tempatnya, *karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya.*

Yang dimaksud dengan halilintar oleh ayat ini boleh jadi api yang membakar akibat pertemuan listrik positif dan negatif di awan, boleh jadi juga udara yang tercemar akibat halilintar itu, atau suara halilintar.

Apapun yang terjadi, yang jelas, sekali lagi Allah mencurahkan rahmat-Nya, karena lanjutan ayat di atas menyatakan bahwa, *"Kemudian*

kami bangkitkan kamu setelah kematian kamu," yakni setelah peristiwa halilintar itu, mereka dibangkitkan dengan kebangkitan yang terjadi di dunia ini, agar mereka bersyukur.

Apakah sambaran halilintar mengakibatkan tercabutnya nyawa mereka atau hilangnya semangat hidup mereka, ataukah halilintar itu menjadikan mereka jatuh pingsan tidak sadarkan diri, hingga keadaan mereka serupa dengan orang mati, atau tidur, itu semua adalah aneka pendapat para ulama dalam memahami maksud ayat ini. Yang jelas bahwa, setelah peristiwa itu Allah masih mencurahkan rahmat-Nya.

Karena halilintar terjadi akibat perbenturan awan positif dan negatif, maka amat tepat bila mereka diingatkan pula tentang nikmat Ilahi yang mereka peroleh melalui awan. Inilah yang dikemukakan pada ayat berikut:

AYAT 57

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan Kami menaungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepada kamu 'mann' dan 'as-salwâ'. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi mereka berulang kali telah menganiaya diri mereka sendiri."

Setelah mengingatkan tentang kecaman dan pengampunan kembali, melalui ayat ini Allah mengingatkan tentang nikmat-Nya kepada Banî Isrâ'îl. Demikianlah Yang Maha Pengasih itu membimbing hamba-hamba-Nya. Melalui ayat ini Banî Isrâ'îl diingatkan bahwa: *Dan Kami* yakni Allah swt., melalui perintah Kami kepada awan *menaungi kamu dengan awan.* Ini terjadi ketika mereka tersesat di padang pasir yang terik selama empat puluh tahun sebagaimana dijelaskan oleh QS. al-Mâ'idah [5]: 26. Ketersesatan di padang pasir antara Syam (yakni Palestina), Suriah, Lebanon dan Mesir sekarang menimpa mereka ketika mereka enggan memenuhi perintah Allah memerangi sekelompok orang-orang durhaka di Syam. Mereka ketika itu berkata: *"Pergilah engkau wahai Mûsâ dan Tuhanmu dan berperanglah berdua, kami hanya akan duduk menanti di sini"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 24). Awan yang menaungi mereka di tengah teriknya panas matahari itu, adalah nikmat yang sungguh besar.

Selanjutnya Allah swt. pada ayat di atas berfirman: *Dan Kami turunkan kepada kamu al-mann* dan *as-salwâ* sehingga kalian tidak perlu berpayah-payah mencari makanan di daerah kering dan tandus itu. *Makanlah sebagian dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kamu* itu. Yang diperintahkan untuk dimakan hanya sebagian, bukan saja karena yang disediakan melimpah, tetapi juga demi menjaga kesehatan mereka.

Al-mann adalah butir-butir warna merah yang terhimpun pada dedaunan, yang biasanya turun saat fajar, menjelang terbitnya matahari. Sampai saat ini – menurut Syekh Mutawalli asy-Sya'râwi ulama Mesir kenamaan (w. 1999 M) – *al-mann* masih ditemukan di Irak. Banyak orang yang keluar di pagi hari membawa kain-kain putih yang lebar bagaikan sperei dan meletakkannya di bawah pohon-pohon yang dedaunannya dihinggapi butir-butir merah itu, kemudian menggerakkannya sehingga butir-butir tersebut berjatuhan di atas kain putih tadi. Thâhir Ibn 'Âsyûr menjelaskan bahwa *al-mann* adalah satu bahan semacam lem dari udara yang hinggap di dedaunan, mirip dengan gandum yang basah. Rasanya manis bercampur asam, berwarna kekuning-kuningan. Banyak ditemukan di Turkistan dan sedikit di tempat lain. Ia baru ditemukan di Sinai sejak masa Banî Isrâ'îl tersesat di sana. Asy-Sya'râwi menilai *al-mann* sangat lezat bagaikan manisan dari madu. Dalam Perjanjian Lama, Keluaran XV dijelaskan juga tentang *al-mann* bahwa ia adalah sesuatu yang datang bersama embun pagi di sekeliling perkemahan mereka. Ia membeku dan halus seperti sisik. Sedang dalam Bilangan XI: 7 dijelaskan bahwa *al-mann* seperti ketumbar dan kelihatannya seperti damar bedolah. Banî Isrâ'îl memungut dan menggilingnya dengan batu kilangan atau menumbuknya dalam lumpang. Mereka memasaknya dalam periuk dan membuatnya menjadi roti bundar; rasanya seperti rasa panganan yang digoreng.

As-salwâ adalah sejenis burung. Sementara riwayat menginformasikan bahwa ia sebangsa puyuh yang datang berbondong-bondong, berhijrah dari satu tempat yang tidak dikenal dan dengan mudah ditangkap untuk kemudian disembelih dan dimakan. Burung itu mati apabila mendengar suara guntur, karena itu mereka berhijrah mencari daerah-daerah bebas hujan. Itu rezeki yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang Yahudi yang sedang tersesat di padang pasir, yang seharusnya mereka syukuri.

Tetapi rupanya mereka atau sebagian besar mereka tidak bersyukur dan terus berdosa – serta melakukan penganiayaan, dan sebagaimana dituturkan oleh kelanjutan firman Allah swt. di atas, apa yang mereka

lakukan itu tidak menyentuh sedikit pun keagungan Allah karena itu pada hakikatnya, *Tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah* sejak dahulu hingga kini *yang* berulangkali *menganiaya diri mereka sendiri.*

Kata "berulangkali" dipahami dari penggunaan kata (كان) *kâna* dan bentuk kata kerja mudhâri' yang menunjuk penganiayaan mereka, yaitu kata (يظلمون) *yazhlimûn.*

Memang, walaupun seluruh makhluk durhaka, kekuasaan dan keagungan Allah tidak tersentuh atau berkurang. Sebaliknya, walau seluruh makhluk taat kepada-Nya pada puncak tertinggi ketaatan, itu pun tidak akan menambah keagungan-Nya, karena Dia berada pada puncak yang tiada puncak lagi sesudahnya.

Mereka menganiaya diri sendiri, karena apa yang mereka peroleh akan punah, kalaupun bertahan, tidak akan terbawa mati. Yang terbawa tidak lain kecuali amal, sedang amal mereka buruk, dan keburukan itu menjadikan mereka tersiksa. Jika demikian, mereka telah menganiaya diri mereka sendiri.

Betapapun nikmatnya makanan dan naungan di padang pasir yang selama itu mereka nikmati, namun tentu saja nikmat hidup di kota, tetap merupakan suatu dambaan. Nah, setelah empat puluh tahun mereka hidup dalam kebingungan di padang *Tîh* (baca QS. al-Mâ'idah [5]: 26), mereka memperoleh nikmat dan meraih kemenangan melawan musuh mereka sehingga mereka dapat kembali memasuki kota idaman.

Ayat berikut mengingatkan mereka akan nikmat ini.

AYAT 58-59

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

Dan Ingatlah, ketika Kami berfirman: 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbang sambil bersujud, dan katakanlah: 'Hiththah', niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kamu. Dan kelak Kami akan menambah untuk para muhsinîn." Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan

(mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik.

Masih dalam konteks menyebut nikmat-nikmat Allah kepada Banî Isrâ'îl yang dibarengi dengan kecaman, ayat ini memerintahkan: *Dan* di samping nikmat-nikmat yang lalu, *ingatlah* juga, *ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini* yakni Baitul Maqdis yang dinamai oleh orang-orang Yahudi Yerusalem Lama, atau Hebron dalam keadaan menang *dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana* dan apa saja *yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbang* kota itu *sambil bersujud,* yakni dengan penuh kerendahan hati dan penyesalan atas dosa-dosa yang lalu agar memasukinya dengan rendah hati, karena demikian itulah sifat para pemenang yang menyadari anugerah Ilahi *dan katakanlah: "Ḥiththah* yakni Bebaskanlah kami dari dosa-dosa kami yang banyak lagi besar." Kalau itu kamu lakukan, *niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan* dan dosa-dosa *kamu* yang disengaja dan yang tidak disengaja. *Dan* bahkan *kelak Kami akan menambah* (pemberian Kami) *untuk – para muḥsinîn* yakni orang-orang yang benar-benar mantap kebaikannya, yakni yang memohon ampun diampuni, dan yang memohon ampun disertai dengan berbuat baik akan ditambah anugerah duniawi dan ukhrawi untuknya.

Apakah mereka melaksanakan tuntunan yang pada hakikatnya untuk kepentingan diri mereka sendiri? Tidak! *Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan* mengerjakan *yang tidak diperintahkan kepada mereka.*

Mereka mengganti perintah sujud, tunduk, dan rendah hati, dengan mengangkat kepala, membangkang, dan angkuh. Mereka ganti ucapan *Ḥiththah,* yang bermakna pemohonan ampun dengan *ḥinthah,* yakni permohonan gandum. Demikian sabda Nabi Muhammad saw. ketika menafsirkan ayat ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri.

Tidak jelas apakah mereka semua membangkang sehingga mereka dinamai orang-orang yang zhalim, atau hanya sebagian mereka, dan yang sebagian itulah yang dicap sebagai orang-orang zalim. Namun yang pasti adalah, *sebab itu Kami,* yakni Allah melalui malaikat atau makhluk-Nya yang lain timpakan *atas orang-orang yang zhalim itu siksa* yang amat pedih *dari langit,* yakni dari arah di mana mereka tidak dapat mengelak *karena mereka berbuat fasik,* yakni keluar dari ketaatan kepada Allah menuju maksiat.

Siksa tersebut sesuai dengan pelanggaran mereka. Bukankah mereka diperintah untuk masuk ke kota suci (Baitul Maqdis) sambil taat kepada

Allah agar mendapat nikmat-Nya, tetapi mereka justru keluar dari ketaatan menuju maksiat? Siksa dari langit tidak dijelaskan jenisnya oleh ayat ini. Betapapun, itu adalah suatu istilah yang digunakan al-Qur'ân untuk makna siksa yang tidak dapat dielakkan, baik sumbernya dari darat, laut, maupun udara.

Firman-Nya: (كلوا منها حيث شئتم رغدا) *kulû minhâ haitsu syi'tum raghadan/makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai,* mengisyaratkan betapa subur tanah negeri itu dan betapa banyak dan terpencar hasil-hasilnya, sehingga mereka dipersilakan menikmati hasilnya yang banyak itu di mana saja. Memang demikian itu halnya Baitul Maqdis dan daerah-daerah sekitarnya hingga saat ini

Kata (المحسنين) *al-muhsinîn* adalah jamak dari kata (محسن) *muhsin,* dan (احسان) *ihsân* adalah kata jadiannya. Menurut al-Harrâli – sebagaimana dikutip al-Biqâ'i – kata ini mengandung arti puncak kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba ia tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga ia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya; sedang ihsân antara hamba dengan Allah adalah leburnya dirinya sehingga dia hanya "melihat" Allah swt. Karena itu pula ihsân antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah maka dia itulah yang dinamai *muhsin,* dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Demikian al-Harrâli. Di tempat lain insya Allah akan diuraikan pendapat lain tentang makna kata ini.

AYAT 60

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

(Ingatlah) ketika Mûsâ memohon air untuk kaumnya, maka Kami berfirman: "Pukullah dengan tongkatmu batu. Maka memancarlah dari nya dua belas mata air. Sungguh setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah dari rezeki Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."

Setelah menguraikan nikmat memasuki kota yang subur dan dipenuhi oleh aneka hasil bumi, Allah mengingatkan lagi tentang nikmat air yang diperoleh masing-masing kelompok, perolehan yang kali ini berbeda dengan yang lalu, yang sifatnya umum dapat terjadi di mana dan kapan saja di belahan bumi. Perolehan air kali ini adalah hasil dari suatu mukjizat melalui tongkat Nabi Mûsâ as.

Dan Ingat pulalah *ketika Mûsâ memohon air untuk kaumnya,* ketika mereka kehausan *maka Kami berfirman* kepada Mûsâ: "*Pukullah* yakni sentuhkanlah secara keras *dengan tongkatmu* yang merupakan dan alat mukjizat, pukulkan ia ke *batu* tertentu atau batu apa saja." Nabi Mûsâ pun memukulkannya *maka* segera dan tanpa memakan waktu yang lama *memancarlah dari nya,* yakni dari batu yang dipikul itu *dua belas mata air,* sebanyak anak cucu Nabi Ya'qûb yang kemudian menjadi dua belas. *Sungguh setiap suku telah mengetahui tempat minumnya* masing-masing. *Makan*-lah al-mann dan as-salwâ *dan minumlah dari* air yang memancar itu sebagai *rezeki Allah* yang dianugerahkan-Nya itu tanpa usaha dari kamu *dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi* dan dengan tergesa-gesa *dengan berbuat kerusakan* dengan sengaja serta benar untuk merusak.

Firman-Nya: (وإذ استسقى موسى لقومه) *wa idz istasqâ Mûsâ liqaumihî/ dan (ingatlah) ketika Mûsâ memohon air untuk kaumnya,* mengandung isyarat bahwa hanya Nabi Mûsâ as. yang memohon; beliau tidak memohon bersama kaummya. Redaksi ini dapat juga dikatakan mengandung isyarat bahwa ketika itu Nabi Mûsa as. tidak merasa haus, karena menurut ayat di atas, beliau hanya memohon air untuk kaumnya. Memang, seorang yang mencapai puncak ketaatan kepada Allah, akan memperoleh rezeki bukan sebagaimana kebiasaan yang dialami oleh kebanyakan orang. Nabi saw. ketika mengomentari sikap beliau menyambung puasa dari hari ke hari bersabda sambil melarang sahabatnya melakukan hal serupa bahwa: "*Aku tidak seperti keadaan kalian, aku memasuki waktu malam dan di sisi Tuhan Pemeliharaku dengan diberi-Nya makan dan minum.*"

Dalam konteks ini juga kita dapat berkata bahwa perih dan sakit boleh jadi tidak dirasakan seseorang apabila perhatiannya tidak tertuju ke sana. Dokter seringkali menyuruh pasien yang takut disuntik untuk mengalihkan pandangannya, atau mengajaknya berbicara, agar perhatiannya tidak ke jarum suntik. Jika saku Anda disobek pencopet, maka Anda akan sedih, tetapi kesedihan Anda berkurang atau bahkan hilang jika perhatian tertuju ke dompet yang tidak berhasil dicopetnya. Demikian perih, akibat

rasa haus atau penyakit akan sangat berkurang bahkan tidak dirasakan jika perhatian ditujukan kepada hal lain. Agaknya demikianlah yang dialami oleh mereka yang berhasil mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Ada hal yang menonjol pada Nabi Mûsâ as. dan kaumnya, yaitu individualisme. Penampilan perorangan sangat menonjol. Lihatlah misalnya ucapan Nabi Mûsa ketika beliau dan kaumnya dikejar oleh Fir'aun dan tentaranya di Laut Merah. Di sana Nabi Mûsâ as. menonjolkan keakuannya. Ketika kaumnya berkata: "Sesungguhnya kita pasti terkejar oleh Fir'aun dan tentaranya" beliau menjawab sebagaimana diungkap oleh al-Qur'ân: *"Sekali-kali tidak; sesungguhnya Tuhanku beserta aku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku"* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 62). Sungguh berbeda sikap ini dengan sikap Nabi Muhammad saw. yang mengalami peristiwa serupa, ketika dikejar oleh orang-orang musyrik saat bersama Sayyidinâ Abû Bakr ra. berhijrah ke Madinah. Ketika itu beliau menjawab keluhan sahabatnya itu dengan berkata seperti diabadikan al-Qur'ân: *"Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita"* (QS. at-Taubah [9]: 40).

Allah swt. mengabulkan permohonan Nabi Mûsâ, pengabulan yang cepat tanpa penantian yang lama sebagaimana dipahami oleh penggunaan huruf *fa* yang berarti *maka,* bukan (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* dalam firman-Nya: (فقلنا اضربوه ببعضها) *faqulnâ idhribûhu bi ba'dhihâ/maka Kami berfirman: "Pukullah dengan tongkatmu batu."* Didahulukannya kata *tongkat* pada penggalan ayat ini adalah untuk mengisyaratkan bahwa tongkat tersebut memiliki keistimewaan sebagai mukjizat Nabi Mûsâ as, beliau memukul batu apapun.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang diperintahkan adalah memukul batu tertentu, dan karena itu ada yang menerjemahkan kata *batu* dengan menambahkan kata *itu.* Banyak riwayat yang aneh dan tidak dapat dipertanggungjawabkan tentang batu tertentu itu. Penulis sulit menerimanya. Tidak dapat disangkal, bahwa mukjizat dan anugerah Ilahi semakin nyata bila yang dipukul adalah batu apa saja, bukan batu tertentu yang konon selalu dibwa oleh Nabi Mûsâ as.

Memang, di sini ada mukjizat bukan saja pukulan tongkat yang mengundang kehadiran air, tetapi juga bahwa air itu tidak turun dari langit, tetapi memancar dari sesuatu yang selama ini tidak pernah menjadi sumber air, yakni batu. Demikian uraian sementara ulama. Pendapat lain tidak melihat hal ini sebagai mukjizat. Kata mereka, bukankah kita biasa melihat air memancar melalui batu. Air itu bukan berasal dari batu, tetapi dari mata

air yang tadinya tertutup oleh batu, maka ketika tanah digali dan batu dipecahkan dengan tongkat, maka airpun memancar.

Pendapat ini berupaya merasionalkan pemahaman ayat, hanya saja mengurangi fungsi tongkat Nabi Mûsa as. yang secara tegas dinyatakan Allah sebagai mukjizat Ilahi (baca QS. Thâhâ [20]: 17-20).

Betapapun, yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa doa Nabi Mûsâ as. itu diperkenankan Allah, tetapi bukan serta merta tanpa perintah berusaha. Air memang memancar, tetapi setelah usaha – walau hanya simbolik – yaitu memukulkan tongkat pada batu. Dengan demikian, jika Anda berdoa, jangan berpangku tangan menunggu pengabulannya, tetapi lakukan sesuatu yang berada dalam kemampuan Anda.

Ayat di atas menggambarkan peristiwa memancarnya air dengan kalimat (فانفجرت) *fanfajarat,* sementara di tempat lain redaksi yang digunakan adalah (فانبجست) *fanbajasat* (QS. al-A'râf [7]: 160), yakni keluar sedikit atau tidak deras. Anda jangan duga bahwa ayat itu bertentangan dengan ayat ini. Ia tidak bertentangan, karena yang itu berbicara tentang awal memancarnya mata air dan yang ini setelah beberapa lama dari pemancaran pertama itu. *Dua belas mata air,* karena ketika itu ada dua belas suku atau kelompok Banî Isrâ'îl yang hidup sendiri-sendiri. Mereka adalah anak cucu Nabi Ya'qûb. Itu sebabnya penggalan ayat selanjutnya menyatakan: *Sungguh setiap suku telah mengetahui tempat minumnya* masing-masing.

Adanya mata air untuk setiap suku merupakan nikmat tersendiri, karena dengan demikian mereka tidak perlu bertengkar, dan dengan demikian pula persatuan dan kesatuan mereka dapat lebih terpelihara. Air tersebut pastilah segar, jernih dan bersih sebab lanjutan ayat di atas menyatakan, "*Makanlah* al-mann dan as-salwâ *dan minumlah rezeki Allah,* yakni air yang memancar itu *dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.*"

Maksud pesan terakhir ini antara lain adalah, jaga kelestarian alam, pelihara kebersihan lingkungan, jangan gunakan air berlebihan atau bukan pada tempatnya. Peringatan agar tidak melakukan pengrusakan di bumi, karena tidak jarang orang yang mendapat nikmat lupa diri dan lupa Allah sehingga terjerumus dalam kedurhakaan.

Benar, ternyata sekali lagi mereka belum puas, bahkan durhaka. Walaupun al-mann dan as-salwâ telah melimpah buat mereka, air pun telah tersedia dengan cukup untuk seluruh anggota masyarakat mereka, ternyata

mereka masih mengeluh. Karena itu Allah memerintahkan lagi perenungan tentang sikap dan ucapan mereka;

AYAT 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَامُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Hai Mûsâ, kami tidak sabar dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya." Mûsâ berkata, 'Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke kota, pastilah kamu memperoleh apa yang kamu minta." Dan ditimpakanlah atas mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu demikian karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu, karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas."

Ayat ini sebagaimana ayat-ayat yang lalu masih merupaka kelanjutan dari peringatan-peringatan Allah terhadap nikmat dan kedurhakaan Banî Isrâ'îl. Tetapi kali ini penekanannya pada kecaman atas mereka yang meremehkan nikmat-nikmat Allah swt., sehingga mengakibatkan keadaan mereka berubah dari nikmat menjadi niqmat (bencana dan siksa). Kali ini mereka diperintahkan: *Dan* ingat juga di samping hal-hal yang lalu *ketika kamu* yakni orang tua kamu *berkata, "Hai Mûsâ, kami tidak sabar* lebih lama lagi *dengan satu macam makanan saja.* Ini menurut Perjanjian Lama mereka ucapkan pada bulan kedua dari tahun kedua eksodus mereka dalam perjalanan mereka menuju Hebron. Mereka berkata, 'Kami teringat makanan yang kami makan di Mesir dan kami telah bosan dengan al-mann dan as-salwâ,' *"Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia*

mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya." Mûsâ dengan sangat heran *berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?* Yakni Apakah benar-benar kalian lebih mengutamakan semua jenis makanan itu daripada jenis yang lebih baik, yaitu *al-mann* dan *as-salwâ?* Kalau itu yang kamu kehendaki, tinggalkan saja tempat ini dan *pergilah kamu ke kota,* yakni kota apapun atau kembalilah ke Mesir *pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta* itu.

Dan akibat kedurhakaan dan keangkuhan, *ditimpakanlah atas mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu* yakni nista dan kehinaan serta murka itu *demikian* bukan saja karena mereka menolak nikmat Allah dan tidak mensyukurinya, tetapi lebih-lebih *karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu,* kedurhakaan itu mencapai puncaknya *karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas,* sehingga sedikit demi sedikit bertambah sampai akhirnya melampaui batas dan mencapai puncaknya."

Ucapan mereka: *"Hai Mûsâ, kami tidak bisa sabar dengan satu macam makanan saja,"* sungguh sangat tidak sopan, bukan saja dengan kata yang mereka gunakan memanggil Nabi mereka, tetapi juga penyampaian itu sendiri. Nabi Muhammad saw. tidak pernah mencerca makanan. Kalau tidak sesuai dengan selera beliau, ditinggalkannya tanpa komentar. Bahkan yang lebih buruk lagi adalah redaksi yang dipilih serta kandungan ucapan itu. Kata (لن) *lan* yang diterjemahkan di atas dengan *tidak akan,* bermakna, "Sejak saat ini sampai masa datang yang berkelanjutan, kami tidak sabar dan tidak akan sabar atau mampu menahan diri dari memakan satu macam makanan saja. Kami telah bosan dengan makanan itu."

Sewajarnya, kalaupun mereka bosan, janganlah menyampaikan kebosanan itu dalam bentuk kalimat seperti di atas, yakni menggunakan kata yang bermakna berkesinambung tanpa akhir, dan juga jangan berkata satu macam makanan. Bukankah mereka mendapatkan dua macam, yakni al-mann dan as-salwâ? Kecuali kalau yang mereka maksud dengan satu macam adalah berulang-ulang sehingga maknanya – kalau pendapat terakhir ini yang diterima adalah – *"Hai Mûsâ, kami tidak akan bisa sabar* yakni tahan *dengan makanan yang berulang-ulang.*

Sungguh aneh Banî Isrâ'îl itu. Mereka bersikap tidak wajar kepada Nabi mereka, meremehkan ajaran-ajaran Ilahi yang beliau sampaikan, tetapi mereka percaya bahwa doa beliau pasti dikabulkan oleh Allah. Ini karena

telah beberapa kali mereka membuktikan kebenarannya. Karena itu, mereka menyampaikan harapan kepada Mûsâ as. *'Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu,* Anda lihat mereka tidak berkata Tuhan kita. Mohonlah *agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya."*

Makanan berupa burung, manisan bagaikan madu yang lezat dan penuh gizi yang merupakan anugerah Ilahi yang nyata mereka tolak, dan minta agar diganti. Sungguh aneh permintaan mereka, sehingga Nabi Mûsa as. meminta mereka ke kota karena sayur mayur seperti itu, mudah didapat di kota, bukan di padang pasir yang gersang.

Ada juga yang memahami ayat ini dalam arti seakan-akan Nabi Mûsâ as. berkata "Pergilah ke kota di mana kalian tadinya disiksa oleh Fir'aun. Di sana kalian akan mendapatkan apa yang kalian harapkan itu, karena kalian merupakan kaum yang tidak menghargai nikmat kebebasan, tidak senang kepada nilai-nilai luhur. Kalian selalu ingin mengganti sesuatu yang baik dengan yang buruk, sesuatu yang bernilai tinggi dengan yang bernilai rendah."

Agaknya pendapat pertama lebih tepat. Dengan demikian Nabi Mûsâ as. tidak berdoa, dan memang tidak ada isyarat dalam ayat ini yang menunjukkan bahwa beliau berdoa. Tidaklah wajar memohon kepada Allah agar permintaan orang-orang durhaka dikabulkan. Tidak juga wajar memohon ganti apa yang telah dipilihkan Allah sendiri, apalagi dengan sesuatu yang nilainya rendah. Mereka sungguh durhaka, tetapi bukan hanya itu kedurhakaan mereka dan bukan hanya yang meminta sayur-mayur itu yang durhaka tetapi banyak kelalaian mereka, karena itu mereka wajar menerima nista dan kehinaan, serta mendapat kemurkaan dari Allah.

Nista adalah rasa rendah diri karena penindasan dan yang merupakan akibat dari kejauhan jiwa dari kebenaran, dan ketamakan meraih kegemerlapan duniawi. Nista berkaitan dengan jiwa, sedang *kehinaan* adalah kerendahan yang berkaitan dengan bentuk dan penampilan. Orang-orang kaya ketika itu berkewajiban membayar upeti. Sebagian besar – karena keengganan membayar – menampilkan diri sebagai orang-orang miskin dengan memakai pakaian-pakaian kotor dan lusuh. Ada juga yang memahami kata kata (الذّلّة) *adz-dzillah* yang diterjemahkan di atas dengan nista dalam arti kehinaan sedang (المسكنة) *al-maskanah* dalam arti kehinaan akibat ketinginan merasih sesuatu yang menyenangkan tetapi tidak dapat diraih sehingga melahirkan kesedihan.

Dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 112 dijelaskan bahwa mereka baru akan terbebaskan dari kenistaan dan kehinaan itu bila ada (حبل من الله) *hablun min Allâh* yaitu tali yang terulur dari Allah, yakni pembelaan dan perlindungan dari-Nya melalui para nabi atau (حبل من النّاس) *hablun min an-nâs* yaitu tali yang terulur dari manusia, yakni melalui perlindungan yang bersumber dari kekuatan manusia yang pada hakikatnya sangat sementara.

Hal itu demikian *karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.* Mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi adalah akibat telah mendarah dagingnya sifat pelampauan batas dan kedurhakaan dalam diri mereka.

Apa yang dikemukakan ayat ini, dialami oleh orang-orang Yahudi sejak dahulu dan berlanjut sampai setelah turunnya al-Qur'ân berabad-abad lamanya. Namun harus diingat bahwa al-Qur'ân tidak menggeneralisasi. Dalam Surah al-Isrâ' Allah menceritakan keselamatan mereka dan menegaskan: *Mudah-mudahan Tuhan kamu akan melimpahkan rahmat (Nya) kepada kamu; dan sekiranya kamu kembali kepada* kedurhakaan, *niscaya Kami kembali* mengazabmu. (QS. al-Isrâ' [17]: 8).

Setelah menjelaskan keadaan Banî Isrâ'îl yang durhaka, maka agar tidak ada yang menduga bahwa mereka semua sama dan agar menjadi jelas perlakuan Allah terhadap semua pihak dan penganut agama, turun ayat berikut:

AYAT 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta beramal saleh, maka untuk mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Ayat-ayat yang lalu telah mengecam bahkan mengancam orang-orang Yahudi yang durhaka. Tentu saja ancaman dapat menimbukkan rasa takut.

Melalui ayat ini Allah memberi jalan keluar sekaligus ketenangan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Ini sejalan dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya yang insaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan guna meraih ridha Allah bagi mereka serta bagi umat-umat lain, tidak lain kecuali iman kepada Allah dan hari Kemudian serta beramal saleh. Karena itu ditegaskannya bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman,* yakni yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad saw., *orang-orang Yahudi,* yang mengaku beriman kepada Nabi Mûsâ as. dan *orang-orang Nasrani* yang mengaku beriman kepada 'Îsa as. *dan orang-orang Shabi'in*, kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain, *siapa saja di antara mereka yang* benar-benar *beriman kepada Allah dan hari Kemudian* sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui para nabi *serta beramal saleh,* yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah, *maka untuk mereka pahala* amal-amal saleh *mereka* yang tercurah di dunia ini dan tersimpan hingga di akhirat nanti *di sisi Tuhan* Pemilihara dan Pembimbing *mereka,* serta atas kemurahan-Nya; *tidak ada kekhawatiran terhadap mereka* menyangkut sesuatu apapun yang akan datang, *dan tidak* pula *mereka bersedih hati* menyangkut sesuatu yang telah terjadi.

Kecaman dan siksa yang diuraikan ayat-ayat yang lalu boleh jadi diduga sementara orang tertuju kepada semua Banî Isrâ'îl. Untuk menampik dugaan keliru itu, maka ayat ini memulai informasinya dengan kata (إنّ) *inna/ sesungguhnya.* Memang banyak orang yang menduga bahwa kedurhakaan orang-orang Yahudi mencakup semua mereka, padahal tidak demikian. "Sementara sahabat-sahabat saya heran ketika saya sampaikan bahwa pada saat berada di Roma saya berkunjung ke kuburan Petrus untuk memperoleh berkatnya, karena beliau adalah salah seorang *hawâriyîn* (sahabat Nabi 'Îsa as. yang setia)." Demikian tulis Ibn 'Âsyûr ketika menafsirkan ayat ini.

Yang dimaksud dengan kata (هادوا) *hâdû* adalah orang-orang yahudi atau yang beragama Yahudi. Mereka dalam bahasa Arab disebut (يهود) *yahûd.* Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini terambil dari bahasa Ibrani, (يهوذ) *yahudz.* Dalam bahasa Arab kata ini ditulis hanya dengan sedikit sekali perbedaan yaitu meletakkan titik di atas huruf *dâl.* Perlu diingat bahwa peletakan titik dan baris pada aksara Arab dikenal jauh setelah turunnya al-Qur'ân.' Di sisi lain, bahasa Arab seringkali mengubah pengucapan satu kata asing yang diserapnya. Di sini hal tersebut pun demikian. Penamaan tersebut – menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr – baru dikenal

setelah kematian Nabi Sulaimân as. sekitar tahun 975 SM. Ada juga yang memahami kata tersebut berasal dari bahasa Arab, yang berarti *kembali* yakni bertaubat. Mereka dinamai demikian, karena mereka bertaubat dari penyembahan anak sapi.

Penulis mengamati bahwa al-Qur'ân tidak menggunakan kata *yahûd* kecuali dalam konteks kecaman. Agaknya itulah sebabnya maka di sini tidak digunakan kata tersebut tetapi digunakan kata *hâdû*. Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat lain. Menurutnya, kerajaan Banî Isrâ'îl terbagi dua setelah kematian Nabi Sulaimân as. Yang pertama adalah kerajaan putra Nabi Sulaimân bernama *Rahbi'âm* dengan ibukotanya Yerusalem. Kerajaan ini tidak diikuti kecuali cucu Yahûdza dan cucu Benyamin. Sedang kerajaan kedua dipimpin oleh Yurbi'âm putra Banâth salah seorang anak buah Nabi Sulaimân yang gagah berani dan diserahi oleh beliau kekuasaan yang berpusat di Samirah. Ia digelar dengan raja Isrâ'îl. Tetapi masyarakatnya sangat bejat dan mengaburkan ajaran agama. Mereka menyembah berhala dan kekuasaan mereka diporakporandakan, bahkan mereka diperbudak sehingga pada akhirnya kerajaan ini punah setelah 250 tahun. Sejak itu tidak ada lagi kekuasaan dan kerajaan Banî Isrâ'îl kecuali kerajaan pertama di atas, dan ini bertahan sampai dihancurkan pada tahun 120 SM. oleh Adrian salah seorang penguasa Emperium Romawi dan yang mengusir mereka sehingga terpencar kemana-mana. Agaknya – tulis Ibnu 'Âsyûr – mereka itulah yang dimaksud dengan *hâdu*, dan karena itu ayat ini menggunakannya walaupun pada akhirnya kata ini mencakup semua yang beragama Yahudi.

Kata (النّصارى) *an-nashâra* terambil dari kata (ناصرة) *nâshirah* yaitu satu wilayah di Palestina, di mana Maryam, ibu Nabi 'Îsa as. dibesarkan dan dari sana dalam keadaan mengandung 'Îsa as. beliau menuju ke Bait al-Maqdis, tetapi sebelum tiba beliau melahirkan 'Îsa as. di Betlehem. Dari 'Îsa as. digelar oleh Banî Isrâ'îl dengan Yasû' dari sini pengikut-pengikut beliau dinamai *nashârâ* yang merupakan bentuk jamak dari kata *nashry* atau *nâshiry*.

Kata (الصّابئين) *ash-shâbi'în* ada yang berpendapat terambil dari kata (صبا) *shaba'* yang berarti muncul dan nampak, misalnya ketika melukiskan bintang yang muncul. Dari sini ada yang memahami istilah al-Qur'ân ini dalam arti penyembah bintang. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata (سبا) *saba'* satu daerah di Yaman di mana pernah berkuasa ratu Balqis dan penduduknya menyembah matahari dan bintang. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata ini adalah kata lama dari Bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Mesopotamia di Irak.

Persyaratan *beriman kepada Allah dan hari Kemudian,* seperti bunyi ayat di atas, bukan berarti hanya kedua rukun itu yang dituntut dari mereka, tetapi keduanya adalah istilah yang biasa digunakan oleh al-Qur'ân dan Sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya.

Memang akan sangat panjang bila semua objek keimanan disebut satu demi satu. Rasul saw. dalam percakapan sehari-hari, sering hanya menyebut keimanan kepada Allah dan hari Kemudian. Misalnya sabda beliau: "Siapa yang berimana kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah dia menghormati tamunya," di kali lain beliau bersabda, "Siapa yang berimana kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah mengucapkan kata-kata yang baik atau diam...," dan masih banyak yang serupa.

Ada sementara orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut oleh ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan hari Kemudian, maka mereka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak akan diliputi oleh rasa takut di akhirat kelak, tidak pula akan bersedih.

Pendapat semacam ini nyaris menjadikan semua agama sama, padahal agama-agama itu pada hakikatnya berbeda-beda dalam akidah serta ibadah yang diajarkannya. Bagaimana mungkin Yahudi dan Nasrani dipersamakan, padahal keduanya saling mempersalahkan. Bagaimana mungkin yang ini dan itu dinyatakan tidak akan diliputi rasa takut atau sedih, sedang yang ini menurut itu – dan atas nama Tuhan yang disembah – adalah penghuni surga dan yang itu penghuni neraka? Yang ini tidak sedih dan takut, dan yang itu, bukan saja takut tetapi disiksa dengan aneka siksa.

Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah memang harus diakui. Tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama dihadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari Kemudian kelak, agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula kepada-Nya penentuan akhir, siapa yang dianugerahi kedamaian dan surga dan siapa pula yang akan takut dan bersedih.

Firman-Nya: (فلهم أجرهم عند ربّهم) *fa lahum ajruhum 'inda Rabbihim/ untuk mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka* diperhadapkan dengan firman-

Nya pada ayat lalu menyangkut yang durhaka yakni (وباءوا بغضب من الله) *wa bâ'û bi ghadhabin min Allâh/mereka mendapat kemurkaan dari Allah.* Ini mendapat murka dan itu mendapat ridha yang tercermin antara lain dalam ganjaran; karena itu, janji itu disertai dengan kata *di sisi Allah;* sedang firman-Nya: (ولا خوف عليهم) *wa lâ khaufun 'alaihim/tidak ada kekhawatiran menimpa mereka* diperhadapkan dengan firman-Nya: (وضربت عليهم الذلة) *wa dzuribat 'alaihim adz-dzillah/dan ditimpakanlah atas mereka nista,* nista karena ia menjadikan seseorang takut dan khawatir. Dalam ini takut dan yang itu tidak disentuh rasa takut. Sedang firman-Nya: (ولا هم يحزنون) *wa lâ hum yahzanûn/tidak (pula) mereka bersedih hati,* diperhadapkan dengan firman-Nya diperhadapkan (المسكنة) *al-maskanah/kehinaan,* karena kehinaan hidup menjadikan seseorang mengharapkan sesuatu yang tidak dapat dicapai sehingga menyedihkan hati. Dengan demikian, yang ini sedih dan itu gembira. Demikian sekali lagi terlihat hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, dari sisi uraiannya yang bertolak belakang.

Setelah penegasan yang memberi ketenangan terhadap semua pihak yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian secara benar sesuai dengan yang diajarkan oleh para nabi-Nya, atau yang tercantum dalam kitab suci yang diturunkan-Nya, kelompok ayat ini melanjutkan dengan mengingatkan orang-orang Yahudi tentang penjanjian mereka menyangkut kitab suci Taurat.

AYAT 63

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا ءَاتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atas kamu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepada kamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa."

Ayat ini berbicara tentang peristiwa yang mereka alami ketika menolak melaksanakan kandungan kitab suci Taurat. Ketika itu, Allah memerintahkan malaikat mengangkat gunung Thursina ke atas kepala mereka, yang kini berada di Sinai: *Dan* ingat pulalah, *ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung* Thursina *di atas kamu.* Ini terjadi

ketika mereka pada mulanya memohon untuk melihat Allah di dunia ini dengan mata kepala, lalu Allah memperdengarkan kepada mereka halilintar yang "mematikan" mereka, dan setelah mereka "dihidupkan kembali" mereka menolak mengamalkan kandungan kitab suci karena menilainya berat untuk dilaksanakan. Menghadapi pembangakangan itu Allah mengangkat gunung Thursina dan mengancam untuk menjatuhkannya di atas kepala mereka. Ketika itu, barulah mereka tunduk dan sujud, pertanda bersedia mengamalkannya. Konon mereka bersujud sambil mengarahkan pandangan ke arah gunung di atas mereka, takut jangan sampai gunung itu jatuh di atas mereka. Itu sebabnya – sebagaimana dituturkan oleh asy-Sya'râwi – hingga kini cara sujud orang Yahudi adalah dengan mengarahkan sebelah wajah kebawah dan sebelahnya yang lain memandang menuju ke atas.

Thâhir Ibn 'Âsyûr mengemukakan pendapat lain tentang makna *Kami angkat gunung*. Menurutnya, ketika Allah *bertajalli* ke gunung (menampakkan cahaya-Nya melalui gunung dengan satu cara yang tidak kita ketahui), gunung tersebut bergerak bahkan hancur, asap berterbangan, guntur bersahut-sahutan dan kilat menyambar. Nah, ketika itu boleh jadi mereka bagaikan melihat gunung seperti awan yang berada di atas mereka, karena itu pula dalam QS. al-A'râf [7] dinyatakan: *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka seakan-akan gunung itu naungan awan dan mereka yakin bahwa itu akan jatuh menimpa mereka."* Pendapat ini lebih logis dari pendapat asy-Sya'râwi dan banyak ulama selainnya yang menyatakan bahwa gunung Thursina diangkat oleh Allah di atas kepala mereka. Memang ada riwayat-riwayat yang kandungan demikian, tetapi nilainya sangat lemah.

Selanjutnya ayat di atas menceritakan apa yang terjadi setelah peristiwa yang disebutkannya itu. Ketika peristiwa itu terjadi Allah mengambil janji mereka yaitu *"Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepada kamu dan ingatlah selalu* yakni amalkan *apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa,"* yakni laksanakan yang diperintahkan, jauhi yang dilarang-Nya, ingat-ingat kandungannya agar kalian dapat menghindar dari siksa, yakni sanksi yang ditetapkan Allah.

Ayat ini memberi isyarat yang sangat jelas, bahwa kehadiran kitab suci bukan sekadar untuk dibaca, apalagi dijadikan hiasan di rumah atau di kendaraan, tetapi untuk dipelajari, dihayati kandungannya, dan diamalkan, dengan harapan dapat mengantar kepada ketakwaan, yakni keterhidaran dari segala macam sanksi dan bencana di dunia dan di akhirat. Pakar hadits

an-Nasâ'i meriwayatkan melalui Abû Sa'îd al-Khudri, bahwa Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya salah seorang manusia yang paling bejat adalah seorang fasiq yang membaca al-Qur'ân sedang dia tidak memperhatikan sesuatu darinya," yakni tidak mengamalkannya

Di atas terbaca bahwa gunung Thur Sina diletakkan di atas kepala mereka sebagai ancaman, atau mereka merasa yakin setelah melihat asap berterbangan, serta mendengar guntur dan menyaksikan kilat, mereka yakin bahwa gunung akan menimpa mereka, baru kemudian mereka diberi pilihan, melaksanakan kandungan Taurat atau gunung Thur Sina runtuh di atas mereka. Nah, di sini timbul pertanyaan, "Bukankah ini ancaman dan bukankah ancaman ini telah mencabut hak pilih mereka? Bukankah ini bertentangan dengan hak pilih yang sejak semula Allah telah anugerahkan kepada manusia?" Kita berkata: Tidak! Karena ancamam tersebut tidak mencabut hak pilih mereka.

Selanjutnya apakah ketaatan kepada Allah harus disertai dengan ancaman? Bukankah ini pemaksaan untuk taat? Jawabannya serupa dengan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada seorang ayah yang mengancam akan memukul anaknya bila ia tidak minum obat. Ini bukti kasih sayang. Karena kalau tidak, hidupnya terancam. Akal anak yang diancam itu belum dapat memahami kemaslahatan minum obat kecuali dengan membujuk atau mengancam. Memang akal manusia ketika itu, yakni pada masa Nabi Mûsâ as. belum sampai pada satu tingkat kedewasaan seperti kedewasaan seseorang yang bersedia meminum obat yang pahit dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Itu pula sebabnya bukti-bukti kebenaran para nabi sebelum manusia mencapai tingkat kedewasaan bepikir yakni sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw., selalu bersifat indrawi terlihat dan terjangkau oleh panca indra, bukan bersifat akli sebagaimana halnya mukjizat al-Qur'ân.

Namun untuk ke sekian kalinya, orang-orang Yahudi enggan dan ingkar janji, sehingga Allah mengingatkan mereka lagi:

AYAT 64

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٤﴾

"Kemudian kamu berpaling setelah itu, maka kalau tidak ada anugerah Allah dan rahmat-Nya atas kamu, niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi."

Ayat yang lalu menuntun mereka untuk melaksanakan tuntunan kitab suci, tetapi mereka mengabaikannya bahkan ayat ini menegasakan bahwa kendati kamu wahai Banî Isrâ'îl telah diperingatkan tetapi ternyata, *Kemudian kamu berpaling setelah itu* enggan mengamalkannya dan kamu melecehkan para nabi yang mengajarkannya sehingga sebenarnya kamu telah wajar mendapat siksa Allah, tetapi Allah masih berbaik-baik kepada kamu, *maka kalau tidak ada anugerah Allah* yakni pemberian yang melebihi hak mereka – kalau seandainya hak itu ada – *dan rahmat-Nya atas kamu,* yang menangguhkan siksa supaya kamu bertaubat *niscaya* gunung Thur Sina dicampakkan ke atas kamu, dan jika demikian *kamu* pasti *termasuk orang-orang yang merugi,* celaka, dan binasa, dengan siksa duniawi dan ukhrawi.

Kata *kemudian* memberi kesan bahwa pembangkangan itu terjadi setelah ketekunan mereka melaksanakan isi perjanjian tersebut berlangsung relatif cukup lama. Namun setelah itu, mereka kembali kepada kebiasaan semula, durhaka dan membangkang.

Ada yang memahami kata *setelah itu* pada ayat di atas, sebagai menunjuk kepada pelanggaran mereka menjadikan anak lembu sebagai sesembahan, ketika Nabi Mûsa as. pergi bernunajat kemudian menerima kitab suci.

Jangan duga bahwa ancaman tersebut tidak dapat dilaksanakan Allah, karena sebagaimama ditegaskan oleh ayat berikut, sebelum terjadinya peristiwa ini telah populer peristiwa pelanggaran tentang ketentuan memancing pada hari Sabtu di kalangan mereka.

AYAT 65-66

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antara kamu pada hari Sabtu, maka Kami berfirman kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina terkutuk." Maka Kami jadikan yang demikian itu penghalang (melakukan yang serupa) bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."

Ayat ini merupakan bukti kekuasaan Allah menjatuhkan sanksi atas mereka. Di sisi lain ia masih merupakan lanjutan dari kecaman dan uraian yang lalu tentang kedurhakaan Banî Isrâ'îl. Memang redaksinya sedikit berbeda. Kalau ayat-ayat yang lalu dimulai dengan kata *wa idz (dan ingatlah)*, pada ayat ini tidak demikian. Di sini digunakan kata *sesungguhnya telah kamu ketahui*. Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai penggunaan redaksi ini sebagai ṣalah satu bukti kemukjizatan al-Qur'ân. Ini menurutnya karena apa yang diberitakan dalam ayat ini bukan uraian yang terdapat dalam kitab Taurat sebagaimana uraian yang dimulai dengan kata *wa idz/dan ingatlah*. Uraian yang ada di sini terjadi pada masa Daud as. sehingga tidak tercantum dalam kitab-kitab mereka, tetapi ia sangat populer dan diketahui oleh para pemuka agama Yahudi. Karena itu, maka Allah swt. menyampaikannya kepada Nabi Muhammad saw. – sebagai mukjizat yang berkaitan dengan pemberitaan gaib – sambil mengisyaratkan dalam penyampaian-Nya itu melalui redaksinya bahwa pengetahuan tentang hal ini walaupun diketahui oleh para pemuka agama Yahudi tetapi dia tidak sepopuler kisah-kisah lainnya. Karena itu pula ayat ini menyatakan *sesungguhnya telah kamu ketahui*.

Ayat di atas menyatakan: *Dan sesungguhnya* demi keagungan Allah – *telah kamu ketahui* wahai Banî Isrâ'îl melalui pemuka-pemuka agama kamu tentang *orang-orang yang* dengan sengaja *melanggar di antara kamu* ketentuan Allah *pada hari Sabtu,* yakni tetap mengail ikan, padahal Allah telah melarangnya *maka* akibat pelanggaran itu *Kami berfirman kepada mereka, "Jadilah kamu* atas kehendak dan kekuasaan Kami *kera yang hina terkutuk." Maka Kami jadikan yang demikian itu* yakni menjadikan mereka kera sebagai *penghalang* melakukan pelanggaran yang serupa *bagi orang-orang di masa itu,* yang melihat dan mengetahui peristiwa ini *dan* juga *bagi mereka* yang tidak melihatnya karena tidak semasa dengan mereka yakni bagi orang-orang *yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran* yang amat berguna *bagi orang-orang yang bertakwa."*

hari Sabtu adalah hari yang ditetapkan Allah bagi orang-orang Yahudi – sesuai usul mereka – sebagai hari ibadah yang bebas dari aktivitas duniawi. Mereka dilarang mengail ikan pada hari itu. Tetapi, sebagian mereka melanggar dengan cara yang licik. Mereka tidak mengail, tetapi membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air bersama ikan masuk ke kolam itu. Peristiwa ini – menurut sementara mufassir – terjadi di salah satu desa kota Aylah yang kini dikenal dengan Teluk Aqabah. Kemudian setelah hari Sabtu berlalu, mereka mengailnya. Allah murka terhadap mereka, maka

Allah berfirman kepada mereka, *"Jadilah kamu kera yang hina terkutuk."* Perintah ini bukan perintah kepada Banî Isrâ'îl untuk mereka laksanakan, tetapi ini adalah perintah (تسخير) *taskhîr,* yakni perintah yang menghasilkan terjadinya sesuatu. Anda ingat firman-Nya: *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!', maka terjadilah ia"* (QS. Yâsîn [36]: 82).

Tidak jelas, apakah bentuk rupa mereka yang diubah menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja. Namun yang jelas, kisah ini dikenal di kalangan mereka – khususnya para pemuka agama mereka – sebagaimana diisyaratkan oleh kata *"sesungguhnya kalian telah mengetahui."* Dalam ayat lain dijelaskan bahwa ada di antara mereka yang dijadikan kera dan babi (baca QS. al-Mâ'idah [5]: 60).

Betapapun adanya perbedaan pendapat itu, namun salah satu yang perlu digarisbawahi adalah binatang yang ditunjuk Allah swt. itu. Kera adalah satu-satunya binatang yang selalu terlihat auratnya, karena auratnya memiliki warna yang menonjol dan berbeda dengan seluruh warna kulitnya. Di sisi lain, kera harus dicambuk untuk mengikuti perintah. Demikianlah sementara orang-orang Yahudi yang dikecam oleh al-Qur'ân. Mereka tidak tunduk dan taat kecuali setelah dijatuhi sanksi atau diperingatkan dengan ancaman, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu. Selanjutnya babi adalah binatang yang tidak memiliki sedikitpun rasa cemburu, sehingga walau betinanya "ditunggangi" oleh babi yang lain ia tak acuh. Hal ini juga merupakan sifat sebagian orang Yahudi. Rasa cemburu tidak menyentuh mereka, walau istrinya menari dan berdansa dengan pria lain.

Apa yang terjadi terhadap para pembangkang itu merupakan peringatan yang sangat berharga untuk dihindari oleh mereka yang tidak ditimpa sanksi tersebut, baik yang hidup ketika itu maupun generasi selanjutnya. Hal ini juga sekaligus ia merupakan pelajaran bagi orang-orang bertakwa. Sekali lagi, apakah bentuk jasmani mereka yang diubah atau bukan, dewasa ini tidaklah terlalu penting untuk dibuktikan. Yang pasti adalah akhlak dan cara berpikir mereka tidak lurus. Karena itu, setelah menjelaskan akibat dan tujuan sanksi Ilahi itu, kelompok ayat ini menggambarkan akal bulus dan kelicikan mereka, penyimpangan dan keraguan mereka terhadap nabi, serta upaya mereka menghindar dari perintah Allah.

Selanjutnya Allah menjelaskan kelicikan, keraguan dan pembangkangan mereka melalui kisah sapi yang menjadi nama surah ini. Itu bermula dari terbunuhnya seorang tua kaya yang tidak jelas siapa

pembunuhnya. Mereka saling mencurigai bahkan tuduh menuduh. Akhirnya mereka bermohon kepada Nabi Mûsâ as. agar berdoa kepada Allah mereka diberitahu siapa pembunuh sebenarnya. Inilah awal dari kisah *al-Baqarah* yang menjadi nama surah *al-Baqarah,* dan diuraikan dalam ayat-ayat berikut:

AYAT 67-71

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لاَ فَارِضٌ وَلاَ بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لاَ ذَلُولٌ تُثِيرُ الأَرْضَ وَلاَ تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لاَشِيَةَ فِيهَا قَالُوا الآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

Dan (ingatlah), ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi." Mereka berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Mûsâ menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil." Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi apakah itu." Mûsâ menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada kamu." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Mûsâ menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana sapi itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." Mûsâ berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai

untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak ada sesuatu padanya." Mereka berkata, "Sekarang barulah engkau menerangkan menyangkut sapi yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.

Ayat ini masih merupakan uraian tentang Banî Isrâ'îl dengan aneka nikmat Allah yang dianugerahkan kepada mereka serta berbagai kecaman atas sikap buruk mereka. Kalau ayat-ayat yang lalu dapat dikatakan sebagai uraian tentang kedurhakaan mereka menyangkut hak-hak Allah secara umum, maka ayat-ayat berikut menggambarkan kekerasan hati dan kedangkalan pengetahuan mereka tentang makna keberagamaan serta bagaimana seharusnya sikap terhadap Allah swt. dan Nabi-Nya.

Ada seorang terbunuh yang tidak dikenal siapa pembunuhnya oleh masyarakat Banî Isrâ'îl di masa Nabi Mûsa as. Mereka ingin mengetahui siapa pembunuhnya untuk menghilangkan kerisauan dan tuduh menuduh di antara mereka. Nah, melalui ayat ini Banî Isrâ'îl diperintahkan agar merenungkan ketika Nabi Mûsâ as. menyampaikan kepada leluhur masyarakat Yahudi yang hidup semasa dengan turunnya ayat-ayat ini bahwa: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi,"* apapun sapi itu, jantan atau betina (karena kata *baqarah* bukan dalam arti sapi betina tetapi menunjuk jenis sapi). Mereka enggan melaksanakannya dengan berbagai dalih. Mereka tidak percaya walaupun Nabi Mûsâ as. dengan tegas menyatakan bahwa yang memerintah adalah Allah. *Mereka* bahkan *berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan* atau bahan olok-olok? Bagaimana kami tidak berkata demikian. Kami bermohon kepadamu untuk berdoa agar Tuhan menjelaskan siapa pembunuh sebenarnya, lalu engkau menyuruh kami menyembelih seekor sapi." Demikian lebih kurang tanya mereka yang mengandung keraguan terhadap kekuasan Allah swt. serta kenabian Mûsâ as.

Mûsâ sang Nabi mulia itu *menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil."* Maksudnya, tiada yang menjadikan orang lain buah ejekan dan bahan olok-olok kecuali orang jahil, apalagi ini berkaitan dengan nyawa manusia dan atas nama Allah pula. Aku sungguh berkata benar. Demikian lebih kurang maksud jawaban Nabi Mûsâ as.

Bisa jadi, alasan Allah memilih sapi untuk menjadi alat menjawab pertanyaan mereka adalah dalam rangka menghilangkan bekas-bekas

penghormatan mereka kepada sapi, yang suatu ketika pernah mereka sembah (baca ayat 51), dan dalam rangka menunjukkan kekuasaan Allah membangkitan yang mati melalui sesuatu yang mati, serta membuktikan betapa luas pengetahuan-Nya.

Sebenarnya jawaban Nabi Mûsâ as. itu telah cukup. Apalagi di celah-celah jawaban beliau ada semacam sindiran bahwa bisa jadi merekalah orang-orang yang jahil, karena menduga Nabi mereka berolok-olok atau Allah berbuat tanpa alasan. Namun demikian, mereka memunculkan pertanyaan kedua, ketiga dan keempat, yakni "Sapi apakah itu? Berapa umurnya? Apa warnanya? Bagaimana hakikatnya? Semua pertanyaan yang tidak beralasan itu mereka ajukan, padahal semuanya tidak diperlukan kalau mereka memang tulus melaksanakan perintah. Tapi keadaannya tidak demikian. Bahkan pertanyaan yang bukan pada tempatnya itu mereka ajukan dalam redaksi yang mengandung pelecehan terhadap Tuhan dan Nabi Mûsâ as. Mereka bukan berkata, "Berdoalah kepada Tuhan kita." Tetapi berulang-ulang mereka berkata, *"Mohonkanlah kepada Tuhanmu."*

Pertama, ketika mereka bertanya, *"Sapi apakah itu?"* Nabi *Mûsâ* as. *menjawab* bahwa *"Sesungguhnya* (demikian Nabi Mûsâ menguatkan kalimatnya) *Dia berfirman;"* Nabi Mûsâ as. menegaskan bahwa ini adalah firman Allah, bukan ucapan berdasar kemauan atau pendapatnya *bahwa sapi itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak* pula *muda, pertengahan antara itu.*

Perintah Allah seharusnya diterima dan langsung dilaksanakan. Tetapi mereka masih belum beranjak mengerjakannya walau penjelasan itu sudah cukup. Bahkan diisyaratkannya agar tidak perlu lagi ada pertanyaan berikut dengan menyatakan, *"maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada kamu."* Ini sebagai kelonggaran buat mereka. Karena semakin banyak pertanyaan yang diajukan semakin banyak pula jawaban yang memberi ciri dan syarat. Dan ini pada gilirannya semakin mempersulit.

Namun demikian, pertanyaan baru mereka tetap muncul, yakni *"Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya."* Sekali lagi Nabi *Mûsâ* as. *menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi kuning, yang kuning tua warna* kuning-*nya.* Maksudnya adalah warna yang lahir dari campuran antara hitam dan putih, *lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."* Konon ia mengkilap bagaikan emas saat terkena sinar matahari.

Apakah mereka telah puas? Belum! *Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami* apa adanya

Memang kita dapat berkata bahwa kalimat tersebut dapat tertuju kepada siapa pun yang tidak percaya, seperti kaum musyrik Arab maupun selainnya hingga masa kini. Tetapi konteks pengucapannya pertama kali adalah orang-orang Yahudi itu. Karena itu pula Allah menutup ayat ini dengan Firman-Nya: *"Dia,* yakni Allah, *menunjukkan kepada kamu tanda-tanda* kekuasaan dan kebesaran-Nya *agar kamu berakal,"* yakni memahami atau terhalangi dari perbuatan keji dan terjerumus dalam kesalahan.

Jangan menduga bahwa setelah kejadian ini hati orang-orang Yahudi tunduk, lembut, dan khusyuk. Jangan juga menduga bahwa mereka paham atau berakal. Tidak! Ayat berikut menjelaskan hal ini.

AYAT 74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Kemudian, setelah itu hati kamu menjadi keras sehingga ia seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menggambarkan sikap Banî Isrâ'îl setelah peristiwa yang diuraikan ayat yang lalu, yaitu bahwa, *Kemudian, setelah* peristiwa *itu hati kamu* tidak melemah dan tunduk, tidak juga bukti dan keterangan yang demikian jelas bermanfaat untuk kamu tetap hati kamu *menjadi keras sehingga ia* menjadi *seperti batu,* yang sifatnya keras dan kaku. Ayat ini tidak mempersamakannya dengan besi karena besi dapat luluh dan mencair *bahkan lebih keras lagi* dari pada batu. Betapa tidak dikatakan lebih keras, *padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya* sehingga bentuknya berubah akibat aliran air *dan* bahkan *di antaranya sungguh ada yang terbelah* akibat derasnya air *lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh,* atas kehendak Allah melalui hukum-hukum sebab dan akibat yang patuh diikutinya *karena takut kepada Allah.* Demikian

itu keadaan batu sedang hati kamu hai Banî Isrâ'îl tidaklah seperti itu. *Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."*

Kata (قسوة) *qaswah* digunakan untuk menyifati benda maupun hati. Maknanya adalah keberadaan sesuatu dalam satu keadaan yang sama, tidak dapat berubah ke keadaan yang berbeda dari keadaannya yang lalu.

Sebenarnya kekerasan hati mereka telah terjadi jauh sebelum ini. Karena itu, kata (ثمّ) *tsumma/kemudian* di sini dipahami oleh banyak ulama bukan dalam arti selang waktu yang lama. Tetapi ia digunakan untuk menunjukkan bahwa kekerasan hati seharusnya telah sirna setelah peristiwa penghidupan kembali si terbunuh melalui penyembelihan sapi itu. "Sungguh sangat jauh bagi seorang yang berakal untuk bersikap keras kepala setelah melihat tanda-tanda kebesaran Allah itu," demikian tulis asy-Syihâb al-Khaffâjî sebagaimana dikutip oleh al-Jamal.

Tetapi orang-orang Yahudi tidak demikian. Hati mereka lebih membatu dan pikiran mereka semakin keras. Ada di antara manusia yang taat, yang menilainya *"bahkan lebih keras dari batu."* Demikian ibarat keadaan hati mereka yang menolak kebenaran. Tidak sedikitpun celah di hati mereka yang dapat dijadikan pintu masuknya hidayah, tidak juga ada celah untuk keluarnya rahmat kasih sayang yang dianugerhkan Allah melalui naluri manusia. Berbeda dengan batu yang walau keras dan padat, ada di antaranya yang memiliki celah sehingga air dapat keluar dari celahnya. Bahkan ada yang sedemikian besar celahnya sehingga air yang mengalir di sekelilingnya memancar keluar dengan deras. Bukankah *"ada batu yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya?"*

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa, *Sungguh* ada *di antara batu yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah.* Maksudnya, ada batu yang meluncur dari ketinggian jatuh ke bawah. Hal itu berarti bahwa batu itu taat kepada hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah baginya. Bukankah batu dan segala sesuatu tidak dapat mengelak dari apa yang dinamai hukum-hukum alam, yang pada hakikatnya adalah hukum-hukum Allah yang ditetapkan-Nya tehadap alam?

Ayat ini menyatakan bahwa ia meluncur karena takut kepada Allah. Apakah batu takut? Bukankah ia benda mati dan tak bernyawa? Maka bagaimana ia dapat takut? Dari satu sisi, dapat dikatakan bahwa dalam pandangan al-Qur'ân, segala sesuatu di alam raya ini hidup dengan kehidupan yang sesuai dengan kondisinya. Karena itu tegas al-Qur'ân, *"Langit yang*

tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka" (QS. al-Isrā' [17]: 44). Jika demikian, segala sesuatu termasuk batu, "mengerti", tetapi jangan tanya bagaimana mereka mengerti dan takut, atau bagaimana mereka bertasbih setelah Allah menegaskan di atas bahwa *"tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."*

Anda dapat juga berkata bahwa ayat-ayat semacam ini, demikian juga hadits Nabi yang menunjukkan adanya "rasa" bagi segala sesuatu seperti sabda Nabi saw., "Sesungguhnya gunung Uhud mencintai kita dan kita pun mencintainya," itu semua dimaksudkan agar manusia memperlakukan benda-benda tak bernyawa itu seperti benda hidup, yang juga membutuhkan perlakuan baik, persahabatan, dan kasih sayang. Sehingga kalaupun mereka tidak hidup seperti kehidupan kita, namun ia memiliki "kehidupan" yang sesuai dengan keadaan mereka. Karena itu, hati-hatilah! *Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.*

Kembali kepada orang-orang Yahudi yang kekerasan hatinya dilukiskan oleh ayat yang ditafsirkan ini. Kita juga dapat berkata bahwa hati adalah tempat rahmat dan kasih sayang. Ada yang keras dan tidak mengenal belas kasihan, ada juga yang tersentuh walau dengan peristiwa kecil sekalipun. Hati yang tidak diisi dengan zikir akan membatu bahkan lebih keras dari batu. Hati orang-orang Yahudi lebih keras dari batu. Bukankah mereka tidak bergeming dengan peringatan-peringatan? Tidak sesuatupun yang bermanfaat terpancar dari diri mereka, padahal ada batu yang memancarkan air.

Rupanya sifat-sifat buruk itu diwarisi oleh sebagian generasi yang lahir sesudah mereka, yang hidup pada masa Nabi Mūsā as. itu, sehingga Allah mengingatkan Nabi Muhammad dan umat Islam untuk tidak mengharap banyak dari mereka, sebagaimana diungkap oleh ayat berikut:
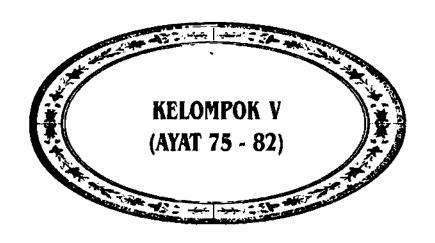
AYAT 75

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

"Apakah kamu (masih) tamak bahwa mereka akan percaya kepada kamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"

Ayat ini tidak hanya menunjuk kepada keadaan Banî Isrâ'îl yang membangkang setelah uraian yang dikandung oleh kisah sapi di atas, tetapi ia menunjuk kepada keadaan mereka yang diuraikan sejak firman-Nya: *"(Ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atas kamu"* pada ayat 63 dan hingga ayat yang lalu karena itu penulis menjadikannya satu kelompok tersendiri. Di sisi lain kalau ayat-ayat yang lalu mengingatkan Banî Isrâ'îl aneka nikmat Allah serta menguraikan kecaman Allah terhadap mereka, maka kini uraian ayat ini tetap menyangkut Banî Isrâ'îl tetap ia ditujukan kepada kaum muslimin. Uraian kali ini membuka kedok sekelompok dari mereka, agar kaum muslimin tidak terpedaya dengan ulah dan tipu daya mereka, tidak juga menaruh harapan terlalu banyak dari mereka. Allah memulai uraian ini dengan menyatakan:

Apakah kamu masih *tamak,* yakni mengharapkan dengan amat sangat atas sesuatu yang bukan pada tempatnya, (yaitu) *bahwa mereka akan percaya kepada kamu* yakni mengakui kerasulanmu dan kebenaran agama kamu

wahai kaum muslimin? Tidak wajar engkau berharap terlalu banyak dari mereka. Mengharap atau tamak dalam istilah ayat di atas hanya wajar menyangkut apa yang kira-kira ada di dalam kemampuanmu. Kalau mengharap sesuatu yang berada di luar kemampuan, maka engkau merugikan diri sendiri, bahkan merugikan orang lain. Engkau, wahai Muhammad dan umat Islam tidak akan mampu meyakinkan orang-orang Yahudi itu. Karena itu, apakah wajar kamu mengharap, *padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?*

Memang Nabi Muhammad saw. sangat ingin agar seluruh manusia beriman kepada Allah. Usaha beliau sedemikian keras, sampai-sampai Allah berfirman menggambarkan kasih-Nya. *"Boleh jadi engkau* (dinilai orang hai Muhammad) *akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman"* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 3).

Kata (لكم) *lakum/kepada kamu* pada ayat ini sepintas tidak diperlukan tetapi sebenarnya ia dicantumkan untuk menjadikan kata (يؤمنوا) *yu'minû/percaya* mengandung makna *mengakui.* Dari sini dapat dikatakan bahwa penggalan ayat ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya mereka percaya kepada Rasul saw. dan percaya kebenaran ajaran Islam, hanya saja mereka enggan mengakuinya karena dengki dan iri hati. Makna ini sejalan dengan firman-Nya yang menegaskan bahwa: *"Ahl al-Kitâb (Orang yahudi dan Nasrani) mengenalnya (Nabi Muhammad saw.) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui"* (QS. al-Baqarah [2]: 146).

Lihat obyektivitas al-Qur'ân pada kata *"segolongan dari mereka"*, bukan semua. Yakni bukan semua mereka mengubah, tetapi hanya orang-orang yang iri hati dari pemuka-pemuka agama mereka. Namun demikian, larangan berharap terlalu besar tetap dinasihatkan serta berlaku terhadap semua orang Yahudi. Karena yang segolongan ini boleh jadi lebih kuat pengaruhnya atau lebih pandai mengemas kebatilan daripada muslimin dalam mengemas kebenaran dan keindahan Islam. Apalagi yang segolongan itu melakukan dosa berganda; mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya. Itu mereka lakukan setelah mereka mengetahui. Itu satu bukti ketidakwajaran mengharap terlalu banyak.

Bahwa ayat ini melarang untuk mengharap terlalu banyak, bukan berarti memerintahkan untuk berhenti berdakwah, mengajak mereka kepada kebenaran. Ajakan harus tetap dilanjutkan karena salah satu tujuannya

adalah menutup dalih yang boleh jadi mereka akan ucapkan di akhirat nanti bahwa: "Kami tidak tahu tentang ajaran Islam karena tidak ada yang menyampaikan kepada kami." Ini sejalan dengan firman-Nya: *"Hai Ahl al-Kitâb, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan: 'Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan'. Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 19).

AYAT 76-77

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami (pun) telah beriman.' Tetapi apabila mereka berada sesama mereka (saja), mereka berkata: 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepada kamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjah kamu di hadapan Tuhan kamu. Tidakkah kamu mengerti?' Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?"

Bukti lain tentang ketidakwajaran mengharap terlalu banyak di antara mereka yang beriman dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah apa dikemukakan oleh ayat ini yaitu yang dimulai dengan kata *Dan*. Ayat ini – menurut al-Biqâ'i seakan-akan menyatakan bahwa mereka itu karena sedemikian durhakanya kepada Allah sampai-sampai berani menyembunyikan kandungan firman-Nya dan memutarbalikkannya, *dan* mereka juga hampir-hampir tidak pernah berucap benar, maka karena itu *apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman,* kepada Nabi Muhammad saw. *mereka* dengan berpura-pura dipenuhi oleh kemunafikan *berkata: "Kami* pun *telah beriman* sebagaimana umat Islam beriman." *Tetapi apabila mereka berada* dengan menyendiri di antara *sesama mereka* saja, *mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan* berulang-ulang *kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah*

kepada kamu menyangkut kebenaran yang kita ketahui bersama dan yang telah disampaikan oleh para nabi dan rasul yang diutus kepada kita? Apakah kamu menyampaikan itu, *supaya dengan demikian mereka* yakni umat Nabi Muhammad saw. *dapat mengalahkan hujjah kamu di hadapan Tuhan kamu? Tidakkah kamu mengerti* bahwa yang demikian itu tidak wajar kamu lakukan?" Allah atau siapa pun yang berakal dan mendengar ucapan mereka pasti akan berkata bahwa: *"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?"*

Ayat ini menguraikan bahwa sebagian mereka yang mengaku memeluk Islam, sebenarnya hanya berpura-pura. Hanya di hadapan umat Islam mereka mengaku beriman. Tetapi apabila mereka menyendiri satu dengan yang lain tanpa disaksikan oleh seorang mukmin, ada di antara orang-orang Yahudi yang tetap menganut kepercayaan mereka yang menegur dan mengecam orang-orang Yahudi yang masuk Islam dengan berkata secara sembunyi-sembunyi: *"Apakah kamu menceritakan kepada mereka,* yakni kaum muslim, *apa yang telah diterangkan Allah kepada kamu?"* Yakni mengapa kalian menyampaikan bahwa dalam kitab Taurat disebutkan tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. Ini tidak wajar, lanjut yang mengecam itu. Karena *dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjah kamu di hadapan Tuhan kamu.* Maksudnya, penyampaian hakikat itu memperkuat posisi umat Islam menghadapi orang-orang Yahudi.

Ayat ini juga dapat berarti bahwa orang-orang Yahudi yang mempertahankan keyakinan agamanya berkata kepada yang berpura-pura memeluk Islam: "Apakah kalian menyampaikan kepada orang-orang Islam sesuatu yang akan membuka kedok serta mempermalukan kamu kelak di hari Kemudian di hadapan Tuhan. Karena ketika itu, kaum muslim akan berkata kepada kamu, "Bukankah kalian telah menyampaikan kepada kami apa yang terdapat dalam kitab suci Taurat tentang hakikat ajaran Islam dan kebenaran Nabi kami?" Ini akan menambah malu kalian di hari Kemudian. Karena, tidak sama yang mengakui kebenaran lalu menutup-nutupinya (menjadi munafik) dengan yang tidak mengakuinya walaupun dia mengetahui. Maksudnya, si munafik berbohong dua kali; sekali berpura-pura masuk Islam, dan di kali lain tahu kebenaran tetapi tidak sepenuh hati menerimanya. *Tidakkah kamu berakal?* Yakni tidak adakah pengetahuan yang kamu miliki yang dapat menghalangi kamu mengucapkan sesuatu yang dapat memperkuat posisi kaum muslimin dan mempermalukan kamu kelak di sisi Allah? Demikian kecaman mereka. Allah balik mengecam, karena

sekan-akan mereka tidak sadar bahwa Allah mengetahui segala sesuatu. *Allah berfirman menyangkut orang-orang Yahudi itu: "Tidakkah mereka mengetahui,* baik mereka yang munafik maupun yang secara tegas menolak beriman, *bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?* Yakni, apa yang mereka rahasiakan dengan apa yang mereka nyatakan, sama-sama dalam pengetahuan Allah. Keduanya jelas dan sama tingkat kejelasannya di sisi Allah.

Rahasia adalah apa yang Anda tidak bisikkan kepada orang lain. Ia adalah yang Anda ketahui tetapi Anda tidak ingin diketahui orang lain. Adapun yang nyata adalah apa yang diketahui orang lain atau Anda tidak keberatan bila diketahui orang lain. Ayat ini menyatakan bahwa Allah mengetahui yang dirahasiakan dan mengetahui juga apa yang dinyatakan. Di tempat lain, Allah menambahkan juga yang lebih rahasia (QS. Thâhâ [20]: 7). Yakni bahwa selain yang disebutkan di atas Allah swt. juga mengetahui apa yang berada di bawah sadar manusia dan sudah dilupakannya, dan atau yang belum dikerjakan dan akan dirahasiakannya.

AYAT 78

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لاَ يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلاَّ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلاَّ يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

"Dan di antara mereka ada ummiyyûn, tidak mengetahui al-Kitâb tetapi amânî belaka, dan mereka hanya menduga-duga."

Kalau ayat sebelum ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang diuraikan sifatnya itu mengetahui tentang kitab suci, maka ada lagi kelompok lain. Menurut al-Biqâ'i, kelompok ini lebih buruk dari yang disebut sebelumnya, karena yang sebelumnya adalah orang-orang yang tahu sehingga dengan mengingatkan atau menunjukkan kekeliruannya, boleh jadi mereka malu dan memperbaiki diri, adapun yang dibicarakan oleh ayat ini maka mereka adalah orang-orang bodoh tidak dapat mengerti lagi keras kepala dan buruk perangainya. Ayat ini menyatakan: *Dan di antara mereka,* yakni orang Yahudi *ada* juga kelompok *ummiyyûn,* mereka *tidak mengetahui al-Kitâb tetapi amânî,* yakni angan-angan *belaka,* yang lahir dari kebohongan yang disampaikan oleh pendeta-pendeta Yahudi tanpa ada dasarnya *dan mereka hanya menduga-duga.*

Kata (أميون) *ummiyyûn* mengandung arti orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kitab suci atau bahkan mereka yang buta huruf. *Ummiyyûn* terambil dari kata (أم) *umm*, yakni ibu. Seakan-akan keadaan mereka dari segi pengetahuan sama dengan keadaannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya.

Ayat ini dapat merupakan alasan ketiga mengapa Nabi dan umat Islam diperingatkan agar jangan mengharap banyak menyangkut keimanan orang-orang Yahudi, yaitu karena *ada di antara mereka tidak mengetahui al-Kitâb* yakni Taurat dan kandungannya, sehingga keadaan mereka tidak seperti yang mengetahui dari kitab suci Taurat bahwa Nabi Muhammmad saw. adalah utusan Allah. Jika hanya tidak mengetahui tentang hal itu, boleh jadi masih memungkinkan mereka beriman. Tetapi sebenarnya keadaan mereka lebih dari itu, sebagaimana bunyi lanjutan ayat yakni yang mereka ketahui atau yakini hanyalah *amânî* yakni angan-angan belaka.

Kata (أماني) *amânî* adalah bentuk jamak dari (أمنية) *umniyyah* yang dapat berarti angan-angan, harapan-harapan kosong, dongeng-dongeng, atau kebohongan. Dapat juga berarti bacaan tanpa upaya pemahaman atau penghayatan. Seorang berbohong, karena dia mengharapkan sesuatu sesuai dengan apa yang diberitakannya. Harapan yang tidak tercapai juga dapat mendorong si pengharap berbohong atau membohongi dirinya sendiri dengan membayangkan yang tidak terdapat di dunia nyata. Keyakinan yang batil adalah kebohongan atau hal-hal yang dianggap oleh yang bersangkutan sebagai sesuatu yang hak dan benar padahal dia tidak demikian. Membaca sesuatu tanpa dipahami atau tanpa dihayati tujuannya sama saja dengan bohong. Begitulah kata *amânî* pada akhirnya mengandung makna *kebohongan*.

Demikianlah kelompok *ummiyyûn* itu hanya memiliki harapan-harapan kosong yang tidak berdasar, misalnya bahwa yang masuk surga hanya orang-orang Yahudi, atau bahwa mereka tidak disiksa di neraka kecuali beberapa hari. Mereka itu hanya percaya dongeng, takhayul dan khurafat yang diajarkan oleh pemuka agama mereka.

Dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs menafsirkan kata *ummiyyûn* dalam arti tidak mengetahui makna pesan-pesan kitab suci, walau boleh jadi mereka menghafalnya. Mereka hanya berangan-angan, atau *amânî* dalam istilah ayat di atas, yang ditafsirkan oleh Ibn 'Abbâs dengan "sekadar membacanya". Keadaan yang demikian itulah yang disebutkan oleh al-Qur'ân dengan seperti keledai yang memikul buku-buku (QS. al-Jumu'ah [62]: 5).

Sebenarnya, ketiga sifat tersebut (angan-angan, dongeng, dan bacaan yang tidak dihayati) dapat dipahami sebagai maksud ayat ini. Karena memang ketiganya merupakan sifat sebagian orang Yahudi, bahkan sebagian orang beragama termasuk kita umat Islam. Ini tercela, apalagi seperti bunyi penutup ayat itu *mereka juga hanya menduga-duga* dalam segala hal yang berkaitan dengan agama. Sifat di atas dapat mengantar pelakunya kepada kecelakaan, tetapi ayat berikut menjelaskan siapa yang lebih wajar menerima kecelakaan besar.

AYAT 79

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

"Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitâb dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini dari Allah" dengan maksud memperoleh keuntungan yang sedikit. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka akibat apa yang telah ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat apa yang (sedang dan akan) mereka kerjakan."

Setelah menjelaskan keburukan sifat mereka, maka ayat ini menegaskan akibat keburukan itu bahwa, *Kecelakaan yang besar* yakni himpunan dari segala macam siksa, atau lembah di neraka yang disediakan *bagi orang-orang,* baik orang Yahudi itu maupun selain mereka *yang menulis* sesuatu atas dorongan hawa nafsunya di dalam *al-Kitâb* yang diturunkan Allah, menulisnya *dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini* yakni apa yang ditulisnya itu *dari Allah" dengan maksud memperoleh keuntungan yang sedikit* dengan perbuatan itu. *Maka kecelakaan besarlah bagi mereka akibat apa* yakni kebohongan *yang telah ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat apa yang* sedang dan akan *mereka kerjakan."*

Kecelakaan besar wajar menimpa yang telah menulis kitab suci dengan tangannya sendiri dan mengubahnya. Karena, salah satu penyebab utama dari keengganan sementara orang Yahudi beriman, apalagi *ummiyyûn* itu adalah para pemuka agama mereka itu, yang mengubah kitab Taurat, mengajarkan kepercayaan keliru, dan lain-lain sebagainya. Mereka tidak menjalankan fungsi kecendekiawanan dan pengetahuan agama mereka untuk mengantar umatnya menuju jalan yang benar.

Kata (بِأَيْدِيهِمْ) *bi aidihim/ dengan tangannya sendiri* mengisyaratkan bahwa perubahan kitab Taurat itu dilakukan oleh para pemuka agama Yahudi dengan amat sengaja, bersungguh-sungguh, dan tidak menugaskan orang lain melakukannya, agar benar-benar sesuai apa yang tertulis dengan keinginan nafsu mereka. Ini karena mereka bermaksud memutarbalikkan fakta dan menyatakan, *"Ini* bersumber *dari Allah"*, padahal kenyataannya tidak demikian. Mereka lakukan itu dengan tujuan mendapat harga, yakni keuntungan yang sedikit dengan perbuatannya itu.

Kalimat (ثَمَنًا قَلِيلًا) *tsamanan qalīlan/ keuntungan yang sedikit* artinya kepentingan duniawi berupa pangkat, kedudukan, pengaruh dan materi. Semua itu dinilai sedikit karena betapapun besarnya gemerlap duniawi yang mereka peroleh, ia pada hakikatnya sedikit jika dibanding dengan kerugian dan kebinasaan yang akan menimpa mereka kelak. *Maka kecelakaan besar bagi mereka akibat apa yang mereka telah tulis dengan tangan mereka sendiri dan kecelakaan besar pula akibat apa yang* sedang dan akan *mereka perbuat itu.* Kecelakaan akan menimpa mereka dua kali; *pertama* sewaktu menulis pemutarbalikan kitab suci, dan *kedua* akibat dosa-dosa yang terus bertumpuk di atas pundak mereka. Ini karena setiap yang melakukan sesuatu yang baru, baik positif atau negatif, kemudian diikuti oleh orang lain, maka yang melakukan pertama kali itu akan memperoleh ganjaran atau dosa perbuatannya ditambah dengan dosa-dosa yang dilakukan orang lain. Nabi saw. bersabda, *"siapa yang melakukan sesuatu yang buruk dan menjadi kebiasaan orang banyak, maka dia menanggung dosanya dan dosa-dosa orang yang melakukannya sampai hari Kiamat."*

Itulah sebabnya, penutup ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau ketika berbicara tentang *apa yang mereka telah tulis,* dan kata kerja masa kini dan datang ketika menjelaskan *apa yang mereka perbuat* itu.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai isyarat jelas menyangkut apa yang dialami oleh Banî Isrâ'îl dan kitab suci Taurat setelah pembumihangusan Bait al-Maqdis tahun 588 SM. Ketika itu Taurat disimpan di satu tempat dan ikut terbakar padahal ia tidak dihafal oleh masyarakatnya, apalagi hanya imam-imam Banî Lawi yang bertugas memeliharanya. Nabi Mûsâ pun – menurut Perjanjian Lama Kitab Ulangan 31: 9 – hanya mewajibkan pembacaan hukum Taurat setiap tujuh tahun. Karena itu, walaupun boleh jadi ada usaha menulisnya kembali ketika itu, tetapi karena Taurat tidak tersebar luas bahkan tidak dihafal maka tentu saja telah terjadi perubahan-perubahan, apalagi ketika itu telah terjadi kedurhakaan dan

penyelewengan agama dari masyarakat Yahudi. Selanjutnya Bait al-Maqdis dihancurkan lagi oleh Titus tahun 40 M. Taurat yang telah ditulis kembali sebelum ini – dan yang pasti tidak otentik lagi itu – terbakar lagi. Orang-orang Yahudi pun bertebaran di seluruh penjuru melarikan diri dari kekejaman Titus. Ini menjadikan Taurat semakin jauh dari keasliannya, karena itu para peneliti agama menjelaskan bahwa Taurat telah mengalami perubahan dan apa yang ada sekarang bukan lagi asli, paling tidak sebagian di antaranya. Sementara pakar berkata bahwa Kitab Ulangan dari Perjanjian Lama ditulis oleh seorang Yahudi yang bermukim di Mesir pada masa raja Yusyia, salah seorang penguasa Yahudi.

AYAT 80

وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلاَّ أَيَّامًا مَعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api (neraka) kecuali beberapa hari saja." Katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya ataukah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

Ayat yang lalu mengandung makna bahwa mereka telah memutar balikkan kandungan kitab Taurat, menambah dan menguranginya sesuai selera mereka, karena itu ayat ini melanjutan dengan memberi salah satu contoh pemutarbalikan itu bahwa: "*Dan mereka* juga *berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api* yakni api neraka diakhirat nanti *kecuali beberapa hari saja* yang segera akan berlalu." Allah mengajar Nabi Muhammad saw. dan umatnya untuk menjawab angan-angan mereka itu bahwa: *Katakanlah,* hai Muhammad saw. sambil menolak anggapan mereka dan mengecamnya: "*Sudahkah kamu menerima* menyangkut apa yang kamu katakan itu *janji dari Allah sehingga* dengan demikian *Allah tidak akan memungkiri janji-Nya* dan kamu benar-benar tidak akan disentuh api neraka kecuali beberapa hari? Sudah adakah janji itu *ataukah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"*

Firman-Nya: (لن تمسّنا النار) *lan tamassanâ an-nâr/ kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api* neraka, adalah ucapan mereka. Perhatikanlah bagaimana mereka berkata *disentuh,* artinya terkena sedikit, yakni tidak

banyak. Itu pun kecuali beberapa hari saja, yakni empat puluh hari selama kami menyembah sapi, atau tujuh hari sebanyak hari-hari dalam seminggu. Demikian yang terdengar dari mereka menjelaskan makna beberapa hari itu.

Allah membantah mereka melalui perintah-Nya kepada Nabi Muhammad saw.: Tanyakanlah, *Sudahkan* yakni pernahkah *kalian menerima janji dari Allah?* Tentu saja kalau janji itu ada, pasti Allah tidak mengingkari janji-Nya. *Ataukah kalian menyatakan atas nama Allah sesuatu yang tidak kalian ketahui?* Perhatikan jawaban yang diajarkan itu! Nabi saw. bukannya diperintah untuk berkata, *"Ataukah* kalian berbohong, *membuat-buat ucapan atas nama Allah yang tidak Dia ucapkan?"*

Yang berbohong pasti mengetahui bahwa dia membuat-buat ucapan. Redaksi yang diajarkan untuk ditanyakan kepada mereka itu, tidak secara kasar menuduh mereka berbohong. Memang di celahnya ada kesan bahwa ucapan itu tidak benar, tetapi ketidakbenarannya bukan karena berbohong melainkan karena mereka tidak mengetahui. Itulah yang diajarkan Allah untuk diucapkan oleh Nabi Muhammad saw. Sekali lagi, pesan yang dikandungnya sama, tetapi yang diajarkan untuk diucapkan lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan.

Orang-orang Yahudi ketika berkata bahwa mereka hanya beberapa hari di neraka, mengatakan pula bahwa bila mereka keluar dari neraka, maka yang akan menempati tempat mereka adalah orang-orang Islam. Imâm Bukhâri meriwayatkan melalui Abû Hurairah bahwa ketika Khaibar dikuasai kaum muslimin, orang-orang Yahudi menghadiahkan kepada Nabi saw. makanan yang terbuat dari seekor kambing yang beracun. Nabi saw. memerintahkan agar mengumpulkan semua orang Yahudi yang ada disekitar Khaibar kemudian beliau bersabda: "Saya akan bertanya kepada kalian tentang sesuatu, apakah kalian akan menjawab dengan benar?" Mereka mengiayakan. Nabi saw. bertanya "Siapa ayah kalian?" Mereka menyebut si A, maka Nabi saw. bersabda "Kalian berbohong, ayah kalian adalah Si Anu," Mereka berkata "Engkau berkata benar lagi jujur." Lalu Nabi saw. bertanya: "Siapakah penghuni neraka?" Mereka menjawab: "Kami akan masuk ke neraka beberapa saat, kamudian kaum muslimin akan menggantikan tempat kami" Nabi saw. menjawab: "Terkutuklah kalian di dalamnya. Demi Allah kami sekali-kali tidak akan menggantikan kalian." Nabi saw. kemudian bertanya tentang racun yang mereka letakkan dikambing yang disuguhkan pada beliau. Mereka mengaku sambil bekata: "Jika engkau berbohong dalam pengakuanmu sebagai nabi, maka kami dapat

terhindar darimu, dan bila benar, maka pasti makanan itu tidak akan berdampak buruk padamu."

AYAT 81-82

بَلَى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

"(Bukan demikian!) Tetapi barang siapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya."

Sebenarnya tidak ada janji dari Allah. Bukan juga karena mereka tidak tahu. Sumber masalahnya adalah sikap pemutarbalikan mereka. *Tetapi* yang benar adalah *barang siapa berbuat dosa,* yakni mempersekutukan Allah *dan ia diliputi oleh dosanya,* sehingga seluruh segi kehidupannya tidak mengandung sedikit ganjaran pun akibat ketiadaan iman kepada Allah, maka *mereka itulah penghuni neraka* dan *mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman* dengan iman yang benar sebagaimana diajarkan oleh nabi-nabi mereka *serta beramal saleh* sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul, maka *mereka itu* bukan selain mereka adalah *penghuni surga* dan *mereka* juga *kekal di dalamnya.*

Firman-Nya: (كسب سيئة) *kasaba sayyi'atan* bermakna *berbuat dosa.* Biasanya kata *kasaba* digunakan untuk perolehan atau perbuatan yang menguntungkan; atau untuk sesuatu yang bermanfaat buat pelakunya (Lihat uraian tentang hal ini pada QS. al-Baqarah [2]: 286). Jika demikian, redaksi ini mengisyaratkan bahwa dosa-dosa yang mereka lakukan itu telah meresap dalam jiwa mereka, sehingga mereka melakukannya dengan mudah dan menganggapnya suatu perolehan yang menguntungkan. Ini adalah ulah setan yang memperindah keburukan di mata orang-orang durhaka. Mereka yang keadaannya seperti itu, lebih jauh dilukiskan oleh ayat di atas sebagai *telah diliputi oleh dosanya.*

Firman-Nya: (أحاطت به خطيئته) *ahāthat bihī khathī'atuhū/ ia telah diliputi oleh dosanya,* dalam arti ia berada dalam satu lingkaran yang menjadikan ia

tidak dapat melepaskan diri, dan tidak pula terdapat dalam aktivitasnya sesuatu yang dapat diberi ganjaran. Atas dasar ini sekian banyak ulama memahaminya dalam arti yang bersangkutan tidak memiliki iman dan hidup dalam kekufuran karena hanya kekufuran yang menjadikan seluruh amal baik – sekalipun – tidak diterima Allah swt., berdasar firman-Nya: *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (sia-sia bagaikan) debu yang berterbangan"* (QS. al-Furqân [25]: 23).

Melalui ayat ini Allah menetapkan tolok ukur pasti, adil, dan berlaku umum tentang keberadaan di neraka. Nanti di tempat lain kita akan baca tolok ukur pasti yang sama menyangkut keberadaan di surga.

Selanjutnya ayat-ayat berikutnya mengingatkan semua pihak tentang perjanjian yang dijalin oleh Allah dengan Banî Isrâ'îl.
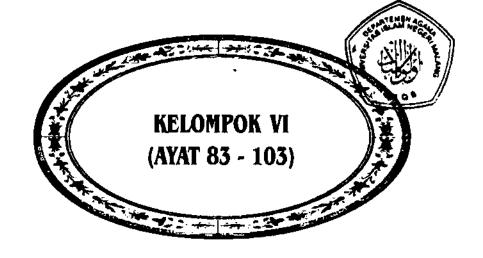
AYAT 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Banî Isrâ'îl (yaitu): Kamu tidak menyembah selain Allah, dan kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat; kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling."

Ayat ini merupakan uraian tentang kedurhakaan mereka yang menjadi bukti bahwa mereka benar-benar – seperti bunyi ayat yang lalu – telah diliputi oleh dosa mereka masing-masing.

Ayat ini memerintahkan: Cobalah ingat dan renungkan keadaan mereka secara secara umum *dan* ingat dan renungkan pula secara khusus *ketika Kami* Yang Maha Kuasa melalui utusan Kami *mengambil janji dari Bani Isrâ'îl* yaitu bahwa *Kamu tidak menyembah* sesuatu apapun dan dalam bentuk apapun *selain Allah* Yang Maha Esa, *dan* dalam perjanjian itu Kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini *kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna,* walaupun mereka kafir, demikian juga *kaum kerabat,* yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua

orang tua, serta kepada *anak-anak yatim*, yakni mereka yang belum baligh sedang ayahnya telah wafat *dan* juga kepada *orang-orang miskin,* yakni mereka yang membutuhkan uluran tangan.

Karena tidak semua orang dapat memberi bantuan kepada yang disebut di atas, maka perintah tersebut disusul dengan perintah, *Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia* seluruhnya, tanpa kecuali.

Setelah memerintahkan hal-hal yang dapat memperkukuh solidaritas mereka disusulkannya perintah itu dengan sesuatu yang terpenting dalam hubungan dengan Allah yaitu *laksanakanlah* sebaik mungkin dan bersinambung *shalat dan tunaikanlah zakat* dengan sempurna. Itulah perjanjian yang mereka sepakati dengan Allah, tetapi ternyata, *kemudian kamu* wahai Banî Isrâ'îl *tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling."*

Firman-Nya: (لا تعبدون إلا الله) *lâ ta'budûna illâ Allâh/ kamu tidak menyembah selain Allah,* ada yang menerjemahkan kalimat ini dengan *janganlah kamu menyembah selain Allah.* Terjemahan itu tidak sesuai dengan redaksi ayat, walau keduanya sesuai dengan satu *qira'at,* yaitu (لا تعبدوا إلا الله) *lâ ta'budû illâ Allâh.* Terjemahan penulis mengandung penekanan yang lebih dalam, karena suatu larangan yang dikemukakan dalam bentuk berita, lebih tinggi penekanannya daripada yang secara tegas berbentuk larangan. Yang berbentuk berita menunjukkan bahwa ia telah dilaksanakan, sedang yang berbentuk perintah boleh jadi tidak dilaksanakan. Secara sedikit rinci hal ini akan diuraikan lebih jauh ketika menjelaskan QS. al-Baqarah [2]: 228.

Perintah beribadah hanya kepada Allah swt. disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua. Memang, mengabdi kepada Allah harus ditempatkan pada tempat pertama, karena Dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada kedua orang tua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Ayat itu dilanjutkan dengan sanak kerabat, karena mereka berhubungan erat dengan kedua orang tua. Demikian seterusnya ayat di atas yang menyusun prioritas bakti dan pengabdian.

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 58 penulis telah kemukakan pendapat al-Harrâli tentang makna *ihsân.* Pendapat lain dikemukakan oleh ar-Râghib al-Ashfahâni. Menurutnya, kata (إحسان) *ihsân* digunakan untuk dua hal; *pertama,* memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua,* perbuatan baik. Karena itu, kata *ihsân* lebih luas dari sekadar "memberi nikmat atau nafkah." Maknanya bahkan lebih tinggi dari kandungan makna "adil",

karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada diri Anda. Sedangkan *Iḥsân* adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda. Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *Iḥsân* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil. "Engkau dan hartamu adalah untuk (milik) ayahmu (orang tuamu)" (HR. Abû Dâûd).

Setelah memerintahkan berbuat *Iḥsân* kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, yakni yang ayahnya meninggal dan masih belum dewasa, serta orang yang butuh secara umum, ayat ini melanjutkan uraiannya tentang isi perjanjian Allah dengan Banî Isrâ'îl, yaitu bahwa mereka juga diperintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang baik, yang dilukiskan oleh ayat ini dengan kata *ḥusnan.*

Kata (حسنا) *ḥusnan* mencakup "segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi." Ucapan yang disifati seperti itu adalah ucapan yang kandungannya benar, sesuai dengan pesan yang akan disampaikan lagi indah, bukan saja redaksinya tetapi juga kandungannya. Kata ini dapat mencakup perintah berbuat baik dan larangan berbuat munkar.

Bahwa kepada semua orang diperintahkan untuk mengucapkan yang baik, karena dengan mengucapkan yang baik akan terjalin hubungan yang harmonis. Apalagi bila disadari bahwa al-Qur'ân memerintahkan manusia untuk berucap yang benar. Bila suatu ucapan baik dan benar, maka ini pertanda ketulusan dan kejujuran, sehingga seandainya ucapan itu pun merupakan kebenaran yang pahit, namun karena disampaikan dengan baik dan bijaksana, maka diharapkan pesan tersebut akan diterima dengan baik pula oleh mitra bicara dan pendengarnya.

Di samping itu, para leluhur Banî Isrâ'îl yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. itu, juga menerima butir selanjutnya dari perjanjian tersebut, yaitu melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan menunaikan zakat dengan sempurna. Anda lihat bahwa ajaran shalat dan zakat telah diwajibkan Allah terhadap umat-umat terdahulu, termasuk terhadap Banî Isrâ'îl yang dibicarakan ayat ini. Memang, semua prinsip-prinsip akidah seperti percaya kepada Allah dan hari Kemudian, para malaikat dan para nabi, prinsip-prinsip syari'at seperti shalat, zakat, puasa dan haji serta prinsip-prinsip akhlak seperti berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada yang butuh, serta berucap yang baik dan benar, semuanya diajarkan oleh nabi-nabi yang diutus Allah sejak Âdam as. hingga Muhammad saw.

Banî Isrâ'îl pada mulanya menerima baik perjanjian itu dan bersedia mengamalkannya. Tetapi kemudian, seperti bunyi ayat di atas yang ditujukan kepada mereka, *kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling*. Terdapat tiga kali kata *kamu* pada penggalan ayat ini. Sebagian ulama memahami kata "kamu" yang pertama dan kedua ditujukan kepada leluhur Banî Isrâ'îl yang menerima perjanjian itu. Sedang kata "kamu" yang ketiga ditujukan kepada mereka yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw.

Di atas, sekali lagi terlihat bagaimana al-Qur'ân tidak mengecam mereka semua dengan menekankan bahwa *"kecuali sebagian kecil dari kamu"* yang menepati janjinya. Sebagian kecil itu, sejak dahulu ketika perjanjian dijalin pada zaman Nabi Mûsâ as., juga pada masa turunnya al-Qur'ân di masa Nabi Muhammad saw., bahkan hingga kini pun demikian.

AYAT 84

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾

"Dan (ingatlah,) ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): Kamu tidak akan menumpahkan darah kamu, dan kamu tidak akan mengusir diri kamu sendiri dari kampung halaman kamu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu menyaksikannya."

Kalau ayat yang lalu berkaitan dengan hal-hal yang harus mereka kerjakan, maka ayat ini mengingatkan isi perjanjian menyangkut hal-hal yang harus mereka tinggalkan. Ayat ini memerintahkan lagi: *Dan* ingat juga *ketika Kami* yakni Allah swt. melalui Nabi Mûsa as. *mengambil janji dari* leluhur *kamu* hai Banî Isrâ'îl, yaitu *kamu tidak akan menumpahkan darah kamu* yakni membunuh orang lain tanpa hak, *dan* juga *kamu tidak akan mengusir diri kamu sendiri,* yakni saudara sesama manusia *dari kampung halaman kamu.* Selanjutnya mereka juga diingatkan bahwa *kemudian kamu berikrar* di depan umum akan memenuhinya *sedang kamu* wahai yang mendengar ayat al-Qur'ân ini dan yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw., *menyaksikannya* bahwa perjanjian itu memang pernah dilakukan oleh orang tua kalian.

Ada juga yang menerjemahkan kata terakhir ayat ini dengan *mempersaksikannya,* dalam arti, kamu yang mengikat perjanjian itu dengan

Allah, mempersaksikan diri kamu sendiri bahwa ketika itu kamu mengakuinya tanpa paksaan. Atau ia bermakna *kamu* wahai leluhur Banî Isrâ'îl menyaksikan bukti-bukti yang amat jelas sehingga kamu dengan penuh kesadaran ketika itu mengakui isi perjanjian itu. Bukti-bukti yang dimaksud adalah keadaan bukit Thur yang telah diuraikan pada ayat 63 yang lalu.

Ayat ini sekaligus mengingatkan perlunya persatuan dan kesatuan antar manusia. Ini dipahami dari penggunaan kata "darah kamu", "diri kamu sendiri", dan "kampung halaman kamu", padahal yang dimaksud adalah orang lain. Ini karena dalam pandangan Allah, seluruh manusia yang hidup di dunia ini pada hakikatnya adalah saudara seketurunan. Demikian juga, apa yang menimpa saudara seketurunan sewajarnya dirasakan sebagai menimpa diri sendiri.

Perjanjian ini pun tidak sepenuhnya mereka laksanakan sebagaimana informasi ayat berikut:

AYAT 85

ثُمَّ أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَىٰ تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

"Kemudian kamu adalah mereka yang membunuh diri kamu dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halaman mereka, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan. Tetapi jika mereka datang kepada kamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagi kamu. Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitâb dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripada kamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia. Dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."

Karena apa yang mereka lakukan itu sungguh jauh dari pandangan akal sehat, maka ayat ini menggunakan kata "kemudian" yang mengandung arti kejauhan sambil menyatakan bahwa: *Kemudian kamu* hai Banî Isrâ'îl *adalah mereka yang membunuh diri kamu,* tanpa menghiraukan perjanjian Allah, *dan mengusir segolongan dari* saudara-saudara *kamu* sekemanusiaan *dari kampung halaman mereka; kamu* memaksakan diri *bantu-membantu* dengan kelompok-kelompok kamu *terhadap mereka dengan membuat dosa* baik dalam bentuk ucapan, maupun perbuatan *dan permusuhan* yakni agresi yang melampaui batas. Itu sikap kamu terhadap mereka. *Tetapi jika mereka* yakni kamu saling bantu membantu dengannya itu *datang kepada kamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka* dengan berbagai jalan, *padahal mengusir mereka* yang kamu bekerja sama menghadapinya *itu* juga *terlarang bagi kamu. Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitâb* yakni percaya dan mengamalkan sebagian kandungan Taurat yaitu menebus mereka *dan ingkar* yakni enggan *terhadap sebagian yang lain* sehingga mengusir yang lain? *Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripada kamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia* walau kalian menduga dan berusaha memperoleh kemuliaan. *Dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan* dengan membangkitkan mereka setelah kematian *kepada siksa yang sangat berat.* Ini karena Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan, mengetahui pula motif kamu, *dan Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat,* sehingga Dia memberi balasan yang setimpal kepada kamu."

Kata (هؤلاء) *hâ'ulâ'i/mereka* pada Firman-Nya: (ثم أنتم هؤلاء) *tsumma antum hâ'ulâ'i/kemudian kamu hai Banî Isrâ'îl adalah mereka* dipahami oleh al-Biqâ'i sebagai mengandung makna penghinaan. Ulama itu mengomentarinya dengan berkata: "Kamu adalah mereka orang-orang yang hina lagi dikuasai dan tidak dikenal tidak juga diketahui dengan nama apa mereka dipanggil." Dapat juga kata tersebut berarti *kamu adalah mereka* yang hidup pada masa kini yakni masa turunnya al-Qur'ân. Jika makna ini diterima maka penggalan ayat tersebut berbicara tentang kelompok orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw.

Mereka membunuh dan mengusir sekelompok manusia dari kampung halaman mereka dengan saling membantu mencelakakan mereka yang tidak sekelompok atau seagama, serta berbuat dosa dan agresi. Apa yang mereka lakukan terbatas hanya menebus saudara-saudara sekelompok mereka yang ditawan musuh, tetapi pengusiran terhadap orang lain tetap mereka lakukan, padahal ini juga terlarang bagi mereka.

Sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, di sana terdapat dua kelompok Arab yang saling bermusuhan; kelompok 'Aus dan Khazraj. Sebagian orang Yahudi yakni kelompok Banî an-Nadhîr dan Qainûqâ' memihak kepada Khazraj dan sebagian lainnya yakni Banî Quraizah memihak kepada Aus. Bila ada orang-orang Yahudi yang menjadi tawanan-tawanan perang, mereka dibebaskan. Padahal, ketika perang berkecamuk mereka tidak segan-segan membunuhnya. Banî Quraizah membantu membebaskan orang-orang Yahudi dari Banî an-Nadhîr dan Qainûqâ' yang tadinya memihak kelompok Khazraj yang mereka perangi, dan demikian juga sebaliknya.

Ketika ditanya mengapa mereka melakukan hal tersebut, mereka menjawab, "Kami terlarang memerangi orang-orang Yahudi. Bahkan kami diperintahkan menebus yang tertawan dari mereka. Tetapi kami terpaksa berperang melawan orang Yahudi, karena kami malu untuk tidak membantu suku yang terikat perjanjian bela-membela antara kami dengan mereka (suku 'Aus bagi kelompok Banî Quraizah dan suku Khazraj bagi Banî an-Nadhîr)."

Allah mengecam mereka dengan firman-Nya: *Apakah kalian beriman kepada sebagian al-Kitâb dan ingkar terhadap sebagiannya* (yang lain), yakni melaksanakan perintah menebus tawanan dan mengabaikan perintah lainnya seperti berperang, mengusir, dan bantu membantu dalam kejahatan?

Kedurhakaan mereka dinamai kekufuran, karena kata *kufur* tidak selalu berarti keluar dari keimanan. Tidak melaksanakan perintah Allah juga dinamai kekufuran, bahkan tidak mensyukuri nikmat Allah atau kikir dan enggan membantu pun terkadang dinamai kekufuran oleh al-Qur'ân. Itu sebabnya, kata syukur diperhadapkan dengan kufur dalam Firman-Nya: "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kamu, dan jika kamu kufur maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*" (QS. Ibrâhîm [14]: 7). Atau, mungkin juga kekufuran orang-orang Yahudi yang dimaksud oleh ayat ini adalah kekufuran dalam arti tidak mempercayai tuntunan-tuntunan Ilahi itu dari lubuk hati mereka. Karena, kekufuran dapat saja terjadi walau seseorang percaya kepada Allah tetapi tidak mempercayai kewajiban yang ditetapkan-Nya. Kalau itu yang terjadi dan berlanjut, siapa pun pelakunya, ia pasti tidak akan mendapat buah dari sikapnya itu kecuali *nista dalam kehidupan dunia.* Sekali lagi, siapa pun pelakunya, termasuk umat Islam, kapan dan di mana pun mereka berada.

Ancaman Allah ini dialami oleh orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. Pada tahun ketiga Hijrah setelah peperangan

al-Ahzâb, sekitar tujuh ratus orang dari kelompok Yahudi Banî Quraizah terbunuh dalam sehari. Sedangkan sebelum itu, kelompok Banî an-Nadhîr diasingkan dari tempat kediaman mereka.

Siksa yang diperoleh di dunia tidak mengurangi siksa di akhirat kelak, sebagaimana diinformasikan oleh lanjutan ayat bahwa *pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.*

Mengapa mereka masih harus mendapat siksa di akhirat? Sebenarnya kenistaan yang mereka peroleh di dunia bukan siksa, tertapi buah amal mereka. Ayat di atas pun tidak menamainya siksa, tetapi "balasan." Di sisi lain, sanksi yang diterima di dunia baru dapat menghapus sanksi akhirat bila sanksi duniawi itu berupa *hadd* atau ketetapan hukum yang ditetapkan langsung kadar dan syaratnya oleh Allah dan atau Rasul-Nya, seperti sanksi hukum terhadap pezina, peminum, atau pencuri dan perampok. Sedangkan akibat perbuatan aniaya yang tidak ditetapkan kadar sanksinya adalah buah perbuatan. Karena itu, sanksi pelanggaran akan diterima di akhirat kelak. Itu sebabnya, lanjutan ayat ini menegaskan seperti terbaca di atas. Memang, *Allah tidak* sedikit dan sesaat pun *lengah terhadap yang kamu* semua *kerjakan.*

AYAT 86

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ﴿٨٦﴾

"Mereka adalah orang-orang yang menukar kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia, maka tidak akan diperingan atas mereka siksa dan tidak juga mereka ditolong."

Mengapa mereka bersikap dan berlaku seperti yang diuraikan oleh ayat 84 dan 85? Mengapa mereka tidak menepati perjanjian? Mengapa mereka mempercayai sebagian kandungan kitab suci dan mengingkari sebagian lainnya? Penyebabnya adalah karena *merekal adalah orang-orang yang menukar* kenikmatan yang dapat diraih dalam *kehidupan* di *akhirat dengan* kenikmatan sementara dalam *kehidupan dunia,* yakni karena mereka teperdaya oleh gemerlap duniawi serta kesenangan hidup sementara, dan berusaha dengan berbagai cara – walau yang tidak halal atau tidak wajar – untuk memilikinya. Sampai-sampai mereka menukar kenikmatan hidup di akhirat dengan kenikmatan sementara hidup duniawi.

Maka jangan menduga bahwa siksa di dunia yang mereka alami akan meringankan siksa di akhirat. Tidak! *Tidak akan diperingan atas mereka siksa,* yakni siksa yang di akhirat adalah siksa yang tidak diringankan. Jangan juga menduga ada yang akan menolong mereka. Tidak akan ada! *Tidak juga mereka ditolong* oleh orang lain, tidak juga dapat menolong diri mereka sendiri.

AYAT 87

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan sungguh Kami telah menganugerahkan al-Kitâb (Taurat) kepada Mûsâ, dan Kami telah menyusulinya sesudahnya dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan kepada 'Îsa putra Maryam penjelasan-penjelasan serta Kami mengukuhkannya dengan Rûḫ al-Qudus. Apakah setiap datang kepada kamu seorang rasul membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kamu, kamu (menjadi) sangat angkuh; maka sekelompok orang kamu dustakan dan sekelompok orang kamu bunuh?"

Ayat ini masih merupakan uraian tentang pelanggaran-pelanggaran Banî Isrâ'îl. Di sini disebutkan bahwa, *"Dan sungguh Kami telah menganugerahkan al-Kitâb* yakni Taurat *kepada Mûsâ,* agar kalian dengan membacanya selalu mengingat kandungan perjanjian itu, namun demikian kalian tetap saja melupakan perjanjian itu *dan* bahkan tidak hanya Taurat yang kami anugerahkan, *Kami* juga *telah menyusulinya* berturut-turut *sesudahnya* yakni sesudah kepergian Nabi Mûsa as. *dengan rasul-rasul* yang silih berganti datang memperingatkan kalian dan memperbaharui tuntunan agar selalu sesuai dengan perkembangan masyarakat seperti Nabi Yusya', Dâûd, Sulaimân, Syu'aib, Armiya' Ilyâs, Ilyasa', Yûnus, Zakariyyâ, Yaḫyâ as. *dan telah Kami berikan* pula bukti – *kepada 'Îsa putra Maryam penjelasan-penjelasan* yakni bukti-bukti kebenaran yang sangat jelas seperti mengembalikan penglihatan orang buta, menyembuhkan aneka penyakit, menghidupkan yang mati, mengungkap berita-berita gaib – kesemuanya atas izin Allah *serta Kami mengukuhkannya dengan Ruḫ al-Qudus* yakni malaikat Jibrîl, yang datang membawa wahyu-wahyu Ilahi (Injil).

Karena sikap mereka terhadap para nabi dan rasul sangat tidak wajar, maka mereka dikecam dalam bentuk pertanyaan. *Apakah setiap datang kepada kamu seorang rasul* yang diutus Allah *membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan* hawa nafsu *kamu, kamu* menjadi *sangat angkuh; maka sekelompok orang* di antara mereka *kamu dustakan* seperti 'Îsa dan Muhammad saw. *dan sekelompok orang* yang lain *kamu bunuh* seperti Nabi Zakariyyâ dan Yaḥya as. atau bermaksud membunuhnya seperti Nabi Muhammad saw.

Firman-Nya: (من بعده) *min ba'dihî/sesudahnya* yakni sesudah kepergian/kematian Nabi Mûsa as., mengisyaratkan bahwa sebenarnya kehadiran rasul sesudah beliau adalah suatu yang pasti dan benar, tidak seperti dugaan Banî Isrâ'îl yang menolak kenabian 'Îsa as. dan Muhammad saw.

Kata (عيسى) *'Îsa* terambil dari bahasa Ibrani, yaitu (يسوع) *yasû'* atau (يشوع) *yasyû'* yang dilafalkan oleh lidah Arab dengan *'Îsa,* karena kata aslinya berat mereka ucapkan. Maknanya adalah "Tuan" atau "yang diberkati." Beliau lahir Bait Lahem pada masa kekuasaan Herodus di Qudus tahun 430 sebelum Hijrah Nabi Muhammad saw. Beliau diutus menjadi Nabi pada usia tiga puluh tahun dan wafat (diangkat) ke sisi Allah swt. dalam usia 33 tahun.

Kata (مريم) *Maryam,* juga berasal dari bahasa Ibrani tetapi karena pengucapan-nya mudah maka tidak terjadi perubahan. Kata ini, walau adalah nama, tetapi sementara pakar bahasa Arab memahaminya dalam arti *wanita yang menjauhkan pandangannya dari wanita.* Ini karena Maryam as. adalah wanita pertama yang berkhidmat di Bait al-Maqdis. Menurut riwayat beliau, melahirkan 'Îsa as. ketika berusia tiga belas tahun. Ayahnya meninggal sebelum kelahirannya sehingga Nabi Zakariyyâ yang memeliharanya. Beliau berusia lanjut tetapi tahun wafatnya tidak diketahui.

Kata (روح القدس) *rûḥ al-Qudus,* dapat dipahami dalam arti malaikat Jibrîl, dapat juga dalam arti satu kekuatan yang dahsyat dan dapat melakukan – atas izin Allah – hal-hal yang luar biasa.

Dukungan malaikat Jibrîl kepada Nabi 'Îsa as. bukan hanya yang disebut di atas, tetapi dukungan itu telah ada, sejak sebelum dikandung oleh ibunya, dan ketika beliau baru lahir, bahkan sepanjang hidup sampai dengan kematian beliau. Sebenarnya semua nabi mendapat dukungan Rûḥ al-Qudus. Tetapi karena dukungannya kepada Nabi 'Îsa as. demikian menonjol, maka agaknya itulah yang menyebabkan dukungan tersebut disebut dalam ayat ini secara khusus.

Di sisi lain, penyebutan nama Nabi 'Îsa di sini, bukan saja karena beliau membawa kitab suci terakhir sebelum al-Qur'ân, tetapi agaknya juga karena beliau adalah nabi terakhir di kalangan Banî Isrâ'îl yang mereka tolak, bahkan mereka upayakan untuk membunuhnya. Dengan demikian, diketahui bahwa sikap dan kelakuan mereka tidak berubah sampai dengan kedatangan nabi terakhir dari kelampok mereka sendiri.

Nabi dan rasul yang silih berganti itu, bukannya mengantar mereka meningkatkan kualitas iman mereka, tetapi justru sebaliknya. Ada rasul yang mereka dustakan, bahkan ada juga yang mereka bunuh.

Pembunuhan yang mereka lakukan itu masih terus terbayang keburukannya dalam benak setiap orang. Seakan-akan darah yang mengalir dari tubuh para korban masih membasahi tangan mereka. Inilah makna penggunaan bentuk kata kerja masa kini oleh ayat di atas pada kata (تقتلون) *taqtulûn/kamu bunuh.* Memang, bahasa Arab seringkali menggunakan kata kerja masa kini untuk menunjuk sesuatu yang telah terjadi, dengan tujuan menggambarkan keindahan atau keburukannya, sekan-akan peristiwa itu sedang terjadi dan hadir di hadapan mata pada saat dibicarakan. Bahasa Arab juga menggunakan kata kerja masa lampau untuk suatu peristiwa yang belum terjadi, dengan tujuan memastikan terjadinya seakan-akan peristiwa itu benar-benar telah terjadi.

Orang-orang Yahudi yang diceritakan sifat-sifatnya di atas, sangat lihai. Banyak dalih yang mereka kemukakan, juga banyak kalimat bodoh yang mereka ucapkan. Sebelum ini, al-Qur'ân telah mengabadikan ucapan mereka, yakni *"Kami tidak disentuh oleh api (neraka) kecuali beberapa hari"* (ayat 80) dan nanti pada ayat 111, akan terbaca lagi ucapan mereka yang menyatakan bahwa: *Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi* (orang Nasrani berkata demikian juga). Dalam ayat-ayat berikut sebagian dalih dan ucapan bodoh yang lain disebut di sini, yaitu:

AYAT 88

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلاً مَا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

"Mereka berkata: 'Hati kami tertutup'. Tidak! sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman."

Ayat ini mengambil bentuk orang ketiga (*mereka berkata*), sedang akhir ayat sebelumnya dalam bentuk orang kedua *(sekelompk kamu dustakan dan*

sekelompok lain kamu bunuh). Pengalihan gaya ini disebabkan karena uraian ayat di atas telah beralih dari uraian tentang sikap mereka terhadap nabi-nabi yang lalu kepada sikap mereka kepada Nabi Muhammad saw.

Ayat ini di samping dapat merupakan gambaran ucapan-ucapan buruk mereka, sekaligus dapat menjadi penjelasan tentang keangkuhan atau kebohongan mereka yang telah disebut pada ayat yang lalu. Ayat ini menjelaskan bahwa di samping ada nabi yang mereka dustakan, ada yang mereka bunuh, *mereka* juga berpaling dari dakwah Nabi Muhammad saw. dan *berkata: "Hati kami tertutup",* yakni tidak mengerti apa yang disampaikan. Ada juga yang mengartikannya dengan "hati kami wadah yang penuh pengetahuan sehingga kami tidak membutuhkan bimbingan siapa pun." *Tidak,* yakni *sebenarnya* mereka bukan tidak tahu atau tidak mengerti, bukan juga hati mereka penuh dengan pengetahuan.

Demikianlah, ayat ini tidak membantah ucapan mereka itu secara langsung, tetapi menyampaikan kepada setiap orang yang mau mengerti, bahwa kebejatan telah mendarah daging dalam diri mereka sehingga *Allah telah mengutuk mereka karena kekufuran mereka.* Namun demikian, sekali lagi, al-Qur'ān tidak menilai bahwa mereka semua ingkar atau kafir: *Maka sedikit sekali mereka yang beriman.* Kata "sedikit sekali" dalam ayat ini dipahami dari kata (قليلا) *qalīlan* yang berbentuk nakirah (indefinit).

Sebenarnya, mereka bukannya tidak tahu seperti yang mereka ucapkan. Mereka bahkan mengetahui tentang akan datangnya seorang nabi (yakni Muhammad saw.) yang membawa kitab suci. Kebohongan mereka dibuktikan oleh ayat berikut:

AYAT 89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan setelah datang kepada mereka kitab dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka (biasa) memohon kiranya mereka mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang kafir."

Ayat ini di samping membuktikan kebohongan ucapan mereka sebelum ini, juga menunjukkan keburukan lain dari Banî Isrâ'îl. Al-Qur'ân diturunkan Allah swt. untuk menjadi petunjuk bagi semua manusia, termasuk Banî Isrâ'îl; tetapi mereka menolaknya. Penolakan itu tidak berdasar sama sekali bahkan bukti pendukungnya sedemikian banyak, karena itu sungguh aneh sikap mereka. Mereka tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw. *Dan, setelah datang kepada mereka kitab* suci al-Qur'ân *dari sisi Allah yang* kandungannya *membenarkan apa yang ada pada mereka,* menyangkut kedatangan seorang nabi serta sifat-sifatnya yang mereka ketahui, mereka tetap mengingkari nabi itu, *padahal sebelumnya,* yakni sebelum kedatangan nabi itu, *mereka* biasa *bermohon* – demi nabi itu – *kiranya mereka mendapat kemenangan atas orang-orang kafir* yang menjadi musuh-musuh mereka.

Orang-orang Yahudi bermukim di Madinah yang didiami juga oleh dua suku Arab besar, yaitu Aus dan Khazraj. Bila terjadi permusuhan antara orang-orang Yahudi dengan lawan-lawan mereka, orang-orang Yahudi itu bermohon kepada Allah, "Wahai Tuhan! Menangkanlah kami atas musuh-musuh kami, demi Nabi yang Engkau sebutkan sifatnya dalam Taurat." Mereka juga sering berkata kepada musuh-musuh mereka bahwa jika Nabi yang mereka nantikan datang, mereka akan menyambut dan mempercayainya dan mereka akan mengalahkan musuh-musuh mereka .

Demikianlah keadaan mereka. Tetapi, *maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui* itu, yakni yang mereka ketahui menyangkut kitab suci al-Qur'ân, Nabi Muhammad dan sifat-sifat beliau, *mereka lalu ingkar kepadanya.*

Permohonan memperoleh kemenangan demi Nabi yang dinantikan, menunjukkan bahwa sebenarnya hati mereka tidak tertutup, bukan pula *mereka tidak* tahu, dan tidak juga hati mereka telah penuh dengan bimbingan. Buktinya, mereka mengakui akan datangnya Nabi. Mereka juga memohon kepada Allah demi Nabi yang akan datang itu. Jika demikian, ada sebab lain yaitu iri hati atas anugerah Allah, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikutnya. *Maka* jika demikian *laknat Allah atas orang-orang kafir,* yakni laknat Allah atas mereka. Ayat ini tidak menyatakan laknat Allah atas mereka tetapi "laknat Allah atas orang-orang kafir." Pemilihan redaksi demikian bukan saja bertujuan menyifati mereka sebagai orang-orang kafir, tetapi juga untuk menginformasikan bahwa laknat itu mencakup pula siapa pun yang berbuat seperti perbuatan orang-orang Yahudi yang kafir itu.

AYAT 90

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩٠﴾

"Alangkah buruknya apa yang telah mereka tukarkan dengan diri mereka sendiri yaitu dengan mengkufuri apa yang telah Allah turunkan, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) murka. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang menghinakan."

Ayat ini mengecam perbuatan mereka yang dilukiskan oleh ayat yang lalu. Allah berfirman: *"Alangkah buruknya apa yang telah mereka tukarkan dengan* kebahagiaan *diri mereka sendiri yaitu* membeli kepada setan kenikmatan duniawi *dengan mengkufuri* yakni terus-menerus menutupi *apa* yakni kebenaran wahyu *yang telah Allah turunkan* melalui nabi dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengkufurinya bukan karena tidak mengetahui kebenarannya tetapi *karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya* yakni menganugerahkan kenabian *kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya,* yang paling wajar dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. Maka, *karena itu mereka* wajar *mendapat murka* Allah karena kedengkian itu *sesudah* mendapat *murka* karena kedurhakaan mereka termasuk keingkaran mereka terhadap Nabi 'Îsa as. *Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang menghinakan."*

Kata (اشتروا) *isytarau/telah menukar* atau *menjual,* digunakan dalam bentuk kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa penolakan tersebut telah terjadi sebelum turunnya ayat ini. Yakni, penolakan terjadi begitu tersebar berita kedatangan seorang nabi yang bukan dari kelompok Banî Isrâ'îl, yakni Nabi Muhammad saw. di Mekah. Seperti diketahui, ayat ini turun di Madinah. Di sisi lain, kata (أن يكفروا) *an yakfurû/mengkufuri,* ditampilkan dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang (*mudhâri'*), untuk mengisyaratkan bahwa kekufuran mereka kini terjadi dan akan terus berlangsung.

Penolakan mereka itu, bukan karena mereka tidak mengerti, tetapi didorong oleh iri hati, dengki dan keberatan terhadap putusan Allah menurunkan karunia-Nya, yakni dengan mengutus di antara hamba-hamba-

Nya seorang Nabi yang membawa wahyu-wahyu-Nya, yakni Nabi Muhammad saw.

Selama ini, nabi-nabi yang berada di daerah Timur Tengah diutus Allah dari kelompok Banî Isrâ'îl. Mereka sangat yakin bahwa Nabi yang disebut dalam kitab Taurat pastilah Nabi dari Banî Isrâ'îl pula. Tetapi ketika Nabi Muhammad saw. datang, ternyata beliau bukan dari kelompok mereka. Maka muncullah ke permukaan, rasa iri, kedengkian dan keberatan atas pilihan Allah.

Memang, selama ini nabi-nabi diambil dari kelompok mereka. Tetapi mereka tidak pernah menyambutnya dengan baik. Ada yang dibunuh, dan ada yang didustakan seperti bunyi ayat 87, sehingga wajar jika Allah memilih nabi dari kelompok selain kelompok mereka.

Ayat ini walaupun tidak menyebut secara tegas nama Nabi Muhammad, tetapi sangat jelas dari redaksinya bahwa iri hati mereka tertuju kepada Rasulullah saw. yang dipilih oleh Allah itu. Agaknya, tidak disebutnya secara tegas nama Nabi Muhammad dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa iri hati, dengki dan keberatan atas putusan Allah adalah sifat terkutuk, terhadap siapa pun iri hati itu, dan apapun alasannya.

Firman-Nya: (وللكافرين عذاب مهين) *wa lilkâfirîna 'adzâbun muhîn/dan bagi orang-orang kafir siksaan yang menghinakan,* mengandung arti bahwa siksa itu tidak hanya pedih dan keras tetapi juga menghinakan, sehingga siksaan tersebut menimpa totalitas masing-masing yang disiksa, menimpa jasmani maupun perasaannya. Memang, terkadang siksa yang menghinakan dan yang menyakitkan hati lebih berat dipikul daripada siksa yang hanya menyakitkan badan.

Kembali kepada orang Yahudi. Sebenarnya, mereka tidak hanya mengingkari kitab suci al-Qur'ân yang turun kepada Nabi Muhammad saw., mereka juga menolak kandungan kitab suci yang dibawa oleh nabi-nabi yang diutus kepada mereka. Inilah yang ditegaskan oleh ayat berikut:

AYAT 91

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah", mereka berkata: "Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka kafir kepada selainnya sedang dia itu adalah yang ḥaq; membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"

Ayat ini menjelaskan lebih jauh kewajaran mereka mendapat "murka, di atas murka", yakni kedurhakaan mereka bukan hanya yang disebut pada ayat yang lalu, tetapi seperti maksud penekanan pada ayat di atas dengan memulai uraiannya dengan kata "dan" di samping kedurhakaan yang lalu juga ada kedurhakaan mereka yang lain yaitu: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada apa* yakni al-Qur'ân *yang diturunkan Allah* melalui Nabi Muhammad saw.", *mereka berkata: "Kami* hanya akan tetap *beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami* yakni apa yang disampaikan oleh Nabi Mûsa yaitu Taurat." *Dan mereka kafir kepada selainnya* yakni kepada al-Qur'ân dan kitab-kitab yang lain *yang diturunkan sesudahnya, sedang dia* al-Qur'ân *itu adalah* Kitab *yang* benar-benar mencapai puncak *ḥaq;* yakni puncak kebenaran dalam segala seginya sebagaimana dipahami dari kata (ال) *al* pada (الحق) *al-ḥaqq.* Kitab al-Qur'ân itu *membenarkan apa yang ada pada mereka* yang pernah disampaikan oleh Nabi Mûsâ as. dan nabi-nabi yang lalu.

Membantah pernyataan mereka di atas, ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw.: *Katakanlah: "Maka* jika benar apa yang kamu katakan itu bahwa kamu hanya percaya kepada apa yang diturunkan kepada kamu, *mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"*

Ajakan ayat di atas kepada orang-orang Yahudi berbunyi: (آمنوا بما أنزل الله) *âminû bimâ anzala Allâh/ berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah,* tidak dikatakan, "berimanlah kepada al-Qur'ân yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw." Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa pun dan siapa pun yang membawa ajaran dan bimbingan Allah swt., apakah dia Nabi Muhammad saw. atau orang lain, apakah dia wahyu langsung berupa kitab suci atau bukan wahyu langsung berupa tuntunan Nabi, maka itu semua hendaknya dipercaya. Hal itu juga untuk menghidari penyebutan nama Nabi Muhammad yang mereka benci itu.

Jawaban mereka atas ajakan ini sungguh sangat tidak masuk akal. Mereka berkata, *"Kami percaya kepada apa yang telah diturunkan kepada kami,*

yakni kitab Taurat yang disampaikan oleh Nabi Mûsâ as. Adapun yang sedang atau akan diturunkan oleh Allah kami tidak mau percaya."

Sebelum menyanggah ucapan mereka, perhatikan ketelitian dan objektivitas al-Qur'ân. Penggalan kalimat (ويكفرون بما وراءه) *wa yakfurûna bimâ warâ'ah/dan mereka kafir kepada selainnya,* yakni mereka kafir kepada al-Qur'ân dan seterusnya, kalimat ini tidak dimasukkan al-Qur'ân dalam ucapan mereka. Ini hanya komentar Allah, karena mereka tidak mengucapkan seperti itu. Sanggahan ucapan mereka baru dikemukakan sesudah itu, yakni, *Kalau kalian percaya kepada apa yang diturunkan untuk kalian, maka mengapa kalian* selama ini *membunuh* atau bermakud membunuh *nabi-nabi, kalau memang kalian orang-orang beriman?*

Sekali lagi, perhatikan juga kata (من قبل) *min qabl/sebelum ini,* yang maksudnya adalah sebelum Nabi Muhammad saw. Bila kata *sebelum ini* tidak tercantum, maka bisa jadi akan timbul dalam benak orang-orang Yahudi, bahwa mereka akan mampu membunuh Muhammad saw., atau paling tidak - bila kata itu tidak disebut – maka boleh jadi ayat ini meresahkan umat Islam, karena menduga bahwa Nabi Muhammad saw. pun akan menjadi korban pembunuhan mereka. Dengan demikian, penegasan al-Qur'ân *sebelum ini,* memberi ketenangan kepada Nabi Muhammad saw. dan seluruh sahabat beliau, sekaligus menjadi bukti kebenaran al-Qur'ân untuk generasi sesudah mereka, bahwa sejak dini al-Qur'ân telah menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak akan dibunuh oleh orang Yahudi atau siapa pun.

Firman-Nya: (فلم تقتلون) *falima taqtulûn/maka mengapa kamu membunuh,* disajikan dalam bentuk kata kerja masa kini *(mudhâri'),* padahal peristiwa pembunuhan telah terjadi pada masa lampau. Mengapa demikian? Hal ini dimaksudkan untuk menampilkan pembunuhan dalam benak pendengar, seakan-akan ia sedang terjadi. Memang, al-Qur'ân seringkali menampilkan peristiwa masa lalu dengan menggunakan kata kerja masa kini, untuk menampilkan keburukannya seperti pada ayat di atas, atau untuk menampilkan keindahannya, seperti pada ayat yang melukiskan janji setia *mubaya'at* untuk mati syahid atau menang, yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi saw. di hadapan beliau di bawah satu pohon di desa Hudaibiyah, ketika mereka dihadang oleh kaum musyrik untuk memasuki kota Mekah (baca QS. al-Fatḫ [48]: 10 dan 18).

AYAT 92

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya Mûsâ telah datang kepada kamu membawa bukti-bukti kebenaran, kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)-nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim."

Maksudnya, kalau memang kalian, wahai Banî Isrâ'îl, beriman kepada apa yang diturunkan kepada kamu, tentu kalian tidak akan membunuh nabi-nabi. Bahkan, inti ajaran agama – yakni keesaan Ilahi – yang diajarkan oleh setiap nabi termasuk oleh nabi yang kalian akui dan hormati itu pun kalian langgar. Buktinya, *Sesungguhnya* Nabi *Mûsâ* as. *telah datang kepada kamu membawa bukti-bukti* yang sangat jelas tentang *kebenaran* yang beliau ajarkan, seperti turunnya al-Mann dan al-Salwâ, terpancarnya air dari batu, berubahnya tongkat Nabi Mûsâ as. menjadi ular, dan lain-lain. Tetapi kamu tidak menerimanya dengan baik, bahkan *kemudian kamu jadikan anak sapi* sebagai sembahan *sesudah* kepergian-*nya,* yakni setelah Mûsâ as. meninggalkan kalian untuk sementara, menuju ke bukit Thur.

Penyembahan kalian terhadap anak sapi, bukan karena kalian tidak tahu bahwa itu terlarang. Bukti-bukti keesaan Allah telah dipaparkan kepada kalian! Penyembahan itu tidak lain kecuali, sebenarnya kamu adalah *orang-orang yang zalim,* yakni, kezaliman telah membudaya dalam diri kalian.

Ayat berikutnya melanjutkan kecaman terhadap mereka:

AYAT 93

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit di atas kamu (seraya Kami berfirman), "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab, "Kami mendengarkan tetapi tidak mentaati." Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah: "Amat buruk perbuatan yang diperintahkan iman kamu kepada kamu jika betul kamu beriman."

عصيا

pun yang bersedia. Memang, *sekali-kali mereka tidak akan menginginì kematian itu selama-lamanya,* bahkan mereka ingin hidup di dunia selama-lamanya walau dalam bentuk kehidupan yang sederhana. Ini disebabkan *karena apa yang telah diperbuat oleh tangan mereka* sendiri, yakni kezaliman dan dosa-dosa. *Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang aniaya.*

Keinginan adalah sesuatu yang terpendam di dalam hati. Karena itu, perintah berkeinginan di atas harus dipahami dalam arti lakukan hal-hal yang menunjukkan secara pasti bahwa *mereka* ingin. Ayat ini dapat juga menunjukkan bahwa jangankan berbuat atau mengucapkan sesuatu yang menunjukkan keinginan mereka untuk mati, menghadirkan kematian dalam benak mereka serta membayangkannya pun tidak mereka inginkan.

Kata (لن) *lan,* yang dipakai ayat ini digunakan untuk menafikan sesuatu untuk selama-lamanya. Allah yang mengetahui isi hati semua makhluk dan menyelami pikirannya masing-masing, menyampaikan secara pasti bahwa (لن) *lan,* yakni *sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-selamanya.* Memang, semua orang ingin hidup lama, tetapi ada yang bersedia mengorbankan jiwanya untuk meraih sesuatu yang luhur di akhirat kelak.

Perintah kepada mereka agar menginginkan kematian tidak bertentangan dengan larangan Nabi saw. bagi umat Islam untuk menginginqkan kematian. Karena perintah ini berkaitan dengan pembuktian ucapan-ucapan mereka, sedang larangan Nabi saw. berkaitan dengan keputusasaan menghadapi kesulitan hidup. Di sisi lain, keinginan untuk mengorbankan diri dan mati sebagai syahid, sama sekali tidak terlarang dalam agama. Bukankah Allah membeli dari orang-orang beriman jiwa dan harta mereka sebagaimana disebutkan dalam sekian banyak ayat?

Ayat di atas dijadikan oleh sementara ulama – seperti oleh Ibn 'Âsyûr dan asy-Sya'râwi – sebagai salah satu bukti kebenaran al-Qur'ân, sekaligus kebenaran pernyataan Allah menyangkut orang-orang Yahudi. Seandainya ketika itu ada di antara mereka yang datang kepada Nabi Muhammad saw. – dua tiga orang saja – dan berkata bahwa, "Tidak benar apa yang engkau katakan wahai Muhammad melalui al-Qur'ân, bahwa kami tidak bersedia mati. Sungguh kami bersedia dan mengharapkannya." Seandainya ada yang berucap demikian, maka pernyataan al-Qur'ân di atas dapat dinilai tidak benar. Tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang berucap demikian. Begitulah, terbukti kebenaran firman-firman Allah.

Sikap mereka yang ingin hidup selama mungkin itu, disebabkan karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka sendiri. Maksudnya, apa yang mereka lakukan selama ini tidak menjadikan mereka wajar mendapat ganjaran pahala atau terhindar dari siksa, apalagi Allah Maha mengetahui orang-orang yang berlaku aniaya. Atau, bahwa tidak akan ada di antara mereka yang menginginkan kematian itu, disebabkan karena perbuatan-perbuatan buruk mereka yang menjadikan mereka takut mati. Memang, seseorang merasa senang pindah ke kota atau rumah lain, jika ia mengetahui bahwa tempat yang akan dituju itu lebih nyaman dari tempatnya sekarang. Demikian juga sebaliknya, siapa yang menduga bahwa tempat yang akan dituju itu buruk atau lebih buruk dari tempatnya sekarang, pastilah ia akan mempertahankan apa yang sedang dialaminya. Allah Maha Mengetahui segala isi hati manusia dan mengetahui orang-orang-orang yang berlaku aniaya.

Bukan hanya itu, wahai Muhammad dan umat Islam! Dengarkanlah ayat berikut:

AYAT 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ
سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Sungguh engkau pasti akan mendapati mereka adalah manusia yang paling loba terhadap kehidupan, bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin seandainya diberi umur seribu tahun, padahal itu sekali-kali tidak akan menggesernya sedikit pun dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Setelah menjelaskan bahwa mereka tidak akan menginginkan kematian, maka ayat ini menguraikan apa yang lebih buruk dari hal tersebut, yakni bahwa *Sungguh* demi Tuhanmu Wahai Muhammad saw. *engkau pasti akan mendapati* yakni mengetahui *mereka* yang mengaku kekasih Allah itu *adalah manusia* yakni anak cucu Âdam semuanya *yang paling loba atas kehidupan* duniwai bahkan *lebih loba dari orang-orang musyrik,* karena sejak semula orang musyrik tidak percaya pada Allah dan hari Kemudian, sehingga hidup mereka hanya dihabiskan untuk meraih kenikmatan duniawi. Mereka

tidak mengharap lagi ada kenikmtan akhirat. Ini berbeda dengan orang-orang Yahudi yang mengakui wujud Tuhan dan keniscayaan hari Kemudian.

Kehidupan dunia yang didambakan itu, bagi orang-orang Yahudi tidak harus merupakan kehidupan yang menyenangkan, apalagi yang dihiasi oleh nilai-nilai luhur. Tidak! Kehidupan yang bagaimana pun bentuknya, yang penting buat mereka adalah dapat menarik dan menghembuskan nafas. Demikianlah makna kata (حياة) *ḥayâh/kehidupan*, yang digunakan ayat di atas dalam bentuk nakirah (indefinit). Itu memang benar, karena betapapun sengsara dan buruknya kehidupan dunia ini, ia pada hakikatnya lebih baik dari siksa neraka.

Ayat di atas melanjutkan penggambaran isi hati dan pikiran mereka, bahwa masing-masing mereka menginginkan sesuatu yang mustahil. Sebagaimana dipahami dari kata (لو) *law,* yang digunakan untuk mengandaikan sesuatu yang mustahil. *Masing-masing mereka ingin seandaianya diberi umur seribu tahun* yakni ingin hidup sepanjang mungkin di dunia, karena mereka tahu bahwa amal-amal mereka tidak akan membantu mereka di hari Kemudian. *Padahal* seandainya seseorang mencapai usia sepanjang apapun, umur panjang *itu sekali-kali tidak akan menggesernya sedikit pun dari siksa.* Menggeser sedikit pun tidak, apalagi membebaskan atau menjauhkannya dari siksa. Masing-masing akan mendapat sanksi sesuai dosa-dosanya, karena *Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Di atas dikemukakan, bahwa usia seribu tahun mustahil dicapai sebagaimana dipahami dari kata (لو) *law.* Anda jangan berkata bahwa al-Qur'ân sendiri telah menginformasikan bahwa Nabi Nûḥ as. hidup bersama kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Karena bisa saja perhitungan tahun pada masa beliau berbeda dengan perhitungan tahun Banî Isrâ'îl. Bisa jadi setahun pada masa Nabi Nûḥ as. sama dengan semusim pada masa kini. Sehingga kalau kini dikenal empat musim dalam setahun (musim dingin, panas, bunga dan gugur), maka dua belas bulan masa kini, sama dengan empat tahun pada masa lalu.

Di sisi lain, penyebutan kata seribu tidak harus dipahami dalam arti angka yang di bawah 1001 dan di atas 999. Tetapi maksudnya adalah mereka menginginkan agar mereka sendiri yang menentukan masa hidup mereka. Padahal kematian ditentukan oleh Allah. Bila datang waktunya, tidak dapat dielakkan oleh siapa pun. Kematian tidak dapat dimajukan, tidak juga dapat ditunda. Sayyid Quthub memahami makna angka itu dalam arti mereka enggan bertemu dengan Allah. Mereka tidak merasa bahwa ada hidup selain

kehidupan dunia ini.' Sungguh alangkah pendeknya hidup dunia dan alangkah sempitnya ia bila jiwa manusia merasa bahwa hidup itu tidak bersinambung dengan kehidupan ukhrawi. Alangkah pendeknya ia bila jiwa tidak mengharapkan kecuali hembusan dan tarikan nafas dalam beberapa saat di dunia ini. Kepercayaan tentang adanya kehidupan akhirat merupakan nikmat yang tercurah oleh iman ke dalam hati sanubari. Itu adalah nikmat, yang dianugerahkan Allah kepada setiap orang yang yang hidupnya di pentas bumi ini terbatas lagi berjuang menghadapinya. Tidak ada seorang pun yang menutup atas dirinya pintu menuju keabadian kecuali yang bersangkutan mengalami kekurangan bahkan kehilangan hakikat hidup yang sebenarnya. Dan inilah yang dialami oleh orang-orang Yahudi itu.

AYAT 97

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh terhadap Jibrîl, maka sesungguhnya dia telah menurunkannya (al-Qur'ân) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."

Ayat ini masih merupakan kecaman terhadap orang Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. Kali ini keburukan yang dilukiskan sungguh aneh. Mereka tahu bahwa malaikat-malaikat adalah makhluk-makhluk yang suci, tidak menyaingi mereka dalam kehidupan material, karena mereka tidak makan dan minum, tidak juga memiliki birahi. Mereka juga tahu bahwa malaikat Jibrîl bertugas menyampaikan wahyu-wahyu Ilahi. Tetapi karena malaikat pembawa wahyu itu telah menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw., sedangkan mereka sangat iri hati terhadap beliau, maka tanpa malu dan segan, dan secara terang-terangan mereka menyatakan permusuhan terhadapnya.

Dalam satu riwayat diuraikan bahwa mereka berkata, "Kami membenci Jibrîl karena malaikat itu membawa bencana, menyampaikan wahyu, dan membongkar rahasia kami kepada Nabi Muhammad saw." Nabi saw. diperintahkan menyampaikan kepada mereka: *Katakanlah 'Barang siapa yang menjadi musuh terhadap Jibrîl maka* dia tidak mendapatkan sesuatu kecuali

mudharat bagi dirinya sendiri. Karena malaikat Jibrîl sedemikian agung dan tidak dapat disentuh mudharat sedikit pun oleh ulah manusia, kecuali atas izin Allah. Malaikat itu sangat dekat kepada-Nya dan dipercaya oleh-Nya. Tidaklah wajar memusuhinya, karena *sesungguhnya dia telah menurunkannya,* yakni al-*Qur'ân atas izin Allah*, bukan atas kehendaknya atau kehendakmu hai Muhammad. Ini berarti juga siapa yang memusuhi Jibrîl maka dia memusuhi pula Allah..

Hai orang-orang Yahudi! Tidak wajar kalian memusuhinya. Apalagi wahyu-wahyu yang disampaikannya itu *membenarkan apa* yakni kitab-kitab suci *yang sebelumnya* termasuk kitab yang dibawa oleh Nabi Mûsâ as. Dan, wahyu-wahyu itu juga menjadi *petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang mukmin.*

Dengan demikian, memusuhi Jibrîl berarti memusuhi Allah. Dan memusuhi Allah, berarti memusuhi semua makhluk-Nya yang taat. Bila seorang memusuhi Allah, Allah pun memusuhinya, walaupun manusia yang dimusuhi-Nya itu mencintai sebagian makhluk-Nya. Konon orang Yahudi memusuhi malaikat Jibrîl, tetapi menyukai malaikat Mikail. Ini karena mereka percaya bahwa Mikail membawa rahmat, menurunkan hujan dan menumbuhkan tumbuhan.

Kata (جبريل) *Jibrîl* adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *jib* yang dalam bahasa Ibrani berarti *hamba* atau *kekuatan* sedang kata kedua adalah *îl* yang merupakan salah satu nama Allah. Permusuhan orang-orang Yahudi terhadap malaikat Jibrîl cukup populer, hanya yang mengherankan adalah mereka memusuhinya padahal dalam saat yang sama mereka mengakuinya sebaai utusan Tuhan. (Baca antara lain Perjanjian Lama Daniel 8: 15-16). Di sini dikemukakan bahwa Jibrîl datang untuk mengajarkan makna mimpi beliau sedang dalam Daniel 9: 22-23, malaikat Jibrîl secara jelas mengakui bahwa belaiu datang membawa firman Allah. Tercatat di sana bahwa beliau berkata: "Sekarang aku datang untuk memberi akal budi kepadamu untuk mengerti. Ketika engkau mulai menyampaikan permohonan keluarlah satu firman, jadi aku datang untuk memberitahukannya kepadamu sebab engkau sangat dikasihi."

Demikian terlihat bahwa orang-orang Yahudi mengakui bahwa malaikat Jibrîl penyampai wahyu Ilahi, kendati demikian mereka memusuhinya.

AYAT 98

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّلّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَرُسُلِهٖ وَجِبْرِيْلَ وَمِيْكٰىلَ فَاِنَّ اللّٰهَ عَدُوٌّ لِّلْكٰفِرِيْنَ ﴿٩٨﴾

"Barang siapa yang menjadi musuh terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibrîl dan Mikâ'îl, maka sesungguhnya Allah adalah musuh terhadap orang-orang kafir."

Ayat ini merupakan lanjutan komentar atas sikap sementara orang Yahudi kepada malaikat Jibrîl. Siapa yang menjadi musuh Allah? Musuh adalah yang berusaha atau yang menimpakan mudharat pada yang dimusuhinya. Jika Allah memusuhi seseorang, itu berarti ancaman siksa atau jatuhnya siksa itu atasnya. Di sisi lain, seseorang dinilai memusuhi Allah, jika ia melanggar perintah-Nya dengan sengaja dan angkuh. Demikian itu maknanya, karena tidak satu pun yang dapat memusuhi-Nya, dalam arti berusaha atau yang menimpakan mudharat pada-Nya.

Barang siapa yang menjadi musuh Allah, dengan memusuhi salah satu makhluk-Nya yang taat, atau memusuhi salah satu dari *malaikat-malaikat-Nya,* atau salah seorang dari *rasul-rasul-Nya,* atau *Jibrîl* (malaikat pembawa wahyu), *dan Mikâ'îl* (malaikat pembawa rezeki), *maka sesungguhnya* dia telah kafir dan mengantar dirinya kepada kebinasaan karena memusuhi Allah. *Sesungguhnya Allah adalah musuh terhadap orang-orang kafir.*

Kata (ميكائيل) *Mikâ'îl* ada yang berpendapat terambil dari kata (ملكوت) *malakût Allah,* ada juga yang memahaminya serupa dengan kata *jibrîl* yakni *mîk* berarti *hamba* dan *îl* berarti Tuhan, hanya saja kata *mîk* mengandung makna *pengecilan.* Yakni hamba Allah yang kecil, atau dalam bahasa Arab (عبيد الله) *'Ubaidillâh.* Ini tentu jika dibandingkan dengan malaikat *Jibrîl* yang merupakan (عبد الله) *'Abdullâh/hamba Allah* tanpa mengandung makna pengecilan. Al-Jamal dalam komentar terhadap tafsir *al-Jalâlain* menyebut sumber pendapat ini dari al-Mâwardi yang menisbahkannya kepada Ibn 'Abbâs, sambil berkata: "Kami tidak mengetahui ada yang berbeda pendapat dengan Ibn 'Abbâs dalam hal ini."

Ayat di atas menegaskan dua hakikat yang berlaku umum. *Pertama,* bahwa Allah tidak membeda-bedakan para rasul dan malaikat-Nya. Kepercayaan, ketaatan, dan kecintaan kepada mereka adalah satu paket. Yang memusuhi mereka atau salah seorang dari mereka, menjadi musuh

Allah pula. Selanjutnya, yang menjadi musuh Allah adalah orang-orang kafir, dan semua tahu bagaimana perlakuan Allah terhadap orang-orang kafir. *Kedua,* bahwa sanksi terhadap yang melanggar bukan hanya terhadap orang Yahudi, tetapi terhadap siapa pun yang kafir dan memusuhi-Nya, atau memusuhi salah satu malaikat atau makhluk yang taat kepada-Nya. Demikianlah makna yang dipahami dari penutup ayat di atas.

Sebelum ini, ayat yang lalu telah mengemukakan sikap orang-orang Yahudi terhadap Nabi Muhammad saw. dan al-Qur'ân yang diturunkan kepada beliau melalui malaikat Jibrîl as. Nabi Muhammad juga diperintahkan berkali-kali dalam ayat-ayat yang lalu untuk membantah ucapan-ucapan mereka. Kali ini, Allah menghibur Nabi-Nya sekaligus memuji kitab suci al-Qur'ân dan menegaskan bahwa ia penuh dengan tanda-tanda kebenaran:

AYAT 99

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلاَّ الْفَاسِقُونَ ﴿٩٩﴾

"Dan demi (Tuhan), sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tidak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik."

Yang dimaksud dengan orang-orang fasik di sini adalah orang-orang Yahudi yang menolak kenabian Muhammad saw. serta kebenaran al-Qur'ân. Ini dipahami demikian, karena ayat ini merupakan bagian dari bantahan terhadap mereka. Kendati demikian, tidak keliru jika ada yang berpendapat bahwa ia bersifat umum, mencakup orang-orang Yahudi dan siapa pun yang fasik.

Ayat di atas menyatakan: *Dan demi* Tuhan tidaklah wajar orang-orang Yahudi itu – bahkan siapa pun – menolak kebenaran al-Qur'ân karena *sesungguhnya Kami* Allah Yang Maha Agung, dengan menugaskan malaikat Jibrîl, *telah menurunkan kepadamu,* wahai Muhammad, *ayat-ayat yang jelas* kandungannya serta bukti-bukti kebenarannya dan kebenaranmu sebagai Rasul. *Dan* karena itu, *tidak ada yang ingkar kepadanya,* dari orang-orang yang hidup pada masamu atau sesudahmu, *melainkan orang-orang yang fasik.*

Kata (أنزلنا) *anzalnâ,* oleh sementara ulama dibedakan dengan kata (نزّلنا) *nazzalnâ,* yang keduanya biasa diterjemahkan dengan *kami telah turunkan.* Yang pertama berarti menurunkan sedikit demi sedikit, sedangkan yang kedua berarti menurunkan sekaligus. Memang, sebagian ulama

mengatakan bahwa al-Qur'ân turun ke kalbu Nabi saw. sedikit demi sedikit selama dua puluh dua tahun lebih, dan turun ke *Lauḫ al-Maḫfûzh* atau ke langit dunia sekaligus secara sempurna.

Turunnya al-Qur'ân dipahami dalam arti ditampakkannya ayat-ayat tersebut ke pentas dunia, setelah tadinya – sebelum Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi nabi – tidak tampak, dalam arti tidak diketahui oleh manusia. Ia turun, dalam arti berpindah dari kedudukan Yang Maha Tinggi, kepada kedudukan manusia dengan segala peringkat mereka.

Setelah diuraikan dan dibuktikan betapa jelas ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., ayat berikut kembali mengecam sementara orang-orang Yahudi.

AYAT 100

أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَّبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُم بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾

"Apakah setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman."

Kali ini kecaman disampaikan dalam redaksi pertanyaan yang mengandung bukti-bukti yang dipaparkan oleh Allah: *Apakah* patut *setiap kali mereka mengikat janji* dengan Allah, termasuk janji untuk percaya jika nabi yang diutus-Nya datang, atau janji kepada Nabi Muhammad untuk tidak memihak kepada orang-orang musyrik dalam memerangi Nabi saw., *segolongan mereka melemparkannya?*

Benar, telah berkali-kali mereka ingkar janji. Mereka ingkar janji kepada Allah melalui Nabi Mûsâ as. untuk tidak mempersekutukan Allah, namun mereka menyembah anak sapi, untuk tidak mengail di hari Sabtu, tetapi mereka membendung ikan dan mengambilnya di hari lain, dan masih banyak yang lain. Mereka juga mengingkari janji terhadap Nabi Muhammad saw., antara lain dalam peristiwa perang Khandaq. Ketika itu mereka bermaksud memberi kesempatan kepada kaum musyrik untuk menyerang kaum muslim. Jika demikian, mengingkari janji telah menjadi sifat yang melekat dan membudaya pada diri mereka. Karena itu, tidak perlu terlalu sedih, wahai Muhammad, atas sikap dan perlakuan mereka terhadapmu, dan terhadap ajaran yang engkau bawa. Jangan juga menduga bahwa hanya sebagian kecil yang bersifat demikian. Tidak! *Bahkan sebagian besar dari mereka*

tidak beriman untuk masa kini dan datang, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja yang digunakan oleh kata beriman (يؤمنون) *yu'minûn,* pada penutup ayat ini.

Namun, yang sebagian kecil masih diharapkan dapat beriman. Pengecualian ini, membuka kesempatan kepada yang ingin sadar di antara mereka, sekaligus menggambarkan kenyataan orang-orang Yahudi sejak dahulu hingga kini.

Kata (أوكلما) *awa kullamâ,* terdiri dari tiga kata Pertama (أ) *alif* yang di-gunakan untuk bertanya, yang di sini bertujuan mengecam, kedua (و) *wauw* yang diperselisihkan oleh ulama apa fungsinya dalam ayat ini. Yang ketiga adalah (كلما) *kullamâ* yang berarti setiap kali. Yang didiskusikan oleh ulama adalah huruf *wauw.* Ada yang memahaminya sekadar tambahan yang berfungsi sebagai penguat dan jika demikian ia tidak perlu diterjemahkan. Inilah yang penulis tempuh di atas, dan ada juga yang memahaminya dalam arti kata penghubung (*'athf*) sedang kata yang dihubungkannya tidak tersurat, tetapi tersirat yakni mengkufuri. Jika pendapat yang antara lain dikemukakan oleh penafsir al-Jalâlain ini diterima maka terjemahan ayat di atas akan berbunyi: *Apakah mereka kafir dan setiap kali mereka mengikat janji* dan seterusnya.

AYAT 101

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

"Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sekelompok dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka, seolah-olah mereka tidak mengetahui."

Dua ayat berikut, merupakan dua keburukan dan kedurhakaan orang-orang Yahudi, yang disebut dalam kelompok ayat-ayat ini; yang pertama: *Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah,* yakni Nabi Muhammad saw. dengan membawa kitab suci *yang membenarkan* kitab suci *yang ada pada mereka, sekolompok orang-orang yang dianugerahi kitab suci itu,* yakni orang-orang Yahudi yang dianugerahi Taurat, *melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka,* yakni mengabaikannya sama sekali. *Seolah-olah*

mereka tidak mengetahui bahwa yang dilemparnya adalah kitab Allah padahal mereka sangat tahu.

Kitab Allah yang mereka lemparkan ke belakang itu ada yang memahaminya dalam arti al-Qur'ân karena kitab suci inilah yang paling tepat dinamai kitab Allah, sedang yang ditangan mereka tidak lagi tepat dinamai demikian karena telah mengalami perubahan. Az-Zamakhsyari memahaminya dalam arti Taurat, dengan alasan bahwa *yang dilempar kebelakang* adalah sesuatu yang tadinya telah ada ditangan dan diterima. Kitab Allah yang pernah diterima oleh orang-orang Yahudi adalah Taurat, bukan al-Qur'ân.

Firman-Nya: (وراء ظهورهم) *warâ'a zhuhûrihim/ke belakang punggung mereka,* dalam hal ini melemparkan sesuatu, bisa ke depan, dan bisa juga ke-belakang. Jika ke depan, bisa jadi si pelempar masih melihatnya, sehingga terpikir untuk mengambil kembali, dan mengambilnya pun tidak sesulit dari yang dilempar ke belakang. Bila dilempar ke belakang, maka ia ditinggal dan tidak terlihat lagi. Begitulah sikap mereka terhadap kitab Allah.

Dapat dibayangkan betapa buruk sifat dan perbuatan mereka, apalagi jika disadari bahwa mereka juga adalah pemilik kitab suci yang tentu saja percaya bahwa Allah dapat menurunkan wahyu kepada siapa yang Dia kehendaki. Mereka bukan orang-orang yang musyrik atau ateis yang tidak percaya Tuhan, tetapi justru mereka yang melempar kitab Allah yang dibawa oleh Nabi yang mereka kenal itu. Yang lebih buruk lagi adalah bahwa kitab Allah yang mereka abaikan itu, membenarkan apa yang tercantum dalam kitab suci yang ada di tangan mereka. Itu semua lahir karena sikap kepala batu mereka. Bukankah mereka telah mengetahui tetapi bersikap seakan-akan tidak mengetahui?

Sisi kedua dari keburukan mereka dijelaskan oleh ayat berikut:

AYAT 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ

وَلاَ يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلاَقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaimân (dan mereka mengatakan bahwa Sulaimân itu melakukan sihir), padahal Sulaimân tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil yaitu Hârût dan Mârût, sedangkan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir." Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang dengan pasangannya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demikian, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui."

Kalau ayat yang lalu mengecam sekelompok orang Yahudi menolak kitab suci yang disampaikan rasul, di sini disebutkan ulah mereka terhadap rasul Allah khususnya Nabi Sulaimân as.

Ketika menafsirkan ayat 62 surah ini penulis mengemukakan uraian Thâhir Ibn 'Âsyûr yang antara lain menyatakan bahwa kerajaan Banî Isrâ'îl terbagi dua setelah kematian Nabi Sulaimân as. Yang pertama adalah kerajaan putra Nabi Sulaimân bernama Rahbi'âm dengan ibukotanya Yerusalem. Kerajaan ini tidak diikuti kecuali cucu Yahûdza dan cucu Benyamin. Sedang kerajaan kedua dipimpin oleh Yurbi'âm putra Banâth salah seorang anak buah Nabi Sulaimân yang gagah berani dan diserahi oleh beliau kekuasaan yang berpusat di Samirah. Ia digelar dengan raja Isrâ'îl. Tetapi masyarakat sangat bejat dan mengaburkan ajaran agama.

Terjadi persaingan antara kedua kerajaan itu. Tentu saja putra Sulaiman mengandalkan dirinya sebagai anak seorang nabi, yang memiliki nama yang sangat harum di masyarakat. Nah, musuh-musuhnya berusaha memperkecil keutamaan ini dan menyebarkan issu negatif dan kebohongan atas Sulaimân as, seperti bahwa dia telah kafir dan kekuasaannya yang sedemikian besar adalah karena sihir dan lain-lain agar nama baik Sulaimân

dan anaknya pun ikut tercemar dan agar lahir antipati terhadap Nabi Sulaimân dan putranya itu. Mereka itulah yang dimaksud oleh ayat ini ketika menyatakan bahwa *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaimân* yakni Kitab Allah mereka tinggalkan, lalu mereka membaca kitab setan. Mereka menuduh rasul mulia Nabi Sulaimân as. yang mendapat anugerah kekuasaan dari Allah, dengan mengatakan bahwa Sulaimân itu telah kafir dan atau karena ia mengerjakan sihir *padahal Sulaimân tidak kafir* tidak juga menggunakan sihir *tetapi setan-setan itulah yang kafir* dan menggunakan sihir. *Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.*

Dan orang-orang Yahudi itu juga mengikuti *apa* yakni sihir *yang diturunkan kepada dua malaikat* yang merupakan hamba-hamba Allah yang tercipta dari cahaya dan hanya dapat taat kepada-Nya, atau dua manusia yang saleh bagaikan malaikat. Mereka berdua yang ketika itu berada *di negeri Babil yaitu Hârût dan Mârût.* Babail adalah satu kota paling populer pada masa lampau di wilayat Timur sekitar dua ribu tahun sebelum Masehi, yang hingga kini bekas-bekasnya masih dapat terlihat di sebelah timur kota Baghdad, Irak. Hârût dan Mârût memang mengajarkan sihir, tetapi berbeda dengan setan dan juga berbeda dengan orang-orang Yahudi yang mengikuti setan. *Keduanya tidak mengajarkan* sesuatu *kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan* bagimu, *sebab itu janganlah kamu kafir."*

Jadi, mereka selalu menasihati siapa pun yang mempelajari sihir itu dari mereka, bahwa apa yang kami ajarkan ini adalah cobaan buat kalian. Cobaan itu bertujuan untuk membedakan yang taat dan yang durhaka, serta untuk membuktikan bahwa sihir berbeda dengan mukjizat. Karena itu, para penyihir, sekali-kali bukanlah nabi, dan karena itu pula, jangan gunakan sihir, karena ia dapat menyesatkan dan merugikan kalian. Demikian nasihat Hârût dan Mârût. Tetapi di antara yang diajar itu ada yang membangkang dan enggan mengikuti nasihat. *Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seseorang dengan pasangannya* (suami istri).

Untuk menghilangkan dugaan keliru serta menyucikan akidah manusia, ayat ini menegaskan bahwa: *Dan mereka,* yakni para ahli sihir itu, *tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah.*

Ini karena tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam raya, kecuali atas izin-Nya. Ketika Allah memberikan potensi kepada sihir dan yang

mempraktekkan sihir, maka Allah juga memerintahkan manusia agar memohon perlindungan kepada-Nya dari sihir dan para penyihir. Jika demikian, semuanya adalah atas kehendak-Nya. Dia yang memberi kemampuan menyihir untuk menguji, dan Dia juga yang membatalkannya jika ada yang bermohon dengan tulus, atau jika mampu lulus dalam ujian.

Karena yang mempelajari atau mempraktekkan sihir itu mungkin saja menduga bahwa apa yang dipelajarinya dapat bermanfaat buat dirinya, maka lanjutan ayat 102 di atas menambahkan bahwa, *mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.* Kalimat ini mengandung makna bahwa tidak satu sisi pun dari sihir yang dapat menghasilkan manfaat. Bukankah menafikan manfaat menunjukkan ketiadaannya, dan menetapkan mudharat berarti kehadirannya?

Lalu, bagaimana dengan orang-orang Yahudi pada masa Nabi Muhammad saw., dan sebelumnya atau sesudahnya? Penutup ayat 102 menjelaskan bahwa: *demi* Allah, *sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya* kitab Allah dengan sihir itu, *tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.*

Hal ini mereka telah ketahui dan yakini, karena dalam kitab suci mereka sihir dilarang, dan pengajar serta pelakunya diancam dengan siksa yang pedih. Tetapi, pengetahuan dan keyakinan itu tidak berbuah dalam kehidupan nyata, sehingga mereka tidak menyadari bahwa sihir tidak membawa manfaat. Memang, boleh jadi ada keuntungan material atau kelezatan jasmani yang mereka peroleh di dunia, tetapi itu bukanlah manfaat. Itu adalah keburukan, dan amat buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

Kata (سحر) *sihr/sihir* terambil dari kata Arab (سحر) *sahar* yaitu *akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar.* Saat itu bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas. Demikian itulah sihir. Terbayang oleh seseorang sesuatu padahal sesungguhnya ia tidak demikian atau belum tentu demikian. Matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya hanya matanya yang melihat demikian, kenyataannya tidak atau belum tentu demikian. Itulah sihir, paling tidak dalam tinjauan kebahasaan.

Ulama berbeda pendapat bukan saja tentang definisinya, tetapi juga hukum mempelajari dan mengamalkannya. Ada yang mendefiniskan sihir sebagai: *Pengetahuan yang dengannya seseorang memiliki kemampuan kejiwaan yang*

dapat melahirkan hal-hal aneh dan sebab-sebab tersembunyi. Abû Bakr Ibn al-Arabi pakar tafsir dan hukum Islam bermazhab Mâlik, (w. 1148 M) berpendapat bahwa sihir adalah *ucapan-ucapan yang mengandung pengagungan kepada selain Allah yang dipercaya oleh pengamalnya dapat menghasilkan sesuatu dengan kadar-kadarnya.* Pendapat pengarang kitab tafsir *Ahkâm al-Qur'ân* itu tidak memberi peluang kepada seorang muslim bahkan umat beragama untuk membenarkan penggunaan sihir dengan tujuan apapun. Ulama ini menilai sihir sebagai alat setan dalam memperdaya manusia, berbeda dengan definisi pertama yang masih membuka peluang bagi terjadinya hal-hal aneh dari seseorang yang taat kepada Tuhan. Memang ada saja ulama yang menduga bahwa ada bacaan-bacaan tertentu yang dapat mengundang malaikat untuk memerintakan jin melakukan hal-hal yang diharapkan oleh pembaca. Dalam buku Risalat *al-Lu'lu' wa al-Marjân fî Taisîr Mulûk al-Jânn,* disebutkan beberapa contoh ayat-ayat al-Qur'ân yang – katanya – bila dibaca dengan tulus akan dapat melahirkan hal-hal yang luar biasa.

Pendapat yang dikemukakan Sayyid Quthub – hemat penulis sangat tepat. Ketika menafsirkan ayat ini ulama yang syahid itu menulis antara lain bahwa hingga kini masih terlihat setiap saat adanya orang-orang yang memiliki ciri dan kekhususan-kekhususan yang belum lagi diungkap hakikatnya oleh ilmu pengetahuan. Sebagian diantaranya telah diberi nama-nama tetapi belum diberi penjelasan tentang hakikatnya tidak juga cara-caranya. Sebagai contoh telepati atau daya untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang jauh jaraknya atau menangkap apa yang ada di benak orng lain tanpa menggunakan alat yang dapat dilihat. Apakah telepati itu? bagaimana ia dapat terjadi? Demikian juga hipnotisme atau keadaan yang menjadikan seseorang bagaikan tidur dan berada di bawah pengaruh orang yang melakukan hal tersebut kepadanya. Bagaimana mungkin satu kehendak dapat dipengaruhi oleh kehendak yang lain dan mempengaruhinya. Ilmu memang telah memberinya nama, tetapi belum menjelaskan apa dan bagaimana ia. Masih banyak yang lain yang diragukan oleh ilmuwan, boleh jadi karena belum cukupnya data yang mengantar kepada pengakuannya, atau belum ditemukan cara untuk melakukan eksperimen terhadapnya. Misalnya mimpi yang mengisyaratkan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dan kemudian ternyata benar-benar terjadi. Merupakan satu keangkuhan bagi seorang yang tampil dengan amat mudah menolak daya-daya yang belum dikenal dalam diri manusia itu hanya dengan alasan bahwa pengetahuan manusia belum menemukan cara melakukan eksperimen

terhadapnya. Namun demikian perlu dicatat bahwa ini bukan berarti mempercayai semua dongeng dan kebohongan, atau mengikuti setiap mitos. Lebih baik dan lebih selamat bagi akal manusia untuk bersikap terhadap hal-hal yang belum diketahuinya itu dengan sikap yang luwes; tidak menolak secara mutlak tidak juga menerimanya secara mutlak sampai ia mampu setelah meningkatnya cara dan sarana yang dimilikinya untuk mengungkap apa yang hingga kini masih gagal diungkapnya, atau dia mengakui bahwa ada sesuatu yang berada di luar kemampuannya, ia mengakui batas-batas dirinya, serta memperhitungkan adanya sesuatu yang misterius baginya di alam raya ini. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Itu tentang sihir. Adapun sihir yang dibicarakan al-Qur'ân dalam konteks uraian tentang Fir'aun dan Nabi Mûsâ as. maka di sana ditemukan Allah berfirman: *"Mereka menyihir/menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)"* (QS. al-A'râf [7]: 116). Dalam ayat lain Allah menyatakan menyangkut tali temali dan tingkat-tongkat yang digunakan oleh para penyihir Fir'aun: *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Mûsâ seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka"* (QS. Thâhâ [20]: 66). Firman-Nya melalui kata-kata "terbayang" dan "seakan-akan", menunjukkan bahwa apa yang terjadi ketika itu bukan sebenarnya. Memang keterbayangan itu, mempengaruhi jiwa manusia, dan ini pada gilirannya memberi dampak buruk terhadap yang disihir.

Betapapapun terdapat perbedaan pendapat tentang sihir, kita dapat berkata dengan penuh keyakinan bahwa melalui sihir, setan memperdaya manusia, khususnya pada apa yang disebut *Black Magic*, bahkan tidak mustahil setan memperbodoh dan memperdaya manusia dengan apa yang dinamai *White Magic.* Bukankah setan sangat pandai memperindah sesuatu yang buruk, antara lain dengan memberi nama-nama baik untuk hal-hal yang buruk? Bukankah al-Qur'ân mengecam sihir melalui kisah Nabi Mûsâ dan para penyihir Fir'aun? Bukankah Allah berfirman: *"Tidak akan beruntung tukang sihir itu, dari mana saja ia datang"* (QS. Thâhâ [20]: 69).

Sebelum mengakhiri uraian ini boleh jadi tidak ada salahnya mengemukakan pendapat sementara ulama tentang siapa, kedua malaikat yang dinamai Hârût dan Mârût serta mengapa dan untuk apa ia hadir ke pentas bumi ini? Di atas telah dikemukakan bahwa ada yang memahaminya dalam arti dua orang manusia yang sedemikian taat kepada Allah swt.

sehingga keduanya dinamai *malaikat.* Ada lagi yang berpendapat bahwa mereka benar-benar adalah malaikat.

Konon, setelah para malaikat melihat ulah manusia di bumi yang mengakibatkan kerusakan dan pertumpahan darah, mereka kembali mengecam "khalifah" itu dan menduga bahwa malaikat lebih wajar menyandang tugas tersebut daripada Ädam dan anak cucunya. Inilah " unek-unek" malaikat yang kedua, setelah unek-unek yang pertama mereka ungkapkkan ketika Allah menyampaikan rencana-Nya mencipta Âdam sebagai khalifah (QS. al-Baqarah [2]: 30). Menanggapi unek-unek pertama, Allah membuktikan kekeliruan mereka melalui ujian lisan dan teoritis: *"Dia (Allah) mengajarkan kepada Âdam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Beritakanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu memang orang-orang yang benar (dalam dugaanmu)'. Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'"* (QS. al-Baqarah [2]: 31-32).

Para malaikat mengaku tak mengetahui, dan dengan demikian terbukti kekeliruan dugaan mereka apalagi setelah Âdam diperintah Allah menyampaikan apa yang tidak mereka ketahui itu (untuk lebih jelaslah bacalah kembali QS. al-Baqarah [2]: 33).

Untuk membuktikan kekeliruan unek-unek kedua, Allah menguji mereka dalam bentuk praktek. Para malaikat dipersilakan memilih dua malaikat mewakili mereka melaksanakan tugas kekhalifahan ke bumi. Terpilihlah Hârût dan Mârût. Di bumi keduanya menghadapi banyak godaan - sebagaimana halnya godaan terhadap manusia. Ternyata keduanya tergelincir menghadapi rayuan. Konon oleh rayuan wanita. Itu sekelumit kisahnya ditemukan dengan panjang lebar dalam berbagai kitab tafsir.

Kisah ini dipahami oleh sementara pakar sebagai kisah simbolik. Manusia biasanya menduga dirinya lebih pandai dan lebih benar dari pihak lain yang sedang melaksanakan satu tugas dalam satu arena, misalnya pemerintahan atau lapangan permainan. Bukankah pemain seringkali dinilai salah dan keliru oleh penonton? Bukankah kelompok opposisi seringkali menganggap kebijaksanaan Pemerintah keliru? Tetapi penilaian mereka tidak selalu benar. Persilakanlah penonton bermain, berilah kendali pemerintahan kepada penentang, tidak jarang terbukti bahwa dugaan mereka tentang kemampuannya dan ketidakmampuan pihak lain, ternyata

sangat meleset. Tidak berbeda dengan para malaikat yang diwakili oleh Hârût dan Mârût itu. Demikian *Wa Allâh A'lam.*

Kembali kepada ayat yang ditafsirkan ini, di atas terbaca sikap sementara orang Yahudi terhadap Nabi Sulaimân as. Kalau sikap mereka terhadap nabi yang mereka agungkan saja sudah demikian, maka apa lagi terhadap Nabi Muhammad saw. yang bukan dari golongan mereka. Akhirnya kelompok ayat ini ditutup dengan firman-Nya:

AYAT 103

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِنْ عِنْدِ اللهِ خَيْرٌ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

"Sesungguhnya, seandainya mereka beriman dan bertakwa (niscaya mereka mendapat ganjaran). Sesungguhnya ganjaran dari sisi Allah adalah lebih baik kalau mereka mengetahui."

Setelah penggalan akhir ayat yang lalu menjelaskan dampak buruk dari sihir, maka di sini dijelaskan dampak positif meninggalkan sihir, atau boleh juga ayat ini menjelaskan apa yang seharusnya mereka lakukan.

Sesungguhnya, seandainya mereka beriman sesuai dengan apa yang diajarkan al-Qur'ân, serta percaya bahwa sesuatu dapat terjadi hanya atas izin Allah – bukan penyihir – *dan bertakwa,* yakni kepercayaan mereka itu membuahkan amal saleh, niscaya mereka mendapat ganjaran. *Sesungguhnya ganjaran* yang besar dan mantap akan mereka peroleh *dari sisi Allah,* dan itu *adalah lebih baik* dari segala sesuatu, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. *Kalau mereka mengetahui* betapa banyak ganjaran yang dapat mereka peroleh bila beriman dan bertakwa serta mengetahui betapa buruk dampak negatif sihir, niscaya mereka tidak melakukan keburukan-keburukan itu.

Sayang mereka tidak mengetahui, dalam arti tidak mengamalkan pengetahuan mereka, itu, karena siapa yang mengetahui tapi tidak mengamalkan pengetahuannya, maka ia sama saja dengan yang tidak tahu.

AYAT 104

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jangan kamu katakan 'Râ'inâ', tetapi katakanlah: 'Unzhurnâ', dan dengarlah. Bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih."

Setelah memaparkan sekian banyak kesalahan dan keburukan orang-orang Yahudi yang hidup pada masa turunnya al-Qur'ân, surah al-Baqarah berhenti sejenak untuk menasihati kaum muslimin. Namun nasihat ini pun berkaitan dengan perlakuan orang-orang Yahudi. Ketika itu, bila Nabi Muhammad saw. menjelaskan sesuatu yang sulit, kaum muslimin berkata (راعنا) *râ'inâ* yang berarti "perhatikanlah keadaan atau kemampuan kami." Orang Yahudi juga mengenal kata yang serupa, tetapi bermakna makian dan cemoohan. Mereka – dengan maksud mengejek dan memaki – mengucapkan kata serupa kepada Nabi Muhammad saw. Menghadapi sikap orang Yahudi itu, turun ayat 104 yang menasihati kaum muslimin dengan menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman* buktikanlah keimanan kamu antara lain dengan jalan, *jangan kamu katakan* kepada Nabi Muhammad saw. *"Râ'inâ", tetapi katakanlah,* yakni ucapkanlah kata lain yaitu *"unzhurnâ"*, yang bermakna sama yaitu "perhatikanlah keadaan atau kemampuan kami *dan dengarlah* yakni laksanakanlah tuntunan ini dan tuntunan-tuntunan lainnya.

Selanjutnya, ayat ini menekankan pentingnya melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, termasuk perintah yang dikandung ayat ini. Siapa

yang tidak melaksanakan, setelah dia mengetahui bahwa orang Yahudi menggunakannya untuk mengejek, maka ia dapat dinilai ikut memperolok-olokkan Nabi. Dan pada saat itu, ia dinilai kafir, dan *bagi orang-orang kafir* siapa pun dia, Yahudi atau yang mengaku Islam tetapi tidak mengindahkan larangan ini, Allah menyediakan untuknya *siksaan yang pedih.*

AYAT 105

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

"Orang-orang kafir dari Ahl al-Kitâb dan orang-orang musyrik tidak senang dengan diturunkannya sedikit kebaikan (pun) kepada kamu dari Tuhan kamu. Allah mengkhususkan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya dan Allah Pemilik karunia yang agung."

Selanjutnya ayat ini mengingatkan kaum muslimin juga agar jangan mempercayai persahabatan sebagian Ahl al-Kitâb, yakni yang sifat-sifatnya seperti diuraikan oleh ayat atas. Demikian juga dengan orang-orang musyrik, karena *orang-orang kafir dari Ahl al-Kitâb dan orang-orang musyrik tidak senang* yakni tidak menghendaki *diturunkannya sedikit kebaikan* pun *kepada kamu dari Tuhan kamu.*

Makna "sedikit pun" dipahami dari kata (من) *min* dan *tanwin* (bunyi nûn) pada kata (من خير) *min khairin,* yang di atas diterjemahkan dengan "sedikit kebaikan (pun)", baik yang merupakan kebaikan ruhani seperti al-Qur'ân dan petunjuk Allah, rasa aman, dan sebagainya, maupun kebaikan material seperti limpahan materi.

Selanjutnya, sekali lagi Allah mengingatkan latar belakang sikap tersebut, yaitu kedengkian dan iri hati. Padahal *Allah mengkhususkan* yakni menentukan *siapa yang dikehendaki-Nya* untuk diberi *rahmat-Nya* seperti kenabian, wahyu-wahyu, bimbingan, dan limpahan rezeki, *dan Allah* adalah *Pemilik karunia yang agung.*

Karunia oleh ayat ini dinamai dengan (الفضل) *al-fadhl.* Kata ini pada mulanya berarti *kelebihan.* Allah memiliki kelebihan yang agung, karena segala sesuatu yang terbentang – baik yang diketahui makhluk maupun tidak – adalah milik-Nya, padahal Dia tidak membutuhkan sesuatu. Jika

demikian, segala sesuatu adalah berlebih? bagi-Nya, dan segala sesuatu adalah milik-Nya.

Perlu dicatat bahwa ada perbedaan antara pemberian sesuatu sebagai kebaikan, dengan rasa senang atau cinta. Bisa jadi, ada orang yang menggerutu kepada seseorang, tidak senang kepadanya, tetapi memberinya sesuatu yang dianggap oleh penerimanya sebagai kebaikan, tetapi pemberian tersebut bukan didorong oleh rasa senang dari si pemberi. Bahkan bisa saja pemberiannya itu dimaksudkan untuk menjauhkan yang diberi itu dari pandangan matanya. Pemberian ini, jelas bukan karena senang atau cinta. Yang dinafikan oleh ayat ini adalah "rasa senang", bukan pemberian kebaikan. Karunia besar Allah itu sebenarnya dapat diraih pula dalam aneka bentuk oleh mereka yang iri hati, seandainya mereka patuh kepada-Nya.

Ayat ini sebenarnya kembali menjelasakan sebab keengganan orang-orang Yahudi beriman kepada Nabi saw. yaitu karena dengki dan iri hati. Memang di sini tidak disebut kata *Yahudi* tetapi yang dipilih adalah kata *orang-orang kafir* agar masuk di dalamnya orang-orang Nasrani. Di sisi lain, kata *al-musyrikûn* yang dimaksud adalah orang-orang kafir penyembah berhala di Mekah. Itulah makna kata *al-musyrikûn* yang digunakan al-Qur'ân.

AYAT 106-107

مَا نَنْسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾

"Kami tidak menasakhkan satu ayat pun, atau Kami menangguhkan (hukum) nya (kecuali) Kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya. Tiadakah engkau mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? Tiadakah engkau mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah? Dan tiada bagimu selain Allah satu pelindung maupun satu penolong."

Ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya, yang berbicara tentang orang-orang Yahudi. Demikian erat hubungan maknanya, sampai-sampai awalnya tidak dibubuhi huruf (و) *wauw/dan* seperti yang biasa menghiasi ayat-ayat lain saat berpindah dari satu persoalan ke persoalan lain.

Seperti terbaca pada ayat-ayat lalu, banyak orang-orang Yahudi yang enggan menerima kitab suci al-Qur'ân, serta berkeberatan terhadap Allah yang menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw. Karena itu, mereka selalu berusaha menemukan celah untuk membuktikan kelemahan al-Qur'ân. Mereka berdalih bahwa Tuhan tidak mungkin membatalkan atau mengubah ketetapan-ketetapan-Nya. Pengubahan, menjadikan syariat agama mereka tidak berlaku lagi bila mereka mengakui agama yang dibawa oleh Raulullah Muhammad saw. Pengubahan juga – menurut mereka – dapat berarti bahwa Tuhan tadinya tidak tahu, dan bila mengubahnya pastilah ada sesuatu yang baru Tuhan ketahui.

Allah membantah mereka dengan menyatakan: *Kami tidak menasakhkan satu ayat pun,* baik dengan membatalkan hukumnya atau mengalihkannya *atau Kami menangguhkan* pelaksanaan hukum-*nya* kecuali *Kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya* seperti pembatalan kehalalan mengucapkan kata "râ'inâ" terhadap Nabi Muhammad saw. dengan kata "unzhurnâ". *Tiadakah engkau mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? Tiadakah engkau* wahai pendengar ayat ini *mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah* sehingga Dia dapat melakukan apa saja sesuai dengan hikmah kebijksanaan-Nya? *Dan* tidak pula kah engkau mengetahui bahwa *tiada bagimu selain Allah satu pelindung maupun satu penolong."*

Kata (نسخ) *naskh* mempunyai banyak arti, antara lain membatalkan, mengganti, mengubah, menyalin, dan lain-lain. Dari segi hubungan antar ayat, kita dapat mengatakan bahwa larangan mengucapkan *râ'inâ,* dan menggantinya dengan *unzhurnâ* seperti tuntunan ayat yang lalu, merupakan salah bentuk penggantian dan pembatalan, paling tidak, dari tinjauan kebahasaan. Karena itu, wajar jika ayat ini berbicara tentang penggantian dan pembatalan itu.

Dapat juga dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw. datang membawa ajaran agama, dan sebelum beliau telah berdatangan nabi-nabi yang juga membawa agama Allah. Agama dan tuntunan yang lalu bukannya salah, bukan pula tidak sempurna. Tetapi hal itu sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat ketika itu. Oleh karena itu, pembatalan atau penggantian sesuatu yang lama dengan sesuatu yang datang kemudian, tidaklah mengurangi nilai yang lama. Hanya saja yang baru itu lebih baik untuk masyarakat baru, atau paling tidak, sama dari segi nilainya dengan yang lama. Seharusnya orang-orang Yahudi menerima ajaran yang

disampaikan Nabi Muhammad saw. itu, karena itulah yang sesuai untuk kondisi masa itu, sedang yang disampaikan oleh Mûsâ atau 'Îsa as. adalah baik untuk kondisi masyarakat yang dihadapi oleh nabi-nabi mulia itu.

Makna ayat ini dari segi tinjauan hukum menjadi bahan perbedaan pendapat yang cukup panjang di kalangan ulama.

Sebagian ulama memahaminya dalam arti bahwa: *Kami,* yakni Allah, *tidak menasakh,* dalam arti membatalkan satu hukum yang dikandung oleh satu ayat, kecuali kami datangkan ayat lain yang mengandung hukum lain yang lebih baik atau serupa. Penafsiran ini mengantar penganutnya kepada pendapat bahwa ada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'ân yang tidak berlaku lagi hukumnya, misalnya hukum meminum khamr yang tadinya boleh-boleh saja diminum (QS. al-Nahl [16]: 67 dan QS. al-Baqarah [2]: 219), kemudian terlarang bila telah mendekat waktu shalat (QS. an-Nisâ' [4]: 43), kemudian terlarang sama sekali (QS. al-Mâ'idah [5]: 90).

Ada juga yang berpendapat bahwa tidak ada pembatalan hukum dalam ayat-ayat al-Qur'ân. Kata *naskh* menurut penganut paham ini, adalah pergantian dengan keberlakuan hukum yang tetap. Artinya, hukum yang dikandung oleh ayat tidak batal, hanya saja hukum yang diterapkan darinya itu, berubah sesuai dengan perubahan kondisinya. Ketetapan hukum terdahulu tetap berlaku jika ada seseorang atau masyarakat yang kondisinya sama atau serupa dengan masyarakat yang pada mulanya berlaku terhadapnya hukum tersebut. Sedangkan hukum yang baru juga berlaku bagi masyarakat lain yang keadaannya telah berkembang, sehingga tidak sesuai lagi baginya hukum yang lama itu. Dalam pemahaman penganut paham ini ayat tersebut menyatakan: Kami tidak mengganti atau mengalihkan hukum sesuatu untuk dilaksanakan oleh satu kelompok kepada kelompok yang lain, atau satu masa kepada masa yang lain, kecuali pengalihan itu mengandung sesuatu yang sama dengannya atau lebih baik dalam manfaat dan ganjarannya. Kami juga tidak menundanya untuk dilaksanakan pada waktu yang lain kecuali pembatalan, perubahan, dan pengalihan, serta penundaan itu Kami ganti dengan sesuatu yang sama dengannya atau yang lebih baik daripadanya. Itu semua bukan karena Allah tidak tahu, tetapi semata-mata untuk kepentingan manusia, yang kondisi dan perkembangan kemaslahatan dan pemikirannya selalu berubah-berubah.

Ada juga yang tidak mengaitkan pemahaman ayat ini dengan ayat al-Qur'ân, yaitu mereka yang memahami kata (آية) *âyah* dalam arti mukjizat. Kami tidak membatalkan satu mukjizat, atau menggantinya dengan

mukjizat yang lain, kecuali yang datang kemudian lebih baik atau serupa dengan mukjizat yang lalu.,

Di sisi lain, ada juga ulama yang memahami kata (نسها) *nunsihâ*, dalam arti *menjadikan* manusia *lupa*. Pendapat ini tidak berarti ada ayat-ayat al-Qur'ân yang dilupakan Nabi saw. sehingga kini tidak tercatat dalam al-Qur'ân, tetapi sesekali beliau terlupa namun tidak seterusnya. Penulis kurang setuju dengan pendapat ini, dan lebih setuju dengan yang memahaminya dalam arti menangguhkan hukumnya, berdasarkan *qira'at* (bacaan) (ننسئها) *nunsi'uhâ* yang maknanya adalah *menangguhkan*.

Ayat ini ditutup dengan satu pertanyaan yang redaksinya terbaca seakan-akan ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi pada hakikatnya ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan siapa pun yang merasa keberatan dengan kebijaksanaan Allah itu, *Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah Kuasa atas segala sesuatu?*

Redaksi semacam ini, mengandung kecaman yang lebih pedas daripada yang redaksinya ditujukan langsung kepada yang dimaksud. Kecaman serupa berlanjut pada ayat berikutnya: *Tiadakah engkau mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah milik Allah?* Dia mengatur, mengendalikan dan melakukan apa saja sesuai dengan hikmah kebijaksanaa-Nya. *Dan tiada bagimu selain Allah satu pelindung* dan pembimbing dalam kehidupan spiritual dan material, maupun *satu penolong* yang dapat memberi pertolongan menghadapi kesulitan apa pun.

Penutup ayat 106 dan keseluruhan ayat 107, dapat juga menjadi semacam argumentasi tentang kebijaksanaan Allah untuk melakukan nasakh dan penundaan di atas.

AYAT 108

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

"Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti dahulu Mûsâ telah dimintai? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan tengah."

Ayat ini adalah nasihat lebih lanjut, yang ditujukan kepada kaum muslimin agar jangan mengikuti perbuatan buruk Banî Isrâ'îl, yang meminta

atau bertanya hal-hal yang tidak wajar dari nabi mereka. *Apakah kamu menghendaki* wahai kaum muslimin *untuk meminta* atau bertanya *kepada Rasul kamu,* yakni Muhammad saw., *seperti dahulu Mûsâ telah dimintai* atau ditanyai oleh orang-orang Yahudi? Mereka meminta untuk melihat Allah dengan mata kepala di dunia ini, atau menginginkan tuhan-tuhan yang lain bersama Allah, atau sebagaimana mereka bertanya tentang sapi yang harus mereka sembelih?

Permintaan dan pertanyaan yang dikecam di sini bukanlah semua permintaan atau pertanyaan. Sekian banyak pertanyaan yang dijawab oleh Nabi saw. dan oleh al-Qur'ân, serta sekian banyak pula permintaan mereka yang dikabulkan. Yang dikecam adalah pertanyaan yang tidak berarti, atau permintaan yang bukan pada tempatnya. Permintaan melihat Tuhan misalnya, bukanlah permintaan yang wajar.

Allah adalah obyek iman. Sedang yang diimani adalah sesuatu yang *abstrak dan tidak* terlihat dengan mata kepala, tidak juga terjangkau hakikatnya oleh indra dan nalar. Obyek iman dijangkau oleh mata hati, dan bukan mata kepala. Siapa yang hendak melihat obyek-obyek keimanan dengan mata kepalanya, maka ia tidak menggunakan mata hatinya. Yang tidak menggunakan mata hatinya adalah tidak beriman. Siapa yang tidak percaya adanya Allah kecuali dengan melihat-Nya dengan mata kepala, ia telah menukar iman dengan kekufuran. *Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran,* antara lain dengan berpaling dan menolak ayat-ayat Allah, dan meminta petunjuk selainnya atau dari selain-Nya, *maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan tengah.*

Sesat adalah hilangnya arah yang dituju. Dengan demikian, orang yang bertanya atau meminta bukan pada tempatnya, maka ia telah menempuh jalan yang keliru. Ia, ketika itu tidak berada di jalan tengah. Yang tidak berada di tengah, maka ia berada di pinggir. Biasanya yang di pinggir dapat terjerumus ke jurang, atau paling tidak, itu bukan jalan yang disiapkan untuk pejalan, dan bukan jalan yang mudah untuk dilalui.

Jangan bertanya tentang bagaimana Allah, atau meminta untuk melihat-Nya. Demikian juga, jangan meminta melihat obyek-obyek keimananan, karena dia tidak dapat dilihat dengan mata kepala. Hal itu bukan karena ketiadaan wujudnya, tetapi karena kelemahan potensi mata manusia. Kelelawar tidak dapat melihat di siang hari, walau matahari bersinar dengan terang, karena kemampuan mata kelelawar tidak dapat menangkap kecuali saat remang.

Peringatan ini berupa nasihat yang amat penting khususnya bagi kaum beriman yang boleh jadi belum terlalu mantap imannya. Memang seringkali seseorang merasa bimbang bahkan ragu dan berpaling, apabila menghadapi perubahan ketentuan. Boleh jadi juga perubahan yang dinilai lebih berat dari sebelumnya menjadikan seseorang meninggalkan ajaran agama secara kesuluruhan, akibat keresahan atau rasa berat melaksanakannya.

AYAT 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

"Banyak di antara Ahl al-Kitâb menginginkan seandainya mereka dapat mengembalikan kamu setelah keimanan kamu kepada kekafiran karena iri hati yang (timbul) dari dalam diri mereka, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkan dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Karena orang-orang Yahudi selalu berupaya untuk mengalihkan umat Islam dari agamanya, atau paling tidak menanamkan benih-benih keraguan antara lain melalui nasakh yang dibicarakan oleh ayat yang lalu, maka ayat ini sekali lagi memperingatkan umat Islam bahwa: *Banyak di antara Ahl al-Kitâb* yakni orang Yahudi dan Nasrani *menginginkan* dari lubuk hati mereka disertai dengan upaya nyata *seandainya mereka dapat mengembalikan kamu* semua *setelah keimanan kamu* kepada Allah dan Rasul-Nya *kepada kekafiran* baik dalam bentuk tidak mempercayai tauhid dan rukun-rukun iman, maupun kekufuran yang bersifat kedurhakaan serta pelanggaran pengamalan agama. Ini disebabkan *karena iri hati yang* timbul *dari* kedengkian yang amat besar yang terpendam *dalam diri mereka.* Karena itu jangan duga kamu dapat menginsafkan mereka, apalagi sikap mereka itu bukan karena tidak tahu. Sikap mereka itu justru, *setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkan* yakni perlakukan mereka perlakuan orang yang memaafkan yang bersalah *dan biarkanlah mereka,* seakan-akan engkau tidak mengetahui niat buruk mereka. Mafkan dan biarkan *sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.* Dan ketika itu ikuti tuntunan Allah, karena itu pasti memenangkan kamu dan

mengalahkan meraka, atau sampai datang ketentuan Allah yang memuaskan kamu, yaitu memerangi mereka atau memaksa mereka membayar jizyah karena *sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Ayat di atas menyatakan: *Banyak di antara Ahl al-Kitâb*, bukan semuanya, dan bukan juga *kebanyakan,* sebagaimana diterjemahkan oleh sementara penerjemah. Jika ada sepuluh lembar kertas, tiga di antaranya berwarna merah dan selebihnya putih, maka yang tiga itu dapat Anda katakan banyak, bukan kebanyakan. Anda keliru bila ketika itu mengatakan kebanyakan. Jika yang berwarana merah itu bukan hanya tiga tetapi tujuh, maka Anda boleh berkata kebanyakan. Bahkan tidak salah, bila Anda berkata banyak, karena semua yang lebih dari dua adalah banyak.

Kenyataan sejarah pada masa turunnya ayat-ayat ini, demikian pula penegasan al-Qur'ân, membuktikan bahwa banyak di *antara Ahl al-Kitâb,* yakni orang-orang Yahudi yang bertempat tiunggal di Madinah, tidak bersimpati kepada kaum muslimin. Sangat sedikit di antara mereka yang percaya kepada Nabi Muhammad saw. jika dibanding dengan yang antipati.

Keinginan itu diwujudkan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengecam serta mengejek kekalahan yang dialami kaum muslimin pada peperangan Uhud, dan menjadikan kekalahan itu sebagai bukti ketidak benaran ajaran Islam. Ada lagi yang mengecam perubahan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Mekah sebagai tanda bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan oleh Allah Yang Maha Mengetahui, dan masih banyak lagi.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa keinginan itu mustahil dapat tercapai. Ia mustahil sebagaimana diisyaratkan oleh kata (لو) *lauw,* yang digunakan dan menunjukkan pengandaian menyangkut sesuatu yang mustahil terjadi. Namun perlu dicatat, bahwa kemustahilan itu dikaitkan Allah dengan pernyataan yang mengikuti pengandaian tersebut, yakni (من بعد إيمانكم) *min ba'di îmânikum/setelah keimanan kamu.*

Memang, bila iman telah bersemai di dalam kalbu, hati akan merasakan kelezatannya. Dan ketika itu, apapun rayuan dan godaan, atau bahkan ancaman dan sanksi, semua itu tidak akan berbekas atau mempengaruhi sang mukmin. Iri hati adalah keinginan untuk menjauhkan nikmat yang sedang diperoleh seseorang, baik ia kemudian beralih kepada yang iri hati, maupun tidak. Kaum Yahudi ingin agar kenikmatan iman yang menghiasi jiwa orang-orang mukmin berubah menjadi kekufuran, sehingga kaum mukmin, dan sebagian orang Yahudi itu, berada dalam posisi yang sama.

Keinginan mengembalikan kaum mukminin kepada kekufuran adalah akibat dari iri hati dan kedengkian yang muncul dari dalam diri mereka, bukan datang dari faktor luar. Ini berarti bahwa kedengkian mereka sungguh besar lagi mantap.

Pernyataan Allah yang amat tegas dan tidak berselubung itu, mungkin mengundang sementara kaum muslim untuk bertindak tidak tepat, paling tidak, bisa jadi ada yang bermaksud membalas dendam. Iri hati dibalas dengan iri hati yang serupa. Mungkin juga ada yang ingin menganiaya atau mencerca mereka, dan atau agama mereka sebagaimana yang mereka lakukan terhadap kaum muslim. Nah, lanjutan ayat di atas mencegah pembalasan yang tidak adil itu. Lanjutannya menuntun kaum muslimin untuk melapangkan dada, memberi tenggang waktu, siapa tahu mereka insaf dan beriman: *Maafkan dan biarkan mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya,* yakni mengizinkan kamu menindak mereka. *Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* Memaafkan artinya tidak membalas kejahatan dan kesalahan, melainkan menghapus bekas luka di hati. Sedangkan membiarkan adalah tidak mengingat-ingat kesalahan, bahkan membuka lembaran yang baru.

Ayat ini sekaligus memberi isyarat, bahwa iman yang bersemai di hati orang-orang mukmin ketika itu sedemikian mantap, sehingga melahirkan kekuatan yang dapat menghentikan ulah orang-orang Yahudi. Karena adanya kekuatan itu, maka Allah memerintahkan mereka menahan diri, sebab hanya yang memiliki kekuatan mental yang dapat menahan diri dan memberi maaf.

AYAT 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

"Laksanakanlah shalat (secara berkesinambungan) dan tunaikanlah zakat (dengan sempurna). Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan untuk diri kamu, pasti kamu akan mendapatkannya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Untuk meredam keinginan membalas, serta menenangkan hati kaum muslimin, Allah memerintahkan mereka: *Laksanakanlah shalat* secara baik

dan berkesinambungan *dan tunaikanlah zakat* dengan sempurna kadar dan cara pemberiannya, serta tanpa menunda-nunda. Demikian makna kata "aqîmû" dan "âtû" yang menandai perintah shalat dan zakat sambil mengingatkan bahwa, *dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan untuk diri kamu, pasti kamu akan mendapatkannya,* yakni ganjarannya *di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,* apakah pekerjaan itu berupa kebaikan atau keburukan, sebagaimana dipahami dari penyebutan nama Allah pada penutup ayat ini, bukan dengan menyatakan *sesungguhnya "Dia",* karena pada umumnya jika kata ganti nama yang disebut maka biasanya ia hanya mengisyaratkan makna yang disebut sebelumnya, sehingga kalau kata "Dia" yang digunakan pada penutup ayat ini – bukan kata Allah – maka maknanya adalah Dia mengetahui kebaikan yang kamu usahakan.

Penggalan kalimat *bagi diri kamu,* memberi isyarat bahwa kebaikan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, pada hakikatnya adalah untuk pengamal kebaikan itu sendiri. Bahkan, yang akan diperolehnya itu lebih banyak daripada yang diraih oleh siapa pun yang menerima kebaikan itu darinya. Ini karena yang memberi ganjaran adalah Allah swt. Dialah yang menyimpan dan mengembangkannya.

AYAT 111

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾

Dan mereka berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaran kamu jika kamu adalah orang yang benar."

Ayat ini masih merupakan rentetan kecaman terhadap Ahl al-Kitâb, serta bagian dari bantahan terhadap ucapan-ucapan mereka yang tidak berdasar. Setelah dalam ayat yang lalu menjelaskan kedengkian yang memenuhi hati serta keinginan mereka, di sini dijelaskan ucapan-ucapan mereka.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang surga yang merupakan ganjaran keimanan. Sedang ayat sebelumnya berbicara tentang sebab keimanan, yaitu turunnya ayat-ayat al-Qur'ân kepada Nabi

Muhammad saw. Ada kaitan antara ganjaran dan sebabnya dan keduanya merupakan objek kedengkian orang-orang yahudi, karena setelah ayat lalu berbicara tentang kedengkian mereka karena Nabi Muhammad saw. menerima ayat-ayat yang mengantar kepada keimanan, di sini diuraikan kedengkian mereka terhadap umat Islam yang akan menerima ganjaran iman. Di sini dinyatakan bahwa: *Dan Mereka* yakni Ahli al-Kitâb yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, *berkata* didorong oleh kedengkian mereka bila kaum muslimin mendapat ganjaran keimanan bahwa *"Sekali-kali tidak akan masuk surga* yang disiapakan untuk kekasih-kekasih-Nya *kecuali orang-orang* yang beragama *Yahudi.* Ini diucapkan oleh orang Yahudi *atau Nasrani* dan ini diucapkan oleh orang Nasrani."

Maksudnya, orang Yahudi berkata demikian, dan orang Nasrani pun berkata demikian. Bukan dalam arti orang Yahudi mengakui bahwa orang Nasrani akan masuk ke surga, atau sebaliknya, orang Nasrani mengakui bahwa orang Yahudi akan masuk surga. Memang, ciri bahasa al-Qur'ân adalah singkat dan padat. Redaksi yang singkat seringkali digunakan, lebih-lebih jika terdapat indikator yang menghalangi timbulnya kesalahpahaman pembaca atau pendengar. Indikator pada ayat di atas adalah permusuhan yang amat jelas antara orang-orang Yahudi dan Nasrani. Indikator lainnya dalam bentuk teks, ditemukan dalam ayat berikutnya Dalam hal ini, kita harus mengacu pada kaidah yang menyatakan bahwa sebagian ayat-ayat al-Qur'ân ditafsirkan oleh sebagian ayat yang lain.

Allah swt., Penguasa yang memiliki wewenang tunggal dalam hal surga dan neraka, secara langsung membantah mereka. Allah tidak menggunakan perantara dan tidak memerintahkan siapa pun termasuk Nabi Muhammad saw. untuk menjawab kebohongan itu. Allah menyatakan: Yang *demikian itu,* yakni ucapan tersebut, dan ucapan-ucapan mereka yang lain, yang sangat jauh dari kebenaran hanya *angan-angan mereka yang kosong belaka.*

Kata *amânî* telah dijelaskan maknanya pada ayat 78 surah ini. Rujuklah ke sana.

Allah tidak memerlukan bukti dari mereka menyangkut kebohongan mereka, karena Allah mengetahui segala sesuatu. Tetapi manusia perlu. Karena itu, di sini Allah memerintahkan Nabi-Nya Muhammad saw.: *katakanlah* wahai Muhammad kepada mereka, *"Tunjukkanlah* kepada kami *bukti kebenaran kamu jika kamu adalah orang yang benar."*

Bukti kebenaran yang dimaksud adalah wahyu Ilahi, karena surga dan neraka adalah wewenang Allah. Hanya Dia yang mengetahui siapa

yang berhak memasukinya. Nabi Muhammad saw. pun tidak. Itu sebabnya, maka bukti kebenaran yang dituntut adalah informasi-Nya, yakni wahyu-wahyu yang disampaikan kepada utusan-utusan-Nya. Tentu saja mereka tidak dapat menghidangkan bukti-bukti tersebut, karena dalam kitab suci tidak terdapat sekelumit isyarat pun tentang hal tersebut. Memang, ketika seseorang berkata kepada lawannya, *coba kemukakan bukti Anda*, maka ucapan ini mengesankan bahwa bukti atau alasan yang diminta itu tidak ada atau sangat lemah, sehingga pada akhirnya alasan tersebut tidak dapat diterima. Dengan demikian, permintaan untuk menunjukkan bukti kebenaran itu adalah permintaan yang bermakna: bahwa kamu tidak memiliki bukti kebenaran sedikit pun menyangkut ucapan-ucapan kamu.

Pada ayat berikut, kembali Allah memberikan penegasan dan menunjukkan keadilan-Nya menyangkut siapa yang memperoleh anugerah-bukan yang berhak- masuk ke dalam surga (tidak sebagaimana ucapan orang Yahudi dan Nasrani).

AYAT 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

"(Tidak demikian), bahkan siapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedang ia muhsin, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tiada rasa takut menimpa mereka, tidak juga mereka bersedih hati."

Anda tentu masih ingat bahwa dalam ayat 81 surah ini, Allah swt. menegaskan siapa yang wajar Dia masukkan ke dalam neraka. Dalam ayat ini dikemukakan. Tidak demikian yakni tidak seperti apa yang diucapkan atau diyakini oleh Ahl al-Kitâb, *bahkan siapa* pun *yang menyerahkan wajahnya* seluruh hidup dan totalitasnya *kepada Allah,* yakni demi karena-Nya *sedang ia muhsin* yakni selalu berbuat kebajikan, *maka baginya pahala di sisi Tuhannya* berupa kebahagiaan didunia dan kebahagiaan di akhirat berupa surga dan bahkan lebih dari surga *dan tiada rasa takut menimpa mereka,* dari siapa pun dan *tidak juga mereka bersedih hati* atas sesuatu yang pernah menimpanya. Jangan Anda menduga-karena redaksi ayat ini "siapa yang menyerahkan wajahnya" berbentuk tunggal dan bukan "wajah mereka", bahwa ia hanya

berlaku bagi seorang tertentu saja. Tidak! Penggunaan bentuk tunggal itu dimaksudkan untuk mempertegas tindakan masing-masing, orang perorang. Sekali lagi, penggunaan bentuk tunggal itu untuk mengisyaratkan bahwa tidak ada yang masuk surga karena dibawa oleh orang lain. Masing-masing orang berjuang dengan dirinya sendiri, dan masing-masing memperoleh ganjaran sesuai dengan karya dan pengabdiannya.

Namun demikian, untuk menghilangkan dugaan keliru itu kalimat selanjutnya menggunakan bentuk jamak, apalagi kini pembicaraan sudah pada hasil yang merupakan ganjaran yang diperoleh bersama. "Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati," yakni semua yang masuk surga akan hidup aman dan sentosa. *"Tidak ada rasa takut menimpa mereka, tidak juga mereka bersedih hati."*

Kembali kepada awal redaksi ayat 112: *"Siapa yang menyerahkan wajahnya...."* Wajah adalah bagian yang termulia dari jasmani manusia. Pada wajah terdapat mata, hidung, dan mulut atau lidah. Kegembiraan dan kesedihan, amarah, rasa takut, dan sedih, bahkan semua emosi manusia dapat tampak melalui wajah. Wajah adalah gambaran identitas manusia, sekaligus menjadi lambang seluruh totalitasnya. Wajah adalah bagian termulia dari tubuh manusia yang tampak. Kalau yang termulia telah diserahkan atau telah tunduk, maka yang lain pasti telah serta merta turut tunduk pula. Siapa yang menyerahkan wajahnya secara tulus kepada Allah, dalam arti ikhlas beramal dan amal itu adalah amal yang baik, maka baginya ganjarannya di sisi Tuhan-nya. Amal di sini, bukan sembarang amal, tetapi amal yang menjadikan ia wajar dinamai dalam ukuran Allah sebagai seorang *muhsin* yang lebih banyak kebaikannya dari keburukannya. Ganjaran mereka adalah masuk ke surga, bahkan mugkin lebih dari surga, yakni ridha-Nya, dan kenikmatan memandang wajah-Nya. Hal ini secara singkat diistilahkan al-Qur'ân dengan *"Tiada rasa takut menimpa mereka, tidak juga mereka bersedih hati."*

Kata (محسن) *muhsin* telah dijelaskan maknanya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 59 dan 83. Rujuklah ke sana!

Setelah membatalkan dan meluruskan ucapan orang-orang Yahudi dan Nasrani menyangkut surga, Allah kembali mengecam mereka sekaligus memberi indikator tentang maksud ayat 111 dan para pengucapnya. Di sini dinyatakan:

AYAT 113

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitâb. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka. Maka Allah akan memutuskan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka berselisih padanya."

Ayat ini berhubungan erat dengan ayat yang lalu yang mengungkap ucapan orang Yahudi dan Nasrani bahwa tidak ada yang masuk surga kecuali masing-masing mereka. *Dan orang-orang Yahudi* itu juga *berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan* sebaliknya *orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan."* Sungguh aneh ucapan mereka yang saling menyalahkan itu *padahal mereka* sama-sama *membaca al-Kitâb.* *Demikian pula* keanehan yang terjadi dari *orang-orang yang tidak mengetahui,* yakni kaum musyrikin. Mereka juga *mengatakan seperti ucapan mereka.* Karena mereka berselisih dan masing-masing mengaku berada dalam kebenaran dan mempersalahkan yang lain, *maka Allah akan memutuskan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka berselisih padanya.*

Orang-orang Yahudi dan Nasrani saling melontarkan tuduhan tidak mempunyai pegangan dalam hal keberagamaan mereka. Jika demikian, masing-masing menganggap lawannya tidak akan masuk surga, karena masing-masing mereka tidak mempunyai pegangan. Keyakinan orang Nasrani tentang Nabi 'Îsa adalah keliru. Dia bukan Nabi yang dijanjikan oleh Taurat. Dia bukan anak Tuhan, tetapi anak yang lahir dari perzinahan. Demikian antara lain pandangan orang Yahudi terhadap Nasrani. Sebaliknya Nasrani berpandangan, bahwa orang-orang Yahudi telah sesat, tidak mengakui kenabian dan ketuhanan Yesus, tidak menerima jalan keselamatan yang dibawanya, sehingga mereka tidak wajar masuk ke surga.

Lanjutan ayat 113 di atas menyatakan (وهم يتلون الكتاب) *wa hum yatlûna al-Kitâb/padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitâb.* Penggalan ayat

ini mengecam, sekaligus menunjukkan rasa heran atas sikap mereka itu, yakni keduanya mengaku mempunyai kitab suci dari Tuhan, tetapi mereka berselisih. Jika demikian, apakah yang ada pada mereka itu adalah kitab suci yang bersumber dari Allah?

Sesudah itu, langsung ayat ini menyatakan, *"Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka."* Sikap mereka sama dengan orang-orang musyrik penduduk kota Mekah yang mempersekutukan Allah. Tetapi boleh jadi ada alasan bagi penduduk Mekah karena mereka tidak tahu, sebab tidak pernah mendapat kitab suci. Jika demikian Ahl al-Kitâb yang sifatnya seperti dilukiskan di atas, lebih buruk dari kaum musyrikin. Ahl al-Kitâb berselisih tanpa dapat mencapai titik temu. Jika demikian, biarkan saja. Karena *Allah akan memutuskan di antara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka perselisihkan.*

AYAT 114

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلاَّ خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

"Siapakah yang lebih aniaya daripada yang menghalang-halangi menyebut nama Allah di dalam mesjid-mesjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya, kecuali dengan rasa takut. Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat."

Semua kelompok di atas, Yahudi, Nasrani dan kaum musyrikin, telah keliru dan berlaku aniaya. Kaum musyrikin di Mekah menghalangi kaum muslimin melaksanakan shalat di Mesjid al-Haram. Orang-orang Yahudi enggan mengarah ke Ka'bah di Mesjid al-Haram, dan sebelumnya ada sekelompok bangsa Romawi yang menyerang Mesjid al-Aqsha. Abrahah dari Ethiopia juga pernah bermaksud meruntuhkan Ka'bah.

Ada riwayat yang dinisbahkan kepada Ibn 'Abbâs yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan upaya kaum musyrikin Mekah menghalangi orang-orang Muslim memasuki kota Mekah dan berthawaf di Mesjid al-Haram. Riwayat ini cukup beralasan, dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa setelah ayat-ayat lalu menyelesaikan kecamannya terhadap

orang-orang Yahudi, kini kecaman beralih kepada kaum musyrikin Mekah, apalagi ayat sebelumnya telah mempersamakan kaum musyrikin dengan Ahl al-Kitâb dalam hal menganggap diri dan kelompoknya yang benar sedang yang lain keliru dan tidak mempunyai pegangan.

Semua dapat dicakup oleh kecaman ayat ini: *Siapakah yang lebih aniaya daripada* mereka yaitu *orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya?* Merobohkan tidak harus berarti menghancurkan bangunannya, tetapi juga dapat berarti menghalanginya berfungsi sesuai fungsi yang dikehendaki Allah. *Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya,* yakni ke mesjid *kecuali dengan rasa takut* kepada Allah dan takut kepada manusia.

Mesjid adalah rumah suci lagi mulia. Mesjid adalah milik Allah. Pemilik rumah-rumah mulia itu harus dihormati dan diagungkan. Itu tercermin dalam rasa takut merobohkannya atau menghalangi fungsinya. Mereka juga seharusnya takut kepada manusia, karena sebentar lagi orang-orang mukmin akan mendapat kekuatan sehingga yang berlaku amat aniaya itu, akan dapat ditindak dan dijatuhi sanksi sesuai dengan perbuatan aniaya mereka.

Apa yang dimaksud dengan mesjid-mesjid oleh ayat di atas? Dia adalah Mesjid al-Haram di Mekah. Tetapi mengapa ia berbentuk jamak? Bukankah Mesjid al-Haram sejak dulu hingga kini hanya satu? Benar, tetapi mesjid itu amat agung. Di sana terdapat Ka'bah. Siapa yang shalat di sana mendapat 100.000 ganjaran, padahal di mesjid Madinah hanya 10.000, di Mesjid al-Aqsha hanya 1000, dan di tempat lain hanya satu ganjaran. Jika demikian, wajar jika Mesjid al-Haram ditunjuk dengan bentuk jamak. Demikian alasan satu pihak dari sejumlah ulama.

Yang lain berkata, mesjid adalah semua bangunan yang dikhususkan untuk beribadah kepada Allah, di mana pun berada, termasuk Mesjid al-Haram. Bukankah mesjid adalah tempat sujud? Sedangkan Allah telah menjadikan bumi seluruhnya sebagai tempat sujud buat kaum muslimin. Sebagaimana sabda Nabi saw., "Allah menjadikan bumi buat aku dan umatku sebagai tempat sujud dan sarana penyucian", yakni mensucikan diri dengan jalan bertayammum (HR. Bukhâri dan Muslim)

Betapapun, pada akhirnya mereka yang menghalangi berperannya mesjid sesuai dengan fungsinya – baik Mesjid al-Haram maupun selainnya - *akan mendapat kehinaan di dunia,* dan ini telah terbukti dengan kekalahan, keterbunuhan dan penawanan sekian banyak tokoh-tokoh musyrik dalam

peperangan Badr serta kekalahan total yang mereka alami ketika Nabi saw. dan kaum muslimin berhasil menguasai kota Mekah *dan di akhirat* nanti mereka *mendapat siksa yang berat.*

AYAT 115

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Milik Allah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Seperti dikemukakan pada awal uraian, ayat-ayat surah al-Baqarah turun setelah Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Keberadaan kaum muslimin di sana menjadikan mereka tidak dapat melaksanakan ibadah di Mesjid al-Haram. Untuk itu, Allah menghibur mereka yang berkeinginan keras untuk ke sana, tetapi terhalangi oleh satu dan lain sebab dengan firman-Nya di atas.

"Milik Allah Yang Maha Agung *timur* arah terbitnya cahaya, dan milik-Nya juga segala apa yang berkaitan dan terdapat di sana, *dan* demikian juga *barat* yakni arah terbenamnya cahaya. Jika demikian, seluruh arah adalah milik-Nya, *maka* karena itu *ke mana pun kamu menghadap* yakni ke arah mana pun kamu menghadap selama ini sebagaimana Dia perintahkan, maka *di situlah* kamu menemukan *wajah Allah* yakni arah yang Dia restui. *Sesungguhnya Allah Maha Luas* rahmat-Nya *lagi Maha Mengetahui."*

Firman-Nya: (ولله المشرق والمغرب) *wa lillâhi al-masyriqu wa al-maghribu/ milik Allah timur dan barat,* yakni seluruh penjuru. Semua menge-tahui bahwa matahari terbit dari sebelah timur dan tenggelam di sebelah barat. Di mana pun manusia berada, di utara atau selatan, di timur atau barat, pada saat tertentu, semua akan disinari cahaya matahari sejak saat terbitnya hingga saat terbenamnya, dan semua juga tertutupi dari sinarnya ketika ia terbenam. Jika demikian, matahari mengunjungi seluruh penjuru. Ayat ini memilih arah timur dan barat untuk mewakili seluruh penjuru, karena di sana arah terbit dan tenggelamnya matahari.

Seluruh penjuru adalah milik Allah. Tidak ada tempat khusus bagi Allah. Mereka yang mengarah ke timur atau ke barat adalah akibat posisi di mana mereka berada. Karena itu di Indonesia, kaum muslimin ketika

shalat mengarah ke Barat. Di tempat lain mungkin ke Timur Laut, atau Tenggara. Masing-masing sesuai posisinya dengan arah Ka'bah.

Seluruh penjuru adalah milik Allah. Karena itu, jangan bersedih dan jangan juga khawatir tidak mendapat ganjaran yang banyak dari-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Luas rahmat-Nya sehingga dapat memberi kepada siapa pun, lagi Maha Mengetahui siapa yang wajar menerimanya.

Setelah itu, uraian surah al-Baqarah kembali berhubungan dengan ayat 113, yang berbicara tentang ucapan dan atau keyakinan orang Yahudi dan Nasrani.

AYAT 116-117

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Mereka berkata: "Allah mempunyai anak." Maha Suci Allah, bahkan milik-Nya semata-mata apa yang ada di langit dan di bumi. Semua tunduk kepada-Nya. Dia Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak sesuatu, maka Dia hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah." Maka jadilah ia.

Ayat ini kembali menyebutkan persamaan ucapan dan keyakinan ketiga kelompok yang disebut sebelum ini yaitu Yahudi, Nasrani dan kaum musyrik. *Mereka* yakni orang-orang kafir *berkata,* yakni berkeyakinan bahwa *Allah mempunyai* atau mengangkat *anak*. Orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," orang Nasrani berkata, "'Îsa anak Allah," bahkan orang-orang musyrik berkata, "Malaikat anak-anak Allah."

Kata (ولدا) *walad* yang diterjemahkan sebagai *anak,* dapat berarti anak perempuan atau anak lelaki. Keyakinan tersebut dibantah dengan firman-Nya: *Maha Suci Allah.* Mahasuci Allah dari segala kekurangan, keserupaan, dan kebutuhan, walau sedikit pun. Kalau Dia memiliki anak, maka itu berarti ada yang menyerupai-Nya. Karena, betapapun berbedanya anak dari ayah, pasti ada keserupaan antara keduanya walaupun sedikit. Kalau Allah mempunyai, atau mengangkat anak, maka itu berarti Dia mempunyai kekurangan dan kebutuhan. Ini mustahil, *bahkan milik-Nya semata-mata,* bukan milik selain-Nya, serta ciptaan dan di bawah pengelolaan-

Nya, *apa yang ada di langit dan di bumi. Semua tunduk kepada-Nya.* Milik-Nya apa yang terdapat di langit dan di bumi. Anak dibutuhkan antara lain untuk membantu orang tua, sedangkan Allah tidak membutuhkan sesuatu apa pun, karena semua tunduk kepada-Nya.

Betapa mereka tidak tunduk kepada-Nya. *Dia Pencipta langit dan bumi* tanpa mencontoh sesuatu sebelum penciptaan itu. Demikianlah arti (بديع) *badī'. Dan bila Dia berkehendak* untuk menetapkan atau menciptakan *sesuatu* sedemikian cepat terwujud kehendak-Nya itu, sehingga *Dia hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah!", maka jadilah ia.* Redaksi ini memberi kesan bahwa wujud sesuatu itu telah ada sebelum adanya kata "jadilah", karena Dia berkata kepada apa yang akan dijadikannya itu "jadilah." Kesan ini memang sudah pada tempatnya. Tetapi hendaknya dipahami bahwa dari satu sisi, Allah tidak membutuhkan kata "jadilah" untuk mewujudkan sesuatu. Ini hanya perumpamaan dari cepat dan mudahnya sesuatu terwujud bila Dia menghendaki. Dan, dari sisi yang lain dapat juga dikatakan bahwa sesuatu yang diwujudkan itu, sebenaranya telah hadir dalam ilmu Tuhan sebelum kehadirannya dalam kenyataan atau pengetahuan makhluk. Bukankah Dia mengetahui segala sesuatu sebelum, saat, dan sesudah wujudnya?

Demikianlah ayat ini segera membantah keyakinan sesat orang-orang, sebelum melanjutkan kecaman terhadap sikap dan ucapan Ahl al-Kitâb. Kesegeraan tersebut diperlukan, karena keyakinan akan keesaan Allah swt. merupakan prinsip utama ajaran Islam, serta menjadi dasar bagi seluruh aktivitas muslim, lahir maupun batin, pasif maupun aktif.

Setelah hal tersebut jelas, surah al-Baqarah melanjutkan kecamannya terhadap mereka yang mengucapkan kalimat-kalimat bodoh, atau mempercayai ide-ide sesat.

AYAT 118

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللّٰهُ أَوْ تَأْتِينَا ءَايَةٌ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

"Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengucapkan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang mau meyakini."

Ayat ini adalah lanjutan dari ucapan sesat dan bodoh, yang diucapkan oleh orang-orang kafir. Kalau sebelumnya mereka menduga Allah memiliki anak, di sini mereka – yakni Banî Isrâ'îl dan kaum musyrik Mekah – mempertanyakan sebab mengapa Allah swt. tidak berbicara langsung dengan mereka: *Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata,* mengapa kami tidak mendengar suara Allah? *Mengapa Allah tidak* berdialog dan *berbicara* langsung *dengan kami* dalam menyampaikan perintah dan tuntunan-Nya? Mengapa harus melalui Nabi Muhammad saw.? *Atau* paling tidak, *datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami,* yakni mereka menuntut bukti yang bersifat indrawi, yang dapat mereka lihat, raba atau dengar. Itu permintaan mereka untuk dapat percaya.

Sebelum menjawab, Allah terlebih dahulu menghibur Nabi-Nya dengan berfirman: *Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka* (antara lain leluhur Banî Isrâ'îl yang hidup pada masa Nabi Mûsâ as.) ada yang *telah mengucapkan seperti ucapan mereka itu* kepada nabi-nabi sebelummu wahai Muhammad. Leluhur orang Yahudi yang mengajukan permintaan di atas, pernah juga meminta kepada Nabi Mûsâ as. agar diperlihatkan Tuhan kepada mereka. Mereka berkata, *"Kami tidak akan percaya kalau kami tidak melihat Allah secara terang"* (QS. al-Baqarah [2]: 55). Persamaan ucapan dan keinginan itu, menurut lanjutan ayat yang dibahas ini, karena *hati mereka serupa* dalam kesesatan dan sikap kepala batu.

Mengapa Allah tidak memberi bukti-bukti yang bersifat indrawi? Di tempat lain, Allah menjelaskan bahwa, *"Sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan* kepada mereka *tanda-tanda kekuasaan Kami* yang bersifat indrawi, *melainkan* karena tanda-tanda itu telah kami paparkan, tetapi *didustakan oleh orang-orang dahulu* yang sifat mereka sama dengan yang meminta kepadamu sekarang. Sebagai contoh, *Kami telah berikan kepada Tsamud, unta* – yang Kami ciptakan dari batu – yang mengeluarkan susu yang dapat mereka minum *sebagai mukjizat* indrawi *yang sangat jelas.* Tetapi *mereka lalu menganiaya unta betina itu,* dan mereka tetap tidak beriman. Kalau sekarang kami penuhi permintaan mereka, hasilnya akan sama saja, mereka pun tidak akan beriman (baca QS. al-Isrâ' [17]: 59).

Ayat 118 ini ditutup dengan menyatakan bahwa *"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang mau meyakini."* Yakni, sebenarnya aneka bukti rasional telah Allah kemukakan, baik dalam kitab suci yang terbaca, maupun "kitab alam" yang terhampar. Bukti-bukti telah Allah jelaskan dengan bahasa dan cara-Nya, juga dengan bahasa Rasul,

serta para ulama, dan cendekiawan. Itu makna kata "Kami" pada ayat di atas. Bahkan, tantangan kepada yang ragu untuk membuat semacam al-Qur'ân walau satu surat pun telah pula dipaparkan, tetapi mereka tetap tidak mau percaya.

Sebenarnya, kalau mereka mau memperhatikan tanda-tanda yang disajikan Allah itu, atau yang dijelaskan oleh Rasul dan para cerdik pandai (ulama), bukan saja mereka akan percaya, tetapi mereka akan yakin, yakni hati mereka akan sangat mantap menerimanya. Tidak akan ada sedikit pun keraguan yang menyentuhnya. Orang yang yakin, tidak akan bergeming dengan alasan apapun yang dikemukakan untuk mengurangi keyakinannya, dan tidak perlu pula ia meninjau ulang keyakinan itu. Ayat ini sekaligus merupakan penjelasan yang membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Rasul pilihan Allah.

Untuk mempertegas makna ayat tersebut sambil menunjukkan bahwa mereka tidak wajar untuk diajak berdiskusi, karena mereka melecehkan aneka bukti dan argumentasi, maka ayat berikut menyatakan:

AYAT 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu dengan haq; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka."

Anda lihat, ayat ini tidak ditujukan atau bebicara tentang mereka. Redaksinya ditujukan langsung kepada Nabi Muhammad saw. yang disertai dengan kata yang mengandung pengukuhan, *Sesungguhnya,* dan penegasan bahwa *Kami telah mengutusmu* hai Nabi Muhammad *dengan haq* yakni dengan benar dan membawa kebenaran. Pemilihan beliau sebagai Rasul adalah benar dan *haq*. Risalah dan ajaran yang disampaikan-Nya juga benar dan *haq,* karena semuanya dari Kami, yakni Allah swt.

Keengganan mereka untuk percaya, sangat menyedihkan bahkan merisaukan Nabi saw. Karena itu Nabi Muhammad diingatkan bahwa engkau hanya Kami tugaskan *sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.* Dan karena itu pula, penutup ayat ini menghibur beliau bahwa, *'Dan kamu* wahai Muhammad *tidak akan diminta* pertanggungjawaban *tentang*

penghuni-penghuni neraka." Yakni, mereka yang mengingkari risalahmu dan menolak al-Qur'ân sebagai firman Allah adalah penghuni-penghuni neraka. Karena mereka penghuni neraka, maka wajar jika mereka tidak beriman kepadamu.

AYAT 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (sepanjang masa) hingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah kamu: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Demi, sesungguhnya jika engkau mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."

Ayat yang lalu menghilangkan kerisauan Nabi saw. disebabkan oleh keengganan orang-orang Yahudi untuk beriman kepada beliau, bahwa beliau tidak akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan keengganan itu. Pada ayat ini, keengganan orang-orang Yahudi dan Nasrani – walau bukan semuanya – untuk mengikuti ajakan Nabi Muhammad saw. lebih dipertegas lagi. Atau, ayat yang lalu menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus untuk menyampaikan berita gembira dan peringatan kepada semua pihak, dan karena semsetinya yang diberi berita gembira atau diberi peringatan akan menyambut dengan baik siapa yang menyampaikannya kepadanya, maka melalui ayat ini Allah menyampaikan bahwa tidak semua akan senang dan bergembira. Orang-orang beriman akan sangat rela dan senang dengan berita gembira dan peringatanmu *dan* sebagian *orang-orang* yang beragama *Yahudi dan* beragama *Nasrani tidak akan rela kepadamu* wahai Muhammad sepanjang masa *hingga engkau* hanya memberi berita gembira kepada mereka dan ajaran yang mereka anut, dan ini tidak dapat terjadi kecuali jika engkau *mengikuti agama mereka* serta menyetujui perubahan petunjuk-petunjuk Ilahi yang mereka lakukan.

Nabi Muhammad saw. yang dikenal sangat ingin agar semua manusia memeluk Islam, seakan-akan bertanya: Jika demikian apa yang saya harus

katakan kepada mereka? Beliau dituntun: *Katakanlah kamu: "Sesungguhnya petunjuk Allah* yang dianugerahkan kepada para nabi sebelum aku dan sebelum kamu, serta petunjuk-petunjuk yang disampaikan-Nya kepadaku *itulah petunjuk* yang menyeluruh sempurna dan benar; yang bertentangan dengannya pastilah kesesatan."

Selanjutnya Allah memperingatkan Nabi Muhammad saw. beserta seluruh umat Islam bahwa *Demi* keagungan Allah, *sesungguhnya jika engkau* seandainya *mengikuti kemauan mereka* yang sesat itu *setelah pengetahuan* yakni wahyu-wahyu Allah serta petunjuk nalar yang sehat *datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung* sedikit pun *dan penolong bagimu.*

Ayat di atas menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak akan meninggalkan agama mereka walaupun Nabi Muhammad saw. mengajak mereka sekuat tenaga. Karena, bagaimana mungkin mereka akan meninggalkan agama mereka, padahal mereka tidak rela kecuali jika Nabi Muhammad saw. mengikuti mereka, sedangkan buat Nabi Muhammad, mengikuti agama mereka adalah suatu yang mustahil. Jika demikian, mustahil mereka mengikuti agamamu wahai Muhammad. Demikianlah maksud dari firman Allah swt. ayat 120 di atas.

Ayat ini biasa juga dipahami sebagai bukti bahwa semua orang Yahudi dan Nasrani tidak rela kecuali jika kaum muslimin mengikuti agama mereka. Pemahaman semacam itu, tidak sejalan dengan redaksi dan hubungan ayat, tidak juga dengan makna yang dikemukakan oleh mayoritas ulama-ulama tafsir masa lalu seperti Fakhruddîn ar-Râzi, juga Tafsir yang sangat populer dan sederhana *al-Jalâlain* dan ulama tafsir masa kini seperti Thâhir Ibn 'Âsyûr dalam tafsirnya, *at-Tahrîr,* serta Muhammad Sayyid Thanthâwi, mantan Mufti Mesir yang kini adalah Syeikh Al-Azhar. Bahkan, ulama kontemporer ini menulis bahwa, kata "hingga engkau mengikuti agama mereka" adalah *kinâyah,* yakni tidak menyebutkan secara tegas apa yang dimaksud tetapi menyebut sesuatu yang lain yang dapat mengantar kepada apa yang dimaksud. Redaksi ini menggambarkan keputusasaan menyangkut kemungkinan Ahl al-Kitâb memeluk agama Islam. Jadi sekali lagi, ayat ini tidak dapat dijadikan dasar bahwa Ahl al-Kitâb berusaha untuk meng-Kristen-kan umat Islam, apalagi me-Yahudi-kannya, karena agama Yahudi bukan agama misi. Bahwa ada yang berusaha untuk maksud tersebut, tentu saja tidak dapat disangkal, namun bukanlah ayat ini yang berbicara tentang hal tersebut.

Di sisi lain, karena ayat ini menggunakan redaksi yang menunjukkan kepastian yang berlanjut terus menerus, *tidak akan rela kepadamu (sepanjang masa),* sedang terbukti kemudian bahwa ada dari Banî Isrâ'îl yang memeluk agama Islam, maka dengan demikian, yang dimaksud dengan orang Yahudi dan Nasrani oleh ayat ini adalah orang-orang tertentu di antara mereka, bukan semua Ahl al-Kitâb. Sedangkan makna sepanjang masa, dipahami dari kata (لن) *lan,* yang digunakan ayat di atas.

Perlu juga digarisbawahi di sini, bahwa redaksi pernyataan, *tidak akan rela.* Ketika menggambarkan sikap orang Yahudi, ayat di atas menggunakan kata *lan* yang berarti tidak akan untuk selama-lamanya, sedang ketidakrelaan orang-orang Nasrani digambarkan dengan kata (لا) *lâ,* yang berarti menafikan, tetapi tidak mengandung makna selama-lamanya. Perbedaan keduanya jelas sekali. Seandainya akan dipersamakan, maka ayat di atas dapat berbunyi *"tidak akan rela atau tidak rela orang Yahudi dan Nasrani."*

Sebagian ulama berpendapat bahwa pembedaan itu dimaksudkan untuk menunjukkan kemandirian sekaligus perbedaan masing-masing dari dua kelompok Banî Isrâ'îl atau Ahl al-Kitâb itu, jika yang ini rela, yang itu tidak rela. Hemat penulis, perbedaannya bukan hanya sampai di situ. Ayat ini juga menunjukkan bahwa ada perbedaan antara Yahudi dan Nasrani dalam sikap mereka terhadap Nabi Muhammad saw. dan ajaran beliau.

Untuk menjelaskan hal itu perlu terlebih dahulu diketahui, bahwa menurut pengamatan penulis, al-Qur'ân tidak menggunakan kata (يهود) *yahûd/Yahudi* kecuali dalam konteks kecaman terhadap sekelompok tertentu dari Banî Isrâ'îl. Ini berbeda dengan penggunaan al-Qur'ân untuk kata (نصارى) *nashâra/Nasrani.* Kata ini antara lain digunakan juga menunjuk kepada sekelompok Banî Isrâ'îl pengikut Nabi 'Îsa as. yang bersikap bersahabat terhadap orang-orang Islam (baca QS. al-Mâ'idah [5]: 82).

Nah, karena al-Qur'ân tidak menggunakan kata Yahudi kecuali terhadap kelompok Banî Isrâ'îl yang memusuhi umat Islam, maka wajar jika ayat di atas menggunakan redaksi yang menginformasikan bahwa mereka tidak akan rela untuk selama-lamanya terhadap Nabi Muhammad saw., adapun kaum Nasrani keadaan mereka tidak demikian. Dari sini, kata *nashâra* pada ayat di atas tidak menafikan kerelaan mereka untuk selama-lamanya. Perlu juga diingatkan kembali bahwa ayat-ayat di atas berbicara tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang hidup pada masa Rasul saw. Keadaan mereka sesudahnya tidak harus sama dengan masa ini. Hal ini, insya Allah akan diuraikan dalam ayat-ayat lain yang berbicara tentang Banî Isrâ'îl.

Bagaimana sikap yang tepat dalam menghadapi mereka, seperti yang diuraikan oleh ayat 120 ini? Tuntunan ayat itu menyatakan: *Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk* yang benar." Petunjuk Allah hanya satu. Ini dipahami dari penggunaan bentuk tunggal (هو) *huwa* dan pada kata (هدى الله) *hudâ Allâh/petunjuk Allah,* yakni berarti bahwa petunjuk itulah satu-satunya petunjuk yang sempurna. Tidak ada petunjuk yang benar, kecuali yang bersumber dari Allah serta nilai-nilai ajaran-Nya.

Selanjutnya, ayat ini mengingatkan kaum muslimin bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dimaksud di atas, bukan hanya mempertahankan keyakinan mereka yang sesat, bahkan mereka juga akan berusaha agar Nabi Muhammad mengikuti keinginan-keinginan yang dilahirkan oleh hawa nafsu mereka. Jika beliau mengikuti kemauan-kemauan hawa nafsu mereka, setelah pengetahuan datang kepada beliau, maka Allah tidak lagi akan menjadi pelindung dan penolong baginya. Keinginan mereka itu banyak dan bermacam-macam, sebagaimana dipahami dari penggunaan kata (أهواء) *ahwâ',* yang menggunakan bentuk jamak (plural).

Redaksi ayat di atas tertuju kepada Nabi Muhammad saw. Manusia paling bertakwa pun diupayakan oleh orang Yahudi dan Nasrani itu untuk disesatkan, apalagi orang kebanyakan. Di sisi lain, Nabi Muhammad, kekasih Allah dan pilihan-Nya pun diancam oleh-Nya dengan ancaman keras bila mengikuti mereka: *"Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."* Beliau saja diancam apalagi selain beliau. Sekali lagi, perlu diingat bahwa ayat ini bukan berbicara tentang semua Ahl al-Kitâb

Obyektivitas al-Qur'ân terhadap mereka mencapai puncaknya pada ayat berikut:

AYAT 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitâb, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi."

Setelah mengancam siapa di antara Ahl al-Kitâb yang wajar diperingati dan diancam karena mengubah kandungan al-Kitâb, dijelaskan

di sini kelompok yang wajar mendapat berita gembira. Mereka adalah *orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitâb* yakni Taurat atau Taurat dan Injil, *mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya* yakni mengikuti tuntunannya secara baik dan sempurna serta sesuai dengan apa yang diturunkan Allah tanpa melakukan atau mempercayai perubahan yang ada, *mereka itu* yakni yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah *beriman kepadanya* yakni kepada kitab suci itu atau kepada petunjuk Allah yang sempurna itu. *Dan barang siapa yang ingkar kepadanya* yakni kepada kitab suci atau petunjuk Allah, *maka mereka itulah* bukan selain mereka *orang-orang yang* benar-benar *rugi,* celaka dan binasa."

Anda baca di atas, al-Qur'ân tidak menggeneralisir. Ada kelompok di antara Ahl al-Kitâb yang sikapnya tidak seperti yang digambarkan oleh ayat sebelum ini. Memang kelompok ini tidak banyak, sebagaimana diisyaratkan pada ayat-ayat yang lalu, misalnya ayat 100. Tetapi, betapapun kecilnya, mereka ada. Dan agar tidak menimbulkan kesalahan penilaian, surah al-Baqarah menggarisbawahi keberadaan mereka.

Kalimat (يتلونه حق تلاوته) *yatlûnahu ḥaqqa tilâwatihî / mereka membacanya* dengan bacaan yang sebenarnya, yakni membaca al-Kitâb, Taurat atau Injil. Redaksi yang mereka baca adalah redaksi asli kitab suci itu. Mereka juga membaca dengan tekun sambil mempelajari secara sungguh-sungguh kandungannya, lalu mengikuti bacaan itu dengan pengamalan yang benar. Ini dipahami demikian karena karena kata keja (يتلو) *yatlû* pada mulanya berarti *mengikuti.* Yang membaca mengikuti apa yang dibacanya huruf demi huruf dan membunyikan huruf-huruf itu dengan lidah atau hatinya. Dari sini ia biasa diartikan *membaca.* Tetapi ia dapat juga berarti mengikuti tuntunannya dengan pengamalan. Penafsiran di atas menggabung kedua makna tersebut dan hal ini tidak bertentangan karena itu – dalam padangan ulama – tidak ada salahnya menggabung sekian makna yang berbeda selama makna-makna itu tidak bertentangan

Akhirnya, walau telah berulang kedurhakaan dan pelanggaran janji-janji oleh mereka, Allah masih mengajak mereka pada akhir ayat dalam kelompok ini dengan ajakan yang dikemukakan pada awal ayat kelompok ini.

AYAT 122

يَابَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾

"Hai Banî Isrâ'îl, ingatlah akan ni'mat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepada kamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat (dalam sekian banyak anugerah).

Ayat ini membuktikan bahwa Allah sangat kasih kepada hamba-hamba-Nya. Yang berulang-ulang durhaka pun tetap diajak, dan diberi nikmat. Banî Isrâ'îl yang dianugerahi aneka nikmat tetap diajak. Semoga dengan ajakan ini mereka dapat insaf dan beriman kepada Nabi Muhammad saw. Selanjutnya ayat 123 mengingatkan mereka dan semua orang agar mempersiapkan diri menghadapi hari Kemudian.

Ayat ini sama persis dengan firman-Nya ayat 47 surah ini. Rujuklah ke sana untuk memahami kandungan dan pesan-pesannya. Ia diulangi dalam konteks yang berbeda. Ayat 47 itu dikemukakan dalam konteks mengingatkan tentang nikmat-Nya, agar lebih mendorong mereka untuk bersyukur, sekaligus untuk mengaitkan penyebutan nikmat ini dengan kecaman dan ancaman-Nya yang akan disebut dalam ayat sesudahnya. Sedang di sini dikemukakan dalam konteks penutup sehingga bertemu pembukaan dan penutupnya dan diharapkan dengan menyebutnya kembali mereka menyadari kesalahan-kesalahan mereka.

Al-Hârrali menulis sebagaimana dikutip oleh al-Biqâ'i bahwa karena ayat 47 itu sudah cukup jauh (tempatnya dengan ayat ini) Allah mengulangi untuk menunjukkan keterpaduan antara akhir uraian dan awalnya, agar hal ini menjadi pengajaran dan menjadi dasar bagi pemahaman ayat-ayat serupa, sehingga petunjuk-petunjuk Allah apabila telah berakhir mencapai tujuannya, maka hati harus mengarah kembali kepada awal tujuan itu, dengan membacanya kembali. Dengan demikian bacaannya mencakup kedua ujung tuntunan dan pemahaman makna serta pesan-pesannya menyeluruh dari awal hingga akhirnya.

AYAT 123

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ

وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ﴿١٢٣﴾ .

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu satu jiwa (seseorang) tidak dapat menggantikan jiwa (seorang) yang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan darinya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong."

Ayat ini mengingatkan Banî Isarail yang telah dianugerahi aneka nikmat dan diberi kelebihan atas umat yang lain pada masanya, bahkan mengingatkan setiap orang agar jangan menduga bahwa kenikmatan dan keistimewaan yang diraih oleh seseorang atau suatu masyarakat merupakan jaminan kecintaan Allah terhadap mereka. Jangan duga bahwa yang demikian itu adalah jaminan surga. Betapapun banyak limpahan nikmat Allah di dunia, itu sama sekali bukan bukti bahwa di akhirat pun akan demikian. Ada hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah yang berlaku di dunia dan ada pula yang berlaku di akhirat. Karena itu penutup kelompok ayat-ayat ini menasihati mereka dan juga setiap orang, dengan nasihat di atas.

Ayat ini pun hampir serupa dengan ayat 48 surah al-Baqarah. Di sana pun ia ditempatkan sesudah perintah-Nya mengingat aneka nikmat Allah kepada Banî Isrâ'îl.

Sejenak kita berhenti untuk membandingkan redaksi ayat ini dengan ayat 48 yang telah ditafsirkan pada ayat-ayat yang lalu.

Di sana, kata (شفاعة) *syafâ'ah/syafa'at* didahulukan sebelum kata (عدل) *'adlun/tebusan*, sedangkan di sini, kata *tebusan* didahulukan, dan kata *syafa'at* disebut sesudahnya. Mengapa demikian?

Kedua ayat ini berbicara tentang dua jiwa, yakni dua orang. Ada yang menebus dan ada pula yang ditebus. Ada yang menerima dan ada pula yang memberi. Ayat 48 berbicara tentang jiwa yang bermaksud memberi syafa'at, sehingga wajar jika kata syafa'at didahulukan dengan menyatakan, tidak akan diterima darinya (pemberian) syafa'at. Kalau syafa'atnya tidak diterima, maka boleh jadi yang akan memberi syafa'at itu mengajukan alternatif lain, yaitu membayar tebusan. Saat itu, sekali lagi dikatakan kepadanya, "tidak juga tebusan." Adapun ayat 123 di atas, yang mendahulukan kata tebusan; ia berbicara tentang jiwa yang ingin ditolong(diberi syafa'at). Karena yang bersangkutan bergelimang dosa, maka untuk menghindar dari siksa, ia menyatakan kesediaannya untuk membayar tebusan. Ketika itu,

disampaikan bahwa tidak akan diterima suatu tebusan darinya. Setelah ditolak, dia mencari jalan lain. Ia menuju kepada seseorang yang dia anggap dapat memberinya syafa'at. Maka datanglah pernyataan kedua, bahwa tidak akan berguna syafa'at untuknya. Demikian, terlihat masing-masing ayat menyesuaikan susunan kata-katanya, sejalan dengan konteks yang dibicarakannya.

Dengan membandingkan kedua ayat tersebut, terlihat dengan jelas bahwa akhir rangkaian ayat-ayat tentang Ahl al-Kitâb dalam sekian kelompok ayat-ayat di atas, ditutup sebagaimana awalnya dimulai. Bacalah kembali ayat 40 hingga 48, maka Anda akan temukan ajakan kepada orang Yahudi untuk mengingat nikmat-nikmat Allah dan takut akan siksa hari Kiamat, di mana tidak satu jiwa pun dapat menggantikan jiwa yang lain, tidak juga seseorang dapat memberi syafa'at atau membayar tebusan seperti yang terjadi di dunia, dan tidak juga ada penolong apapun.

Pada akhir uraian ini, hal yang serupa ditemukan, yakni ajakan kepada orang Yahudi untuk mengingat nikmat Allah, serta takut akan siksa hari Kiamat, di mana tidak satu jiwa pun dapat menggantikan jiwa yang lain, tidak juga seseorang dapat membayar tebusan, atau menerima syafa'at seperti yang terjadi di dunia, dan tidak juga ada penolong apapun. Bedanya hanya pada apa yang dikemukakan di atas, yakni penempatan kata syafaat dan tebusan dan dengan perbedaan tersebut, tercakuplah uraian menyangkut semua jiwa yang mengharap menerima dan yang berusaha memberi. Dengan demikian, sangat wajar jika setiap orang mempercayai hari Kemudian dan beramal saleh untuk mempersiapkan diri menghadapinya.

KELOMPOK VIII (AYAT 124 - 141)

Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang Nabi Ibrâhîm as. yang merupakan salah seorang putra Âdam as. yang paling utama, serta leluhur Banî Isrâ'îl. Ini merupakan salah satu hubungan uraian ayat-ayat kelompok ini, dengan ayat-ayat lalu, yang berbicara tentang Banî Isrâ'îl, anak cucu Nabi Ibrâhîm as.

Boleh juga ditambahkan bahwa ayat-ayat lalu berbicara tentang perbedaan keyakinan antara Banî Isrâ'îl, kaum musyrikin dengan umat Islam, padahal mereka semua sama-sama mengagungkan Nabi Ibrâhîm as. Pengagungan yang sama itu, bahkan seharusnya dapat menjadi titik temu antar mereka semua.

Di samping itu, ada uraian menyangkut perbedaan kiblat. Kalau Allah menetapkan bahwa kiblat mengarah ke Ka'bah, maka sungguh tepat jika uraian tentang pembangunan Ka'bah menjadi bahasan dan arah yang dituju bersama, karena yang membangun atau membangun kembali Ka'bah, adalah Nabi yang diagungkan bersama pula. Ayat-ayat berikut sekaligus menguraikan hakikat kepercayaan Nabi Ibrâhîm as., yang diduga oleh orang Yahudi demikian pula Nasrani, bahwa beliau menganut kepercayaan mereka, di samping kelompok musyrik yang juga menduga mempertahankan tradisi beliau.

Kelompok ayat-ayat ini dimulai dengan ajakan untuk merenungkan saat-saat ketika Nabi Ibrâhîm as. diuji oleh Allah dengan beberapa kalimat, serta keberhasilan beliau dalam ujian itu secara sempurna.
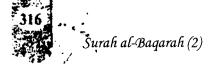
AYAT 124

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrâhîm diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, maka Ibrâhîm menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrâhîm berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mendapatkan orang-orang yang zalim"

Di atas dalam pengantar kelompok telah dikemukakan hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Ayat ini dan ayat-ayat berikutnya dapat dihubungkan dengan kisah manusia pada ayat 30 surah ini. Kata *dan* pada awal ayat ini dapat dihubungkan ke sana. Seakan-akan setelah selesai kisah kejadian manusia, ayat ini berkata, *Dan* ingatlah pula kisah berikut yaitu, *ketika Ibrâhîm diuji* diperlakukakn oleh Tuhan Pemelihara dan Pembimbing nya serupa dengan perlakuan seorang yang menguji. Ia diuji *dengan beberapa kalimat, maka Ibrâhîm menunaikannya* dengan sempurna. Karena itu *Allah berfirman* kepadanya sebagai tanda kelulusannya dalam ujian itu, *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam* teladan *bagi seluruh manusia"* sebagaimana Âdam menjadi patron bagi seluruh manusia. *Ibrâhîm berkata:* "Dan saya mohon kiranya *dari keturunanku* engkau jadikan juga teladan." *Allah berfirman:* "Aku akan berbuat baik kepada keturunanmu, membimbing dan mengarahkan mereka tetapi *'Janji-Ku* yang Kujanjikan untukmu ini *tidak mendapatkan orang-orang yang zalim".*

Nabi Ibrâhîm digelar dengan *khalîlullah/kekasih Allah.* Sementara ulama menyatakan bahwa nama tersebut merupakan kata *majmu'* yang terdiri dari kata *ab* yang berarti ayah dan *rahîm* yang berarti penuh kasih. Beliau adalah ayah yang penuh kasih. Betapa tidak! Beliau baru memperoleh anugerah anak di usia tua dan setelah menantikannya sedemikian lama. Ada juga yang berpendapat bahwa nama tersebut berasal dari bahasa Ibrani *Abram* yang bermakna ayah kelompok manusia yang banyak. Sementara sejara-wan berpendapat – seperti dikemukakan Thâhir Ibn 'Âsyûr – bahwa beliau lahir di satu daerah di wilayah Kasdim atau Kaldân tahun sekitar 4000 tahun yang lalu yakni pada 1996 sebelum Masehi, kemudian pindah bersama ayahnya ke Hârrân atau Haurân, suatu dataran tinggi di sebelah

selatan Damaskus Suriah sekarang. Selanjutnya beliau berkunjung ke Mesir. Di sana beliau mendapat penghormatan dari penguasa Mesir setelah melihat keutamaannya dan istri beliau yang bernama Sarah diberi oleh penguasa tersebut seorang budak wanita yang bernama Hajar dan yang kemudian menjadi istri Nabi Ibrâhîm as. sekaligus ibu dari anaknya yakni Ismâ'îl as. Nabi Ibrâhîm wafat tahun 1773 SM.

Firman-Nya: (وإذ ابتلى إبراهيم ربّه بكلمات فأتمّهن) *wa idzibtalâ ibrâhîmu rabbuhu bikalimâtin fa atammahunna/ dan* ingatlah pula, *ketika* Nabi *Ibrâhîm diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat,* tidak dijelaskan oleh penggalan ayat ini, apa makna *kalimat-kalimat* itu. Tidak diketahui juga melalui ayat-ayat ini dan atau melalui Sunnah yang shahih, bagaimana cara Allah mengujinya. Memang ada sejumlah pendapat ulama tentang jenis ujian-ujian tersebut, ada yang menyebutnya sepuluh macam ujian, bahkan ada yang mengatakan empat puluh, sepuluh di antaranya disebut dalam QS. at-Taubah [9]: 112, selanjutnya pada QS. al-Ahzab [33]: 35, lalu QS. al-Ma'ârij [70]: 22-34.

Betapapun terdapat perbedaan pendapat menyangkut jenis ujian-ujian itu, namun diduga kuat bahwa kalimat-kalimat itu merupakan perintah-perintah dan larangan-larangan tertentu. Redaksi ayat yang menyatakan dalam konteks pujian *maka dia menyempurnakannya,* memberi kesan bahwa perintah dan larangan itu cukup berat, dan bahwa beliau tidak menunda-nunda pemenuhan perintah atau larangan tersebut, sebagai mana dipahami dari penggunaan kata *fa atammahunna/ maka dia menyempurnakannya.*

Karena keberhasilan itu Allah berfirman kepadanya (إني جاعلك للنّاس إماما) *innî jâ'iluka li an-nâsi imâman/ sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.* Imam adalah pemimpin atau teladan. Beliau ditetapkan Allah menjadi pemimpin dan teladan, baik dalam kedudukannya sebagai rasul, maupun bukan.

Mendengar anugerah Ilahi itu, Nabi Ibrâhîm berkata, "Saya mohon juga Engkau jadikan pemimpin dan teladan-teladan *dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mendapatkan orang-orang yang zalim."*

Ayat ini bukan saja mengisyaratkan bahwa ada dari keturunan Nabi Ibrâhîm as. yang berlaku aniaya, seperti halnya sementara orang Yahudi dan Nasrani, tetapi juga menegaskan bahwa kepemimpinan dan keteladanan adalah bersumber dari Allah, dan bukanlah anugerah yang berdasar garis keturunan, kekerabatan atau hubungan darah.

Nabi Mûsâ as. adalah Nabi dan Rasul, sedangkan Nabi Hârûn as. adalah Nabi yang membantu beliau. Kitab Taurat turun kepada Mûsâ dan

Nabi Mûsâ yang berdoa kepada Allah agar mengangkat Hârûn untuk membantunya (QS. Thâhâ [20]: 29-30). Kendati demikian, risalah kenabian di kalangan Banî Isrâ'îl tidak berlanjut pada keturunan Nabi Mûsâ, tetapi pada keturunan Hârûn as.

Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladan harus berdasarkan kepada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam aneka ujian. Karena itu kepemimpinan tidak akan dapat dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang zalim, yakni berlaku aniaya.

Apa yang digariskan oleh ayat ini, merupakan salah satu perbedaan yang menunjukkan ciri pandangan Islam tentang kepemimpinan, dan perbedaannya dengan pandangan-pandangan yang lain. Islam menilai bahwa kepemimpinan bukan hanya sekadar kontrak sosial, yang melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai kesepakatan bersama, serta janji ketaatan dari yang dipimpin kepada pemimpin, tetapi juga – dalam pandangan ayat ini – harus terjalin hubungan yang harmonis antara yang diberi wewenang memimpin dengan Tuhan, yaitu berupa janji untuk ***menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamana****tkan*-Nya. Dari sini, dipahami bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak dibenarkan, jika ketaatan itu bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

Wajar pula dicatat bahwa firman-Nya: (لا ينال عهدي الظالمين) *lâ yanâlu 'ahdi azh-zhâlimîn/janji-Ku (ini) tidak mendapatkan orang-orang yang zalim,* menunjukkan bahwa perolehan kepemimpinan lebih banyak merupakan anugerah, bukan upaya manusia. Itulah sebabnya, ayat tersebut tidak menyatakan janji-Ku tidak diperoleh/didapatkan oleh orang-orang zalim, dalam arti bahwa mereka yang aktif mencarinya, tetapi justru janji yang menjadi pelaku (subyek), yang tidak menemui atau mendapkan mereka.

Ayat-ayat tersebut dilanjutkan dengan pembicaraan tentang Ka'bah yang dibangun (kembali) oleh Nabi Ibrâhîm dan putranya Ismâ'îl as. Ka'bah adalah tempat termulia di permukaan bumi ini, sekaligus di sana terdapat bekas-bekas yang nyata lagi "hidup", yang menjadi saksi kehadiran kedua Nabi mulia itu.

AYAT 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) Matsâbatan (tempat berkumpul) bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah dari maqam Ibrâhîm tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrâhîm dan Ismâ'îl, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, dan yang i'tikâf, serta yang ruku', sujud."

Setelah ayat lalu menjelaskan satu sisi dari keutamaan Nabi Ibrâhîm as., kini dijelaskan sisi lainnya yaitu keterlibatan beliau bersama putranya membangun kembali dan membersihkan Ka'bah, rumah peribadatan pertama yang dibangun untuk manusia. Di sisi lain, karena kepemimpinan dan keteladanannya itu, maka ratusan juta manusia sejak dahulu hingga kini meneladani beliau dan yang paling jelas peneladanan itu adalah melaksanakan haji di Baitullah, Mekah, karena itu ayat ini memerintahkan: *"Dan* (ingatlah) pula, *ketika Kami* Yang Maha Kuasa *menjadikan rumah* yang dibangun kembali oleh Nabi mulia *itu* yakni Baitullah di Mekah sebagai *Matsâbatan* yakni tempat berkumpul *bagi manusia* sehingga setiap mereka berpencar mereka menjadikannya patokan, dari saat ke saat mereka rindu untuk kembali mengunjunginya *dan* di samping itu Dia Yang Maha Kuasa menjadikannya pula *tempat yang aman.* Karena itu wahai manusia seluruhnya, berkunjunglah ke sana. *Dan jadikanlah dari maqam Ibrâhîm tempat shalat.*

Dan juga di samping Kami jadikan rumah itu tempat berkumpul dan tempat yang aman, Kami jadikan juga ia tempat yang suci karena *telah Kami perintahkan kepada Ibrâhîm dan* anaknya *Ismâ'îl* bahwa: *"Bersihkanlah rumah-Ku* dari segala kekotoran lahir dan batin, *untuk orang-orang yang thawaf,* yakni berkeliling Ka'bah tujuh kali, baik dalam ibadah haji, umrah, yang sunnah maupun wajib, *dan* untuk *yang i'tikâf* (berdiam walau sejenak) di mesjid, dengan tujuan merenung dan atau beribadah, untuk mendekatkan diri kepada Allah, *dan yang ruku', sujud,* yakni yang shalat. Karena itu, dua bentuk kegiatan terakhir ini tidak disertai dengan kata "dan" (ruku' dan sujud), agar tidak dipahami sebagai dua kegiatan yang berbeda.

Kata (مثابة) *matsâbatan* adalah tempat berkumpul atau berlindung, atau tempat memperoleh ganjaran pahala atas ibadah haji, umrah, atau ibadah lainnya dengan ganjaran berlipat ganda, yang mencapai seratus ribu kali lipat, dibanding dengan ibadah di tempat lain.

Ka'bah dinamai (بيت) *bait* yang berarti rumah, karena rumah adalah tempat kembali untuk beristirahat. Jika seseorang lelah di jalan, atau gelisah, maka ia kembali ke rumahanya. Di sana, kelelahan dan kegelisahan akan
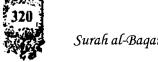
hilang atau berkurang. Demikian juga dengan Baitullah. Sedemikian jelasnya, sampai-sampai hati manusia selalu terpanggil untuk berkunjung ke sana. Ketika sampai di sana, hampir semua – kalau enggan berkata semua – urusan dan problem terlupakan, karena pikiran tertuju kepada Pemilik "rumah" itu, yakni Allah swt.

Dari tahun ke tahun dan sepanjang tahun, pengunjungnya justru bertambah dan bertambah, sampai-sampai lahir kesepakatan antara pemimpin negara-negara muslim sedunia untuk mengatur jumlah pengunjungnya.

Selanjutnya, Baitullah itu dilukiskan sebagai (أمنا) *amnan.* Kata ini bermakna *keamanan.* Ini bukan berarti bahwa Ka'bah yang memberi keamanan, tetapi perintah kepada manusia untuk memberi rasa aman kepada siapa yang berkunjung dan masuk ke Ka'bah. Siapa pun yang masuk ke mesjid di mana Ka'bah itu berada, ia tidak boleh diganggu, karena Allah menghendaki agar siapa pun yang mengunjunginya dengan tulus, akan merasa tenang dan tentram, terhindar dari rasa takut terhadap segala macam gangguan lahir dan batin. Karena itu, manusia diperintahkan untuk mewujudkan kehendak Allah itu. Sedemikian besar dan luas cakupan perlindungan keamanan dan ketentraman yang harus diberikan itu, sampai-sampai ia dilukiskan dengan *amnan* yakni keamanan, bukan sekadar tempat memperoleh keamanan. Anda baca di atas, ketika Allah menunjuk Ka'bah sebagai *Mastbâtan,* maknanya adalah tempat berkumpul, sedangkan ketika menunjuknya pada keadaan atau sifatnya yang kedua, dinyatakan-Nya *amnan.*

Ka'bah yang dilukiskan sebagai *amnan*, memberi kesan bahwa keamanan itu bukan saja menyatu dengan Ka'bah, tetapi wujudnya sendiri adalah keamanan. Sehingga siapa yang mengujunginya dan merasakan kehadirannya sebagai rumah Allah, pasti akan merasakan keamanan. Betapa tidak, bukankah yang berkunjung itu berada di rumah Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kuasa, dan Maha Damai.

Selanjutnya, seluruh manusia yang berkunjung ke sana, diajak, *jadikanlah maqâm Ibrâhîm tempat shalat.* (مقام) *Maqâm* adalah tempat berdiri. Maqâm Ibrâhîm adalah tempat beliau berdiri ketika membangun Ka'bah. Maqâm Ibrâhîm yang dimaksud adalah seluruh arah di mana Ka'bah itu mengarah. Karena itu ada yang memahani bahwa Maqaam Ibrâhîm adalah seluruh Mesjid al-Haram. Ada juga yang memahami istilah itu sebagai satu tempat yang ditandai oleh sebuah batu bekas telapak kedua kaki Ibrâhîm

as. di mana beliau pernah shalat. Batu tersebut kini diletakkan di dalam sebuah bejana kaca. Dahulu, batu itu diletakkan berdempet dengan Ka'bah, kemudian Umar ra. menempatkannya di tempat yang sekarang ia berada. Banyak ulama memahami bahwa Maqâm Ibrâhîm yang dimaksud oleh ayat ini adalah keseluruhan arah batu itu. Dahulu, kaum muslimin enggan shalat di belakang maqâm, karena mereka tidak ingin ada sesuatu yang menghalanginya, atau membatasinya dengan Ka'bah. Mereka ingin melihat langsung dengan mata kepala dinding Ka'bah. Keengganan itu menjadikan arah di mana Maqâm Ibrâhîm berada seringkali tidak digunakan untuk shalat. Untuk itu, Umar ra. mengusulkan kepada Nabi saw. agar arah di mana Maqâm itu berada dibenarkan pula untuk menjadi tempat shalat. Usul Umar ra. itu diperkenankan Allah, maka turunlah perintah menjadikan Maqâm Ibrâhîm sebagai tempat shalat. Bahkan kini, tempat itu menjadi "rebutan" pengunjung Ka'bah.

Kalau Baitullah dijadikan Allah sebagai tempat berkumpul, maka menjadi sangat wajar jika ia selalu dibersihkan untuk kenyamanan setiap orang yang berkunjung ke sana. Karena itu, lanjutan ayat di atas memerintahkan untuk mengingat perintah Allah yang berkaitan dengan hal tersebut. *Dan* ingat juga *ketika telah Kami perintahkan kepada Ibrâhîm dan Ismâ'îl: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, dan yang i'tikâf, serta yang rukû', sujud."* dari segala macam najis lahir dan batin.

Perintah membersihkan rumah Allah ini harus diingat oleh setiap muslim, kapan dan di manapun. Sehingga bukan hanya rumah Allah yang di Mekah itu yang harus dibersihkan dan dipelihara kebersihannya, tetapi setiap rumah Allah, walaupun kedudukan dan fungsinya tidak sepenuhnya sama dengan rumah di mana Ka'bah itu berada.

AYAT 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrâhîm berdoa: "Tuhanku, jadikanlah negeri ini (negeri yang) aman sentosa, dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka, kepada Allah dan hari Kemudian. Allah berfirman:

"Dan kepada siapa yang kafir Ku-senangkan sedikit, kemudian Aku paksa ia menuju ke siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Ibrâhîm as. Kali ini perintah untuk mengingat dan merenungkan masih dilanjutkan; *"Dan* di samping yang lalu yang hendaknya engkau ingat, ingatlah pula *ketika Ibrâhîm berdoa: Tuhanku,* Demikian beliau tidak menggunakan panggilan *yâ/wahai* sebagaimana layaknya orang-orang yang dekat kepada Allah. *Jadikanlah negeri ini* di mana ka'bah berada dan di mana aku dan keluargaku tinggal, jadikanlah ia negeri yang *aman sentosa,* yakni penduduknya hidup damai dan harmonis *dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman* saja *di antara mereka kepada Allah dan hari Kemudian. Allah berfirman* meluruskan doa Nabi Ibrâhîm sekaligus mengabulkannya bahwa "Kepada yang beriman akan Kuberikan rezeki *dan* juga *kepada siapa yang kafir* Dia *Kusenangkan sedikit* yakni sebentar dalam kehidupan dunia saja bahkan boleh jadi lebih senang dari yang beriman, *kemudian Aku paksa ia menuju ke* yakni menjalani *siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."*

Doa Nabi Ibrâhîm as. untuk menjadikan kota Mekah dan sekitarnya sebagai kota yang aman, adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Bukankah dalam ayat yang lalu, ketika berbicara tentang Ka'bah sebagai *amnan,* telah diuraikan bahwa itu adalah perintah Allah untuk menjadikannya aman dan tentram dalam bentuk sesempurna mungkin, sehingga Ka'bah sendiri dilukiskan sebagai "aman", bukan sekadar tempat yang aman?

Ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.

Dua hal di atas, rasa aman dari segala yang menggelisahkan, dan limpahan rezeki, merupakan syarat utama bagi suatu kota atau wilayah. Bahkan, stabilitas keamanan dan kecukupan ekonomi, merupakan nikmat yang menjadikan seseorang berkewajiban mengabdi kepada Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Quraisy [106]: 3-4: *"Maka hendaklah mereka mengabdi kepada Tuhan Pemilik rumah itu (Ka'bah) yang telah memberi*

makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan memberi mereka rasa aman dari ketakutan."

Ayat di atas juga memerintahkan untuk mengingat dan merenungkan bagaimana Nabi Ibrâhîm as. mencamkan firman dan penjelasan Allah pada ayat 124 lalu. Anda tentu masih ingat, ketika itu Nabi Ibrâhîm bermohon agar kepemimpinan dianugerahkan pula kepada keturunannya, tetapi Allah menjawab bahwa kepemimpinan tidak akan menyentuh orang-orang yang berlaku aniaya. Menghayati jawaban Allah itu, ketika berdoa kali ini, beliau hanya mendoakan penduduk Mekah yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, *"Berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Kemudian."*

Ingatlah doa beliau itu sambil merenungkan bagaimana doa tersebut disambut Allah dengan berfirman, *Siapa yang kafir akan Ku-senangkan sedikit* dan sifatnya sementara, *kemudian* di hari Kemudian nanti *Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* Bukan hanya yang beriman, tetapi yang kafir pun akan Dia berikan walau hanya sedikit; sedikit dalam waktu dan kuantitasnya jika dibanding dengan apa yang kelak akan dianugerahkan-Nya kepada yang beriman kepada-Nya dan hari Kemudian.

Memang, Allah tidak membeda-bedakan. Udara, air, kehangatan dan cahaya matahari, serta masih banyak yang lain, diberikan-Nya untuk semua, baik yang muslim maupun yang kafir. Hukum-hukum-Nya berlaku sama. Dalam kehidupan di dunia menyangkut rezeki, semua diberi sesuai dengan hukum-hukum duniawi. Ganjaran ketaatan beragama, bukan di dunia tetapi di akhirat. Perolehan rezeki di dunia tidak berkaitan dengan kuat dan lemahnya iman seseorang. Orang-orang kafir pun wajar diberi kesenangan, bila mereka menyesuaikan diri dengan hukum-hukum duniawi yang ditetapkan-Nya. Namun, kesenangan yang diperolehnya itu, betapapun banyak dan lamanya, hanya sedikit kadar dan waktunya dibanding dengan keadaannya kelak. Karena di akhirat nanti mereka akan mendapat siksa yang pedih.

Jangan duga dia dapat mengelak, karena sebagaimana firman-Nya di atas, *Aku paksa ia* setelah dia hidup di dunia. Ini memberi isyarat, bahwa semua orang di dunia termasuk orang kafir, diberi pilihan dan kebebasan. Tetapi di akhirat nanti orang-orang kafir itu tidak lagi memiliki kebebasan. Mereka dipaksa oleh Allah untuk menerima ketetapan-Nya, yaitu *menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.*

AYAT 127

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrâhîm meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismâ'îl, Tuhan kami, terimalah dari kami! sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini masih lanjutan uraian-uraian yang lalu. *"Dan* ingat pulalah *ketika* saat-saat *Ibrâhîm meninggikan* yakni membina *dasar-dasar Baitullah bersama* putranya *Ismâ'îl.* Ketika itu mereka membangun seraya berdoa, *"Tuhan kami, terimalah dari kami* berdua amalan-amalan kami ini, *sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,* sehingga bila Engkau mendengar hati kecil kami berniat tulus dan atau amalan kami baik, maka berilah ganjaran baik, dan jika sebaliknya maka ampunilah kami."

Dari ayat ini dipahami bahwa bukan Nabi Ibrâhîm as. yang pertama kali membangun Ka'bah, beliau bersama putranya Ismâ'îl as. hanya meninggikan dasar-dasar Baitullah. Ka'bah telah ada sebelum beliau. Salah satu buktinya adalah ketika beliau mengantar istrinya Hajar bersama putra mereka, yakni Ismâ'îl as. – yang ketika itu masih kecil – ke Mekah, beliau telah menunjuk adanya Baitullah itu dalam doanya: *"Ya Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Tuhan kami! (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat"* (QS. Ibrâhîm [14]: 37).

Di tempat lain, al-Qur'ân menegaskan bahwa Allah menunjukkan tempat Ka'bah kepada Nabi Ibrâhîm as. (QS. al-Hajj [22]: 26), serta dinyatakan pula bahwa: *"Sesungguhnya rumah (peribadatan) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah)"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 96). Ini berarti bahwa Baitullah telah dibangun sebelum Nabi Ibrâhîm as. Kapan itu terjadi? Apakah pada masa Nabi Âdam as., ataukah sebelumnya? Al-Qur'ân tidak menjelaskan hal ini, dari tidak ada satu pun riwayat dari Sunnah yang menerangkan hal ini. *Wa Allâh A'lam.*

Setiap rumah tentu ada pondasinya., ada panjang dan lebarnya. Itu semua sudah ada sejak dahulu. Nabi Ibrâhîm dan Ismâ'îl as. ditugaskan untuk meninggikan bangunan itu, dan setelah selesai, jadilah ia bangunan

yang tinggi sehingga terlihat dari segala penjuru. Itu agaknya makna *"meninggikan dasar-dasar Baitullah."*

Ayat yang memerintahkan untuk mengingat apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrâhîm, yakni meninggikan bangunan Baitullah dengan menggunakan bentuk kata kerja masa kini (*mudhâri'*) yaitu kata (يرفع) *yarfa'u*, mengundang setiap orang untuk membayangkan dan menghadirkan dalam benaknya, bagaimana kedua insan pilihan itu membangun Ka'bah, menyusun batu demi batu sampai sempurna bangunan berbentuk kubus itu. Mereka tidak menerima upah dari siapa pun. Mereka hanya bermohon agar amalnya diterima Allah sebagai pengabdian: *Terimalah dari kami* amal kami, yakni meninggikan dasar-dasar Ka'bah, *sesungguhnya Engkau Maha Mendengar* permohonan kami *dan Maha Mengetahui* kerja, niat dan tujuan kami.

Ayat di atas memisahkan nama Nabi Ibrâhîm dari nama Nabi Ismâ'îl. Pemisahan itu adalah penyebutan karya mereka yaitu *meninggikan dasar-dasar Baitullah.* Ini menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr adalah untuk membedakan tingkat upaya Nabi Ibrâhîm as. dan putranya. Memang putranya ketika itu masih remaja.

AYAT 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

"Tuhan kami! Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan (jadikanlah) anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Selanjutnya Nabi Ibrâhîm as. meneruskan permohonannya: *Tuhan kami, jadikanlah kami berdua,* yakni saya dan anak saya, Ismâ'îl, *orang yang* tetap dan bertambah *tunduk patuh kepada-Mu dan* jadikanlah juga *anak cucu kami, umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah* haji kami.

Ibadah murni *(mahdhah)* secara umum dan ibadah haji khususnya, adalah aktivitas pendekatan diri kepada Allah swt., yang ditentukan langsung waktu, kadar, dan caranya oleh Allah swt. dan disampaikan oleh Rasul-Nya. Tidak ada peranan akal dalam hal ibadah itu, kecuali mencari

hikmahnya. Kalau hikmah itu ditemukan, kita bersyukur. Kalau tidak, ia tetap harus dilaksanakan sesuai petunjuk yang diterima itu. Nabi Ibrâhîm as. memohon agar ditunjukkan cara-cara dan tempat ibadah haji, serta ibadah-ibadah lainnya, dan Allah mengabulkan doa beliau. Dalam konteks itu juga, Rasul saw. bersabda tentang haji, "Ambillah melalui aku manasik kalian", yakni tata cara, waktu, dan tempat-tempat melaksanakan ibadah haji.

Setelah bermohon untuk ditunjukkan manasik, Nabi Ibrâhîm melanjutkan doa beliau: *Dan terimalah taubat kami* atau ilhami jiwa kami dengan kesadaran akan kesalahan, penyesalan, dan tekad untuk tidak mengulangi dosa dan kesalahan kami. Perhatikan bagaimana Nabi suci itu memohon taubat setelah memohon ditunjukkan cara-cara beribadah. Memang, demikianlah sewajarnya. Walaupun ibadah telah dilaksanakan, namun taubat masih harus terus dimohonkan, karena siapa tahu ibadah tersebut tidak sempurna rukun dan syaratnya, bahkan boleh jadi, ia disertai riya' dan pamrih. Bukan hanya taubat yang beliau mohonkan, tetapi juga rahmat-Nya. Lihatlah bagaimana beliau mengakhiri permohonan beliau di sini, dengan menyatakan: *Sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi,* atau Penerima *taubat.* Ya Allah, Engkau berulang-ulang memberi dan mengilhami manusia kesadaran untuk bertaubat, kemudian menerima taubat mereka setelah kesadaran tersebut mereka buktikan dengan penyesalan, serta permohonan ampun, yang disertai dengan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan.

Sifat Allah, Maha Penerima taubat atau Pemberi taubat, dirangkaikan oleh Nabi Ibrâhîm dengan sifat Maha Pengasih, sehingga akhir doa beliau yang diucapkan di sini bermakna, terimalah taubat kami dan rahmatilah kami, karena *sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

AYAT 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

"Tuhan Kami! Utuslah pada kalangan mereka seorang Rasul dari mereka yang terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan terus mengajarkan kepada mereka al-Kitâb dan al-Ḫikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini masih merupakan lanjutan doa Nabi Ibrâhîm as. Kini setelah beliau dan putra beliau yang hadir ketika itu bermohon untuk diri mereka, kini mereka bermohon untuk anak cucu mereka. *Tuhan Kami! Utuslah pada kalangan mereka* baik anak cucu kami maupun bukan, walhasil untuk semua masyarakat sejak yang dijumpainya sampai alkhir zaman *seorang Rasul dari mereka* yakni dari anak cucu kami *yang terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu* yang terbentang dialam raya, *dan terus mengajarkan kepada mereka al-Kitâb* yakni ayat-ayat al-Qur'ân *dan al-Hikmah* yakni Sunnah *serta menyucikan jiwa mereka* dengan aneka tuntunan *Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa* sehingga tidak ada yang dapat membatalkan kehendakmu *lagi Maha Bijaksana* sehingga tidak ada yang tidak wajar atau keliru dalam ketetapan dan pengaturan-Mu.

Beliau bermohon agar diutus seorang rasul dari kalangan anak keturunannya, bukan sekadar dari anak cucunya. Karena itu, ayat tersebut tidak menyatakan (وابعث منهم) *wab'ats minhum/utuslah dari mereka,* tetapi ayat di atas menyatakan (وابعث فيهم) *wab'ats fîhim/utuslah dari kalangan mereka.* Sebenarnya, banyak nabi dan rasul yang diutus oleh Allah dari anak keturunan Nabi Ibrâhîm as., melalui anaknya Ishâq, bahkan beliau digelar sebagai bapak para nabi. Tetapi seperti diketahui, doa ini beliau panjatkan di Ka'bah ketika selesai membangunnya bersama putra beliau Ismâ'îl as. Pada waktunya nanti Allah swt. mengabulkan doa Nabi Ibrâhîm ini dengan mengutus seorang Nabi dari keturunan beliau melalui Nabi Ismâ'îl as. yang ketika itu ditinggal di sekitar Ka'bah, yakni Nabi Muhammad saw. Beliau adalah Rasul dari keturunan Ibrâhîm sekaligus dari keturunan Ismâ'îl as. Jadi, jelas sekali ayat ini menunjuk dalam kenyataannya kepada Nabi Muhammad saw., bukan nabi-nabi dari keturunan Nabi Ibrâhîm yang melalui putranya Ishâq as. karena bukan Nabi Ishâq yang berdoa di sini.

Rasul yang dimohonkan itu diharapkan bertugas untuk *terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu* baik yang berupa wahyu yang Engkau turunkan, maupun alam raya yang Engkau ciptakan, *dan terus mengajarkan kepada mereka* kandungan *al-Kitâb* yakni al-Qur'ân, atau tulis baca, *dan al-Hikmah,* yakni Sunnah, atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat, *serta mensucikan* jiwa mereka dari segala macam kekotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa. Kata *terus* pada terjemahan di atas, dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang yang digunakannya.

Hal-hal yang dimohonkan Nabi Ibrâhîm di atas, sungguh sangat serasi perurutannya. Ia dimulai dengan permohonan kehadiran rasul yang menyampaikan tuntunan Allah, yakni membacakan al-Qur'ân, selanjutnya permohonan untuk mengajarkan makna dan pesan-pesannya, kemudian pengetahuan yang menghasilkan kesucian jiwa dan ini berakhir dengan pengamalan sesuai dengan tuntunan Allah swt.

AYAT 130

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلاَّ مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾

"Tidak ada yang benci kepada agama Ibrâhîm, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh."

Sungguh agung Nabi mulia itu, sungguh banyak yang dapat diteladani dari beliau. Karena itu Allah swt. mengecam siapa pun yang enggan menerima ajaran Nabi Ibrâhîm as., atau membencinya. *Tidak ada yang benci kepada agama Ibrâhîm,* yang amat sempurna lagi jelas itu *melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri,* yakni belum atau tidak lurus cara berpikirnya, tetapi menduganya lurus sehingga bertindak keliru. Betapa ia tidak memperbodoh dirinya sendiri, sedangkan *sungguh Kami telah memilihnya di dunia* dengan mengangkatnya sebagai Nabi dan teladan. Bukankah melalui pengalaman ruhaninya beliau menemukan Tuhan Yang Maha Esa, dan meyakini-Nya bahwa Dia bukan Tuhan suku, atau masa tertentu, tetapi Tuhan seru sekalian alam? Bukankah dengan demikian beliau wajar diberi gelar Pengumandang Ketuhanan Yang Maha Esa? Bukankah dengan perantaraan beliau hak-hak asasi manusia terpelihara? Allah membatalkan penyembelihan manusia atas nama Tuhan, dan menggantinya dengan seekor domba bukan karena manusia terlalu mahal untuk dikorbankan, sebagaimana diduga sementara orang, tetapi karena cinta Allah kepada manusia. Ini diajarkan Allah melalui Nabi teladan itu. Demikianlah sekelumit keistimewaan Nabi mulia yang dipilih dan dijadikan Allah sebagai teladan.

Kata (ملّة) *millah* biasanya diartikan *agama.* Hanya saja kata ini berbeda dengan kata (دين) *dîn/agama* dari sisi bahwa ia seringkali disebut

dengan nama seseorang, tidak berdiri sendiri sebagaimana kata *dîn/agama* dapat diucapkan berdiri sendiri. Di sisi lain, kata *millah* biasanya digunakan untuk menunjuk kepada sekumpulan ajaran, berbeda dengan kata *dîn/agama* yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu atau beberapa rinciannya.

Ada yang menduga bahwa kedudukan yang diperoleh di dunia adalah pertanda tingginya kedudukan di akhirat. Dugaan ini disanggah oleh Allah antara lain dengan menambahkan pada ayat di atas, *dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.*

Setelah mendengar uraian tentang bakti Nabi Ibrâhîm, permohonan beliau, juga mendengar pujian Allah kepadanya serta celaan terhadap yang membenci ajaran-Nya, maka pada ayat berikut, dijelaskan inti yang menjadi pusat segala ajaran beliau. Di sini pun Allah memerintahkan untuk merenungkannya.

AYAT 131

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Dia menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam."

Setelah ayat yang lalu menguraikan kedudukan beliau di dunia dan di akhirat, maka ayat ini menguraikan faktor yang mengantarnya mencapai kedudukan tersebut yakni kepatuhan kepada Allah, sambil menjelaskan bahwa ajaran Nabi Ibrâhîm as. bersumber dari Allah, bukan hasil pemikiran atau renungannya. Cobalah ingat dan renungkan *ketika* Allah, *Tuhannya berfirman* memerintahkan *kepadanya: Tunduk patuhlah!* Pada saat datangnya perintah tersebut, *dia* Ibrâhîm as. *menjawab* serta langsung menyambutnya dengan ucapan dan tindakan, *aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam."* Tidak ada yang dipatuhi kecuali Allah, Hanya kepada-Nya penyerahan diri ditujukan secara mutlak. Kepatuhan kepada yang lain, bersumber dari perintah-Nya. Tidak boleh patuh kepada makhluk, jika itu bertentangan dengan kepatuhan kepada-Nya: *Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung menuju kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.* Demikian ucapan Nabi Ibrâhîm as. yang diabadikan al-Qur'ân dalam QS. al-An'âm [6]: 79.

Firman-Nya: (أسلمت لرب العالمين) *aslamtu li Rabb al-'âlamîn/ aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam* yang merupakan jawaban Nabi Ibrâhîm ini bukan saja menyatakan bahwa beliau yang patuh, tetapi seluruh alam tunduk dan patuh kepada Allah, karena Allah adalah Tuhan semesta alam. Ketundukan mereka ada yang dengan suka rela walau tanpa pilihan, ada yang dengan suka rela walau ada pilihan lain seperti Nabi Ibrâhîm dan pengikut ajaran beliau, yakni seluruh kaum muslimin, dan ada juga yang untuk sementara memilih tidak patuh yakni orang-orang kafir. Tetapi itu hanya sementara, selama mereka hidup beberapa tahun di dunia ini. Sebentar lagi, ketika nyawanya akan meninggalkan dunia ini, dia pun akan tunduk dan patuh. Demikianlah, seluruh alam dan segala isinya tunduk patuh kepada-Nya.

Karena Allah adalah Tuhan Yang kepada-Nya semua wujud patuh, wajar jika Nabi Ibrâhîm, tokoh yang amat patuh itu mewasiatkan prinsip ajaran ini kepada anak keturunannya, termasuk Banî Isrâ'îl, yang pada masa Nabi Muhammad saw. hingga kini, sebagian dari mereka tidak berserah diri dan patuh kepada Allah.

AYAT 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَابَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan Ibrâhîm telah mewasiatkannya kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qûb. (Ibrâhîm berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi Kamu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada-Nya."

Faktor yang menjadikan beliau mendapat kedudukan tinggi di sisi Allah itu, serta ajaran yang dianutnya beliau teruskan kepada generasi sesudah beliau. Inilah yang diuraikan oleh ayat ini dengan firman-Nya: *Dan Ibrâhîm telah mewasiatkannya* yakni millat/agama, atau prinsip ajaran itu *kepada anak-anaknya,* yakni Ismâ'îl, Is<u>h</u>âq dan saudara-saudara mereka as., *demikian pula Ya'qûb,* yang merupakan anak Nabi Is<u>h</u>âq putra Nabi Ibrâhîm as. Dia juga mewasiatkannya kepada anak-anaknya, yakni para leluhur Banî Isrâ'îl yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw.

Ayat di atas menunjuk kepada anak-anak Nabi Ibrâhîm as. dalam bentuk jamak. Itu berarti bahwa beliau tidak hanya memiliki dua anak, yaitu Ismâ'îl yang ibunya Hâjar, dan Is**h**âq yang ibunya Sârah as. Dalam Perjanjian Lama: Kejadian 25 disebutkan bahwa setelah wafatnya Sârah, Nabi Ibrâhîm as. kawin lagi dengan seorang wanita bernama Ketura. Dari istri ini lahir Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak dan Suah.

Wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus, menyangkut suatu kebaikan. Biasanya wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian, karena ketika itu, interes dan kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat. Nabi Ibrâhîm as. berkata: *"Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kamu.* Maksudnya, agama ini adalah tuntunan Allah, bukan ciptaanku. Memang banyak agama yang dikenal oleh manusia, tetapi yang ini, yakni yang intinya adalah penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya, itulah yang direstui dan dipilih oleh-Nya. Karena itu *maka janganlah kamu mati kecuali kamu dalam keadaan berserah diri kepada-Nya* yakni memeluk agama Islam.

Pesan ini berarti jangan kamu meninggalkan agama itu walau sesaat pun. Sehingga dengan demikian, kapanpun saatnya kematian datang kepada kamu, kamu semua tetap menganutnya. Kematian tidak dapat diduga datangnya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, maka jangan sampai pada detik itu kematian datang merenggut nyawamu, sehingga kamu mati tidak dalam keadaan berserah diri. Karena itu, jangan sampai ada saat dalam hidup kamu, yang tidak disertai oleh ajaran ini. Demikianlah lebih kurang maksud wasiat Nabi Ibrâhîm as.

Kalau begitu pesan Nabi Ibrâhîm as., bagaimana pesan Nabi Ya'qûb yang disinggung pada ayat ini? Ini dijelaskan pada ayat berikut, sekaligus membantah orang-orang Yahudi yang pernah berkata kepada Nabi Muhammad saw.: *Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Ya'qûb mewasiatkan kepada anak cucunya agar memeluk agama Yahudi?* Allah berfirman mengecam mereka:

AYAT 133

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Adakah kamu hadir ketika Ya'qûb kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami (sedang dan akan) menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu; Ibrâhîm, Ismâ'îl dan Is<u>h</u>âq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Adakah kamu hadir ketika Ya'qûb kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya? Tentu saja tidak! Kalau demikian, mengapa Allah memerintahkan bertanya tentang kehadiran mereka, bukan bertanya tentang adakah pesan yang tercantum dalam kitab suci mereka. Ini, karena dalam Taurat maupun Injil – dalam bentuknya yang sekarang pun – tidak ditemukan perintah mempersekutukan Allah, sehingga tidak ada alasan lain yang dapat diajukan oleh mereka yang enggan menyembah Allah Yang Maha Esa, kecuali bahwa mereka sendiri yang pernah mendengarnya langsng.

Mengapa yang ditanyakan adalah kehadiran mereka pada saat-saat kedatangan tanda-tanda kematian? Karena ketika itulah saat-saat terakhir dalam hidup. Itulah saat perpisahan, sehingga tidak ada wasiat lain sesudahnya, dan saat itulah biasanya dan hendaknya wasiat penting disampaikan.

Ya'qûb adalah putra Nabi Is<u>h</u>âq as. Dia digelar Isrâ'îl dan dialah kakek Banî Isrâ'îl. Beliau wafat tahun 989 SM dan dikuburkan bersama kakeknya Nabi Ibrâhîm as. dan ayahnya Is<u>h</u>âq di al-Khalil, tepi barat sungai Yordan.

Selanjutnya, ayat di atas menjelaskan wasiat itu dalam bentuk yang sangat meyakinkan. Mereka ditanya oleh Ya'qûb, lalu setelah mereka sendiri menjawab, jawaban itulah yang merupakan wasiat Ya'qûb: *Apa yang kamu sembah sepeninggalku?* "Mengapa redaksi pertanyaan itu berbunyi *"apa"* dan bukan *"siapa" yang kamu sembah*? Karena kata "apa" dapat mencakup lebih banyak hal dari kata "siapa." Bukankah ada orang Yahudi dan selainnya yang menyembah makhluk tak berakal? Orang Yahudi pernah menyembah anak sapi, yang lainnya menyembah berhala, ada lagi yang menyembah bintang, matahari, dan lain-lain. *Mereka menjawab*: *'Kami* kini dan akan datang, terus-menerus *menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu* yaitu *Ibrâhîm,* dan putra Nabi Ibrâhîm dan lagi pamanmu yang sepangkat dengan ayahmu yaitu *Ismâ'îl dan* juga ayah kandungmu wahai ayah kami Nabi Ya'qûb, yaitu *Is<u>h</u>âq.*

Anak-anak Ya'qûb yang dimaksud adalah yang digelar oleh al-Qur'ân dengan *al-asbâth,* mereka ada dua belas suku dari empat orang ibu. Dalam

Perjanjian Lama I Tawarikh: 2 nama-nama mereka dan ibu masing-masing disebutkan satu persatu.

Terlihat bahwa jawaban mereka amat gamblang. Bahkan, untuk menghilangkan kesan bahwa Tuhan yang mereka sembah itu dua atau banyak tuhan – karena sebelumnya mereka berkata, *Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu* – maka ucapan mereka dilanjutkannya dengan penjelasan bahwa (yaitu) *Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya,* bukan kepada selain-Nya siapa pun dia."

Setelah menjelaskan wasiat itu, dan setelah terbukti pula bahwa sebagian besar mereka enggan percaya kepada Nabi Muhammad saw. serta enggan mengikuti ajaran Ibrâhîm – sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'ân – maka ayat berikut menganjurkan agar semua pihak tidak saling membenci, mencerca atau memutarbalikkan fakta tentang mereka;

AYAT 134

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلاَ تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

"Itu adalah umat yang telah berlalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagi kamu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan."

Setelah kandungan ayat yang lalu menegaskan bahwa sebenarnya Banî Isrâ'îl telah melanggar wasiat para leluhur mereka dan telah menyembah selain Tuhan mereka, karena jawaban yang pasti dari pertanyaan di atas adalah: "Kami tidak menyaksikan dan tidak juga mereka patuh, maka ayat ini menjelaskan bahwa *Itu adalah umat yang telah berlalu* lama sekali sebelum kamu. kalian tidak mungkin menyaksikannya. Selanjutnya karena amalan dan kepercayaan mereka berbeda dengan kepercayaan leluhur mereka, ayat ini melanjutkan bahwa, *baginya* yakni para leluhur itu *apa yang telah diusahakannya* yaitu keyakinan yang tulus, kepatuhan kepada Allah dan keikhlasan menyembah-Nya *dan bagi kamu apa yang sudah kamu usahakan,* dari aneka kedurhakaan kalian. Mereka tidak akan dimintai pertanggungan jawab atas amalan-amalan kamu *dan kamu* pun *tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan."*

Itu adalah umat yang telah berlalu. Kalau pandangan kita tentang mereka berbeda, maka biarlah demikian, karena bagi umat itu apa yang telah diusahakannya. Mereka akan mendapatkan ganjaran dan balasan amal-amal mereka dan kamu pun demikian, bagi kamu apa yang sudah kamu usahakan, dan atas dasarnya kamu akan memperoleh balasan, dan kamu wahai Muhamamad bahkan siapa pun selain mereka tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.

Kata (أمّة) *ummah/umat* adalah semua kelompok yang diikat oleh satu persamaan. Ikatan persamaan apapun yang menyatukan makhluk hidup – manusia atau binatang – seperti jenis, suku, bangsa, ideologi, atau agama, dan sebagainya, maka ikatan itu telah menjadikan mereka satu umat. Bahkan Nabi Ibrâhîm as. – sendirian – yang menyatu dalam dirinya sekian banyak sifat terpuji, dinamai oleh al-Qur'ân sebagai satu umat. (QS. an-Na<u>h</u>l [16]: 120). Nabi Ibrâhîm, Ismâ'îl, Is<u>h</u>âq dan Ya'qûb serta anak-anak mereka yang diikat oleh kesamaan akidah tauhid adalah satu umat. Mereka telah meninggalkan pentas dunia ini. Yang hidup dewasa ini, dipersilakan memilih masuk ke dalam kelompok mereka atau berada di luarnya. Masing-masing akan mempertanggungjawabkan pilihannya.

Ayat ini juga memberi isyarat bahwa garis keturunan yang menghubungkan orang-orang Yahudi sampai kepada Ya'qûb dan Ibrâhîm tidak akan berguna buat mereka. Ini karena amal perbuatan mereka tidak sesuai dengan amal perbuatan nabi-nabi itu dan masing-masing akan diberi balasan berdasar amal, bukan berdasar garis keturunan.

Semestinya dialog sudah berhenti sampai di sini. Allah telah memberikan jalan keluar yang adil. Tetapi rupanya orang-orang Yahudi dan Nasrani bersikeras dengan keyakinan mereka. Mereka bahkan berusaha untuk mempengaruhi umat Islam agar mengikuti agama atau pandangan hidup mereka. Ini dapat terlihat pada lanjutan ayat berikut ini:

AYAT 135

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

"Dan mereka berkata: "Jadilah penganut Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah: "Tidak! Bahkan (kami mengikuti) agama Ibrâhîm yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrâhîm) dari golongan orang musyrik."

Ayat ini dapat dinilai berhubungan dengan ayat 130 surah ini yaitu firman-Nya: "*Tidak ada yang benci kepada agama Ibrâhîm, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri*" yakni ketika al-Qur'ân mencela mereka karena enggan mengikuti ajaran Islam yang diwasiatkan oleh Nabi Ibrâhîm dan leluhur Banî Isrâ'îl, maka kecaman dilanjutkan oleh ayat ini dengan menjelaskan keangkuhan mereka ketika masing-masing menyatakan bahwa hanya agama yahudi atau agama Nasrani yang benar sedang selainnya keliru dan sesat dan karena itu masing-masing dan dengan gaya perintah menyatakan, "*Jadilah penganut Yahudi.*"

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa ayat ini berhubungan dengan ucapan-ucapan mereka yang telah diungkap oleh ayat-ayat yang lalu. Antara lain ayat 111 yang menyatakan "*Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.*" Demikian pendapat al-Biqâ'i. Dari sini – menurutnya ayat di atas menyatakan bahwa *mereka,* yakni orang Yahudi *berkata,* wahai umat Islam, *jadilah* penganut agama atau cara dan pandangan hidup orang Yahudi, dan orang Nasrani juga berkata *jadilah* penganut agama atau cara hidup orang Nasrani

Menjadi Yahudi atau Nasrani tidak harus dalam arti menganut agama mereka, tetapi cukup menganut pandangan hidup atau mengikuti tata-cara kehidupan mereka, dalam bidang ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Dengan demikian, walaupun orang Yahudi tidak mengajak pihak lain untuk memeluk agamanya, tetapi ajakan untuk mengikuti cara hidup mereka sungguh amat jelas. Rasul saw. bersabda: "*Kamu akan mengikuti jalan hidup orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai jika mereka masuk ke lubang biawak, kalian pun ikut masuk.*" Yang beliau maksud dengan "orang-orang sebelum kamu" adalah orang Yahudi dan Nasrani.

Menghadapi ajakan tersebut, Allah mengajarkan jawaban kepada Nabi-Nya Muhammad saw.: *Katakanlah "Tidak! Tetapi* kami mengikuti *agama Ibrâhîm yang hanif.*

Kata (حنيف) *hanîf,* biasa diartikan *lurus* atau *cenderung kepada sesuatu.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Ajaran Nabi Ibrâhîm as. adalah *hanîf,* tidak bengkok, tidak memihak kepada pandangan hidup orang-orang Yahudi yang

mengajak umat Islam menganut pandangan mereka, dan tidak juga hidup mengarah kepada agama Nasrani yang penganut-penganutnya juga mengajak kaum muslimin, seperti terbaca di atas.

Para rasul diutus Allah untuk meluruskan yang miring, atau yang bengkok, dalam pandangan manusia. Yang melakukan pelurusan itu adalah Nabi Ibrâhîm as. yang dihormati oleh penganut agama Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu, sangat pada tempatnya bahwa Allah swt. mengajarkan kepada Nabi saw. dan umat Islam untuk menjadikan beliau sebagai titik temu. Apalagi semua mengakui – paling tidak dengan lisan – tentang Keesaan Allah, sedangkan Nabi Ibrâhîm as., *bukanlah dia dari golongan orang musyrik.*

Pernyataan terakhir ini yang menafikan bahwa Nabi Ibrâhîm bukan orang musyrik, agaknya sengaja ditekankan agar orang-orang musyrik Mekah yang juga mengaku pengikut Nabi Ibrâhîm tidak menjadikan kandungan ayat ini sebagai pembenaran bagi mereka.

Setelah mengajarkan jawaban itu kepada Nabi-Nya Muhammad, Allah mengarahkan pengajaran kepada setiap muslim dan mukmin, pengikut Nabi Muhammad saw., kapan dan di manapun, sampai akhir zaman:

AYAT 136-137

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrâhîm, Ismâ'îl, Ishâq, Ya'qûb dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Mûsâ dan 'Îsa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Maka jika mereka beriman persis sama dengan apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam sisi yang berbeda dengan kamu. Maka Allah akan mencukupkan untuk kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini adalah lanjutan pengajaran Allah kepada Nabi kaum muslimin menyangkut apa yang mereka harus ucapkan dan laksanakan. Ayat ini berpesan, *Katakanlah* hai orang-orang mukmin *"Kami beriman kepada Allah* Tuhan Yang Maha Esa, Pemelihara seluruh alam raya, *dan* beriman juga terhadap *apa yang diturunkan kepada kami* baik berupa ayat-ayat al-Qur'ân maupun tuntunan Ilahi lainnya yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw., *dan apa* yakni wahyu *yang diturunkan kepada Ibrâhîm, Ismâ'îl, Ishâq, Ya'qûb dan anak cucunya, dan* demikian juga kami percaya kepada *apa yang diberikan kepada Mûsâ dan 'Îsa* as. oleh Allah swt., baik kitab suci maupun mukjizat-mukjizatnya *serta apa yang diberikan kepada* semua *nabi-nabi* pemberian yang bersumber *dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka* dalam hal kepercayaan tentang kenabian mereka, *dan kami hanya tunduk patuh* lahir dan batin *kepada-Nya* Yang Maha Esa itu."

Setelah menjelaskan apa yang diperintahkan kepada kaum beriman untuk disampaikan kepada Banî Isrâ'îl dan selain mereka – penyampaian yang tersirat di dalamnya ajakan – maka ayat di atas dilanjutkan dengan menyatakan, *Maka jika* ajakan ini mereka terima, walaupun hal tersebut diragukan sebagaimana dipahami dari kata *in* yang digunakan ayat ini, sehingga *mereka beriman persis sama dengan apa,* yakni unsur-unsur keimanan *yang kamu telah beriman kepadanya* seperti tersebut di atas, *sungguh mereka telah mendapat petunjuk* yang benar; *dan jika mereka berpaling,* dan enggan beriman sebagaimana iman kamu, maka *sesungguhnya mereka berada dalam sisi yang berbeda dengan kamu, maka* ketika itu jangan khawatirkan gangguan dan tipu daya mereka karena *Allah akan mencukupkan* pemeliharaan-Nya *untuk kamu dari* gangguan *mereka* yang sangat menyakitkan atau membahayakan hidup kamu. *Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Nabi-nabi yang disebut di atas jumlahnya terbatas, sedangkan yang tidak disebut masih jauh lebih banyak. Namun demikian, dalam hal mempercayai mereka sebagai utusan-utusan Allah, *Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka.* Kami tidak sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani, yang membeda-bedakan rasul Allah. Orang Yahudi tidak percaya kepada Nabi 'Îsa, sementara orang Nasrani tidak percaya kepada Nabi Muhammad saw. Kami lakukan itu, disebabkan karena mereka semua adalah utusan Allah *dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya,* dengan kepatuhan yang mantap, dan tampak melalui anggota tubuh kami, serta tercermin dalam aktivitas kami. Makna ini dipahami dari penggunaan kata

(مسلمون) *muslimûn,* di mana patron kata demikian mengandung makna kemantapan, berbeda dengan jika yang digunakan adalah kata kerja.

Mereka menganggap bahwa petunjuk itu adalah dengan mengikuti mereka. Tidak! Petunjuk yang benar adalah percaya, seperti yang diajarkan oleh Nabi Ibrâhîm dan yang diikuti oleh kaum muslimin: *Maka jika mereka beriman persis sama* dalam hakikatnnya *dengan apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Persis sama,* dipahami dari adanya huruf (ب) *ba'* pada kata (بمثل) *bi mitsli. Adapaun jika mereka berpaling,* yakni enggan beriman seperti keimanan kamu, *maka sesungguhnya mereka berada pada sisi yang berbeda dengan sisi kamu,* yakni mereka berselisih dengan kamu, bahkan dengan sesama mereka.

Karena perselisihan itu dapat mengakibatkan mereka berupaya mencelakakan kaum muslimin, maka penutup ayat ini menyatakan bahwa jika upaya itu terjadi, *Maka Allah akan mencukupkan* pemeliharaan-Nya *untuk kamu,* sehingga mereka tidak akan dapat mencelakakan kamu.

Boleh jadi, pemeliharaan yang dijanjikan itu dahulu belum mereka dapatkan, atau terlambat mereka dapatkan sekarang, tetapi pasti ia akan datang dan diperoleh. Ini dipahami dari kata *akan,* dan bentuk kata kerja yang digunakan oleh ayat tersebut (سيكفيكهم الله) *sayakfikahum Allâh/Allah akan mencukupkan untuk kamu.* Jadi jangan khawatir, karena *Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* segala apa yang diucapkan dan yang disembunyikan.

AYAT 138

صِبْغَةَ اللهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ ﴿١٣٨﴾

"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya kami tunduk patuh."

Apa yang telah dikemukakan di atas adalah tentang ajaran Nabi Ibrâhîm, seperti keesaan Allah swt., penyerahan diri secara penuh kepada Allah tentang Islam, dan lain-lain. Itulah petunjuk yang sempurna, karena itu katakan juga pada mereka bahwa Allah telah mencelup kami dengan *shibghah Allah.*

Kata (صبغة) *shibghah* adalah *celupan.* Jika Anda mencelupkan sesuatu, maka sesuatu itu akan mengambil warna sesuai warna celupan, dan ia akan

meresap ke dalamnya. Celupan berbeda dengan cat. Yang ini, tidak meresap dan tidak menyatu dengan sesuatu, tetapi celupan menyatu dengannya karena masuk ke dalamnya melalui pori-pori.

Siapa yang dicelup oleh Allah? Anda dapat mengatakan bahwa Allah telah mencelupkan hati umat Islam ke dalam atau dengan celupan tertentu. Celupan itu adalah iman yang diajarkan oleh Nabi Ibrâhîm as.; yakni yang ajarannya disinggung oleh ayat 136 di atas. Kain yang dicelup dengan warna tertentu akan sama warnanya, dan jelas terlihat ke permukaan. Ia berbeda dengan celupan lain yang mengambil warna lain. Demikian juga umat Muhammad saw. dengan umat yang lain. Kita berbeda dalam keimanan, walaupun masing-maing telah dicelup. Celupan kami adalah celupan Allah. Boleh jadi warna yang dipilih sama, tetapi kualitasnya berbeda. Kita sama-sama mengagungkan Nabi Ibrâhîm, tetapi kita berbeda dalam memahami ajaran beliau, kita berbeda dalam pandangan hidup. Celupan yang baik tidak akan luntur walau silih berganti panas dan dingin, angin dan embun menerpanya. Demikianlah juga dengan celupan Allah.

Siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Tidak satu pun! Celupan-Nya lah yang terbaik! Ada juga yang berpendapat bahwa yang dicelup Allah adalah umat manusia seluruhnya. Manusia di celupnya dengan sesuatu yang telah melekat pada diri masing-masing, yaitu keyakinan tentang wujud dan keesaan Allah swt. Semua manusia memilikinya. "Setiap yang lahir, lahir atas dasar fitrah. Kedua orang tuanya yang (menjadi faktor utama) menjadikan ia Yahudi atau Nashrani atau menjadikan ia Majusi" (HR. Bukhâri dan Muslim dan lain-lain).

Pendapat kedua ini lebih luas, sehingga termasuk di dalamnya pendapat yang pertama di atas. Betapapun, umat Islam jelas akan mempertahankan *shibghah* Allah itu, sehingga dengan gamblang pula mereka berkata bahwa, *hanya kepada-Nya-lah kami tunduk patuh.*

Kata tunduk patuh adalah terjemahan penulis untuk kata (عابدون) *'âbidûn.* Kata dengan patron ini menunjuk kepada pelaku yang kelakuannya – sebagaimana ditunjuk oleh masing-masing kata – sudah sedemikian mantap dan mendarah daging, sehingga sulit – kalau enggan berkata tidak mungkin – dapat diubah. Kami patuh tunduk kepada Allah dengan kepatuhan yang tidak goyah oleh alasan dan sebab apapun. Demikianlah lebih kurang maksudnya.

Setelah pernyataan tentang *shibghah* itu, Nabi saw. dalam ayat berikut diperintahkan oleh Allah untuk mengecam orang yang menyeleweng.

AYAT 139

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati."

Setelah menjelaskan bahwa umat Nabi Muhammad saw. mengikuti *millah* Ibrahîm, dan bahwa celupan umat Islam adalah celupan Allah swt., yang kesemuanya mengandung makna perbedaan umat Islam dengan mereka, tentu saja mereka akan membantah dan mendebat, bahkan itu telah mereka lakukan sebelum ini dan akan dilakukannya terus sebagaimana terbaca pada ayat 140 yang akan datang. Dari sini, ayat di atas memerintahkan Nabi saw.: *Katakanlah,* dengan mengecam dan menolak sikap buruk mereka, *"Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah,* menyangkut keesaan-Nya dan sifat-sifat-Nya yang sempurna lagui kebijaksanaan-Nya *padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu* kita tidak dapat mengelak dari ketetapan-Nya, hanya Dia yang berwewenang mengatur dan menetapkan kebijaksanaan menyangkut kita semua karena kita semua adalah hamba-hamba ciptaan-Nya, dan juga yang akan memberi balasan dan ganjaran atas sikap dan perbuatan kita menyangkut tutunan-Nya dan karena itu *bagi kami amalan kami,* kami yang akan mempertanggung jawab kannya, *dan* demikian juga *bagi kamu amalan kamu dan* buat kami *hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati."*

Memperdebatkan dengan kami tentang Allah (dan ajaran-Nya)? Kalian berkata Tuhan memiliki anak, agama kalian lebih benar! Petunjuk Allah hanya untuk kalian! Surga milik kalian!. Kalian tidak akan masuk neraka kecuali beberapa hari! Tuhan beranak, dan lain-lain. Apakah ada hal-hal yang khusus buat kalian, sehingga kalian menduga bahwa Tuhan mengkhususkan buat kalian sesuatu yang tidak dianugerahkan-Nya kepada kami? Apakah benar seperti itu ajaran-Nya? Apakah dia membeda-bedakan, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu? *Tidak! Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu,* Dia yang akan memberi putusan yang tepat, serta sanksi dan ganjaran, yang sesuai dengan amal masing-masing. Itulah Tuhan yang kami sembah *dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati*

Jawaban di atas sangat netral, setelah sebelumnya sudah terbukti bahwa tidak ada titik temu dalam bidang kepercayaan dengan mereka. Jawaban di atas tidak mempersalahkan siapa-siapa, dan tidak juga mengklaim kebenaran untuk siapa-siapa.

Apakah kalian memperdebatkan dengan kami tentang Allah? Demikian bunyi awal ayat yang lalu. Maka pada ayat berikut dipertanyakan hal lain yang diperdebatkan:

AYAT 140

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾

"Ataukah kamu mengatakan bahwa Ibrâhîm, dan Ismâ'îl, serta Ishâq, dan Ya'qûb dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya? Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan."

Karena masih tersisa dari kesesatan mereka yang belum dibantah yaitu bawa nenek moyang mereka menganut agama seperti yang mereka yakini dan praktekkan, sehingga kepercayaan mereka bahwa surga hanya buat mereka, maka ayat di atas membantah hal tersebut dengan menyatakan: Insaflah dari ucapan kalian yang memerintahkan kami menganut agama Yahudi atau Nasrani, karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran dan agama Ibrâhîm. *Ataukah kamu* hai orang-orang Yahudi dan Nasrani *mengatakan bahwa Ibrâhîm, dan* kedua putranya *Ismâ'îl, serta Ishâq,* dan anaknya Ishâq yaitu *Ya'qûb dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?* Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dan sesudahnya.

Banî Isrâ'îl membanggakan Nabi Ibrâhîm dan para nabi yang disebut di atas, tetapi dengan kebanggaan yang bukan pada tempatnya. Anak cucu mereka yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw., yang beragama Yahudi berkata bahwa Ibrâhîm, Ismâ'îl, Ishâq, Ya'qûb dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi. Yang beragama Nasrani juga berkata bahwa

nabi-nabi itu adalah penganut agama Nasrani. Allah mengajarkan jawaban yang sangat membungkam, lebih kurang sebagai berikut: Allah mengajarkan kepada kami bahwa nabi-nabi yang disebut namanya itu, adalah manusia-manusia agung yang menganut agama Tauhid, jauh sebelum datangnya Nabi Mûsâ dan Nabi 'Îsa as. membawa agama Yahudi dan Nasrani. Pengajaran atau informasi Allah itu berbeda dengan apa yang kalian beritakan. Jika demikian, *Katakanlah, "Apakah kalian yang lebih mengetahui ataukah Allah?"*

Baik mereka maupun kita, tidak mungkin akan berkata: Manusia lebih tahu daripada Allah. Kalau demikian, pasti ada yang menyembunyikan kesaksian, yakni informasi yang diterimanya dari Allah, karena kita semua mengaku memiliki kitab suci dan mengaku mendapat informasi dari-Nya. Sungguh zalim orang yang menyembunyikan kesaksian itu.

Mereka – khususnya para pemuka agama mereka – sebenarnya mengetahui bahwa Nabi Ibrâhîm tidak munkin menganut agama Yahudi yang dibawa oleh Nabi Mûsâ apalagi agama Nasrani yang disampaikan oleh Nabi 'Îsa as. karena nabi Ibrâhîm as. lahir jauh sebelum kedua nabi itu, karena itu lanjutan ayat di atas mengecam mereka sambil mengisyaratkan bahwa para pemuka agama itu menyembunyikan kebenaran. Ini dipahami dari firman-Nya: *Siapa* yakni ada-*kah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah/kesaksian dari Allah yang ada padanya?* "Tidak ada!" *Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan.*

Akhirnya sekali lagi, kecaman, pernyataan, dan dialog di atas ditutup dengan redaksi yang sama dengan penutup kecaman yang lalu (ayat 134):

AYAT 141

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

"Itu adalah umat yang telah berlalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagi kamu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan."

Betapapun kita berbeda, tak perlu kita saling mencerca atau memutar-balikkan fakta tentang Nabi Ibrâhîm as. Redaksi ayat ini sama dengan redaksi ayat 134. Kalau di sana ditemukan isyarat bahwa garis keturunan mereka yang sampai kepada Nabi Ya'qûb dan Nabi Ibrâhîm as. tidak akan

bermanfaat buat mereka, karena balasan bukan berdasarkan pada garis keturunan tetapi berdasarkan amal, maka isyarat yang diperoleh pada ayat 141 ini sedikit berbeda. Isyaratnya adalah, kalaupun seandainya – sekali lagi seandainya – Nabi Ibrâhîm as. bersama anak keturunannya menganut agama Yahudi atau Nasrani, maka hal itu tidak akan bermanfaat buat kalian, karena pengamalan agama mereka berbeda dengan kalian. Mereka tidak menyembunyikan kebenaran, sedangkan kalian menyembunyikannya. Mereka berserah diri dan patuh kepada Allah, sedangkan kalian tidak demikian. Mereka telah berusaha dan kalian pun juga berusaha Masing-masing akan memperoleh ganjaran dan sanksi berdasarkan amalnya, bukan berdasarkan garis keturunannya.

Dengan ayat ini, berakhirlah pembicaraan al-Qur'ân tentang Banî Isrâ'îl dalam kaitannya dengan kepercayaan mereka. Selanjutnya pada kelompok ayat-ayat berikut, al-Qur'ân berbicara tentang mereka dalam kaitannya dengan kaum muslimin secara khusus.

Juz II
KELOMPOK IX
(AYAT 142 - 150)

Ayat-ayat 142-158 berbicara tentang kiblat dan sikap orang Yahudi tentang masalah ini. Selama berada di Mekah, sebelum berhijrah ke Madinah, Rasul saw. dan kaum muslimin dalam shalat mengarah ke arah Ka'bah Mesjid al-Haram di Mekah. Namun ketika beliau berhijrah dan tiba di Madinah beliau mengarah dalam shalat ke Bait al-Maqdis. Pengalihan kiblat dari Mekah ke Bait al-Maqdis itu, bertujuan – menurut pakar tafsir ath-Thabari – antara lain untuk menarik hati Banî Isrâ'îl, kiranya dengan persamaan kiblat mereka bersedia mengikuti ajaran Islam, karena kiblat mereka pun mengarah ke sana, dan karena Bait al-Maqdis dibangun oleh Nabi Sulaimân as. leluhur Banî Isrâ'îl yang sangat mereka kagumi. Setahun setengah, atau lebih sebulan atau dua bulan lamanya, beliau dan kaum muslimin mengarah ke Bait al-Maqdis, namun orang-orang Yahudi jangankan memeluk Islam, bersikap bersahabat atau bahkan neteral pun tidak. Mereka justru memusuhi Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin.

Setelah melihat kenyataan tersebut, Rasul saw. yakin, bahwa memilih Bait al-Maqdis sebagai arah shalat tidak mencapai tujuannya, bahkan kurang tepat jika dibanding dengan mengarah ke Ka'bah. Baitullah Ka'bah adalah rumah peribadatan pertama yang dibangun manusia, yakni jauh sebelum Bait al-Maqdis dibangun. Di sisi lain, Ka'bah adalah arah leluhur Nabi Muhammad saw. Di sini terbetik dalam hati beliau keinginan untuk kembali mengarah ke Ka'bah, sebagaimana sebelum beliau berhijrah ke Madinah. Allah mengetahui keinginan tersebut apalagi sesekali bahkan boleh jadi seringkali beliau mengarahkan pandangan ke langit walau tanpa bermohon. Nah, sebelum keinginan itu dikabulkan, Allah terlebih dahulu menyampaikan

bagaimana sikap yang akan ditampilkan oleh orang-orang Yahudi dan apa yang mereka akan ucapkan bila pengalihan kiblat ke Ka'bah terjadi.

AYAT 142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

As-sufahâ' (orang-orang yang lemah akalnya) di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka dari kiblat mereka (Bait al-Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Jawablah: "Milik Allah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."

As-sufahâ' adalah orang-orang yang lemah akalnya, atau yang melakukan aktivitas tanpa dasar, baik karena tidak tahu, atau enggan tahu, atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya.

Ayat ini masih sangat erat kaitannya dengan sikap orang-orang Yahudi yang dibicarakan dalam ayat-ayat lalu. Itu agaknya yang menjadi sebab, sehingga ayat ini tidak dimulai dengan huruf (و) *wauw*, yang antara lain digunakan untuk beralih dari satu uraian ke uraian yang lain. Dengan demikian, kuat dugaan bahwa yang dimaksud dengan kata *as-sufahâ'* adalah orang-orang Yahudi. Bahwa ayat ini tidak menyebut secara tegas nama mereka, bertujuan memberi sifat *as-sufahâ'* terhadap orang-orang Yahudi yang dibicarakan di sini. Atau boleh jadi juga untuk memasukkan semua orang yang tidak menerima Ka'bah sebagai kiblat, atau yang mencemoohkan Ka'bah dan mencemoohkan umat Islam yang mengarah atau thawaf di sana.

Maksud dari ucapan mereka yang direkam oleh ayat di atas yang menyatakan, *"Apakah yang memalingkan mereka* (umat Islam) *dari kiblat mereka yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?"* adalah bahwa tadinya umat Islam mengarah ke Mekah, kemudian ke Bait al-Maqdis, atau tadinya mereka mengarah ke Bait al-Maqdis sekarang ke Mekah lagi. Kalau mengarah ke Bait al-Maqdis atas perintah Allah, maka mengapa sekarang Allah memerintahkan mereka mengarah ke Ka'bah? Tentu ada kekeliruan, atau (Nabi) Muhammad dan kaum muslimin hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Tentu ibadah mereka dahulu ketika ke Bait al-Maqdis atau di Mekah sana, sudah batal dan tidak ada ganjarannya lagi. Menanggapi ucapan itu Allah memeritahkan Nabi-Nya: *Jawablah* mereka *Milik Allah timur dan*

barat; kedua arah itu sama dalam hal kepemilikan, kekuasaan dan pengaturan Allah. Karena itu, ke mana pun seseorang mengarah, maka dia akan "menemukan" Tuhan di sana.

Menghadap ke kiblat bertujuan mengarahkan kaum muslimin ke satu arah yang sama dan jelas. Namun demikian, Dia berwewenang menetapkan apa yang dikehendaki-Nya menjadi arah bagi manusia untuk menghadap kepada-Nya. Dia mengetahui hikmah dan rahasia di balik penetapan itu, lalu *Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.* Petunjuk-Nya untuk kaum muslimin adalah mengarah ke Ka'bah.

Allah tidak menjelaskan mengapa Dia mengalihkan arah tersebut sehingga pada akhirnya arah yang harus dituju dalam shalat adalah Ka'bah. Apa yang dikutip di atas dari pendapat ath-Thabari belum tentu benar. Boleh jadi pengalihan kiblat pertama kali dari Mekah ke Bait al-Maqdis, karena ketika Nabi saw. berhijrah, Ka'bah masih dipenuhi berhala, dan kaum musyrikin Arab, mengagungkan Ka'bah bersama berhala-berhala yang mereka tempatkan di sana. Di sisi lain, tidak disebutkannya sebab pengalihan itu dalam jawaban yang diperintahkan Allah ini, untuk memberi isyarat, bahwa perintah-perintah Allah khususnya yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* (murni) tidak harus dikaitkan dengan pengetahuan manusia tentang sebabnya. Ia harus dipercaya dan diamalkan. Walaupun, pasti ada sebab atau hikmah di balik itu. Setiap muslim diperintahkan untuk melaksanakannya, namun ia tidak dilarang untuk bertanya atau berpikir guna menemukan jawabannya.

Boleh jadi perintah mengarah ke Ka'bah itu karena Mekah di mana Ka'bah berada, adalah posisi *wasath* (tengah) dan tepat. Jawaban ini diisyaratkan oleh ayat selanjutnya. Boleh jadi juga kata Mekah adalah pusat bumi. Untuk ini bacalah penafsiran QS. al-An'am [6]: 92 yang akan datang:

AYAT 143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Dan demikian pula *Kami telah menjadikan kamu* wahai umat Islam *ummatan wasathan* (pertengahan) moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan pula.

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan *agar kamu* wahai umat Islam *menjadi saksi atas* perbuatan *manusia* yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw. syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah lalu. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat *dan agar Rasul* Muhammad *menjadi saksi atas* perbuatan *kamu.*

Ada juga yang memahami *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham poleteisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Maha Wujud, dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini: tidak mengingkari, dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat, ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak

di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar – meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.

Penggalan ayat di atas yang menyatakan, *agar kamu* wahai umat Islam *menjadi saksi atas* perbuatan manusia, dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi *di masa datang* atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian *masa datang* itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (*mudhâri'* atau present tence) pada kata (لتكونوا) *li takûnû.* Penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan padangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu, Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian di atas, apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasul saw.

Itulah sisi pertama dari jawaban yang diajarkan al-Qur'ân, menghadapi ucapan yang akan disampaikan orang-orang Yahudi menyangkut pergantian kiblat.

Pergantian kiblat itu, boleh jadi membingungkan juga sebagian umat Islam, dan menimbulkan pula aneka pertanyaan yang dapat digunakan setan dan orang Yahudi atau musyrik Mekah dalam menggelincirkan mereka. Karena itu, lanjutan ayat ini menyatakan: *Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu* sekarang *melainkan agar kami mengetahui* dalam dunia nyata *siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.* Atau, agar kami memperlakukan kamu perlakuan orang yang hendak mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.

Allah sebenarnya mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang akan membelot, tetapi Dia ingin menguji manusia, *siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot* sehingga pengetahuan-Nya yang telah ada sejak azal itu, terbukti di dunia nyata, dan bukan hanya Dia mengetahuinya sendiri, tetapi yang diuji dan orang lain ikut mengetahui. Apa yang dilakukan-Nya tidak ubahnya seperti seorang guru yang telah mengetahui keadaan seorang siswa bahwa dia pasti tidak akan lulus, tetapi untuk membuktikan dalam dunia nyata pengetahuannya itu, ia menguji sang siswa sehingga ketidak

lulusannya menjadi nyata, bukan hanya bagi sang guru tetapi juga sang murid dan rekan-rekannya.

Dan sungguh pemindahan kiblat *itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah.* Pemindahan kiblat berupa ujian, dan ujian itu, berat bagi yang jiwanya tidak siap, serupa dengan beratnya ujian bagi siswa yang tidak siap.

Selanjutnya untuk menenangkan kaum muslimin menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah mereka ketika mengarah ke Bait al-Maqdis tidak diterima Allah swt., dan atau menenangkan keluarga orang-orang muslim yang telah meninggal dunia sehingga tidak sempat mengarah ke Ka'bah, penutup ayat ini menegaskan bahwa, *Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu,* yakni tidak akan menyia-nyiakan amal-amal saleh kamu. Di sini kata *iman* yang digunakan menunjuk amal saleh khususnya shalat karena amal saleh harus selalu dibarengi oleh iman; tanpa iman, amal menjadi sia-sia

Firman-Nya: *Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia,* seakan-akan berpesan kepada kaum muslimin: Ingatlah hai kaum muslimin bahwa Tuhan yang kamu sembah adalah Tuhan yang kasih sayangnya melimpah sehingga tidak mungkin Dia menyia-nyiakan usaha kamu, lagi Maha Penyayang. Dengan demikian Dia tidak menguji kamu melebihi kemampuan kamu.

Itulah jawaban yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin, jika pada saatnya nanti ada perintah mengalihkan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Ka'bah di Mekah. Jawaban ini sekaligus menyiapkan mental kaum muslimin menghadapi aneka ganguan serta gejolak pikiran menyangkut peralihan kiblat dan dengan demikian, diharapkan jiwa mereka lebih tenang menghadapi hal-hal tersebut.

Kini setelah pikiran telah siap, sikap lawan dan kritik-kritiknya pun telah dipersiapkan tangkisannya, tibalah saat untuk menyampaikan perintah dimaksud, dan ini dimulai dengan satu pendahuluan.

AYAT 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

"Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Mesjid al-Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitâb (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Mesjid al-Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."

Kata (قد) *qad* yang diterjemahkan dengan *sering* pada firman-Nya: *Sungguh Kami sering melihat wajahmu (penuh harap) menengadah ke langit* ada yang memahaminya dalam arti *sedikit,* sehingga bila pendapat ini diterima maka terjemahan ayat di atas adalah *Kami sesekali melihat wajahmu dst.* Betapa pun, apakah sesekali atau sering, yang jelas, melalui ayat ini Allah menyampaikan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa Dia mengetahui keinginan, isi hati atau doa beliau agar kiblat segera dialihkan ke Mekah, baik sebelum adanya informasi dari Allah tentang sikap orang-orang Yahudi bila kiblat di alihkan, lebih-lebih sesudah adanya informasi itu.

Ayat di atas kemudian menambahkan uraiannya dengan menyatakan: *Maka,* guna memenuhi keinginanmu, serta mengabulkan doamu *sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai, maka.* kini *Palingkanlah wajahmu ke arah Mesjid al-Haram.* Demikian Allah mengabulkan keinginan Nabi Muhammad saw.

Sementara kaum sufi menggaris bawahi bahwa ayat ini memerintahkan mengalihkan wajah, bukan hati dan pikiran. Karena hati dan pikiran hendaklah mengarah kepada Allah swt. Hati dan isinya adalah sesuatu yang gaib, maka sesuai dengan sifatnya itu, ia pun harus mengarah kepada Yang Maha Gaib, sedang wajah adalah sesuatu yang nyata, maka ia pun diarahkan kepada sesuatu yang sifatnya nyata, yaitu bangunan berbentuk kubus yang berada di Mesjid al-Haram itu.

Selanjutnya, setelah jelas bahwa keinginan Nabi Muhammad saw. telah dikabulkan, maka perintah kali ini tidak lagi hanya ditujukan kepada beliau sendiri sebagaimana bunyi redaksi penggalan ayat yang lalu, tetapi ditujukan kepada semua manusia tanpa kecuali, sebagaimana dipahami dari redaksi berikut yang berbentuk jamak, *Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah wajah-wajah kamu ke arahnya.*

Ayat ini turun ketika Nabi berada di satu rumah di Madinah, yang kini dikenal dengan mesjid Banî Salamah, sehingga *di mana saja kamu berada*

walau bukan di rumah tempat turunnya ayat ini atau bukan pada waktu itu. Itu minimal yang dapat dipahami dari perintah ini, walau sebenarnya bisa lebih luas dari itu.

Bagaimana dengan *as-sufahâ'* yang disinggung sebelum ini? Lanjutan ayat menjelaskan bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang diberi al-Kitâb* yakni Taurat dan Injil *mengetahui,* bahwa berpaling ke Mesjid al-Haram itu *adalah benar dari Tuhan mereka* dan juga Tuhan kaum muslimin. Mereka mengetahui bahwa itu benar, karena dalam kitab mereka ada keterangan bahwa nabi yang akan diutus akan mengarah ke dua kiblat Baitul Maqdis dan Ka'bah. *Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan* termasuk upaya mereka menyembunyikan kebenaran itu.

AYAT 145

وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang yang diberi al-Kitâb (Taurat dan Injil) semua ayat, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkaupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sesungguhnya jika seandainya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya engkau – seandaianya begitu – pasti termasuk golongan orang-orang yang zalim."

Jangan harap mereka akan mengikuti kiblatmu, karena persoalan mereka bukan persoalan hujjah dan bukti-bukti, tetapi adalah keras kepala, dan iri hati. Bukankah mereka telah mengetahui – jauh sebelum pengalihan kiblat ini – bahwa engkau hai Muhammad adalah Nabi dan bahwa engkau adalah Rasul dua kiblat? Karena itu, *Dan sesungguhnya,* demikian pernyataan berikut dikuatkan, *jika engkau* wahai Muhammad yang langsung *mendatangkan kepada orang-orang* Yahudi dan Nasrani *yang diberi al-Kitâb,* Taurat dan Injil itu, *semua ayat* yakni keterangan dan bukti, sehingga jika yang satu belum meyakinkan maka bukti-bukti lain seharusnya meyakinkan – seandainya demikian – *mereka* tetap *tidak akan mengikuti kiblatmu dan engkau pun tidak*

akan mengikuti kiblat mereka bahkan mereka tidak akan mengikuti kiblat siapa pun dan di mana pun.

Akhir terjemahan ayat di atas mengisyaratkan bahwa kiblat ke Ka'bah tidak diubah lagi, sehingga dengan demikian, Ka'bah adalah kiblat kaum muslimin hingga akhir zaman.

Bukan hanya itu, *dan sebagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain.* Ini berarti pula bahwa perbedaan pendapat tentang kiblat akan berlanjut terus hingga akhir zaman pula.

Dan sesungguhnya jika seandainya engkau mengikuti keinginan nafsu *mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya engkau – seandainya demikian – pasti termasuk golongan orang-orang yang ẓalim.*

Ayat di atas kemudian berandai, bahkan dua kali perandaian, sebagaimana terlihat pada terjemahan di atas. Memang mustahil Nabi Muhammad saw. melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah. Karena itu, ayat ini lebih banyak tertuju kepada kaum muslimin, khususnya yang lemah iman kapan dan di mana pun mereka. Seakan-akan Allah berfirman: "Manusia yang paling agung dan tercinta di sisi-Ku, yaitu Muhammad saw. bila mengikuti keinginan nafsu orang-orang Yahudi dan Nasrani – apalagi setelah mengetahui kebenaran – maka ia akan Kami nilai berlaku aniaya. Dan tentu semua tahu bagaimana Allah memperlakukan orang-orang zalim."

Di sisi lain harus juga digaris bawahi bahwa yang dikecam adalah mengikuti keinginan nafsu mereka. Adapun jika yang mereka sampaikan itu adalah hal-hal yang benar, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan atau logis menurut pikiran yang sehat, maka tidak ada halangan untuk mengikutinya, karena seperti sabda Nabi Muhammad saw., "Hikmah adalah dambaan seorang muslim, di mana dan dari siapa pun ia menemukannya maka dia lebih wajar memilikinya." Nabi saw. juga membenarkan kaum muslimin menerima dan menyampaikan informasi Ahl al-Kitāb selama tidak bertentangan dengan tuntunan agama atau akal sehat. "Silahkan beritakan apa yang (bersumber) dari Banī Isrā'īl. Tidak ada halangan..." (HR. Bukhārī).

Selanjutnya dalam konteks mempertegas sikap keras kepala sebagian orang Yahudi, dan tidak adanya bukti betapapun banyaknya yang dapat mengantar mereka berkiblat ke Ka'bah, penggalan ayat berikut menegaskan bahwa:

AYAT 146

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

"Orang-orang yang telah Kami beri al-Kitâb (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad saw.) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran; padahal mereka mengetahui."

Pengenalan mereka tentang kenabian Muhammmad saw. sedemikian kuat, tidak ubahnya seperti pengenalan mereka terhadap anak-anak mereka. Ini adalah suatu perumpaan. Maksudnya, pengetahuan yang mereka dapatkan dari kitab suci mereka tentang kenabian Muhammad saw. diibaratkan dari segi kuat dan jelasnya sama dengan kekuatan dan kejelasan pengetahuan mereka tentang anak-anak mereka sendiri. 'Abdullâh Ibn Salam salah seorang pemuka Banî Isrâ'îl yang memeluk Islam dengan tulus berkomentar tentang ayat ini ketika ditanya oleh Umar Ibn al-Khaththâb bahwa *"Benar, bahkan lebih; yang terpercaya dari langit yaitu Jibrîl menyampaikannya kepada yang terpercaya di bumi yaitu Muhammad saw. tetapi saya tidak tahu persis apa yang dilakukan oleh ibu anak-anak saya."* Maksudnya, keyakinannya terhadap keabsahan anak-anaknya sebagai anak kandung tidak sekuat keyakinannya terhadap Muhammad saw. sebagai Nabi utusan Allah. Kalau demikian, lanjut ayat tersebut sambil menguatkan pernyataannya, *Sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*

Kata (ليكتمون) *liyaktumûna/menyembunyikan,* mengandung makna bahwa kebenaran yang mereka sembunyikan itu pada hakikatnya adalah sesuatu yang nampak, tetapi ada upaya untuk menyembunyikannya. Kebenaran, seharusnya tidak disembunyikan, ia harus nampak ke permukaan. Bila ia disembunyikan maka satu ketika ia pasti muncul sendiri ke permukaan. Bahkan tidak mustahil sesaat setelah disembunyikan, muncul indikator-indikator yang dapat mengantar kepada terbukanya apa yang disembunyikan itu. Ini yang terlihat antara lain dalam upaya Ahl al-Kitâb menyembunyikan kebenaran.

Betapapun mereka berusaha menyembunyikan berita tentang kenabian Muhammad saw., namun sampai kini masih tercantum dalam

Taurat/Kitab Perjanjian Lama beberapa teks keagamaan yang tidak sempat mereka ubah, atau tidak mereka sadari sehingga tetap tercantum dan menujukkan kenabian beliau. Misalnya dalam Perjanjian Lama Kitab Ulangan 33: 2 disebutkan bahwa *Tuhan telah datang dari Torsina dan telah terbit bagi mereka dari Seir dan kelihatan ia dengan gemerlap cahaya-Nya dari gunung Paran.* Pakar-pakar muslim memahami teks ini sebagai berbicara tentang kedatangan Islam yang berpancar dari Mekah. Gunung Paran menurut Kitab Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 21: 21 adalah tempat putra Ibrâhîm yakni Nabi Ismâ'îl bersama ibunya Hajar, memperoleh air (Zam-Zam), dan dengan demikian yang tercantum dalam Kitab Ulangan di atas mengisyaratkan tiga tempat terpancarnya ajaran Allah, yang dibawa oleh tiga orang nabi yaitu Tursina, tempat Nabi Mûsâ as., Seir tempat Nabi 'Îsa as. dan Paran yakni Mekah di mana Nabi Ismâ'îl dan ibunya Hajar mendapatkan air Zam-Zam. Siapakah nabi yang datang dari Paran membawa ajaran Iahi itu? Adakah selain Nabi Muhammad saw.? Kesaksian sejarah membuktikan bahwa hanya Nabi Muhammad saw. sendiri.

Masih banyak teks keagamaan lainnya dalam Kitab Perjanjian Lama dan Baru yang dipahami sebagai menunjuk kehadiran Nabi Muhammad saw. Demikian terbukti bahwa *sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*

Penggalan ayat ini juga mengisyatkan bahwa Ahl al-Kitâb terdiri dari tiga kelompok; kelompok pertama mengetahui dan membenarkan risalah Nabi Muhammad saw., kelompok kedua, mengetahui tetapi menyembunyikan, dan kelompok ketiga mengetahui, mengingkari dan mengubah kitab suci mereka.

Betapapun keadaan dan sikap ketiga kelompok tersebut, namun yakinlah bahwa engkau wahai Muhammad saw. dalam kebenaran, seperti bunyi ayat berikut ini:

AYAT 147

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللهُ جَمِيعًا
إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٧﴾

"Bagi setiap umat ada kiblatnya yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah

akan mengumpulkan kamu sekalian. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat ini, walaupun redaksinya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. tetapi ia adalah sindiran kepada orang-orang Yahudi, dan siapa pun yang dinamai *as-sufahâ'* atau menolak mengarah ke Ka'bah. Keraguan yang dimaksud oleh ayat ini, bukan *syakk,* yang menimbulkan pertanyaan dalam rangka menemukan kebenaran, tetapi ia adalah keraguan yang melahirkan pertengkaran akibat niat buruk yang muncul dari hati yang bejat untuk mempersalahkan walau mitra dialog dalam posisi yang benar.

Setelah menjelaskan sikap *as-sufahâ',* ayat berikut menunjuk kepada kenyataan yang terjadi di lapangan:

AYAT 148

الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٨﴾

"Kebenaran sempurna dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu."

Bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri-sendiri *yang ia menghadap kepadanya.* Kaum muslimin pun ada kiblatnya, tetapi kiblat kaum muslimin ditetapkan langsung oleh Allah swt. *Maka berlomba-lombalah kamu* wahai kaum muslimin satu dengan yang lain dalam berbuat *kebaikan.*

Atau ayat ini bermakna: *Bagi setiap umat ada kiblatnya* sendiri *yang ia menghadap kepadanya,* sesuai dengan kecenderungan atau keyakinan masing-masing. Kalaulah mereka dengan mengarah ke kiblat masing-masing bertujuan untuk mencapai ridah Allah, dan melakukan kebajikan, *maka* wahai kaum muslimin *berlomba-lombalah kamu* dengan mereka dalam berbuat aneka *kebaikan.*

Dalam kehidupan dunia kalian berselisih, tetapi ketahuilah bahwa kamu semua akan mati dan *di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian* pada hari Kiamat untuk Dia beri putusan. *Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Boleh juga ayat 148 di atas bermakna bahwa memang benar Allah pernah memerintahkan kepada Banî Isrâ'îl dan atau selain mereka melalui nabi-nabi yang diutus-Nya untuk mengarah ke arah-arah tertentu, tapi kali

ini perintah Allah untuk mengarah ke Ka'bah adalah perintah-Nya untuk semua. Namun demikian, jika mereka enggan mengikuti tuntunan Allah ini, maka biarkan saja mereka, dan berlomba-lombalah dengan mereka dalam kebaikan, atau bergegaslah hai kaum muslimin mendahului mereka dalam melakukan kebajikan. Apapun dan di mana pun posisi kalian, atau ke arah mana pun manusia menuju dalam shalatnya, pada akhirnya Allah akan mengumpulkan semua manusia yang beragam arahnya itu, untuk memberi putusan yang hak, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Perintah mengarah ke kiblat yang membatalkan pengamalan Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau mengarah ke Mesjid al-Aqsha, apalagi dibarengi pula dengan kritik dan upaya meragukan kebenarannya oleh orang Yahudi, semua itu memerlukan adanya penekanan-penekanan untuk menampik segala keraguan.

Di atas telah dikemukakan bahwa ayat 144, turun ketika Nabi saw. berada di satu rumah di Madinah yang lokasinya kini dikenal dengan mesjid Banî Salamah. Nah, boleh jadi ada yang menduga bahwa perintah-Nya yang menyatakan *di mana pun kamu berada maka alihkan wajah kamu ke sana* (Ka'bah), boleh jadi ada yang memahami bahwa perintah itu terbatas selama mereka berada di rumah tempat ayat itu turun. Untuk menghilangkan kemungkinan kesalahpahaman itu, serta menekankan perintah beralih ke Ka'bah, ayat 149 kembali menegaskan:

AYAT 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

"Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Mesjid al-Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang ḥaq dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."

Di sini dikatakan, *Dan dari mana saja kamu keluar,* sehingga apakah mereka keluar dari rumah tempat mereka berada ketika turunnya ayat ini, atau dari tempat lain – dari mana pun – arah yang dituju dalam shalat adalah Ka'bah, di Mesjid al-Haram. *Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang ḥaq dari Tuhanmu.*

Akhirnya ayat ini ditutup dengan peringatan halus kepada siapa pun, baik orang Yahudi maupun munafik, *Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.*

Selanjutnya untuk lebih menekankan dan menghilangkan kemungkinan kesalahpahaman yang dapat ditimbul dari ayat 149, maka ayat 150 mengulangi perintah ayat 149:

AYAT 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

"Dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Mesjid al-Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajah-wajah kamu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu, takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atas kamu, dan supaya kamu mendapat petunjuk."

Awal ayat ini sama redaksinya dengan ayat yang lalu, dengan tambahan *Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajah-wajah kamu ke arahnya.*

Dengan demikian, ayat ini mencakup sudah semua tempat dan keadaan. Dari mana saja engkau keluar wahai Muhammad, dari Madinah menuju Mekah, atau ke Thaif, atau Hunain atau ke mana saja, maka arahkan wajahmu ke sana. Bukan hanya Engkau, umat mu pun demikian. Di mana saja mereka berada, di Mekah atau di Jakarta atau di mana saja, mereka semua ketika shalat harus mengarah ke Ka'bah.

Di sini terlihat sekali lagi bahwa walaupun pengalihan kiblat ke Ka'bah bermula dari keinginan hati Nabi Muhammad saw. dan atas pertimbangan beliau, namun ia berakhir dengan perintah mengarah kepada semua umat Islam. Kedudukan dan cinta Allah kepada Nabi-Nya ditunjukkan-Nya di sini, dan dalam saat yang sama rahmat dan petunjuk-Nya kepada umat Islam tercermin pula pada ayat-ayat ini. Itu pula sebabnya sehingga silih berganti redaksi yang berbentuk tunggal yang tertuju kepada Nabi

Muhammd saw. dengan redaksi yang berbentuk jamak untuk seluruh umatnya (perhatikan ayat 144, 149 dan 150). Demikian perintah pengalihan kiblat tertuju kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya kapan dan di mana pun mereka berada.

Redaksi yang ditujukan kepada Nabi saw. menggunakan kata *keluar* dan yang ditujukan untuk umum menggunakan kata *berada*. Ini juga dapat merupakan isyarat bahwa Nabi saw. – demikian juga orang-orang yang tekun beribadah – keluar dari rumahnya melakukan shalat ke mesjid, walaupun shalat itu tidak wajib dilaksanakan di mesjid. Sedang untuk masyarakat umum kaum muslimin, mereka ditoleransi untuk shalat di rumah atau shalat di tempat masing-masing. Demikian kesan yang ditarik oleh sementara ulama.

Ketetapan untuk mengarah ke Ka'bah kapan dan di mana pun adalah *agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu*, yakni agar tidak ada peluang bagi lawan-lawanmu untuk mengeritik, mengecam atau mengejek kamu. Agar mereka tidak berkata – jika kamu tidak mengarah ke Ka'bah – mengapa ia tidak mengarah ke Ka'bah, padahal Tuhan telah memerintahkannya? Atau agar orang tidak mempertanyakan mengapa kamu tidak mengarah ke Ka'bah padahal itu lebih tepat?

Kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka yakni orang-orang Yahudi yang keras kepala, dan menyembunyikan kebenaran serta orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah walau mengaku mengikuti tradisi Nabi Ibrâhîm as. Mereka semua dikecualikan karena apapun yang kamu kerjakan dan apapun keterangan yang kamu jelaskan kepada mereka – wahai kaum muslimin – walau – betapapun kuat, dan banyaknya dalil-dalil, pasti mereka akan tetap mengecam dan mencemoohkan kamu. *Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku.* Aku akan melindungi kalian dan mematahkan segala makar mereka.

Ketetapan itu juga dimaksudkan juga *agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu.*

Nikmat Allah akan lebih banyak tercurah bila kaum muslimin mengarah ke arah yang ditetapkan Allah, dalam arti mereka bersatu padu menuju tujuan yang sama yang dilambangkan oleh kesatuan kiblat di mana dan kapan pun *dan supaya kamu mendapat petunjuk,* lebih banyak lagi dari petunjuk yang selama ini kamu telah peroleh serta yang mencakup segala hal yang kamu butuhkan.

Demikian ayat-ayat ini mengakhiri uraian tentang pengalihan kiblat dari Mesjid al-Aqsha, di Palestina ke Ka'bah di Mesjid al-Haram, Mekah.

Ayat-ayat yang membicarakannya secara langsung cukup panjang dan banyak. Ini antara lain disebabkan karena pengalihan kiblat dinilai sebagai persoalan pertama yang dibatalkan hukumnya oleh al-Qur'ân. Pembatalan sesuatu yang sebelumnya telah direstui itu boleh jadi meresahkan umat Islam apalagi ia berkaitan dengan ibadah shalat yang merupakan tiang agama. Di sisi lain, pembatalan ini juga menimbulkan keberatan dan kritik orang Yahudi dan kaum musyrikin. Faktor-faktor itulah yang mengundang al-Qur'ân berbicara panjang lebar, antara lain menjelaskan, mengingatkan, mengancam dan menjanjikan, mengajukan dalil dan menampik keberatan. Ayat-ayat berikut walau masih termasuk dalam kelompok ayat-ayat tentang pengalihan kiblat, tetapi ia bersifat nasihat umum, yang berhubungan dengan banyak persoalan, termasuk persoalan pengalihann kiblat dan dampak-dampaknya dalam benak umat Islam.

AYAT 151-152

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلاَ تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepada kamu) Kami telah mengutus kepada kamu Rasul dari kalangan kamu. Dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu al-Kitâb dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada kamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."

Ayat ini seakan-akan menyatakan: Sesungguhnya Kami telah mengalihkan kiblat ke arah Mesjid al-Haram dengan tujuan menyempurnakan nikmat-Ku kepada kamu. Penyempurnaan nikmat itu, serupa dengan penyempurnaannya *ketika Kami telah mengutus kepadamu Rasul* yang berasal *dari kalangan kamu, dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitâb dan al-Hikmah* yakni as-Sunnah, *serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*

Penempatan ayat ini setelah uraian tentang kiblat dapat dinilai masih berhubungan secara tidak langsung dengan pembicaraan sebelumnya. Seperti telah dikemukakan, bahwa mengarah ke Bait al-Maqdis adalah atas inisiatif Rasul saw. ketika beliau baru tiba di Madinah. Di sisi lain, pengalihan kiblat

ke Ka'bah pada mulanya juga bersumber dari keinginan Nabi saw. yang direstui Allah. Ayat ini mengingatkan kaum muslimin bahwa kebijaksanaan Rasul yang pertama tidaklah keliru bahkan itu pun direstui Allah. Bukankah Allah yang mengutus beliau antara lain untuk *mengajarkan al-Hikmah* yakni Sunnah Rasul, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun pembenaran terhadap apa yang dilakukan manusia.

Ayat ini juga merupakan bukti pengabulan doa Nabi Ibrâhîm as. yang dipanjatkannya ketika beliau bersama putranya Ismâ'îl as. membangun Ka'bah.

Permohonan Nabi Ibrâhîm di sana berbunyi: *"Tuhan kami! Utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitâb dan al-Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* (QS. al-Baqarah [2]: 129).

Terdapat sedikit perbedaan antara permohonan Nabi Ibrâhîm as. dengan pengabulan Allah yang disebut dalam ayat 151 yang dibahas ini. Perbedaan tersebut adalah bahwa pada ayat 129 *menyucikan* di tempatkan pada peringkat terakhir dari empat macam permohonan, yaitu 1) Rasul dari kelompok mereka, 2) Membacakan ayat-ayat Allah 3) Mengajarkan al-Kitâb dan al-Hikmah, 4) Menyucikan mereka.

Sedang pada ayat yang dibahas ini menyucikan ditempatkan pada peringkat kedua dari lima macam anugerah Allah dalam konteks memperkenankan doa Nabi Ibrâhîm itu. Lima macam anugerah itu adalah: 1) Rasul dari kelompok mereka, 2) Membacakan ayat-ayat Allah, 3) Menyucikan mereka, 4) Mengajarkan al-Kitâb dan al-Hikmah, 5) Mengajarkan apa yang mereka belum ketahui.

Di sini terlihat bahwa yang dikabulkan Allah lebih banyak dari apa yang dimohonkan. Lihatlah yang dimohonkan Nabi Ibrâhîm as. hanya empat macam sedang yang dianugerahkan-Nya sebanyak lima macam yakni terdapat satu yang tidak dimohonkan yaitu *mengajarkan apa yang mereka belum ketahui.* Ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian cara. Memang sejak dini al-Qur'ân telah mengisyaratkan dalam wahyu pertama (*Iqra'*) bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah berupa ilham dan intuisi.

Hal kedua yang terlihat dari hasil membandingkan permohonan Nabi Ibrâhîm as. dan pengabulan Allah adalah bahwa Allah mendahulukan apa

yang dimohon terakhir, dan mengakhirkan apa yang dimohon terlebih dahulu. Yang terakhir disebutkan oleh Nabi Ibrâhîm as. adalah penyucian sedang penyucian disebut oleh Allah dalam konteks pengabulan pada peringkat ketiga setelah pembacaan ayat-ayat-Nya dan sebelum mengajarkan al-Kitâb dan al-Hikmah. Ini untuk menunjukkan bahwa membaca ayat-ayat Allah – walau sebelum memperoleh rahasia-rahasianya – telah dapat mengantar kepada kesucian jiwa. Demikian Allah mengatur anugerah-Nya, pengaturan yang sesuai dengan yang terbaik untuk manusia. Di sisi lain, ia juga menunjukkan bahwa Allah memilihkan yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya yang tulus bermohon. Disamping itu terlihat pula bahwa doa tidak mesti terkabul seketika. Lihatlah berapa lama jarak antara doa Nabi Ibrâhîm as. dengan diutusanya Nabi Muhammad saw. Ribuan tahun lamanya.

Demikian limpahan karunia-Nya. *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku* dengan lidah, pikiran hati dan anggota badan; lidah menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku. Jika itu semua kamu lakukan *niscaya Aku ingat* pula *kepada kamu,* Sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu *dan bersyukurlah kepada-Ku* dengan hati, lidah dan perbuatan kamu pula, niscaya-Ku tambah nikmat-nikmat-Ku *dan janganlah kamu mengingkari* nikmat-*Ku* agar siksa-Ku tidak menimpa kamu.

Di atas terbaca bahwa Allah mendahulukan perintah mengingat diri-Nya atas mengingat nikmat-Nya, karena mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmat-Nya.

Tentu saja untuk mencapai sukses melaksanakan perintah di atas, bahkan untuk sukses meraih segala yang diharapkan, diperlukan kesungguhan upaya. Ia harus diperjuangkan. Untuk itu ayat berikut mengajarkan semua kaum beriman dua cara utama untuk meraih sukses.

AYAT 153

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."

Ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat – seperti yang diajarkan Allah di atas dan dengan mengarah ke kiblat – dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup.

Kata (الصّبر) *ash-shabr/sabar* yang dimaksud mencakup banyak hal; sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.

Penutup ayat yang menyatakan *sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar* mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitannya, dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya, karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.

Karena kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan, maka manusia tidak boleh berpangku tangan, atau terbawa kesedihan oleh petaka yang dialaminya, ia harus berjuang dan berjuang. Memperjuangkan kebenaran, dan menegakkan keadilan, dapat mengakibatkan kematian. Puncak petaka yang memerlukan kesabaran adalah kematian, maka ayat selanjutnya mengingatkan setiap orang untuk tidak menduga yang gugur dalam perjuangan di jalan Allah telah mati. Mereka tetap hidup. Mereka hidup, walau tidak disadari oleh yang menarik dan menghembuskan nafas.

AYAT 154

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (mereka itu) hidup, tetapi kamu tidak menyadari (hidup mereka).

Jangan mengatakaan mereka mati; tetapi katakanlah bahwa mereka syahid, karena mereka sebenarnya hidup bahagia menyaksikan kamu dari alam barzakh serta hidup menyaksikan ganjaran Allah yang akan mereka dapatkan setelah kebangkitan mereka dari kubur.

Mereka hidup bahagia di sisi Tuhan mereka, bukan di sisi kamu wahai penduduk bumi. Mereka hidup di satu alam yang bukan alam dunia kamu.

Anda jangan menduga bahwa hidup yang dimaksud itu adalah nama baik yang disandangnya setelah kematian – seperti pendapat sementara orang yang menduga – diri mereka rasional. Bukan itu, karena jika demikian, sungguh tidak hidup pahlawan yang tak dikenal. Tidak! Yang gugur dijalan Allah itu benar-benar hidup di alam lain yang berbeda dengan alam kita yang masih sedang menarik dan menghembuskan nafas.

Hidup ditandai antara lain oleh gerak, dan tahu. Jangan duga gerak mereka telah dicabut atau pengetahuan mereka telah tiada. Mereka yang gugur di jalan Allah itu tetap bergerak, bahkan lebih leluasa dari gerak manusia dipermukaan bumi ini. Mereka tahu lebih banyak dari apa yang diketahui oleh yang beredar darahnya dan berdenyut jantungnya, karena di alam sana mereka telah melihat dan mengetahui nomena bukan fenomena seperti yang diketahui oleh penduduk dunia. Sungguh mereka hidup, kehidupan yang tidak dapat dijelaskan hakikatnya, karena kehidupan yang mereka alami tidak disadari atau dirasakan oleh selain mereka. Tetapi kamu yang berada didunia tidak merasakan hidup mereka.

Selanjutnya setelah menggambarkan sekelumit dari hakikat kehidupan di alam sana, ayat berikut menggambarkan sekelumit dari hakikat kehidupan di alam dunia. Ini sekaligus dalam rangka memupuk kesabaran:

AYAT 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Sungguh, Kami pasti akan terus menerus menguji kamu berupa sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang bersabar."

Firman-Nya: *Sungguh, Kami pasti akan terus menerus menguji kamu,* mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam.

Ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya *sedikit*, sehingga betapapun besarnya, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Cobaan itu sedikit, karena betapapun besarnya

cobaan, ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar daripada yang telah terjadi. Bukankah ketika mengalami setiap bencana, ucapan yang sering terdengar adalah "Untung hanya begitu...." Ia sedikit, karena cobaan dan ujian yang besar adalah kegagalan menghadapi cobaan, khususnya dalam kehidupan beragama.

Ujian yang diberikan Allah *sedikit.* Kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Ia hanya sedikit, sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah itu. Ini tidak ubahnya dengan ujian pada lembaga pendidikan. Soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin berat soal ujian. Setiap yang diuji akan lulus jika ia mempersiapkan diri dengan baik, serta mengikuti tuntunan yang diajarkan.

Patut dicamkan bahwa ayat sebelum ini mengajarkan shalat dan sabar. Jika demikian, yang diajarkan itu harus diamalkan sebelum datangnya ujian Allah ini. Demikian pula ketika ujian berlangsung. Itu sebabnya Rasul saw., sebagaimana diriwayatkan oleh Imâm Ahmad melalui sahabat Nabi saw. Hudzaifah Ibn al-Yamân, bahwa "Apabila beliau dihadapkan pada satu kesulitan/ujian, beliau melaksanakan shalat." Karena itu pula ayat di atas ditutup dengan perintah, *"Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."*

Apakah bentuk ujian itu? *Sedikit dari rasa takut,* yakni keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk, atau yang hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi, *sedikit rasa lapar,* yakni keinginan meluap untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan, serta *kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.*

Informasi Allah tentang "soal ujian" ini adalah nikmat besar tersendiri, karena dengan mengetahuinya kita dapat mempersiapkan diri menghadapi aneka ujian itu. Ujian diperlukan untuk kenaikan tingkat. Ujian itu sendiri baik. Yang buruk adalah kegagalan menghadapinya.

Memang Allah tidak menjelaskan kapan dan dalam bentuk apa ketakutan itu – di sana letak ujiannya – seperti halnya siswa atau mahasiswa ketika diberi tahu mata pelajaran atau kuliah yang akan diujikan.

Takut menghadapi ujian adalah pintu gerbang kegagalan; demikian juga ujian-ujian Ilahi. Menghadapi sesuatu yang ditakuti adalah membentengi diri dari gangguannya. Biarkan dia datang kapan saja, tetapi ketika itu Anda telah siap menjawab atau menghadapinya.

Rasa lapar pun demikian. Jangan khawatir makanan tak mencukupi jika Anda sedang diuji dalam bentuk rasa lapar, Allah telah memberi potensi. Kalau perut kosong dari makanan, masih ada yang lain dalam tubuh manusia yang dapat melanjutkan hidupnya. Ia memiliki lemak, daging, bahkan kalau ini pun telah habis, tubuhnya akan mengambil dari tulangnya bahkan dia akan tetap dapat hidup walau jantungnya tidak berdebar lagi, selama otaknya masih berfungsi; kematian dalam pandangan para dokter bukanlah dengan terhentinya denyut jantung, tetapi dengan terhentinya fungsi otak.

Lapar, bukan buruk. Dengan rasa lapar semua makanan menjadi lezat dimakan. Dalam keadaan letih, dengan kasur bahkan tanpa kasur pun tidur menjadi nyenyak. Ini tentu, jika manusia mau menyadarinya. Allah menyampaikan ujian ini, agar manusia siap menghadapinya, sehingga dia membiasakan diri, tidak makan kecuali jika ia lapar dan bila makan tidak kenyang.

Manusia harus berjuang, karena hidup adalah pergulatan antara kebenaran dan kebatilan, pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Manusia dalam hidupnya pasti menghadapi setan dan pengikut-pengikutnya. Allah memerintahkan untuk berjuang, menghadapi mereka. Tentu saja dalam pergulatan dan pertarungan pasti ada korban, pihak yang benar atau yang salah. Aneka macam korban itu, bisa *harta, jiwa dan buah-buahan* baik buah-buahan dalam arti sebenarnya maupun buah-buahan dalam arti buah dari apa yang dicita-citakan. Tetapi korban itu sedikit, bahkan itulah yang menjadi bahan bakar memperlancar jalannya kehidupan, serta mempercepat pencapaian tujuan. Jika demikian, jangan menggerutu menghadapi ujian, *bersabarlah dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*

Apa ciri mereka, dan apa rahasianya sehingga mereka berhasil dalam kesabaran? Jawabannya dijelaskan pada ayat berikut:

AYAT 156-157

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya). Mereka itulah yang mendapat banyak keberkatan yang

sempurna dan rahmat dari Tuhan (Pendidik dan Pemelihara) mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"

Kami milik Allah. Jika demikian, Dia melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Tetapi Allah Maha Bijaksana. Segala tindakan-Nya pasti benar dan baik. Tentu ada hikmah di balik ujian atau musibah itu. Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, *kami akan kembali kepada-Nya,* sehingga ketika bertemu nanti, tentulah pertemuan itu adalah pertemuan dengan kasih sayang-Nya.

Kami adalah milik Allah. Bukan hanya saya sendiri. Yang menjadi miliknya, adalah *kami* semua yang juga merupakan makhluk-Nya. Jika kali ini petaka menimpa saya, maka bukan saya yang pertama ditimpa musibah, bukan juga yang terakhir. Makna ini akan meringankan beban pada saat menghadapi petaka, karena semakin banyak yang ditimpa petaka, semakin ringan ia dipikul.

Kalimat ini, tidak diajarkan Allah kecuali kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya, seandainya Nabi Ya'qûb mengetahuinya maka dia tidak akan berucap seperti ucapannya yang diabadikan al-Qur'ân: *"Aduhai duka citaku, terhadap Yûsuf"* (QS. Yûsuf [12]: 84). Demikian Said Ibn Jubair.

Yang mengucapkan kalimat (إنّا لله وإنّا إليه راجعون) *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn* dengan menghayati makna-maknanya, antara lain seperti dikemukakan di atas. *Mereka itulah yang mendapat banyak keberkatan.*

Keberkatan itu sempurna, banyak dan beraneka ragam, sebagaimana dipahami dari bentuk jamak yang digunakan ayat di atas; antara lain berupa limpahan pengampunan, pujian, menggantikan yang lebih baik daripada nikmat sebelumnya yang telah hilang, dan lain-lain. Semua keberkatan itu bersumber *dari Tuhan* Yang Memelihara dan mendidik *mereka*, dan dengan demikian keberkatan itu dilimpahkan sesuai dengan pendidikan dan pemeliharaan-Nya.

Mereka juga mendapat *rahmat.* Kata (رحمة) *rahmah/rahmat* walau sepintas terlihat berbentuk tunggal, tetapi karena ia berbentuk kata jadian (*mashdar*) maka ia pun dapat mengandung arti jamak (banyak). Pakar-pakar bahasa Arab berkata bahwa bentuk kata jadian (*mashdar*) dapat berarti tunggal dan juga dapat berarti jamak.

Kita tidak tahu persis makna rahmat Ilahi. Yang pasti, rahmat-Nya bukan seperti rahmat makhluk. Rahmat mahluk merupakan rasa pedih melihat ketidakberdayaan pihak lain. Rasa pedih itulah yang menghasilkan

dorongan untuk membantu mengatasi ketidakberdayaan. Bagaimana rahmat Allah, Allah Yang Maha Mengetahui. Kita hanya dapat melihat dampak atau hasilnya yaitu limpahan karunia.

Mereka juga mendapat *petunjuk*. Bukan saja petunjuk mengatasi kesulitan, dan kesedihannya tetapi juga petujuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

AYAT 158

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.

Kesabaran orang-orang yang ciri-cirinya dibicarakan di atas, bukan berarti mereka berpangku tangan tanpa upaya. Mereka berupaya. Upaya tersebut dinamai oleh al-Qur'ân (سعي) *sa'i* yang arti harfiahnya adalah *usaha.* Arti syariahnya pada ibadah haji dan umrah adalah berbolak-balik sebanyak tujuh kali antara bukti Shafa dan Marwah demi melaksanakan perintah Allah. Sedang penerapan sa'i dalam kehidupan sehari-hari adalah "usaha sungguh-sungguh mencari sumber kehidupan dengan memulainya dari *shafa* yang berarti kesucian dan berakhir di *Marwah* yang berarti kepuasan hati. Inilah agaknya yang menghubungkan ayat yang berbicara tentang kesabaran dengan ayat 158 yang berbicara tentang sa'i. Di samping itu sa'i dalam berbagai maknanya itu memerlukan kesabaran.

Sesungguhnya Shafâ dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah.

Shafa dan *Marwah* adalah dua bukit yang tadinya berada sekitar 300 meter dari Mesjid al-Haram. Kini – setelah perluasan Mesjid al-Haram, ia telah merupakan bagian dari mesjid tersebut.

Shafa dan *Marwah* termasuk syiar Allah. Kata (شعار) *syi'âr* seakar dengan kata (شعور) *syu'ûr* yang berarti *rasa. Syi'âr* adalah tanda-tanda agama dan ibadah yang ditetapkan Allah. Tanda-tanda itu dinamai syi'ar karena ia seharusnya menghasilkan rasa hormat dan agung kepada Allah swt.

Dengan bersa'i sesuai dengan tuntunan-Nya, maka seseorang mengedapankan dan memaklumkan tanda-tanda agama Allah, sekaligus mengedapankan dan memaklumkan rasa tunduk dan ketaatan kepada Allah swt.

Tadinya kaum musyrikin melakukan pula sa'i, yang mengandung unsur kemusyirikan dan penyembahan berhala. Mereka berihram atas nama berhala Manat, kemudian melakukan sa'i. Di puncak bukit Shafa mereka meletakkan patung yang mereka namakan Isâf. Sedang di puncak Marwah diletakkan berhala (نائلة) *Nâ'ilah*. Kaum muslimin, sepenuhnya sadar bahwa hal tersebut tidak dibenarkan agama, karena itu mereka ragu melakukan sa'i. Untuk menghilangkan keraguan tersebut, ayat di atas melanjutkan: *"Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya."*

Haji adalah berkunjung ke Mekah dan sekitarnya, demi karena Allah dengan berihram pada waktu tertentu dan melaksanakan amal-amal ibadah tertentu, seperti thawaf, sa'i, wuquf di Arafah, melontar dan lain-lain. Sedang *Umrah,* adalah berkunjung ke Mesjid al-Haram demi karena Allah, dengan berihram dan melaksanakan thawaf, serta sa'i antara Shafa dan Marwah, kemudian menggunting rambut setelah selesai berthawaf.

Semua yang melakukan sa'i (usaha) baik dalam konteks melaksanakan ibadah haji dan atau Umrah, wajib atau sunnah, maupun usaha lainnya untuk mendapatkan kebahagiaan hidup duniawi, selama dilakukan secara tulus untuk kebaikan, dimulai dari kesucian dan berakhir dengan kepuasan, maka semua akan mendapat ganjaran, *karena Allah sangat mensyukuri kebaikan* yakni aktivitas yang dilandasai keikhlasan dan ketaatan kepada-Nya *lagi Maha Mengetahui* aktivitas dan niat para pelakunya.

Anda tentu masih ingat bahwa masalah dan penjelasan-penjelasan yang terbaca pada kelompok ayat-ayat yang lalu dikemukakan dalam konteks pembicaraan tentang Banî Isrâ'îl. Nah, kalau ketika berbicara tentang kiblat diisyaratkan bahwa sebenarnya mereka mengetahui kebenaran antara lain kebenaran kenabian Muhammad saw. maka pada kelompok ayat ini ditegaskan kecaman, kutukan dan ancaman siksa bagi siapa pun yang menyembunyikan pengetahuan yang dibutuhkan manusia termasuk menyembunyikan apa yang mereka ketahui tentang Nabi Muhammad saw.

AYAT 159-160

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللاعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلاَّ الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan (sekarang atau akan datang) apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya dalam al-Kitâb demi kepentingan manusia, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat. Kecuali mereka yang bertaubat dan mengadakan perbaikan serta menerangkan, maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya, dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Ayat ini, walaupun turun dalam konteks kecaman terhadap orang-orang Yahudi, namun redaksinya yang bersifat umum menjadikannya sebagai kecaman terhadap setiap orang yang menyembunyikan apapun yang diperintahkan agama untuk disampaikan, baik ajaran agama maupun ilmu pengetahuan atau hak manusia. Dalam konteks ini, Rasul saw. bersabda: "Siapa yang ditanyai tentang ilmu, lalu ia menyembunyikannya, maka di hari Kemudian, diletakkan di mulutnya kendali yang terbuat dari api neraka." Walau demikian, perlu dicatat bahwa setiap ucapan ada tempatnya dan setiap tempat ada juga ucapannya yang sesuai. Memang tidak semua apa yang diketahui boleh disebarluaskan, walaupun itu bagian dari ilmu syariat dan bagian dari informasi tentang pengetahuan hukum. Informasi terbagi dua, ada yang dituntut untuk disebarluaskan – kebanyakan dari ilmu syariat demikian – dan ada juga yang tidak diharapkan sama sekali untuk disebarluaskan, atau baru diharapkan untuk disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu atau sasaran. Tidak semua informasi disampaikan sama kepada yang pandai dan bodoh, atau anak kecil dan dewasa. Tidak juga semua pertanyaan perlu dijawab.

Tentu saja, Allah memberi kesempatan bertaubat kepada mereka yang menyembunyikan keterangan yang dibutuhkan itu, karena itu pula lanjutan ayat tersebut menyatakan, *Kecuali mereka yang bertaubat* dengan menyesali perbuatannya serta memohon ampun *dan mengadakan perbaikan* dengan jalan bertekad untuk tidak mengulanginya. Perbaikan dimaksud paling tidak yang

setimpal dengan kerusakan yang diakibatkannya, *serta menerangkan* kebenaran, paling tidak dalam kadar yang ia sembunyikan. *Maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

Demikian terlihat syarat-syarat pengabulan taubat.

Kata (أنا) *anâ/Aku* yang digunakan dalam penutup ayat ini mengisyaratkan, bahwa taubat adalah wewenang Allah sendiri. Tidak ada yang berwewenang dalam hal taubat kecuali Dia Yang Maha Esa lagi Maha Pengampun itu. Semua kata dalam al-Qur'ân yang menunjuk kepada Allah dalam bentuk tunggal, pada dasarnya tidak melibatkan siapa pun dalam aktivitas yang ditunjuk oleh kata kerja yang digunakannya.

Bagaimana dengan yang tidak bertaubat? lanjutan ayat menjelaskannya.

AYAT 161-162

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ ﴿١٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir (dan menyembunyikan kebenaran yang seharusnya dinampakkan) dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia semuanya. Mereka kekal di dalamnya, tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh (dilihat)."

Maksud dari kalimat (الناس أجمعين) *an-nâs ajma'în/manusia semuanya* di atas, bukan dalam arti seluruh manusia, karena tentu saja teman-teman mereka sekekufuran, yang juga termasuk kelompok manusia tidak akan mengutuknya, tetapi yang dimaksud adalah manusia yang taat kepada Allah. Semua, yakni Allah, malaikat, dan manusia yang taat itu, melaknatnya. Demikian menurut satu pendapat. Ulama lain mengatakan bahwa orang-orang durhaka akan melaknatnya, sehingga terjadi kutuk mengutuk antar mereka. Hanya saja ini tidak terjadi di dunia, tetapi di akhirat kelak sesuai firman-Nya: *"Pada hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain)"* (QS. al-'Ankabût [29]: 25).

Ayat di atas menggunakan kata *kafir* untuk menunjuk mereka yang menyembunyikan kebenaran. Ini bertujuan mencap mereka dengan sifat

buruk itu, sekaligus agar orang-orang kafir lainnya – dengan dosa apapun – dicakup pula dalam ancaman ini.

Firman-Nya: (خالدين فيها) *khâlidîna fîhâ/ mereka kekal di dalamnya.* Yang dimaksud dengan *kekal* adalah tinggal dalam waktu yang sangat lama *di dalamnya*, yakni di dalam laknat itu atau dalam neraka. Mereka juga *tidak diberi tangguh* dalam siksaan yang diterimanya sebagaimana penangguhan yang mereka dapatkan ketika hidup di dunia, atau mereka *tidak akan dilihat* oleh Allah dan malaikat-malaikat dengan pandangan kasih sayang.

Ayat-ayat ini merupakan penutup semua ayat-ayat terdahulu yang berbicara tentang Banî Isrâ'îl dan yang dimulai dengan ajakan mengingat nikmat-nikmat-Nya (ayat 40), percaya kepada apa yang diturunkan-Nya (ayat 41), dan tidak mencampuradukkan yang haq dan yang batil (ayat 42). Dengan demikian, bertemulah awal uraian yang dikandung oleh ketiga ayat tersebut (40-42) dengan akhir uraian ayat-ayat penutup ini.

Bertemu perintah mengingat nikmat dan memenuhi perjanjian (ayat 40) dengan syukur Ilahi dalam arti limpahan nikmat-Nya bagi yang melakukan aktivitas ketaatan. Bertemu juga sikap tidak percaya dan pencampuradukan kebenaran dan kebatilan dan penyembunyian kebenaran yang disebut pada ayat 41-42 dengan ancaman-ancaman ayat 159-160.

Setelah uraian di atas berlalu, maka kelompok ayat berikut kembali berbicara tentang Allah. Ini antara lain bertujuan menggaris bawahi perlunya mengingat nikmat-nikmat-Nya, beribadah kepada-Nya dan tidak meragukan ancaman-Nya, yang dicakup oleh kelompok ayat yang lalu.

AYAT 163

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

"Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Allah adalah *Tuhan kamu semua,* hai manusia yang mukmin, kafir atau munafik. Hanya Dia yang berhak kamu sembah. Siapa yang menyembah selain-Nya atau sesuatu bersama-Nya, maka ibadahnya tidak diterima. Dia *Yang Maha Esa* dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya. *Tiada Tuhan* yang berhak disembah, tiada juga Penguasa yang menguasai dan mengatur seluruh alam raya *melainkan Dia.* Dia *Yang Maha Pemurah* yang melimpahkan rahmat di dunia untuk seluruh makhluk tanpa pilih kasih, serta *lagi Maha Penyayang* melimpahkan rahmat khusus untuk yang taat kepada-Nya di hari Kemudian nanti. Demikian kelompok ayat ini dimulai. Itulah inti dari seluruh ajaran Islam.

Ayat selanjutnya menggambarkan kekuasaan-Nya.

AYAT 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan (suburkan) bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (pada semua itu) sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal."

Ayat ini mengundang manusia berpikir dan merenung tentang sekian banyak hal:

Pertama, berpikir dan merenungkan tentang (خلق السّموات والأرض) *khalq as-samâwât wa al-ardh,* yakni penciptaan langit dan bumi.

Kata (خلق) *khalq* yang diterjemahkan di atas dengan *penciptaan* dapat juga berarti *pengukuran yang teliti* atau *pengaturan.* Karena itu, di samping makna di atas, ia juga dapat berarti *pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti.* Yang dimaksud dengan *langit* adalah benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang-bintang yang kesemuanya beredar dengan sangat teliti dan teratur.

Kedua, merenungkan *pergantian malam dan siang.* Yakni perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendek siang dan malam.

Ketiga, merenungkan tentang *bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia.* Ini mengisyaratkan sarana transportasi, baik yang digunakan masa kini dengan alat-alat canggih maupun masa lampau yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya.

Keempat, merenungkan tentang *apa yang Allah turunkan dari langit berupa air,* baik yang cair maupun yang membeku. Yakni memperhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin,

dan akhirnya turun menjadi hujan, serta memperhatikan pula angin dan fungsinya, yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Kelima, berpikir tentang aneka binatang yang diciptakan Allah, baik binatang berakal (manusia) atau pun tidak, menyusui, bertelur, melata dan lain-lain.

Pada semua itu *sungguh terdapat tanda-tanda* keesaan dan kebesaran Allah *bagi kaum yang berakal.*

Sayang, bahkan aneh, walau bukti-bukti itu sudah sedemikian nyata, masih ada yang mengingkari wujud dan keesaan Allah sebagaimana ditegaskan pada ayat berikut:

AYAT 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

"Di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman cinta mereka kepada Allah sangat kuat. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari Kiamat), bahwa semua kekuatan adalah kepunyaan Allah dan bahwa Allah amat pedih siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)."

Pada ayat ini Allah swt. memulai uraiannya dengan berfiman: *Di antara manusia ada orang-orang yang menyembah* apa yang dianggapnya *tandingan-tandingan selain Allah*; baik berupa berhala, bintang, maupun manusia biasa yang telah tiada, atau pemimpin-pemimpin mereka. Padahal tandingan-tandingan tersebut adalah makhluk-makhluk ciptaan-Nya juga. Bahkan, manusia-manusia itu bukan hanya menyembahnya, tetapi *mereka mencintainya,* yakni taat kepadanya serta bersedia berkorban untuknya *sebagaimana* layaknya *mereka mencintai Allah.* Keadaan mereka berbeda dengan orang-orang yang beriman. *Adapun orang-orang yang beriman cinta mereka kepada Allah sangat kuat*, yakni lebih mantap daripada cinta kaum musyrikin terhadap tuhan-tuhan atau sembahan-sembahan mereka. Ini disebabkan

karena orang-orang beriman mencintai-Nya tanpa pamrih. Cinta mereka lahir dari bukti-bukti yang mereka yakini serta pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya Yang Maha Indah. Anda boleh juga memahami kekuatan cinta orang beriman dibandingkan dengan cinta orang kafir, karena orang beriman taat dan tetap cinta kepada Allah serta memohon bantuan-Nya, baik dalam keadaan sulit maupun senang, sedang orang-orang musyrik tidak lagi mengarah kepada berhala-berhala jika mereka menghadapi kesulitan. Atau orang-orang mukmin tidak melupakan Allah swt. dalam keadaan apapun, senang atau susah, sedang orang-orang kafir baru mengingat Allah ketika mereka mengalami kesulitan dan kalau kesulitannya telah teratasi mereka kembali lupa, seakan-akan mereka tidak pernah bermohon kepada-Nya.

Maka sungguh berbeda mereka yang beriman dengan yang mempersekutukan Allah. Karena itu, hendaklah mereka yang menyembah selain Allah berhati-hati. *Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa* pada hari Kiamat, *bahwa semua kekuatan adalah kepunyaan Allah dan bahwa Allah amat pedih siksaan-Nya,* niscaya mereka menyesal dan tidak akan mengambil tandingan-tandingan bagi Allah apalagi mencintai tandingan-tandingan itu.

Mereka yang durhaka dan mempersekutukan Allah, ada yang mengajak kepada kedurhakaan dan menjadi pemimpinnya, dan ada juga yang hanya menjadi pengikut-pengikut. Ayat berikut menguraikan apa yang akan terjadi antara para pemimpin dan yang dipimpin ketika itu.

AYAT 166

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali."

Ayat ini menjelaskan hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin, kepemimpinan dan keikutan dalam kedurhakaan kepada Allah. Kalau tadinya – dalam kehidupan dunia ini – mereka menaruh harapan kepada para pemimpinnya, dan pemimpin mengandalkan yang dipimpin untuk meraih harapannya, tiba-tiba harapan itu sirna ketika siksa telah

terlihat dihadapan mata. Mereka kecewa dan pupus harapan untuk meraih kenikmatan. Bahkan para pemimpin, ketika melihat siksa akibat kedurhakaan mereka, berlepas diri dari pengikut-pengikutnya karena enggan bertanggung jawab. Keadaan yang memimpin dan yang dipimpin – yang tadinya penuh harapan – diibaratkan dengan seorang yang memanjat dengan menggunakan tali untuk meraih sesuatu, tiba-tiba ketika telah berada di ketinggian dan terlihat olehnya apa yang ingin ia raih, tiba tiba-tali yang digunakannya putus sehingga ia terjatuh, putusnya tali itu tidak tanggung-tanggung, tetapi putus dengan amat kukuh satu demi satu atau dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari kata (تقطعت) *taqaththa'at*.

AYAT 167

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴿١٦٧﴾

Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, "Seandainya kami dapat kembali pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka menjadi aneka penyesalan yang luar biasa bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka."

Ayat di atas melukiskan pernyataan menyesal para pengikut pemimpin-pemimpin sesat itu, di mana mereka berkata: *"Seandainya kami dapat kembali* yakni ke dunia, *pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana* kini, di hari Kiamat ini, *mereka berlepas diri dari kami."*

Ketika itu, semuanya menyesal dan para pengikut ingin bila seandainya mereka dapat kembali ke dunia untuk berlepas diri dari para pemimpin itu. Mereka ingin kembali ke dunia untuk berlepas diri, karena di akhirat mereka tidak dapat lagi berlepas diri. Tetapi tentu saja keinginan ini mustahil tercapai. Di akhirat mereka juga harus mempertanggungjawabkan kesediaannya memilih serta menaati pemimpin itu.

Demikianlah, melalui apa yang mereka lihat berupa siksaan, mereka menyadari bahwa semua kekuatan milik Allah, dan bahwa keberlepasan diri dari para pemimpin, serta keinginan untuk kembali ke dunia tidak mungkin terpenuhi. *Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka,* seperti mendiamkan kesalahan para pemimpin, merestui dan tidak

menegur mereka, dan semua itu *menjadi aneka penyesalan yang luar biasa bagi mereka;* tetapi penyesalan tersebut tidak berguna sehingga akhirnya mereka pun harus masuk ke neraka bersama para pemimpin mereka, *dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*

KELOMPOK XII
(AYAT 168 - 177)

Setelah pengantar baru ini, kembali ayat-ayat surah al-Baqarah melanjutkan kelompok-kelompok uraiannya. Ini dimulai dengan ajakan mesra kepada seluruh manusia untuk memakan makanan jasmani, setelah sebelumnya menghidangkan makanan ruhani.

AYAT 168-169

يَاأَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Sesungguhnya setan hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Ajakan ayat di atas ditujukan bukan hanya kepada orang-orang beriman – tetapi untuk seluruh manusia – seperti terbaca di atas. Hal ini menunjukkan bahwa bumi disiapkan Allah untuk seluruh manusia, mukmin atau kafir. Setiap upaya dari siapa pun untuk memonopli hasil-hasilnya, baik ia kelompok kecil maupun besar, keluarga, suku, bangsa atau kawasan, dengan merugikan yang lain, maka itu bertentangan dengan ketentuan Allah. Karena itu, semua manusia diajak untuk *makan yang halal yang ada di bumi.*

Tidak semua yang ada di dunia otomatis halal dimakan atau digunakan. Allah menciptakan ular berbisa, bukan untuk dimakan, tetapi antara lain untuk digunakan bisanya sebagai obat. Ada burung-burung yang diciptakan-Nya untuk memakan serangga yang merusak tanaman. Dengan demikian, tidak semua yang ada di bumi menjadi makanan yang halal, karena bukan semua yang diciptakannya untuk dimakan manusia, walau semua untuk kepentingan manusia. Karena itu, Allah memerintahkan untuk makan makanan yang halal.

Makanan halal, adalah makanan yang tidak haram, yakni memakannya tidak dilarang oleh agamanya. Makanan haram ada dua macam yaitu yang haram karena zatnya seperti babi, bangkai, dan darah; dan yang haram karena sesuatu bukan dari zatnya, seperti makanan yang tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dimakan atau digunakan. Makanan yang halal adalah yang bukan termasuk kedua macam ini.

Sekali lagi perlu digarisbawahi, bahwa perintah ini ditujukan kepada seluruh manusia, percaya kepada Allah atau tidak. Seakan-akan Allah berfirman: Wahai orang-orang kafir, makanlah yang halal, bertindaklah sesuai dengan hukum, karena itu bermanfaat untuk kalian dalam kehidupan dunia kalian.

Namun demikian, tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dinamai halal terdiri dari empat macam: *wajib, sunnah, mubah dan makruh.* Aktivitas pun demikian. Ada aktivitas yang walaupun halal, namun makruh atau sangat tidak disukai Allah, seperti misalnya pemutusan hubungan. Selanjutnya tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing. Ada halal yang baik buat si A yang memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya, walau baik buat yang lain. Ada makanan yang halal, tetapi tidak bergizi, dan ketika itu ia menjadi kurang baik. Yang diperintahkan oleh ayat di atas adalah *yang halal lagi baik.*

Makanan atau aktivitas yang berkaitan dengan jasmani, seringkali digunakan setan untuk memperdaya manusia, karena itu lanjutan ayat ini mengingatkan, *Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan;*

Setan mempunyai jejak langkah. Ia menjerumuskan manusia langkah demi langkah, tahap demi tahap. Langkah hanyalah jarak antara dua kaki sewaktu berjalan, tetapi bila tidak disadari, langkah demi langkah dapat menjerumuskan ke dalam bahaya. Setan pada mulanya hanya mengajak manusia melangkah selangkah, tetapi langkah itu disusul dengan langkah lain, sampai akhirnya masuk sampai ke neraka.

Mengapa demikian? *Karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu,* atau dia adalah musuh yang tidak segan menampakkan permusuhannya kepada kamu.

Leluhur manusia, yakni Âdam dan pasangannya teperdaya melalui pintu makanan. Memang tidak lain ulah setan kecuali *hanya menyuruh kamu berbuat jahat,* yakni perbuatan yang mengotori jiwa, yang berdampak buruk, walau tanpa sanksi hukum duniawi, seperti berbohong, dengki dan angkuh *dan* juga menyuruh berbuat *keji*, yakni perbuatan yang tidak sejalan dengan tuntunan agama dan akal sehat, khususnya yang telah ditetapkan sanksi duniawinya seperti zina dan pembunuhan, *dan* juga menyuruh kamu *mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui* yakni memberi-Nya sifat-sifat yang tidak wajar bagi-Nya.

Demikian secara sangat serasi Allah membuktikan kekuasaan dan keesaan-Nya (ayat 163) dengan kalimat-kalimat menyentuh, berupa nasihat yang tersusun secara sangat sistematis: *Pertama*, penciptaan alam raya dan pengaturan sistem kerjanya. (ayat 164); *kedua,* penyediaan sarana kehidupan, yang mudah lagi sesuai. *Ketiga,* izin untuk menggunakan yang halal dan baik (ayat 168). *Keempat*, peringatan menyangkut musuh yang amat berbahaya (ayat 169).

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menyandingkan uraiannya menyangkut manusia dalam semua unsur-unsur kejadiannya dan memaparkannya secara utuh dan bersamaan, maka di sini, setelah memberi tuntunan tentang makanan yang merupakan kebutuhan jasmani, ayat berikut berbicara menyangkut sisi akliah manusia atau pikirannya.

Ada manusia yang teperdaya oleh setan, sehingga mereka menolak tuntunan wahyu. Mereka berpegang kepada tradisi orang tua yang telah usang, seperti bunyi ayat berikut:

AYAT 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Apabila dikatakan kepada mereka (oleh siapa pun): "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. Apakah (mereka akan

mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak memahami sesuatu berdasar petunjuk akal dan tidak juga mendapat petunjuk."

Mengikuti orang tua adalah sesuatu yang wajar, bahkan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari manusia, khususnya ketika ia masih kecil. Saat itu boleh jadi ia mengikuti atau meniru sebagian dari apa yang dilakukan ayah, atau ibunya, atau bahkan kakek dan neneknya. Tetapi para orang tua itu tidak mustahil keliru dalam tindakannya, baik akibat kelengahan, kebodohan, atau keteperdayaan oleh setan. Buktinya, ada yang dilakukan kakek dan nenek yang tidak dilakukan oleh ayah dan ibu. Saat itu, seorang anak bisa bingung. Nah, dari sini Allah swt., dari saat ke saat mengutus para nabi membawa petunjuk-petunjuk-Nya untuk meluruskan kekeliruan serta mengantar ke jalan yang benar. Dari sini juga, setiap ajaran yang dibawa oleh para nabi tidak membatalkan semua tradisi masyarakat, tetapi ada yang dibatalkannya, ada yang sekadar diluruskan kekeliruannya, di samping ada juga yang dilestarikan. Pembatalan, pelurusan, dan pelestarian itu, ketiganya termasuk dalam apa yang dinamai *"apa yang diturunkan Allah."*

Di sisi lain, manusia mengalami perkembangan dalam pemikiran dan kondisi sosialnya. Ilmu pengetahuan yang diperolehnya pun dari saat ke saat bertambah, atau harus diluruskan. Itu semua melahirkan perubahan. Perubahan ini menuntut pula perubahan tuntunan, yang sedikit atau banyak berbeda dengan tuntunan yang pernah diberikan kepada orang tua. Tuntunan Ilahi, atau nilai-nilai–Nya yang mengandung perubahan itu, termasuk juga dalam pengertian *"apa yang diturunkan Allah."*

Demikianlah terlihat adanya keniscayaan perubahan, dan bahwa segala sesuatu berubah kecuali perubahan itu sendiri.

Dari sini sungguh keliru bila ada yang menjawab, *"Kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami."* Karena, tidak satu generasi pun yang dapat luput dari kesalahan, sebagaimana tidak ada generasi yang tidak mengalami perubahan.

Kekeliruan ucapan itu lebih jelas lagi jika orang tua dan nenek moyang mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan tuntunan akal sehat atau tuntunan petunjuk Ilahi, yakni *tidak mengetahui suatu apapun*, dan *tidak juga mendapat petunjuk*. Itulah yang dimaksud dengan penutup ayat ini "Apakah mereka akan mengikuti juga *walaupun nenek moyang mereka itu tidak memahami sesuatu berdasar petunjuk akal dan tidak juga mendapat petunjuk."*

Ayat ini memberi isyarat bahwa tradisi orang tua sekalipun, tidak dapat diikuti kalau tidak memiliki dasar-dasar yang dibenarkan oleh agama, atau pertimbangan akal yang sehat.

Jika demikian, kecaman ini tertuju kepada mereka yang mengikuti tradisi tanpa dasar; bukan terhadap mereka yang mengikutinya berdasar pertimbangan nalar, termasuk di dalamnya yang berdasar ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 104 atau berdasar petunjuk Ilahi, termasuk Sunnah Rasul-Nya saw. sebagaimana ditegaskan dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 31.

Mereka yang diajak untuk mengikuti tuntunan Allah dan menjawab seperti terbaca di atas, dijelaskan keadaannya melalui satu perumpamaan yaitu:

AYAT 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

"Perumpamaan orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak berakal."

Maksudnya, perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir kepada kebenaran, adalah seperti penggembala yang berteriak. Rasul atau para juru dakwah diibaratkan dengan penggembala, sedang para pengikut tradisi yang usang itu, seperti binatang. Mereka yang diajak itu sama dengan binatang. Keduanya mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi tidak memahami atau tidak dapat memanfaatkan suara panggilan itu.

Ayat ini dapat juga berarti, orang-orang itu dalam ibadah dan doa mereka kepada tuhan-tuhan mereka, seperti penggembala yang berteriak kepada binatangnya yang tidak mendengar. Di sini orang orang kafir itu diibaratkan dengan penggembala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah diibaratkan serupa dengan binatang-binatang.

Orang-orang kafir yang mempertahankan tradisi usang itu pada hakikatnya *tuli*, tidak memfungsikan alat pendengar mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar bimbingan; *bisu*, tidak memfungsikan lidah mereka sehingga mereka tidak dapat bertanya dan berdialog, *dan buta* tidak

memfungsikan mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan akhirnya mereka tidak dapat menggunakan alat-alat itu untuk mendengar, melihat, dan berpikir sesuai dengan yang dikehendaki Allah ketika menganugerahkannya, dan dengan demikian *mereka tidak dapat menggunakan akalnya* (yakni tidak ada kendali yang menghalanginya melakukan keburukan, kesalahan, dan mengikuti tradisi orang tua walau mereka sesat atau keliru). Orang-orang mukmin dilarang mengikuti mereka.

AYAT 172

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah."

Kesadaran iman yang bersemi di hati mereka, menjadikan ajakan Allah kepada orang-orang beriman sedikit berbeda dengan ajakan-Nya kepada seluruh manusia. Bagi orang-orang mukmin, tidak lagi disebut kata halal, sebagaimana yang disebut pada ayat 168 yang lalu, karena keimanan yang bersemi di dalam hati merupakan jaminan kejauhan mereka dari yang tidak halal. Mereka di sini bahkan diperintah untuk bersyukur disertai dengan dorongan kuat yang tercermin pada penutup ayat 172 ini, yaitu *bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.*

Syukur adalah mengakui dengan tulus bahwa anugerah yang diperoleh semata-mata bersumber dari Allah sambil menggunakannya sesuai tujuan penganugerahannya, atau menempatkannya pada tempat yang semestinya.

Setelah menekankan perlunya makan makanan yang baik-baik, dijelaskan-Nya makanan yang buruk, dalam bentuk redaksi yang mengesankan bahwa hanya yang disebut itu yang terlarang, walau pada hakikatnya tidak demikian

AYAT 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ

غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagi kamu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Yang dimaksud *bangkai* adalah binatang yang berhembus nyawanya tidak melalui cara yang sah, seperti yang mati *tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk,* dan *diterkam binatang buas, namun tidak sempat disembelih, dan (yang disembelih untuk berhala).* Dikecualikan dari pengertian bangkai adalah binatang air (ikan dan sebagainya) dan belalang.

Binatang yang mati karena faktor ketuaan atau mati karena terjangkit penyakit pada dasarnya mati karena zat beracun, sehingga bila dikonsumsi manusia, sangat mungkin mengakibatkan keracunan. Demikian juga binatang karena tercekik dan dipukul, darahnya mengendap di dalam tubuhnya. Ini mengidap zat beracun yang membahayakan manusia.

Darah, yakni darah yang mengalir bukan yang substansi asalnya membeku seperti limpah dan hati. *Daging babi,* yakni seluruh tubuh babi, termasuk tulang, lemak, dan kulitnya.

Binatang yang ketika disembelih *disebut* nama *selain Allah,* artinya bahwa binatang semacam itu baru haram dimakan bila disembelih dalam keadaan menyebut selain nama Allah. Adapun bila tidak disebut nama-Nya, maka binatang halal yang disembelih demikian, masih dapat ditoleransi untuk dimakan.

Kasih sayang Allah melimpah kepada makhluk, karena itu Dia selalu menghendaki kemudahan buat manusia. Dia tidak menetapkan sesuatu yang menyulitkan mereka, dan karena itu pula larangan di atas dikecualikan oleh bunyi kelanjutan ayat: *Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa* memakannya *sedang ia tidak menginginkannya dan tidak* pula *melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya.*

Keadaan terpaksa adalah keadaan yang diduga dapat mengakibatkan kematian; sedang *tidak menginginkannya* adalah tidak memakannya padahal ada makanan halal yang dapat dia makan, tidak pula memakannya memenuhi keinginan seleranya. Sedang yang dimaksud dengan *tidak melampaui batas* adalah tidak memakannya dalam kadar yang melebihi

kebutuhan menutup rasa lapar dan memelihara jiwanya. Keadaan terpaksa dengan ketentuan demikian ditetapkan Allah, karena *Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*.

Penutup ayat ini dipahami juga oleh sementara ulama sebagai isyarat bahwa keadaan darurat tidak dialami seseorang kecuali akibat dosa yang dilakukannya, yang dipahami dari kata *Maha Pengampun*. Keputusasaan yang mengantar seseorang merasa jiwanya terancam tidak akan menyentuh hati seorang mukmin, sehingga dia akan bertahan dan bertahan sampai datangnya jalan keluar dan pertolongan Allah. Bukankah Allah telah menganugerahkan kemampuan kepada manusia untuk tidak menyentuh makanan, melalui ketahanan yang dimilikinya juga lemak, daging, dan tulang yang membungkus badannya? Lihat kembali uraian yang lalu pada ayat 155 surah al-Baqarah.

Penjelasan tentang makanan-makanan yang diharamkan di atas, dikemukakan dalam konteks mencela masyarakat Jahiliah, baik di Mekah maupun di Madinah, yang memakannya. Mereka misalnya membolehkan memakan binatang yang mati tanpa disembelih dengan alasan bahwa yang disembelih atau dicabut nyawanya oleh manusia halal, maka mengapa haram yang dicabut sendiri nyawanya oleh Allah?

Penjelasan tentang keburukan ini dilanjutkan dengan uraian ulang tentang mereka yang menyembunyikan kebenaran, baik menyangkut kebenaran Nabi Muhammad, urusan kiblat, haji dan umrah, maupun menyembunyikan atau akan menyembunyikan tuntunan Allah menyangkut makanan. Orang-orang Yahudi misalnya, menghalalkan hasil suap, orang-orang Nasrani membenarkan sedikit minuman keras, kendati dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikt dari mereka yang meminumnya dengan banyak.

AYAT 174

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang (sedang dan akan) menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitâb, dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan

api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih."

Firman-Nya: *Menjualnya dengan harga yang sedikit,* artinya adalah karena betapapun banyaknya imbalan yang diterima akibat menukar keterangan Allah dan Rasul-Nya, harga yang diambilnya itu pada hakikatnya sedikit jika dibandingkan dengan apa yang diberikannya, yaitu kesediaan disiksa di akhirat, walau – seandainya – siksa itu singkat dan ringan.

Walaupun pada lahirnya terlihat bahwa mereka makan makanan yang lezat, atau menggunakan sesuatu yang menyenangkan, tetapi *mereka itu sebenarnya tidak memakan* yakni tidak menelan *ke dalam perut mereka melainkan* sesuatu yang akan mengantar mereka di hari Kemudian ke *api* neraka

Di sini orang yang makan makanan haram dipersamakan dengan orang yang makan api, yakni keduanya akan mengalami kepedihan di dalam perut mereka. Bedanya hanya yang satu di peroleh sesaat setelah perutnya penuh, sedang yang lain kelak di neraka, dan yang ini mengalami rasa perih dan ketersiksaan jauh melebihi yang merasakannya di dunia. Kalau itu adalah siksa jasmani, maka penggalan ayat berikut mengemukakan siksa ruhani, kejiwaan. *Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari Kiamat.*

Berbicara kepada seseorang, merupakan salah satu bentuk keharmonisan hubungan Tidak mengajak berbicara, bisa jadi karena yang bersangkutan dianggap remeh karena perbuatannya sehingga wajar untuk diabaikan, dan bisa juga karena perbuatannya telah melampaui batas.

Tidak diajak berbicara oleh Allah bermakna wajar mendapat murka *dan* Allah juga *tidak akan menyucikan mereka,* yakni tidak akan membersihkan mereka dari dosa dengan jalan mengampuni mereka, tidak juga akan mengembangkan dan melipatgandakan ganjaran mereka, bahkan *bagi mereka siksa yang amat pedih.*

Mengapa mereka mendapat sanksi demikian? Dijelaskan oleh ayat berikut:

AYAT 175-176

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ﴿١٧٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾

"Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka. Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan al-Kitâb dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) al-Kitâb itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh."

Firman-Nya: *Mereka itulah orang-orang yang* di dunia ini *membeli kesesatan dengan petunjuk* yakni menukar petunjuk Allah dan Rasul yang diterimanya dengan kesesatan yang lahir dari rayuan setan dan nafsu mereka. *Dan* mereka menukar *siksa dengan ampunan* yakni menukar pengampunan Allah yang dianugerahkan-Nya, antara lain karena terpaksa memakan yang haram, mereka menukarnya dengan siksa yang akan mereka peroleh sebagai dampak buruk makanan haram yang dimakannya itu, baik siksa itu di dunia maupun di akhirat. *Maka alangkah bersabarnya mereka menghadapi api neraka!*

Penutup ayat ini menggunakan redaksi – yang mengandung penggambaran sesuatu yang aneh. Yakni, aneh bagi yang mendengar ulah mereka bukan aneh bagi Allah, karena tidak ada sesuatu yang aneh bagi-Nya. Rasa aneh lahir dari sesuatu yang muncul setelah sebelumnya tidak diketahui atau diduga, dan ini mustahil bagi Allah, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, baik sebelum, di saat, dan sesudah terjadinya. Betapa tidak aneh, mereka membeli kesesatan dan membayarnya dengan petunjuk Allah, mereka mengambil kesenangan sementara dan memberi kesenangan abadi.

Redaksi semacam ini dapat dipahami juga sebagai ancaman, sehingga bermakna: *Alangkah beraninya mereka menentang api neraka.* Seakan-akan dikatakan kepada mereka, "Perbuatan kalian mengantar kepada murka Allah. Apakah kalian bersabar disiksa di neraka? Sungguh sangat berani bila tidak gentar menghadapi siksa Allah di neraka"

Ancaman ini dikemukakan terhadap mereka yang memakan makanan haram, untuk menggarisbawahi bahwa rahmat dan pengampunan yang dianugerahkan Allah untuk yang terpaksa, tidak mencakup mereka.

Yang demikian itu, yakni ancaman siksa yang mereka hadapi itu, *adalah karena Allah telah menurunkan al-Kitâb dengan membawa kebenaran;* tetapi mereka sembunyikan atau langgar petunjuk-Nya. *Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang* kebenaran *al-Kitâb itu,* yakni Taurat dan Injil, yang menghalalkan apa yang diharamkan al-Qur'ân di atas, *benar-benar dalam penyimpangan yang jauh.*

Perselisihan yang dikecam di sini bukan perselisihan menyangkut penafsiran kitab suci, selama penafsiran kitab berdasar kaidah-kaidah disiplin ilmu yang disepakati, tetapi perselisihan menyangkut kebenaran informasinya. Misalnya menolak kebenaran seluruh atau sebagian kandungannya, atau menyembunyikannya.

Kelompok ayat ini diakhiri dengan menggarisbawahi substansi kebajikan. Ia bukan formalitas atau bentuk gerak tertentu tanpa makna, ia bukan sekadar menghindar dari makanan yang haram. Penutup ayat ini juga mengingatkan bahwa ada hal yang lebih penting dari *furu'* atau rincian agama, yaitu soal-soal *ushul* atau prinsip-prinsip dasar agama. Persoalan *furu'* harus mengantar kepada substansi yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip itu. Soal kiblat yang diangkat oleh orang-orang Yahudi atau Nasrani sebagai bahan pertengkaran dan kecaman kepada kaum muslimin, atau soal menghadapkan wajah ke kiblat yang ditetapkan Allah, mengabulkan doa dan keinginan Nabi Muhammmad serta masyarakat Arab yang sangat menghormati Ka'bah, bukanlah soal yang amat prinsip, tetapi yang prinsip adalah percaya kepada Allah, menyembah-Nya, percaya kepada hari Kemudian yang membuahkan amal-amal terpuji. Atas dasar itu, ayat 177 datang menyusul penjelasan-penjelasan ayat-ayat di atas:

AYAT 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajah kamu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat – anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, melaksanakan shalat secara sempurna, dan menunaikan zakat; dan orang-

orang yang menepati janji mereka apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Firman-Nya: *Bukanlah menghadapkan wajah kamu* dalam shalat *ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan.* Maksudnya, kebajikan atau ketaatan yang mengantar kepada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan – yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak – adalah yang mengantar kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah, dan lain-lain yang disebut oleh ayat ini.

Redaksi ayat di atas dapat juga bermakna: Bukannya menghadapkan wajah ke arah timur dan barat yang merupakan semua kebajikan, atau bukannya semua kebajikan merupakan sikap menghadapkan wajah ke timur dan barat. Menghadap ke timur atau ke barat, bukan sesuatu yang sulit, atau membutuhkan perjuangan, tetapi ada tuntunan lain yang membutuhkan perjuangan, dan di sanalah kebajikan sejati ditemukan.

Kepada siapakah ayat ini ditujukan? Kalau melihat konteks ayat-ayat sebelumnya, tidak keliru jika dikatakan bahwa ia ditujukan kepada *Ahl al-Kitâb.* Mereka bukan saja berkeras untuk tetap menghadap ke *al-quds* Yerûsalem di mana terdapat Dinding Ratap dan Haikal Sulaimân, tetapi juga tidak henti-hentinya mengecam dan mencemoohkan kaum muslimin yang beralih kiblat ke Mekah. Ayat ini seakan-akan berkata kepada mereka "Bukan demikian yang dinamai kebajikan." Hubungan ayat yang dikemukakan di atas mengisyaratkan pandangan ini. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin, ketika mereka menduga bahwa mereka telah meraih harapan mereka dengan beralihnya kiblat ke Mekah. Nah, mereka itu yang diperingatkan oleh ayat ini. Pandangan ini baik, apalagi hingga dewasa ini, masih ada yang menduga bahwa kebahagiaan telah diperoleh hanya dengan sekadar shalat menghadapkan wajah ke arah yang ditetapkan Allah yakni Ka'bah, apakah posisinya ketika itu menjadikan Ka'bah berada di sebelah barat atau timurnya – tergantung posisi masing-masing. Bukan hanya itu maknanya. Bisa jadi ayat ini bahkan bemakna: Kebajikan bukan itu, jika shalat yang dilaksanakan hanya terbatas pada menghadapkan wajah tanpa makna dan kehadiran kalbu. Bukankah Allah mengancam mereka yang tidak menghayati makna shalatnya? *"Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang*

yang lalai dari shalatnya, yaitu orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna" (QS. al-Mâ'ûn [107]: 4-7).

Namun demikian, pendapat yang lebih baik adalah yang memahami redaksi ayat tersebut ditujukan kepada semua pemeluk agama, karena tujuannya adalah menggarisbawahi kekeliruan banyak di antara mereka yang hanya mengandalkan shalat atau sembahyang saja. Ayat ini bermaksud menegaskan bahwa yang demikian itu bukan kebajikan yang sempurna, atau bukan satu-satunya kebajikan. *Akan tetapi sesungguhnya kebajikan sempurna itu ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian* sebenar-benarnya iman, sehingga meresap ke dalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh, percaya juga kepada *malaikat-malaikat,* sebagai makhluk-makhluk yang ditugaskan Allah dengan aneka tugas, lagi amat taat dan sedikit pun tidak membangkang perintah-Nya, juga percaya kepada semua *kitab-kitab* suci yang diturunkan, khususnya al-Qur'ân, Injil, Taurat, dan Zabur yang disampaikan melalui para malaikat dan diterima para nabi, juga percaya kepada seluruh *para nabi,* manusia-manusia pilihan Tuhan yang diberi wahyu untuk membimbing manusia.

Setelah menyebutkan sisi keimanan yang hakikatnya tidak nampak, ayat ini melanjutkan penjelasan tentang contoh-contoh kebajikan sempurna dari sisi yang lahir ke permukaan. Contoh-contoh itu antara lain berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain, sehingga bukan hanya memberi harta yang sudah tidak disenangi atau dibutuhkan – walaupun ini tidak telarang – tetapi *memberikan harta yang dicintainya* secara tulus dan demi meraih cinta-Nya *kepada kerabat – anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir* yang memerlukan pertolongan, *dan orang-orang yang meminta-minta; dan* juga memberi – untuk tujuan memerdekakan *hamba sahaya,* yakni manusia yang diperjualbelikan, dan atau ditawan oleh musuh, maupun yang hilang kebebasannya akibat penganiayaan, *melaksanakan* shalat secara benar sesuai syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya, *dan menunaikan zakat* sesuai ketentuan dan tanpa menuda-nunda, setelah sebelumnya memberikan harta yang dicintainya selain zakat *dan orang-orang yang* terus menerus *menepati janji*-nya *apabila ia berjanji. Dan* adapun yang amat terpuji adalah *orang-orang yang sabar* yakni tabah, menahan diri dan berjuang *dalam* mengatasi *kesempitan,* yakni kesulitan hidup seperti krisis ekonomi; *penderitaan,* seperti penyakit atau cobaan; *dan dalam peperangan,* yakni ketika perang sedang berkecamuk, *mereka itulah orang-orang yang benar,* dalam arti sesuai sikap, ucapan, dan perbuatannya *dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*

KELOMPOK XIII (AYAT 178 - 182)

Kelompok ayat ini adalah rincian menyangkut beberapa kewajiban dan tuntunan Allah. Anda masih ingat ayat 173 yang berbicara tentang larangan makan melampaui batas demi memelihara jasmani manusia. Kelompok ayat-ayat ini dimulai dengan mengemukakan sesuatu yang memelihara jiwa manusia.

Pada ayat yang lalu terdapat uraian tentang larangan makan yang melampaui batas, maka di sini disebutkan sanksi terhadap siapa yang melampaui batas dalam hal jiwa manusia.

Pemeliharaan jiwa manusia dapat terlaksana melalui syariat. Salah satu syariat agama adalah *qishâsh,* yakni perlakuan yang sama dengan perbuatan dalam menjatuhkan sanksi seperti pembunuhan dengan pembunuhan, dan luka dengan luka serupa.

AYAT 178

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishâsh berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik,

dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih."

Allah swt. memulai uraian-Nya dalam ayat ini dengan menyeru kaum beriman: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishâsh.* Ini diwajibkan kalau kamu – wahai keluarga terbunuh – menghendakinya sebagai sanksi akibat pembunuhan tidak sah atas keluarga kalian. Tetapi, pembalasan itu harus melalui yang berwewenang dengan ketetapan bahwa, *orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita.* Jangan menuntut – seperti adat Jahiliah – membunuh orang merdeka walau yang terbunuh adalah hamba sahaya, jangan juga menuntut balas terhadap dua atau banyak orang kalau yang terbunuh secara tidak sah hanya seorang, karena makna "qishâsh" adalah "persamaan". Boleh menuntut bunuh lelaki walau ia membunuh wanita, demikian juga sebaliknya, karena itulah keadilan dan persamaan dalam mencabut nyawa seorang manusia.

Tetapi kalau keluarga teraniaya ingin memaafkan dengan menggugurkan sanksi itu, dan menggantinya dengan tebusan, maka itu dapat dibenarkan.

Di sini terlihat bahwa agama tidak memaksakan pemaafan, karena pemaafan yang dipaksakan akan berdampak buruk. Keluarga yang ingin memaafkan dengan pertimbangan apapun dapat dibenarkan bahkan terpuji.

Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya sekemanusiaan, *hendaklah* yang memaafkan *mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah* yang diberi maaf *membayar* diat yakni tebusan *kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik* pula. Jangan sekali-kali yang memaafkan menuntut tebusan melampaui batas yang wajar, dan jangan juga yang harus menebus menunda-nunda tanpa alasan atau mengurangi pembayaran tebusan.

Yang demikian itu, yakni ketetapan hukum tersebut, *adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu* agar tidak timbul dendam atau pembunuhan beruntun, ia juga merupakan *rahmat* bagi keluarga korban dan pembunuh. Karena itu, ikutilah tuntunan ini dan jangan melampaui batas yang ditetapkan Allah, ini karena *barang siapa yang melampaui batas* dengan menganiaya pembunuh yang dimaafkan, atau keluarga korban *sesudah* menerima ketetapan *itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.*
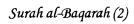
Setelah menjelaskan ketetapan hukum ini, ayat berikutnya menjelaskan latar belakang ketetapan dan manfaatnya.

AYAT 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan dalam qishâsh itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa."

Ayat ini menegaskan bahwa melalui ketetapan hukum *qishâsh* terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Karena, siapa yang mengetahui bahwa jika ia membunuh secara tidak sah, ia terancam pula untuk dibunuh, maka pastilah ia tidak akan melangkah untuk membunuh. Bisa jadi hikmah ini tidak dipahami oleh semua orang, tetapi mereka yang memiliki akal yang jernih dan menggunakannya, pasti akan tahu. Karena itu ayat ini menutup penjelasannya dengan menyeru *"wahai Ulu al-Albâb."*

Kata (الالباب) *al-albâb* adalah bentuk jamak dari (لبّ) *lubb* yaitu sari pati sesuatu. Kacang – misalnya – memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulu al-Albâb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya diharapkan dapat terhindar dari siksa, sedang yang menolak ketetapan ini maka pasti ada kerancuan dalam cara berpikirnya.

Di atas dikemukakan bahwa *qishâsh* berarti persamaan sanksi dengan perbuatan terpidana. Dengan kata *qishâsh,* al-Qur'ân bermaksud mengingatkan bahwa apa yang dilakukan terhadap pelaku kejahatan pada hakikatnya hanya mengikuti cara dan akibat perlakuannya terhadap si korban.

Ada pemikir-pemikir yang menolak hukuman mati bagi terpidana. "Pembunuhan sebagai hukuman adalah sesuatu yang kejam, yang tidak berkenan bagi manusia beradab; pembunuhan yang dilakukan terhadap terpidana menghilangkan satu nyawa, tetapi pelaksanaan *qishâsh*, adalah menghilangkan satu nyawa yang lain; pembunuhan si pembunuh menyuburkan balas dendam, padahal pembalasan dendam merupakan sesuatu yang buruk dan harus dikikis melalui pendidikan, karena itu hukuman terhadap pembunuh bisa dilakukan dalam bentuk penjara seumur

hidup dan kerja paksa; pembunuh adalah seorang yang mengalami gangguan jiwa, karena itu ia harus dirawat di rumah sakit." Demikian beberapa pandangan mereka

Dalih-dalih tersebut dijawab oleh al-Qur'ân di tempat yang lain dengan Firman-Nya: *"Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain (bukan karena qishâsh) atau bukan karena membuat kerusakan di bumi maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya; dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan ia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 32).

Penjelasan ayat di atas lebih kurang sebagai berikut.

Peraturan baik apapun yang ditetapkan – baik oleh manusia maupun oleh Allah – pada hakikatnya adalah untuk kemaslahatan "masyarakat manusia", dan kalau kita berkata "masyarakat" maka kita semua tahu, bahwa ia adalah kumpulan dari saya, Anda dan dia, kumpulan manusia-manusia.

Adalah sangat mustahil memisahkan seorang manusia selaku pribadi dan masyarakatnya. Ini hanya terjadi di alam teori. Tetapi dalam kenyataan sosiologis, bahkan dalam kenyataan psikologis, manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, walau ketika ia hidup di dalam gua sendirian. Bukankah manusia yang berada sendirian di gua, menciptakan makhluk lain bersamanya, kalau bukan makhluk sejenisnya, maka hantu yang menakutkannya atau malaikat yang mendukungnya. Demikianlah, manusia membutuhkan selain dirinya. Pada saat manusia merasakan kehadiran manusia-manusia lain bersamanya, pada saat itu pula seorang atau ribuan anggota masyarakatnya mempunyai kedudukan yang sama, semua harus dihargai, sehingga, *"Barang siapa yang membunuh seorang manusia, tanpa alasan yang sah, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 32).

Manusia, demikian juga masyarakat, bahkan semua makhluk hidup, memiliki naluri "mempertahankan hidup." Semut pun melawan jika kehidupannya terancam, kalau perlu dan mampu ia akan membunuh yang berusaha membunuhnya. Kalau demikian sikap semut, tentu lebih-lebih manusia. Karena itu, semua peraturan perundangan mentoleransi pembunuhan yang dilakukan oleh siapa pun yang mempertahankan kehidupannya. Di sisi lain, semua masyarakat menyiapkan senjata-senjata pembunuh, paling tidak untuk mempertahankan kehidupannya. Mengapa demikian? Jawabannya adalah, karena manusia ingin mempertahankan hidupnya, walau dengan membunuh. Kalau demikian, mengapa tidak

dibenarkan membunuh siapa pun yang membunuh orang lain tanpa haq? Bukankah sebelum ini telah dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara seseorang dengan masyarakatnya? Dengan membunuhnya, terjamin kehidupan orang lain, bahkan terjamin kehidupan banyak orang. Itu sebagian kandungan pesan singkat al-Qur'ān *Di dalam qishâsh ada (jaminan) kelangsungan hidup bagimu.*

Sekali lagi, tidak semua orang menyadari hal tersebut, buktinya dalih-dalih yang dikemukakan oleh para pakar di atas. Mari kita dengar ulang pandangan para mereka yang menolak hukuman mati kemudian menerima pandangan lainnya.

"Pembunuhan sebagai hukuman adalah sesuatu yang kejam, yang tidak berkenan atau tidak wajar bagi manusia beradab, manusia yang seharusnya memiliki rahmat dan kasih sayang." Pakar hukum Islam menjawab, "Dia kejam pada saat dilihat secara berdiri sendiri, dan melupakan korbannya yang terbunuh serta keluarga korban yang ditinggal." Di sisi lain, dalam pandangan al-Qur'ān, tidak semua rahmat dan kasih sayang itu baik. Ketika al-Qur'ān menetapkan sanksi hukum bagi pezina, ditekankannya agar jangan sampai rasa kasihan kepada terpidana mengantar kepada pengabaian hukuman (baca QS. an-Nūr [24]: 2). Rahmat dan kasih sayang ada tempatnya, dan ketegasan ada juga tempatnya. Itulah keadilan yang didambakan manusia, yakni menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar.

"Pembunuhan yang dilakukan terpidana menghilangkan satu nyawa, tetapi pelaksanaan *qishâsh* adalah menghilangkan satu nyawa yang lain." Demikian dalih lain, dan memang demikian yang tampak di permukaan, tetapi yang tidak tampak adalah yang bergejolak di hati keluarga korban, yaitu menuntut balas yang dapat melampaui batas keadilan, sehingga ketika itu, bukan hanya satu nyawa yang lain, tetapi puluhan nyawa yang lain bisa menjadi korban, dan ketika itu juga akal yang sehat akan berkata, "Dari pada puluhan korban yang jatuh, cukuplah satu yang melakukan pembunuhan secara tidak hak itu."

"Pembunuhan si pembunuh menyuburkan balas dendam, padahal pembalasan dendam merupakan sesuatu yang buruk dan harus dikikis melalui pendidikan." Ini adalah dalih yang baik, tetapi berhasilkah kemanusian mengikis habis dendam yang membara dari jiwa manusia?

Betapapun, al-Qur'ān juga menempuh jalan pendidikan itu, sehingga di samping ketetapan-Nya dan tuntunan-Nya yang menyatakan, *"Barang*

siapa yang terbunuh secara aniaya, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya" (QS. al-Isrâ' [17]: 33) memberi kekuasaan kepada ahli waris yang terbunuh untuk memilih alternatif "memaafkan, menerima ganti, atau menuntut *qishâsh* (membunuh si pembunuh), tetapi lanjutan pesan ayat di atas adalah, *"Janganlah ia (ahli waris) melampaui batas dalam membunuh, karena sesungguhnya ia (dengan ketetapan ini) telah mendapat pembelaan (pertolongan)."*

Dengan ketetapan-Nya memberi wewenang kepada ahli waris- untuk memilih alternatif di atas, sambil menganjurkan dalam banyak kesempatan untuk memberi maaf kepada yang bersalah, karena pemaafan dalam *qishâsh* menghapuskan dosa si pemaaf serta melahirkan hubungan yang lebih baik dalam kehidupan bermasarakat, maka sisi pendidikan telah ditempuh al-Qur'ân.

Akhirnya, dalih terakhir, "si pembunuh mengidap sakit jiwa." Dalih ini sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat, karena ia akan mendorong pembunuhan dengan perisai sakit jiwa. Namun demikian, jika memang itu terbukti melalui pemeriksaan yang bertanggung jawab maka tentu saja hukuman terhadap si terpidana, akan berbeda.

Karena ayat yang lalu berbicara tentang *qishash* yang dapat mengakibatkan kematian, maka sangat wajar jika ayat berikutnya berbicara tentang wasiat bila tanda-tanda kematian telah datang.

AYAT 180

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu didatangi (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapa dan karib kerabatnya secara ma'rûf, (ini adalah) hak (yang harus dilaksanakan, yakni kewajiban) atas orang-orang yang bertakwa."

Ayat di atas mewajibkan kepada orang-orang yang menyadari kedatangan tanda-tanda kematian agar memberi wasiat kepada yang ditinggalkan berkaitan dengan hartanya, bila harta tersebut banyak.

Wasiat adalah "Pesan baik yang disampaikan kepada orang lain untuk dikerjakan, baik saat hidup maupun setelah kematian yang berpesan."

Demikian pengertian kebahasaannya. Tetapi kata ini biasa digunakan untuk pesan-pesan yang disampaikan untuk dilaksanakan setelah kematian yang memberi wasiat. Makna inilah yang dimaksud oleh ayat di atas, yang dikuatkan oleh pengaitan perintah itu dengan kematian.

Apakah wasiat itu wajib? Pada dasarnya kata (كتب) *kutiba* yang digunakan ayat di atas bermakna wajib, karena itu banyak ulama yang mewajibkan wasiat, apalagi penutup ayat ini menegaskan bahwa itu adalah hak.

Tanda-tanda hadirnya kematian cukup banyak, seperti rambut yang memutih, gigi yang rontok, kesehatan yang menurun, usia senja dan lain-lain. Selanjutnya, harta yang banyak sangat relatif. Al-Qur'ân dan Sunnah tidak menjelaskan berapa jumlahnya sehingga sementara ulama berpendapat, bahwa wasiat dianjurkan atau diwajibkan berapapun jumlah harta yang dimiliki.

Kembali kita bertanya, apakah wasiat itu wajib? Banyak ulama yang bependapat demikian. Tetapi apakah kedua orang tua masih wajib diberi wasiat, padahal Allah telah menetapkan hak mereka dalam pembagian waris? Ada yang menjawab: Benar demikian, tetapi ayat ini turun sebelum adanya ketetapan tentang hak waris. Setelah adanya hak-hak tersebut maka ayat ini tidak berlaku lagi, kendati sebelumnya adalah wajib.

Ulama yang menganut paham ini berpendapat bahwa ada ayat-ayat al-Qur'ân yang dibatalkan hukumnya sehingga tidak berlaku lagi karena adanya hukum baru yang bertentangan dengannya. Ada juga ulama yang menolak ide adanya pembatalan ayat-ayat hukum al-Qur'ân. Mereka tetap berpegang kepada ayat ini dalam arti wajib, tetapi mereka memahami pemberian wasiat kepada kedua orang tua adalah bila orang tua dimaksud tidak berhak mendapat warisan oleh satu dan lain hal, seperti bila mereka bukan pemeluk agama Islam, atau mereka hamba sahaya. Kata mereka, ayat ini turun ketika Islam belum menyebar dan perbudakan masih merajalela. Betapapun, wasiat – seperti bunyi ayat di atas – harus dilaksanakan dengan syarat *ma'ruf,* yakni adil serta sesuai dengan tuntunan agama. Agama menuntun untuk tidak mewasiatkan harta lebih dari sepertiga, dan menuntun untuk tidak memberi wasiat kepada yang telah mendapat warisan.

AYAT 181

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٨١﴾

"Maka barang siapa yang mengubah wasiat itu setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Barang siapa yang mengubah wasiat itu, dengan menambah, mengurangi, atau menyembunyikan wasiat atau kandungannya *setelah ia mendengarnya,* dan setelah kandungannya jelas baginya, *maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar* segala sesuatu, termasuk bisikan-bisikan dalam hal perubahan wasiat – *lagi Maha Mengetahui* langkah-langkah yang diambil, termasuk langkah mereka yang berusaha mengubahnya.

AYAT 182

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

"(Akan tetapi) barang siapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Memang bila yang memberi wasiat diduga akan keliru atau berlaku tidak adil dalam menetapkan wasiatnya, lalu menasihati yang memberi wasiat untuk mengubah niatnya menyangkut apa yang akan diwasiatkannya, maka perubahan yang demikian dapat ditoleransi. Dapat juga ditoleransi pengubahan wasiat oleh yang diwasiati, bila wasiat yang dipesankan tidak sejalan dengan ketetapan agama. *Allah, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Sebagai lanjutan rincian hukum-hukum agama, maka ayat berikut berbicara tentang puasa.

Anda masih ingat pada awal uraian tentang kelompok ayat-ayat yang lalu, dikemukakan bahwa kelompok ayat-ayat itu adalah rincian menyangkut beberapa kewajiban dan tuntunan Allah yang berkaitan dengan pemeliharaan jiwa manusia, setelah kelompok ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang larangan melampaui batas dalam mengkonsumsi makanan demi memelihara jasmani manusia. Kalau pada ayat-ayat lalu orang-orang beriman diajak untuk memelihara jiwa dengan jalan menuntut *qishâsh* bagi keluarga korban yang berkeberatan, atau memaafkannya bila mereka berlapang dada, maka di sini – setelah selingan yang mengundang uraian tentang wasiat sebelum mati – ayat-ayat surah ini kembali berbicara tentang pemeliharaan jiwa manusia melalui ajakan mesra untuk berpuasa.

AYAT 183-184

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam erapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu sakit atau dalam nan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang

ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apapun. Ia dimulai dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra, *Wahai orang-orang yang beriman.*

Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan kewajiban puasa tanpa menunjuk siapa yang mewajibkannya, *Diwajibkan atas kamu.* Redaksi ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkan. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan ini sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok, sehingga seandainya bukan Allah yang mewajibkannya, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkannya atas dirinya sendiri. Yang diwajibkan adalah (الصّيام) *ash-shiyâm,* yakni menahan diri.

Menahan diri dibutuhkan oleh setiap orang, kaya atau miskin, muda atau tua, lelaki atau perempuan, sehat atau sakit, orang modern yang hidup masa kini, maupun manusia primitif yang hidup masa lalu. bahkan perorangan atau kelompok. Selanjutnya ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban yang dibebankan itu adalah, *sebagaimana telah diwajibkan pula atas umat-umat terdahulu sebelum kamu.*

Ini berarati puasa bukan hanya khusus untuk generasi mereka yang diajak berdialog pada masa turunnya ayat ini, tetapi juga terhadap umat-umat terdahulu, walaupun rincian cara pelaksanaanya berbeda-beda. Sekali lagi dalam redaksi di atas tidak ditemukan siapa yang mewajibkannya. Ini karena sebagian umat terdahulu berpuasa berdasar kewajiban yang ditetapkan oleh tokoh-tokoh agama mereka, bukan melalui wahyu Ilahi atau petunjuk nabi.

Pakar-pakar perbandingan agama menyebutkan bahwa orang-orang Mesir kuno pun – sebelum mereka mengenal agama samawi – telah mengenal puasa. Dari mereka praktek puasa beralih kepada orang-orang Yunani dan Romawi. Puasa juga dikenal dalam agama-agama penyembah bintang. Agama Budha,Yahudi dan Kristen demikian juga. Ibn an-Nadim dalam bukunya *al-Fharasat*-nya menyebutkan bahwa agama para penyembah

bintang berpuasa tiga puluh hari setahun, ada pula puasa sunnah sebanyak 16 hari dan juga ada yang 27 hari. Puasa mereka sebagai penghormatan kepada bulan, juga kepada bintang Mars yang mereka percaya sebagai bintang nasib, dan juga kepada matahari.

Dalam ajaran Budha pun dikenal puasa, sejak terbit sampai terbenamnya matahari. Mereka melakukan puasa empat hari dalam sebulan. Mereka menamainya *uposatha,* pada hari-hari pertama kesembilan, kelima belas dan kedua puluh. Orang Yahudi mengenal puasa selama empat puluh hari, bahkan dikenal beberapa macam puasa yang dianjurkan bagi penganut-penganut agama ini, khususnya untuk mengenang para nabi atau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah mereka.

Agama Kristen juga demikian. Walaupun dalam kitab Perjanjian Baru tidak ada isyarat tentang kewajiban puasa, dalam praktek keberagamaan mereka dikenal aneka ragam puasa yang ditetapkan oleh pemuka-pemuka agama.

Kewajiban tersebut dimaksudkan *agar kamu bertakwa,* yakni terhindar dari segala macam sanksi dan dampak buruk, baik duniawi maupun ukhrawi. Jangan duga, kewajiban yang akan dibebankan kepada kamu ini sepanjang tahun. Tidak! Ia hanya *beberapa hari tertentu,* itu pun masih harus melihat kondisi kesehatan dan keadaan kalian. Karena itu, *barang siapa di antara kamu sakit* yang memberatkan baginya puasa, atau menduga kesehatannya akan terlambat pulih bila berpuasa *atau ia benar-benar dalam perjalanan* (kata *benar-benar* dipahami dari kata (على) *'alâ* dalam redaksi (على سفر) *'alâ safarin,* jadi bukan perjalanan biasa yang mudah. Dahulu perjalanan itu dinilai sejauh sekitar sembilan puluh kilometer), jika yang sakit dan yang dalam perjalanan itu berbuka, *maka* wajiblah baginya berpuasa *pada hari-hari lain,* baik berturut-turut maupun tidak, *sebanyak hari yang ditinggalkan itu.*

Adapun yang kondisi badannya menjadikan ia mengalami kesulitan berat bila berpuasa, baik karena usia lanjut atau penyakit yang diduga tidak akan sembuh lagi atau pekerjaan berat yang mesti dan harus dilakukannya sehingga bila ia tinggalkan menyulitkan diri atau keluarga yang ditanggungnya, maka *wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya* itu – jika mereka tidak berpuasa – *membayar fidyah,* yaitu *memberi makan seorang miskin.* Setelah menjelaskan izin tersebut Allah mengingatkan, bahwa *Barangsiapa* yang *dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.*

Setelah diketahui siapa yang wajib berpuasa dan yang diberi izin untuk tidak melaksanakannya, dijelaskan tentang masa puasa yang sebelum ini dinyatakan bahwa ia hanya pada hari-hari tertentu. Yaitu,

AYAT 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'ân sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang haq dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagi kamu dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kamu, supaya kamu bersyukur."

Beberapa hari yang ditentukan, yakni dua puluh sembilan atau tiga puluh hari saja selama *bulan Ramadhan.* Bulan tersebut dipilih karena ia adalah bulan yang mulia. *Bulan yang di dalamnya diturunkan* permulaan *al-Qur'ân sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda yang jelas* antara yang haq dan yang batil.

Al-Qur'ân merupakan *petunjuk bagi manusia* menyangkut tuntunan yang berkaitan dengan akidah, dan *penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu* dalam hal rincian hukum-hukum syariat. Demikian satu pendapat. Bisa juga dikatakan, *al-Qur'ân petunjuk bagi manusia* dalam arti bahwa al-Qur'ân adalah kitab yang maha agung, sehingga secara berdiri sendiri ia merupakan petunjuk. Banyak nilai-nilai universal dan pokok yang dikandungnya, tetapi nilai-nilai itu dilengkapi lagi dengan *penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu,* yakni keterangan dan rinciannya. Wujud Tuhan dan keesaan-Nya

dijelaskan sebagai nilai utama dan pertama. Ini dijelaskan rinciannya, bukan saja menyangkut dalil-dalil pembuktiannya, tetapi sifat-sifat dan nama-nama yang wajar disandang-Nya. Keadilan adalah prinsip utama dalam berinteraksi; al-Qur'ân tidak berhenti dalam memerintahkan atau mewajibkannya. Al-Qur'ân dijelaskan lebih jauh bebeberapa rincian tentang bagaimana menerapkannya, misalnya dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, al-Qur'ân mengandung petunjuk sekaligus penjelasan tentang petunjuk-petunjuk itu.

Penegasan bahwa al-Qur'ân yang demikian itu sifatnya diturunkan pada bulan Ramadhan, mengisyaratkan bahwa sangat dianjurkan untuk membaca dan mempelajari al-Qur'ân selama bulan Ramadhan, dan yang mempelajarinya diharapkan dapat memperoleh petunjuk serta memahami dan menerapkan penjelasan-penjelasannya. Karena, dengan membaca al-Qur'ân ketika itu yang bersangkutan menyiapkan wadah hatinya untuk menerima petunjuk Ilahi berkat makanan ruhani – bukan jasmani – yang memenuhi kalbunya. Bahkan jiwanya akan sedemikian cerah, pikirannya begitu jernih, sehingga ia akan memperoleh kemampuan untuk membedakan antara yang ḫaq dan yang batil.

Setelah jelas hari-hari tertentu yang harus diisi dengan puasa, lanjutan ayat ini menetapkan siapa yang wajib berpuasa, yakni, karena puasa diwajibkan pada bulan Ramadhan, *maka barang siapa di antara kamu hadir pada bulan itu* yakni berada di negeri tempat tinggalnya atau mengetahui munculnya awal bulan Ramadhan, sedang dia tidak berhalangan dengan halangan yang dibenarkan agama, *maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.* Penggalan ayat ini dapat juga berarti, *maka barang siapa di antara kamu mengetahui kehadiran bulan itu,* dengan melihatnya sendiri atau melalui informasi dari yang dapat dipercaya, *maka hendaklah ia berpuasa.*

Mengetahui kehadirannya dengan melihat melalui mata kepala, atau dengan mengetahui melalui perhitungan, bahwa ia dapat dilihat dengan mata kepala – walau secara faktual tidak terlihat karena satu dan lain hal, misalnya mendung – maka hendaklah ia berpuasa. Yang tidak melihatnya dalam pengertian di atas wajib juga berpuasa bila ia mengetahui kehadirannya melalui orang terpercaya.

Di manakah bulan itu dilihat oleh yang melihatnya? Di kawasan tempat ia berada. Demikian jawaban yang sangat membatasi jangkauan penglihatan. Kelompok ulama di bawah koordinasi Organisasi Konferensi-Konferensi Islam menetapkan, bahwa di mana saja bulan dilihat oleh orang terpercaya,

maka sudah wajib puasa dan berlebaran atas seluruh umat Islam, selama ketika melihatnya, penduduk yang berada di wilayah yang disampaikan kepadanya berita kehadiran bulan itu, masih dalam keadaan malam. Jika selisih waktu antara satu kawasan dengan kawasan lain belum mencapai jarak yang menjadikan perbedaan terjadinya malam di satu kawasan dan siang di kawasan lain, maka dalam keadaan seperti itu puasa telah wajib bagi semua. Selisih waktu antara Jakarta dengan Saudia Arabia atau Mesir, tidak lebih dari empat atau lima jam. Awal malam di Timur Tengah belum lagi tengah malam di Jakarta. Jika terlihat bulan di Timur Tengah maka masyarakat muslim Indonesia sudah wajib berpuasa. Ini berbeda dengan beberapa wilayah di Amerika Serikat dengan Indonesia. Perbedaan waktu dapat begitu panjang antar kedua wilayah ini, sehingga ketika matahari terbit di sini bisa jadi ia telah terbenam di sana, sehingga jika Indonesia yang melihat bulan, maka masyarakat muslim di sana belum wajib berpuasa. Demikian pula sebaliknya. Tetapi jika masyarakat Muslim di Mekah melihatnya, maka baik masyarakat muslim di Indonesia maupun di Amerika kesemuanya telah wajib berpuasa, karena betapapun perbedaan waktu terjadi, semuanya – ketika di satu tempat terlihat bulan – masih dalam keadaan malam. Sungguh jika ini dilaksanakan, maka akan banyak waktu, tenaga, dan biaya yang dihemat, bahkan salah satu sumber perselisihan antar umat Islam dapat teratasi.

Melihat atau mengetahui kehadiran bulan sabit Ramadhan adalah tanda kewajiban berpuasa, sebagaimana melihat atau mengetahui kehadiran bulan sabit Syawal adalah tanda berakhirnya puasa Ramadhan. Hari kesembilan dari kehadiran bulan Dzulhijjah adalah hari wuquf di Arafah. Dan banyak kewajiban atau anjuran agama yang dikaitkan dengan bulan. Mengapa bulan, bukan matahari? Manusia tidak dapat mengetahui bilangan hari hanya dengan melihat matahari, karena titik pusat tata surya yang berupa bola dan memancarkan cahaya itu tidak memberi tanda-tanda tentang hari-hari yang berlalu atau yang sedang dan akan dialami manusia. Setiap hari, matahari muncul dan terlihat dalam bentuk dan keadaan sama, yang berbeda dengan bulan. Matahari hanya menunjuk perjalanan sehari; jika ia terbit, maka itu tanda hari sudah pagi, jika telah naik sepenggalahan, maka ia menjelang tengah hari, dan bila terbenam, maka sehari telah berlalu, atau malam telah tiba.

Anda tidak dapat mengetahui keadaan siang melalui bulan, karena ia tampak di waktu malam, tetapi Anda dapat mengetahui awal kehadiran

bulan dengan melihatnya seperti sabit, selanjutnya Anda mengetahui hari-hari pertama bila melihatnya dalam bentuk yang lebih besar, sedang pertengahan bulan diketahui dengan melihatnya dalam bentuk purnama sempurna. Itu – kata al-Qur'ân yang juga diakui oleh ilmuwan – karena bulan memiliki manzilah-manzilah, dan setelah sampai ke manzilah terakhir dalam bentuk purnama ia kembali terlihat mengecil dan mengecil hingga menjadi dalam pandangan seperti tandang kering yang tua melengkung. (QS. Yâsîn [36]: 39). Di sisi lain, perhitungan yang didasarkan pada matahari, menjadikan iklim dan suhu udara akan sama, atau paling tidak serupa sepanjang masa. Lama perjalanannya pun sejak terbit hingga terbenamnya akan sama. Di banyak kawasan, bulan Agustus setiap tahun beriklim panas, dan matahari lebih lama memancarkan cahaya daripada pancaran cahayanya di bulan Desember dan Januari. Ini berbeda dengan perjalanan bulan yang setiap tahunnya berselisih sekitar 11 hari dari perjalanan matahari, sehingga jika pada tahun ini masyarakat A berpuasa di musim panas yang siangnya panjang, maka beberapa tahun mendatang mereka akan berpuasa di musim dingin yang siangnya pendek. Demikian bergiliran sehingga suatu ketika ia akan kembali lagi ke daur semula.

Setelah menjelaskan hal di atas, ayat ini mengulangi kembali penjelasan yang lalu, yaitu, *barang siapa yang sakit atau dalam perjalanan* lalu ia berbuka, *maka* wajiblah baginya berpuasa *sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.*

Pengulangan ini diperlukan agar tidak timbul kesan bahwa komentar yang menyusul izin pada ayat 184 tersebut yakni *berpuasa lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui* merupakan desakan dari Tuhan agar tetap berpuasa walau dalam keadaan perjalanan yang melelahkan, sakit yang parah, atau bagi orang-orang yang telah tua. Ini tidak dikehendaki Allah, maka diulangilah penjelasan di atas, dan kali ini ditambah dengan penjelasan bahwa *Allah menghendaki kemudahan bagi kamu, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu.*

Keringanan untuk menggantikan puasa Ramadhan pada hari-hari lain juga dimaksudkan agar bilangan puasa 29 atau 30 hari dapat terpenuhi. Karena itu, lanjutan ayat di atas menyatakan, *Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah juga kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kamu, supaya kamu bersyukur.*

Dengan ayat-ayat di atas, jelas sudah kedudukan hukum puasa Ramadhan, keistimewaan, dan manfaat, serta masa dan bilangannya. Jelas juga siapa yang wajib melaksanakannya dan siapa pula yang diizinkan untuk

menunda atau tidak melaksanakannya serta bagaimana menggantinya. Yang belum dijelaskan adalah lama berpuasa setiap hari dan bagaimana caranya. Ini dijelaskan pada ayat-ayat berikut, tetapi sebelum menjelaskannya, terlebih dahulu digarisbawahi suatu hal yang amat perlu dilakukan oleh setiap orang, khususnya yang berpuasa di bulan Ramadhan.

Memang tidak dapat disangkal bahwa puasa adalah suatu kewajiban yang memerlukan kesabaran. Allah dengan kemurahan-Nya bermaksud memberi imbalan bagi yang memenuhi apa yang diwajibkan-Nya itu, apalagi ditegaskan-Nya melalui sebuah hadits qudsi, bahwa *Puasa untuk-Ku dan Aku yang akan memberi ganjarannya.* Untuk itu Allah menegaskan kedekatan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, khususnya mereka yang berpuasa, dan menganjurkan kepada mereka agar dalam bulan puasa itu banyak-banyak mengajukan permohonan dan harapan kepada-Nya. Ini disisipkan sebelum menjelaskan lama berpuasa setiap hari dan bagaimana caranya.

AYAT 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Kata (عبادي) *'ibâdî/ hamba-hamba-Ku,* adalah bentuk jamak dari kata (عبد) *'abd.* Kata *'ibâd* biasa digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk kepada hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya atau kalaupun mereka penuh dosa tetapi sadar akan dosanya serta mengharap pengampunan dan rahmat-Nya. Kata ini berbeda dengan dengan kata (عبيد) *'abîd* yang juga merupakan bentuk jamak dari *'abd,* tetapi bentuk jamak ini menunjuk kepada hamba-hamba Allah yang bergelimang dalam dosa. Pemilihan bentuk kata *'ibâd* serta penisbatannya kepada Allah (*hamba-hamba-Ku*) mengandung isyarat bahwa yang bertanya dan bermohon adalah hamba-hamba-Nya yang taat lagi menyadari kesalahannya itu.

Kata *jawablah* tidak terdapat dalam teks ayat di atas. Itu dicantumkan dalam terjemahan hanya untuk memudahkan pengertian menyangkut makna

ayat. Ulama al-Qur'ân menguraikan, bahwa kata *jawablah* ditiadakan di sini untuk mengisyaratkan bahwa setiap orang – walau yang bergelimang dalam dosa – dapat langsung berdoa kepada-Nya tanpa perantara. Ia juga mengisyaratkan bahwa Allah begitu dekat kepada manusia, dan manusia pun dekat kepada-Nya, karena pengetahuan tentang wujud Allah melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya pun terbentang luas. Berbeda dengan pengetahuan tentang hal-hal lain yang dipertanyakan, seperti mengapa bulan pada mulanya terlihat berbentuk sabit, kemudian sedikit demi sedikit membesar lalu mengecil dan hilang dari pandangan, demikian juga dengan pertanyaan-pertanyaan lain.

Anak kalimat *"orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku,"* menunjukkan bahwa bisa jadi ada seseorang yang bermohon tetapi dia belum lagi dinilai berdoa oleh-Nya. Yang dinilai-Nya berdoa antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukan juga yang menghadapkan diri kepada-Nya bersama dengan selain-Nya. Ini dipahami dari penggunaan kata *kepada-Ku.*

Bila al-Qur'ân menggunakan bentuk tunggal untuk menunjuk kepada Allah, maka itu berarti bahwa sesuatu yang ditunjuk itu hanya khusus dilakukan atau ditujukan kepada Allah, bukan selain-Nya. Kalaupun ada selain-Nya, maka ia dianggap tiada, karena peranannya ketika itu sangat kecil. Itu sebabnya, mengapa pemberian taubat, dan perintah beribadah kepada-Nya, selalu dilukiskan dalam bentuk tunggal. Ini berbeda bila Yang Maha Kuasa ditunjuk dalam bentuk jamak. Ini biasanya untuk menunjukkan adanya keterlibatan selain dari Allah dalam sesuatu yang ditunjuk itu. Itu sebabnya dalam menguraikan penciptaan Âdam, Allah menunjuknya dengan bentuk tunggal. *Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku"* (QS. Shâd [38]: 75); sedang reproduksi manusia dan lain-lain ditunjuk dengan menggunakan bentuk jamak; *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"* (QS. at-Tîn [95]: 4). Ini karena dalam penciptaan itu terdapat keterlibatan bapak dan ibu, berbeda dengan penciptaan Âdam as.

Firman-Nya: *Hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku,* mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdoa adalah memenuhi segala perintah-Nya. Ini diperingatkan juga oleh Nabi saw. yang menguraikan keadaan seseorang yang menengadah ke langit sambil berseru, *"Tuhanku-Tuhanku! (Perkenankan doaku)," tetapi makanan yang*

dimakannya haram, pakaian yang dikenakannya haram, "maka bagaimana mungkin dikabulkan doanya?"

Selanjutnya, ayat di atas memerintahkan agar percaya kepada-Nya. Ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilih yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyia-nyiakan doa itu, tetapi bisa jadi Allah memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sekali memberi sesuai permintaannya, di kali lain diberi-Nya yang tidak dia mohonkan tetapi lebih baik untuknya, dan tidak jarang pula Allah menolak permintaannya namun memberi sesuatu yang lebih baik di masa mendatang. Kalau tidak di dunia, maka di akhirat kelak. Bukankah ayah yang baik tidak memberi sesuatu yang merugikan anaknya walau sang anak mendesak? Karena itu percayalah kepada Allah dan camkanlah sabda Nabi Muhammad saw., "Berdoalah kepada Allah disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan memperkenankan." Itu semua *agar kamu selalu berada dalam kebenaran,* yakni dapat mengetahui jalan yang terbaik serta bertindak tepat, baik menyangkut soal dunia maupun akhirat.

Doa dapat memberi dampak yang sangat besar dalam mewujudkan harapan seseorang. Dr. A. Carrel salah seorang ahli bedah Perancis (1873-1941 M) yang pernah meraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran, menulis dalam bukunya yang bernama *Pray* (Doa), tentang pengalaman-pengalamannya dalam mengobati pasien. Katanya, "Banyak di antara mereka yang memperoleh kesembuhan dengan jalan berdoa." Menurutnya, doa adalah "suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia terbang, menuju Tuhannya."

Kehidupan manusia, disukai atau tidak, mengandung penderitaan, kesedihan dan kegagalan, di samping kegembiraan, prestasi dan keberhasilan. Banyak kepedihan yang dapat dicegah melalui usaha yang sungguh-sungguh serta ketabahan dalam menanggulanginya.Tetapi ada juga seperti misalnya kematian yang tidak dapat dicegah oleh upaya apa pun. Nah, di sinilah semakin akan terasa manfaatnya doa. Harus diingat pula bahwa kalaupun apa yang dimohonkan tidak sepenuhnya tercapai, namun dengan doa tersebut seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, harapan, dan hal ini tidak syak lagi mempunyai dampak yang sangat baik dalam kehidupannya.

Seorang yang beriman menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. Jika ia bersikap dengan tepat, pasti Allah akan membuka baginya jalan-jalan lain, meskipun jalan tersebut pada mulanya terlihat

mustahil. Jalan yang kelihatan mustahil inilah yang diperoleh melalui ketabahan dan shalat (doa).

Setelah menjelaskan perlunya berdoa, dan menganjurkannya lebih-lebih di bulan Ramdhan, ayat selanjutnya kembali menjelaskan apa yang belum dijelaskan menyangkut puasa.

AYAT 187

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللهُ
أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا
كَتَبَ اللهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ
مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ
تِلْكَ حُدُودُ اللهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagi kamu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untuk kamu, dan makan minumlah hingga jelas benar bagi kamu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, dalam keadaan kamu sedang beri'tikâf dalam mesjid. Itulah batas-batas larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa."

Izin *bercampur dengan istri* yang ditegaskan dalam ayat ini menunjukkan bahwa puasa tidak harus menjadikan seseorang terlepas sepenuhnya dari unsur-unsur jasmaniahnya. Seks adalah kebutuhan pria dan wanita. Karena itu, *mereka* para istri adalah *pakaian bagi kamu* wahai suami *dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.* Kalau dalam kehidupan normal seseorang tidak dapat hidup tanpa pakaian, maka demikian juga keberpasangan tidak dapat dihindari dalam kehidupan normal manusia dewasa; kalau pakaian berfungsi menutup aurat dan kekurangan jasmani manusia, maka demikian pula pasangan suami istri, harus saling melengkapi dan menutup kekurangan

masing-masing. Kalau pakaian merupakan hiasan bagi pemakainya, maka suami adalah hiasan bagi istrinya, demikian pula sebaliknya (baca QS. al-A'râf [7]: 26). Kalau pakaian mampu melindungi manusia dari sengatan panas dan dingin (QS. an-Naḫl [16]: 81), maka suami terhadap istrinya dan istri terhadap suaminya harus pula mampu melindungi pasangan-pasangannya dari krisis dan kesulitan yang mereka hadapi. Walhasil, suami dan istri saling membutuhkan. *Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu* tidak dapat menahan nafsu kamu sehingga ada yang bercampur di malam hari dan menjadikan kamu bagaikan *mengkhianati diri kamu sendiri* akibat menduga bahwa hubungan seks di malam Ramadhan hukumnya haram. *Karena itu Allah mengampuni kamu* setelah kamu mengakui dan menyadari kesalahanmu, *dan memaafkan kamu,* yakni menghapus dampak apa yang kamu lakukan itu dari lembaran hati kamu dan lembaran catatan amal-amal kamu.

Mengapa mereka dimaafkan, sedang mereka tidak berdosa? Bukankah Allah sejak semula tidak melarang hubungan seks di malam puasa? Benar, Allah tidak melarang, tetapi mereka berdosa ditinjau dari pengetahuan dan kegiatan mereka. Bukankah mereka menduga bahwa itu terlarang, namun mereka mengerjakannya? Jika Anda menduga bahwa gelas yang disodorkan kepada Anda berisi perasan apel, kemudian ternyata ia adalah minuman keras, maka Anda tidak berdosa, dengan meminumnya, karena Anda tidak melakukannya dengan niat melanggar, tetapi atas dasar sangkaan bahwa ia adalah minuman halal. Di sini Anda tidak sengaja berbuat dosa. Ini sama dengan yang melakukan kegiatan terlarang tanpa mengetahui bahwa itu terlarang. Sebaliknya jika yang disodorkan kepada Anda perasan apel, dan Anda menduganya minuman keras, kemudian Anda minum atas dasar ia minuman terlarang, maka ketika itu Anda berdosa, walaupun pada kenyataannya ia bukan minuman terlarang. Di sini yang dinilai adalah niat dan tujuan Anda minum.

Setelah menjelaskan bolehnya bercampur dengan pasangan pada malam puasa dan pemaafan yang dianugerahkan-Nya, ayat ini melanjutkan dengan perintah yang tidak bersifat wajib; perintah dalam arti izin melakukannya, atau menurut ulama lain anjuran. Perintah dimaksud adalah, *Maka sekarang* yakni sejak beberapa saat setelah turunnya ayat ini, dan setelah jelas izin bercampur, maka makan dan minumlah di malam hari bulan Ramadhan jika kamu menghendaki dan *campurilah mereka,* yakni silahkan lakukan hubungan seks serta *carilah,* yakni lakukanlah itu, dengan

memperhatikan *apa yang telah ditetapkan Allah untuk kamu* menyangkut hukum dan anjuran yang berkaitan dengan apa yang diizinkan, baik yang berkaitan dengan hubungan seks maupun makan dan minum.

Setelah menjelaskan apa yang boleh dilakukan pada waktu malam, kini dijelaskan-Nya apa yang harus dilakukan di siang hari, sekaligus waktu dan lamanya berpuasa, yaitu *Makan dan minumlah hingga jelas benar bagimu benang putih,* yakni cahaya yang nampak membentang di ufuk bagaikan benang yang panjang pada saat tampaknya fajar shadiq, *dari benang hitam* yang membentang bersama cahaya fajar dari kegelapan malam.

Karena ungkapan ini tidak jelas maknanya bagi sebagian orang termasuk sahabat Nabi yang bernama 'Adi Ibn Ḫatim, maka Allah menambah keterangan tentang maksud-Nya dengan menurunkan tambahan kata, bahwa yang dimaksud *adalah fajar.* Ini berarti diperkenankan makan, minum, dan berhubungan seks sejak terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar. Terbitnya matahari adalah permulaan berpuasa, adapun akhir puasa dijelaskan oleh lanjutan ayat, yaitu *Kemudian sempurnakanlah puasa itu* sejak terbitnya *fajar* sampai datang *malam,* yakni terbenamnya matahari; walau mega merah masih terlihat di ufuk, dalam pandangan mayoritas ulama, atau sampai menyebarnya kegelapan malam dan hilangnya mega merah menurut minoritas ulama.

Setelah menjelaskan hukum puasa, dan di celahnya dijelaskan anjuran berdoa, kini diuraikan ibadah lain yang sangat dianjurkan khususnya, pada bulan Ramadhan, yaitu ber-i'tikâf, yakni berdiam diri beberapa – saat atau sebaiknya beberapa hari untuk merenung di dalam mesjid. Ia begitu penting dan demikian banyak yang melaksanakan pada masa turunnya ayat-ayat ini, sehingga seakan-akan setiap yang berpuasa melakukannya. Kemudian karena sebelum ini dijelaskan bolehnya bercampur dengan pasangan pada malam hari Ramadhan, sedang hal itu tidak dibenarkan bagi yang ber-i'tikâf, maka lanjutan ayat ini menegaskan, *Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu dalam keadaan beri'tikaf dalam mesjid,* dan jangan juga campuri walaupun kamu berada di luar mesjid. Penyebutan kata *mesjid* di sini berkaitan dengan i'tikâf. Ibadah ini tidak sah kecuali bila dilakukan dalam mesjid, bahkan harus di Mesjid Jami' di mana dilaksanakan shalat Jum'at menurut sebagian ulama. Kata mesjid tidak berkaitan dengan *bercampur,* karena bagi yang ber-i'tikâf dan harus keluar sejenak dari mesjid untuk satu keperluan yang mendesak, i'tikâf-nya dapat ia lanjutkan, namun ketika berada di luar mesjid ia tetap tidak dibenarkan berhubungan seks.

Akhirnya ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Itulah batas-batas Allah, maka janganlah kamu mendekatinya,* karena siapa yang mendekati batas, dia dapat terjerumus sehingga melanggarnya. Dengan demikian, larangan mendekati lebih tegas dan pasti daripada larangan melanggarnya. Penggunaan kata tersebut dalam konteks puasa, amat tepat, karena puasa menuntut kehati-hatian dan kewara'an agar yang berpuasa tidak hanya menahan diri dari apa yang secara tegas dilarang melalui ayat puasa, (makan, minum, dan hubungan seks) tetapi juga menyangkut hal-hal lain yang berkaitan dengan anggota tubuh lainnya bahkan dengan nafsu dan pikiran jahat. *Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.*

Setelah menjelaskan tentang puasa, yang mengandung larangan makan dan minum, serta menganjurkan aneka aktivitas yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah swt., kini dijelaskan lagi larangan yang berkaitan dengan perolehan harta. Apalagi tujuan utama dan pertama dari perolehan harta adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan. Itu pula sebabnya sehingga al-Qur'ān, termasuk ayat berikut yang akan dijelaskan ini, menggunakan kata "makan" dalam arti memperoleh harta dan membelanjakannya.

AYAT 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Janganlah kamu memakan harta kamu, antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."

Firman-Nya: *Janganlah kamu memakan harta* sebagian *kamu antara kamu,* yakni janganlah memperoleh dan menggunakannya. Harta yang dimiliki oleh si A hari ini, dapat menjadi milik si B esok. Harta seharusnya memiliki fungsi sosial, sehingga sebagian di antara apa yang dimiliki si A seharusnya dimiliki pula oleh si B, baik melalui zakat maupun sedekah. Ketika Si A menganggap harta yang dimiliki si B merupakan hartanya juga, maka ia tidak akan merugikan si B, karena itu berarti merugikan dirinya sendiri.

Pengembangan harta tidak dapat terjadi kecuali dengan interaksi antara manusia dengan manusia lain, dalam bentuk pertukaran dan bantu membantu. Makna-makna inilah yang antara lain dikandung oleh penggunaan kata (بينكم) *bainakum/antara kamu* dalam firman-Nya yang memulai uraian menyangkut perolehan harta. Kata *antara* mengisyaratkan juga bahwa interaksi dalam perolehan harta terjadi antara dua pihak. Harta seakan-akan berada di tengah, dan kedua pihak berada pada posisi ujung yang berhadapan. Keuntungan atau kerugian dari interaksi itu, tidak boleh ditarik terlalu jauh oleh masing-masing, sehingga salah satu pihak merugi, sedang pihak yang lain mendapat keuntungan, sehingga bila demikian harta tidak lagi berada di tengah atau *antara,* dan kedudukan kedua pihak tidak lagi seimbang. Perolehan yang tidak seimbang adalah *batil,* dan yang batil adalah segala sesuatu yang tidak hak, tidak dibenarkan oleh hukum serta tidak sejalan dengan tuntunan Ilahi walaupun dilakukan atas dasar kerelaan yang berinteraksi.

Salah satu yang terlarang, dan sering dilakukan dalam masyarakat, adalah menyogok. Dalam ayat ini diibaratkan dengan perbuatan menurunkan timba ke dalam sumur untuk memperoleh air. Timba yang turun tidak terlihat oleh orang lain, khususnya yang tidak berada di dekat sumur. Penyogok menurunkan keinginannya kepada yang berwewenang memutuskan sesuatu, tetapi secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan mengambil sesuatu secara tidak sah. *Janganlah kamu memakan harta kamu di antara kamu dengan jalan yang batil dan menurunkan timbamu kepada hakim,* yakni yang berwewenang memutuskan, dengan tujuan *supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta orang lain itu dengan* jalan berbuat *dosa, padahal kamu* telah *mengetahui* buruknya perbutan itu.

Sementara ulama memahami penutup ayat ini sebagai isyarat tentang bolehnya memberi sesuatu kepada yang berwenang bila pemberian itu tidak bertujuan dosa, tetapi bertujuan mengambil hak pemberi sendiri. Dalam hal ini, yang berdosa adalah yang menerima bukan yang memberi. Demikian tulis al-Biqā'i dalam tafsirnya. Hemat penulis, isyarat yang dimaksud tidak jelas bahkan tidak benar, walau ada ulama lain yang membenarkan ide tersebut seperti ash-Shan'āni dalam buku haditsnya, *Subul as-Salâm.*

Ayat di atas dapat juga bermakna, janganlah sebagian kamu mengambil harta orang lain dan menguasainya tanpa hak, dan jangan pula menyerahkan urusan harta kepada hakim yang berwewenang memutuskan perkara bukan untuk tujuan memperoleh hak kalian, tetapi untuk

mengambil hak orang lain dengan melakukan dosa, dan dalam keadaan mengetahui bahwa kalian sebenarnya tidak berhak.

KELOMPOK XV
(AYAT 189 - 195)

Setelah selesai pembicaraan bulan puasa Ramadhan dan apa yang berkaitan dengannya, ayat berikut beralih kepada persoalan yang sangat erat dengan pelaksanaan puasa, dari segi penentuan waktu, awal, dan akhirnya, yaitu soal bulan. Memang cukup banyak hukum-hukum agama yang dikaitkan dengan kehadiran dan kepergian bulan, seperti puasa, zakat, haji, masa hamil, masa tunggu dan menyusukan bagi wanita, dan sebagainya. Bahkan bulan dinilai sebagai semacam hakim yang memutuskan perkara yang ini boleh dan yang itu tidak boleh. Saat ini Anda boleh berpuasa, saat itu tidak. Saat ini hari wukuf di Arafah dan bukan hari itu, dan lain-lain. Karena itu wajar ayat berikut berbicara tentang bulan yang bermula dari pertanyaan sahabat Nabi serta jawaban al-Qur'ân.

AYAT 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."

Firman-Nya: *Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit,* mengapa bulan pada mulanya terlihat seperti sabit, kecil, tetapi dari malam ke malam ia membesar hingga mencapai purnama, kemudian mengecil dan mengecil lagi, sampai menghilang dari pandangan? *Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia. Waktu* dalam penggunaan al-Qur'ân adalah batas akhir peluang untuk menyelesaikan suatu aktivitas. Ia adalah kadar tertentu dari satu masa. Dengan keadaan bulan seperti itu manusia dapat mengetahui dan merancang aktivitasnya sehingga dapat terlaksana sesuai dengan masa penyelesaian (waktu) yang tersedia, tidak terlambat, apalagi terabaikan dengan berlalunya waktu; dan juga untuk waktu pelaksanaan ibadah *haji.*

Seperti terlihat di atas, jawaban yang diberikan ini tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Karena jawaban yang seharusnya diberikan adalah bahwa bulan memantulkan sinar matahari ke bumi melalui permukaannya yang tampak dan terang hingga terbitlah sabit. Apabila pada paruh pertama, bulan berada pada posisi di antara matahari dan bumi, bulan itu menyusut yang berarti muncul bulan sabit baru. Dan, apabila berada di arah berhadapan dengan matahari, di mana bumi berada di tengah, akan tampak bulan purnama. Kemudian purnama itu kembali mengecil sedikit demi sedikit sampai ke paruh kedua. Dengan demikian sempurnalah satu bulan Qamariyah selama 29,5309 hari. Atas dasar ini dapat ditentukan penanggalan Arab, sejak munculnya bulan sabit hingga bulan tampak sempurna sinarnya. Bila bulan sabit tampak seperti garis tipis di ufuk barat, kemudian tenggelam beberapa detik setelah tenggelamnya matahari, ketika itu dapat terjadi rukyat terhadap bulan. Demikian ditentukan perhitungan waktu melalui bulan, demikian juga diketahui permulaan dan akhir masa pelaksanaan ibadah haji. Penyebutan haji secara khusus untuk menegaskan, bahwa ibadah tersebut mempunyai waktu tertentu, tidak boleh diubah dengan mengajukan atau menundanya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik melalui praktek apa yang dinamai oleh al-Qur'ân dengan (نسيء) *nasî': "Sesungguhnya nasî' mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran"* (QS. at-Taubah [9]: 37).

Kembali kepada pertanyaan sahabat Nabi di atas, al-Qur'ân tidak menjawabnya sesuai dengan harapan mereka, tetapi memberi jawaban lain yang lebih sesuai dengan kepentingan mereka. Hal serupa banyak terjadi dengan tujuan mengingatkan penanya bahwa ada yang lebih wajar ditanyakan daripada yang telah diajukan. Memang al-Qur'ân mendidik

manusia, dan salah satu bentuk pendidikannya adalah mengarahkan mereka melalui jawaban-jawabannya.

Memang tidak salah bila al-Qur'ân menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban ilmiah, sebagaimana dijelaskan dalam astronomi, yakni keadaan bulan seperti itu akibat peredaran bulan dan matahari, serta posisi masing-masing dalam memberi dan menerima cahaya matahari. Tetapi bila jawaban ini yang disampaikan, maka di samping masalah yang lebih penting tidak terungkap, penjelasan menyangkut pertanyaan itu bukan merupakan bidang al-Qur'ân, karena al-Qur'ân adalah kitab hidayah bukan kitab ilmiah. Di samping itu, jawaban ilmiah berdasar astronomi itu belum dapat terjangkau oleh para penanya ketika itu. Demikian ayat ini mengajarkan, agar tidak menjawab persoalan yang tidak termasuk otoritas Anda, tidak juga memberi jawaban yang diduga keras tidak dimengerti oleh penanya, sebagaimana ia mengajarkan agar mengarahkan penanya kepada pertanyaan dan jawaban yang bermanfaat baginya, di dunia atau akhirat.

Yang lebih wajar mereka ketahui adalah tujuan penciptaan bulan seperti itu serta manfaat yang harus diperoleh dari keadaannya yang demikian. Keadaan bulan seperti jawaban al-Qur'ân adalah untuk mengetahui waktu-waktu. Pengetahuan tentang waktu menuntut adanya pembagian teknis menyangkut masa yang dialami seseorang dalam hidupnya (detik, menit, jam, hari, minggu, bulan tahun, dan lain-lain), semua harus digunakan secara baik dengan rencana yang teliti agar ia tidak berlalu tanpa diisi dengan penyelesaian aktivitas yang bermanfaat.

Ada kebiasaan buruk kaum musyrikin Mekah bila selesai melaksanakan haji, yaitu mereka tidak memasuki rumah melalui pintu-pintu yang tersedia, tetapi membuat lubang di belakang rumah dan dari sana mereka masuk. Ini mereka lakukan atas nama agama. Adat kebiasaan itu dicegah al-Qur'ân sejalan dengan disinggungnya soal haji pada akhir penggalan ayat ini. Dapat juga dikatakan bahwa pertanyaan mereka yang bukan pada tempatnya itu serupa dengan adat kebiasaan mereka yang juga bukan pada tempatnya, atau pertanyaan itu serupa dengan orang yang masuk ke rumah bukan melalui pintu yang tersedia, tetapi membuat lubang di belakang untuk memasukinya. Allah menegaskan bahwa, *Bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan ialah* kebajikan *orang yang bertakwa,* atau kebajikan adalah siapa yang menghindar dari kebiasaan dan pertanyaan yang serupa dengan yang ditanyakan di atas dan dalam kondisi yang serupa pula. *Karena itu masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya.*

Dalam konteks pertanyaan, ayat ini berpesan, Tanyakanlah persoalan yang bermanfaat yang dapat Anda mengerti, dan ajukan pertanyaan itu kepada siapa yang mengetahui dan mengerti. Dalam konteks kebiasaan kaum musyrikin, ayat di atas berpesan bahwa jangan atas namakan agama atau ibadah dalam melakukan kegiatan yang tidak diajarkannya. Semua tidak boleh dalam soal ibadah kecuali yang diizinkan Allah atau Rasul-Nya. "Setiap amal ibadah yang tidak berdasar petunjuk kami, maka ia tertolak," demikian sabda Nabi saw. Karena itu *bertakwalah kepada Allah,* laksanakan tuntunan-Nya sepanjang kemampuan kamu dan jauhi larangan-Nya *agar kamu beruntung.*

Ayat yang lalu berbicara tentang bulan sabit, di mana terdapat sekian hukum agama yang berkaitan dengannya, antara lain haji. Ayat berikut masih berbicara tentang hukum, yakni hukum melakukan perang pada bulan haji dan bulan-bulan Haram lainnya. Ayat berikut dapat juga dinilai berhubungan dengan pembicaraan tentang waktu-waktu, karena kelompok ayat-ayat berikut menguraikan waktu-waktu perang yang diperbolehkan dan dilarang.

AYAT 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

"Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Ayat ini adalah ayat pertama yang turun menyangkut perintah berperang, setelah sebelumnya turun izin melakukan perang, dan latar belakang izin tersebut – yaitu firman-Nya, *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya"* (QS. al-Hajj [22]: 39).

Perintah *perangilah di jalan Allah* pada ayat 190 ini menjelaskan bolehnya melakukan perang selama peperangan itu di jalan Allah, yakni untuk menegakkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa serta kemerdekaan dan kebebasan yang sejalan dengan tuntunan agama. Ayat ini juga menjelaskan kapan peperangan dimulai, yakni saat diketahui secara pasti bahwa ada *orang-orang yang memerangi,* yakni sedang mempersiapkan rencana

dan mengambil langkah-langkah untuk memerangi kaum muslimin atau benar-benar telah melakukan agresi. Ini dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja kata kerja masa kini *(mudhâri')* yang mengandung makna sekarang dan akan datang pada kata (يقاتلونكم) *yuqâtilûnakum/mereka memerangi kamu.* Dengan demikian ayat ini menuntun agar tidak berpangku tangan menanti sampai musuh memasuki wilayah atau mengancam ketenteraman dan perdamaian. Kata tersebut juga mengisyaratkan bahwa perintah memerangi itu hanya ditujukan kepada siapa yang menurut kebiasaan melakukan peperangan, sehingga jika dalam satu masa atau masyarakat, wanita, orang tua, atau anak-anak tidak melakukan perang, maka mereka tidak boleh diperangi, bahkan yang memulai perang kemudian menyerah pun (ditawan) tidak lagi boleh diperangi. Karena itu pula, sarana-sarana yang tidak digunakan sebagai alat perang tidak boleh dimusnahkan, seperti rumah sakit, perumahan penduduk, pepohonan dan lain-lain. Ini semua dicakup oleh lanjutan ayat tersebut, yakni, *Janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

AYAT 191

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih keras dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Mesjid al-Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir."

Kalau ayat yang lalu melarang melampui batas, karena Allah tidak suka siapa pun yang melampaui batas, tetapi bila mereka melampaui batas, maka *bunuhlah mereka* dan siapa pun yang memerangi dan bermaksud membunuh kamu jika tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk mencegah agresi mereka. Lakukan hal itu *di mana pun kamu menemukan mereka* dan bila mereka tidak bermaksud membunuh, dan hanya mengusir kamu, *maka usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu* yakni Mekah.

Memang kaum musyrikin Mekah telah menganiaya kaum muslimin, menyiksa mereka dengan aneka siksaan jasmani, perampasan harta dan pemisahan sanak keluarga, teror serta pengusiran dari tanah tumpah darah, bahkan menyangkut agama dan keyakinan mereka, sehingga pembunuhan dan pengusiran yang diizinkan Allah itu, adalah sesuatu yang wajar. Dan hendaknya semua mengetahui bahwa *fitnah* yakni penganiayaan seperti disebut di atas, atau kemusyrikan yakni penolakan mereka atas Keesaan Allah *lebih* keras yakni besar bahaya atau dosanya *daripada pembunuhan* yang diizinkan dan diperintahkan ini. Namun demikian, hai kaum muslimin, peliharalah kesucian dan kehormatan Mesjid al-Haram sepanjang kemampuan kamu, karena itu *janganlah kamu memerangi* apalagi membunuh *mereka di Mesjid al-Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu* di tempat itu, *maka* kamu bukan hanya diizinkan memerangi tetapi kalau perlu *bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir* (baik mereka yang ketika itu berada di Mekah, maupun selain mereka kapan dan dari mana pun datangnya.

AYAT 192

فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٢﴾

"Maka jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Maka jika mereka berhenti dari memusuhi kamu, maka hentikan pula serangan dan permusuhan kamu terhadap mereka, dan bila mereka berhenti pula dari kekufuran *maka* Allah akan mengampuni pula mereka karena *sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

AYAT 193

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada lagi fitnah dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim."

Setelah dalam ayat yang lalu dijelaskan kapan peperangan dimulai, maka ayat ini menjelaskan kapan peperangan harus dihentikan. *Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada lagi fitnah* yakni syirik dan penganiayaan. Ini jika yang dimaksud dengan kata *mereka* adalah kaum musyrikin Mekah pada masa Nabi. Karena memang, telah digariskan Allah bahwa kota Mekah harus bersih dari segala bentuk syirik serta menjadi kota damai lahir dan batin bagi siapa pun yang mengunjunginya. Karena itu, kaum musyrikin yang melakukan penganiayaan baik terhadap dirinya melalui keengganan mengesakan Allah, apalagi yang menganiaya orang lain, tidak dibenarkan berada di Mekah. Yang enggan meninggalkannya harus dipaksa keluar, bahkan kalau perlu dibunuh sehingga dengan demikian *ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah.*

Setiap negara mempunyai wewenang yang dibenarkan hukum internasional untuk menetapkan siapa yang berhak masuk di wilayahnya. Ada syarat-syarat yang ditetapkan oleh masing-masing, longgar atau ketat untuk maksud kunjungan atau menetap di suatu wilayah. Dari sini, setiap negara menetapkan perlunya visa (izin masuk) ke wilayahnya. Tidak satu negara – betapapun demokratisnya – mengizinkan seseorang memasuki wilayahnya jika yang bersangkutan dinilainya akan mengganggu keamanan atau mengeruhkan pikiran dan kesucian wilayahnya. Itulah yang digariskan oleh ayat di atas terhadap orang-orang musyrik, khusus menyangkut bertempat tinggal bahkan masuk ke kota Mekah.

Kembali ke ayat di atas. Jika yang dimaksud dengan kata mereka pada ayat ini adalah mereka yang secara umum melakukan agresi terhadap kaum muslimin, maka kata *fitnah* berarti segala bentuk ketidakadilan, baik penganiayaan fisik, maupun kebebasan beragama, karena hal itu merupakan salah satu bentuk permusuhan. Nah, *Jika mereka berhenti* dari memusuhi kamu, *maka tidak ada permusuhan* lagi, baik dari kaum muslimin maupun dari Allah, *kecuali terhadap orang-orang yang zalim.* Orang-orang yang zalim, – dalam ayat ini – mencakup orang-orang kafir yang terus melakukan agresi, dan juga kaum muslimin yang melanggar tuntunan penghentian permusuhan itu. Dan jika itu terjadi, maka Allah akan membiarkan mereka dilanda agresi dan permusuhan melalui makhluk atau manusia-manusia lain.

Setelah mengizinkan peperangan di semua tempat walaupun di Mesjid al-Haram, dan di bulan Haram, maka ayat selanjutnya menjelaskan mengapa demikian.

AYAT 194

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾

"Bulan Haram dengan bulan Haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishâsh. Oleh sebab itu barang siapa yang melakukan agresi terhadap kamu, maka lakukan pula agresi (pembalasan) seimbang dengan agresinya terhadap kamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

Seperti diketahui, al-Qur'ân menetapkan empat bulan dalam setahun yang merupakan bulan-bulan Haram, yakni bulan-bulan yang dihormati, penghormatan yang mengantar kepada lahirnya larangan-larangan tertentu, yang biasanya dibolehkan pada bulan yang lain. Keempat bulan dimaksud adalah Muharram (bulan pertama), Rajab (bulan 7), Dzulqa'dah (bulan 11), dan Dzulhijjah (bulan 12) dari penanggalan Qamariyah.

Pada bulan Dzulhijjah tahun keenam Hijrah (627 M) Rasul saw. bersama serombongan kaum muslimin, bermaksud melakukan umrah, tetapi mereka dihadang di satu lembah dekat Mekah yaitu di Hudaibiyah. Setelah melakukan perundingan, dan menyepakati sekian butir kesepakatan antara lain gencatan senjata selama sepuluh tahun, beliau dan rombongan, terpaksa kembali ke Madinah. Tahun berikutnya pada bulan yang sama, beliau kembali untuk melakukan umrah sebagai *qadha'* yakni pengganti umrah yang batal tahun yang lalu itu. Nah, dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa *Bulan Haram* di mana kamu mengadakan umrah *qadha* ini, berhadapan yakni pengganti dari *bulan Haram* di mana kamu pada tahun yang lalu dihalangi oleh kaum musyrikin.

Bisa juga kata *bulan Haram* dipahami dalam arti keempat bulan Haram, sehingga penggalan ayat di atas berarti, penghormatan terhadap *bulan Haram* adalah wajib bagi yang menghormati *bulan Haram,* adapun yang tidak menghormati, maka tidak berlaku baginya ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan larangan membunuh atau perang, dan karena itu *berlaku* terhadap mereka hukum *qishâsh,* yakni perlakuan yang sama. Yang tidak menghormati maka dia pun tidak dihormati. *Oleh sebab itu barang siapa yang melakukan agresi terhadap kamu* pada bulan Haram atau di luarnya, *maka*

lakukan pula agresi pembalasan *yang persis sama* atau, *seimbang dengan agresinya terhadap kamu.*

Imâm Syâfi'i menegaskan perlunya persamaan penuh antara agresi yang mereka lakukan dengan pembalasan yang patut mereka dapatkan. Persamaan penuh itu bukan saja dipahami dari perintah Allah melakukan pembalasan dengan menamainya *agresi* agar sesuai dengan agresi mereka, tetapi juga dari penambahan huruf (ب) *ba'* yang dibaca *bi* pada kata (بمثل) *bi mitsli.* Ini mengantar beliau berpendapat bahwa cara pembalasan dalam pembunuhan demikian juga alatnya harus sepenuhnya sama, dengan cara dan alat pembunuhan yang dilakukan oleh terpidana. Ulama lain hanya mempersamakan dalam nilai. Pembunuh menghilangkan nyawa, dan dengan demikian siapa yang membunuh tanpa ḫaq, dijatuhi hukuman mati, dengan cara apapun yang mengakibatkan nyawa tercabut.

Ayat ini diakhiri dengan pesan *Bertakwalah kepada Allah* dalam arti berhati-hatilah jangan sampai siksa dan atau sanksi Allah menimpa kamu, karena itu jangan sampai kamu melampaui batas dalam membalas. Peringatan ini perlu, karena boleh jadi ada yang menduga bahwa pembalasan terhadap mereka harus lebih berat karena kesalahan mereka bukan hanya menyangkut seseorang, tetapi kelompok. Selanjutnya perlu juga diingatkan bahwa pintu pemaafan bagi yang bertaubat – walau telah melakukan kesalahan dan penganiayaan – tetap harus dibuka, dan hendaklah semua mengetahui bahwa *Allah bersama orang-orang yang bertakwa* dengan dukungan bimbingan dan anugerah-Nya.

Tentu saja diperlukan biaya untuk melaksanakan perintah di atas, yakni membela kebenaran dan menegakkan keadilan. Apalagi seringkali manusia teperdaya oleh godaan setan yang membisikkan kepada manusia bahwa menafkahkan harta akan mengantar kepada kemiskinan dan kebinasaan. Di sisi lain, peperangan dapat mengakibatkan lenyapnya jiwa, sedang bernafkah mengakibatkan keluarnya harta. Harta dan jiwa adalah dua hal yang amat berharga lagi saling berkaitan. Itu agaknya yang menghubungkan antara perintah berperang pada ayat yang lalu dengan perintah bernafkah pada ayat berikut ini.

AYAT 195

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

kecerobohan. Anda berani jika melangkah dengan perhitungan yang teliti, walaupun hasil yang diharapkan belum sepenuhnya pasti. Demikian tulis Abû Ustman al-Jâhizh (775-867 M) seorang ulama dan pemikir muslim yang lahir di Bashrah, Irak, kepada Muhammad Ibn Abî Dâûd, Hakim Agung Baghdad masa pemerintahan al-Mutawakkil, Khalifah Dinasti Abbasiah X (822-861 M).

Ayat di atas dapat juga bermakna bahwa jangan tidak menafkahkan harta kalian di jalan Allah, karena jika demikian kalian menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Betapa tidak, harta yang berada di tangan, tanpa dinafkahkan di jalan Allah, bukan saja akan habis oleh pemiliknya atau dimiliki oleh ahli warisnya, tetapi juga membinasakan pemiliknya di hari Kemudian. Karena itu *berbuat baiklah* bukan hanya dalam berperang, atau membunuh tetapi dalam setiap gerak dan langkah. "Allah mewajibkan ihsân atas segala sesuatu, maka kalau kamu membunuh maka berbuat ihsanlah dalam membunuh, jika kamu menyembelih binatang, maka berbuat ihsanlah dalam menyembelih. Hendaklah setiap orang di antara kamu mengasah pisaunya dan menenangkan sembelihannya." Demikian sabda Rasul saw.

Rasul saw. menjelaskan makna *ihsân* sebagai: *"menyembah Allah, seakan-akan melihat-Nya dan bila itu tidak tercapai maka yakinlah bahwa Dia melihatmu."* Dengan demikian, perintah *ihsân* bermakna perintah melakukan segala aktivitas positif, sekan-akan Anda melihat Allah atau paling tidak selalu merasa dilihat dan diawasi oleh-Nya. Kesadaran akan pengawasan melekat itu, menjadikan seseorang selalu ingin berbuat sebaik mungkin, dan memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda, bukan sekadar memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap Anda. Dengan demikian *ihsân* lebih tinggi dan lebih dalam kandungannya daripada adil, karena berlaku adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsân* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil. *Ihsân* diperintahkan Allah, karena demikian itulah yang dilakukan Allah terhadap makhluk-makhluk-Nya dan karena itu pula *sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsân.*

AYAT 196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا
رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ
فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ
فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا
رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

"Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung, maka sembelihlah kurban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepala kamu sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban. Apabila kamu telah aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan (haji) tamattu' (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan, maka berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh yang sempurna. Demikian itulah (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada di Mesjid al-Haram. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya."

Setelah menjelaskan hukum mereka yang berjihad, khususnya dalam kaitannya dengan bulan Haram yang diuraikan dalam konteks haji dan umrah, ayat berikut masih berbicara tentang hukum yang juga dituntut agar dilaksanakan pada bulan Haram yang berintikan uraian mengenai haji.. Bahkan ayat-ayat berikut merupakan salah satu ayat yang merinci dengan jelas hukum dan adab haji.

Ayat-ayat berikut dapat juga dihubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya dari sisi persamaan dalam upaya jihad. Peperangan adalah jihad keluar guna memelihara kesatuan umat dan agama, sedangkan haji adalah jihad ke dalam jiwa untuk memelihara kepribadian dan menjalin persatuan umat. Selanjutnya tidak dapat disangkal bahwa perintah berperang pada ayat-ayat yang lalu antara lain dimaksudkan agar kaum muslimin terhindar dari agresi yang menyebabkan mereka tidak dapat berkunjung melaksanakan haji dan atau umrah. Sekali lagi, menjadi sangat wajar jika ayat-ayat yang menyusulnya adalah ayat-ayat yang berbicara tentang hukum-hukum haji dan umrah.

Haji dan umrah dikenal sebelum kehadiran Nabi Muhammad saw. Keduanya adalah ibadah yang diajarkan Nabi Ibrâhîm as. Beliaulah yang diperintah Allah mengumandangkannya (QS. al-Hajj [22]: 27). Tetapi sebagian dari praktek-praktek haji dan umrah ketika itu, sungguh menyimpang dari tuntutan Allah yang telah disampaikan oleh bapak para nabi itu, Ibrâhîm as. Dari sini, Allah memerintahkan untuk menyempurnakan kedua macam ibadah itu.

Nanti apabila engkau berhasil mengalahkan kaum musyrikin Mekah serta menguasai dan memasuki kota Mekah, ketika itu *sempurnakanlah ibadah haji dan umrah* dengan jalan melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan syarat, rukun dan sunnahnya. Laksanakanlah hal-hal tersebut *karena Allah.* Kini atau suatu saat di masa depan walaupun ini diragukan – sebagaimana dipahamai dari kata *in* yang berarti *jika* yakni – *jika kamu terkepung* sehingga kamu tidak dapat melaksanakannya dengan sempurna, *maka sembelihlah kurban yang* sangat *mudah didapat,* sehingga dengan demikian kamu terbebaskan dari denda akibat membatalkan niat dan amalan haji dan umrah, *dan jangan kamu mencukur* rambut *kepala kamu* selama kamu dalam keadaan berihram haji atau umrah *sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya,* yakni di tempat kamu terhalangi atau di Mina, atau sekitarnya. *Jika ada di antara kamu,* wahai yang melaksanakan ibadah haji atau umrah, *yang sakit* yang diharapkan dengan bercukur dia dapat sembuh, *atau ada gangguan di kepalanya* karena kutu atau gangguan apapun, lalu ia

bercukur, *maka wajiblah atasnya* akibat bercukur atau berobat itu *berfidyah, yaitu berpuasa* selama tiga hari *atau bersedekah* makanan untuk enam orang miskin *atau berkurban* dengan menyembelih seekor kambing. *Apabila kamu telah merasa aman* karena tidak lagi terkepung atau telah sembuh dari gangguan sebelumnya, *maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji,* maka wajiblah ia menyembelih seekor *kurban yang mudah didapat,* yakni seekor kambing sebagai imbalan dari kemudahan yang diperolehnya, yaitu tidak harus berada dalam keadaan berihram sampai selesai ia berhaji. *Tetapi jika ia tidak menemukan* karena tidak ada atau tidak mampu memiliki kurban, *maka* dia wajib *berpuasa tiga hari dalam masa haji* sebelum wukuf di Arafah *dan tujuh hari* lagi *apabila kamu telah pulang kembali* ke kampung halaman kamu. *Itulah,* yakni tiga tambah tujuh, *sepuluh yang sempurna. Demikian itu* kewajiban membayar fidyah *bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada di Mesjid al-Haram,* yakni yang jarak antara tempat tinggalnya dengan tanah Haram sejauh jarak yang diperbolehkan melakukan shalat safar atau sekitar 86 km. *Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.*

Kata (أَتِمُّوا) *atimmû/sempurnakanlah* oleh sementara ulama dipahami dalam arti, "laksanakanlah masing-masing dengan sempurna, sehingga tidak ada salah satu unsurnya pun yang tersisa." Perintah ini dipahami oleh sementara ulama dalam arti perintah melaksanakan keduanya sebagaimana ditetapkan syariat, dan dengan demikian hukum haji dan umrah adalah wajib. Ada juga yang memahami perintah penyempurnaan itu dalam arti, "Sempurnakanlah keduanya sesuai dengan apa yang seharusnya dilaksanakan dalam kegiatan umrah dan haji." Redaksi tersebut menurut pendapat ini tidak berbicara tentang hukum pelaksanaan haji dan umrah dari segi syariat, apakah wajib atau sunnah, tetapi yang dituntut hanya kesempurnaan pelaksanaan keduanya sebaik mungkin. Betapapun perbedaan itu terjadi, yang pasti ialah, ibadah haji adalah wajib bagi setiap muslim yang mampu, sekali seumur hidup. Nabi Muhammad saw. pun hanya sekali berhaji, sedang ibadah umrah, hukumnya diperselisihkan ulama, ada yang menilainya wajib dan ada juga yang berpendapat hukumnya hanya sunnah. Nabi saw. melaksanakan umrah sebanyak empat kali.

Haji dan umrah itu dituntut agar dilaksanakan *karena Allah* (لِلّٰهِ) *lillâh,* walaupun semua ibadah harus dilaksanakan karena Allah, namun ditemukan bahwa dari kelima rukun Islam hanya haji yang digarisbawahi dengan kata *lillâh* (baca juga QS. Âl 'Imrân [3]: 97). Ini disebabkan karena pada masa

jahiliah kaum musyrikin melaksanakannya untuk aneka tujuan yang tidak sejalan dengan tuntutan Allah, mungkin saja dengan maksud berdagang semata-mata, atau sekadar berkumpul bersama. Hal ini masih dapat terjadi di kalangan sebagian jemaah haji hingga kini. Oleh karena itu, pesan tersebut menjadi sangat penting dan amat berarti, apalagi telah menjadi kebiasaan umat Islam untuk memberi gelar haji bagi yang telah melaksanakannya, berbeda dengan ibadah-ibadah wajib lainnya. Gelar yang disandang itu dapat menjadi salah satu faktor yang mengalihkan seseorang dari tujuan *lillâh* itu. Walau pada saat yang sama harus diakui, bahwa gelar itu dapat juga menjadi perisai bagi penyandangnya terhadap aktivitas yang tidak sejalan dengan ajaran haji.

Ayat ini disepakati ulama turun pada tahun keenam Hijrah sebelum stabilnya keadaan keamanan di Mekah dan sekitarnya. Sementara ulama berpendapat bahwa pelaksanaan haji baru dilaksanakan pada tahun ke sembilan Hijrah, padahal perintah melaksanakannya telah turun jauh sebelum itu. Karena itu wajar jika Allah memberi petunjuk bagaimana melaksanakannya dalam keadaan terhalang atau tidak stabil. Tuntutan yang dimaksud adalah, *Jika kamu terkepung*, yakni terhalang semata-mata oleh musuh, bukan hal lain yang menghalangi. Ini adalah pendapat Imâm Syâfi'i, sedang menurut ulama lain, di samping terhalang oleh musuh juga karena dihalangi oleh hal-hal lain seperti sakit, atau kekurangan biaya, atau alasan apapun, setelah kamu telah berniat melaksanakannya. Maka untuk membatalkan niatmu dan memungkinkan kamu terbebaskan dari larangan-larangan ihram, *maka sembelihlah seekor kurban yang mudah di dapat* di tempat kamu terhalang, baik unta, sapi, kambing, atau domba.

Yang terakhir dilaksanakan atau tanda selesainya ibadah haji dan atau umrah adalah mengggunting beberapa helai rambut bagi pria dan wanita, atau mencukur seluruh rambut kepala bagi pria. Yang terhalang melaksanakan ibadah haji atau umrah diperingatkan agar *jangan kamu mencukur rambut kepalamu* sedikit atau banyak *sebelum* kurban yang akan kamu sembelih *sampai di tempat penyembelihannya,* yakni di tempat kamu terhalangi, menurut mayoritas ulama, atau disekitar Mesjid al-Haram dengan mengirimnya ke sana, menurut mazhab Abû Ḫanîfah. Setelah itu barulah kamu diperkenankan bercukur, dan saat itu kamu terbebaskan dari larangan-larangan ihram sebelumnya.

Tetapi *jika ada di antara kamu yang sakit,* seperti luka *atau ada gangguan di kepalanya* akibat penyakit atau kutu dan semacamnya yang mengharuskan

ia bercukur, lalu ia bercukur; *maka wajiblah atasnya membayar fidyah,* yakni imbalan atas ditinggalkannya suatu aktivitas yang mulia, *yaitu berpuasa* tiga hari, *atau bersedekah* dengan memberi makan enam orang miskin, *atau berkurban* dengan menyembelih seekor kambing.

Setelah menjelaskan cara menyelesaikan atau memutus ibadah haji akibat keterhalangan, lanjutan ayat di atas menjelaskan cara menyelesaikan ibadah haji atau umrah dalam keadaan normal dan aman, yaitu dengan Firman-Nya: *"Apabila kamu telah merasa aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan* haji *tamattu',"* yakni mengerjakan umrah sebelum haji di dalam satu bulan haji sehingga memungkinkan ia bertahallul/melepaskan pakaian ihram dan terbebaskan dari larangan-larangannya, *maka wajiblah ia menyembelih* satu *kurban yang mudah didapat,* yakni kambing. *Tetapi jika ia tidak menemukan* binatang kurban atau tidak mampu membelinya, *maka* ia wajib *berpuasa tiga hari dalam masa haji,* sebaiknya tanggal 6, 7 dan 8 Dzulhijjah, dan boleh juga setelah selesai semua amalan haji dan sebelum kembali ke kampung halaman, *dan* ditambah lagi dengan *tujuh hari apabila kamu telah pulang* kembali ke kampung halamanmu.

Kata *tujuh* digunakan juga oleh bahasa al-Qur'ân dalam arti *banyak,* bukan sekadar dalam arti angka yang di atas enam dan di bawah delapan. Agar kata tujuh tidak dipahami dalam arti banyak, dan agar yang berpuasa tidak merasa hajinya berkurang karena tidak membayar fidyah tapi berpuasa, maka kemungkinan kesalahpahaman itu dihindari dengan menegaskan, bahwa *itulah,* yakni tiga hari selama di Mekah ditambah tujuh setelah kembali ke tempat kediaman, berjumlah *sepuluh yang sempurna,* tidak kurang nilainya daripada fidyah yang lain, serta tidak kurang pula dari pengamalan cara berhaji yang lain yang diizinkan Allah, yakni Ifrâd dan Qirân. *Demikian itulah* kewajiban membayar fidyah akibat melaksanakan haji tamatu' *bagi orang-orang yang keluarganya tidak bertempat tinggal di sekitar Mesjid al-Haram,* yakni orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah.

Dan *bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.* Perintah bertakwa yang disusul dengan perintah untuk mengetahui, mengisyaratkan bahwa takwa dapat diperoleh melalui pengetahuan, dan ini pada gilirannya menuntut calon-calon jemaah haji agar berbekal pengetahuan, karena tujuan akhir dari pelaksanaan ibadah haji adalah memantapkan takwa, bukan praktek lahiriah ibadahnya. Praktek-praktek lahiriah itu pada hakikatnya merupakan lambang-lambang yang mengandung makna-makna ketakwaan yang sangat dalam.

Perintah bertakwa yang merupakan upaya sunguh-sungguh menghindari siksa dan sanksi Allah juga menjadi perlu, karena beraneka ragamnya perintah dan larangan dalam pelaksanaan ibadah haji. Sebagian dapat terjangkau maknanya oleh nalar orang kebanyakan dan sebagian lainnya tidak demikian. Di sisi lain, waktunya yang berkepanjangan memberi peluang lahirnya godaan-godaan nafsu dan setan, apalagi ibadah tersebut dilaksanakan di daerah yang terbatas wilayahnya dan dalam iklim yang seringkali tidak bersahabat. Di tambah lagi dengan keterlibatan sekian banyak manusia yang sangat beragam jenis, warna kulit, tingkat pengetahuan, kemampuan, dan status sosialnya.

Setelah menjelaskan beberapa ketentuan yang berkaitan dengan haji, ayat-ayat berikut menjelaskan tentang waktu pelaksanaannya.

AYAT 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

"Haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang mewajibkan (atas dirinya) untuk berhaji dalam bulan-bulan itu, maka tidak ada rafats, tidak ada kefasikan dan tidak ada berbantah-bantahan di dalam haji. Dan apapun yang kamu kerjakan berupa kebaikan,.niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah! Maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai Ulu al-Albâb."

Musim atau waktu *haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi,* yaitu bulan-bulan Syawal, Dzulqa'dah, dan 9 Dzulhijjah, ditambah malam kesepuluh, yakni malam hari lebaran Idul Adha. Ayat ini tidak menyebut kata "musim" atau "waktu" dalam redaksi di atas. Itu untuk memberi kesan bahwa bulan-bulan itu sendiri memiliki kesucian pada dirinya dan akibat terlaksananya ibadah haji ketika itu. Kesan ini pada gilirannya mengharuskan setiap orang, baik yang melaksanakan haji maupun yang tidak, untuk menghormatinya dan memelihara kesuciannya dengan mengnhidari bukan hanya peperangan tetapi juga segala macam dosa.

Bulan-bulan ini dimaklumi, yakni diketahui oleh masyarakat Arab sejak sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. Maka *barang siapa yang mewajibkan* atas dirinya dengan menetapkan niat *untuk berhaji dalam bulan-bulan itu, maka* hendaklah ia mengetahui bahwa *tidak ada rafats, tidak ada kefasikan dan tidak ada* juga *berbantah-bantahan* , yakni pertengkaran *di dalam* masa mengerjakan *haji.*

Anak kalimat *dalam bulan-bulan itu* mengisyaratkan, bahwa ibadah haji dapat terlaksana walaupun tidak dilaksanakan sepanjang bulan-bulan tersebut. Dengan demikian, waktu haji bukan seperti waktu puasa Ramadhan yang harus dilaksanakan sejak awal Ramadhan hingga akhirnya, kecuali yang memiliki uzur yang dapat dibenarkan mengganti puasanya di hari lain.

Bulan-bulan tertentu yang telah dimaklumi atau diketahui itu, antara lain merupakan waktu permulaan berniat untuk melaksanakan haji. Niat berhaji sebelum bulan-bulan yang disebut di atas tidak sah menurut banyak ulama. Di sisi lain, walau waktunya demikian panjang, yakni dua bulan sepuluh hari, namun ada amalan-amalan haji yang tidak sah dilaksanakan kecuali pada hari-hari tertentu, seperti wukuf di Arafah yang tidak boleh sebelum tanggal 9 Dzulhijjah, tidak juga setelah terbitnya fajar 10 Dzulhijjah.

Waktu yang berkepanjangan itu antara lain dimaksudkan untuk memantapkan niat, melakukan persiapan bekal jasmani dan rohani serta melakukan perjalanan yang hingga kini – lebih-lebih di masa lalu – membutuhkan waktu yang cukup lama.

Bagi yang telah memantapkan niat untuk melaksanakan ibadah haji, yang ditandai dengan memakai pakaian ihram, maka ia sangat terlarang untuk melaksanakan (رفث) *rafats,* yakni bersetubuh dan atau bercumbu, tidak juga berbuat (فسوق) *fusûq/kefasikan,* yakni ucapan dan perbuatan yang melanggar norma-norma susila dan atau agama. Tidak juga (جدال) *jidâl,* yakni perbantahan yang dapat mengakibatkan permusuhan, perselisihan dan perpecahan.

Demikian dapat terlihat, bahwa dalam ibadah haji calon jamaah dituntun bahkan dituntut untuk menghindari interaksi yang dapat menimbulkan disharmoni, kesalahpahaman, dan keretakan hubungan, sebagaimana mereka dituntut juga untuk meghindari kata-kata cabul dan pemuasan nafsu seksual. Ketiga hal yang dilarang di atas dikemukakan bukan dalam redaksi larangan, yakni ayat itu tidak berkata: Jangan melakukan rafats, fusuk dan jidal, tetapi berkata; tidak ada rafats, dan tidak ada *fusûq* dan tidak ada juga *jidâl* di dalam masa mengerjakan haji.

Redaksi demikian mengisyaratkan, bahwa substansi ibadah haji bertentangan dengan ketiga hal yang dilarang itu. Ini berdasar rumus yang menyatakan bahwa: *Segala yang melanggar, dilarang; dan segala yang bertentangan, dinafikan,* yakni dinyatakan tiada. Di sisi lain, redaksi tersebut juga mengisyaratkan bahwa bukan saja dilarang bila ketiganya berkumpul bersama, tetapi ia dilarang walau hanya berdiri sendiri. Ini dipahami dari pengulangan kata *tidak* pada masing-masing keburukan itu.

Kalau di atas ada tuntutan dan tuntunan menghindari interaksi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, maka penggalan berikut dari ayat ini, yakni: *Dan apapun yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya,* mengandung tuntutan dan tuntunan agar para jemaah haji menjalin hubungan harmonis serta mengucapkan kalimat-kalimat sopan dan baik agar jiwa mereka dapat lebih terarah kepada ketinggian rohani, saling bantu-membantu dan nasihat-menasihati, khususnya dengan jemaah haji lain, baik dalam bidang material maupun spiritual. Dari sini lahir pesan berikutnya: *Berbekallah!*

Bekal dimaksud ada dua macam. Pertama bekal materi sehingga masing-masing calon tidak terganggu pikirannya atau resah jiwanya, tidak juga harus membuang air mukanya dengan meminta-minta akibat kekurangan bekal, bahkan jemaah haji dituntut agar dapat saling membantu dan saling memberi. Bekal kedua adalah dalam bidang rohani.

Bekal jenis kedua ini menuntut kesiapan mental, ilmu pengetahuan khususnya menyangkut ibadah yang akan dilaksanakan, karena kesempurnaan haji bukan pada gerakan fisik, tetapi pada kemantapan jiwa menghadap Allah swt.

Salah satu yang amat penting untuk diketahui, ditegaskan oleh ayat ini, yaitu *Maka* ketahuilah bahwa *sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.* Takwa, yakni upaya menghindari siksa dan sanksi Tuhan, baik duniawi akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah yang berlaku pada alam maupun ukhrawi akibat pelanggaran hukum-hukum Allah yang ditetapkan-Nya dalam syariat.

Pesan *berbekallah maka sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa,* dapat juga dipahami dalam arti berbekallah dan bertakwalah kepada Allah dalam menyiapkan dan membawa bekal itu. Jangan jadikan bekal yang engkau persiapkan atau bawa merupakan hasil dari pelanggaran atau harta yang haram. Jangan juga membawa bekal yang tidak dibenarkan Allah atau peraturan yang ditetapkan pemerintah yang berwenang mengatur urusan

masyarakat, baik di tempat kamu maupun di tempat yang kamu tuju. Jangan juga membawa bekal yang berlebihan sehingga mubazzir, atau mengakibatkan pemborosan. Itu agaknya yang menjadi sebab sehingga pesan ini diakhiri dengan perintah bertakwa sekali lagi, yaitu firman-Nya, *dan bertakwalah kepada-Ku, wahai Ulu al-Albâb.*

Perintah kali ini ditujukan kepada *Ulu al-Albâb,* yakni mereka yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. *Ulu al-Albâb* adalah mereka yang tidak lagi terbelenggu oleh nafsu kebinatangan atau dikuasai oleh ajakan unsur debu tanahnya. Agaknya, penutup ayat ini ditujukan kepada mereka untuk mengisyaratkan bahwa para jemaah haji yang melaksanakan tuntunan dan tuntutan di atas wajar untuk menyandang sifat tersebut.

Larangan melakukan *jidâl,* yakni perbantahan yang dikemukakan pada ayat yang lalu menimbulkan kesan, bahwa jual beli atau berupaya mencari rezeki tidak dibenarkan dalam musim haji, karena jual beli seringkali disertai dengan *jidâl* atau tarik menarik kemaslahatan. Di sisi lain, anjuran berbekal dalam bidang material dan saling membantu mengundang pertanyaan tentang jual beli karena aktivitas ini dapat menghasilkan keuntungan dan menambah bekal. Atas dasar kedua hal di atas, turun tuntunan ayat berikut:

AYAT 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

"Tidak ada doa atas kamu, mencari anugerah dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bergegas berduyun-duyun bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'ar al-Haram. Dan berzikirlah (kepada Allah) sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepada kamu; sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat."

Tidak ada doa atas kamu, yakni kamu tidak berdosa *mencari* dengan penuh kesungguhan, sebagaimana dipahami dari penambahan huruf (تـ) *ta'* pada kata (تبتغوا) *tabtaghû,* selama yang dicari itu berupa *anugerah* dari *Tuhanmu,* yakni berupa rezeki hasil perniagaan dan usaha halal lainnya dari

Tuhanmu pada musim haji. Namun demikian, kamu harus tetap berzikir mengingat Allah serta mengingat tujuan ibadah haji, *maka apabila kamu telah bergegas, berduyun-duyun bertolak dari Arafah* setelah Maghrib menuju ke Muzdalifah, *berzikirlah kepada Allah* sejak berada *di* dekat *Masy'ar al-Haram,* yaitu bukit Quzah di Muzdalifah.

Ayat ini mengisyaratkan dua tempat perhentian. Persinggahan pertama adalah wukuf di Arafah yang berlangsung dari siang (Zhuhur) sampai malam (Maghrib) dan persinggahan kedua di Muzdalifah dari malam sampai siang. Persinggahan pertama, yakni wukuf di Arafah adalah rukun, tidak sah haji bila ini ditinggalkan. Sedang persinggahan kedua di malam hari, hukumya wajib walau sekejap, bila ditinggalkan mengharuskan pembayaran *dam.* Di kedua tempat itu, jemaah haji diharapkan memperbanyak zikir.

Berzikirlah kepada Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; atau disebabkan karena Dia telah memberi petunjuk kepada kamu.

Dalam al-Qur'ân dan melalui rasul-Nya Allah mengajarkan empat macam zikir, yaitu dengan lidah melalui ucapan, dengan anggota tubuh melalui pengamalan, dengan pikiran melalui perenungan yang mengantar kepada pengetahuan, serta dengan hati melalui kesadaran akan kebesaran-Nya yang menghasilkan emosi keagamaan dan keyakinan yang benar. Zikir-zikir tersebut pada akhirnya harus membuahkan amal kebajikan.

Sesungguhnya kamu sekalian *sebelum itu* yakni sebelum datangnya petunjuk Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. *termasuk kelompok orang-orang yang sesat,* yakni tidak mengetahui jalan yang benar menuju ridha-Nya, serta melaksanakan haji dan umrah tidak sesuai dengan yang diajarkan-Nya.

AYAT 199

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah). Dan mohonlah ampun dari Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kemudian setelah sekian lama kamu berada dalam kesesatan dan melakukan amalan-amalan haji yang keliru, antara lain dalam hal bertolak,

kini Kami perintahkan *bertolaklah kamu* wahai kelompok yang merasa diri lebih suci dari yang lain, bertolak setelah selesai wukuf di Arafah *dari tempat bertolaknya orang-orang banyak,* yakni dari Arafah. *Dan mohonlah ampun dari Allah* atas kesalahan dan dosa-dosa kamu selama ini, antara lain merasa diri lebih tinggi dan suci dari banyak orang, *sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Rangkaian urutan kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* di atas, bukan dalam arti melakukan sesuatu sesudah sesuatu yang lain, karena jika demikian, bertolak dari Arafah baru dilaksanakan setelah berada di Muzdalifah. Bukankah yang diuraikan oleh ayat yang lalu adalah menyangkut persinggahan di Muzdalifah, bahkan dalam ayat itu pula telah disebutkan tentang keberangkatan dari Arafah? Jika demikian, kata *kemudian* bukan dalam arti rangkaian urutan tersebut. Di sini ia menunjuk kepada tingkat dan kedudukan.

Seperti diketahui, dahulu sebagian masyarakat Jahiliah khususnya suku Quraisy merasa status sosialnya lebih tinggi dari suku-suku yang lain, sehingga mereka tidak bertolak dari Arafah. Mereka enggan wukuf di Arafah, karena itu mereka bertolak dari Muzdalifah: *"Kami penduduk Mekah, kami tidak sama dengan penduduk lain, kami memiliki keistimewaan"* begitu kata mereka. Mereka yang dinamai kelompok (الحمس) *al-hums* itu sangat kuat girah keagamaannya sehingga melakukan praktek-praktek yang tidak sejalan dengan tuntunan Nabi Ibrâhîm as. Mereka bahkan berthawaf dalam keadaan tidak berbusana, karena beranggapan busana yang mereka pakai telah ternodai oleh dosa, sehingga tidak wajar bila dipakai menghadap Allah swt atau memasuki rumah-Nya. Kepada merekalah perintah bertolak dari tempat orang-orang bertolak ini ditujukan, yakni dari tempat orang banyak bertolak, atau dari tempat Nabi Ibrâhîm as. bertolak, yaitu Arafah. Menafsirkan kata *an-nâs/banyak orang* di atas dengan Nabi Ibrâhîm as. mempunyai dasar yang cukup kuat, di ayat lain pun beliau dinamai *umat* (QS. an-Nahl [16]: 20), karena dalam diri beliau terkumpul sekian banyak keistimewaan yang maha agung, yang tidak dapat terhimpun kecuali melalui banyak orang.

Kembali kepada kata *kemudian* yang mendahului perintah bertolak tersebut, ia dipahami sebagai mengisyaratkan betapa tinggi kedudukan bertolak dari Arafah dibanding bertolak dari Muzdalifah, yang tidak dibenarkan agama itu.

Perintah bertolak dari tempat orang banyak bertolak, mengandung makna bahwa segala bentuk perbedaan status sosial antar sesama manusia

harus ditinggalkan. Yang membedakan kedudukan seorang manusia dari manusia lain hanya Allah swt atas dasar ketakwaan kepada-Nya. Dalam ibadah haji tidak wajar seseorang merasa lebih tinggi dari yang lain atau enggan bergabung dengan yang lain. Semua manusia sama, semua berpotensi keliru, sejak dahulu ketika belum datang tuntunan Allah dan kini, bahkan yang akan datang. Karena itu, *mohon ampunlah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

AYAT 200

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴿٢٠٠﴾

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji kamu, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut leluhur kamu, bahkan berzikirlah lebih teguh (mantap) dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: " Tuhan kami, berilah kami di dunia", dan tiadalah baginya bagian di akhirat."

Apabila kamu telah menyelesaikan secara tuntas rukun-rukun *ibadah haji kamu, maka berzikirlah kepada Allah* yang telah memberi tuntunan dan kemampuan kepada kamu sehingga dapat melaksanakannya dengan baik. Berzikirlah dan sebut-sebutlah nikmat Allah *sebagaimana kamu menyebut-nyebut leluhur kamu,* yang telah berjasa kepada kamu dan meraih apa yang membanggakan kamu, *bahkan berzikirlah lebih teguh* dan mantap *dari itu,* karena sesungguhnya apa yang kamu banggakan itu bersumber dari Allah jua. Kalau selama ini kamu tidak ingin ada seseorang yang melebihi orang tua kamu dan kamu inginkan hanya mereka yang paling agung dan tidak yang mengatasi mereka, maka seharusnya kamu bersikap demikian bahkan lebih lagi terhadap Allah.

Hidup manusia sedapat mungkin selalu berada dalam lingkungan Ilahi, ia dituntut untuk selalu mengingat Allah. Itulah antara lain makna *thawāf* yakni berkeliling Ka'bah sebanyak tujuh kali. Hal ini perlu diingatkan, karena boleh jadi ada yang menduga bahwa dengan tuntunan yang lalu, bolehlah, sejenak melupakan Allah. Tidak! Karena itu tuntunan ayat berikutnya adalah *Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji kamu, maka berzikirlah, kepada Allah,* dengan berbagai cara zikir yang telah diajarkan-Nya.

Perintah berzikir itu juga penting, karena telah menjadi kebiasaan para jemaah haji ketika itu, apabila telah selesai melaksanakan ibadah haji di Mina, mereka berkumpul untuk menyebut-nyebut kehebatan orang tua atau leluhur mereka, itu sebabnya sehingga zikir yang diperintahkan-Nya adalah hendaknya *sebagaimana kamu menyebut-nyebut* dengan bangga *orang tua/leluhur kamu, bahkan berzikirlah dengan teguh dari itu,* atau lebih banyak dan mantap dari zikir terhadap leluhur kamu.

Redaksi ayat ini menggunakan kata (أشد) *asyadd/lebih teguh/mantap,* bukan *lebih banyak,* karena yang terbaik adalah keteguhan dan kemantapan, bukan banyaknya zikir tanpa kemantapan. Memang banyaknya zikir dapat melahirkan kemantapan. Di sisi lain tentu saja yang terbaik adalah berzikir yang banyak dan mantap.

Betapa kamu tidak menyebut Allah lebih banyak dari menyebut kebaikan leluhur, sedangkan kebaikan dan keistimewaan yang kamu bangga-banggakan pada mereka itu, pada hakikatnya bersumber dari anugerah Allah, bahkan kamu dan orang tua kamu tidak dapat wujud dan tidak juga melakukan sesuatu aktivitas kecuali atas izin-Nya.

Betapapun juga, zikir kamu tidak lebih banyak dan mantap dari zikir orang tua dan leluhur kamu, padahal kamu adalah umat Muhammad saw.; umat terpilih di antara seluruh umat, sedang leluhur kamu bukan umat seperti kamu.

Salah satu bentuk zikir adalah doa kepada Allah. Tetapi manusia yang berdoa kepada-Nya ada dua macam. Yang pertama ditunjuk oleh firman-Nya:

Maka di antara manusia yang melaksanakan haji atau semua manusia, *ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami di dunia,"* yakni kabulkanlah apa yang kami harapkan dan cita-citakan, atau apa saja yang menyenangkan hidup kami, halal atau haram, baik untuk masa depan atau masa kini kami. Makna ini dipahami karena si pemohon tidak bermohon untuk dunianya yang bersifat *ḥasanah,* dan tidak juga berdoa sesuatu apapun yang menyangkut akhirat. Allah mungkin mengabulkan permohonan mereka, tetapi *tiadalah baginya bagian* yang menyenangkan walau sedikit pun *di akhirat,* karena dia tidak mengharapkannya dan tidak juga bermohon apalagi berusaha meraihnya.

Jika kata (الناس) *an-nâs/orang-orang* dipahami dalam arti orang-orang yang melaksanakan haji, maka ayat ini mengisyaratkan, bahwa tidak semua yang berkunjung ke Mekah dan melakukan amalan-amalan yang dituntut

oleh ibadah haji, menyempurnakan haji atau umrahnya. Ada di antara mereka yang berkunjung ke rumah Allah itu tetapi tidak menemukan ganjaran-Nya. Ini karena perhatian pokok mereka tertuju kepada persoalan-persoalan kehidupan dunia, pikiran mereka hanya mengarah kepada upaya meraih kenikmatan tanpa terikat dengan norma-norma agama. Pikiran dan hati mereka tidak sedikit pun tertuju ke akhirat.

AYAT 201

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Di antara mereka ada yang berdoa, "Tuhan kami! Anugerahilah kami ḫasanah di dunia dan ḫasanah di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."

Dan di antara mereka yakni manusia yang telah melaksanakan haji atau semua manusia yang sudah, belum, atau tidak melaksanakan haji *ada* juga *yang* menjadikan ibadah haji atau seluruh aktivitasnya mengarah kepada Allah dan selalu mengingat-Nya, sehingga ia *berdoa, "Tuhan kami!* demi kasih sayang dan bimbingan-Mu, *anugerahilah kami ḫasanah di dunia dan ḫasanah di akhirat."*

Anda baca, yang mereka mohonkan bukan segala kesenangan dunia, tetapi yang sifatnya *ḫasanah,* yaitu yang baik, bahkan bukan hanya di dunia tetapi juga memohon *ḫasanah* di akhirat. Dan karena perolehan *ḫasanah* belum termasuk keterhindaran dari keburukan, atau karena bisa jadi *ḫasanah* itu diperoleh setelah mengalami siksa, maka mereka menambahkan permohonan mereka dengan berkata, *"dan pelihara* pulalah *kami dari siksa neraka.*

Bermacam-macam penafsiran ulama tentang makna *ḫasanah* di dunia dan *ḫasanah* di akhirat. Adalah bijaksana memahaminya secara umum, bukan hanya dalam arti iman yang kukuh, kesehatan, afiat dan rezeki yang memuaskan, pasangan yang ideal, dan anak-anak yang saleh; tetapi segala yang menyenangkan di dunia dan berakibat menyenangkan di hari Kemudian. Serta bukan pula hanya keterbebasan dari rasa takut di akhirat, hisab (perhitungan) yang mudah, masuk ke surga dan mendapat ridha-Nya, tetapi lebih dari itu, karena anugerah Allah tidak terbatas.

AYAT 202

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat nashîb dari apa yang telah mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-(Nya)."

Mereka itulah, yakni yang berdoa sambil berusaha meraih apa yang didoakannya, *orang-orang yang mendapat nashîb dari apa yang mereka telah usahakan,* baik niat, ucapan, perbuatan; *dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya,* namun tidak keliru tidak mengurangi kebaikan dan tidak pula melebihkan kesalahan, serta selalu adil dan bijaksana.

Kata (نصيب) *nashîb* terambil dari kata (نصب) *nashaba* yang pada mulanya berarti menegakkan sesuatu sehingga nyata dan tampak. *Nashîb* atau nasib adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas dan tidak dapat dielakkan.

Apa yang mereka peroleh itu adalah berkat apa yang mereka usahakan. Jika Anda memilih pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "mereka" adalah orang-orang yang telah melaksanakan ibadah haji, maka apa yang telah mereka usahakan adalah amal-amal baik yang mereka kerjakan selama musim haji, yang telah dirinci pada ayat-ayat yang lalu, dimulai dengan menyempurnakan haji, tidak melakukan *rafats, fusûq* dan *jidâl,* wukuf di Arafah dan banyak berzikir, walau ibadah haji telah rampung. Tentu saja itu semua dilakukan dengan penghayatan makna yang meresap ke dalam kalbu serta tercermin dalam sikap dan tingkah laku. Itulah haji yang mabrur, haji yang doa pelakunya diterima Allah. Makna ayat ini bertemu dengan hadits populer yang menyatakan: *Haji yang mabrur tidak ada ganjarannya kecuali surga.*

Jika Anda memilih pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "mereka" adalah siapa pun, maka yang dimaksud "apa yang telah mereka usahakan," adalah usaha-usaha baik yang mereka lakukan dalam rangka meraih apa yang mereka mohonkan itu, yakni memperoleh itu bukan sekadar ketulusan berdoa dengan lidah tetapi juga disertai dengan kesungguhan bekerja serta kesucian akidah.

Doa memang harus disertai dengan usaha. Pertolongan Allah baru datang setelah usaha maksimal diupayakan. *"Ikatlah terlebih dahulu untamu, baru berserah diri kepada Allah."*

Doa yang diajarkan ini adalah doa yang paling banyak dibaca oleh Rasulullah saw., baik ketika berhaji maupun tidak. Segala macam kebajikan ditampung oleh redaksi doa itu. Allah akan membalas setiap orang sesuai dengan amalannya. Jangan ragukan itu, jangan juga merasa bahwa balasan atau ganjaran itu masih lama. Tidak! *Allah Maha cepat perhitungan*-Nya.

Bagi makhluk, kecepatan adalah penggunaan waktu lebih singkat dari waktu yang semestinya, atau diduga sebelumnya. Betapa tidak cepat perhitungan Allah, sedang Dia tidak memerlukan waktu untuk menyelesaikan sesuatu, *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka jadilah ia."* (QS. Yâsîn [36]: 82). Allah tidak perlu menanti selesainya satu pekerjaan untuk mengerjakan pekerjaan yang lain, karena Dia tidak terhalangi oleh apapun.

AYAT 203

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

"Dan berzikirlah kepada Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barang siapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barang siapa yang ingin menangguhkan maka tiada dosa pula atasnya bagi orang yang bertakwa. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya kamu akan dikumpulkan kepada-Nya."

Setelah berbicara tentang zikir di Mina pada ayat yang lalu yang dirangkaikan dengan tuntunan berdoa, kini ditekankan sekali lagi perlunya zikir juga selama di Mina. Ini penting, karena Mina bukanlah satu tempat hunian masyarakat; ia bukan kota yang menampung penduduk dan aneka kegiatan. Amalan-amalan yang berkaitan dengan ibadah haji pun terbatas dalam melontar dan berkurban, yang keduanya hanya membutuhkan waktu yang singkat. Keadaan semacam itu dapat menjadikan seseorang mengobrol kiri dan kanan serta mengisi waktunya dengan kegiatan yang tidak bermanfaat. Di samping itu, kejenuhan yang diakibatkan oleh keadaan tersebut dapat mendorong seseorang untuk segera meninggalkannya. Nah, untuk menghindari itu, perintah berzikir menjadi sangat penting.

Di sisi lain, Allah swt. sangat mengetahui keinginan banyak orang untuk bergegas meninggalkan Mina yang keadaan lokasinya serta kondisi

jemaah seperti dikemukakan di atas. Karena itu, lanjutan ayat di atas menyatakan, *Dan berzikirlah* dengan menyebut nama *Allah* atau berzikirlah sambil melontar *dalam beberapa hari yang berbilang,* yaitu hari-hari tasyriq; *barang siapa ingin cepat berangkat sesudah dua hari,* setelah ia melontar dan setelah tergelincir matahari dalam pandangan Imâm Syâfi'i, atau baik sebelum maupun sesudahnya dalam pandangan mazhab Ḫanafi, *maka tiada dosa baginya bila meninggalkan Mina pada hari itu,* tetapi ia harus meninggalkannya sebelum matahari terbenam. *Dan barang siapa yang ingin menangguhkan keberangkatannya dari dua hari itu, maka tidak ada dosa pula baginya* untuk tinggal hingga hari ketiga. Izin dan ketiadaan dosa adalah *bagi orang yang bertakwa.*

Hari-hari Tasyriq adalah hari-hari mengeringkan daging kurban yang telah disembelih pada hari Nahar. Hari-hari dimaksud sesuai dengan bentuk jamak yang digunakan, adalah tiga hari, yaitu hari kesebelas, yang dinamai hari *Qar,* yakni hari keberadaan secara mantap di Mina; hari kedua belas yang dinamai hari *Nafar Awal,* yakni hari keberangkatan berbondong-bondong dari Mina; dan hari ketiga belas Dzulhijjah, yang dinamai hari *Nafar A'zham,* yakni hari keberangkatan agung dari Mina. Selama hari-hari itu dan sehari sebelumnya, yaitu pada hari lebaran, dianjurkan banyak berzikir, paling tidak bertakbir setiap selesai shalat wajib, dan dianjurkan juga untuk makan dan minum (haram berpuasa), dengan demikian, bergabung pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani.

Ada yang memahami perintah berzikir pada ayat ini bermakna melontar. Kata zikir yang digunakan di sini menurut penganut pendapat ini, guna mengisyaratkan bahwa lontaran jamarat hendaknya disertai dengan zikir, mengagungkan Allah, bukan melontar dengan emosi, seakan-akan yang dilontar benar-benar adalah setan. Jamarat pada hakikatnya hanyalah sasaran melempar yang dibuat oleh manusia, untuk melambangkan musuh abadi manusia, yaitu setan. Melontar yang dianjurkan adalah dengan menggunakan batu-batu kecil sebesar butir-butir jagung, memegangnya bukan dengan telapak tangan, tetapi memegang batu dengan mendempetkannya pada jari telunjuk dan ibu jari, kemudian melemparnya tanpa mengayunkan tangan, sambil membaca takbir, kemudian berdoa jika selesai seluruh lontaran. Demikian yang dicontohkan Rasul saw., dan demikian pula yang terbaik dilakukan.

Betapapun juga, apakah makna perintah berzikir adalah zikir secara mutlak dalam berbagai bentuknya, atau melontar jamarat sambil berzikir,

namun yang pasti adalah agama menjadikan beberapa saat dalam tiga hari itu sebagai waktu untuk melontar.

Seperti dikemukakan di atas, hari Mina dapat menjadi hari-hari yang membosankan, atau bisa jadi pula ada di antara jamaah haji yang bermaksud melakukan aktivitas lain, maka lanjutan ayat ini menjelaskan bahkan menekankan bahwa ibadah, bukanlah soal panjang dan pendek pelaksanaan suatu aktivitas, tetapi adalah soal ketundukan dan kekhusyukan yang melahirkan ketakwaan. Memang Rasul saw. melakukan *Nafar Tsâni,* dan tentu saja *Nafar Tsâni*, yakni berdiam diri selama tiga hari di Mina disertai dengan zikir yang mengantar kepada ketakwaan, lebih baik daripada bergegas dan hanya tinggal selama dua hari. Ini apalagi kenyataan yang menunjukkan bahwa yang mengambil *Nafar Awal* seringkali bergegas meninggalkan Mina dalam keadaan sangat ramai sehingga mengurangi zikir dan kekhusyukan, bahkan dapat menimbulkan gangguan, bukan saja ketika melontar tetapi juga dalam perjalanan kembali.

Dan bertakwalah kepada Allah dalam segala aktivitas kamu, *dan ketahuilah bahwa hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan* kelak di hari Kemudian, serupa walau tidak sama dengan berkumpulnya di padang Arafah.

KELOMPOK XVII
(AYAT 204 - 214)

AYAT 204

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللهَ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

"Dan di antara manusia ada yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hati kamu, dan dipersaksikan Allah atas isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras."

Dua jenis manusia – baik yang melaksanakan haji maupun manusia secara umum – diisyaratkan oleh ayat yang lalu, melalui dua macam doa. Ada yang hanya bermohon kenikmatan dan kemegahan dunia semata-mata, ada juga yang memohon ḫasanah di dunia dan ḫasanah di akhirat sambil meraihnya.

Yang pertama dilukiskan Allah dalam ayat ini adalah isi hati, ucapan, dan tindakan mereka, yakni bahwa tutur bahasa, analisis atau dalih-dalih mereka, mengagumkan karena sangat pandai mengemas niat buruknya dalam kemasan yang sangat indah, sehingga melahirkan rasa kagum. Kamu kagum terhadap mereka *dalam kehidupan dunia ini,* tapi tidak di akhirat nanti, karena di dunia isi hati mereka belum terbongkar, kebohongan mereka belum terungkap, tetapi kelak di akhirat kekaguman itu akan sirna karena niat buruk serta kebohongan mereka menjadi sangat jelas. Yang menjadikan kamu lebih kagum sekaligus tertipu karena *dia mempersaksikan Allah,* atas kebenaran *isi hatinya,* yakni bahwa lahirnya sesuai dengan batinnya, *padahal*

dia adalah penentang yang paling keras yang terus-menerus menentang dan berbicara untuk mengelabui kamu.

Penafsiran di atas menjadikan kekaguman terhadap mereka terjadi dalam kehidupan dunia, tidak di akhirat nanti; ada juga yang memahami ayat ini bermakna bahwa kekaguman itu lahir karena kepandaian mereka berbicara tentang hal-hal yang bersifat keduniaan. Ini karena perhatian mereka sepenuhnya ke sana, sehingga banyak yang mereka ketahui dan banyak juga ucapan mereka yang menarik. Tetapi hati-hatilah terhadap mereka. Mengapa harus berhati-hati? Ini dijelaskan oleh ayat berikut:

AYAT 205

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾

"Apabila ia berpaling (meninggalkan kamu atau memerintah), ia berjalan di bumi untuk melakukan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai pengrusakan."

Apabila ia berpaling, yakni meninggalkan kamu ke tempat lain sehingga kamu tidak bersama mereka, *ia berjalan*, giat dan bersungguh-sungguh *di* seluruh penjuru *bumi untuk melakukan kerusakan padanya*, sehingga akhirnya dia *merusak tanam-tanaman* yang dikelola manusia, *dan binatang ternak*.

Maksudnya ia giat menyebarkan isu negatif dan kebohongan serta melakukan aktivitas yang berakibat kehancuran dan kebinasaan masyarakat. Sungguh Allah akan menjatuhkan siksa kepada mereka karena *Allah tidak menyukai pengrusakan.*

Kalimat (الحرث والنسل) *al-ḫarts wa an-nasl* yang di atas diterjemahkan dengan *tanaman dan binatang ternak*, dapat juga dipahami dalam arti wanita dan anak-anak, yakni mereka melakukan kegiatan yang melecehkan wanita serta merusak generasi muda. Al-Qur'ān menamai istri ladang-ladang sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 223.

Bila kata (تولّى) *tawallâ* dipahami dalam arti memerintah, maka tipe manusia ini adalah sangat pandai berbicara, menawarkan program-program yang menakjubkan, hingga akhirnya ia terpilih sebagai penguasa, tetapi ketika berkuasa, ia melecehkan wanita dan generasi muda, serta melakukan aneka pengrusakan. Selanjutnya:

AYAT 206

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾

"Apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah.' Bangkit dalam dirinya kesombongan yang menyebabkan ia berbuat dosa (lebih banyak lagi), maka cukuplah baginya Jahannam sebagai seburuk-buruk tempat tinggal."

Apabila dikatakan kepadanya oleh siapa pun, *"bertakwalah kepada Allah,"* yakni hindarilah hal-hal yang dapat mengakibatkan jatuhnya sanksi Allah kepadamu dan tempuhlah jalan lain, dan sesuaikanlah tindakanmu dengan ucapanmu, laksanakan janji-janji kampanyemu dan lain-lain, ia menolak nasihat itu dengan ucapannya atau tindakannya, bahkan tampil sifatnya yang mendarah daging pada dirinya, yakni *angkuh, sombong,* sehingga menyebabkan ia lebih banyak berdosa.

Memang banyak orang yang lupa diri setelah memperoleh kekaguman, bertindak sewenang-wenang dan merasa diri selalu benar sehingga tidak bersedia menerima saran apalagi teguran. Ini terjadi bukan hanya pada penguasa-penguasa besar, tetapi juga yang merasa kuat dan berkuasa. Allah mengancam mereka dengan singkat, bahwa jika demikian itu sikapnya, enggan menerima saran dan teguran, *maka cukuplah* balasannya *baginya* di akhirat nanti neraka *Jahannam.* Sungguh neraka Jahannam itu *seburuk-buruk tempat tinggal.*

Tempat tinggal mereka di neraka oleh ayat di atas ditunjuk dengan kata (مهاد) *mihâd,* yang pada mulanya berarti ayunan. Tempat ini diibaratkan dengan ayunan, dari segi kenyataan bahwa ayunan menjadikan seseorang tidak dapat bergerak leluasa, sehingga ia bagaikan bayi dalam kesempitan dan keterbatasan gerak. Kalau yang demikian itu cukup di akhirat, maka untuk di dunia jangan berhenti menasihati dan menegur bahkan mencegahnya melakukan perusakan.

Ayat ini memberi isyarat, bahwa Allah tidak turun tangan mencegah orang-orang munafik untuk berkuasa, tidak juga mencegah mereka melakukan perusakan. Allah hanya menjajikan siksa di akhirat buat mereka. Adapun di dunia, mereka harus dihadapi oleh orang-orang mukmin sampai aktivitasnya berhenti. Salah satu upaya tersebut adalah menasihati, menegur dan membuka kedoknya sehingga ia tahu bahwa orang-orang mukmin tidak teperdaya oleh ucapan-ucapannya yang indah.

AYAT 207

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللهِ وَاللهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

"Di antara manusia ada orang yang membeli/menjual dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-(Nya)."

Setelah menjelaskan orang-orang yang terpaku dalam kehidupan dunia dan terpukau olehnya, ayat ini menjelaskan kebalikan mereka, yakni *mereka yang membeli atau menjual dirinya karena mencari keridhaan Allah.*

Kata (يشري) *yasyrî* dapat berarti *membeli* dan juga *menjual.* Ada yang membeli dirinya dari orang-orang musyrik dengan jalan mengorbankan segala apa yang dimilikinya untuk meraih ridha Allah, antara lain seperti Shuhaib Ibn Sinan ar-Rûmi. Shahabat yang berasal dari Romawi ini datang ke Mekah dalam keadaan miskin, tetapi ketika hendak berhijrah beliau dihalangi oleh kaum musyrikin Mekah dan baru dilepaskan setelah ia memberikan semua hartanya kepada mereka agar dapat berhijrah. Demikianlah ia membeli dirinya untuk meraih ridha Allah. Atau ada juga yang menjual dirinya kepada Allah, dalam arti mengorbankan dirinya hingga mati untuk memperoleh surga Ilahi, seperti halnya Habib Ibn 'Adiy al-Anshari yang membunuh Abû Uqbah al-Harits, salah seorang tokoh musyrik dalam perang Badr. Tetapi setelah sekian lama dan melalui tipu daya, Habib ditangkap dan dijual kepada putra 'Uqbah yang menyalibnya hingga wafat. Demikian mereka membeli dan menjual dirinya demi Allah dan *Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba*-Nya sehingga limpahan rahmat dan pengampunan-Nya tidak pernah terputus kepada mereka. Dari sini kemudian Allah swt. mengajak:

AYAT 208

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلاَ تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam kedamaian/Islam secara menyeluruh, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."

Hai orang-orang yang beriman, dengan ucapannya, baik yang sudah, maupun yang belum dibenarkan imannya oleh perbuatannya, *masuklah kamu dalam kedamaian (Islam) secara menyeluruh.*

Kata (السّلم) *as-silm* yang diterjemahkan dengan *kedamaian* atau *Islam,* makna dasarnya adalah *damai* atau *tidak mengganggu.* Kedamaian oleh ayat ini diibaratkan berada suatu wadah yang dipahami dari kata (في) *fi,* yakni *dalam;* orang yang beriman diminta untuk memasukkan totalitas dirinya ke *dalam* wadah itu secara menyeluruh, sehingga semua kegiatannya berada dalam wadah atau koridor kedamaian. Ia damai dengan dirinya, keluarganya, dengan seluruh manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan serta alam raya, wal hasil (كافّة) *kâffah,* yakni secara menyeluruh tanpa kecuali.

Ayat ini menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain. Ia dapat juga bermakna *masuklah kamu semua kâffah tanpa kecuali, jangan seorang pun di antara kamu yang tidak masuk ke dalam kedamaian/Islam.*

Karena setan selalu menggoda manusia, baik yang durhaka apalagi yang taat, maka Allah melanjutkan pesannya, *dan janganlah kamu ikuti langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh* yang permusuhannya *nyata bagimu* atau tidak menyembunyikan permusuhannya kepadamu.

Kata (خطوات الشّيطان) *khuthuwât asy-syaithân/langkah-langkah setan,* mengandung isyarat bahwa setan dalam menjerumuskan manusia menempuh jalan bertahap, langkah demi langkah, menyebabkan yang dirayu tidak sadar bahwa dirinya telah terjerumus ke jurang kebinasaan.

AYAT 209

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمُ الْبَيِّنَاتُ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٠٩﴾

"Tetapi seandainya kamu tergelincir sesudah datang kepada kamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Setelah jelas keterangan-keterangan di atas, ajakan dan peringatan pun telah disampaikan, *tetapi seandainya kamu tergelincir* dari jalan Allah *sesudah datang kepada kamu bukti-bukti kebenaran* yang disampaikan sebelum ini, *maka ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Penggunaan kata (إِنْ) *in* yang diterjemahkan dengan *seandainya* memberi isyarat bahwa sebenarnya kecil kemungkinan atau diragukan terjadinya penyimpangan tersebut setelah demikian jelasnya keterangan itu. Di sisi lain, penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata (زللتم) *zalaltum / telah menyimpang* memberi isyarat bahwa siapa yag berusaha bangkit dengan bertaubat dari ketergelincirannya, maka ia akan mendapat rahmat-Nya, sebagaimana Âdam as. yang pernah tergelincir oleh ulah setan namun akhirnya mendapat rahmat-Nya. *Maka* karena itu *ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa* dapat menjatuhkan sanksi tanpa terhalangi oleh siapa pun, juga *Maha Bijaksana* sehingga Dia mengetahui kelemahan manusia dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Penggunaan kata *tergelincir* juga memberi kesan bahwa keterangan-keterangan tersebut sudah sedemikan jelas, sehingga seandainya ada yang mengabaikannya, maka itu mestinya hanya terjadi karena ketergelinciran, bukan karena kesadaran atau sesuatu yang direncanakan. Jika demikian, kalau ada yang menyimpang dengan sengaja, maka hendaklah berhati-hati karena Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

AYAT 210

هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلاَئِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

"Apakah yang mereka nantikan hanya Allah yang datang bersama malaikat dalam naungan awan? dan diputuskanlah perkara. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan."

Penutup ayat 209 mengandung ancaman sekaligus mengisyaratkan rahmat, dan karena siksa yang paling menyakitkan adalah yang datang saat penantian rahmat, maka keadaan bagi yang enggan bertaubat dari penyimpangannya dilukiskan melalui sebuah pertanyaan yang mengandung kecaman yang maksudnya, *"Apakah yang mereka nantikan hanya Allah yang datang bersama malaikat* pada hari Kiamat *dalam naungan awan?"* Jelas bukan itu yang mereka nantikan. Tetapi melihat sikap dan kelakuan mereka, maka sebenarnya dapat dikatakan bahwa tidak ada yang mereka nantikan kecuali itu. Jika itu datang, maka *diputuskanlah perkara* yakni ditetapkanlah putusan Allah bagi setiap manusia.

Apa makna kedatangan Allah yang diungkap oleh ayat ini? Hanya Allah yang tahu. Kita tidak dapat mengetahui karena kita tidak dapat membayangkan bagaimana Allah. Seluruh imajinasi tentang diri-Nya, pasti, Yang Maha Kuasa itu tidak demikian, (ليس كمثله شيء) *laisa kamitslihî syai'un/ tidak ada sesuatu yang seperti-Nya.* Demikian jawaban ulama-ulama yang hidup hingga abad II Hijrah. Ulama lain memahami kedatangan Allah oleh ayat ini adalah kedatangan siksa-Nya.

Mengapa kedatangan siksa itu dilukiskan dengan *dalam naungan awan?* Ada yang menjawab, bahwa biasanya awan datang membawa rahmat Allah, padahal awan yang datang itu bukan awan rahmat, tetapi awan yang mengandung siksaan. Bila itu tiba, diputuskanlah perkaranya dan selesailah segala urusan. Tiada lagi tempat berlindung, tiada juga waktu untuk bertaubat, karena kedatangannya berarti datangnya keputusan Allah, *dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.*

AYAT 211

سَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ ءَاتَيْنَاهُمْ مِنْ ءَايَةٍ بَيِّنَةٍ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١١﴾

Tanyakanlah kepada Banî Isrâ'îl: "Berapa banyak Kami berikan mereka tanda-tanda (kebenaran) yang nyata." Barang siapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.

Kepada mereka yang meragukan ancaman yang disebut pada ayat yang lalu, ditunjukkan firman-Nya: *Tanyakan kepada Banî Isrâ'îl* dengan lisan atau dengan mempelajari sejarah mereka, *Berapa banyak tanda-tanda kebenaran yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka tanda-tanda* kebenaran *yang nyata* melalui para nabi mereka atau peristiwa yang mereka alami. Kami pernah mengangkat bukit Thûr di atas kepala mereka, sebagai ancaman. Dari awan, Kami juga pernah menurunkan *al-mann* dan *as-salwâ* sebagai nikmat. Di antara mereka yang melanggar, Kami jadikan kera dalam bentuk fisik dan sifatnya; sedangkan yang tidak mensyukuri nikmat, Kami siksa karena telah menjadi ketetapan Kami bahwa *barang siapa yang menukar nikmat Allah, yakni petunjuk-petunjuk-Nya, setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.*

AYAT 212

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir. Mereka terus-menerus merendahkan orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu di atas mereka (lebih mulia dari mereka) pada hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki secara terus-menerus kepada yang dikehendaki-Nya tanpa batas."

Setelah menyampaikan ancaman dan keadaan Banî Isrâ'îl, ayat berikut menjelaskan mengapa kedurhakaan mereka terjadi. Ini menurut ayat di atas karena *kehidupan dunia telah dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir* oleh setan, bahkan oleh siapa pun, sehingga pikiran dan upaya mereka hanya berkisar pada hal-hal yang bersifat material, kekinian, dan kesenangan sementara. Mereka mengukur segala sesuatu dengan ukuran duniawi atau materi. Ini telah mendarah daging dalam jiwa mereka, sebagaimana dipahami dari penggunaan bentuk kata masa lampau pada anak kalimat (زين) *zuyyina/ telah dijadikan indah.*

Bisa juga yang *menghiasi dalam diri mereka* bahkan dalam diri setiap insan adalah Allah. Itu dimaksudkan agar manusia mengingat penghias, bukan hiasannya, menjadikan keindahan yang sangat mengagumkan itu bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Hiasan itu telah tertanam dalam diri manusia seluruhnya; ia merupakan naluri, karena itu pula kata yang digunakan berbentuk kata kerja masa lampau.

Hiasan itu dimaksudkan agar mendorong manusia memakmurkan bumi ini. Dengan adanya naluri itu, manusia bersedia untuk letih dan berkorban demi membangun dunia sesuai dengan tuntunan Allah. Persoalan ini insya Allah akan dibahas pada tafsir QS. Âl 'Imrân [3]: 14.

Hiasan yang melekat dalam diri orang-orang kafir itu, baik dihiaskan oleh Allah tetapi tidak mereka gunakan sesuai yang dikehendaki-Nya, maupun dihiaskan dan diperindah oleh setan, menjadikan *mereka terus-menerus* dan berulang-ulang *merendahkan* menghina *orang-orang yang* benar-benar *beriman.* Penghinaan tersebut berlangsung terus-menerus, dan berulang-ulang, sebagaimana diisyaratkan oleh kata (يسخرون) *yaskharûn* yang berbentuk kata kerja masa kini dan datang. *Padahal orang-orang yang bertakwa itu di atas mereka,* yakni lebih tinggi kedudukannya dari mereka *pada hari Kiamat.*

Di dunia pun pada hakikatnya mereka lebih tinggi. Betapa tidak, segala sesuatu telah ditundukkan Allah kepada manusia (QS. al-Jâtsiyah [45]: 12). Bukankah segala sesuatu diciptakan untuk kepentingan manusia? Yang bertakwa mengaktualkan ketinggiannya terhadap segala sesuatu dengan menggunakannya, bahkan mengorbankannya untuk kepentingan dirinya sebagai makhluk dan hamba Allah, demi meraih kedudukan yang lebih tinggi di akhirat kelak. Manusia yang taat adalah pengelola yang berkuasa atas alam raya. Adapun mereka yang bergelimang dalam kehidupan duniawi, maka pada hakikatnya dia adalah budak dunia karena ia mengejarnya, bersedia mengorbankan diri, masa depan, bahkan hidupnya untuk meraih apa yang sebenarnya telah direndahkan untuknya. Jika demikian halnya, maka pada hakikatnya orang-orang yang bertakwa sejak kini, dalam kehidupan dunia ini, sudah lebih tinggi dari mereka yang mengejar dunia bahkan bisa diperbudak olehnya. Memang ayat ini tidak secara tegas menyatakan demikian. Ini bisa jadi karena hakikat tersebut tidak jelas bagi semua orang. Yang ditegaskan oleh ayat hanya keadaan mereka di akhirat kelak, karena ketika itu jarak antara yang bertakwa dengan yang kafir semakin jauh, yang ini meningkat dan meningkat lebih tinggi dari tingkatannya sekarang, dan yang itu, kini telah jatuh ke tingkat yang lebih rendah dari yang rendah (dunia dan gemerlapannya) dan di akhirat kelak ia akan semakin rendah dan terpuruk karena ia telah jatuh meluncur ke jurang yang lebih dalam.

Allah memberi rezeki secara terus-menerus kepada yang dikehendaki-Nya tanpa batas. Tidak satu makhluk pun walau sesaat yang tidak mendapat rezeki Allah.

Kata (حساب) *ḥisâb* dapat berarti perhitungan, pertanggungjawaban, batas, atau dugaan, sehingga ayat ini dapat berarti Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mempertanyakan kepada-Nya, mengapa Dia memperluas rezeki kepada seseorang dan mempersempitnya pada yang lain. Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya, tanpa memperhitungkan pemberian itu, karena Dia Maha Kaya sehingga tidak memperdulikan berapa yang Dia berikan. Allah memberi rezeki kepada seseorang tanpa yang bersangkutan menduga kehadiran rezeki itu. Allah memberi rezeki tanpa menghitung secara detail amalan-amalan yang diberi-Nya. Allah memberi rezeki kepada seseorang dalam jumlah yang amat banyak, sehingga yang bersangkutan tidak mampu menghitungnya.

Betapapun bermacam-macam makna yang dapat dikandungnya, yang pasti bahwa ayat ini ingin menjelaskan bahwa rezeki yang diraih seseorang adalah bersumber dari Allah, dan bahwa rezeki itu tidak dapat dijadikan ukuran cinta dan kedudukan seseorang di sisi-Nya.

AYAT 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلاَّ الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

"Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu. Selanjutnya Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab itu, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena keinginan yang tidak wajar (dengki) antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."

Setelah dalam ayat yang lalu dijelaskan bahwa kekufuran dan kedurhakaan mereka adalah cinta yang membuta terhadap dunia, maka dalam ayat ini dijelaskan bahwa pada masa kini, kelengahan akan makna hiasan dunia menjadikan mereka memperebutkannya, sehingga terjadi perselisihan antar mereka.

Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu. Ada ulama yang mengaitkan penggalan ayat ini dengan ayat QS. Yûnus [10]: 19, yang menyatakan, *Manusia dahulunya hanyalah satu umat kemudian mereka berselisih.* Ayat yang dibahas ini kata mereka, perlu disisipi kata "mereka berselisih" yang ada pada surah Yûnus itu, sehingga dipahami bahwa tadinya, yakni dahulu, manusia hanya satu umat dalam kepercayaan tauhid, tetapi setelah itu tidak lagi demikian, karena mereka berselisih.

Ada lagi yang berpendapat bahwa sejak dahulu hingga kini manusia adalah satu umat. Allah menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dahulu hingga kini baru dapat hidup jika saling membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka harus berbeda-beda dalam profesi dan kecenderungan. Ini karena kepentingan mereka banyak, sehingga dengan perbedaan tersebut, yang ini dapat menyiapkan satu jenis kebutuhan untuk dirinya dan orang lain, dan yang itu menyiapkan jenis kebutuhan yang lain pula untuk dirinya dan orang lain.

Tetapi manusia tidak mengetahui sepenuhnya, bagaimana cara memperoleh kemaslahatan mereka, tidak juga bagaimana mengatur hubungan antar mereka, atau bagaimana menyelesaikan perselisihan mereka. Di sisi lain, manusia memiliki sifat egoisme yang dapat muncul sewaktu-waktu sehingga dapat menimbulkan perselisihan. Karena itu, maka *Allah mengutus para nabi* untuk menjelaskan ketentuan-ketentuan Allah dan menyampaikan petunjuk-Nya sambil menugaskan para nabi itu *sebagai pemberi kabar gembira* bagi yang mengikuti petunjuk itu *dan pemberi peringatan* bagi yang enggan mengikuti.

Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar. Perhatikanlah redaksi ini! Walaupun penggalan ayat yang lalu menunjuk diutusnya banyak nabi, namun kata *kitab* dikemukakan dalam bentuk tunggal bukan jamak. Ini karena prinsip-prinsip ajaran Ilahi yang dibawa oleh nabi-nabi itu, serta yang tercantum dalam kitab-kitab yang diturunkan, pada hakikatnya sama, sehingga ia seakan-akan hanya satu kitab. Semua nabi membawa ajaran Tauhid, kepercayaan akan adanya Kiamat, malaikat, diutusnya para rasul yang mengajarkan shalat, puasa, zakat, haji dan menganjurkan kebaikan serta mencegah kemungkaran. Kitab tersebut diturunkan bersama mereka *agar Allah* atau para nabi melalui kitab itu *memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.*

Tetapi kenyataannya tidak demikian. Kitab tersebut setelah berada di tengah-tengah umat tidak mereka jadikan rujukan dalam menyelesaikan perselisihan, bahkan mereka berselisih. Dan sungguh aneh, yang berselisih adalah mereka yang menerimanya. Itulah yang dimaksud dengan *Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab itu.*

Penolakan dan perselisihan bukan karena kitab yang diturunkan tidak jelas, tetapi mereka berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata. Penolakan dan perselisihan itu disebabkan oleh dengki antara mereka sendiri.

Kedengkian lahir dari keinginan untuk mengambil sesuatu selain yang berhak diambil, mengambil sesuatu yang tidak wajar dimiliki. Jika itu terjadi pasti perselisihan muncul, apalagi jika yang diperebutkan itu sesuatu yang terbatas, seperti gemerlap dunia. Bila ini terjadi, persaingan tidak sehat pasti muncul dan ini pada gilirannya menghasilkan kedengkian antara mereka sendiri.

Jika demikian keadaan mereka yang merendahkan orang-orang yang beriman serta mengejar gemerlap duniawi dengan melupakan tuntunan kitab suci, maka tidak demikian keadaan mereka yang mengindahkan tuntunan kitab-Nya. *Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya.* Dengan demikian, mereka tidak bingung, tidak juga teperdaya oleh gemerlap duniawi yang dinikmati oleh orang-orang kafir. *Allah* selalu *memberi petunjuk* melebihi petunjuk yang sebelumnya telah dianugerahkan-Nya *kepada orang-orang yang Dia kehendaki menuju jalan yang lebar dan lurus, tanpa hambatan.*

AYAT 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepada kamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu?. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul *dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."*

Keadaan mereka yang bergelimang dalam kenikmatan duniawi, bahkan hiasan dunia itu sendiri, demikian juga sikap dan perlakuan yang seringkali diterima oleh orang-orang beriman, semua itu merupakan ujian

dan cobaan. Hal demikian itu adalah keniscayaan untuk meraih ketinggian surga di akhirat kelak. Itulah yang disadari oleh orang-orang yang bertakwa. Bagaimana dengan kalian yang mendengar ayat-ayat ini, apakah demikian juga, atau *apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepada kamu* cobaan yang diduga keras akan kamu alami *sebagaimana halnya* yang dialami oleh *orang-orang terdahulu* belum lama ini *sebelum kamu?*

Diduga keras akan kamu alami dipahami dari penggunaan katà (لمّا) *lammà* yang mengandung makna tersebut.

Tahukah kamu apa yag mereka alami? *Mereka ditimpa oleh malapetaka* yang berkaitan dengan harta mereka dengan kehilangan atau kekurangannya *dan kesengsaraan*, yakni yang berkaitan dengan diri atau keluarga mereka, seperti sakit dan kematian, *serta digoncangkan* dengan bermacam-macam cobaan, bagaikan goncangan gempa yang sangat menakutkan, *sehingga berkatalah Rasul* pesuruh Allah yang demikian tegar *dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?"* Allah menyampaikan kepada mereka bahwa, *"Ingatlah, sesungguhnya pertolongan* yang tidak ada sumbernya selain *Allah amatlah dekat."*

KELOMPOK XVIII (AYAT 215 - 220)

AYAT 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan maka untuk ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebajikan yang kamu lakukan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya."

Akidah telah tertancap ke dalam hati orang-orang yang beriman. Kini mereka sudah bertambah sadar tentang kebenaran ajaran yang dibawa oleh Rasul saw. serta keniscayaan aneka cobaan. Kemantapan iman itu tercermin pada keinginan mereka untuk menyesuaikan tingkah laku dengan tuntunan Allah swt. Karena itu dalam kelompok ayat ini ditemukan aneka pertanyaan mereka.

Pertanyaan pertama adalah menyangkut nafkah. *Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan.* Tentu saja pertanyaan itu telah mereka ajukan sebelum turunnya ayat ini. Tetapi al-Qur'ān bermaksud melukiskan, betapa indah sikap batin mereka dan betapa baik pertanyaan ini. Untuk itulah ayat ini menggunakan bentuk kata kerja masa kini pada kata (يسئلونك) *yas'alūnaka/ mereka bertanya kepadamu* (hai Muhammad saw.), seakan-akan pertanyaan masih segar terdengar dan seakan-akan sedang terjadi dialog, yang perlu diulang-ulang, karena indahnya. *Jawablah: "Apa*

saja harta yang kamu nafkahkan dari harta yang baik maka hendaklah diberikan *untuk ibu dan bapak,...*"

Ayat ini menjawab dengan sangat singkat pertanyaan mereka di celah jawaban tentang kepada siapa hendaknya harta itu dinafkahkan. Jawaban pertanyaan mereka adalah *dari harta yang baik,* yakni apa saja yang baik silahkan nafkahkan. Di sini harta ditunjuk dengan kata (خير) *khair/baik,* untuk memberi isyarat bahwa harta yang dinafkahkan itu hendaklah sesuatu yang baik, serta digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik.

Selanjutnya dijelaskan, untuk siapa harta sebaiknya diberikan, yaitu pertama kepada *ibu bapak,* karena merekalah sebab wujud anak serta paling banyak jasanya, selanjutnya kepada *kaum kerabat* yang dekat maupun yang jauh, dan *anak-anak yatim,* yakni anak yang belum dewasa sedang ayahnya telah wafat, demikian juga untuk *orang-orang miskin* yang membutuhkan bantuan dan orang-orang yang *sedang dalam perjalanan* tetapi kekurangan bekal. Ayat ini menjelaskan hal-hal tersebut dalam bentuk kata kerja masa lampau untuk memberi isyarat bahwa yang demikian itu seakan-akan telah mereka laksanakan, sehingga tidak perlu lagi untuk diperintahkan.

Demikian ayat ini mengisyaratkan salah satu bentuk ujian yang pasti dialami dan yang diisyaratkan oleh ayat yang lalu dengan kata (مصيبة) *mushîbah/malapetaka.* Ayat ini tidak berbicara tentang cara membantu fakir, memerdekakan budak, membantu yang dililit hutang dan lain-lain yang dicakup oleh ayat yang menguraikan kelompok yang berhak menerima zakat (QS. at-Taubah [9]: 60), karena yang dimaksud dengan infaq di sini adalah yang bersifat anjuran dan di luar kewajiban zakat. Karena itu penutup ayat ini berbicara secara umum mencakup siapa dan nafkah apapun selain harta, dan dengan redaksi yang menunjukkan kesinambungannya, yaitu *dan apa saja kebajikan yang kamu* akan dan sedang *lakukan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.*

AYAT 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu tidak senangi. Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagi kamu, dan

bisa jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagi kamu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Selanjutnya diuraikan ujian jenis kedua, yakni yang menyangkut jiwa dan yang diisyaratkan oleh ayat yang lalu dengan kata kesengsaraan, yaitu firman-Nya: *Diwajiban atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu tidak senangi.* Mereka tidak senang berperang, bahkan tidak disenangi manusia normal, karena peperangan dapat mengakibatkan hilangnya nyawa, terjadinya cedera, jatuhnya korban serta harta benda, dan sebagainya, sedang semua manusia cederung mempertahankan hidup dan memelihara harta benda. Lebih-lebih para sahabat Nabi itu yang imannya telah bersemi dalam dada mereka sehingga membuahkan rahmat dan kasih sayang. Allah mengetahui bahwa perang tidak mereka senangi, tetapi berjuang menegakkan keadilan mengharuskannya. Peperangan bagaikan obat yang pahit, ia tidak disenangi tetapi harus diminum demi memelihara kesehatan. Demikian ayat ini dari satu sisi mengakui naluri manusia, tetapi dari sisi lain mengingatkan keniscayaan hal tersebut jika kondisi mengharuskannya. Misalnya, jika musuh telah masuk ke wilayah negara, maka ketika itu menjadi wajib bagi setiap muslim untuk berperang membela tumpah darahnya yang merupakan tempat menerapkan nilai-nilai Ilahi. Sekali lagi peperangan memang tidak disenangi, tetapi *bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagi kamu,* antara lain seperti peperangan yang diwajibkan itu, *dan bisa jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagi kamu; Allah mengetahui* yang menjadi maslahat dan mudharat buat kamu, *sedang kamu tidak mengetahui* secara pasti dan menyeluruh hal tersebut, karena itu laksanakan perintah-Nya, termasuk perintah berperang ini.

Kata (عسى) *'asâ* yang diterjemahkan *bisa jadi* dan yang mengandung makna ketidakpastian, tentu saja bukan dari sisi pengetahuan Allah, karena tiada sesuatu yang tersembunyi atau tidak pasti bagi-Nya. Ketidakpastian adalah dari sisi manusia; dalam arti bila seseorang menghadapi perintah Ilahi yang harus ia indahkan atau ketetapan-Nya yang tidak dapat ia elakkan, sedang hal-hal tersebut tidak menyenangkannya, maka ketika itu manusia hendaknya menanamkan rasa optimisme dalam jiwanya dan berkata *bisa jadi* di balik ketetapan yang tidak berkenan di hati itu ada sesuatu yang baik. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang sedang menikmati kebahagiaan hidup hendaknya pula tidak bergembira sampai pada batas lupa diri. Karena bisa jadi di balik yang disenangi itu ada mudharat. Nah,

sikap semacam ini hanya dapat diraih bila manusia mengingatkan dirinya bahwa bisa jadi di balik yang disenangi ada sesuatu yang tidak menyenangkan dan sebaliknya. Ayat ini mengingatkan manusia agar berserah diri kepada Allah sekaligus mendorongnya untuk hidup seimbang, tidak kehilangan optimisme ketika ditimpa kesedihan dan sekaligus tidak larut dalam kegembiraan yang menjadikannya lupa daratan.

AYAT 217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Mesjid al-Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar daripada membunuh." Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agama kamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam keadaan kafir, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

Adanya perintah berperang sebelum ayat ini dengan redaksi yang bersifat umum menimbulkan pertanyaan di kalangan para sahabat, tentang peperangan pada bulan Haram. Pertanyaan ini menjadi penting, karena telah melekat dalam benak mereka, perintah membunuh kaum musyrikin di mana saja mereka berada kecuali di Mesjid al-Haram (ayat 191). Di sisi lain, kaum musyrikin Mekah juga mengecam kaum muslimin atas peristiwa pasukan 'Abdullāh Ibn Jaḥsy yang beranggotakan dua belas orang sahabat Nabi saw. dengan tugas rahasia mengamati kafilah musyrik Mekah, dan

mencari informasi tentang rencana-rencana mereka. Pasukan itu menemukan kafilah dimaksud pada akhir bulan Rajab – dalam riwayat lain awal Rajab yang merupakan salah satu bulan Haram. Ada juga yang mengatakan, bahwa ketika itu anggota pasukan menduga bahwa mereka masih berada pada penghujung bulan Jumadil Akhir. Mereka memutuskan untuk membunuh dan merampas kafilah. Seorang anggota kafilah terbunuh, seorang berhasil melarikan diri, dan seorang ditahan. Kafilah dan tawanan dibawa ke Madinah menemui Rasul saw. Mereka disambut dengan kecaman karena membunuh di bulan Haram, Nabi pun menegur mereka dengan keras, "Saya tidak memerintahkan kalian berperang di bulan Haram." Di sisi lain, kaum musyrikin juga mengecam dan bertanya-tanya "Apakah Muhammad (saw.) telah membolehkan peperangan di bulan Haram? "Kaum muslimin pun ada yang bertanya, bagaimana hukum peperangan yang dilakukan oleh pasukan pimpinan 'Abdullâh Ibn Jahsy itu. *Mereka bertanya kepadamu tentang berperang di bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar."*

Yang mereka tanyakan adalah hukum berperang pada bulan Rajab, salah satu bulan Haram, yakni peperangan yang dipimpin oleh 'Abdullâh Ibn Jahsy itu; yang dijawab adalah hukum peperangan pada bulan-bulan Haram seluruhnya. Ini dipahami dari penggunaan kata (قتال) *qitâl/ berperang/peperangan* yang menggunakan bentuk *nakirah* (indefinit). Para pakar al-Qur'ân berkata, jika ada dua kata yang sama dalam satu kalimat, dan keduanya berbentuk indefinit, maka makna kata kedua berbeda dengan makna kata pertama. Kata *berperang* pertama dalam ayat di atas dan yang ditanyakan adalah perang, yang dilakukan oleh pasukan 'Abdullâh Ibn Jahsy itu. Sedangkan kata *berperang* yang kedua dan merupakan jawaban pertanyaan itu adalah peperangan secara umum. Demikian ayat ini mengakui adat masyarakat menyangkut larangan berperang pada keempat bulan Haram. Tetapi tidak atau belum menjelaskan, bagaimana dengan kasus pasukan 'Abdullâh itu? Ini dijawab dalam lanjutan ayat.

Jawabannya adalah itu dosa karena mereka berperang dan merampas, padahal Nabi saw. tidak memerintahkan mereka melakukannya, lebih-lebih jika itu mereka lakukan di bulan Rajab yang merupakan salah satu bulan Haram. Namun demikian, apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin, yakni *menghalangi manusia dari jalan Allah,* seperti menghalangi melaksanakan haji dan umrah, *kafir kepada Allah,* tidak mengakui keesaan-Nya atau durhaka kepada-Nya, antara lain dengan menghalangi masuk Mesjid al-Haram *dan*

mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar dosanya *di sisi Allah* dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh 'Abdullâh Ibn Jaḥsy dan kelompoknya.

Mengapa yang dilakukan kaum musyrikin dosanya lebih besar di sisi Allah? Dijawab dalam lanjutan ayat ini, yakni karena *berbuat fitnah lebih besar dosanya daripada membunuh.*

Kata (فتنة) *fitnah* terambil dari akar kata (فتن) *fatana* yang pada mulanya berarti *membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya.* Kata tersebut digunakan al-Qur'ân dalam arti *memasukkan ke neraka* atau *siksaan.*

Dalam al-Qur'ân, kata *fitnah* terulang tidak kurang dari tiga puluh kali, tidak satu pun yang mengandung makna *membawa berita bohong,* atau *menjelekkan* orang lain. Karena itu tidaklah tepat mengartikan (الفتنة أشدّ من القتل) *al-fitnatu asyaddu min al-qatl* dan (الفتنة أكبر من القتل) *al-fitnatu akbaru min al-qatl* (QS. al-Baqarah [2]: 217) dengan makna *memfitnah (membawa berita bohong, menjelekkan orang lain) lebih kejam atau lebih besar dosanya dari pembunuhan.* Kekeliruan ini muncul akibat pemahaman yang meleset tentang kata *fitnah* yang diperparah oleh diabaikannya konteks sebab turun ayat itu.

Fitnah yang dimaksud dalam ayat yang ditafsirkan ini adalah penyiksaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin di Mekah. Itulah yang ditunjuk sebagai lebih kejam dan lebih besar dosanya daripada pembunuhan yang dilakukan oleh pasukan pimpinan 'Abdullâh Ibn Jaḥsy dan kelompoknya, apalagi jika peristiwa ini terjadi pada malam pertama bulan Rajab. Penyiksaan kaum musyrikin lebih kejam dan besar dosanya dari pembunuhan pasukan itu, karena ketika itu mereka belum mengetahui bahwa bulan Rajab telah tiba. Kata fitnah dalam ayat ini dapat juga dipahami dalam arti siksaan yang akan dialami kaum musyrikin di hari Kemudian, lebih besar dan lebih keras sakitnya dari pembunuhan yang dilakukan baik oleh anggota pasukan 'Abdullâh Ibn Jaḥsy maupun kaum musyrikin terhadap kaum muslimin.

Mereka kaum musyrikin akan terus-menerus dan *tidak henti-hentinya memerangi kamu,* hai kaum muslimin, *sampai mereka* dapat *mengembalikan kamu dari agamamu* kepada kekafiran, *seandainya mereka sanggup.*

Demikianlah ayat ini secara gamblang menekankan upaya-upaya busuk kaum tidak beriman. Segala cara akan mereka gunakan, dan secara terus-menerus hingga akhir hayat, untuk mencapai tujuan mereka memurtadkan umat Islam. Itu kalau mereka dapat mencapai tujuan tersebut,

tetapi selama iman tetap mantap di dalam hati, maka tujuan itu diragukan akan mereka capai. Keraguan ini dilukiskan pada anak kalimat di atas yang menggunakan kata (إن) *in,* yakni *seandainya mereka sanggup.* Kata *in* itu mengandung makna sesuatu yang diragukan atau diandaikan jarang terjadi.

Penutup ayat ini mengisyaratkan, bahwa memang akan ada yang tidak mampu bertahan menghadapi ancaman atau terbawa rayuan orang-orang yang berusaha memurtadkan. Karena itu Allah mengancam: *Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam keadaan kafir, maka mereka itulah yang sia-sia amalan-amalan mereka di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*

Sia-sia amalan mereka. Ayat ini menggunakan kata (حبطت) *habithat* untuk menunjuk makna kesia-siaan. Kata tersebut pada mulanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang konkret dan bersifat indrawi, misalnya untuk binatang yang ditimpa penyakit karena menelan sejenis tumbuhan yang mengakibatkan perutnya kembung hingga ia menemui ajal. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya ada tumbuhan yang tumbuh di musim bunga yang membunuh, (حبطا او يلم) *habthan auw yalim*" (HR. Bukhâri dan at-Tirmidzi). Beliau memperingatkan bahwa ada sesuatu yang kelihatannya indah tetapi di celahnya terdapat sesuatu yang buruk, seperti musim bunga yang menumbuh suburkan aneka tumbuhan dan mengagumkan binatang-binatang, tetapi ada tumbuhan yang ketika itu tumbuh subur dan mengagumkan tetapi sesaat setelah ditelan binatang, ia menderita penyakit (الحباط) *al-hibâth* yang mengakibatkan perutnya *habthan auw yalim,* yakni kembung dan membesar sampai ia mati, atau setengah mati. Dari luar, binatang itu diduga gemuk, sehat, tetapi gemuk yang mengagumkan itu pada hakikatnya adalah penyakit yang menjadikan dagingnya membengkak, atau katakanlah tumor ganas yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya. Nah, demikian juga amal-amal seorang kafir, amal-amal mereka kelihatannya baik, tetapi sebenarnya amal-amal tersebut *habithat* sehingga yang bersangkutan akan menjadi seperti binatang yang makan tumbuhan yang dijelaskan di atas. Ia akan binasa, mati, walaupun amal-amalnya terlihat baik dan indah, sebagaimana indahnya tumbuh-tumbuhan di musim bunga.

Apa akibat dari kemurtadan? Ada dua yang disebut oleh ayat ini; pertama, amalnya di dunia akan sia-sia, kedua, ia akan kekal di neraka. Adakah syarat yang ditetapkan ayat ini? Ada, yaitu murtad yang berlanjut hingga kematian. Bagaimana kalau dia murtad kemudian insaf dan kembali

memeluk Islam? Amalannya tidak hapus dan taubatnya diterima Allah. Begitu pendapat kelompok ulama bermazhab Syāfi'i. Seorang yang sebelum murtad melaksanakan ibadah haji, lalu murtad, maka sia-sia hajinya jika kemurtadannya berlanjut hingga ia mati. Tetapi jika ia insaf bertaubat dan memeluk Islam lagi, maka amalannya tidak hapus dan dia tidak wajib mengulangi hajinya. Kelompok ulama bermazhab Hanafi dan Mâliki berpendapat bahwa dua akibat yang disinggung ayat di atas berkaitan dengan dua syarat. Masing-masing akibat terjadi dengan masing-masing syarat. Keterhapusan amal adalah akibat kemurtadan, dan kekekalan di neraka adalah akibat mati dalam keadaan murtad. Siapa yang murtad kemudian insaf, maka amalnya batal. Hajinya wajib dia ulangi, karena haji yang pernah ia lakukan telah batal, terhapus dan sia-sia. Itulah dampak buruk yang menanti mereka yang durhaka kepada Allah. Bagaimana dengan yang taat. Ini dijelaskan oleh ayat berikut:

AYAT 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللهِ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dengan iman yang benar, dan *orang-orang yang berhijrah,* yakni yang meninggalkan satu tempat atau keadaan didorong oleh karena ketidaksenangan terhadap tempat atau keadaan itu menuju ke tempat atau keadaan lain guna meraih yang baik atau lebih baik; *dan berjihad,* yakni berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, atau apapun yang dimiliki, dengan niat melakukannya *di jalan Allah,* yang mengantar kepada ridha-Nya, *mereka itu yang senantiasa mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Mereka senantiasa mengharapkan rahmat Allah, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja *mudhâri' (present tense)* pada kata (يرجون) *yarjûna/mengharap.* Harapan itu mengisyaratkan, bahwa walau mereka telah beriman dan mencurahkan segala yang mereka miliki, namun hati mereka

tetap diliputi oleh kecemasan yang disertai harapan memperoleh rahmat-Nya. Memang demikian itulah hakikat keberagamaan yang benar. Ia adalah himpunan antara cemas dan harap. Walau telah berhijrah dan berjuang, ia belum yakin amalan-amalannya diterima oleh Allah, sehingga ia masih hidup dalam harap-harap cemas. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa curahan rahmat Allah, merupakan wewenang Allah sendiri. Dia menganugerahkan rahmat-Nya bukan sebagai imbalan amal-amal baik manusia, karena jika demikian, pastilah orang kafir tidak memperoleh rahmat. Sebaliknya, pasti juga orang beriman dan bertakwa meraih surga, padahal Rasul saw. sendiri pun menegaskan bahwa beliau tidak masuk surga karena amal-Nya, tetapi semata-mata karena rahmat Allah atas beliau. "Tidak seorang pun di antara kamu yang masuk ke surga dengan amalnya." Sabda Rasul saw. "Engkau pun tidak wahai Rasul Allah?" tanya sahabat-sahabat beliau. "Aku pun tidak, kecuali bila Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku" (HR. Bukhâri dan Muslim).

'Abdullâh Ibn Jaḥsy dan anggota pasukannya termasuk dalam kategori yang disebut ayat ini, karena mereka beriman, berhijrah, dan berjuang di jalan Allah. Demikian ayat 218 berhubungan dengan ayat-ayat yang lalu.

AYAT 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." Dan mereka bertanya (juga) kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang Lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.

Pertanyaan di atas adalah tentang *khamr* (minuman keras) dan judi. Ini adalah salah satu bentuk perolehan dan penggunaan harta yang dilarang sebelum ini (ayat 188) serta bertentangan dengan menafkahkannya di jalan yang baik (ayat 215). Di sisi lain, sebelum ini telah dijelaskan tentang bolehnya makan dan minum di malam hari Ramadhan, maka di sini dijelaskan

tentang minuman keras yang dirangkaikan dengan perjudian, karena masyarakat jahiliah sering minum sambil berjudi. Selain itu, salah satu barang rampasan dari kafilah yang dihadang oleh pasukan 'Abdullâh Ibn Jaḥsy adalah minuman keras. Hal-hal itu menghubungkan ayat yang dimulai dengan pertanyaan, *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi."*

Yang disebut (خمر) *khamr* adalah segala sesuatu yang memabukkan, apapun bahan mentahnya. Minuman yang berpotensi memabukkan bila diminum dengan kadar normal oleh seorang normal, maka minuman itu adalah khamar sehingga haram hukum meminumnya, baik diminum banyak maupun sedikit serta baik ketika ia diminum memabukkan secara faktual atau tidak. Jika demikian, keharaman minuman keras bukan karena adanya bahan alkoholik pada minuman itu, tetapi karena adanya potensi memabukkan. Dari sini, makanan dan minuman apapun yang berpotensi memabukkan bila dimakan atau diminum oleh orang yang normal – bukan orang yang telah terbiasa meminumnya – maka ia adalah khamr. Ada pendapat yang tidak didukung banyak ulama, dikemukakan oleh kelompok ulama bermazhab Ḥanafi, mereka menilai bahwa *khamr* hanya minuman yang terbuat dari anggur. Adapun minuman lain seperti yang terbuat dari kurma atau gandum dan lain-lain yang berpotensi memabukkan, maka ia tidak dinamai khamr, tetapi dinamai (نبيذ) *nabîdz*. Selanjutnya kelompok ulama ini berpendapat, bahwa yang haram sedikit atau banyak adalah yang terbuat dari anggur, yakni khamer. Sedang *nabîdz* tidak haram kalau sedikit. Ia baru haram kalau banyak.

Arti kata (ميسر) *maysir* adalah judi. Ia terambil dari akar kata yang berarti gampang. Perjudian dinamai *maysir* karena harta hasil perjudian diperoleh dengan cara yang gampang, tanpa usaha, kecuali menggunakan undian yang dibarengi oleh faktor untung-untungan. Nabi saw. diperintah Allah untuk menjawab kedua pertanyaan di atas: *Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar,* seperti hilangnya keseimbangan, gangguan kesehatan, penipuan, kebohongan, perolehan harta tanpa hak, benih permusuhan, *dan beberapa manfaat duniawi* bagi segelintir manusia, seperti keuntungan materi, kesenangan sementara, kehangatan di musim dingin, dan ketersediaan lapangan kerja. Ada juga riwayat yang menceritakan, bahwa pada masa Jahiliah hasil perjudian mereka sumbangkan kepada fakir miskin. Semua itu adalah manfaat duniawi, tetapi *dosa* yang diakibatkan oleh *keduanya lebih besar daripada manfaatnya,* karena manfaat tersebut hanya dinikmati oleh segelintir orang di dunia, dan mereka akan tersiksa kelak di akhirat. Bahkan

manfaat itu akan mengakibatkan kerugian besar bagi mereka, kalau tidak di dunia ini, setelah meminum atau berjudi, maka pasti di akhirat kelak.

Ayat ini merupakan ayat kedua yang berbicara tentang minuman keras. Ayat pertama adalah Firman-Nya: *"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik"* (QS. an-Naḫl [16]: 67). Ayat ini menegaskan bahwa korma dan anggur dapat menghasilkan dua hal yang berbeda, yaitu minuman memabukkan dan rezeki yang baik. Jika demikian, minuman keras (memabukkan), baik yang terbuat dari anggur maupun korma, bukanlah rezeki yang baik. Isyarat pertama ini telah mengundang sebagian umat Islam ketika itu untuk menjauhi minuman keras, walaupun belum secara tegas diharamkan. Adapun dalam ayat yang sedang dibahas ini, isyarat kuat tentang keharamannya sudah lebih jelas, walau belum juga tegas. Jawaban yang menyatakan dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya menunjukkan bahwa ia seharusnya dihindari, karena sesuatu yang keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya adalah sesuatu yang tercela, bahkan haram. Nanti dalam QS. an-Nisâ' [4]: 43, secara tegas Allah melarang mabuk tetapi itupun belum tuntas, karena larangannya terbatas pada waktu-waktu menjelang shalat. Lalu dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 90 turun larangan tegas, dan terakhir menyangkut minuman keras/ khamr untuk sepanjang waktu. Demikianlah tahapan yang ditempuh al-Qur'ân dalam mengharamkan minuman keras. Al-Qur'ân memang menempuh pentahapan dalam menetapkan hukum-hukumnya yang berkaitan dengan tuntunan dan larangan mengerjakan sesuatu, berbeda dengan tuntunan dan larangan yang berkaitan dengan akidah/kepercayaan. Dalam hal akidah dan prinsip-prinsip moral, al-Qur'ân tidak mengenal pentahapan. Sejak dini al-Qur'ân telah mengajarkan tauhid, kebenaran, hormat kepada orang tua dan lain-lain.

Setelah bagian pertama ayat yang lalu melarang memperoleh harta dan menggunakannya dalam kegiatan yang tidak berguna, maka persoalan berikut yang merupakan bagian kedua dari ayat ini masih berkaitan dengan harta. *Mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan,"* yakni yang mudah dan yang dinafkahkan tidak dengan berat hati.

Anak kalimat ayat di atas merupakan satu dari tiga macam pengeluaran harta yang diajarkan al-Qur'ân. *Pertama,* wajib dan harus dikeluarkan, yaitu zakat. *Kedua,* sesuatu yang bukan zakat dan hati tidak berat mengeluarkannya. Siapa yang tidak mengeluarkannya ia wajar dikecam,

karena mengeluarkannya mudah dilaksanakan. *Ketiga,* tidak wajib, tetapi hati berat mengeluarkannya. Inilah nafkah yang paling sulit, karena itu ganjarannya sangat besar dan yang melakukannya mendapat pujian.

Salah satu penyebab banyaknya minuman keras, adalah karena mereka enggan menafkahkan kurma dan anggur yang mereka miliki. Dari keengganan itu mereka memiliki kelebihan kurma dan anggur, dan ini pada gilirannya mendorong mereka untuk membuatnya menjadi minuman keras. Seandainya mereka menafkahkan apa yang berlebih dari kebutuhan mereka, niscaya anggur dan korma itu tidak perlu dibuat minuman keras. Diriwayatkan oleh Abû Dâûd melalui sahabat Nabi saw. Sa'îd Ibn Abî Waqqâsh, bahwa seorang wanita datang kepada Nabi saw. tentang apa yang boleh ia nafkahkan dari harta suaminya (tanpa sepengetahuannya). Nabi saw. menjawab (الرطب) *ar-ruthab/ kurma yang telah matang, "Silahkan Anda makan dan silahkan menghadiahkannya."* Ini karena kelebihan kurma yang dimiliki akan rusak bila tidak dimakan atau tidak dihadiahkan, seperti juga anggur atau buah-buahan yang lain, bahkan demikian juga masakan-masakan.

Demikianlah Allah menjelaskan kepada kamu ayat-ayat yakni hukum-hukum dan keterangan-keterangan yang lebih jelas *agar kamu berpikir.*

Allah menujuk kepada mitra bicaranya dengan menggunakan bentuk tunggal (كذلك) *kadzâlika* bukan (كذلكم) *kadzâlikum,* dan menunjuk kepada ayat-ayat dengan bentuk jamak (كم) *kum,* karena ayat-ayat tersebut berkaitan dengan berbagai aspek; jasmani, ruhani, dan kalbu, hubungan manusia dengan dirinya, serta hubungannya dengan sesama. Karena demikian banyak aspeknya maka ia ditunjuk dengan bentuk jamak, tetapi karena yang memikirkannya hendaknya orang perorang, maka mitra bicara ditunjuk dalam bentuk tunggal, sehingga ayat ini seakan-akan berbunyi: Semua itu hendaknya dipikirkan dan dihayati oleh setiap orang secara individual. Demikian semua diminta berpikir.

Berpikir tentang apa? Ada yang berpendapat, berpikir tentang minuman keras dan perjudian yang mudharatnya lebih banyak dari manfaatnya. Berpikir tentang apa yang dapat diraih di dunia dan di akhirat, bukan hanya berpikir tentang dunia semata-mata. Berpikir, bagaimana menjadikan dunia sebagai ladang untuk akhirat, sehingga melakukan hal-hal yang banyak manfaatnya dan menghindari yang lebih banyak mudharatnya, dan besar dosanya, atau bahkan menghindari bukan hanya yang buruk tetapi juga yang tidak bermanfaat.

AYAT 220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah, 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu mencampuri mereka, maka mereka adalah saudara-saudara kamu. Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepada kamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Tentang dunia dan akhirat. Inilah yang harus menjadi bahan renungan, sebagaimana dijelaskan di atas. Perhatian kepada dunia menghasilkan upaya meraih keuntungan dini, sedang ganjaran ukhrawi tidak diraih di sini. Jika hanya berpikir tentang dunia, anak yatim dan orang lemah tidak akan terbantu, karena tidak ada imbalan duniawi yang akan diperoleh dari mereka. Tetapi jika berpikir tentang akhirat, pasti anak yatim termasuk yang dipikirkan nasibnya dan diperhatikan keadaannya, karena "Saya bersama pemelihara anak yatim seperti ini kelak di surga," sabda Nabi Muhammad saw. sambil mendempetkan jari tengah dan jari telunjuk beliau. Pasti anak yatim akan diperhatikan dan dipelihara, karena *'Tahukan kamu orang yang mendustakan agama (hari Kemudian)? Dia adalah yang menghardik anak yatim"* (QS. al-Mâ'ûn [107]: 1-2). Dari sini terlihat hubungan antara ayat yang lalu dengan ayat berikut yang mengandung pertanyaan tentang anak yatim. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan pemeliharaan harta, dan atau penggunaannya yang merupakan bahasan ayat-ayat yang lalu.

Setelah turunnya firman Allah yang melarang mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara sebaik-baiknya. (QS. al-An'âm [6]: 152), serta ancaman bahwa yang memakan harta mereka secara aniaya sama dengan memakan api (QS. an-Nisâ' [4]: 10), orang-orang yang memelihara anak yatim, yakni para wali yang memperkenankan tuntunan Allah itu, berupaya sekuat tenaga untuk menghindari harta anak yatim yang ada dalam kekuasaan mereka. Tetapi upaya tersebut mengakibatkan kesulitan yang tidak ringan. Betapa tidak menyulitkan, mereka memisahkan makanan dan

minuman anak-anak yatim itu dengan makanan dan minuman mereka, khawatir jangan sampai ada makanan anak yatim yang mereka makan. Bila ada sisa dari makanan anak yatim, mereka simpan; tetapi tidak jarang tersisa hingga basi. Menyadari keadaan tersebut, mereka bertanya tentang anak yatim. Pertanyaan mereka bisa jadi sangat beraneka ragam, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya menjawab dengan jawaban singkat tapi menyeluruh sehingga dapat menjadi pegangan setiap pengasuh anak yatim, *"Mengurus urusan mereka secara patut adalah lebih baik."* Maksudnya, mendidik, bergaul, memelihara, serta mengembangkan harta mereka yang dilakukan dengan baik dan wajar, itulah sikap yang dituntut terhadap anak-anak yatim. Apa yang selama ini kamu lakukan, dengan memisahkan makanan kamu dari makanan mereka, adalah sikap yang tidak sejalan dengan kewajaran. Itu bukan mencerminkan hubungan kekelurgaan dan persaudaraan, karena itu, *jika kamu mencampuri mereka,* dalam makanan dan sebagainya, maka itulah yang baik dan yang wajar karena *mereka adalah saudara-saudara kamu* seagama atau sekemanusiaan. *Allah mengetahui* dan dapat membedakan *siapa yang membuat kerusakan* terhadap anak yatim, misalnya dengan sengaja mengambil harta atau memperlakukan mereka secara tidak wajar, Allah dapat membedakannya *dari yang mengadakan perbaikan* terhadap mereka yang menggunakan harta mereka secara wajar. Allah mengetahui semua itu dan Dia akan memberi balasan sesuai dengan sikap serta perlakuan masing-masing.

Untuk mengingatkan agar manusia, khususnya para pengasuh anak yatim, selalu mencurahkan kasih sayang dan tidak menyulitkan orang lain, apalagi anak-anak yatim yang tidak berdaya, Allah mengingatkan kasih sayang-Nya yang sedemikian luas terhadap manusia pada lanjutan ayat di atas: *Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepada kamu,* antara lain dengan melarang mencampurkan makanan dan minuman kamu dengan makanan dan minuman mereka. Tetapi Allah tidak menghendaki sedikit kesulitan pun menimpa kamu. Ini adalah karena kasih sayang-Nya, bukan karena Allah tidak mampu, sebab *Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

KELOMPOK XIX
(AYAT 221 - 242)

AYAT 221

وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ
وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ
أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik daripada wanita musyrik, walaupun dia menarik hati kamu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hati kamu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka mengingat/mengambil pelajaran."

Setelah ayat yang lalu menjawab pertanyaan tentang anak yatim, yang tinggal bersama di rumah, dan menuntun para wali dan setiap muslim agar memperlakukan mereka sebagai salah satu anggota keluarga, maka ayat-ayat berikut mengandung tuntunan menyangkut pembinaan keluarga. Keluarga minimal terdiri dari suami istri, maka tuntunan pertama adalah menyangkut pemilihan pasangan, suami atau istri.

Pemilihan pasangan adalah batu pertama pondasi bangunan rumah tangga. Ia harus sangat kukuh, karena kalau tidak, bangunan tersebut akan

roboh kendati hanya dengan sedikit goncangan, apalagi jika beban yang ditampungnya semakin berat dengan kelahiran anak-anak. Pondasi kokoh tersebut bukan kecantikan dan ketampanan, karena keduanya bersifat relatif, sekaligus cepat pudar; bukan juga harta, karena harta mudah didapat sekaligus mudah lenyap; bukan pula status sosial atau kebangsawanan karena yang ini pun sementara, bahkan dapat lenyap seketika. Pondasi yang kokoh adalah yang bersandar pada iman kepada Yang Maha Esa Maha Kaya, Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Karena itu wajar jika pesan pertama kepada mereka yang bermaksud membina rumah tangga adalah: *Dan janganlah kamu,* wahai pria-pria muslim, *menikahi,* yakni menjalin ikatan perkawinan, dengan *wanita-wanita musyrik* para penyembah berhala *sebelum mereka beriman* dengan benar kepada Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa, dan beriman pula kepada Nabi Muhammad saw. *Sesungguhnya wanita budak,* yakni yang berstatus sosial rendah menurut pandangan masyarakat, tetapi *yang mukmin, lebih baik daripada wanita musyrik, walaupun dia,* yakni wanita-wanita musyrik itu, *menarik hati kamu,* karena ia cantik, bangsawan, kaya, dan lain-lain. *Dan janganlah kamu,* wahai para wali, *menikahkan orang-orang musyrik* para penyembah berhala, *dengan wanita-wanita mukmin sebelum mereka beriman* dengan iman yang benar. *Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada orang musyrik walaupun dia menarik hati kamu* karena ia gagah, bangsawan atau kaya dan lain-lain.

Syirik adalah mempersekutukan sesuatu dengan sesuatu. Dalam pandangan agama, seorang musyrik adalah siapa yang percaya bahwa ada Tuhan bersama Allah, atau siapa yang melakukan satu aktivitas yang bertujuan utama ganda, pertama kepada Allah, dan kedua kepada selain-Nya. Dengan demikian, semua yang mempersekutukan-Nya dari sudut pandang tinjauan ini, adalah musyrik. Orang-orang Kristen yang percaya tentang Trinitas, adalah musyrik, dari sudut pandang di atas. Namun demikian, pakar-pakar al-Qur'ân yang kemudian melahirkan pandangan hukum, mempunyai pandangan lain. Menurut pengamatan mereka, kata (مشرك) *musyrik* atau (مشركين) *musyrikîn* dan (مشركات) *musyrikât,* digunakan al-Qur'ân untuk kelompok tertentu yang mempersekutukan Allah. Mereka adalah para penyembah berhala, yang ketika turunnya al-Qur'ân masih cukup banyak, khususnya yang bertempat tinggal di Mekah. Dengan demikian, istilah al-Qur'ân berbeda dengan istilah keagamaan di atas. Walaupun penganut agama Kristen percaya kepada Tuhan Bapa dan Tuhan Anak, oleh agama Islam dapat dinilai sebagai orang-orang yang

mempersekutukan Allah, namun al-Qur'ân tidak menamai mereka orang-orang musyrik, tetapi menamai mereka Ahl al-Kitâb. Perhatikan antara lain firman-firman Allah berikut:

"Orang-orang kafir dari Ahl al-Kitâb dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu" (QS. al-Baqarah [2]: 105).

"Orang-orang kafir, yakni Ahl al-Kitâb dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata" (QS. al-Bayyinah [98]: 1).

Anda baca di atas, orang kafir ada dua macam. Pertama, Ahl al-Kitâb; dan kedua, orang-orang musyrik. Itu istilah yang digunakan al-Qur'ân untuk satu substansi yang sama, yakni kekufuran dengan dua nama yang berbeda, yaitu Ahl al-Kitâb dan al-musyrikûn. Ini lebih kurang sama dengan kata korupsi dan mencuri. Walau substansi keduanya sama, yakni mengambil sesuatu yang bukan haknya, tetapi dalam penggunaan, biasanya bila pegawai mengambil yang bukan haknya maka ia adalah koruptor, dan bila orang biasa – bukan pegawai – maka ia dinamai pencuri.

Perbedaan ini menjadi amat perlu karena di tempat lain dari al-Qur'ân ditemukan izin bagi pria muslim untuk mengawini wanita-wanita Ahl al-Kitâb (QS. al-Mâ'idah [5]: 5). Mereka yang memahami kata musyrik, mencakup Ahl al-Kitâb, menilai bahwa ayat al-Mâ'idah itu telah dibatalkan hukumnya oleh ayat al-Baqarah di atas. Tetapi pendapat tersebut sangat sulit diterima, karena ayat al-Baqarah lebih dahulu turun dari ayat al-Mâ'idah, dan tentu saja tidak logis sesuatu yang datang terlebih dahulu membatalkan hukum sesuatu yang belum datang atau yang datang sesudahnya. Ini akan lebih sulit lagi bagi yang berpendapat bahwa tidak ada ayat-ayat yang batal hukumnya. Belum lagi dengan riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa sekian banyak sahabat Nabi saw. dan tabi'in yang menikah dengan Ahl al-Kitâb. Khalifah Utsman Ibn 'Affân misalnya kawin dengan wanita Kristen, walau kemudian istrinya memeluk Islam; Thalhah dan Zubair, dua orang sahabat Nabi saw. terkemuka juga kawin dengan wanita Yahudi. Demikianlah, persoalan ini Insya Allah akan penulis lanjutkan ketika membahas ayat 5 QS. al-Mâ'idah [5].

Kalau penggalan ayat pertama ditujukan kepada pria muslim, maka penggalan ayat kedua ditujukan kepada para wali. Para wali dilarang mengawinkan wanita-wanita muslimah dengan orang-orang musyrik. Paling tidak ada dua hal yang perlu digarisbawahi di sini.

Pertama, ditujukannya penggalan kedua tersebut kepada wali, memberi isyarat bahwa wali mempunyai peranan yang tidak kecil dalam perkawinan putri-putrinya atau wanita-wanita yang berada di bawah perwaliannya. Peranan tersebut dibahas oleh para ulama dan menghasilkan aneka pendapat. Ada yang berpendapat sangat ketat, sampai mensyaratkan persetujuan dan izin yang bersifat pasti dari para wali dalam penentuan calon suami putrinya. Tidak sah perkawinan – dalam pandangan ini – tanpa persetujuan itu. Tetapi ada juga yang hanya memberi sekadar hak untuk mengajukan tuntutan pembatalan jika perkawinan berlangsung tanpa restunya. Menurut penganut pandangan ini, tuntunan tersebut pun tidak serta merta dapat dibenarkan, kecuali setelah memenuhi sejumlah syarat. Bukan di sini tempatnya diuraikan.

Betapa pun demikian, perlu diingat, bahwa perkawinan yang dikehendaki Islam, adalah perkawinan yang menjalin hubungan harmonis antar suami istri, sekaligus antar keluaraga, bukan saja keluarga masing-masing, tetapi juga antar keluarga kedua mempelai. Dari sini, peranan orang tua dalam perkawinan menjadi sangat penting, baik dengan memberi kepada orang tua wewenang yang besar, maupun sekadar restu tanpa mengurangi hak anak. Karena itu, walau Rasul saw. memerintahkan orang tua untuk meminta persetujuan anak gadisnya, namun karena tolok ukur anak tidak jarang berbeda dengan tolok ukur orang tua, maka tolok ukur anak, ibu dan bapak, harus dapat menyatu dalam mengambil keputusan perkawinan.

Kedua, larangan mengawinkan wanita-wanita muslimah dengan orang-orang musyrik. Walaupun pandangan mayoritas ulama tidak memasukkan Ahl al-Kitâb dalam kelompok yang dinamai musyrik, tetapi ini bukan berarti ada izin untuk pria Ahl al-Kitâb mengawini wanita muslimah. Larangan tersebut, menurut ayat di atas, berlanjut hingga mereka beriman, sedang Ahl al-Kitâb, tidak dinilai beriman, dengan iman yang dibenarkan Islam. Bukankah mereka – walau tidak dinamai musyrik – tetapi dimasukkan dalam kelompok kafir? Apalagi dari ayat lain dipahami bahwa wanita-wanita muslimah tidak diperkenankan juga mengawini atau dikawinkan dengan pria Ahl al-Kitâb, sebagaimana yang secara tegas dinyatakan oleh QS. al-Mumtaḥanah [60]: 10, *"Mereka, wanita-wanita muslimah, tiada halal bagi orang-orang kafir, dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka."*

Ayat ini, walaupun tidak menyebut Ahl al-Kitâb, tetapi istilah yang digunakannya adalah "orang-orang kafir", dan seperti dikemukakan di atas, Ahl al-Kitâb adalah salah satu dari kelompok orang-orang kafir (baca

kembali uraian tentang arti musyrik). Dengan demikian, walaupun ayat ini tidak menyebut Ahl al-Kitâb, namun ketidakhalalan tersebut tercakup dalam kata "orang-orang kafir".

Selanjutnya terbaca di atas, bahwa alasan utama larangan perkawinan dengan non-muslim adalah perbedaan iman. Perkawinan dimaksudkan agar terjalin hubungan yang harmonis, minimal antara pasangan suami istri dan anak-anaknya. Bagaimana mungkin keharmonisan tercapai jika nilai-nilai yang dianut oleh suami berbeda, apalagi bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh istri? Nilai-nilai mewarnai pikiran dan tingkah laku seseorang. Dalam pandangan Islam, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa adalah nilai tertinggi, yang bagaimana pun tidak boleh dikorbankan. Ia harus dilestarikan dan diteruskan ke anak cucu. Kalau nilai ini tidak dipercayai oleh salah satu pasangan, maka bagaimana ia dapat diteruskan kepada anak cucu? Di sisi lain, kalau pandangan hidup ini tidak diwujudkan dalam kehidupan nyata, maka apakah masih ada nilai lain yang akan diwujudkan dan dipraktekkan? Dapatkah seseorang mentoleransi inti kepercayaan atau bahkan mengorbankannya atas nama cinta, atau karena kekaguman pada kecantikan atau ketampanan, harta dan status sosial? Semua yang dikagumi itu tidak langgeng. Sedang perkawinan diharapkan langgeng. Yang langgeng dan dibawa mati adalah keyakinan, karena itu untuk langgengnya perkawinan, maka sesuatu yang langgeng harus menjadi landasannya. Itu pula sebabnya ayat di atas berpesan: Wanita yang status sosialnya rendah, tetapi beriman, lebih baik daripada wanita yang status sosialnya tinggi, cantik dan kaya, tetapi tanpa iman. Pernyataan ini Allah sampaikan dengan menggunakan redaksi pengukuhan *sesungguhnya.*

Sementara ulama menggarisbawahi faktor lain yang berkaitan dengan larangan perkawinan muslimah dengan non-muslim, yakni faktor anak. Mutawalli asy-Sya'râwi, dalam uraiannya tentang ayat ini menggarisbawahi, bahwa anak manusia adalah anak yang paling panjang masa kanak-kanaknya. Berbeda dengan lalat yang hanya membutuhkan dua jam, atau binatang lain yang hanya membutuhkan sekitar sebulan. Anak membutuhkan bimbingan hingga ia mencapai usia remaja. Orang tualah yang berkewajiban membimbing anak tersebut hingga ia dewasa. Nah, berapa tahun ia akan dibimbing oleh orang tua yang tidak memiliki nilai-nilai ketuhanan, jika ibu atau bapaknya musyrik? Kalau pun sang anak kemudian beriman, dapat diduga bahwa imannya memiliki kekeruhan akibat pendidikan orang tuanya di masa kecil. Karena itu, Islam melarang perkawinan tersebut.

Setelah menjelaskan larangan di atas, ayat ini melanjutkan uraian dengan menjelaskan lebih jauh sebab larangan itu, yakni karena *Mereka mengajak kamu,* dan anak-anak kamu yang lahir dari buah perkawinan, *ke neraka* dengan ucapan atau perbuatan dan keteladanan mereka, sedang *Allah mengajak kamu* dan siapa pun menuju amalan-amalan yang dapat mengantar *ke surga dan ampunan dengan izin-Nya.*

Penggalan ayat ini memberi kesan, bahwa semua yang mengajak ke neraka adalah orang-orang yang tidak wajar dijadikan pasangan hidup. Sementara pemikir muslim dewasa ini cenderung memasukkan semua non-muslim – termasuk Ahl al-Kitâb – dalam kelompok yang mengajak ke neraka, dan pada dasarnya mereka cenderung mempersamakan Ahl al-Kitâb dengan musyrik. Hemat penulis, mempersamakan mereka dengan musyrik bukan pada tempatnya, setelah al-Qur'ân membedakan mereka.

Memang, kita harus membedakan mereka dengan kaum musyrikin, atau orang-orang komunis, karena paling sedikit Ahl al-Kitâb – Yahudi dan Nasrani – memiliki kitab suci dengan norma-norma akhlak, serta ketentuan-ketentuan yang bila mereka indahkan dapat mengantar kepada terciptanya satu perkawinan yang tidak otomatis buruk. Nilai kepercayaan kepada Tuhan, mempunyai nilai yang sangat penting dalam mengarahkan seseorang menuju nilai-nilai moral. Ini tidak ditemukan pada penyembah berhala, apalagi di kalangan atheis. Namun demikian, kecenderungan melarang perkawinan seorang muslim dengan wanita Ahl al-Kitâb atas dasar kemaslahatan, bukan atas dasar teks al-Qur'ân, adalah pada tempatnya, sehingga paling tidak perkawinan tersebut dalam sudut pandangan hukum Islam adalah makruh. Sekali lagi digarisbawahi, ini adalah antar pria muslin dengan wanita Ahl al-Kitâb, bukan wanita muslimah dengan pria Ahl al-Kitâb, yang secara tegas dan pasti telah terlarang dan haram hukumnya.

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Allah menerangkan ayat-ayat-Nya,* yakni tuntunan-tuntunan-Nya *kepada manusia.* Itu dijelaskan-Nya *supaya kamu dapat mengingat,* yakni mengambil pelajaran. Memang sungguh banyak pelajaran dari tuntunan di atas.

Setelah menjelaskan pemilihan calon pasangan, maka ayat berikut ditujukan kepada mereka yang telah memilih pandangan dan melanjutkan langkahnya menuju pintu gerbang perkawinan. Salah satu fungsi perkawinan adalah menyalurkan naluri seksual manusia secara baik dan suci. Dalam konteks itulah ayat berikut berbicara tentang hubungan seksual, yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan kaum muslimin.

AYAT 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang mahīdh. Katakanlah: "Ia adalah gangguan." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah amat bersuci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepada kamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang bersungguh-sungguh menyucikan diri.

Kata (محيض) *maḫīdh* adalah tempat atau waktu haid, atau haid itu sendiri. Pertanyaan di atas muncul, karena pria-pria Yahudi menghindari wanita-wanita yang sedang haid, bahkan tidak makan bersama mereka dan meninggalkan rumah pada saat mereka sedang haid atau datang bulan. Dengan demikian, pertanyaan mereka pada hakikatnya bukan tentang apa itu haid, tetapi bagaimana tuntunan Ilahi kepada suami pada saat istrinya sedang haid. Jawaban di atas, sangat singkat namun menginformasikan tentang keadaan wanita yang sedang mengalami haid, dan bagaimana menghadapi mereka kala itu. Sesaat setelah turunnya ayat ini Nabi saw. menyampaikan maksud jawaban Ilahi ini dengan menyatakan kepada para penanya dan seluruh umat Islam, "Lakukanlah segala sesuatu (yang selama ini dibenarkan) kecuali hubungan seks" (HR. Muslim).

Ia, yakni haid *adalah gangguan*. Maksudnya, haid mengakibatkan gangguan terhadap fisik dan psikis wanita, juga terhadap pria. Secara fisik, dengan keluarnya darah yang segar, mengakibatkan gangguan pada jasmani wanita. Rasa sakit seringkali melilit perutnya akibat rahim berkontraksi. Di sisi lain, kedatangan tamu bulanan itu mengakibatkan nafsu seksual wanita sangat menurun, emosinya seringkali tidak terkontrol. Hubungan seks ketika itu tidak melahirkan hubungan intim antara pasangan, apalagi dengan darah yang selalu siap keluar. Itu adalah gangguan psikis bagi wanita. Darah yang aromanya tidak sedap serta tidak menyenangkan untuk dilihat merupakan salah satu aspek gangguan kepada pria, di samping emosi istri yang tidak stabil yang juga tidak jarang mengganggu ketenangan suami,

atau siapa pun di sekeliling wanita. Sel telur pun, dengan datangnya haid, keluar serta belum ada gantinya, sampai beberapa lama setelah wanita suci, sehingga pembuahan yang merupakan salah satu tujuan hubungan seks tidak mungkin akan terjadi pada masa haid. *Oleh sebab itu* – lanjut ayat di atas – *hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita,* dalam arti tidak bersetubuh, *pada waktu mereka mengalami haid;* atau pada tempat haid itu keluar. Ini berarti boleh mendekati asal bukan pada tempat haid, yakni bukan pada tempat gangguan itu. Nabi mengizinkan untuk bercumbu pada bagian atas, tidak di bagian bawah.

Di sini ditegaskan lagi kata *mahîdh*, walaupun bisa jadi ada sementara orang yang merasa cukup menunjuknya dengan kata *itu,* Misalnya *hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu itu,* atau pada *tempat itu.* Tetapi bila demikian redaksinya, boleh jadi ada yang menduga adanya larangan berhubungan seks setiap istri mengalami gangguan apapun. Padahal, tidak demikian yang dimaksud, karena ada gangguan lain terhadap istri yang secara hukum tidak mengakibatkan larangan ini. Penyebutan kata *mahîdh* sekaligus untuk menggambarkan bahwa darah yang keluar dari vagina wanita – misalnya *istihâdhah* – tidak selalu menimbulkan gangguan yang sama dengan gangguan yang dialami saat haid. Karena itu, jika wanita mengalami *istihâdhah* dia wajib shalat, tidak seperti kalau mereka haid.

Kapan hubungan seks dapat dilakukan? Kapan saja, tetapi dengan syarat, *Janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci.* Anda lihat, redaksinya, *jangan dekati,* bukan *jangan lakukan,* karena nafsu seksual seringkali sulit dibendung. Namun, *mendekati* yang dimaksud di sini adalah mendekati tempat di mana dapat terjadi hubungan seks yang berbuah.

Ada dua bacaan yang diperkenalkan dalam ayat ini, (يطهرن) *yathhurna* dan (يطّهّرن) *yatathahharna;* yang pertama berarti suci, yakni berhenti haidnya; dan yang kedua berarti *amat suci,* yakni mandi setelah haidnya berhenti. tentu saja yang kedua, lebih ketat dari yang pertama, dan agaknya ini lebih baik dan memang lebih suci.

Apabila mereka telah suci (bersuci), maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepada kamu. Tempat yang diperintahkan-Nya itu, akan terlihat sebentar lagi dalam ayat 223.

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai juga orang-orang yang bersungguh-sungguh menyucikan diri.*

Bertaubat adalah menyucikan diri dari kotoran batin, sedang menyucikan diri dari kotoran lahir adalah mandi atau berwudhu'. Demikianlah penyucian jasmani dan rohani digabung oleh penutup ayat ini, sekaligus memberi isyarat bahwa hubungan seks baru dapat dibenarkan jika haid telah berhenti dan istri telah mandi.

Di atas dinyatakan, bahwa Allah memerintahkan untuk menggauli istri dari tempat yang diperintah-Nya. Ayat berikut menjelaskan tempat yang dimaksud.

AYAT 223

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُم مُّلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

"Istri-istri kamu adalah tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanam kamu itu kapan dan bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kedepankanlah untuk diri kamu, serta bertakwalah kepada Allah. Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Berilah kabar gembira orang-orang mukmin."

Ayat di atas, yang menegaskan bahwa istri adalah *tempat bercocok tanam,* bukan saja mengisyaratkan bahwa anak yang lahir adalah buah dari benih yang ditanam ayah. Istri hanya berfungsi sebagai ladang yang menerima benih. Kalau demikian, jangan salahkan ladang bila yang tumbuh apel, padahal Anda menginginkan mangga, karena benih yang Anda tanam adalah benih apel bukan benih mangga. Anda, hai suami, jangan salahkan istri jika dia melahirkan anak perempuan, sedang Anda menginginkan anak lelaki, karena dua kromosom yang merupakan faktor kelamin yang terdapat pada wanita sebagai pasangan homolog adalah (XX), dan pada lelaki sebagai pasangan yang tidak homolog adalah (XY). Jika X pada jantan/lelaki bertemu dengan X yang ada pada wanita, maka anak yang lahir perempuan, sedang jika X bertemu dengan Y maka anak yang lahir lelaki. Bukankah wanita hanya ladang yang menerima, sedang suami adalah petani yang menabur?

Hai petani, tidak baik menanam benih di tanah yang gersang. Pandai-pandailah memilih tanah garapan. Pandai-pandailah memilih pasangan. Tanah yang subur harus diatur masa dan musim tanamnya. Jangan menanam benih setiap saat, jangan paksa ia berproduksi setiap saat. Hai suami, pilih

waktu yang tepat, atur masa kehamilan, jangan setiap tahun Anda panen, karena ini merusak ladang.

Hai petani, bersihkan ladangmu dari segala hama, usir burung yang bermaksud membinasakannya, jangan tinggalkan ladangmu. Pupuk ia dengan pupuk yang sesuai. Kalau benih telah berbuah, perhatikan sampai tiba saat panennya, agar buah berkualitas dan dapat tahan selama mungkin. Demikian pula suami yang menjadi petani, perhatikan istrimu, jangan tinggalkan ia sendirian, hindarkan darinya segala gangguan, beri ia segala yang sesuai guna menyiapkan pertumbuhan dan perkembangan janin yang akan dikandungnya. Bila tiba saatnya ia mengandung, maka beri perhatian lebih besar, kemudian setelah melahirkan, pelihara anakmu hingga dewasa agar dapat bermanfaat untuk orang tuanya, keluarga, bahkan kemanusiaan. Itu kesan-kesan yang dikandung oleh penamaan istri sebagai ladang tempat bercocok tanam.

Karena istri adalah ladang tempat bercocok tanam, *maka datangilah*, garaplah *tanah tempat bercocok-tanam kamu.* Inilah perintah yang ditunjuk oleh ayat yang lalu. Datangi ia *kapan dan dari mana saja,* asal sasarannya ke arah sana, bukan arah yang lain. Arah yang lain berfungsi mengeluarkan najis dan kotoran, bukan untuk menerima yang suci dan bersih. Sperma adalah sesuatu yang suci dan menumpahkannya pun harus suci, karena itu lakukan ia dengan tujuan memelihara diri dari terjerumus kepada dosa. Berdoalah ketika melakukannya. Ciptakanlah suasana kerohanian agar benih yang diharapkan berbuah itu, lahir, tumbuh dan berkembang, disertai oleh nilai-nilai suci.

Dan kedepankanlah hubungan seks dengan tujuan kemasalahatan *untuk diri kamu* di dunia dan akhirat, bukan semata-mata untuk melampiaskan nafsu, *serta bertakwalah kepada Allah* dalam hubungan suami istri, bahkan dalam segala hal. Jangan menduga Allah tidak mengetahui keadaan kamu serta segala sesuatu yang kamu rahasiakan.

Ketahuilah, bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Jika demikian, jangan sembunyikan sesuatu terhadap pasangan yang seharusnya ia ketahui, jangan membohonginya. Di sisi lain, jangan membongkar rahasia rumah tangga yang seharusnya dirahasiakan. Kalaupun ada cekcok selesaikan ke dalam, dan jangan selesaikan melalui orang lain, kecuali kalau terpaksa. Allah kelak akan menyelesaikannya, karena kelak kamu semua akan menemui-Nya. Demikian kesan al-Ḥarrâli, seorang ulama, dan pengamal tashawwuf (w. 637 H.) yang banyak dikutip pendapatnya oleh al-Biqâ'i. *Berilah kabar*

gembira orang-orang yang beriman yang imannya mengantar mereka mematuhi tuntunan-tuntunan ini.

AYAT 224

وَلَا تَجْعَلُوا اللّٰهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللّٰهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

"Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpah kamu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa, dan mengadakan ishlah di antara manusia. Allah Maha Mendengar (sumpah kamu) lagi Maha Mengetahui (isi hati kamu)."

Hubungan antar manusia, apalagi dalam kehidupan rumah tangga, bukanlah semudah apa yang diduga. Ia bukan angka-angka yang dapat dihitung atau diprediksi. Membangun rumah tangga bukan seperti membangun rumah, menyusun bata di atas bata. Perbedaan pendapat, bahkan percekcokan, pasti terjadi. Sering kali percekcokan itu disertai dengan sumpah atas nama Allah untuk melakukan sesuatu yang merugikan hubungan suami istri. Ada sementara suami, karena telah bersumpah dengan nama Allah untuk tidak mendekati istrinya, benar-benar memenuhi sumpahnya karena telah menggunakan nama Allah dalam sumpahnya itu. Ini tidak dikehendaki. Karena itu, sebelum memberi jalan keluar tentang kasus-kasus seperti itu, terlebih dahulu ditampilkan pendahuluan di atas.

Bisa jadi juga, ayat ini mengisyaratkan kelakuan sementara pasangan yang bersumpah menyangkut hal-hal yang ia tidak kehendaki untuk diketahui oleh pasangannya, dengan harapan hal itu memelihara keharmonisan hubungan mereka. Padahal sesungguhnya hal tersebut dapat berakibat fatal.

Ada juga yang memahami ayat di atas, sebagai larangan banyak bersumpah, karena banyak menyebut nama Allah dalam sumpah *dapat menghalangi seseorang berbuat kebajikan, bertakwa, dan melakukan ishlah* (perbaikan antara manusia). Ini karena penyebutan nama Allah yang bukan pada tempatnya dapat mengantar seseorang terbiasa dengannya, sehingga dengan demikian mengantar ia berbuat dosa, bahkan menjadikan orang tidak percaya kepadanya, sehingga langkah-langkahnya untuk melakukan *ishlah* akan gagal. Ini karena sumpah adalah alat untuk mengukuhkan ucapan, dalam rangka meyakinkan orang lain. Jika seseorang terpercaya, ia

tidak perlu menguatkan ucapannya dengan sumpah. Tanpa sumpah pun ia dipercaya. Nah, banyak bersumpah adalah bukti kekurangpercayaan, dan ini pada gilirannya menghasilkan halangan melakukan kebajikan, takwa dan *ishlah.*

Tetapi bagaimana dengan kebiasaan mengucapkan nama Allah, yang bukan dengan maksud sumpah? Ini perlu segera dijelaskan karena telah merupakan kebiasaan masyarakat Arab menyebut nama Allah dengan redaksi yang sama dengan sumpah, padahal mereka tidak memaksudkannya sebagai sumpah. "Demi Allah jam berapa sekarang?" Itu ucapan yang masih sering terdengar hingga kini,dalam masyarakat Arab. Nah, ayat berikut menjelaskan hal tersebut.

AYAT 225

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

"Allah tidak menuntut kamu disebabkan sumpah kamu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menuntut kamu disebabkan (sumpah kamu) yang dilakukan hati kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

Tidak menuntut, yakni tidak menuntut pertanggungjawaban, yang pada gilirannya mengakibatkan sanksi, siksa, atau kewajiban memenuhinya. Sumpah adalah suatu ucapan yang disertai dengan penyebutan nama Allah, sifat, atau perbuatan-Nya, dengan tujuan meyakinkan pihak lain tentang kebenaran ucapan yang bersumpah. Di celah ucapan itu terdapat semacam pernyataan yang tidak terucapkan, bahwa jika apa yang hendak diyakinkan itu, bertentangan dengan isi hati pengucap, maka ia bersedia dijatuhi kutukan dan sanksi Allah swt. Dari sini sumpah harus mengunakan nama Allah, sifat atau perbuatan-Nya, dan tidak dibenarkan menggunakan selain itu, karena hanya Allah swt. yang mampu menjatuhkan sanksi atau kutukan. Biasanya sumpah yang dilakukan untuk meyakinkan orang lain disertai jabatan tangan antar keduanya. Dari sini sumpah dinamai (يمين) *yamîn,* yang secara harfiah antara lain bermakna *tangan kanan,* jamaknya adalah (أيمان) *aimân.*

Kata dengan redaksi sumpah tetapi tidak dimaksud untuk bersumpah oleh ayat di atas diistilahkan dengan (اللغو) *al-laghwu*, yang dari segi bahasa

berarti *sesuatu yang batal*, atau dianggap *tidak ada*. Sesuatu yang demikian, biasanya lahir dari spontanitas, tanpa pikir dan pertimbangan. Termasuk dugaan yang keliru.

Walaupun Allah tidak menuntut pertanggungjawaban dalam sumpah yang demikian sifatnya, namun penamaannya dengan *al-laghwu* memberi isyarat bahwa menyebut nama Allah tanpa berpikir, tanpa pertimbangan, apalagi yang memberi kesan meyakinkan orang lain, bukankah pada tempatnya dan tidak wajar. Bukankah pada ayat yang lalu telah dikemukakan tuntunan agar jangan sering-sering menyebut nama Allah yang bukan pada tempatnya.

Sumpah yang akan dituntut oleh Allah untuk dipertanggungjawabkan adalah *yang dilakukan oleh hati kamu*, yakni sumpah dengan menggunakan nama Allah secara sengaja lagi bertujuan meyakinkan pihak lain. Pertanggungjawaban yang dituntut-Nya itu dapat berbentuk kewajiban memenuhinya, atau bila tidak memenuhinya, maka kewajiban membayar kaffarat, yakni imbalan tertentu berupa puasa atau memberi makan fakir miskin. Kalau tidak, maka yang bersangkutan terancam dijatuhi hukuman di hari Kemudian.

Bagaimana kalau seseorang mengucapkan redaksi sumpah dengan tujuan meyakinkan orang lain, sedang hatinya tidak bermaksud bersumpah? Ini adalah sumpah palsu. Sumpah palsu pun, termasuk yang akan dituntut untuk dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, bila yang bersangkutan tidak bertaubat. Tetapi apakah taubatnya harus disertai dengan membayar kaffarat? Imâm Syâfi'i menjawab "ya", di samping bertaubat kepada Allah, mengembalikan hak orang lain bila ada yang diambilnya dalam konteks sumpah palsu itu, ia juga harus membayar kaffarat.

Mengapa Allah tidak menuntut pertanggungjawaban terhadap *laghwu al-aiman*? Itu karena *Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.*

Allah yang bersifat (حليم) *halîm*, Maha Penyantun, dilukiskan oleh Imâm Ghazâli sebagai "Dia yang menyaksikan kedurhakaan para pendurhaka, melihat pembangkangan mereka, tetapi kemarahan tidak mengundang-Nya bertindak, tidak juga Dia didorong oleh kemurkaan untuk bergegas menjatuhkan sanksi. Demikianlah sifat-Nya, padahal Dia Maha Kuasa. Sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan suatu makhluk yang melata pun di atas permukaan bumi (QS. Fâthir [35]: 45).

Setelah menjelaskan redaksi yang berbentuk sumpah, tetapi tidak dinilai sebagai sumpah yang bisa jadi diucapkan suami terhadap istrinya, dan setelah menjelaskan juga sumpah yang dituntut pertanggungjawabannya, maka ayat berikut berbicara tentang salah satu bentuk sumpah yang dilakukan suami terhadap istrinya.

AYAT 226-227

لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢٦﴾ وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

"Kepada orang-orang yang meng-îlâ' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istri mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka berketetapan hati untuk talak (bercerai), maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Para suami dalam masyarakat Jahiliah, seringkali bersumpah tidak akan melakukan hubungan seks dengan istri-istri mereka, dalam waktu tertentu. Seringkali waktu yang mereka tetapkan sebelumnya, mereka perpanjang lagi dengan sumpah baru, sehingga hidup sang istri terkatung-katung. Ia tidak dicerai agar tidak dapat kawin dengan pria lain, dan dalam saat yang sama ia tidak memperoleh hak-haknya secara penuh.

(ايلاء) *îlâ'* adalah sumpah yang dilakukan oleh suami, baik dalam keadaan marah maupun tidak, untuk tidak melakukan hubungan seks dengan istri mereka.

Ayat ini memberi kesempatan kepada para suami berpikir *selama empat bulan* untuk mengambil keputusan tegas, yakni kembali hidup sebagai suami istri yang normal atau menceraikan istrinya. Kalau mereka memutuskan untuk *kembali* sebagai suami istri, hidup secara harmonis, dan saling memaafkan, maka Allah akan mengampuni kesalahan-kesalahan mereka dan akan mencurahkan rahmat-Nya, karena sesungguhnya *Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bila mereka menetapkan hati* tanpa ada keraguan, maka mereka wajib mengambil keputusan yang pasti, yakni bercerai, *dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Ayat ini ditutup dengan kedua sifat Allah tersebut, bukan saja untuk menegaskan bahwa Allah Maha Mendengar ucapan suami serta Maha Mengetahui niatnya, tetapi juga mengisyaratkan bahwa talak atau perceraian

yang sah memerlukan ucapan yang jelas serta terdengar, dan pengetahuan yang mantap.

Penutup ayat ini juga mengandung kesan bahwa isi hati seseorang atau ucapan-ucapannya yang menyakitkan hati istri, didengar dan diketahui oleh Allah swt., sehingga suami hendaknya berhati-hati.

Penantian empat bulan yang dituntut dari suami ini, seimbang dengan masa tunggu yang diwajibkan kepada para istri yang suaminya meninggal, yang bilangannya juga empat bulan sepuluh hari. (Baca al-Baqarah [2]: 234)

Sementara ulama menilai, masa empat bulan itu sebagai masa yang wajar bagi seorang istri atau suami yang normal untuk tidak berhubungan seks. Hemat penulis persoalan ini dapat berbeda antara seseorang dengan yang lain, ada yang tidak dapat bertahan selama itu, dan ada juga yang dapat melebihinya.

Setelah menjelaskan soal talak pada ayat yang lalu, kini pada ayat berikut dijelaskan masa tunggu serta beberapa ketentuan yang berkaitan dengan talak.

AYAT 228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

"Wanita-wanita yang ditalak menunggu dengan menahan diri mereka, tiga kali qurū'. Tidak halal bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suami mereka lebih berhak merujuki mereka dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban mereka menurut cara yag ma'rūf. Akan tetapi para suami mempunyai satu derajat (tingkatan) atas mereka (para istri). Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Wanita-wanita yang ditalak menunggu dengan menahan diri mereka. Redaksi ayat ini bukan dalam bentuk perintah, tetapi berbentuk berita. Redaksi

semacam ini merupakan salah satu bentuk gaya bahasa al-Qur'ân dalam memerintahkan sesuatu. Ini dinilai lebih kuat daripada redaksi yang menggunakan gaya perintah. Karena gaya perintah belum menunjukkan terlaksananya perintah tersebut. Bukankah ada yang diperintah tetapi enggan melaksanakannya? Gaya berita, apalagi dengan menggunakan kata kerja yang berkesinambungan, memberi kesan telah dilaksanakannya apa yang diberitakan itu dengan baik dan berkesinambungan dari waktu ke waktu. Dalam kontekas pembicaraan dalam ayat di atas adalah penantian para istri.

Bisa juga kekuatan perintah yang menggunakan redaksi berita, lahir dari sisi bahwa setiap berita dapat mengandung kebenaran atau kesalahan atau kebohongan. Allah memberitakan bahwa wanita yang ditalak menunggu selama sekian bulan. Jika yang ditalak tidak melaksanakannya, maka ini dapat berarti bahwa apa yang diberitakan Allah itu tidak benar. Keengganannya melaksanakan apa yang diberitakan Allah itu, serupa dengan ucapan, "Berita yang disampaikan Allah itu tidak benar." Ini berarti menilai Allah berbohong, dan tentu saja sungguh besar dosa yang menyatakan demikian. Kalau begitu, "wahai para istri yang dicerai, buktikanlah kebenaran berita Ilahi itu."

Selanjutnya, yang dimaksud dengan *wanita-wanita yang ditalak* adalah wanita-wanita yang telah pernah bercampur dengan suaminya kemudian ditalak, dan ketika itu ia tidak dalam keadaan hamil. Ini dipahami demikian karena dalam ayat lain dijelaskan, masa tunggu wanita yang sedang hamil adalah dengan melahirkan anaknya (QS. ath-Thalâq [65]: 4), wanita yang bercerai akibat kematian suami, masa tunggunya empat bulan sepuluh hari (QS. al-Baqarah [2]: 234), wanita tua yang tidak haid lagi dan wanita yang belum haid, masa tunggu mereka adalah tiga bulan (QS. ath-Thalâq [65]: 4), dan yang dikawini tanpa bercampur, tidak diwajibkan atasnya masa tunggu (QS. al-Ahzâb [33]: 49).

Redaksi ayat di atas menggunakan anak kalimat *menunggu dengan menahan diri mereka*. Ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak sekadar menunggu, tetapi penantian itu dilakukannya atas kesadaran diri dari lubuk hatinya, bukan karena paksaan atau dorongan dari luar. Apalagi mereka sendiri yang tahu persis masa suci dan haid yang mereka alami.

Dari sisi lain, anak kalimat itu juga menunjukkan, betapa luhur akhlak mereka. Biasanya jika terjadi perceraian semua pihak ingin membuktikan, bahwa kesalahan bukan pada pihaknya dan bahwa bukan dia yang merugi

karena perceraian itu. Dari sini seringkali ada yang bergegas kawin untuk membuktikan hal tersebut. Nah, untuk mencegah apa yang boleh jadi diinginkan di atas, al-Qur'ân seakan-akan berpesan bahwa kawin lagi bukanlah sesuatu yang buruk, tetapi bergegas ke arah itu bukanlah hal yang baik, apalagi ada kemungkinan ia sedang mengandung, atau diduga mengandung.

Masa tunggu diperlukan untuk membuktikan kosongnya rahim dari janin. Namun demikian, Anda jangan berkata tujuannya hanya itu. Untuk kasus yang dicerai pada ayat ini, di samping tujuan tersebut juga untuk memberi kesempatan kepada suami mempertimbangkan keputusannya, bercerai atau rujuk, sekaligus digunakan untuk merenung dan introspeksi oleh kedua belah pihak.

Tiga qurû', oleh sementara ulama – antara lain yang bermazhab Hanafi, dipahami dalam arti tiga kali haid. Jika demikian, yang dicerai oleh suaminya, sedang ia telah pernah bercampur dengannya dan dalam saat yang sama dia belum memasuki masa menopause, maka setelah dicerai tidak boleh kawin dengan pria lain kecuali setelah mengalami tiga kali haid. Pandangan ini berbeda dengan mazhab Mâlik dan Syâfi'i yang memahami *tiga qurû'* dalam arti tiga kali suci. Suci yang dimaksud di sini adalah masa antara dua kali haid.

Perbedaan pendapat ini hasilnya terlihat pada saat datangnya haid ketiga. Yang berpendapat bahwa qurû' berarti suci, maka selesai sudah iddah atau masa tunggunya ketika itu, tetapi yang memahaminya dalam arti haid, maka masa tunggunya masih berlanjut sampai selesainya haid ketiga. Yang memahaminya dalam arti suci memberi kemudahan kepada wanita, di samping memberi tenggang waktu penangguhan bagi suami. Sedangkan yang memahaminya dalam arti haid lebih memperpanjang lagi waktu penundaan bagi suami, karena perceraian tidak dilakukan kecuali dalam keadaan wanita suci.

Tidak halal mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, yakni janin yang mungkin dikandungnya, atau haid dan suci yang dialaminya, karena hal tersebut dapat memperlambat masa tunggu sehingga memperpanjang kewajiban suami memberinya nafkah, atau mempercepat masa tunggu sehingga wanita yang dicerai itu dapat segera kawin.

Kendati yang mengetahui haid atau kehamilan adalah wanita, tetapi itu bukan berarti otomatis ucapannya harus diterima. Kalau memang diragukan, maka pendapat dokter dapat menjadi rujukan.

Ketentuan di atas, akan mereka laksanakan dengan baik *jika* memang *mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat.* Kalimat ini bukan merupakan syarat, karena yang bukan mukmin pun disentuh oleh perintah di atas. Kalimat tersebut merupakan ancaman atau dorongan buat mereka yang dicerai agar mengindahkan ketentuan tersebut, karena iman mengantar kepada sikap dan perbuatan yang benar, jauh dari culas, khianat, dan kebohongan, dan yang melanggarnya dapat dinilai tidak beriman dengan iman yang benar, yakni dia seorang munafik.

Kalau perceraian tidak dapat dihindari, maka hendaklah talak tersebut bersifat talak yang masih memungkinkan pulihnya kembali ikatan perkawinan, yakni talak *raj'iy.* Dan bila itu yang terjadi maka *suami-suami lebih berhak merujuki mereka dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah.*

Kata *lebih berhak,* dari segi redaksional dipahami sebagai adanya dua pihak atau lebih yang masing-masing memiliki hak, walaupun salah satu pihak memiliki hak melebihi pihak lain. Namun demikian, sementara ulama tidak memahami redaksi itu dalam pengertian redaksional tersebut. Mereka memahaminya dalam arti "berhak", dengan alasan bahwa wanita yang dicerai secara *raj'iy,* hanya suaminya sendiri yang memiliki hak kembali kepada istrinya, orang lain atau sang istri tidak memiliki hak sedikit pun. Ketentuan ini disebutkan karena dalam keadaan talak *raj'iy,* suami masih mempunyai kewajiban terhadap istri yang diceraikan sampai iddahnya selesai. Sang istri tidak berhak untuk menolak bila suami ingin kembali membina rumah tangga dengannya, pria lainpun tidak berhak meminangnya pada masa tunggu itu.

(بعولتهن) *Bu'ûlatuhunna/ suami mereka.* Yang dimaksud dengan mereka adalah istri yang ditalak *raj'iy* itu. Walaupun mereka telah ditalak, tetapi yang mentalak mereka masih dinamai suami karena yang bercerai dan dicerai masih memiliki ikatan dan kewajiban. Istri yang dicerai berkewajiban menanti, sedangkan suami yang menceraikan berkewajiban memberi nafkah kepada istri yang ditalaknya itu.

Bisa juga kata *lebih berhak* dipahami dengan pemahaman redaksional di atas, dalam arti jika suami bermaksud untuk kembali membangun rumah tangga dengan istri yang telah diceraikannya itu, dan yang diceraikannya tidak ingin lagi untuk kembali, maka ketika itu suami lebih berhak dari yang ditalak itu, selama belum berlalu masa tiga qurû'. Tetapi perlu diperhatikan, bahwa dalam ayat ini Allah memperingatkan para suami agar

memperbaiki hubungan mereka. Perlu juga dicatat, bahwa kehendak untuk memperbaiki itu bukan merupakan syarat, tetapi demikian itulah yang seyogianya terjadi. Apalagi sejak sebelum ayat ini, telah turun tuntunan menyangkut mereka yang melakukan *îlâ'* agar gangguan terhadap wanita hendaknya dihindari. Betapa tidak demikian, padahal *para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'rûf.* Sebagaimana pria mempunyai hak untuk rujuk kepada istri yang diceraikannya, sang istripun mempunyai hak untuk diperlakukan secara ma'rûf, yakni sesuai dengan tuntunan agama, sejalan dengan akal sehat, serta sesuai dengan sikap orang berbudi.

Firman-Nya: (وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ) *wa lahunna mitslu alladzî 'alaihinna bi al-ma'rûf,/para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'rûf* dapat dijadikan sebagai pengumuman al-Qur'ân terhadap hak-hak wanita. Mendahulukan penyebutan hak mereka atas kewajiban mereka dinilai sebagai penegasan tentang hal tersebut, sekaligus menunjukkan betapa pentingnya hak itu diperhatikan, apalagi selama ini, pada beberapa suku masyarakat Jahiliah, wanita hampir dapat dikatakan tidak mempunyai hak sama sekali. Ayat ini secara tegas menyatakan adanya hak tersebut. Memang harus dicatat, bahwa tidak semua wanita diperlakukan buruk, bahkan sebagian istri – khususnya wanita-wanita yang bertempat tinggal di kota, dahulu seperti di Madinah – cukup "berani" berdiskusi dan menolak pendapat suaminya. Imâm Bukhâri meriwayatkan, bahwa Umar Ibn al-Khaththâb menceritakan: *Kami suku Quraish (penduduk Mekah) tadinya mengalahkan istri-istri kami, tetapi ketika kami bertemu dengan al-Anshar (kaum muslimin penduduk kota Madinah) kami menemukan kaum wanita (istri-istri) kami meniru adab (kelakuan) wanita-wanita al-Anshar. Saya bersuara keras terhadap istri saya, lalu dia membantah saya, maka saya tidak menerima hal tersebut. dia lalu berkata kepadaku: Mengapa engkau keberatan, padahal demi Allah, istri-istri Nabi pun berdiskusi dan biasa menolak pendapat beliau, bahkan ada di antara mereka yang tidak mengajaknya berbicara sampai malam. Hal ini mengagetkan saya dan saya berpikir bahwa rugi dan celakalah istri yang melakukan hal itu. Aku kemudian menuju kepada Hafshah (anak Sayyidinâ 'Umar dan istri Nabi Muhammad saw.), dan bertanya kepadanya: Apakah salah seorang di antara kalian ada yang kesal dan marah terhadap Nabi (sebagai suami) sampai sehari semalam?" Hafshah menjawab: "Ya."*

Ibn 'Abbâs juga meriwayatkan bahwa: *"Tadinya di masa Jahiliah, kami tidak menilai wanita sebagai sesuatu (yang perlu dipertimbangkan haknya). Tetapi*

ketika Islam datang, Allah menyebut-nyebut mereka sehingga kami menyadari bahwa mereka juga memiliki hak-hak yang harus kami tunaikan walaupun tanpa melibatkan mereka dalam salah satu urusan kami." Demikianlah terlihat, penduduk Mekah lebih ketat dalam sikapnya terhadap wanita, dan bahwa tadinya wanita-wanita hampir tidak memiliki hak. Sehingga karena itu – seperti dikemukakan di atas – pernyataan bahkan penyebutan tentang adanya hak mereka merupakan suatu hal yang bisa jadi mengagetkan sebagian orang, seperti halnya Umar Ibn al-Khaththâb, dan bahwa penyebutan hak tersebut merupakan pengumuman tentang adanya hak-hak perempuan yang seimbang dengan hak lelaki.

Dalam konteks hubungan suami istri, ayat ini menunjukkan bahwa istri mempunyai hak dan kewajiban terhadap suami, sebagaimana suami pun mempunyai hak dan kewajiban terhadap istri; keduanya dalam keadaan seimbang, bukan sama.

Dengan demikian, tuntunan ini menuntut kerjasama yang baik – pembagian kerja yang adil antar suami istri walau tidak ketat, sehingga terjalin kerja sama yang harmonis antara keduanya, bahkan seluruh anggota keluarga. Walau bekerja mencari nafkah adalah tugas utama pria, tetapi bukan berarti istri tidak diharapkan bekerja juga, khususnya bila penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain, walau istri bertanggung jawab menyangkut rumah tangga, kebersihan, penyiapan makanan dan mengasuh anak, tetapi itu bukan berarti suami membiarkannya sendiri tanpa dibantu walau dalam pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga. Diriwayatkan, bahwa Rasul saw. menjahit sendiri pakaian beliau yang sobek, memerah susu kambing untuk sarapan, dan terlibat membantu istri-istri beliau dalam urusan rumah tangga. Memang, keberhasilan perkawinan tidak tercapai tanpa perhatian bahkan pengorbanan timbal balik. Tentu saja setiap aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, memerlukan seorang penanggungjawab serta pengambil keputusan terakhir, bila kata sepakat melalui musyawarah tidak tercapai. Karena itu, lanjutan ayat di atas menegaskan bahwa *para suami mempunyai satu derajat (tingkatan) atas mereka para istri.*

Derajat dimaksud adalah derajat kepemimpinan. Tetapi kepemimpinan yang berlandaskan kelapangan dada suami untuk meringankan sebagian kewajiban istri, karena itu, tulis Guru Besar para Mufassir, ath-Thabari, walaupun ayat ini disusun dalam redaksi berita, tetapi maksudnya adalah

perintah bagi para suami untuk memperlakukan istri mereka dengan sikap terpuji, agar mereka dapat memperoleh derajat itu.

AYAT 229

الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

"Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh menahan dengan ma'rûf (rujuk lagi dengan cara yang baik) atau menceraikan tanpa boleh kembali lagi dengan (perceraian) cara ihsan. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sebagian dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Talak yang dapat dirujuk *dua kali,* artinya seorang suami hanya memperoleh kesempatan dua kali melakukan perceraian dengan istrinya. Kata yang digunakan ayat ini adalah *dua kali,* bukan *dua perceraian.* Ini memberi kesan bahwa dua kali tersebut adalah dua kali dalam waktu yang berbeda, dalam arti ada tenggang waktu antara talak yang pertama dan talak yang kedua. Tenggang waktu itu untuk memberi kesempatan kepada suami dan istri melakukan pertimbangan ulang, memperbaiki diri serta merenungkan sikap dan tindakan masing-masing. Tentu saja hal tersebut tidak dapat tercapai bila talak langsung jatuh dua atau tiga kali, dengan sekadar mengucapkannya dalam satu tempat dan waktu.

Memang, pada masa Nabi Muhammad saw. dan khalifah pertama, Abû Bakr ash-Shiddîq ra, demikian itulah halnya. Tetapi khalifah kedua, Umar Ibn al-Khaththâb ra. mengambil kebijaksanaan lain. Beliau menetapkan, bahwa talak jatuh dua atau tiga kali – sesuai ucapan – walau

dalam sekali waktu atau sekali ucap. Ini beliau tempuh dengan maksud memberi pelajaran kepada para suami yang ketika itu dengan sangat mudah mengucapkan talak, semudah membalikkan telapak tangan. Beliau mengharap, dengan kebijaksanaan tersebut para suami berhati-hati dalam ucapannya. Namun demikian, tujuan tersebut tidak tercapai, atau paling tidak kesempatan untuk merenung dan memperbaiki diri tidak lagi ditemukan. Karena itu, walaupun pendapat Umar ra. itu didukung oleh keempat mazhab populer – Mâlik, Syâfi'i, Ahmad Ibn Hanbal, dan Abû Hanîfah – namun banyak ulama dan pemikir sesudah mereka yang menolaknya, bahkan kini, kecenderungan untuk mempersempit kesempatan perceraian semakin besar. Ini ditempuh dengan jalan menempatkan syarat-syarat bagi jatuhnya talak, seperti adanya saksi atau bahwa ia harus dilaksanakan di pengadilan agama.

Setelah dua kali talak dilakukan oleh suami, maka ia diberi kesempatan untuk kembali kepada istrinya, dan sejak saat itu ia hanya memiliki sekali kesempatan talak. Karena itu, lanjutan ayat di atas menyatakan: *Setelah itu,* yakni setelah talak yang kedua, suami boleh *menahan dengan ma'rûf,* yakni rujuk atau kembali lagi kepada istrinya dengan cara yang baik *atau menceraikan,* yakni talak yang ketiga kalinya *tanpa boleh kembali lagi* sesudahnya sebagaimana dua kali sebelumnya. Talak ketiga ini hendaknya ditempuh *dengan carai ihsan, tanpa boleh kembali lagi.*

Tanpa boleh kembali lagi dipahami dari kata (تسريح) *tasrîh* yang bermakna melepaskan sesuatu bukan untuk mengembalikan, berbeda dengan kata (الطلاق) *ath-thalâq* yang berarti melepaskan dengan harapan dapat mengembalikannya. Demikian makna kebahasaan yang diuraikan oleh al-Biqâ'i dalam tafsirnya.

Talak kedua yang disusul dengan rujuk perlu digarisbawahi dengan berdasar *ma'rûf.* Ini untuk menegaskan bahwa rujuk setelah talak tersebut harus dengan niat melakukan yang terbaik untuk kepentingan kelangsungan hidup rumah tangga, bukan untuk menyakiti hati istri sebagaimana halnya pada masa Jahiliah. Sedang (تسريح) *tasrîh,* yakni perceraian yang disertai dengan keengganan untuk melanjutkan kehidupan rumah tangga di masa mendatang, digarisbawahi dengan kata (إحسان) *ihsân.* Kata ini digunakan untuk dua hal; pertama memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik. Karena itu kata "Ihsân" lebih luas dari sekadar "memberi nikmat atau nafkah." Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam, daripada kandungan makna adil, karena *adil* adalah "memperlakukan orang lain sama

dengan perlakukannya kepada Anda", sedangkan *iḫsân,* "memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda." Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang Iḫsân adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda berikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil.

Agaknya *iḫsân* ditekankan di sini karena sang suami masih berkewajiban memberi *mut'ah* (pemberian nafkah kepada istrinya), dengan demikian sang istri tidak kehilangan dua hal sekaligus, cinta serta pemberian suaminya.

Kalau sang suami memang berketetapan hati untuk menceraikannya, maka lanjutan ayat mengingatkan mereka, bahkan juga para hakim yang menjadi perantara mereka, bahwa *Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sebagian dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka,* baik mas kawin maupun hadiah-hadiah, karena hal tersebut bukan saja bertentangan dengan makna Iḫsân yang diperintahkan kepada kamu, bahkan juga bertentangan dengan keadilan yang diperintahkan kepada semua pihak agar selalu ditegakkan. Anda baca, mengambil sebagian pun tidak diperkenankan, apalagi sebagian besar atau seluruhnya. Ketentuan tidak boleh mengambil kembali itu dikecualikan oleh lanjutan ayat ini, *kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah.*

Kembali pada penggalan ayat di atas. Kalimat, *Tidak halal bagi kamu* dan seterusnya, ditujukan kepada suami dan juga para hakim. Ini dipahami dari redaksi ayat yang berbentuk jamak, berbeda dengan lanjutan ayat yang menggunakan bentuk dual (*kecuali kalau keduanya*).

Para suami dilarang mengambil sesuatu sebagaimana telah dijelaskan di atas, para hakim pun dilarang mengambil dalam arti menetapkan putusan atas istri untuk mengembalikan sebagian apa yang pernah diberikan oleh suami. Di sini bukan para hakim yang memberikan atau mengambil untuk dirinya, tetapi keputusan tidak adil yang mereka tetapkan dinilai sama dengan mengambil hak istri secara tidak sah.

Lanjutan ayat kembali ditujukan kepada para hakim atau yang menjadi penengah antara suami dengan istri: *Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami-istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya.*

Tidak dapat disangkal, bahwa suami bisa mengalami kerugian berganda jika istrinya melakukan ulah atau kedurhakaan kepada Allah dan suaminya. Kerugian pertama adalah tidak terciptanya ketenangan yang

merupakan tujuan kehidupan rumah tangga; dan kerugian kedua adalah hilangnya mas kawin dan uang belanja yang pernah diberikan dalam rangka melaksanakan perkawinan. Apabila istri yang tidak menegakkan ketentuan-ketentuan terhadap Allah dan terhadap suaminya dicerai tanpa imbalan, maka terbuka baginya peluang untuk meraih keuntungan berganda di samping mas kawin yang telah diperolehnya juga, antara lain dapat kawin dengan pria lain setelah perceraian, yang boleh jadi adalah kekasihnya sebelum perceraian Di sisi lain, istri pun dapat mengalami kesulitan yang tidak sedikit jika suami menganiayanya tapi enggan menceraikannya. Nah, di sini sang suami tidak menegakkan ketentuan Allah.

Kesediaan seorang istri membayarkan sesuatu demi perceraiannya menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga mereka tidak dapat dipertahankan lagi. Pihak yang berhak menerima – dalam hal ini istri – kini bersedia membayar kepada yang tadinya berkewajiban memberi, yakni suami. Ini berarti telah terjadi penjungkirbalikan keadaan sehingga surga kehidupan rumah tangga telah berubah menjadi neraka. Nah, karena itu melalui ayat ini Allah membolehkan sang istri memberikan sesuatu kepada suaminya sebagai imbalan perceraian.

Berapa batas maksimim yang dapat diberikan atau diambil oleh suaminya? Seluruh hartanya menurut mazhab Mâlik dan Syâfi'i serta banyak ulama yang lainnya. Mazhab Abû Hanîfah menggarisbawahi, bahwa kalau yang mengakibatkan mudharat adalah suami, maka prinsipnya ia tidak boleh mengambil sesuatu dari istrinya, tetapi kalau sang istri yang menjadi penyebab atau yang membuat ulah, suami boleh mengambil kembali apa yang pernah dia berikan, dan tidak boleh lebih dari pemberiannya itu. Imâm Ahmad berpendapat bahwa suami tidak boleh mengambil melebihi apa yang pernah diberikannya.

Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu malanggarnya. Batas-batas yang ditetapkan Allah terdiri dari dua hal, yaitu perintah dan larangan-Nya. Maka semua yang diperintahkan dan dilarang-Nya, keduanya harus berada dalam wilayahnya masing-masing. Wilayah itulah batas-batas hukum-Nya. Jangan ditukar tempatnya dengan meninggalkan apa yang harus dikerjakan, dan atau mengerjakan apa yang harus ditinggalkan. Jika itu terjadi, maka seseorang telah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan itu adalah kezaliman. Karena itu, ayat ini ditutup dengan penegasan sekaligus ancaman, *Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Ayat ini melarang melampaui batas-batas Ilahi, sedang pada ayat yang berbicara tentang puasa, larangan adalah "mendekati batas-batas itu." Ini karena larangan pada ayat puasa berkaitan dengan keinginan serta kebutuhan yang mendesak, seperti makan, minum, dan hubungan seks, yang semua itu mempunyai daya tarik, sehingga siapa yang mendekat dapat terjerumus akibat dorongan daya tariknya. Sedang pada ayat yang ditafsirkan ini, daya tariknya hampir dapat dikatakan tidak ada, karena konteks pembicaraannya adalah perselisihan, kebencian, atau ketidaksepahaman. Karena itu wajar jika larangan-Nya di sini adalah larangan melampaui, sedang di sana adalah larangan mendekati

AYAT 230

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

"Maka seandainya dia mentalaknya (sesudah talak kedua), maka dia tidak halal lagi baginya sesudahnya hingga dia kawin dengan suami selainnya. Lalu seandainya dia menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya untuk kawin kembali jika keduanya menduga akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui."

Maka Seandainya dia, yakni suami, memilih untuk *menceraikan* istri*nya* dengan perceraian yang tidak ada lagi kesempatan *rujuk,* yakni dengan talak ketiga, pada masa iddahnya, atau menceraínya sesudah rujuk – setelah talak kedua, baik dengan menerima tebusan atau tidak, *maka dia,* yakni bekas istrinya itu, *tidak lagi halal baginya,* yakni bekas suaminya, sejak saat *sesudah* jatuh perceraian*nya, sampai dia,* yakni perempuan bekas istrinya itu, *menikah dengan suami selainnya,* yakni selain bekas suami yang lalu.

Ayat ini menggunakan kata (إن) *in* yang di atas diterjemahkan dengan *seandainya.* Kata ini biasanya digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya perceraian itu merupakan satu hal yang jarang terjadi di kalangan mereka yang memperhatikan tuntunan-tuntunan Ilahi, atau perceraian adalah sesuatu yang diragukan terjadi di kalangan orang-orang beriman.

Tuntunan dan tuntutan ayat ini memberi pelajaran yang sangat pahit bagi suami-istri yang bercerai untuk ketiga kalinya. Kalaulah perceraian pertama terjadi, maka peristiwa itu kiranya menjadi pelajaran bagi keduanya untuk introspeksi dan melakukan perbaikan. Kalaupun masih terjadi perceraian untuk kedua kalinya, maka kesempatan terakhir harus dapat menjamin kelangsungan perkawinan, sebab kalau tidak, dan perceraian itu terjadi lagi untuk ketiga kalinya, maka tidak ada jalan lain untuk kembali menyatu, kecuali memberi kesempatan kepada istri untuk kawin dengan pria lain. Di sini peranan bekas suami sudah habis. Kini dengan perkawinan bekas istri dengan pria lain, suami baru itulah yang berperan. Kehormatan bekas suami pun kini sedikit tersinggung – jika masih ada sisa cinta dalam hatinya – karena perkawinan bekas istrinya dengan pria lain itu, bukan sekadar proforma, atau sekadar pencatatan dan kesaksian tentang terlaksananya ijab kabul, tetapi lebih dari itu, keduanya setelah ijab dan kabul harus saling menyatu, dan dalam bahasa hadits Rasulullah saw. "merasakan madu masing-masing." Tentu saja untuk merasakannya dibutuhkan persebadanan yang mengharuskan – dalam istilah halus para ulama – "masuknya pedang ke dalam sarungnya."

Seandainya dia menceraikannya, yakni jika suami yang baru itu *menceraikan* wanita tersebut, *maka tidak ada* halangan dan *dosa bagi keduanya,* yakni suami yang lalu dan bekas istrinya itu, *untuk kawin,* yakni melakukan perkawinan baru dengan akad nikah yang baru, setelah selesai iddahnya dari suami yang kedua. Ini *selama keduanya menduga bahwa mereka dapat menjalankan hukum-hukum Allah,* yakni selama mereka menduga akan mampu serta bertekad untuk hidup harmonis, melaksanakan fungsi perkawinan yang merupakan ketetapan Allah.

Harus diakui, bahwa kedua bekas suami istri yang pernah bercerai tiga kali itu, pasti tidak akan dapat yakin atau mengetahui secara pasti bahwa mereka akan berhasil dalam kehidupan rumah tangga sebagaimana dikehendaki Allah, karena itu – demi cinta mereka yang kini mulai bersemai lagi – Allah membolehkan mereka membuka lembaran baru perkawinan cukup dengan *dugaan yang keras.* Ini berarti kalau dia ragu apalagi yakin tidak akan mampu rukun kembali, maka niat untuk kembali hidup bersama, hendaknya dibatalkan. *Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.*

AYAT 231

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'rûf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'rûf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, sehingga mengakibatkan kamu melampaui batas. Barang siapa berbuat demikian itu, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai olok-olok. Ingatlah nikmat Allah atas kamu, dan apa yang telah diturunkan kepada kamu, yaitu al-Kitâb dan al-Hikmah. Allah memberi pengajaran kepada kamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Setelah menjelaskan dalam ayat yang lalu bahwa suami diberi pilihan untuk rujuk atau cerai, dijelaskan-Nya pada ayat ini batas akhir pilihan itu, sambil mengisyaratkan bahwa rujuk adalah terbaik.

Apabila kamu mentalak istri-istrimu, talak yang memungkinkan kamu untuk rujuk kembali, yakni setelah talak pertama atau kedua, *lalu mereka mendekati batas akhir iddahnya,* maka berpikirlah matang-matang menyangkut hubungan kamu berpasangan selama ini dan masa datang, jika kamu menilai bahwa benang kusut hubungan yang lalu dapat diurai, dan akan lebih baik untuk melanjutkan hubungan, *maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'rûf,* yakni dengan cara yang baik sesuai tuntunan agama dan adat. Dan pilihan yang lain adalah *ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'rûf.* Janganlah dengan perceraian itu kamu membeberkan kesalahan atau keburukannya, jangan pula membuka rahasia pribadinya yang pernah kamu ketahui.

Redaksi yang digunakan ayat di atas (بلغن أجلهن) *balaghna ajalahunna,* yang secara harfiah berarti *telah mencapai masa akhir waktunya (iddahnya),* yang dimaksud adalah *mendekati mencapai batas akhir iddahnya.* Karena, jika telah mencapai batas akhir iddah, suami tidak lagi mempunyai hak untuk memaksa istrinya rujuk. Pilihan ketika itu bukan berada di tangan bekas

suami lagi. Jika istrinya menolak atau ia kawin dengan pria lain, maka suami tidak dapat berkeberatan, Nah, karena pada ayat di atas masih terbaca adanya pilihan bagi suami untuk rujuk, maka tentu saja yang dimaksud dengan batas akhir iddah itu adalah batas yang mendekati akhirnya. Redaksi semacam ini banyak dikenal dalam bahasa Arab. Contoh yang populer adalah kalimat (قد قامت الصّلاة) *qad qâmat ash-shalâh/shalat telah dilaksanakan,* padahal ketika kalimat tersebut dikumandangkan shalat belum dilaksanakan, tetapi baru segera akan dilaksanakan. Nah, Allah memilih redaksi demikian dalam hal perceraian ini untuk memberi kesempatan kepada suami sampai detik terakhir masa iddah untuk kembali kepada istri yang telah diceraikannya. Siapa tahu pada detik-detik terakhir ia sadar dan mengucapkan kalimat rujuk atau melakukan satu aktivitas yang menunjukkan tekadnya melupakan masa suram yang lalu, serta keinginannya membuka lembaran baru.

Betapapun, baik rujuk maupun cerai, semua harus dilakukan dengan ma'rûf, yakni dengan keadaan yang baik serta terpuji. Di sini, menceraikan digarisbawahi dengan *ma'rûf,* sedang ayat 229 di atas dengan *iḫsân.* Ma'rûf di sini adalah batas minimal dari perlakuan yang dituntut atau yang wajib dari suami yang menceraikan, sedang ayat 229 adalah batas yang terpuji yang dianjurkan dan melebihi kewajiban. Karena itu pula, dalam ayat 231 ini perintah minimal itu disusul dengan larangan minimal pula, yaitu *Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan.* Siapa pun yang melakukan hal buruk yang *demikian* jauh keburukannya *itu,* maka pada hakikatnya *ia telah menganiaya dirinya sendiri.* Betapa tidak, dengan kehidupan rumah tangga yang terganggu, rumah menjadi "neraka." Hilang respek keluarga dan masyarakat, bahkan perlakuan buruk itu mengundang murka Allah, dan dengan demikian ia benar-benar menganiaya dirinya sendiri di dunia dan di akhirat kelak.

Tuntunan-tuntunan Allah menyangkut kehidupan rumah tangga sungguh sangat jelas, dan amat ditekankan untuk diindahkan. Perkawinan dijalin dengan nama Allah, serta atas dasar amanat dari-Nya; kesediaan wanita menyerahkan rahasianya yang terdalam kepada suami dilukiskan dengan (ميثاقا غليظا) *mîtsâqan ghalîzhan,* perjanjian yang sangat kukuh yang diambil istri dari suami sejak terlaksananya akad nikah. Ia sedemikian kukuh, sehingga ia dipersamakan dengan perjanjian yang dilakukan Allah dengan para nabi-Nya (baca QS. al-Aḫzâb [33]: 7). Jika demikian, siapa pun yang tidak memperhatikan apalagi mengabaikannya, maka ia bagaikan

meremehkan ayat dan hukum-hukum Allah dan menganggap yang amat suci itu sebagai permainan. Siapa yang berbuat demikian, maka ia memperolok-olok ayat-ayat Allah. Karena itu, setelah melarang melakukan kemudharatan bagi istri yang dicerai, Allah menekankan larangan-Nya itu dengan firman-Nya: *Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai olok-olok.* Selanjutnya Dia memerintahkan *Ingatlah nikmat Allah.*

Nikmat Allah yang dimaksud adalah petunjuk-petunjuk-Nya, yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Ingat dan camkanlah petunjuk-petunjuk Ilahi menyangkut perkawinan. Bandingkan keadaan kamu sebelum datangnya petunjuk pada masa Jahiliah, dan keadaan masa kini setelah datangnya petunjuk. Bagaimana keadaan wanita sebelum datangnya petunjuk, dan bagaimana nikmatnya kehidupan rumah tangga yang dinaungi oleh hubungan harmonis. Demikianlah sedikit kandungan makna nikmat di atas. Memang biasanya kata *nikmat* dalam al-Qur'ân dipahami dalam arti petunjuk keagamaan, karena petunjuk-petunjuk itulah yang merupakan nikmat-Nya yang paling utama; semua nikmat yang lain tidak mempunyai arti, bahkan dapat menjadi sumber bencana jika tidak disertai nikmat-Nya tersebut.

Petunjuk-petunjuk keagamaan beraneka ragam; sumbernya adalah al-Qur'ân dan Sunnah. Karena itu, setelah menyebut kata nikmat dalam pengertian di atas, ayat ini dilanjutkan dengan perintah mengingat pula *apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Qur'ân dan al-Hikmah (as-Sunnah).*

Demikian Allah memberi pengajaran menyangkut berbagai hal dalam kitab suci dan melalui Sunnah Nabi Muhammad saw. dan karena itu *bertakwalah kepada Allah* dengan melaksanakan petunjuk-petunjuk itu sambil meyakini bahwa itu adalah petunjuk yang sempurna. Tidak ada bimbingan Allah yang kurang, tidak juga ada petunjuk-Nya yang keliru, *karena Allah Mengetahui segala sesuatu.*

AYAT 232

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mencapai masa (habis iddahnya), maka janganlah kamu melakukan 'adhl (menghalangi) mereka menikahi suami-suami mereka, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan kerelaan yang bersifat ma'rûf. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Itu dapat lebih mengembangkan (hubungan antar) kamu dan lebih suci (terhadap jiwa kamu). Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Ayat ini berbeda dengan ayat yang lalu, walau redaksinya sama. Ayat ini dipahami sebagai berbicara menyangkut wanita-wanita yang ditalak dan telah habis masa iddahnya., sedang ayat yang lalu menyangkut wanita yang ditalak tetapi belum habis masa iddahnya. Ini karena adanya larangan (عضل) *'adhl,* yakni larangan menghalangi para wanita yang telah dicerai itu untuk kawin lagi. Seandainya masa iddahnya belum habis, tentu larangan tersebut tidak diperlukan, karena ketika itu suami yang menceraikannya masih berhak untuk rujuk kepada istri yang diceraikannya – apakah ia setuju atau tidak, menyukai siapa pun selain suami, atau tidak menyukai siapa pun.

Kalau sang istri telah habis masa iddahnya, dan tidak ada juga halangan lain yang ditetapkan agama, *maka janganlah kamu* – wahai bekas suami dan juga para wali atau siapa pun – *melakukan 'adhl,* yakni menghalangi *mereka,* yaitu para wanita itu, menetapkan sendiri masa depannya menyangkut perkawinan. Siapa saja yang dipilihnya, baik *suami-suami mereka* yang telah pernah menceraikannya, maupun pria lain yang ingin dikawininya dan yang bakal menjadi *suami-suami mereka,* maka itu adalah haknya secara penuh, karena *Janda lebih berhak atas dirinya daripada orang lain.* Demikian sabdi Nabi saw.

Kata (عضل) *'adhl* yang di atas diterjemahkan dengan *menghalangi,* pada mulanya berarti menahan. Ayam yang terhalang keluar telurnya, atau unta yang sulit melahirkan, dilukiskan dengan kata tersebut. Ini mengandung kesan bahwa memberi saran agar jangan menikah tanpa memaksakan kehendak tidaklah terlarang, tapi yang terlarang adalah mempersempit dan menghalangi dengan cara-cara yang menyulitkan.

Ayat di atas menggunakan istilah *menikahi suami-suami mereka,* kalimat ini memberi isyarat bahwa kerelaan para wanita yang telah dicerai itu adalah hak mutlak dan bahwa orang lain dapat dikatakan nyaris tidak memiliki hak sedikit pun. Ini berbeda dengan gadis. Kerelaan mutlak itu diperkuat

lagi dengan penegasan lanjutan ayat tersebut, yakni *apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan kerelaan yang bersifat ma'rûf.*

Hak untuk tidak dihalangi itu mereka peroleh apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka (calon suami istri), dengan kerelaan yang bersifat ma'rûf. Penyebutan kata *ma'rûf* di sini mengisyaratkan bahwa apabila tidak dengan cara ma'rûf, misalnya dia bermaksud kawin dengan pria yang tidak wajar menurut pandangan agama untuk dikawini, maka melarangnya dapat dibenarkan.

Ayat ini juga mengisyaratkan, bahwa hendaknya persoalan yang berkaitan dengan rujuknya suami istri diselesaikan oleh mereka berdua tanpa campur tangan pihak luar. Ini bukan saja karena mereka sendiri yang akan merasakan pahit getirnya perceraian, tetapi juga karena hubungan yang pernah terjalin antar mereka adalah hubungan khusus yang sangat berbeda dengan hubungan pihak lain. Hubungan khusus tersebut dapat membantu terjalinnya kembali hubungan yang putus.

Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari Kemudian. Kata (ذلك) *dzâlika/itulah,* yang digunakan di sini, adalah kata tunjuk berbentuk tunggal, yakni ia ditujukan kepada suami atau pria, orang perorang, *yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian,* sedangkan yang ditunjuk oleh kata itu adalah pembelaan kepada wanita, larangan menghalanginya kawin dengan bekas suaminya atau orang lain. Larangan menghalangi dan pembelaan terhadap wanita adalah nasihat yang dinasihatkan Allah serta nasihat orang-orang bijaksana.

Ketika menunjuk *nasihat* ditemukan lagi kata *itu,* tetapi kali ini ia berbentuk jamak (ذلكم) *dzâlikum.* Penggunaan bentuk jamak ini mengisyaratkan, bahwa petunjuk-petunjuk tersebut akan memberi manfaat untuk banyak orang, bila dilaksanakan oleh suami istri dengan baik. Memang kehidupan harmonis antara suami istri, bapak dan ibu, memberi ketenangan dan kebahagiaan untuk seluruh anggota keluarga, bahkan untuk masyarakat seluruhnya. Bukankah masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga?

Pengembangan hubungan yang dijelaskan oleh anak kalimat: *Itu dapat lebih mengembangkan hubungan antar kamu,* lahir karena rujuk setelah hubungan terganggu dapat lebih memperkukuh cinta dan mempererat tali *mawaddah* dan kasih sayang, dan itu juga *akan lebih suci terhadap jiwa kamu,* karena dengan rujuk atau bercerai dengan baik, kamu tidak menaruh dendam, atau memikul dosa.

AYAT 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

"Para ibu menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan menjadi kewajiban atas bayi itu yang dilahirkan untuknya (ayah sang bayi) memberi rezeki (makanan) dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'rûf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Tidaklah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih berdasarkan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anak kamu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagi kamu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini merupakan rangkaian pembicaraan tentang keluarga. Setelah berbicara tentang suami istri, kini pembicaraan tentang anak yang lahir dari hubungan suami istri itu. Di sisi lain, ia masih berbicara tentang wanita-wanita yang ditalak, yakni mereka yang memiliki bayi.

Dengan menggunakan redaksi berita, ayat ini memerintahkan dengan sangat kukuh kepada para ibu agar menyusukan anak-anaknya.

Kata (الوالدات) *al-wâlidât* dalam penggunaan al-Qur'ân berbeda dengan kata (أمّهات) *ummahât* yang merupakan bentuk jamak dari kata (أمّ) *umm*. Kata *ummahât* digunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung, sedang kata *al-wâlidât* maknanya adalah *para ibu*, baik ibu kandung maupun bukan. Ini berarti bahwa al-Qur'ân sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik

buat bayi hingga usia dua tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik dari selainnya. Dengan menyusu pada ibu kandung, anak merasa lebih tenteram; sebab menurut penelitian ilmuan, ketika itu bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Detak jantung itu berbeda antara seorang wanita dengan wanita yang lain.

Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan. Di sisi lain, bilangan itu juga mengisyaratkan bahwa yang menyusu setelah usia tersebut bukanlah penyusuan yang mempunyai dampak hukum yang mengakibatkan anak yang disusui berstatus sama dalam sejumlah hal dengan anak kandung yang menyusunya.

Penyusuan yang selama dua tahun itu, walaupun diperintahkan, tetapi bukanlah kewajiban. Ini dipahami dari penggalan ayat yang menyatakan, *bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.* Namun demikian, ia adalah anjuran yang sangat ditekankan, seakan-akan ia adalah perintah wajib. Jika ibu bapak sepakat untuk mengurangi masa tersebut, maka tidak mengapa. Tetapi hendaknya jangan berlebih dari dua tahun, karena dua tahun telah dinilai sempurna oleh Allah. Di sisi lain, penetapan waktu dua tahun itu, adalah untuk menjadi tolok ukur bila terjadi perbedaan pendapat misalnya ibu atau bapak ingin memperpanjang masa penyusuan.

Masa penyusuan tidak harus selalu 24 bulan, karena QS. al-A<u>h</u>qâf [46]: 15 menyatakan, bahwa masa kehamilan dan penyusuan adalah tiga puluh bulan. Ini berarti, jika janin dikandung selama sembilan bulan maka penyusuannya selama duapuluh satu bulan, sedangkan jika dikandung hanya enam bulan, maka ketika itu masa penyusuannya adalah 24 bulan.

Tentu saja ibu yang menyusukan memerlukan biaya agar kesehatannya tidak terganggu, dan air susunya selalu tersedia. Atas dasar itu lanjutan ayat menyatakan, *merupakan kewajiban atas yang dilahirkan untuknya,* yakni ayah, *memberi makan dan pakaian kepada para ibu* kalau ibu anak-anak yang disusukan itu telah diceraikannya secara *ba'in,* bukan *raj'iy.* Adapun jika ibu anak itu masih berstatus istri walau telah ditalak secara *raj'iy*, maka kewajiban memberi makan dan pakaian adalah kewajiban atas dasar hubungan suami istri, sehingga bila mereka menuntut imbalan penyusuan anaknya, maka suami wajib memenuhinya selama tuntutan imbalan itu dinilai wajar.

Mengapa menjadi kewajiban ayah? Karena anak itu membawa nama ayah, seakan-akan anak lahir untuknya, karena nama ayah akan disandang oleh sang anak, yakni dinisbahkan kepada ayahnya. Kewajiban memberi makan dan pakaian itu hendaknya dilaksanakan *dengan cara yang ma'rûf*, yakni yang dijelaskan maknanya dengan penggalan ayat berikut yaitu, *seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya*, yakni jangan sampai ayah mengurangi hak yang wajar bagi seorang ibu dalam pemberian nafkah dan penyediaan pakaian, karena mengandalkan kasih sayang ibu kepada anaknya. *Dan juga seorang ayah menderita* karena ibu menuntut sesuatu di atas kemampuan sang ayah, dengan dalih kebutuhan anak yang disusukannya.

Dengan tuntunan ini, anak yang dilahirkan mendapat jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa dengan baik. Bahkan jaminan tersebut harus tetap diperolehnya walau ayahnya telah meninggal dunia, karena *para waris pun berkewajiban demikian*, yakni berkewajiban memenuhi kebutuhan ibu sang anak agar ia dapat melaksanakan penyusuan dan pemeliharaan anak itu, dengan baik. Adapun yang dimaksud dengan *para waris* adalah yang mewarisi sang ayah, yakni anak yang disusukan. Dalam arti, warisan yang menjadi hak anak dari ayahnya yang meninggal digunakan antara lain untuk biaya penyusuan bahkan makan dan minum ibu yang menyusuinya. Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *para waris* adalah para ibu yang menyusui itu. Betapapun, ayat ini memberi jaminan hukum untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan anak.

Apabila keduanya, yakni ayah dan ibu anak itu, *ingin menyapih* sebelum dua tahun *dengan kerelaan keduanya,* bukan akibat paksaan dari siapa pun, *dan dengan permusyawaratan*, yakni dengan mendiskusikan serta mengambil keputusan yang terbaik, *maka tidak ada dosa atas keduanya* untuk mengurangi masa penyusuan dua tahun itu.

Dari sini dipahami adanya tingkat penyusuan; pertama, tingkat sempurna, yaitu dua tahun atau tiga puluh bulan kurang masa kandungan; kedua, masa cukup, yaitu yang kurang dari masa tingkat sempurna; dan tingkat ketiga, masa yang tidak cukup kalau enggan berkata "kurang", dan ini dapat mengakibatkan dosa, yaitu yang enggan menyusui anaknya. Karena itu, bagi yang tidak mencapai tingkat cukup, baik dengan alasan yang dapat dibenarkan – misalnya karena sakit – maupun alasan yang dapat menimbulkan kecaman – misalnya karena ibu meminta bayaran yang tidak wajar – maka ayah harus mencari seseorang yang dapat menyusui anaknya.

Inilah yang dipesankan oleh lanjutan ayat di atas dengan pesannya, *jika kamu,* wahai para ayah, *ingin anak kamu disusukan oleh wanita lain,* dan ibunya tidak bersedia menyusuinya, *maka tidak ada dosa bagi kamu apabila kamu memberikan pembayaran* kepada wanita lain itu berupa upah atau hadiah *menurut yang patut.*

Firman-Nya: *Tidak ada dosa bagi kamu* yakni bagi ayah, memberi kesan bahwa boleh jadi ibu yang enggan menyusukan memikul dosa, karena ketika itu air susu yang dimilikinya akan mubadzir, dan kasih sayang kepada anak yang tidak dimiliki sepenuhnya kecuali oleh ibu, tidak difungsikannya.

AYAT 234

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾

"Orang-orang yang meninggal dunia di antara kamu dengan meninggalkan istri-istri, (hendaklah para istri itu) menunggu dengan menahan diri mereka sendiri (ber'iddah) empat bulan dan sepuluh (malam). Apabila telah sampai ke batas akhir ('iddah) mereka maka tiada dosa bagi kamu membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."

Ayat ini masih berbicara tentang perceraian, tetapi di sini adalah perceraian akibat kematian. Dengan demikian penempatannya setelah ayat-ayat yang lalu cukup beralasan, apalagi pada ayat yang lalu disinggung kewajiban waris dan hak anak bila ayah meninggal dunia.

Al-Biqâ'i berpendapat, bahwa ayat 233 yang berbicara tentang penyusuan anak, sengaja ditempatkan antara uraian tentang perceraian akibat talak dan perceraian akibat kematian, karena pernikahan yang disebut pada awal kelompok ayat-ayat ini dapat membuahkan anak, ini mengundang pembicaraan tentang penyusuan. Selanjutnya, yang menyusui boleh jadi ibu kandung anak atau wanita lain; jika ibu kandung anak, bisa jadi masih sedang berstatus istri, bisa jadi juga telah bercerai. Selanjutnya, karena perceraian akibat talak lebih banyak daripada perceraian akibat kematian, maka pembicaraan tentang anak ditampilkan antara uraian tentang masa tunggu akibat talak dan akibat wafat. Ini untuk memberikan perhatian

lebih besar kepada anak serta mencurahkan lebih banyak kasih sayang kepadanya, karena ibu yang dicerai bisa jadi mengabaikan anaknya akibat kejengkelannya kepada mantan suami yang menceraikannya, atau karena perhatiannya yang besar kepada calon suami atau suaminya yang baru. Demikian juga halnya dengan bapak kandung. Ia bisa jadi mengabaikan anaknya karena hal-hal tersebut. Nanti setelah menekankan pentingnya perhatian kepada anak, dari kedua orang tua yang telah bercerai hidup itu, barulah ayat 234 ini berbicara tentang masa tunggu istri yang ditinggal wafat oleh suaminya. Demikian serasi dan sistematis penempatan ayat-ayat ini.

Orang-orang yang meninggal dunia di antara kamu dengan meninggalkan istri hendaklah.... Sepintas terlihat bahwa redaksi ayat ditujukan kepada suami-suami yang akan meninggal dunia. Tetapi banyak ulama tidak memahaminya demikian. Ayat ini menurut mereka ditujukan langsung kepada istri-istri yang suaminya wafat, kendati kata yang menunjuk kepada mereka tidak disebut secara tegas dalam teks. Pemahaman ini demikian, karena tidak masuk akal jika suami yang telah meninggal dunia itu yang menjadi tujuan petunjuk ini. Kalau pun kita akan menjadikan perintah ini ditujukan kepada suami, maka itu dalam arti agar para suami menekankan pada istri-istri mereka bahwa seandainya dia wafat nanti, maka janganlah istri langsung melupakan hari-hari indah yang mereka alami bersama, begitu suaminya meninggal janganlah istri langsung menampakkan kegembiraan dan mencari atau menerima lamaran, tetapi hendaklah ia menunggu, sedikitnya empat bulan sepuluh hari.

Dalam ayat 240 surah al-Baqarah diisyaratkan bahwa suami hendaknya berwasiat, yakni berpesan kepada istrinya agar menantinya selama setahun. Ini adalah batas maksimal. Dengan demikian, tidak juga dibenarkan suami berpesan apalagi melarang istrinya kawin setelah kematiannya, karena hal tersebut dapat menyulitkan istri, baik dari segi kebutuhan biologis dirinya dan anak-anaknya, maupun kebutuhan sosial psikologis.

Ayat di atas dapat juga dipahami ditujukan kepada seluruh anggota masyarakat. Lelaki dan perempuan – bukan hanya lelaki – sebagaimana dipahami oleh sementara mufasir yang menekankan mutlaknya kepemimpinan semua pria atas semua wanita. Sekali lagi, ayat ini juga dapat dipahami sebagai ditujukan kepada seluruh anggota masyarakat, agar berpesan kepada wanita yang wafat suaminya dengan pesan yang disebut dalam ayat

ini. Dengan demikian, ayat ini meletakkan tanggung jawab kepada setiap individu muslim untuk ikut menegur yang tidak melaksanakannya, serta menenangkan dan menyabarkan janda-janda yang mengindahkannya, sehingga semua saling berpesan menyangkut tuntunan Ilahi ini. Tuntunan tersebut adalah, *hendaklah para istri itu menunggu dengan menahan diri mereka sendiri.*

Pada ayat 228 telah penulis kemukakan, bahwa anak kalimat "*menunggu dengan menahan diri mereka*" mengandung isyarat bahwa mereka tidak sekadar menunggu, tetapi penantian itu dilakukannya atas kesadaran dari lubuk hatinya, bukan karena paksaan atau dorongan dari luar.

Mengapa empat bulan sepuluh hari? Jelas tujuannya bukan sekadar untuk mengetahui apakah ia hamil atau tidak. Karena jika demikian, yang melahirkan beberapa saat setelah suaminya wafat, tidak perlu menunggu selama empat bulan sepuluh hari. Seandainya untuk mengetahui apakah sang istri hamil atau tidak, maka cukup dengan menunggu tiga kali *quru'* (haid atau suci), demikian juga kalau dia sudah manupause atau belum dewasa, maka cukup tiga bulan.

Penulis tidak menemukan penjelasan yang memuaskan tentang bilangan itu. Para pakar hukum Islam seringkali menegaskan bahwa makna bilangan yang ditetapkan agama berada di luar analogi, atau jangkauan nalar.

Selanjutnya dapat dipertanyakan, mengapa bilangan yang dipilih di sini adalah bilangan bulan dan hari, bukan bilangan haid atau suci? Ini agaknya karena bilangan berdasar perjalanan bulan dapat diketahui oleh semua orang, berbeda dengan haid atau suci. Dengan terbukanya kesempatan bagi semua orang untuk mengetahui masa tunggu itu, maka semua dapat ikut melakukan kontrol, dan dengan demikian tidak akan ada seorang wanita yang mengaku telah habis masa tunggunya, padahal masih tersisa beberapa hari. Bukankah hari dan tanggal wafat suami tidak hanya diketahui oleh istrinya?

Apa makna masa tunggu itu? Salah satu di antaranya adalah menampakkan rasa berkabung atas kepergian suami. Karena itu, pada masa tersebut istri tidak dibenarkan berdandan, seakan-akan merayakan kepergian suaminya serta segera mengharap kehadiran suami baru. Tidak juga keluar rumah kecuali untuk memenuhi kepentingan yang amat mendesak. Diriwayatkan, bahwa seorang wanita datang kepada Rasul saw. bertanya, "Bolehkah putrinya yang suaminya baru saja meninggal dunia, berdandan

dengan bercelak mata?" Nabi saw. menjawab, "Tidak, tidak, tidak! Itu hanya empat bulan sepuluh hari. Bukankah kalian dahulu pada masa Jahiliah menanti selama setahun?" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Ummu Salamah).

Ini tentu saja bukan berarti sang istri dituntut untuk memperburuk penampilan, tidak menyisir rambut, atau membersihkan diri sebagaimana yang layak sehari-hari. Tidak! Yang dilarang adalah berhias, sebagaimana berhias menghadapi seorang yang disegani, atau sebagaimana layaknya menghadiri pesta. Karena itu pula, hemat penulis, dapat dibenarkan bagi yang sedang menjalani masa *iddah* untuk keluar rumah guna keperluan yang mendesak, seperti wanita yang harus bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup diri dan anak-anaknya, atau mengikuti studi, apalagi menempuh ujian, yang bila tidak diikuti dapat berakibat buruk bagi masa depannya. Tetapi bukan keluar untuk menonton atau menghadiri pesta yang menampilkan suasana gembira ria, apalagi hura-hura.

Setelah menyampaikan pesan di atas, ayat ini kembali ditujukan kepada seluruh anggota masyarakat, bukan hanya kepada wali wanita, *Maka apabila telah sampai ke batas akhir ('iddah) mereka,* yakni berlalu empat bulan dan sepuluh malam, *maka tiada dosa bagi kamu membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut.* Yakni, jika mereka ingin berdandan sebagaimana yang layak, atau bahkan kawin lagi, maka mereka dapat melakukannya. Anggota masyarakat pun tidak boleh lagi melarangnya selama itu dilakukan dengan patut, sesuai dengan tuntunan Ilahi serta adat istiadat yang dibenarkan agama.

Allah mengetahui sekalipun yang rinci dari *apa yang kamu perbuat*, baik kamu nyatakan maupun rahasiakan.

AYAT 235

وَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ
اللهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لاَ تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلاَّ أَنْ تَقُولُوا قَوْلاً مَعْرُوفًا وَلاَ
تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ
فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hati kamu. Allah

mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, kecuali sekadar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'rûf. Dan janganlah kamu ber-azam (berketetapan hati) untuk berakad nikah, sebelum sampai ketetapan (menyangkut iddah wanita itu) pada akhir masanya. Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kamu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

Setelah ayat yang lalu menguraikan masa tunggu bagi wanita, yang disusul dengan larangan kawin, maka pada ayat ini dijelaskan batas-batas yang dibenarkan dalam konteks perkawinan.

Kepada para pria yang ingin kawin, ditujukan tuntunan berikut, yakni *tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita* yang telah bercerai dengan suaminya dengan perceraian yang bersifat *ba'in*, yakni yang telah putus hak bekas suaminya untuk rujuk kepadanya kecuali dengan akad nikah baru sesuai syarat-syaratnya.

Tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu pada saat masa tunggu (iddah) mereka, dengan syarat pinangan itu disampaikan *dengan sindiran*, yakni tidak tegas dan terang-terangan menyebut maksud menikahinya.

Sindiran antara lain dengan menyatakan "Mudah-mudahan saya mendapat jodoh yang baik. "Rasul saw. ketika meminang Ummu Salamah dengan sindiran, berkata kepadanya: *"Anda telah mengetahui bahwa saya adalah Rasulullah dan pilihan-Nya, dan Anda pun telah mengetahui kedudukan saya di tengah masyarakat."*

Kalau tidak dosa untuk meminang dengan sindiran pada masa iddah, maka itu berarti dosa meminang wanita yang perceraiannya bersifat *ba'in* dengan terang-terangan, dan dosa pula meminang wanita-wanita yang perceraiannya berstatus *raj'iy*. Ini karena wanita-wanita yang dicerai *raj'iy* itu masih dalam status dapat dirujuk oleh suaminya, sehingga meminangnya, baik sindiran apalagi terang-terangan, dapat berkesan di hati mereka yang pada gilirannya dapat berdampak negatif dalam kehidupan rumah tangga jika ternyata suaminya rujuk kepadanya. Terhadap wanita yang dicerai wafat suaminya dan sedang dalam masa tunggu, tidak juga diperkenankan untuk dipinang secara terang-terangan, baik langsung maupun tidak, karena wanita-wanita itu dituntut untuk berkabung, sedangkan perkawinan adalah suatu kegembiraan.

Setelah membenarkan sindiran, dibenarkan pula menyembunyikan keinginan mengawini mereka dalam hati. Allah mengetahui detak-detik

manusia, mengetahui pula bahwa kecenderungan kepada lawan seks adalah naluri yang terbawa sejak lahir, serta dorongan yang sukar dibendung setelah dewasa. Membicarakan kecantikan atau kelemah-lembutan wanita adalah sesuatu yang sulit dibendung, apalagi jika hati telah jatuh kepadanya. Karena itu, lanjut ayat tersebut, *tidak ada dosa juga menyembunyikan keinginan mengawini mereka dalam hati kamu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka.*

Demikianlah tuntunan Islam sangat realistis, ia mengakui naluri dan tidak memasungnya, membenarkan bisikan hati dan tidak melarangnya. Hanya saja agar desakan cinta dan keinginan itu tidak berakibat negatif, ditetapkannya batas, yaitu *janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia,* misalnya dengan memintanya untuk tidak kawin selain dengan Anda, atau mengucapkan kata-kata yang Anda malu atau dinilai buruk oleh agama dan adat mengucapkannya di hadapan umum. Jangan juga melakukan sesuatu yang melanggar agama dan kamu rahasiakan, yakni berzina dengan mengandalkan bahkan setelah masa iddah berlalu kalian akan hidup sebagai suami istri.

Ayat ini tidak secara mutlak melarang para pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani masa iddah, tetapi kalau ingin mengucapkan kata-kata kepadanya ucapkanlah kata-kata yang *ma'rûf,* sopan, dan terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni *sindiran yang baik.*

Memang, masa tunggu wanita terasa panjang bagi yang ingin mengawininya, sehingga izin melamarnya dengan sindiran dapat mengundang langkah terlarang untuk bercampur dengannya, atau paling tidak melakukan sekadar akad nikah walau belum bercampur. Untuk itu, lanjutan ayat ini mengingatkan, *janganlah kamu berketetapan hati untuk berakad nikah, sebelum habis masa 'iddahnya.*

Kalau ketetapan hati melakukan akad nikah telah dilarang di sini, tentu lebih terlarang melakukan akad nikah itu sendiri. Karena akad nikah tidak seharusnya terlaksana tanpa ketetapan hati. Di sisi lain, ayat ini mengisyaratkan bahwa perkawinan hendaknya dilaksanakan setelah berpikir matang, menyangkut segala sesuatu, menyangkut calon pasangan, biaya hidup dan tanggung jawab perkawinan. Perkawinan bukanlah coba-coba, atau langkah tanpa pikir. Memang bisa jadi, pada mulanya hati belum bulat, tapi harus diupayakan mencari dalil penguat sehingga hati bulat melangkah.

Jangan berketetapan hati melakukan akad nikah *sebelum sampai ketetapan menyangkut iddah wanita itu pada akhir masanya.* Kalau iddah belum

selesai, maka kamu belum boleh melamarnya secara terang-terangan atau resmi, tidak juga menetapkan waktu pelaksanaan akad nikah. *Dan ketahuilah, bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kamu,* yakni apa yang dipikirkan oleh benak kamu, serta yang bergelora dalam jiwa kamu, demikian juga bisikan-bisikan positif, atau negatif karena itu *takutlah kepada-Nya,* dan upayakanlah agar tidak terlintas dalam benak kamu hal-hal yang dilarang-Nya, *dan ketahuilah bahwa Allah,* di samping Maha pedih siksa-Nya, juga *Maha Pengampun* menutupi kesalahan dan aib manusia, dan Dia juga *Maha Penyantun,* sehingga menangguhkan sanksi, padahal Dia mampu menjatuhkannya agar manusia dapat menyesal dan memperbaiki diri.

AYAT 236

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٣٦﴾

"Tidak ada kewajiban atas kamu (membayar mahar) jika kamu menceraikan wanita-wanita selama kamu belum menyentuh mereka atau mewajibkan (atas dirimu) untuk mereka satu kewajiban (membayar mahar). Dan hendaklah kamu berikan suatu pemberian kepada mereka. Orang yang luas (rezekinya) menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan hak (ketentuan) atas al-Muhsinîn (orang-orang yang berbuat kebajikan)."

Ayat-ayat yang lalu telah berbicara cukup panjang menyangkut ketentuan yang berkaitan dengan perceraian, baik cerai mati maupun bukan, dan sampai kini belum dijelaskan soal mahar atau mas kawin. Maka sangat wajar menjelaskannya di sini, apalagi maskawin (mahar) dikenal pada masa sebelum Islam. Hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu dapat juga dikaitkan dari sisi bahwa ayat-ayat yang lalu menjelaskan perceraian istri yang telah digauli oleh suaminya, sedang ayat ini berbicara tentang perceraian terhadap istri yang belum digauli, baik sebelum maupun setelah mereka menyepakati jenis atau kadar mas kawin.

Tidak ada kewajiban atas kamu, wahai para suami, *membayar mahar* atau selainnya kecuali yang akan ditetapkan nanti *jika kamu* karena satu dan

lain sebab *menceraikan wanita-wanita* yang telah menjalin ikatan perkawinan dengan kamu, *selama kamu belum menyentuhnya,* yakni berhubungan seks dengannya, *dan selama kamu belum menentukan maharnya.*

Ini berarti bahwa seorang suami yang menceraikan istrinya, tidak berkewajiban membayar mahar bila istri tersebut tidak digaulinya, dan tidak pula ia menetapkan mahar ketika berlangsung akad nikah.

Selama kamu belum menyentuhnya adalah istilah yang sangat sopan dan halus, yang digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk hubungan seks.

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'ân dalam konteks hubungan antara dua pihak. Pertama (مس) *mass* yang bermakna persentuhan dua benda tanpa ada yang membatasinya, tetapi sentuhan yang sangat halus dan sebentar, sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan boleh jadi tidak terasa. Kedua (لمس) *lams* yang bukan sekadar sentuhan antara subjek dan objek, tetapi pegangan selama beberapa saat sehingga pasti terasa dan menimbulkan kehangatan. Ketiga (لامس) *lâmas*, maknanya lebih dalam dari sekadar menimbulkan kehangatan.

Al-Qur'ân di sini dan pada QS. Maryam [19]: 20, menggunakan kata *mass* dalam arti bersetubuh. Ketika malaikat Jibrîl menyampaikan kepada Maryam as. bahwa beliau akan dianugerahi seorang putra: *Maryam berkata: "Bagaimana akan ada seorang anak laki-laki bagiku, sedang tidak pernah serang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"* Demikianlah, al-Qur'ân tidak mengabaikan pembicaraan tentang hubungan pria dan wanita, bahkan mengakuinya, hanya saja itu dihidangkan dengan kalimat-kalimat yang sangat sopan dan penuh kesucian, karena memang hubungan tersebut adalah hubungan yang suci, dan al-Qur'ân menghendaki agar ia selalu diliputi oleh kesopanan dan kesucian.

Firman-Nya: *selama kamu belum menyentuh mereka atau mewajibkan atas dirimu untuk mereka suatu kewajiban membayar mahar* menunjukkan, bahwa mas kawin bukanlah rukun pada akad nikah. Dengan demikian, bila pun mas kawin tidak disebut pada saat akad, pernikahan tetap dinilai sah.

Mas kawin dilukiskan oleh ayat ini dengan redaksi *mewajibkan (atas dirimu) untuk mereka suatu kewajiban.* Ini untuk menjelaskan bahwa mas kawin adalah kewajiban suami yang harus diberikan kepada istrinya, tetapi hal tersebut hendaknya diberikan dengan tulus dari lubuk hati sang suami, karena dia sendiri – bukan selainnya – yang mewajibkan atas dirinya. Di tempat lain Allah memerintahkan pemberian mas kawin itu dengan firman-

Nya: *"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan"* (QS. an-Nisâ' [4]: 4).

Sungguh buruk jika wali memaksakan jumlah tertentu untuk mas kawin, apalagi yang memberatkan calon suami. Mas kawin bukanlah harga dari seorang istri, tetapi ia antara lain adalah lambang kesediaan dan tanggung jawab suami memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya.

Walaupun kamu, wahai para suami yang menceraikan istrinya dalam kasus di atas, tidak berkewajiban membayar sesuatu, namun demikian sungguh bijaksana jika kamu memberikan sesuatu kepadanya, karena itu *hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian kepada mereka).* Ini karena perceraian tersebut telah menimbulkan sesuatu yang dapat mengeruhkan hati istri dan keluarganya, bahkan dapat menyentuh nama baik mereka. Pemberian tersebut sebagaimana ganti rugi, atau lambang hubungan yang masih tetap bersahabat dengan bekas istri dan keluarganya walaupun tanpa ikatan perkawinan. Jumlahnya diserahkan kepada kerelaan bekas suami. *Yang luas (rezekinya memberi) menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut sesuai dengan pandangan agama dan masyarakat.*

Yang luas, yakni rezekinya, seperti diterjemahkan di atas, ada juga yang memahaminya dalam arti yang luas geraknya di pentas bumi ini untuk mencari rezeki. Ini berarti ia mempunyai kemampuan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, atau karena luasnya geraknya maka ia memperoleh rezeki yang banyak. Memang orang yang berpangku tangan, tidak bergerak aktif, tidak akan memperoleh rezeki yang memadai. *"Tidak ada suatu dâbbah pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya"* (QS. Hûd [11]: 6). Makna kata (دابّة) *dâbbah* adalah makhluk yang bergerak, sehingga semakin luas bergerak, semakin berpeluang makhluk itu memperoleh rezeki.

Yang demikian itu merupakan hak (ketentuan) atas al-Muhsinîn, yakni orang-orang yang berbuat kebajikan. Penutup ayat ini dijadikan dasar oleh dua kelompok ulama untuk menguatkan pendapat mereka tentang hukum pemberian *mut'ah* di atas. Yang mengarahkan pandangannya kepada kata *al-Muhsinîn,* berpendapat, bahwa pemberian itu bersifat anjuran, karena orang-orang muhsin adalah yang memberi lebih banyak daripada yang harus dia berikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya dia ambil. Adapun yang memahaminyua wajib, maka mereka mengarahkan pandangan pada kata *haqqan* yang di atas diterjemahkan dengan *ketentuan.* Karena tidak

ada hak, tanpa kewajiban, dan demikian pula sebaliknya, maka hak yang dimaksud oleh ayat itu adalah ketentuan yang bersifat wajib.

Agaknya, pandangan yang menyatakan bahwa perintah tersebut merupakan anjuran lebih tepat karena awal ayat ini telah menegaskan bahwa tidak ada kewajiban membayar mahar, walau harus digarisbawahi bahwa perintah tersebut sangat dianjurkan.

AYAT 237

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾

"Jika kamu menceraikan istri-istri kamu sebelum menyentuh mereka, sedangkan kamu telah menetapkan kewajiban (atas diri kamu yakni mahar) buat mereka, maka (berikanlah) seperdua dari apa yang telah kamu wajibkan itu, kecuali jika istri-istri kamu itu memaafkan (membebaskan) atau dimaafkan (dibebaskan atau ditambah) oleh orang yang memegang ikatan nikah (wali atau suami), dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan jasa (hubungan baik) di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan."

Pada ayat yang lalu dikemukakan, bahwa suami yang menceraikan istrinya tidak berkewajiban membayar mahar bila istri tersebut tidak digaulinya, dan ia tidak pula menetapkan mahar sebelum perceraian itu. Nah, bagaimana kalau dia telah menggaulinya dan atau telah menetapkan maharnya? Bagaimana juga kalau telah menggaulinya sebelum menetapkan maharnya? Ayat ini menjelaskan hal tersebut.

Kalau perceraian dijatuhkan sebelum terjadi hubungan seks, tetapi telah disepakati kadar mahar sebelum perceraian, maka yang wajib diserahkan oleh suami adalah seperdua jumlah yang ditetapkan itu. Ini karena salah satu tujuan utama perkawinan belum terlaksana, yakni hubungan seks.

Para pakar hukum menambahkan, setelah memperhatikan berbagai dalil keagamaan, bahwa kalau seorang suami telah bercampur dengan istrinya, dan telah pula menetapkan kadar maharnya, maka ia berkewajiban

memberikan kepada istrinya, demikian juga kepada istri yang diceraikannya, kadar mahar yang dijanjikan itu secara penuh. Adapun kalau mereka telah bercampur sebagai layaknya suami istri, tetapi belum ada ketetapan tentang kadar mahar sebelum menceraikannya, maka yang wajib dibayarkan oleh suami adalah sejumlah yang pantas bagi wanita yang status sosialnya sama dengan status sosial istri yang diceraikannya itu.

Kewajiban di atas tetap berlaku, *kecuali jika yang kamu ceraikan itu memaafkan,* yakni bersedia secara tulus untuk tidak menerimanya *atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah.*

Dalam pandangan mazhab Mâlik *orang yang memegang ikatan nikah* adalah wali. Ayat ini menurut mereka berarti "wahai suami yang menceraikan istrinya dan berkewajiban membayar mahar sebagaimana dijelaskan di atas, bayarlah mahar itu kepada istri yang kamu ceraikan. Ini merupakan kewajiban, kecuali jika istri kamu secara tulus membebaskan kamu dari kewajiban itu bila mereka berhak untuk membebaskan hal itu karena mereka telah dewasa, atau dibebaskan oleh walinya karena mereka masih belum dewasa, atau tidak memiliki kemampuan mengelola."

Orang yang memegang ikatan nikah menurut pandangan mazhab Syâfi'i dan Hanafi adalah suami, dan dengan demikian maknanya adalah, *kecuali jika istri kamu secara tulus membebaskan kamu dari kewajiban itu, atau suami memberi tambahan melebihi setengah yang wajib atasnya.*

Kedua pandangan di atas mempunyai alasan-alasan sendiri, sebagaimana keduanya dapat ditampung oleh kata (يعفون أو يعفو) *ya'fûna aw ya'fuwa,* karena akar kata ini bermakna *kelebihan* dan *pemaafan serta pembebasan dari dosa/tanggung jawab.*

Lanjutan ayat di atas kemudian menganjurkan pembebasan atau penambahan itu dengan menegaskan, bahwa *pemaafan kamu,* wahai istri dan atau wali, serta *pembayaran melebihi* setengah dari kewajiban kamu, wahai suami, *lebih dekat kepada takwa.*

Selanjutnya, karena perceraian adalah sesuatu yang seharusnya tidak terjadi, dan kalau terjadi hendaknya secara baik, dan di sisi lain karena perceraian dalam kenyataannya seringkali menimbulkan kebencian yang mengundang timbulnya sikap dan ucapan yang menyinggung hati masing-masing, maka lanjutan ayat ini mengingatkan kedua pihak, *Dan janganlah kamu melupakan jasa (hubungan baik) di antara kamu* yang pernah terjalin saat perkawinan, atau akad nikah. Hubungan baik, antara lain dicerminkan oleh kesediaan masing-masing untuk saling memberi dan memaafkan, saling

menyebut kebaikan dan melupakan keburukan. *Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan,* baik sebelum terjadinya perceraian maupun sesudahnya.

AYAT 238-239

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

"Saling peliharalah dengan sungguh-sungguh segala shalat dan (demikian juga) shalat wusthâ. Laksanakanlah secara sempurna lagi bersinambung dan khusyuk demi karena Allah. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebab Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Ayat 240 yang akan datang masih akan berbicara tentang wanita-wanita yang bercerai akibat kematian suami mereka. Jika demikian, mengapa soal shalat tiba-tiba muncul di sini? Bukankah lebih baik ia ditangguhkan sampai setelah selesainya urusan perceraian? Penempatan perintah shalat yang muncul *tiba-tiba* ini diperbincangkan oleh banyak ulama sambil memberikan aneka jawaban. Bahkan ada yang secara tegas menyatakan tidak ada hubungannya. Muhammad Thâhir Ibn 'Âsyûr dalam tafsirnya *at-Tahrir*, menulis bahwa perpindahan ayat ke ayat lain tidak selalu mempunyai kaitan yang kuat, karena al-Qur'ân bukan kitab pelajaran yang disusun atas dasar bab-bab dan pengelompokan satu masalah dengan masalah lain, tetapi kitab peringatan dan pengajaran.

Al-Biqâ'i berupaya menghubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya dengan menjelaskan, bahwa setelah diuraikan aneka hukum tentang wanita dengan berbagai cabangnya, sampai-sampai nalar menyempit karena tak begitu banyak yang mampu ditampungnya, serta beraneka ragam dan bercampur baur pula emosi yang lahir karenanya, seperti cinta dan benci, kesibukan dengan anak dan lain-lain, yang kesemuanya dapat mengantar kepada pengabaian shalat bahkan ibadah secara umum, maka ketika itu muncul dalam benak satu komentar atau pertanyaan "Wahai Tuhan,

sesungguhnya manusia lemah, sebagian yang Engkau tetapkan dapat menyibukkan manusia dari hal-hal yang penting, maka apakah masih ada waktu untuk beribadah? " Ayat 238 di atas menjawab keluh kesah itu dengan perintah untuk memelihara shalat dengan sungguh-sungguh.

Muhammad Sayyid Thanthâwi, mantan mufti Mesir dan Syekh (Pemimpin Tertinggi) al-Azhar (1998 M hingga kini) menulis dalam tafsirnya, bahwa bisa jadi rahasia penempatan ayat ini di sini karena âyat-ayat yang lalu berbicara tentang kehidupan rumah tangga, cerai, iddah, penyusuan, pinangan, dan sebagainya yang kesemuanya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perselisihan. Dari sini al-Qur'ân berpesan bahwa dengan melaksanakan shalat dengan tekun dan khusyuk, problema rumah tangga akan mudah tertanggulangi. Karena ketika itu Allah akan selalu juga memelihara manusia dari segala yang mengeruhkan pikiran dan hatinya.

Mutawalli asy-Sya'râwi, ulama Mesir kenamaan (w. 1998) menjelaskan bahwa penempatan ayat ini di sela pembicaraan tentang kehidupan rumah tangga, untuk menggambarkan kesatuan ajaran agama.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya sebelum asy-Sya'râwi dan Sayyid Thanthâwi, menulis pada cetakan pertama tafsirnya, bahwa ia belum puas dengan aneka penjelasan yang dikemukakan ulama tentang hubungan ayat 239-240 dengan ayat-ayat yang berbicara tentang perceraian dan kehidupan rumah tangga. Ia mengharapkan bantuan pembaca jika ada jawaban yang memuaskan. Tetapi dalam cetakan kedua Sayyid Quthub menulis bahwa ia telah menemukan jawaban yang menenangkan hati dan memuaskan nalarnya.

Menurut Sayyid Quthub, "Ketentuan-ketentuan yang diceritakan Allah sebelum ayat ini, semuanya disatukan oleh ibadah kepada Allah. Ibadah kepada-Nya dalam perkawinan, ibadah dalam hubungan seks dan meneruskan keturunan, ibadah dalam talak dan perceraian, ibadah dalam masa iddah dan rujuk, ibadah dalam nafkah dan pemberian mut'ah, ibadah dalam merujuk istri atau menceraikan dengan baik, ibadah dalam membayar tebusan dan ganti rugi, ibadah dalam menyusukan dan menyapih, ibadah dalam setiap gerak dan langkah, serta setiap lintasan pikir atau bisikan hati. Karena semua itu adalah ibadah, maka wajar jika shalat dirangkaikan di sini, kemudian disusul lagi dengan pembicaraan yang sama dengan sebelumnya, sehingga dapat dipahami bahwa ketentuan-ketentuan yang lalu serupa dengan shalat dari sisi ketaatan kepada Allah swt. Demikian al-Qur'ân, selalu mengaitkan segala aktifitas manusia dengan Allah walaupun sepintas terlihat, bahwa aktivitas tersebut tidak berkaitan dengan ibadah."

Kata (حافظوا) *ḥâfiẓhû* yang di atas diterjemahkan dengan *saling peliharalah,* terambil dari kata (حفظ) *ḥafiẓha* yang mengandung makna *mengingat,* karena yang mengingat sesuatu berarti memeliharanya dalam benak. Pesan ayat ini juga berarti *jangan hilangkan atau sia-siakan,* karena sesuatu yang dipelihara tentulah tidak hilang dan tidak juga diabaikan. Bentuk redaksi semacam ini, di samping mengandung makna adanya, dua pihak yang saling memelihara (*saling*), juga mengisyaratkan bahwa aktivitas pemeliharaan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan penuh ketekunan.

Memelihara shalat adalah melaksanakanya dengan tekun serta berkesinambungan sesuai dengan tuntunan agama, yakni memenuhi rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya tidak satupun ditinggalkan.

Kedua pihak yang ditunjuk oleh kata *saling* tersebut, bisa jadi antar sesama umat Islam, yakni saling peliharalah dengan saling mengingatkan serta berlomba-lombalah dalam melakukan shalat. Atau kedua pihak yang dimaksud adalah manusia dan Allah swt. Maksudnya, "Wahai manusia, peliharalah shalat, Allah pun akan memelihara kamu" Nabi saw. bersabda kepada Ibn 'Abbâs, (احفظ الله يحفظك) *"Peliharalah (Agama)Allah, niscaya Allah akan memelihara kamu."* Dapat juga kedua pihak tersebut adalah manusia dan shalat itu sendiri. Peliharalah shalat niscaya shalat akan memelihara kamu sehingga kamu tidak terjerumus ke dalam dosa, dan akan menjadi bukti keshalehan kamu kelak di hari Kemudian, dan dengan demikian ia memelihara kamu dari siksa Ilahi

Saling peliharalah, semua shalat, semua shalat tanpa kecuali. Bahkan di sini dapat masuk juga shalat jenazah, apalagi ayat ini berada antara dua ayat yang berbicara tentang kematian

Arti kalimat (الصّلاة الوسطى) *ash-shalat al-wusthâ* adalah shalat pertengahan. Pertengahan tersebut ada yang memahaminya dalam arti pada bilangan rakaatnya, yaitu shalat maghrib karena raka'atnya yang tiga adalah pertengahan antara Ashar, Isya (empat raka'at) dengan subuh yang dua raka'at. Ada juga yang memahami pertengahan dari segi masa pertama shalat diwajibkan. Menurut riwayat, shalat Zhuhur adalah yang pertama, disusul Ashar, kemudian Maghrib, Isya dan Subuh; kalau demikian, yang jadi pertengahan adalah shalat Maghrib.

Kalau pertengahan diukur dari ukuran hari, maka ukuran hari dalam pandangan Islam dimulai dengan terbenamnya matahari, yakni Maghrib. Jika demikian yang pertengahan adalah subuh. Ada juga yang menjadikan

tolok ukurnya dari segi bacaan yang dikeraskan dan dirahasiakan. Ada juga yang memahaminya berdasar perintah memelihara, dalam arti memberi kesan bahwa yang dipelihara adalah yang mengandung kemungkinan diabaikan, dan yang demikian itu biasanya yang berat. Maka penganut tolok ukur ini menetapkan shalat al-Wusthâ atas dasar shalat yang paling berat. Di sini tentu muncul lagi perbedaan, tentang shalat yang paling berat. Masih banyak pendapat lain, keseluruhannya melebihi dua puluh pendapat.'

Banyak ulama yang memahami shalat al-Wusthâ adalah shalat Ashar, karena dia adalah pertengahan antara shalat siang dan malam, dan perintah memelihara shalat ini menjadi penting, karena saat itu adalah saat kesibukan atau keletihan setelah aneka aktivitas sejak pagi. Keadaan demikian dapat menjadikan seseorang lupa melaksanakannya atau malas akibat keletihannya. Pendapat ini dikuatkan juga oleh riwayat yang menyatakan, bahwa Nabi Muhammad saw., menamai shalat Ashar dengan shalat al-Wusthâ (HR. Muslim).

Bagi yang ingin memelihara semua shalat dan shalat al-Wusthâ, maka ia hendaknya memelihara kesemua shalat lima waktu, karena semuanya berdasar tolok ukur yang berbeda dapat dinamai shalat al-Wusthâ. Memang tidak sedikit juga yang memahami perintah melaksanakan shalat al-Wusthâ dalam arti perintah melaksanakan semua shalat dalam bentuk sebaik-baiknya. Pendapat ini mencakup tujuan perintah yang seakan-akan berbunyi: Laksanakanlah semua shalat, dan laksanakan shalat itu masing-masing dalam bentuk sempurna dan sebaik-baiknya.

Shalat-shalat itu hendaknya *dilaksanakan dengan cara sempurna lagi berkesinambungan* serta didorong oleh rasa tunduk dan khusyuk kepada Allah.

Ada yang memahami penutup ayat ini, (قانتين) *qânitîn,* dalam arti diam tidak berbicara. Diam tidak berbicara mengantar pada kekhusyukan. Pemahaman ini didasarkan pada riwayat yang menyatakan, bahwa sebelum turunnya ayat ini kaum muslimin masih diperkenankan berbicara saat shalat kepada siapa yang berada di sampingnya. Sebagaimana dibenarkannya berbicara saat melaksanakan thawaf. Imâm Syâfi'i, demikian juga Abû Dâûd dan an-Nasâ'i meriwayatkan bahwa para sahabat Nabi saw., tadinya mengucapkan salam pada saat shalat, dan Nabi saw. menjawab salam mereka walaupun beliau sedang shalat.

Boleh jadi perintah melaksanakannya dengan sempurna dan khusyuk menjadikan seseorang menduga, bahwa shalat tidak wajib di kala orang sedang takut karena ketika itu khusyuk sulit diraih dan kesempurnaan shalat

tidak terpenuhi. Untuk menghilangkan dugaan keliru itu, ayat berikut menegaskan, *Jika kamu dalam keadaan takut,* baik dalam peperangan menghadapi musuh atau sebab apapun yang mengkhawatirkan kamu dari segala macam bahaya, *maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan* atau dengan cara apapun yang memungkinkan, walau hanya dalam bentuk syarat mata atau gerak pikir.

Ayat ini menjadi bukti bahwa inti shalat adalah mengingat Allah swt., dan ini adalah amalan hati. Adapun amalan-amalannya yang lain, yakni gerak dan bacaan, jika tidak dapat dipenuhi maka Allah mentoleransi. Amalan-amalan shalat pada hakikatnya adalah untuk membantu hati dan pikir menuju ke hadirat Allah swt., tunduk, dan patuh kepada-Nya. Tentu saja rasa takut menghadapi musuh atau bahaya tidak akan atau tidak boleh berlanjut, karena itu lanjutan ayat menegaskan, *Kemudian apabila kamu telah* merasa *aman* dari yang menakutkan kamu, *maka sebutlah Allah* yakni shalatlah, *karena Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*, antara lain ketentuan menyangkut shalat pada saat merasa aman dan takut.

AYAT 240

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِم مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٤٠﴾

"Orang-orang yang disempurnakan (usianya di dunia) di antara kamu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya (yaitu pemberian) nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak dipindahkan (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), Maka tidak ada dosa bagi kamu (hai wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha bijaksana."

Di sini ayat 240 kembali berbicara tentang cerai mati, yakni apa yang hendaknya dilakukan suami bila dia telah merasakan datangnya tanda-tanda kematian.

Orang-orang yang merasa telah akan *disempurnakan* usianya di dunia *di antara kamu*, wahai pria atau suami yakni apabila menduga bahwa ia tidak

lama lagi akan wafat dengan *meninggalkan istri,* maka *hendaklah ia berwasiat untuk istri-istrinya.*

Penggalan ayat ini dapat juga berarti, bahwa suami yang telah meninggal dunia dan meninggalkan istri, ada wasiat Allah kepada mereka yang masih hidup dari keluarga dan ahli waris yang meninggal terhadap janda-janda itu.

Wasiat tersebut baik dari suami yang akan meninggal maupun dari Allah swt., agar para janda *diberi nafkah* berupa kebutuhan pokok sandang, papan, dan pangan *hingga setahun lamanya dengan tidak dipindahkan* dari rumah tempat ia tinggal sebelum suaminya wafat.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini tidak berlaku lagi karena telah ada ayat yang turun sesudahnya walaupun ditempatkan dalam surah al-Baqarah, sebelum ayat ini (ayat 234) yang menegaskan dalam bentuk berita yang mengandung perintah tegas, bahwa istri-istri yang ditinggal suaminya, harus menjalani masa tunggu ('iddah) selama empat bulan sepuluh hari. Penganut pendapat ini mengemukakan bahwa masa tunggu pada ayat 240 ini adalah setahun, sedang masa tunggu pada ayat 234 hanyalah empat bulan sepuluh hari. Karena ayat 234 itu turun setelah ayat 240 ini, maka ayat 234 itu membatalkan ayat ini.

Banyak juga ulama yang menolak ide adanya pembatalan ayat-ayat hukum. Mereka memahami ayat 240 sebagai wasiat agar istri yang ditinggal mati oleh suami dapat tetap hidup tenang, terpenuhi segala kebutuhan hidupnya, seakan-akan suaminya masih mendampingi hidupnya. Dalam ayat ini tidak ada sedikit pun isyarat yang menunjukkan kewajiban sang istri untuk menjalani iddah, baik setahun maupun empat bulan. Karena itu dapat disimpulkan bahwa melalui ayat 234 Allah mewajibkan istri yang telah mati suaminya untuk menjalani iddah (masa tunggu) selama empat bulan sepuluh hari sedang ayat 240 mengandung anjuran kepada keluarga suami yang ditinggal agar tidak mengusir sang istri dari rumah yang pernah didiaminya bersama suami, yang waktu itu memberinya kebutuhan sandang, papan, dan pangan.

Nah, jika masa empat bulan sepuluh hari telah berlalu, maka bila ia memilih untuk keluar atau pindah rumah tanpa paksaan dan gangguan dari siapa pun, *maka tidak ada dosa bagi kamu,* wahai para wali atau ahli waris suami yang meninggal, atau bahkan semua kaum muslimin, *bila membiarkan mereka* keluar atau berbuat apa saja, selama yang dikerjakannya itu bersifat *ma'rûf terhadap diri mereka,* yakni selama yang dilakukannya sejalan dengan

tuntunan agama dan norma-norma masyarakat, *Allah Maha Perkasa*. Dia dapat menjatuhkan sanksi pada yang melanggar, dan juga Dia *Maha Bijaksana* dengan petunjuk dan ketetapan-ketetapan-Nya.

Meninggal dunia (wafat) diistilahkan oleh ayat ini *disempurnakan*, yakni usianya di dunia. Ini memberi isyarat bahwa yang meninggal dunia, telah mencapai batas akhir dari usianya yang ditetapkan Allah. Berapapun usianya ketika ia meninggal, dan apapun sebab kematiannya sakit atau dibunuh, usianya ketika itu telah sempurna.

AYAT 241-242

وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿٢٤١﴾ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

"Untuk wanita-wanita yang dicerai (diberi) matâ' menurut yang ma'rûf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang takwa. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu dapat memahami."

Setelah menjelaskan pemberian kepada istri yang cerai mati, maka kini diulangi secara umum hak para istri yang dicerai dalam bentuk apapun, berhak mendapat *matâ'* yakni pemberian yang menyenangkan sebagai imbalan atas perceraian serta hiburan atas kesedihan akibat talak yang dialaminya.

Berdasar redaksi ayat ini, ada ulama yang mewajibkan setiap suami yang menceraikan istrinya untuk memberikan biaya hidup yang wajar kepadanya. Apakah suami itu telah berhubungan seks dengannya atau belum, dan apakah ada kewajiban sebelumnya untuk membayar mahar maupun tidak ada. Anda ketahui dari ayat-ayat yang lalu, bahwa suami yang tidak atau belum berhubungan seks dan juga tidak menetapkan kadar mahar, maka tidak ada kewajiban baginya membayar sesuatu kepada istri yang diceraikannya. Tetapi apabila dia telah menetapkan kadar mahar namun belum berhubungan seks, maka kewajiban suami adalah memberikan setengah dari mahar yang telah ditetapkannya.

Jika ayat ini dipahami sebagaiman pemahaman di atas, maka kata *matâ'* berarti pemberian suami kepada istri yang diceraikan berupa sesuatu selain kewajiban-kewajiban yang ditetapkan atasnya.
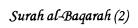
Ada juga yang memahami kata *matâ'* dalam arti nafkah, sehingga dengan demikian tidak ada pengulangan perintah pada ayat ini dan ayat 236, karena ayat yang lalu berkaitan dengan hak wanita yang dicerai tanpa berhak mendapat mahar, dan di sini adalah hak istri mendapat nafkah selama ia masih dalam masa tunggu ('iddah).

Demikianlah Allah menerangkan kepada kamu ayat-ayat-Nya, yakni hukum-hukumnya *supaya kamu dapat berakal*, yakni supaya aktivitas kamu terkendali sehingga tidak terjerumus ke dalam dosa dan kebinasaan.

Demikian ayat ini menutup kelompok ayat-ayat yang berbicara tentang keluarga.

AYAT 243

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu (semua)", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai anugerah terhadap manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."

Setelah Allah menguraikan tentang kehidupan rumah tangga yang diakhiri dengan uraian tentang suami yang mati dan meninggalkan istri, di sini diuraikan tentang kematian. Melalui ayat-ayat berikut Allah hendak menekankan bahwa seseorang tidak dapat mengelak dari takdir Allah kecuali menuju kepada takdir-Nya yang lain.

Nabi Muhammad saw. pasti akan meninggal dunia, dan memang beliau telah wafat. Karena itu, umat Islam harus memiliki pegangan yang kukuh menghadapi masa depan. Untuk itu, Allah menghidangkan kepada mereka pengalaman umat yang lalu guna menjadi pelajaran bagi umat Islam. Yang dihidangkan-Nya itu adalah pengalaman Banî Isrâ'îl yang dalam sejumlah kelompok ayat-ayat lalu surah ini telah banyak dibicarakan.

Melalui ayat-ayat ini al-Qur'ân hendak menekankan bahwa kematian dan kehidupan berada di tangan Allah, sehingga dengan demikian seorang

muslim tidak akan ragu melaksanakan kewajiban dan tuntunan Ilahi. Ada dua kisah dalam kelompok ayat ini yang dikemukakan sebagai pelajaran.

Uraian ayat ini dimulai dengan firman Allah swt. yang mengatakan: *Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka.* Tentu saja Nabi saw. dan setiap orang yang hidup pada masa turunnya ayat ini apalagi yang hidup sesudahnya tidak dapat melihat peristiwa tersebut dengan mata kepala, karena peristiwanya telah terjadi sebelum mereka. Jika demikian, kata *melihat* di sini, berarti melihat dengan mata hati, merenungkan peristiwa yang terjadi itu. Ia harus dipahami demikian, apalagi untuk melihat sesuatu dengan mata kepala, objek yang dilihat harus wujud di hadapan mata. Ini berbeda dengan perintah merenungkan satu keadaan atau peristiwa yang diceritakan. Ketika itu, walau peristiwanya tidak dilihat dengan mata kepala, tetapi ia dapat dipikirkan dan direnungkan.

Al-Qur'ân tidak menjelaskan di mana peristiwa itu terjadi, tidak juga kapan terjadinya, karena yang ingin ditekankannya adalah peristiwa itu sendiri dan pelajaran yang harus diambil darinya. Ayat ini hanya menyatakan bahwa mereka keluar dari kampung halaman mereka dalam jumlah yang besar (ألوف) *ulûf/beribu-ribu.* Jumlahnya – menurut al-Biqâ'i – melebihi sepuluh ribu orang berdasar penggunaan bentuk *jamak taksir* yang digunakan ayat ini. Ada juga yang memahami kata (ألوف) *ulûf* yang digunakan ayat ini dalam arti *sehati, tidak saling bermusuhan.*

Mereka keluar karena takut mati. Tidak dijelaskan mengapa mereka takut, bisa jadi karena ada wabah penyakit, bisa pula karena ada musuh yang mereka takuti. Namun yang pasti bahwa ada usaha mereka menghindar dari kematian yang tidak dapat mereka capai, karena dengan satu kata – walau Allah tidak membutuhkan kata itu untuk mewujudkan kehendak-Nya – *Allah berfirman* kepada mereka dengan perintah *takwîni,* yakni perintah mewujudkan sesuatu, bukan perintah agar mereka melaksanakannya, *"Matilah kamu semua",* dan seketika itu juga segala upaya menghindar menjadi sia-sia. Kematian yang mereka alami itu adalah kematian spontan, dan kolektif, tidak berangsur-angsur. Demikian yang dipahami oleh sementara mufassir dari penggunaan redaksi *matilah kamu,* bukan "maka Allah mematikan mereka." *Kemudian* setelah berlaku sekian lama, *Allah menghidupkan mereka* kembali.

Apa makna kematian dan kehidupan mereka? Mayoritas ulama memahaminya dalam arti hakiki, tetapi ada juga yang memahami kematian dan kehidupan itu dalam arti *majâzi,* yakni kematian semangat hidup, atau

kematian eksistensi mereka sebagai suatu kesatuan umat akibat rasa takut menyelimuti jiwa mereka. Memang, umat mengalami kematian akibat rasa takut, sehingga musuh menguasai mereka dan menduduki wilayah mereka. Adapun kehidupan umat adalah dengan semangat hidup yang mengantar kepada upaya meraih kemerdekaan serta membangun negeri tempat tumpah darah. Demikian lebih kurang tulis Syekh Muhammad Abduh.

Kehidupan seseorang atau masyarakat merupakan anugerah Ilahi, dan apa yang dialami oleh umat yang peristiwanya diuraikan ini adalah anugerah Allah yang harus disyukuri. *Karena sesungguhnya Allah mempunyai anugerah terhadap manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.*

Kalau kita memahami pengertian ayat ini sebagaimana pemahaman mayoritas ulama, maka paling tidak pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa kematian berada di tangan Allah. Bermacam-macam sebabnya, tetapi dia adalah hakikat yang sama. Karena itu jangan takut mati, tetapi takutlah menghadapi keadaan yang akan menimpa setelah mati. Untuk menghindar dari rasa takut itu, persiapkan diri dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Penutup ayat ini, yang menyebut anugerah Ilahi kepada umat yang dimatikan dan kemudian dihidupkan itu, oleh pakar tafsir al-Harrâli dikaitkan sebagai isyarat kepada para suami yang menceraikan istrinya – yang dibicarakan pada kelompok ayat-ayat lalu – agar meneladani Allah sesuai kemampuan sebagai makhluk dalam anugerah-Nya itu. Adapun kalau kita memilih pendapat Abduh, maka itu berarti setiap anggota masyarakat harus menghiasi dirinya dengan keberanian serta semangat hidup, tidak gentar menghadapi kematian demi membangun wilayah tempat tinggalnya, dan bahwa kemerdekaan yang diraih oleh suatu bangsa hendaknya disyukuri dengan mengisinya sesuai dengan tuntunan Allah swt.

AYAT 244

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾

"Berperanglah kamu sekalian di (dalam) jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Jika kematian di tangan Allah, maka tidak ada tempat untuk takut menegakkan kehendak-Nya, karena itu, *berperanglah kamu sekalian di* dalam

jalan Allah. Yakni jadikan diri kamu ketika berperang atau berjuang berada dalam satu wadah dan koridor yang telah ditetapkan Allah. Jangan keluar dari koridor itu. Keberadaan wadah dan koridor itu dipahami dari kata (في) *fī* yang mengandung makna wadah, serta (سبيل) *sabīl* yang bermakna jalan/koridor. Selanjutnya ditekankan juga agar jangan menyimpang walau dalam niat dan ucapan, bahkan ayat ini memerintahkan untuk menanamkan pengetahuan yang lebih dalam lagi bahwa Allah mengawasi dan membela mereka, karena *sesungguhnya Allah Maha Mendengar* segala ucapan *lagi Maha Mengetahui* niat dan bisikan hati.

AYAT 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."

Setelah menganjurkan berjuang dengan jiwa raga, kini yang dianjurkan adalah berjuang dengan harta benda. Memang perjuangan memerlukan harta. Kali ini anjurannya lebih kukuh dari anjuran sebelumnya. Karena di sini dipaparkan dalam bentuk pertanyaan yang mengandung makna ujian tentang siapa yang membenarkan apa yang Dia informasikan. *Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik.*

Kata *meminjamkan* dan *pinjaman* pada ayat ini adalah terjemahan dari kata (قرض) *qardh* yang kemudian masuk dalam aneka bahasa dengan makna yang sama dengan kredit. Dari tinjauan bahasa al-Qur'ān, kata tersebut pada mulanya bermakna *memotong sesuatu dengan gigi,* seperti tikus yang memotong kayu dengan giginya. Ini memberi kesan bahwa pinjaman yang diberikan itu diberikan dalam situasi kejiwaan yang sulit. Di sisi lain, pada saat seorang menggigit sesuatu, maka jelas ia mengharapkan hasil yang memuaskan dari upayanya itu. Karena itu, pakar tafsir al-Qurthubi misalnya, mendefinisikan *qardh* sebagai "segala sesuatu yang dilakukan dengan mengharapkan imbalan." Nah, karena yang diberi pinjaman itu adalah Allah, maka tentu saja jika Anda percaya kepada-Nya pasti Anda percaya pula bahwa pinjaman itu tidak akan hilang bahkan akan mendapat imbalan yang wajar.

Hanya satu syarat yang ditekankan dalam pemberian pinjaman itu di sini, yakni *pinjaman yang baik* dalam arti dengan niat bersih, hati yang tulus, serta harta yang halal.

Apa makna meminjamkan kepada Allah? Allah mengumpamakan, pemberian seseorang dengan tulus untuk kemaslahatan hamba-Nya sebagai pinjaman kepada Allah, sehingga ada jaminan dari-Nya bahwa pinjaman itu kelak akan dikembalikan.

Selanjutnya, karena Allah yang meminjam, maka Dia menjanjikan bahwa *Dia akan melipatgandakan* pembayaran pinjaman itu *kepadanya* di dunia dan atau di akhirat, *dengan lipat ganda yang banyak* seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, dan pada setiap butir seratus biji (QS. al-Baqarah [2]: 261), bahkan lebih banyak. Jika anak kecil berkata *banyak*, maka itu belum tentu *banyak* dalam ukuran orang dewasa, tetapi sebaliknya, jika orang dewasa berkata banyak, maka pasti jumlahnya melebihi dugaan anak kecil. Yang menyatakan banyak dalam ayat ini adalah Allah swt, karena itu sulit dibayangkan, betapa banyak pelipatgandaan yang dijanjikan-Nya itu.

Kalau pada ayat yang lalu perintah berjuang dengan jiwa raga disertai dengan penjelasan bahwa kematian berada di tangan Allah, dan bahwa jika telah datang ketetapan-Nya, maka segala usaha akan sia-sia, maka dalam ayat yang memerintahkan pinjaman kepada Allah ini, hakikat lainnya disebutkan, yaitu *Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.* Karena itu, jangan khawatir memberi pinjaman dan berjuang dengan harta benda di jalan Allah, apalagi pada akhirnya semua akan kembali kepada-Nya.

AYAT 246

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَإِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيٍّ لَهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٢٤٦﴾

Apakah kamu tidak melihat al-Mala' (pemuka) dari Banî Isrâ'îl sesudah Mûsâ, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka, "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang di jalan Allah." Nabi mereka menjawab,

"Mungkin sekali jika nanti kamu diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang." Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami? Maka tatakala perang diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali sedikit di antara mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim."

Ayat ini dan rangkaiannya adalah kisah kedua yang diuraikan kelompok ayat ini dalam mendorong umat Islam mengambil pelajaran dari pengamalan umat yang lalu.

Kalau pada ayat yang lalu contoh yang dipaparkan adalah masyarakat secara umum, maka di sini yang diuraikan adalah keadaan para pemuka masyarakat. Yang diminta ayat ini untuk dilihat dengan mata hati atau direnungkan adalah *ketika – al-Mala'*, yakni para pemuka *dari Banî Isrâ'îl sesudah Mûsâ, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka, "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang* di bawah pimpinannya *di jalan Allah."*

Rupanya masyarakat Banî Isrâ'îl yang hidup sesudah Nabi Mûsâ as. itu merundingkan keadaan mereka dan menyadari bahwa perang melawan musuh yang sedang mengancam perlu segera dikobarkan, karena mereka telah diusir dari kampung halaman mereka. Tidak dijelaskan siapa nabi itu. Tetapi sangat populer pendapat yang menyatakan bahwa nabi-nabi Banî Isrâ'îl cukup banyak, sebanyak ulama umat Nabi Muhammad saw.

Mengapa mereka meminta kepada Nabi mereka agar menetapkan seorang raja yang dapat memimpin mereka berperang, bukannya meminta agar Nabi mereka itu langsung memimpinn peperangan?. Rupanya Nabi yang bertugas ketika itu tidak mendapat wewenang untuk berperang. Boleh jadi wewenangnya terbatas pada penyampaian pesan. Atau boleh jadi juga karena Nabi itu tidak memiliki kemampuan berperang. Apapun alasannya yang jelas Nabi tersebut meragukan tekad mereka, karena itu beliau berkata, *"Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang."* Atau jangan sampai jika diwajibkan atas kamu peperangan, kamu merasa takut. *Mereka menjawab, "Mengapa kami takut* sehingga tidak mau berperang di jalan Allah, *padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan* dijauhkan *dari anak-anak kami?"* Demikianlah mereka menunjukkan tekad yang kukuh. *Maka tatkala perang diwajibkan atas mereka* sebagaimana permintaan mereka, *mereka pun berpaling, kecuali sedikit di antara mereka.*

Yang *sedikit* itu menurut sementara ulama berjumlah 313 orang. Jumlah ini tentunya tidak sedikit, tetapi ia sedikit jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anggota masyarakat yang diwakili oleh pemimpin-pemimpin mereka itu.

Agaknya, kata *sedikit* ini yang menjadi penekanan dalam kisah yang dipaparkan al-Qur'ân dalam ayat-ayat ini, sebagaimana akan terbaca nanti. Kelompok yang sedikit itulah yang berperang. Allah mengetahui sikap dan perjuangan mereka; kelompok yang banyak, yang enggan berperang sesuai usul mereka sendiri, diketahui juga oleh Allah. Demikianlah redaksi yang sepintas terlihat tepat untuk menjadi penutup ayat ini. Tetapi karena ayat ini bermaksud menjelaskan hakikat sifat mereka, maka penutupnya menyatakan *Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.* Mereka dicap zalim karena mereka sendiri yang memohon dan mereka pula yang menolak; mereka memohon berperang, padahal seharusnya mereka memohon kemenangan, walau tanpa perang.

AYAT 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللّٰهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengutus untuk kamu Thâlût menjadi raja." Mereka menjawab, "Bagaimana (mungkin) dia memiliki wewenang memerintah kami, padahal kami lebih berhak (mengendalikan) pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kelapangan dalam harta?" (Nabi mereka) berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya atas kamu dan melebihkan untuknya keluasan dalam ilmu dan (keperkasaan) dalam jasmani." Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."

Memenuhi permohonan mereka, Nabi mereka menyampaikan wahyu Ilahi sambil menuguatkan penyampaian itu dengan kata *"Sesungguhnya"*, karena rupanya sang Nabi telah melihat gejala keengganan mereka. Nabi

itu berkata, *"Sesungguhnya Allah telah mengutus untuk kamu Thâlût menjadi raja,"* yakni pengangkatan tersebut bukan penunjukan saya. Mendengar nama itu, *mereka menjawab: "Bagaimana* mungkin *dia memiliki wewenang memerintah kami."*

Mereka mengenal Thâlût karena beliau seorang yang sangat menonjol tinggi badannya, karena itu pula ia dinamai *Thâlût,* seakar dengan kata *thawîl* yang berarti *panjang/tinggi.* Mereka menolaknya dengan alasan, *kami lebih berhak* mengendalikan *pemerintahan daripada dia.* Ini mereka kemukakan karena Thâlût bukan keturunan bangsawan, sedang para pemuka masyarakat itu adalah bangsawan yang secara turun temurun memerintah. Di sisi lain, lanjut mereka, *sedang dia pun tidak diberi kelapangan dalam harta.*

Keberatan mereka dibantah oleh Nabi mereka bahwa *Allah telah memilihnya atas kamu dan melebihkan untuknya keluasan dalam ilmu serta* keperkasaan *dalam jasmani."* Demikianlah sekali lagi sang Nabi mengukuhkan bahwa yang memilih adalah Allah Yang Maha Mengetahui, pilihan yang diseleksi dari semua anggota masyarakat, termasuk para pemimpin yang keberatan itu.

Selanjutnya dijelaskan keistimewaan Thâlût dalam tugas yang akan diembannya, yaitu kelebihan dalam keluasan ilmu dan keperkasaan dalam jasmani.

Nabi tersebut melanjutkan, bahwa seandainya kamu dan aku tidak mengetahui alasan pengangkatan itu, maka kita semua tidak dapat berkeberatan, karena Allah adalah pemilik kekuasaan, *Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang yang dikehendaki-Nya* berdasar hikmah dan kebijaksanaan-Nya. *Dan Allah Maha Luas* kekuasaan, keagungan, dan rezeki-Nya, *lagi Maha Mengetahui* segala sesuatu, termasuk dalam menetapkan pilihan tentang siapa yang berkuasa.

Dari ayat ini dipahami, bahwa wewenang memerintah bukanlah atas dasar keturunan, tetapi atas dasar pengetahuan dan kesehatan jasmani, bahkan di sini diisyaratkan bahwa kekuasaan yang direstui-Nya adalah yang bersumber dari-Nya, dalam arti adanya hubungan yang baik antara penguasa dan Allah swt. Di sisi lain, ayat ini mengisyaratkan bahwa bila Anda ingin memilih, janganlah teperdaya oleh keturunan, kedudukan sosial, atau popularitas, tetapi hendaknya atas dasar kepemilikan sifat-sifat dan kualifikasi yang dapat menunjang tugas yang akan dibebankan kepada yang Anda pilih itu.

Untuk lebih meyakinkan kaumnya yang keberatan atas pengangkatan itu, Nabi tersebut menyampaikan satu bukti yang nyata kepada mereka, yang dijelaskan dalam ayat berikut.

AYAT 248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya tanda kekuasaan/kerajaannya, ialah datangnya Tabut kepada kamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan kamu dan sisa dari peninggalan keluarga Mûsâ dan keluarga Hârûn. Tabut itu dibawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kamu, jika kamu orang yang beriman."

Masyarakat Banî Isrâ'îl ketika itu memiliki apa yang dinamai *Tabut,* yaitu satu peti yang selalu menyertai mereka setiap berperang. Peti itu dibawa oleh sekelompok orang-orang tertentu mendahului pasukan. Tetapi dalam satu peperangan peti itu dirampas oleh musuh mereka. Nah, di sini Nabi mereka berkata bahwa *tanda kekuasaan/kerajaannya, ialah kedatangan Tabut kepada kamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan kamu,* yakni melahirkan *sakînah,* yaitu ketenangan yang turun dari Allah swt, yakni bukan hanya petinya, tetapi sekaligus dengan isi peti itu, yaitu *dari peninggalan keluarga Mûsâ dan keluarga Hârûn.* Konon isinya adalah *lauḫ,* yakni papan yang berisikan tulisan sepuluh ayat (*The Ten Commandmens*), juga tongkat Nabi Mûsâ as. dan beberapa pakaian leluhur mereka. Untuk lebih meyakinkan mereka, ayat ini melanjutkan bahwa Tabut itu *dibawa oleh Malaikat* yang menurut sementara ulama mereka melihatnya turun antara bumi dan langit, kemudian meletakkan di tangan Thâlût.

Sulit memahami pendapat yang menyatakan bahwa mereka melihat malaikat membawanya turun, karena malaikat adalah makhluk yang tidak dapat terlihat dengan mata kepala di dunia ini, apalagi pada awal ayat di atas, dinyatakan bahwa *datangnya Tabut kepada kamu,* jadi Tabut yang datang kepada mereka. Walaupun pada akhir ayat dinyatakan bahwa malaikat yang membawanya. Jika demikian, bisa jadi ada di antara malaikat dari mereka

yang menemukan Tabut itu di salah satu tempat, setelah sebelumnya diambil oleh malaikat dari tentara yang merampasnya dari mereka.

Memang, kehadiran sesuatu yang sangat dihargai dan telah hilang sedemikian lama, merupakan salah satu bukti yang dapat menenangkan hati, dan karena itu, ayat ini ditutup dengan, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kamu, jika kamu orang yang beriman."*

Ayat ini memberi pelajaran tentang pentingnya memelihara peninggalan lama, apalagi peninggalan yang dapat melahirkan rasa tenang dan dorongan berbakti bagi masyarakat, khususnya peninggalan para nabi dan pahlawan.

Bisa jadi ada sementara ulama yang mengabaikan bahkan menyetujui penghancuran peninggalan para nabi karena khawatir jangan sampai masyarakat mengkultuskannya, dan pada gilirannya menjerumuskan mereka ke dalam syirik. Kekhawatiran tersebut dapat dikurangi dengan memberi penerangan dan pengertian kepada masyarakat. Ini karena manfaat yang diperoleh dari peninggalan lama dapat memberi pengaruh positif dalam benak dan jiwa seseorang. Perhatikanlah, bagaimana ayat ini mengakui secara tegas bahwa peninggalan keluarga Mûsâ dan Hârûn as. itu, yakni peninggalan Nabi Mûsâ dan Nabi Hârûn as. yang dipelihara dengan baik oleh keturunan mereka, menimbulkan sakînah, yakni ketenangan batin buat mereka. Demikianlah kehadiran Tabut melahirkan ketenangan bagi pemuka-pemuka masyarakat nabi itu, bahkan kepada seluruh masyarakat. Dan dengan demikian mereka mengakui kekuasaan Thâlût atas mereka.

Selanjutnya Thâlût menyusun strategi pertempuran dan membagi pasukannya sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut.

AYAT 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي
وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ
فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ
مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

"Maka tatkala Thâlût keluar membawa tentaranya, ia berkata, "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa meminum airnya, bukanlah pengikutku. Dan barang siapa tidak meminumnya, maka dia termasuk kelompokku, kecuali yang menceduknya seceduk tangannya." Maka mereka meminumnya kecuali sedikit di antara mereka. Maka tatkala Thâlût dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Tak ada kesanggupan kami hari ini menghadapi Jâlût dan tentaranya." Orang-orang yang menduga keras bahwa mereka akan bertemu dengan (ganjaran) Allah berkata, "Berapa banyak terjadi, golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Allah swt. menguji mereka sambil menunjukkan kepada Thâlût tingkat kedisiplinan tentaranya. Karena itu, setelah mereka keluar bersama Thâlût menuju medan perang, Thâlût menyampaikan kepada setiap kelompok bahwa, *Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu yang meminum airnya, ia bukanlah pengikutku. Dan barang siapa tiada meminumnya, maka dia adalah pengikutku, kecuali menceduk seceduk tangan,* maka itu tidak menjadikannya keluar dari kelompokku.

Ujian ini memang berat, apalagi konon ketika itu mereka dalam perjalanan jauh di tengah terik panas matahari yang membakar kerongkongan. Tetapi ujian ini penting, karena perang yang akan mereka hadapi sangat berat, sehingga yang tidak siap sebaiknya tidak terlibat, karena ketidaksiapannya dapat mempengaruhi mental orang yang siap.

Sementara ulama memahami ujian ini dalam arti ujian menghadapi dunia dan gemerlapnya. Mereka yang meminum air sungai itu untuk mendapatkan kepuasan penuh, maka mereka adalah yang ingin meraih semua gemerlap dunia. Adapun yang tidak meminumnya, dalam arti tidak terpengaruh oleh gemerlap dunia dalam berjuang, maka itulah kelompok Thâlût. Demikian juga mereka yang hanya mencicipi sedikit dari air sungai itu. Dengan demikian, ayat ini membagi mereka ke dalam tiga kelompok, yang minum sampai puas, yang tidak minum dan yang sekadar mencicipinya.

Ayat di atas, sebagaimana terjemahannya berbunyi, *"Barang siapa tidak meminumnya, maka dia termasuk kelompokku, kecuali yang menceduknya seceduk tangannya."* Redaksinya yang demikian itu, yakni pengecualiannya ditempatkan terakhir, bukan berbunyi sebagaimana gaya bahasa yang biasa digunakan *"Barang siapa tidak meminumnya kecuali yang menceduknya seceduk tangannya, maka dia adalah pengikutku."* Ayat ini tidak berbunyi demikian,

karena yang ingin ditekankan adalah tidak minum, dan bahwa inilah yang seharusnya terjadi. Setelah menjelaskan dasar tersebut, barulah pengecualian itu disampaikan.

Setelah mereka melampaui sungai dan melihat kekuatan senjata dan personil musuh di bawah pimpinan Jâlût, sebagian mereka *berkata, "Tak ada kesanggupan kami hari ini menghadapi Jâlût dan tentaranya."* Tidak dijelaskan oleh ayat ini, apakah ucapan tersebut disampaikan kepad Thâlût, atau ucapan mereka satu sama lain, ataukah bisikan hati mereka yang diketahui Allah. *Adapun orang-orang yang menduga keras bahwa mereka akan menemui Allah* dan ganjaran-Nya di hari Kemudian, maka dengan penuh semangat dan optimisme, mereka berkata, *"Berapa banyak terjadi, golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah."* Dugaan keras – walau belum sampai pada tingkat keyakinan – telah dapat menghasilkan keteguhan hati menghadapi musuh. Ini karena optimisme mereka disertai oleh keyakinan, bahwa kemenangan bukan ditentukan oleh kuantitas tetapi kualitas, dan bahkan *kemenangan bersumber dari Allah swt. dan atas izin-Nya.* Dugaan keras itu juga lahir dari kesadaran mereka tentang perlunya ketabahan dan kesabaran, karena *Allah beserta orang-orang yang sabar.* Bukti kebenaran ucapan-ucapan orang-orang beriman itu ditemukan antara lain pada sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. dalam peperangan Badr. Ketika itu kaum muslimin hanya berjumlah 313 orang dengan persenjataan dan perlengkapan yang amat kurang, namun demikian Allah menganugerahkan kemenangan kepada kaum muslimin.

AYAT 250

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

Tatkala mereka tampak oleh Jâlût dan tentaranya, mereka pun berdoa, "Wahai Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran/ketabahan atas diri kami, dan kokohkanlah kaki kami dan menangkanlah kami terhadap orang-orang kafir."

Inilah salah satu sumber kekuatan mereka. Sebelum terjun ke medan perang, ketika tampil di hadapan Jâlût dan tentaranya, dan tanpa ada sesuatu yang menghalangi pandangan kedua belah pihak, Thâlût dan tentaranya berdoa, *Tuhan Pemelihara kami* lahir dan batin, jasmani dan ruhani,

Tuangkanlah secara penuh ke dalam jiwa kami, *kesabaran* dan ketabahan menghadapi segala macam ujian dalam peperangan ini, *dan kokohkanlah kaki kami,* sehingga kami tidak lari ketika menghadapi musuh, dan kokohkan juga jiwa kami sehingga tidak berubah pendirian kami, *dan menangkanlah kami*, karena kemenangan hanya bersumber dari-Mu, apalagi kami *menghadapi orang-orang kafir,* yakni mereka yang menutupi kebenaran dan mengingkari tuntunan-Mu.

Bagaimana Allah menanggapi doa ini? Hal ini dijelaskan pada ayat berikut:

AYAT 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللّٰهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللّٰهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللّٰهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

"Mereka (tentara Thâlût) mengalahkan tentara Jâlût dengan izin Allah dan Dâûd membunuh Jâlût, kemudian Allah memberikan kepadanya kekuasaan/kerajaan dan hikmah, dan mengajarkan kepadanya apa yag dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai anugrah (yang dicurahkan) atas semesta alam."

Allah mengabulkan doa mereka. Maka *mereka* yakni tentara Thâlût *mengalahkan tentara Jâlût dengan izin Allah,* bukan karena kekuatan Thâlût. Bahkan dalam perang itu, *Dâûd* yang merupakan salah seorang tentara Thâlût, berhasil *membunuh Jâlût,* dan setelah keberhasilannya itu, *kemudian Allah memberikan kepadanya kekuasaan/kerajaan dan hikmah,* sesudah meninggalnya Thâlût, *dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya.* Yakni Allah mengajarkan kepada Dâûd apa yang dikehendaki Allah untuknya, seperti membuat baju besi (QS. al-Anbiyâ' [21]: 80), mengajarkan kepadanya bahasa burung, dan lain-lain (QS. Saba' [34]: 10).

Akhirnya ayat ini ditutup dengan satu kaidah yang berlaku umum, yaitu: *Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini.* Jika demikian, orang-orang yang beriman harus selalu tampil menghadapi para perusak. Hidup adalah pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, dan bila tidak ada yang tampil

menghadapi kebatilan dan menghentikan kezaliman, maka bumi tempat tinggal manusia akan diliputi oleh kekejaman dan penganiayaan. Ini karena bila kezaliman tidak dihadapi, maka ia akan meningkat dan meningkat sehingga pada akhirnya dunia ini binasa. Menghadapi mereka tidak harus dengan senjata, tetapi juga dengan lidah melalui amar ma'ruf dan nahi mungkar, bahkan dengan hati. Walaupun yang terakhir ini adalah manifestasi dari kelemahan iman.

Syukurlah karena *Allah mempunyai anugrah* yang dicurahkan atas semesta alam, sehingga selalu ada yang tampil sebagai pembela kebenaran walaupun sedikit. Pada waktunya, Allah akan memenangkan yang sidikit itu agar kebinasaan tidak menimpa bumi, kecuali jika Allah menghendaki.

Allah menciptakan alam raya ini dengan hak, bukan untuk bermain-main, *"Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya, melainkan dengan ḥaq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"* (QS. ad-Dukhân [44]: 38-39). Allah memberi kebebasan melakukan apa saja kepada manusia, tetapi jika ulah mereka telah sampai pada batas yang berakibat kepada menyimpangnya alam raya dari hak yang dikehendaki Allah, maka ketika itu Allah akan turun tangan mencegah mereka, antara lain dengan memenangkan kelompok kecil, walau lawan yang dihadapinya besar dan kuat menurut perhitungan akal manusia. Lihatlah kekuasaan dan pengaturan Allah. Seorang pemuda, yaitu Dâûd, berhasil membunuh Jâlût sang raja perkasa. Ini adalah ayat, yakni tanda dan bukti, bahwa tidak semua persoalan berjalan sesuai perhitungan nalar atau fenomena yang dilihat mata, tetapi ada pengaturan Allah swt; ada kebijaksanaan-Nya yang berlaku di alam raya ini. Ada yang rasional dan ada juga yang supra rasional.

AYAT 252

تِلْكَ ءَايَاتُ اللهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٥٢﴾

"Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan ḥaq (benar) dan sesungguhnya engkau (hai Muhammad) benar-benar seorang di antara rasul-rasul yang diutus."

Kata (تلك) *tilka/itu,* menunjuk kepada apa yang diuraikan sebelum ini, antara lain kemenangan yang diperoleh Thâlût, keberhasilan Dâûd

membunuh Jâlût, kemenangan kelompok kecil atas kelompok kuat dan besar, dan segala sesuatu yang diuraikan dalam surah ini, lebih khusus lagi pada yang berkaitan dengan Banî Isrâ'îl, merupakan *ayat-ayat Allah*, yakni tanda-tanda kekuasan-Nya. Ayat ini menunjuk tanda-tanda itu dengan menggunakan kata yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh (*itu*, bukan *ini*), karena tanda-tanda tersebut sedemikian tinggi kedudukannya, serta sedemikian jauh kandungannya dari jangkauan mereka yang hanya mengandalkan perhitungan di atas kertas atau akalnya semata-mata, tanpa menghadirkan Allah atau merasakan wujud-Nya di mana-mana.

Tanda-tanda itu, *Kami*, yakni Allah, *bacakan kepada-Mu dengan haq* melalui Jibrîl. Salah satu makna haq adalah kesesuaian dengan kenyataan. Jika itu yang dimaksud, maka ini berarti bahwa ayat-ayat itu selalu sesuai dengan kenyataan. Allah mengetahui kenyataan dan menurunkan ayat-ayat-Nya serta menjelaskan-Nya sesuai dengan kenyataan, tidak lebih dan tidak kurang, apalagi keliru atau meleset dari kebenaran.

Selanjutnya Allah menekankan, bahwa informasi yang haq dan benar itu, karena *sesungguhnya* – demikian Allah mengukuhkan kebenaran berita berikut – *engkau,* hai Muhammad, lalu sekali lagi dikukuhkannya kebenaran berita yang berikut, dengan menyatakan *benar-benar* adalah *salah seorang di antara rasul-rasul yang diutus.*

Ayat ini, di samping menetapkan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Rasul Allah juga menetapkan bahwa beliau bukan hanya satu-satunya rasul, tetapi banyak rasul lain yang telah melaksanakan tugas yang dibebankan Allah di atas pundak mereka.

AYAT 253

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ

وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللهُ مَا اقْتَتَلَ

الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ
وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagian mereka Allah tinggikan beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putra Maryam bukti-bukti yang amat jelas (mu'jizat) serta Kami perkuat dia dengan Rûh ul-Qudus. Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan (yang datang) sesudah mereka (rasul-rasul itu), setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."

Setelah dalam ayat yang lalu dijelaskan, bahwa Nabi Muhammad saw. adalah salah seorang rasul yang diutus Allah, di sini dijelaskan kedudukan para rasul di sisi-Nya dan keadaan umat mereka setelah kepergian para rasul itu.

Kata (تلك) *tilka/itu,* merupakan kata penunjuk sesuatu yang jauh yang sengaja dipilih di sini untuk mengisyaratkan betapa jauh dan tingginya kedudukan para rasul itu, dan menunjukkan bahwa mereka adalah satu kelompok yang kedudukannya – dari segi ketakwaan dan kedekatan kepada Allah – sungguh jauh berbeda dengan manusia-manusia biasa. Ada pendapat lain yang wajar dicatat di sini, tetapi bukan untuk dianut, namun sekadar untuk menunjukkan salah satu contoh bias sementara ulama menyangkut pandangan mereka tentang wanita.

Abû al-Hasan Ali Ibn Ahmad Ibn Hasan al-Harrâli (637 H), setelah membandingkan redaksi yang digunakan oleh QS. al-An'âm [6]: 90 yang menunjuk para rasul dengan kata (أولئك) *ulâ'ika/mereka itulah* dengan redaksi surah al-Baqarah ini berpendapat, bahwa yang dibicarakan oleh ayat al-Baqarah adalah perselisihan kelompok-kelompok yang terjadi setelah kepergian para rasul itu, sedangkan uraian surah al-An'âm adalah tentang kemantapan para rasul dalam perolehan hidayah serta keteladanan mereka. Maka kata *tilka* di sini dipilih untuk mengisyaratkan sekaligus mengantar uraian tentang kelompok-kelompok yang berselisih itu. Kelompok yang berselisih adalah kelompok yang tidak wajar diteladani, karena itu dipilih kata *tilka* yang biasa digunakan untuk menunjukkan kelompok rendah

(mu'annats/feminim), yang mengandung berita-berita rendah dan tidak mantap. Sekali lagi, pandangan ini tentu saja tidak tepat. Bukan saja karena merendahkan kaum wanita, tetapi juga karena sekian banyak ayat al-Qur'ân yang menggunakan kata *tilka* justru menunjuk hal-hal yang agung, seperti pada ayat sebelumnya (ayat 252) yang menunjuk kepada ayat-ayat Allah dengan kata *tilka.*

Kelanjutan ayat di atas berbunyi: *Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.*

Kelebihan yang dianugerahkan Allah bukannya tanpa dasar atau pilih kasih, tetapi atas dasar hikmah kebijaksanaan sesuai dengan tugas dan fungsi yang akan diemban oleh setiap rasul. Memang tidak ada satu ketetapan Allah swt. yang tanpa hikmah dan kemaslahatan untuk makhluk.

Kelebihan-kelebihan itu bermacam-macam, ada rasul yang membawa syariat, ada juga sekadar pendukung rasul lain – seperti Nabi Hârûn terhadap Mûsâ as. Ada yang hanya memiliki satu-dua keistimewaan, dan ada juga yang menghimpun banyak keistimewaan, seperti Nabi Ibrâhîm as. dan Nabi Muhammad saw. Ada yang keliru lalu diluruskan, seperti Nabi Yûnus as., ada juga yang tidak keliru, sikap dan perbuatannya sudah baik dan benar, tapi diluruskan untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi. Ada yang mendapat kitab suci, ada juga yang tidak. Ada yang diutus untuk satu wilayah atau desa tertentu, seperti Nabi Lûth, ada juga untuk keseluruhan anggota suku dan waktu tertentu seperti Nabi 'Îsa as. untuk Banî Isrâ'îl, dan juga untuk seluruh manusia dan sepanjang masa seperti halnya Nabi Muhammad saw.

Dalam ayat ini disebutkan dua contoh menyangkut kelebihan yang dianugerahkan Allah, yaitu *Allah berkata-kata* langsung dengan rasul. Ini jelas, antara lain menunjuk kepada Nabi Mûsâ as., karena al-Qur'ân secara tegas menyatakan bahwa beliau mendapat keistimewaan itu (QS. an-Nisâ' [4]: 164). Walaupun ayat ini tidak menafikan adanya yang memperoleh keistimewaan ini selain beliau, seperti Rasulullah Muhammad saw.

Kita tidak tahu persis, bagaimana Allah berkata-kata dengan Nabi agung itu. Yang pasti, percakapan itu bukan seperti percakapan yang kita kenal, yakni menggunakan alat atau suara dan semacamnya, karena tidak ada sesuatupun yang sama dengan Allah, Allah berbeda dengan segala yang terbayang dalam benak. Paling tinggi kita dapat berkata, bahwa kata-kata Allah tersebut merupakan informasi yang benar dan penting yang ditangkap Nabi Mûsâ as. dengan satu cara yang berbeda dengan cara yang diterima

rasul-rasul yang lain. Bagaimana cara beliaû menangkapnya, kita juga sulit menduga.

Contoh kedua yang dikemukakan ayat di atas adalah Nabi 'Îsa putra Maryam. Allah menganugerahkan bukti-bukti yang jelas kepadanya, sehingga tidak ada yang mengingkarinya kecuali yang keras kepala. Beliau juga dianugerahi keistimewaan, yaitu *Kami perkuat dia dengan Rûḥ al-Qudus.* Rujuklah ke ayat 87 surah ini untuk menemukan penjelasan makna memperkuat beliau dengan Rûḥ al-Qudus.

Hanya dua rasul yang disebut di sini, yaitu Nabi Mûsâ secara tersirat dan Nabi 'Îsa as. secara tersurat. Ini karena yang dihadapi oleh masyarakat muslim di Madinah ketika ayat-ayat surah ini turun adalah Banî Isrâ'îl, bahkan kandungan surah ini banyak berbicara tentang mereka. Di sisi lain, hanya Nabi 'Îsa as. yang disebut secara khusus, karena beliau adalah rasul terakhir Banî Isrâ'îl, yang antara lain datang memperjelas dan membatalkan sebagian ajaran Mûsâ as. Di sisi lain, kerasulan beliau diingkari oleh Banî Isrâ'îl yakni orang-orang Yahudi.

Mengapa Nabi Muhammad tidak disebut? Banyak yang menjawab, "Siapa bilang beliau tidak disebut? Bahkan oleh ayat ini beliau diisyaratkan memperoleh kelebihan yang amat agung, melebihi yang diberikan kepada rasul selain beliau." Nabi Muhammad saw. – menurut banyak ulama itu – adalah yang dimaksud dengan firman-Nya: (ورفع بعضهم درجات) *wa rafa'a ba'dhahum darajât/ sebagian mereka, Allah tinggikan beberapa derajat.* Yang Allah tinggikan itu pastilah salah seorang di antara rasul-rasul itu, bukan sekelompok dari mereka, dan *beberapa derajat* itu adalah keutamaan-keutamaan yang diraih oleh rasul yang satu itu. Sebab apabila yang dimaksud adalah sekelompok dari mereka, dan derajat itu untuk sebagian mereka atas sebagian yang lain, maka kalimat itu menjadi pengulangan atas kalimat pada awal ayat ini, yaitu, *"Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain."*

Memang nama Nabi Muhammad saw. tidak disebut secara tersurat, tetapi itu justru menunjukkan kelebihan dan keagungan beliau, seakan-akan tanpa disebut namanya pun orang telah tahu.

Kalaulah tidak ada keistimewaan beliau selain al-Qur'ân atau diutus kepada semua makhluk, maka hal ini sudah cukup menjadi bukti betapa besar kelebihan beliau atas rasul-rasul yang lain.

Allah swt. di sini secara tegas menyatakan, bahwa ada rasul yang dilebihkan atas rasul yang lain. Tetapi di tempat yang lain dalam QS. al-

Baqarah [2]: 136, Allah mengajarkan umat Islam untuk menyatakan, *"kami tidak membeda-bedakan seorang (rasul pun) di antara mereka (para rasul itu)."* Ini tidak bertentangan dengan itu, karena yang pertama berbicara tentang kelebihan yang Allah anugerahkan dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dielakkan, sedangkan yang kedua adalah tidak membeda-bedakan dalam mempercayai mereka sebagai rasul-rasul pilihan Allah, walau pada saat yang sama kita percaya bahwa Allah meninggikan derajat sebagian atas sebagian yang lain.

Kelanjutan ayat di atas berbunyi: *Seandainya Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah mereka.*

Kata *berbunuh-bunuhan* adalah terjemahan dari kata (اقتتل) *iqtatala.* Kata ini terambil dari kata (قتل) *qatala* yang tidak selalu berarti membunuh. Tetapi ia juga dapat berarti bertengkar, mengutuk, berkelahi, dan membunuh. Karena itu yang dimaksud *berbunuh-bunuhan* adalah puncak perselisihan mereka, namun ini tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian mereka saling bertengkar, kutuk mengutuk, dan berkelahi, sebagaimana terlihat dalam kenyataan umat beragama. Yang lebih buruk lagi bahwa perselisihan mereka justru terjadi *sesudah datang keterangan-keterangan kepada mereka.* Keterangan-keterangan tersebut mereka putar balikkan, atau salah pahami, baik oleh rayuan nafsu dan dengki, atau ulah setan menyesatkan mereka. Ada yang gairah keagamaannya sedemikian besar dan menggebu sehingga menyalahkan pihak lain yang tidak sependapat dengannya, ada juga yang menduga kebenaran dalam rincian agama hanya satu, sehingga ijtihad atau pemahaman kelompok lain dianggapnya salah, bahkan sesat, dan lain-lain penyebab; sehingga pada akhirnya *mereka berselisih* dan perselisihan ini mengantar mereka *bertengkar, kutuk mengutuk, berkelahi, dan atau bunuh membunuh.* Perselisihan itu juga mengakibatkan *ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir.*

Seandainya Allah menghendaki, niscaya umat para rasul itu *tidak akan bunuh membunuh sesudah mereka,* yakni sesudah para rasul – itu – seperti orang Yahudi memerangi orang Nasrani setelah datangnya 'Īsa as., atau orang-orang Nasrani memerangi kaum muslimin setelah datangnya Nabi Muhammad saw., seperti misalnya perang salib dan lain-lain. Atau *sesudah mereka,* yakni sesudah kepergian setiap rasul mereka. Ini berarti *tidak akan bunuh membunuh* umat setiap rasul yang satu dengan yang lainnya *sesudah datang kepada mereka keterangan agama yang bersifat pasti.* Makna ini tidak menjadikan bunuh membunuh antar pemeluk dua agama. Tetapi antar satu

agama, masing-masing mengaku bahwa dia atau kelompoknyalah pengikut setia nabi, sedang aliran atau kelompok yang lain kafir dan sesat, seperti bunuh membunuh yang terjadi antara kerajaan Yahuza dan Isrā'īl, sedang keduanya mengaku pengikut ajaran Mūsā as., atau antara Protestan dan Katolik yang masing-masing mengakui 'Īsa as., namun saling mengkafirkan.

Ayat ini mengandung peringatan kepada kaum muslimin agar tidak saling bermusuhan atau kafir mengkafirkan. Nabi saw. pun mengingatkan kaum muslimin bahwa, *"Siapa yang berkata kepada saudaranya seagama, 'wahai si kafir,' maka ia yang wajar memikulnya,"* karena bila ia menuduh demikian maka dia telah menanamkan benih pertengkaran dan permusuhan sehingga wajar pula ia yang memikul dosanya. Peringatan ini beliau sampaikan berkali-kali, bahkan merupakan salah satu peringatan beliau pada haji Wada' (haji perpisahan).

Kembali kepada ayat di atas, *seandainya Allah menghendaki* mereka tidak saling bunuh membunuh. Tetapi mereka *berselisih* sehingga mereka saling bunuh membunuh. Seandainya mereka tidak berselisih, tentulah mereka tidak saling bunuh membunuh. Seandainya Allah menghendaki maka Allah menciptakan mereka tanpa memiliki kemampuan berpikir memilih dan memilah, dan tidak menjadikan mereka memiliki nafsu dan potensi baik dan buruk. Dan bila manusia diciptakan-Nya demikian, pasti mereka tidak berselisih sehingga tidak akan saling membunuh. Akan tetapi Allah menciptakan mereka memiliki kemampuan memilih dan memilah yang dapat menjadikan mereka berbeda-beda sehingga dapat tercipta kompetisi demi kemajuan. Memang perbedaan itu dapat mengantar kepada perselisihan, tetapi seharusnya tidak sampai kepada tingkat bunuh-membunuh, karena Allah telah mengutus para rasul serta telah menjelaskan keterangan-keterangan, baik melalui kitab suci atau melalui para nabi yang seharusnya menjadi rujukan mereka untuk penyelesaian setiap perselisihan.

Demikianlah kalau Allah menghendaki tidak terjadi perselisihan itu, tetapi Allah tidak menghendaki itu, *Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya*, sesuai hikmah dan kebijaksanaan-Nya.

AYAT 254

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا
خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah), sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada kamu sebelum datang hari yang tidak ada (lagi) jual beli, dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim."

Perbedaan pendapat, berbunuh-bunuhan, mengharuskan adanya kelompok yang tampil menyelesaikan perbedaan itu. Kelompok itu dituntut mencurahkan kemampuannya untuk menghalangi perbedaan pendapat dan berbunuhan itu, lebih-lebih menghadapi siapa yang dilukiskan oleh akhir ayat ini sebagai orang-orang yang zalim.

Rezeki pada mulanya berarti *pemberian untuk waktu tertentu.* Namun makna asal ini berkembang sehingga kata rezeki juga dipahami antara lain dalam arti *pangan, hujan, dan gaji.* Bahkan al-Qur'ân menggunakannya untuk makna *anugerah kenabian.* Al-Qur'ân mengabadikan ucapan Nabi Syu'aib as. yang berkata, *"Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (yakni kenabian) patutkah aku menyalahi perintah-Nya?"* (QS. Hûd [11]: 88). Atas dasar itu kita dapat berkata, bahwa *rezeki* adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual. Dengan demikian, agaknya kurang tepat bila perintah menafkahkan rezeki dalam ayat ini dan

ayat-ayat lain dipahami dalam arti menafkahkan harta benda saja, tetapi menafkahkan dalam arti memberikan apa saja yang berada dalam kemampuan seseorang.

Sementara ulama berpendapat, bahwa yang dinamai rezeki hanyalah pemberian yang bersifat halal. Tetapi pendapat ini ditolak oleh mayoritas ulama. Salah satu alasannya adalah ayat Hûd di atas yang menggunakan istilah *"rezeki yang baik"* sebagai isyarat bahwa ada rezeki yang tidak baik, yakni yang haram.

Ayat di atas menyatakan, *"Kami rezekikan kepada kamu."* Yang dimaksud dengan *Kami* adalah Allah swt. Penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk Tuhan Yang Maha Esa mengisyaratkan ada dan perlunya keterlibatan manusia bersama Allah dalam dan guna perolehan rezeki itu. Ini sesuai dengan kebiasaan al-Qur'ân bila menggunakan bentuk jamak menunjuk kepada Allah. Artinya, bentuk jamak itu menunjukkan adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam kegiatan yang diinformasikan. Penggunaan bentuk jamak itu mengisyaratkan juga perlunya menafkahkan yang halal, karena keterlibatan Allah dalam perolehan rezeki itu pastilah mencerminkan kehalalan rezeki, sebab Allah tidak akan terlibat dalam suatu aktivitas yang haram. Di samping itu rezeki tersebut bersumber dari Allah swt., dan siapa pun dia tidak dapat memperolehnya kecuali atas izin-Nya.

Nafkahkanlah sebagian rezeki itu *sebelum datang hari yang tidak ada* lagi *jual beli, dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafa'at.* Yakni sebelum datang kematian serta tibanya hari Kiamat. Karena ketika itu, semua orang akan menyesal dan ingin memperbanyak amal-amal kebajikannya; semua orang ingin bertaubat menebus dosa-dosanya, padahal pada hari itu *tidak ada lagi jual beli* untuk menebus dosa, tidak juga *persahabatan* yang memungkinkan seseorang membantu walau sahabatnya yang amat dekat, sebagaimana dipahami dari kata (خلة) *khullah,* yakni persahabatan yang dijalin oleh cinta dan ridha yang sedemikian meresap masuk ke celah-celah relung hati. Kalau persahabatan yang demikian dekat saja tidak akan mampu memberi bantuan, apalagi sahabat biasa. Tidak juga *syafa'at* yang tidak diizinkan Allah untuk diberikan. Dan Dia tidak mengizinkannya kecuali oleh dan terhadap yang berhak.

Ayat ini ditutup dengan frase, *"Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim,"* untuk mengisyaratkan bahwa perselisihan dan bunuh membunuh setelah datangnya penjelasan dari para nabi, dapat mengantar mereka kepada kekufuran dan penganiayaan. Kenyataan menunjukkan

kebenaran isyarat ini. Bukankah sekian banyak kelompok yang mengaku sama-sama mengikuti nabi tertentu, yang justru saling kafir mengkafirkan, sesat menyesatkan, menganiaya satu dengan yang lainnya, bahkan bunuh membunuh atas nama agama dan ajaran nabi yang mereka yakini? Lihatlah sejarah dan kenyataan yang dialami oleh umat beragama – Budha, Hindu, Yahudi, Kristen dan tidak terkecuali Islam.

AYAT 255

اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَلاَ يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah (1); Tidak ada Tuhan (penguasa Mutlak dan yang berhak disembah) kecuali Dia (2); Yang Maha Hidup (3); Maha Kekal (4); yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya (5); Dia (6); tidak dikalahkan oleh kantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya (7); apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya (8); tanpa izin-Nya (9); Dia (Allah) (10); mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya (11); melainkan apa yang dikehendaki-Nya (12); Kursi (ilmu/kekuasaan)-Nya (13); meliputi langit dan bumi. Dia (14); tidak lelah memelihara keduanya dan Dia (15); Maha Tinggi (16); lagi Maha Besar (17)."

Akhir ayat yang lalu berbicara tentang terputusnya segala cara yang dikenal di dunia ini pada hari Kiamat nanti. Tidak ada (lagi) jual beli, persahabatan yang akrab tidak bermanfaat, dan tidak ada pula syafa'at seperti yang dikenal di dunia ini. Dalam kehidupan dunia, para penguasa dikelilingi oleh pendukung-pendukung yang mengakrabkan diri kepada mereka, dan mereka pun membutuhkannya untuk lebih memantapkan kekuasaan mereka. Di akhirat tidak demikian, karena Raja dan penguasa tunggal ketika itu adalah Allah swt. yang memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan sifat-sifat para raja dan penguasa dunia. Nah, sifat-sifat itulah yang dijelaskan oleh ayat ini yang juga dikenal dengan ayat *al-Kursiy.*

Ayat *al-Kursiy* adalah ayat yang paling agung di antara seluruh ayat-ayat al-Qur'ân. Karena dalam ayat ini disebutkan tidak kurang enam belas kali, bahkan tujuh belas kali, kata yang menunjuk kepada Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa.[1]

Sifat-sifat Allah yang dikemukakan dalam ayat ini disusun sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah.

Dalam ayat ini dilukiskan, betapa kekuasaan Allah swt., dan betapa dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang mungkin terlintas dalam benak manusia, dihapus oleh-Nya kata demi kata.

Dalam buku penulis, *Hidangan Ilahi: Tafsir ayat-ayat Tahlil,* antara lain penulis kemukakan, bahwa ketika membaca ayat *al-Kursiy,* sang pembaca menyerahkan jiwa raganya kepada Tuhan seru sekalian alam, dan kepada-Nya pula ia memohon perlindungan. Bisa jadi, ketika itu bisikan Iblis terlintas di dalam benak yang membacanya, "Yang dimohonkan pertolongan dan perlindungan-Nya itu, dahulu pernah ada, tetapi kini telah mati," maka penggalan ayat berikut meyakinkan tentang kekeliruan bisikan itu, yakni dengan sifat (الحيّ) *al-Hayy/Yang Maha Hidup dengan kehidupan yang kekal.* Bisa jadi Iblis datang lagi membawa keraguan dengan berkata, "Memang Dia hidup kekal tetapi Dia tidak pusing dengan urusan manusia, apalagi si pemohon." Penggalan ayat berikutnya menampik kebohongan ini dengan firman-Nya: (القيّوم) *al-Qayyûm,* yakni yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dan untuk lebih meyakinkan sifat Allah ini, dilanjutkan dengan penggalan berikutnya: (لا تأخذه سنة ولا نوم) *lâ ta'khudzuhû sinatun wa lâ naum/Dia tidak dapat dikalahkan oleh kantuk dan tidur,* tidak seperti manusia yang tidak kuasa menahan kantuk dan tidak dapat mengelak selama-lamanya dari tidur. Allah, terus-menerus jaga dan siap siaga. Dengan penjelasan ini sirna sudah keraguan yang dibisikkan setan itu. Tetapi bisa jadi ia datang lagi dengan bisikan bahwa, "Tuhan tidak kuasa menjangkau tempat di mana si pemohon berada, atau pun kalau Dia sanggup, jangan sampai Dia diberi sesaji sehingga Dia tidak memberi perlindungan." Untuk

---

[1] Angka-angka yang tercantum pada terjemahan ayat *al-Kursiy* di atas adalah kata-kata yang menunjuk kepada Allah swt. Jumlahnya, jika redaksi ayatnya dibaca, hanya enam belas. Tetapi sebenarnya ia berjumlah tujuh belas. Yaitu pada kalimat: *Lâ ya'ûduhû hifdzuhumâ.* Redaksi seperti ini mengisyaratkan kalimat: (لا يؤوده أن يحفظهم) *Lâ ya'ûduhû an yahfadzahum* (Tidak berat Dia memelihara keduanya).

menampik bisikan jahat ini, penggalan ayat berikut tampil dengan gamblang menyatakan: (له ما في السّموات وما في والأرض) *lahû mâ fî as-samâwâti wa mâ fî al-ardh/ milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,* keduanya berada di bawah kekuasaan-Nya. Tidak hanya itu, tetapi berlanjut dengan firman-Nya: (من ذاالّذي يشفع عنده إلاّ بإذنه) *man dzalladzî yasyfa'u 'indahû illâ bi idznih/ siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya? Tidak ada.* Dia demikian perkasa sehingga berbicara di hadapan-Nya pun harus setelah memperoleh restu-Nya, bahkan apa yang disampaikan harus sesuatu yang benar dan haq. Karena itu, jangan menduga akan ada permintaan yang bertentangan dengan keadilan dan kebenaran.

Bisa jadi Iblis belum putus asa menanamkan keraguan ke dalam hati pembaca ayat *al-Kursiy.* Ia berkata lagi, "Musuh Anda mempunyai rencana yang demikian rinci dan penuh rahasia, sehingga tidak diketahui oleh-Nya." Lanjutan ayat *al-Kursiy* menampik bisikan ini dengan firman-Nya: (يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم) *ya'lamu mâ baina aidîhim wa mâ khalfahum/ Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka,* yakni Allah mengetahui apa yang mereka lakukan dan rencanakan, baik yang berkaitan dengan masa kini dan yang akan datang, maupun masa lampau, dan (ولا يحيطون بشيء من علمه إلاّ بما شاء) *wa lâ yuhîthûna bi syai'in min 'ilmihî illâ bimâ syâ'/ mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Tuhan melainkan apa yang dikehendaki Tuhan untuk mereka ketahui.* Ini berarti, apa yang direncanakan Allah tidak mungkin mereka ketahui kecuali apa yang diizinkan-Nya untuk mereka ketahui. Penggalan ayat ini akan lebih dipahami maknanya kalau mengingat ungkapan yang mengatakan: *Semakin banyak yang Anda ketahui tentang musuh, semakin mudah Anda menghadapinya. Sebaliknya, semakin sedikit yang diketahui musuh tentang Anda, semakin sulit ia menghadapi Anda.* Penggalan ayat ini menggambarkan hakikat tersebut agar si pemohon semakin yakin dan tenang. Untuk lebih meyakinkan lagi dinyatakan-Nya: (وسع كرسيّه السّموات والأرض) *wa si'a kursiyyuhu as-samâwâti wa al-ardh/ kekuasaan atau ilmu-Nya mencakup langit dan bumi,* bahkan alam raya seluruhnya berada dalam genggaman tangan-Nya. Kini, sekali lagi Iblis mungkin datang berbisik, "Kalau demikian, terlalu luas kekuasaan Allah dan terlalu banyak jangkauan urusan-Nya, Dia pasti letih dan bosan mengurus semua itu." Penggalan ayat berikutnya, sekaligus penutupnya, menampik bisikan ini dengan firman-Nya: (ولا يئوده حفظهما وهو العليّ العظيم) *wa lâ ya'ûduhû hifzhuhumâ wa huwa al-'aliyy al-'azhîm/ Allah tidak berat memelihara keduanya dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Agung.*

Demikian ayat *al-Kursiy* menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan, bahwa siapa yang membaca ayat *al-Kursiy* maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh setan.

Bahwa jin jahat dan setan menjauh dari pembaca ayat *al-Kursiy,* juga dapat dijelaskan melalui ilustrasi berikut:

Siapa yang terbiasa dengan kebaikan, pasti tidak senang mendengar kalimat-kalimat yang buruk, telinganya tidak akan dapat mendengarkannya. Karena dengan mendengarnya, hatinya gundah dan risau, pikirannya kacau dan tidak menentu. Sebaliknya, siapa yang bejat moralnya, yakni setan, manusia, atau jin, tidak akan senang dan tidak pula tenang mendengarkan kalimat-kalimat Ilahi, apalagi ayat-ayat al-Qur'ân. Jika demikian, setan tidak akan mendekat, apalagi mengganggu mereka yang membaca ayat-ayat Ilahi, seperti ayat *al-Kursiy.* Bahkan dalam suatu hadits melalui Bukhâri, Muslim, serta penulis-penulis kitab hadits standar yang lain, diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila dikumandangkan ajakan untuk shalat (azan), setan berpaling (berlari kencang) sambil kentut agar ia tidak mendengar azan; dan bila telah selesai, ia datang lagi berbisik ke hati manusia sambil berkata, 'ingat ini, ingat itu' (menyangkut hal-hal yang tidak dia ingat sebelumnya), sehingga ia tidak mengetahui sudah berapa rakaat ia shalat."

Di atas dikemukakan, bahwa dalam ayat *al-Kursiy* terdapat tujuh belas kali kata yang menunjuk kepada Allah, satu di antaranya tersirat. Selanjutnya, terdapat lima puluh kata dalam susunan redaksinya. Pengulangan tujuh belas kata yang menunjuk nama Allah itu, bila dicamkan dan dihayati akan memberi kekuatan batin tersendiri bagi pembacanya. Ibrâhîm Ibn Umar al-Biqâ'i memberi penafsiran "supra rasional" menyangkut ayat *al-Kursiy.* Tulis ulama itu dalam tafsirnya, *Nazhm ad-Durâr,* "*Lima puluh kata adalah lambang dari lima puluh kali shalat yang pernah diwajibkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. ketika beliau berada di tempat yang maha tinggi dan saat dimi'rajkan. Lima puluh kali itu diringankan menjadi lima kali dengan tujuh belas rakaat sehari semalam Di sisi lain, perjalanan menuju Allah ditempuh oleh malaikat dalam lima puluh ribu tahun menurut perhitungan manusia* (QS. al-Ma'ârij [70]: 4*)*." Dari sinilah pakar tafsir itu mengaitkan bilangan *ayat al-Kursiy* dengan perlindungan Allah. "Kalau di hadirat Allah gangguan tidak mungkin akan menyentuh seseorang, dan setan tidak akan mampu mendekat, bahkan akan menjauh, maka menghadirkan Allah dalam benak

dan jiwa melalui bacaan ayat *al-Kursiy* – yang sifatnya seperti diuraikan di atas – dapat menghindarkan manusia dari gangguan setan, serta memberinya perlindungan dari segala macam yang ditakutinya." Demikian, lebih kurang, al-Biqâ'i.

AYAT 256

لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انْفِصَامَ لَهَا وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada Thâghût dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada gantungan tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Setelah jelas bagi setiap orang, melalui ayat yang lalu, siapa Allah dan kewajaran-Nya untuk disembah, serta keharusan mengikuti agama yang ditetapkan-Nya, serta jelas pula bahwa Dia memiliki kekuasaan yang tidak terbendung, maka bisa jadi ada yang menduga bahwa hal tersebut dapat menjadi alasan bagi Allah untuk memaksa makhluk menganut agama-Nya, apalagi dengan kekuasaan-Nya yang tidak terkalahkan itu. Untuk menampik dugaan ini, datanglah ayat 256 di atas.

Tidak ada paksaan dalam menganut agama. Mengapa ada paksaan, padahal Dia tidak membutuhkan sesuatu; Mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja) (QS. al-Mâ'idah [5]: 48). Perlu dicatat, bahwa yang dimaksud dengan *tidak ada paksaan* dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, katakan saja akidah Islam, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapannya. Dia tidak boleh berkata, "Allah telah memberi saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau nikah." Karena bila dia telah menerima akidahnya, maka dia harus melaksanakan tuntunannya.

Kembali kepada penegasan ayat ini, *tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama;* Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat

diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.

Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Jika demikian, sangatlah wajar setiap pejalan memilih jalan yang benar, dan tidak terbawa ke jalan yang sesat. Sangatlah wajar semua masuk agama ini. Pasti ada sesuatu yang keliru dalam jiwa seseorang yang enggan menelusuri jalan yang lurus setelah jelas jalan itu terbentang di hadapannya.

Ayat ini menggunakan kata (رشد) *rusyd* yang mengandung makna *jalan lurus.* Kata ini pada akhirnya bermakna ketepatan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketepatan itu. Ini bertolak belakang dengan (الغي) *al-ghayy,* yang terjemahannya adalah *jalan sesat.* Jika demikian, yang menelusuri jalan lurus itu pada akhirnya melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap, dan berkesinambungan.

Tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena telah jelas jalan yang lurus. Itu sebabnya, sehingga orang gila dan yang belum dewasa, atau yang tidak mengetahui tuntunan agama, tidak berdosa jika melanggar atau tidak menganutnya, karena bagi dia jalan jelas itu belum diketahuinya. Tetapi Anda jangan berkata, bahwa Anda tidak tahu jika Anda mempunyai potensi untuk mengetahui tetapi potensi itu tidak Anda gunakan. Di sini Anda pun dituntut karena menyia-nyiakan potensi yang Anda miliki.

Ada juga yang memahami ayat di atas dalam arti: Telah jelas benar, jelas juga perbedaannya dengan jalan yang sesat, telah jelas bahwa yang ini membawa manfaat dan itu mengakibatkan mudharat, jika demikian tidak perlu ada paksaan, karena yang dipaksa adalah yang enggan tunduk akibat ketidaktahuan. Di sini telah jelas jalan itu sehingga tidak perlu paksaan. Anda memaksa anak untuk minum obat yang pahit, karena Anda tahu bahwa obat itu adalah mutlak untuk kesembuhan penyakit yang dideritanya.

Yang enggan memeluk agama ini pada hakikatnya terbawa oleh rayuan Thâghût, sedangkan yang memeluknya adalah yang ingkar dan menolak ajakan Thâghût, dan mereka itulah orang-orang yang memiliki pegangan yang kukuh. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada Thâghût dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.

Kata (طاغوت) *thâghût,* terambil dari akar kata yang berarti *melampaui batas.* Biasanya digunakan untuk yang melampaui batas dalam keburukan. Setan, Dajjal, Penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi, tirani, semuanya digelar dengan Thâghût. Yang memeluk

agama Islam harus menolak ajakan mereka semua. Ini harus didahulukan sebelum mengakui keesaan Allah. Bukankah ayat ini mendahulukan pengingkaran terhadap Thâghût, baru kemudian menyatakan percaya kepada Allah? Bukankah syahadat yang diajarkan adalah mendahulukan penegasan bahwa *Tiada Tuhan yang berhak disembah,* baru segera disusul dengan *kecuali Allah?* Memang, menyingkirkan keburukan harus lebih dahulu daripada menghiasi diri dengan keindahan.

Berpegang teguh pada buhul tali yang amat kuat. Berpegang teguh, disertai dengan upaya sungguh-sungguh, bukan sekadar berpegang, sebagaimana dipahami dari kata (استمسك) *istamsaka,* yang menggunakan huruf-huruf *sîn* dan *tâ'* bukan (مسك) *masaka.* Tali yang dipegangnya pun amat kuat, dilanjutkan dengan pernyataan *tidak akan putus,* sehingga pegangan yang berpegang itu amat kuat, materi tali yang dipegangnya kuat, dan hasil jalinan materi tali itu tidak akan putus.

Kesungguhan untuk memegang gantungan itu disebabkan karena ayunan Thâghût cukup kuat, sehingga diperlukan kesungguhan dan kekuatan.

Kata (عروة) *'urwah* yang di atas diterjemahkan dengan *gantungan tali* adalah tempat tangan memegang tali, seperti yang digunakan pada timba guna mengambil air dari sumur. Ini memberi kesan bahwa yang berpegang dengan gantungan itu bagaikan menurunkan timba untuk mendapatkan air kehidupan. Manusia membutuhkan air (H_2O), yang merupakan gabungan dua molekul hidrogen dan satu molekul oksigen untuk kelangsungan hidup jasmaninya. Manusia juga membutuhkan air kehidupan yang merupakan *syahadatain,* yakni gabungan dari kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa dan kepada kerasulan Nabi Muhammad saw.

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. Betapapun sulitnya keadaan, walau ibarat menghadap ke suatu jurang yang amat curam, dia tidak akan jatuh binasa karena dia berpegang dengan kukuh pada seutas tali yang juga amat kukuh, bahkan seandainya ia terjerumus masuk ke dalam jurang itu, ia masih dapat naik atau ditolong, karena ia tetap berpegang pada tali yang menghubungkannya dengan sesuatu yang di atas, bagaikan timba yang dipegang ujungnya. Timba yang diturunkan mendapatkan air dan ditarik ke atas. Demikian juga seorang mukmin, yang terjerumus ke dalam kesulitan. Memang dia turun atau terjatuh, tetapi sebentar lagi dia akan ke atas membawa air kehidupan yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

AYAT 257

اللهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia (terus-menerus) mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah ath-Thâghût, semua (terus-menerus) mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Kalau ayat sebelumnya menggambarkan usaha manusia berpegang teguh dengan gantungan tali yang kukuh, kini dijelaskan bahwa selama sikapnya seperti itu, maka ia tidak sendirian, karena Allah menjadi walinya.

Kata (ولي) *waliyy,* pada mulanya berarti *sesuatu yang langsung datang atau berada sesudah sesuatu yang lain, tidak ada perantara antar keduanya.* Jika demikian, Allah yang merupakan wali orang-orang beriman sangat dekat kepada mereka, sehingga Dia langsung menolong, melindungi, dan membantunya, apalagi Dia adalah yang terdekat kepada mereka. Dia dilukiskan oleh penutup ayat yang lalu dengan Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, sehingga yang beriman tidak harus berteriak ketika memohon pada-Nya, bahkan sebelum mereka memohon Dia telah mengetahui kebutuhan mereka, sehingga Dia mengelola dan menyiapkan kebutuhan orang-orang yang beriman. Karena itu, Allah sebagai wali terus-menerus *mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman).*

Kata *terus-menerus* dipahami dari bentuk kata kerja *mudhâri'* (masa kini dan datang) yang digunakan ayat ini, yang berarti bahwa mereka terus-menerus terpelihara, sehingga bila ada kerancuan yang mereka alami, ada keraguan yang terbetik dalam benak mereka, maka Allah segera akan membimbing dan melenyapkan keraguan dan kerancuan itu.

Anda lihat kata (ظلمات) *zhulumât* yang diterjemahkan dengan *aneka kegelapan,* adalah bentuk jamak dari (ظلم) *zhulm/gelap.* Jika demikian, ada banyak kegelapan, tetapi kata (نور) *nûr* berbentuk tunggal. Ini karena cahaya keimanan adalah satu dalam hakikat dan substansinya, sedang kekufuran beraneka ragam. Cahaya iman, apabila telah meresap ke dalam kalbu

seseorang, maka cahaya itu akan menerangi jalannya, dan dengannya ia akan mampu menangkal segala macam kegelapan, bahkan dengannya ia mampu menjangkau sekian banyak hakikat dalam perjalanan hidupnya. Demikian halnya Allah bersama orang-orang beriman. Adapun orang-orang kafir, maka *wali-wali mereka adalah ath-Thâghût.*

Anda lihat redaksi di atas, wali mereka bukan Allah yang Maha Esa, tetapi banyak. Kata (أولياء) *auliyâ'* adalah bentuk jamak dari (ولي) *waliy,* masing-masing yang menjadi wali mereka adalah yang melampaui batas dalam keburukan. Mereka adalah *ath-Thâghût, semua* terus-menerus *mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan.*

Memang, sebelum mereka disentuh oleh *ath-Thâghût,* mereka berada dalam cahaya; cahaya iman yang bersemi dalam hati insan, sejak kelahirannya. Karena "semua orang dilahirkan dalam keadaan fitrah kesucian" (HR. Bukhâri, Muslim dan lain-lain). Di sisi lain, tanda-tanda kebenaran yang disajikan Allah swt. sedemikian jelas, sehingga sebenarnya mereka semua mengetahuinya dan berpotensi untuk berada dalam cahaya, tetapi ath-Thâghût yang beraneka ragam itu mengeluarkan mereka dari cahaya, sehingga keterangan yang terang benderang mereka abaikan, selanjutnya mereka diantar oleh ath-Thâghût menuju aneka kegelapan. Bisa juga ayat ini dipahami sebagai berbicara tentang orang-orang yang murtad. Jelas, sebelum murtad mereka berada dalam cahaya iman, kemudian begitu mereka teperdaya dan keluar dari Islam, maka ketika itu mereka telah dikeluarkan oleh ath-Thâghût menuju kegelapan, dan karena itu mereka *adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Ayat ini bukannya bermaksud membandingkan *ath-Thâghût* dengan Allah, atau memperhadapkannya dengan Yang Maha Kuasa, karena tidak secuil pun sisi perbandingannya, bahkan membandingkan dan memperhadapkan-Nya adalah bertentangan dengan kewajiban menyucikan dan mengagungkan-Nya. Itu pula sebabnya sehingga ketika berbicara tentang perlindungan terhadap orang-orang kafir ayat ini tidak memperhadapkan Allah dengan ath-Thâghût. Ketika berbicara tentang perlindungan Allah, ayat ini memulai dengan menyebut nama-Nya: *Allah pelindung orang-orang yang beriman;...* tetapi ketika berbicara tentang perlindungan ath-Thâghût, disebutnya orang-orang kafir kemudian, dilanjutkan dengan menyatakan *pelindung-pelindung mereka adalah ath-Thâghût.*

Kalau ayat di atas menegaskan bahwa Allah adalah wali orang-orang beriman, dan ath-Thâghût adalah wali orang kafir, maka ayat-ayat berikut

memberi beberapa contoh dari kedekatan, bantuan, dan perlindungan Allah terhadap yang beriman itu. Lalu kedekatan dan perlindungan at-Thâghût kepada yang kafir. Contoh pertama adalah ayat berikut ini.

AYAT 258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ ءَاتَاهُ اللهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrâhîm tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu kekuasaan. Ketika Ibrâhîm mengatakan, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata, "Saya juga dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrâhîm berkata, "Maka (kalau demikian) sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Seorang penguasa – yang konon bernama Namrud – teperdaya oleh kekuasaannya. Kekuasaan yang dimilikinya menjadikan dia merasa wajar menjadi Tuhan, atau menyaingi Allah. Memang, kekuasaan seringkali cenderung menjadikan orang lupa diri dan Tuhan-Nya. Maka ia mendebat Nabi Ibrâhîm as. tentang Allah. Tidak dijelaskan oleh ayat ini, bagaimana awal perdebatan, yang dijelaskan adalah sekelumit dari perdebatan itu.

Kata (حاجّ) *hâjja* menunjukkan adanya dua pihak yang saling berdebat. Memang perdebatan itu tidak dapat terjadi sepihak, tetapi karena yang memulai perdebatan adalah penguasa itu, maka ayat ini mengisyaratkan bahwa dia yang mendebat Ibrâhîm as. Agaknya dia bermaksud membuktikan "kekeliruan" Nabi Ibrâhîm menyembah Allah swt, maka untuk tujuan itu –bukan untuk mengetahui – dia bertanya, "Siapa Tuhanmu, apa kemampuan-Nya?" Maka Ibrâhîm menjawab, *"Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,"* yakni Dia yang mewujudkan sesuatu lalu menganugerahkan ruh kepadanya sehingga ia mampu bergerak, merasa, tahu, dan tumbuh; Dia juga yang mencabut potensi itu. Penguasa itu berkata,

"Saya juga dapat menghidupkan dan mematikan." Tentu saja yang dimaksud adalah membatalkan hukuman mati atas seseorang sehingga hidupnya dapat berlanjut, dan membunuhnya sehingga ia mati.

Sungguh berbeda apa yang dimaksud oleh Nabi Ibrâhîm as. dan jawaban atau kemampuan penguasa itu. Manusia, betapapun kemampuannya, tidak dapat memberi hidup. Di sisi lain, sungguh berbeda hakikat mematikan dengan hakikat membunuh. Tidak seorang pun dapat menangkal kematian bila tiba, tetapi Allah dapat menghalangi kematian orang yang akan dibunuh, bila Allah belum menghendaki kematiannya. Jawaban sang penguasa tidak pada tempatnya. Ia memang bukan bermaksud mengetahui, karena itu tidak ada gunanya melanjutkan diskusi tentang kekuasaan memberi hidup dan mencabutnya. Dari sini Allah mengilhami Nabi Ibrâhîm as. ucapan yang tidak dapat dipermainkan atau diselewengkan, dan pada saat yang sama ucapan tersebut berkaitan dengan jawaban penguasa itu, serta tujuan yang ingin dibuktikan oleh Nabi Ibrâhîm as. Beliau berkata, "Kalau engkau merasa menyamai Tuhan dalam kemampuanmu dan merasa wajar dipertuhankan, *maka sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat."*

Di sini sang penguasa tidak dapat menjawab, karena memang Dia tidak memiliki kemampuan itu. *Lalu heran terdiamlah orang kafir itu,* begitu terjemahan di atas dari kata (بهت) *buhita.* Kata ini oleh sementara pakar diartikan sebagai *"keberadaan sesuatu sesuai dengan keadaan dan bentuknya, tidak meng-alami perubahan, disebabkan oleh sesuatu yang menguasai jiwanya."* Asy-Sya'râwi mengemukakan tiga fase yang dilalui seseorang sebelum sampai kepada tahap apa yang dilukiskan oleh kata *buhita* ini. Fase pertama, adalah tercengang dan heran; fase kedua, bingung bagaimana menghadapinya; dan fase ketiga, kegagalan menghadapinya sehingga mau atau tidak mau terpaksa mengakui kegagalan.

Dengan ucapan ini Nabi Ibrâhîm as. membuktikan bahwa penguasa itu, jangankan menghidupkan, yakni mewujudkan sesuatu lalu menganugerahkan ruh kepadanya sehingga ia mampu bergerak, merasa, tahu, dan tumbuh – jangankan demikian – mengalihkan sesuatu yang telah wujud pun dari arah yang ditetapkan Allah ke arah lain, penguasa itu tak mampu. Ia tidak diminta menciptakan matahari, ia hanya diminta untuk mengalihkan arah terbitnya matahari yang selama ini dari timur ke barat menjadi dari barat ke timur. Nyatanya ia tak mampu. Maka bagaimana ia dapat memberi hidup? Dan bagaimana pula ia dapat menyaingi Allah swt.?

Apa yang dialami oleh penguasa itu, disebabkan karena dia kafir. *Memang Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

AYAT 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Atau (apakah kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur? " Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian membangkitkannya kembali. Allah bertanya, "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab, "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya, lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah, dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata, "Saya tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Jangan menduga kekuasaan Allah menghidupkan dan mematikan, yang disinggung dalam perdebatan Nabi Ibrâhîm di atas, dibiarkan berlalu begitu saja. Walaupun ia tidak dikemukakan dalam konteks perdebatan, Allah mengemukakan di sini untuk menjadi peringatan dan pelajaran bagi setiap manusia.

Ada seseorang yang melewati suatu negeri, tidak dijelaskan siapa orang itu, sebagaimana ayat sebelumnya tidak menjelaskan siapa penguasa yang mendebat Ibrâhîm as. Memang hampir semua uraian al-Qur'ân tentang peristiwa tidak menjelaskan siapa pelakunya, kapan dan di mana peristiwa

itu terjadi. Sebab yang dipentingkan adalah pelajaran yang harus diambil dari peristiwa itu. Di sisi lain, hal tersebut juga untuk menunjukkan bahwa peristiwa serupa dapat saja terjadi pada setiap orang, kapan, dan di mana saja. Itu sebabnya – menurut asy-Sya'râwi – jika ada kisah al-Qur'ân yang menyebut nama pelakunya, maka peristiwa itu tidak dapat terjadi lagi.

Ada yang berpendapat bahwa orang yang lewat tersebut adalah Armiya' Ibn Halqiya', salah seorang nabi Banî Isrâ'îl, ada lagi yang berkata Nabi Khidir. Semua ini hanya dugaan, sebagaimana dugaan yang menyatakan bahwa negeri yang dilewatinya adalah Bait al-Maqdis.

Keadaan negeri itu, ketika dilaluinya (خاوية على عروشها) *khâwiyatun 'alâ 'urûsyihâ,* yakni roboh menutupi atapnya. Ini berarti atap bangunan-bangunan di negeri itu jatuh, lalu dinding-dinding runtuh menimpa dan menutupi atap-atap tersebut. Ini selanjutnya mengisyaratkan bahwa negeri tersebut tidak lagi berpenduduk. Melihat keadaan demikian, orang yang lewat itu bertanya dalam hati, *"Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?"*

Perhatikanlah pertanyaannya yang dimulai dengan "Bagaimana..." Yang bertanya bukannya tidak percaya bahwa Allah mampu menghidupkan yang telah mati, tetapi yang dipertanyakan adalah cara Allah menghidupkannya. *Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian membangkitkannya kembali.*

Untuk menghidupkan negeri itu kembali, sekaligus untuk mengbuktikan kekuasaan-Nya menghidupkan yang mati serta menunjukkan caranya, Allah mematikan yang bersangkutan dan menghidupkan bahkan membangkitkannya kembali. Kata *membangkitkan* memberi kesan bahwa ia dikembalikan sebagaimana keadaannya sebelum dimatikan, dalam keadaan sadar, tidak ada perubahan yang terjadi pada dirinya. Kalau dikatakan *menghidupkannya,* mungkin diduga bahwa keadaannya ketika itu telah berubah, walau dia dalam keadaan hidup.

Negeri dapat bangkit dari kehancurannya jika ada manusia yang hidup, tinggal, dan berusaha di sana. Tanpa kehadiran manusia dan kehidupannya, maka suatu negeri tidak akan makmur. Jangan menduga hidup hanya menarik dan menghembuskan nafas. Tidak! Hidup adalah gerak, rasa, tahu, kehendak dan pilihan, sebagaimana dikemukakan pada ayat 258. Setelah mengalami kematian, yang bersangkutan dihidupkan, bahkan dibangkitkan lagi; *lalu Allah bertanya, "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab, "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari."* Yang bersangkutan ragu apakah sehari

penuh atau kurang dari sehari. Ia tidak tahu persis berapa lama, tetapi walau demikian, tidak lebih dari sehari penuh. Memang rupanya tidak ada perubahan berarti yang dia rasakan atau lihat pada dirinya. Rambutnya tidak memutih, kekuatannya tidak berkurang, pakaian pun tidak lapuk; *Allah berfirman, "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya."*

Rupanya Allah menidurkan dia seperti yang dialami oleh Ashhâb al-Kahfi. Dia tidak sadar bahwa malam dan siang telah silih berganti selama seratus tahun. Dia tidak keliru, apalagi berbohong, ketika berkata dia tinggal sehari atau kurang, tetapi dalam saat yang sama Allah juga membuktikan bahwa itu bukan sehari, tetapi seratus tahun. Allah memerintahkan kepadanya, *"lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah,"* dia tidak basi, tidak juga berkurang dari sebelumnya. Jika demikian ia tidak keliru jika berkata lebih kurang sehari; tetapi lanjut perintah-Nya, *"dan lihatlah kepada keledai kamu,"* dia telah mati bukan beberapa saat yang lalu, tetapi sudah seratus tahun yang lalu, terbukti bahwa ia telah menjadi tulang belulang berserakan.

Kini setelah ia mengalami kematian sendiri, kemudian hidup kembali, Allah menunjukkan lagi padanya bagaimana Yang Maha Kuasa menghidupkan kembali yang telah mati dengan menghidupkan keledainya, maka firman-Nya: *"Kami menyusun kembali tulang belulang itu, kemudian Kami membalutnya dengan daging,"* maka bangkitlah keledai itu sebagaimana sebelum kematiannya.

Peristiwa ini dilakukan Allah, *"agar engkau menjadi bukti bagi manusia,"* yakni agar orang yang dimatikan seratus tahun dan dihidupkan lagi itu menjadi bukti kekuasaan Allah *bagi manusia,* yakni bagi orang-orang yang hidup setelah negeri itu mereka bangun kembali. Bukankah seratus tahun yang lalu negeri itu hancur berantakan tidak berpenghuni, tetapi kini telah berpenghuni? Bukankah para penghuninya melihat sendiri orang yang dihidupkan kembali oleh Allah setelah mengalami kematian seratus tahun yang lalu?

Sungguh aneh peristiwa ini! Mungkinkah hal tersebut terjadi? Jika Anda menggunakan nalar tanpa iman serta mengukur kekuasaan Allah dengan ukuran kemampuan manusia, maka Anda tidak akan percaya; atau Anda akan berkata, bahwa yang dimaksud dengan hidup dan mati dalam ayat ini adalah dalam pengertian *majâzi.* Hidup adalah semangat hidup dan mati adalah hilangnya semangat itu. Tetapi bagaimana dengan keledai yang tulangnya kembali dibungkus dengan daging? Sulit bagi penulis menemukan

jawaban yang memuaskan nalar tanpa mengabaikan redaksi ayat. Penjelasan paling tepat terhadap peristiwa ini adalah dengan mengembalikannya kepada kehendak Dia Yang Maha Mutlak itu, kemutlakan yang terlepas dari syarat-syarat apa yang kita duga sebagai hukum-hukum alam yang pasti. Kepastian hukum-hukum alam tidak lagi menjadi pasti dewasa ini. Para pakar pun kini mengakui adanya apa yang dinamai *probability.* Kekeliruan sementara orang memahami teks-teks keagamaan yang seperti ini adalah karena mereka memaksakan logika dan pandangan-pandangan ilmiah atas Allah Yang Maha Kuasa, dan ini pada gilirannya menghasilkan kesalahan beruntun. Paling tidak ada tiga kesalahan yang diakibatkan – menurut Sayyid Quthub – ketika menafsirkan ayat ini dengan menggunakan logika.

Pertama, mengukur kekuasaan Allah yang mutlak berdasar hukum-hukum yang diketahui dan diperoleh dari pengalaman kita sebagai manusia yang sangat terbatas, yang kita tafsirkan pula dengan pengetahuan yang sangat terbatas.

Kedua, katakanlah bahwa, apa yang kita ketahui itu dan yang kita namai hukum-hukum alam, sifatnya pasti, tetapi apakah ada alasan yang menjadikannya berlaku secara menyeluruh dan tidak mengalami perubahan sedikit pun, atau tidak ada lagi hukum di atasnya yang dapat mengatur dan mempengaruhinya?

Ketiga, kalaulah hukum-hukum tersebut telah pasti dan tidak dapat berubah sedikit pun, namun kehendak Allah swt. selalu dapat berada di atas hukum-hukum itu, Dia tidak pernah kehilangan kebebasan-Nya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Demikian, lebih kurang, Sayyid Quthub.

Akhirnya orang yang melewati negeri itu berkata, *"Sekarang saya tahu* berdasar pandangan mata dan pengalaman, setelah sebelumnya saya tahu berdasar argumen logika, *bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

AYAT 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrâhîm berkata, "Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati," Allah berfirman: "Belum percayakah engkau?" Ibrâhîm menjawab, "Aku telah percaya, akan tetapi agar hatiku mantap." Allah berfirman, "(kalau demikian) ambillah empat ekor unggas lalu dekatkan mereka kepadamu dan cincanglah mereka. Lalu lemparkan di atas setiap satu bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu berjalan kaki dengan segera. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini adalah contoh lain dari kekuasaan Allah menghidupkan dan mematikan, serta menjadi contoh juga tentang pembelaan dan dukungan Allah kepada orang-orang yang beriman, yang diuraikan pada ayat 259 surah ini.

Nabi Ibrâhîm as. memohon kepada Allah, *"Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati."* Tentu saja Nabi Ibrâhîm tidak ragu. Bukankah sebelum ini beliau telah menyampaikan keyakinannya kepada penguasa yang membantahnya? (baca kembali ayat 258). Bukankah permintaannya di sini – seperti permintaannya yang dikemukakan dalam ayat yang lalu – adalah tentang 'bagaimana', yakni tentang cara menghidupkan yang mati. Siapa yang bertanya tentang cara, maka ia tidak lagi menyangsikan substansi apa yang dia tanyakan itu.

Ketika Nabi Ibrâhîm as. mengajukan pertanyaan itu, Allah Yang Maha Mengetahui balik "bertanya" dengan pertanyaan yang dimaksudkan sebagai pelajaran, "Belum percayakah engkau?"

"Tidak, aku telah percaya, akan tetapi aku bertanya agar penyaksian dengan mata dapat menjadikan hatiku mantap." Demikian maksud Nabi Ibrâhîm as.

Apakah Nabi Ibrâhîm ragu? Sementara ulama mengiyakan. Bukankah beliau sendiri telah mengaku, seperti terbaca jawabannya di atas. Pernyataan atau permintaan beliau melihat cara Allah menghidupkan yang mati adalah untuk memantapkan keimanan beliau melalui pengalaman pribadi.

Agaknya tidak keliru juga bila kita berpendapat, bahwa saat menyampaikan permohonan itu Nabi Ibrâhîm as. belum sampai pada satu tingkat keimanan yang meyakinkan, sehingga – ketika itu – masih ada semacam pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak beliau. Kalaupun ketika itu beliau telah yakin, maka itu baru sampai pada tingkat *'Ilm al-Yaqîn*, belum *'Ain al-Yaqîn*, apalagi *Haqq al-Yaqîn*. Beliau baru sampai

pada tingkat keyakinan yang sempurna setelah Malakût as-Samâwât wa al-Ardh ditunjukkan kepadanya oleh Allah, sebagaimana firman-Nya (baca QS. al-An'âm [72]: 75).

Sekali lagi, substansi iman, khususnya pada tahap-tahap pertama, selalu diliputi oleh aneka tanda tanya. Keadaan orang beriman ketika itu bagaikan seorang yang sedang mendayung di lautan lepas yang sedang dilanda ombak dan gelombang. Nun jauh di sana, terlihat olehnya sebuah pulau harapan, tetapi apakah gelombang tidak akan menelannya? Apakah ia mampu mendayung dan mendayung? Demikianlah muncul aneka pertanyaan, dan pada saat yang sama jiwanya diliputi oleh kecemasan menghadapi besarnya gelombang yang membahana tetapi dalam saat yang sama pula dirinya dipenuhi oleh harapan mencapai pulau idaman. Demikianlah iman pada tahap-tahap pertama, dan karena itu aneka pertanyaan seringkali muncul dalam benak seseorang, baik karena keterbatasan pengetahuan maupun oleh godaan setan.

Rasul saw. mengingatkan, "Setan akan datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu dia berkata, 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu? Sampai akhirnya dia bertanya, 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu?' maka bila dia sampai pada pertanyaan ini, hendaklah manusia memohon perlindungan kepada Allah dan hendaklah dia berhenti melayani pertanyaan-pertanyaan semacam ini" (HR. Bukhâri dan Muslim).

Serombongan sahabat Nabi datang kepada Rasul saw. mengadu dan bertanya, "Kami mendapatkan sesuatu di dalam diri kami yang berat untuk kami ucapkan." Nabi saw. balik bertanya, "Apakah kalian telah merasakan/ mendapatkannya?" Mereka menjawab, "Ya, kami merasakannya," Nabi saw. bersabda, "Itulah iman yang jelas" (HR. Muslim).

Di saat yang lain, datang seorang sahabat mengadu kepada Rasul, bahwa ia mendapatkan sesuatu di dalam hatinya yang berat baginya untuk menuturkannya, Nabi saw. bersabda, "Allâhu Akbar, Allâhu Akbar, Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang menampik tipu daya setan dan mengalihkannya kepada bisikan-bisikan hati" (HR. Abû Dâûd).

Apa yang berat mereka ucapkan itu adalah bisikan-bisikan yang muncul dalam benak yang tidak mampu mereka tampik ketika itu, karena keterbatasan iman dan kedangkalan pengetahuan.

Jawaban Nabi bahwa *itulah iman yang jelas,* mengandung arti bahwa keengganan mereka mengungkap unek-unek mereka itu adalah bukti keimanan mereka yang jelas. Demikian pendapat sementara ulama. Atau

dapat juga dikatakan, bahwa jawaban Nabi saw. itu mengandung arti, bahwa *itulah hakikat iman* dalam tahapnya yang pertama. Memang iman bagaikan rasa cinta. Pecinta – lebih-lebih pada tahap awal – selalu diliputi oleh berbagai pertanyaan tentang kekasihnya. Apakah benar ia mencintainya dan dicintai olehnya?

Betapapun, permintaan Nabi Ibrâhîm itu terkabulkan. *Allah berfirman, "(Kalau demikian) ambillah empat ekor unggas* yang berbeda-beda jenisnya, konon yang dimaksud adalah gagak, merak, ayam jantan, dan elang, atau yang terakhir adalah merpati, *lalu dekatkan mereka kepadamu,* supaya engkau mengenalnya dari dekat dan dapat membedakannya dari yang lain, sehingga tidak timbul keraguan setelah pembuktian ditampilkan kepadamu; atau *supaya kamu menjinakkannya* dan dia pun mengenal panggilanmu. Demikian satu pendapat tentang arti dan maksud kata (صرهن إليك) *shurhunna ilaika.* Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *cincanglah mereka olehmu.* Betapapun, yang jelas perintah Allah selanjutnya adalah *"letakkan di atas setiap satu bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera."*

Penganut paham rasional memahami ayat ini dalam arti, burung-burung itu dijinakkan oleh Nabi Ibrâhîm, lalu masing-masing burung diletakkan di atas empat bukit yang berbeda, setelah itu keempatnya dipanggil oleh Nabi Ibrâhîm, dan semua datang memenuhi panggilannya. Ayat ini menurut mereka, bermaksud memberi contoh betapa mudahnya Allah mengembalikan ruh ke jasad orang yang telah wafat, sebagaimana mudahnya Nabi Ibrâhîm memanggil unggas yang telah dijinakkannya itu.

Pemahaman ini berbeda dengan pemahaman mayoritas ulama al-Qur'ân. Mereka menyatakan, bahwa burung atau unggas tersebut disembelih dan dicincang oleh Nabi Ibrâhîm as., kemudian beliau mencampur aduk bagian-bagian yang telah dicincang, lalu beliau kumpulkan dan bagi menjadi empat bagian, – selanjutnya meletakkan setiap bagian – sebagaimana bunyi ayat, bukan setiap ekor – sebagaimana pemahaman sebelum ini. Setelah itu, Nabi Ibrâhîm as. memanggil unggas itu satu demi satu, maka terlihat bagian-bagian yang telah dicincang itu beterbangan, masing-masing menyatu dengan bagiannya yang lain; lalu setelah menyatu dan hidup, masing-masing datang menuju Nabi Ibrâhîm dengan berjalan, bukan terbang sebagaimana dipahami dari kata (سعيا) *sa'yan/berjalan* yang digunakan ayat ini. Kedatangannya seperti itu untuk menghilangkan keraguan yang bisa jadi masih dapat muncul dalam benak Nabi Ibrâhîm as.

Perintah Allah, *"panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera."*

Kalau Nabi Ibrâhîm as. sebagai manusia biasa memanggilnya, maka tidak mungkin unggas atau burung-burung itu akan datang. Bukankah manusia biasa tidak dapat menghidupkan yang mati? Tetapi ketika itu, qudrat Allah dianugerahkan sebagian kepada beliau sehingga terjadilah seperti yang diuraikan ayat ini. Memang Allah menganugerahkan apa yang dimiliki-Nya kepada hamba-Nya yang taat, sehingga seperti bunyi sebuah hadits qudsi bahwa, "Hamba-Ku akan terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku sehingga Aku mencintainya, dan bila Aku mencintainya, jadilah Aku pendengarannya yang dia gunakan mendengar, penglihatannya yang dia gunakan melihat, tangannya yang dia gunakan menghajar, dan kakinya yang dia gunakan berjalan" (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah).

Memang hal ini sulit dibenarkan oleh rasio yang terlepas dari keyakinan akan kekuasaan Allah swt. sebagaimana sulit juga memahami pemahaman rasional di atas, khususnya bila dikaitkan dengan pertanyaan Nabi Ibrâhîm tentang bagaimana cara Allah menghidupkan yang mati. Kalaupun peristiwa ini dipahami sebagai contoh tentang kemudahan Allah menghidupkan yang mati, tetapi masalah yang ditanyakan Nabi Ibrâhîm as. bukan soal mudah dan sulit. Tetapi persoalan bagaimana, dan ini hanya terjawab bila ditunjukkan kepada beliau sesuatu yang mati, tidak bernyawa, lalu dihidupkan kembali oleh Allah swt. Itulah yang dilakukan Allah dan karena itu ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

AYAT 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

'Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah adalah serupa dengan butir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir seratus biji. Allah (terus-menerus) melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini turun sebagaimana disebut-sebut dalam sekian riwayat, menyangkut kedermawanan Utsman Ibn 'Affân dan Abdurraḥmân Ibn 'Auf ra. yang datang membawa harta mereka untuk membiayai peperangan Tabuk. Bahwa ayat ini turun menyangkut mereka, bukanlah berarti bahwa ia bukan janji Ilahi terhadap setiap orang yang menafkahkan hartanya dengan tulus. Di sisi lain, walaupun ayat ini berbicara tentang kasus yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw., sedangkan ayat yang lalu berbicara tentang Nabi Ibrâhîm as. yang jarak waktu kejadiannya berselang ribuan tahun, tetapi dari segi penempatan urutan ayatnya, ditemukan keserasian yang sangat mengagumkan.

Di atas, sewaktu menjelaskan tentang pertanyaan bagaimana Allah menghidupkan negeri yang telah hancur berantakan (ayat 259), telah dikemukakan bahwa membangun dunia dan memakmurkannya mengharuskan adanya manusia yang hidup, tinggal, bergerak, giat dan

berusaha. Tanpa kehadiran manusia dan kehidupannya, maka satu negeri tidak akan makmur. Hidup bukan hanya menarik dan menghembuskan nafas. Hidup adalah gerak, rasa, tahu, kehendak, dan pilihan. Manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya, ia harus bantu membantu, saling lengkap-melengkapi, dan karena itu pula mereka harus beragam dan berbeda-beda agar mereka saling membutuhkan. Yang tidak mampu dalam satu bidang dibantu oleh yang lain yang mumpuni, atau berlebih di bidang itu. Yang kuat membantu yang lemah. Inilah yang dijelaskan kelompok ayat-ayat berikut, dan di sini pula terlihat hubungannya dengan ayat-ayat sebelumnya.

Ayat ini berpesan kepada yang berpunya agar tidak merasa berat membantu, karena apa yang dinafkahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda.

Perumpamaan keadaan yang sangat mengagumkan dari *orang-orang yang menafkahkan harta mereka* dengan tulus *di jalan Allah, adalah serupa* dengan keadaan yang sangat mengagumkan dari seorang petani yang menabur *butir benih.* Sebutir benih yang ditanamnya *menumbuhkan tujuh butir,* dan *pada setiap butir* terdapat *seratus biji.*

Dengan perumpamaan yang mengagumkan itu, sebagaimana dipahami dari kata (مثل) *matsal,* ayat ini mendorong manusia untuk berinfak. Bukankah jika ia menanam sebutir di tanah, tidak lama kemudian ia akan mendapatkan benih tumbuh berkembang sehingga menjadi tumbuhan yang menumbuhkan buah yang sangat banyak? Kalau tanah yang diciptakan Allah memberikan sebanyak itu, apakah engkau, hai manusia, ragu menanamkan hartamu di tangan Allah? Apakah keyakinanmu kepada tanah, melebihi keyakinanmu kepada Pencipta tanah?

Ayat ini menyebut angka tujuh. Angka tersebut tidak harus dipahami dalam arti angka yang di atas enam dan di bawah delapan, tetapi ia serupa dengan istilah seribu satu yang tidak berarti angka di bawah 1002 dan di atas 1000. Angka ini dan itu berarti banyak. Bahkan pelipatgandaan itu tidak hanya tujuh ratus kali, tetapi lebih dari itu, karena *Allah* terus-menerus *melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki.* Jangan menduga, Allah tidak mampu memberi sebanyak mungkin. Bagaimana mungkin Dia tak mampu, bukankah *Allah Maha Luas* anugerah-Nya. Jangan juga menduga, Dia tidak tahu siapa yang bernafkah dengan tulus di jalan yang diridhai-Nya. Yakinlah bahwa *Dia Maha Mengetahui.*

AYAT 262

الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ ثُمَّ لاَ يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلاَ أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

"Orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya, dan tidak pula mengganggu (menyakiti perasaan), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Ayat ini menjelaskan salah satu sisi dari cara menafkahkan harta yang direstui Allah swt. dan yang diperintahkan-Nya pada ayat yang lalu. Di sisi lain, kalau ayat yang lalu menjelaskan keadaan petani yang berhasil menggarap sawahnya dan melipatgandakan hasilnya, maka di sini dijelaskan lebih jauh sebab keberhasilan mereka; yakni bahwa mereka tidak menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak pula menyakiti hati orang yang diberikannya. Pelipatgandaan yang disebut pada ayat yang lalu, diperoleh mereka yang menghindari sebab kegagalan ini.

Kata (مَنّ) *mann* yang di atas diterjemahkan dengan *menyebut-nyebut pemberian*, terambil dari kata (مِنَّة) *minnah*, yakni *nikmat. Mann* adalah menyebut-nyebut nikmat kepada yang diberi serta membanggakannya. Kata ini pada mulanya berarti *memotong* atau *mengurangi*. Dalam konteks ayat ini, menyebut-nyebut pemberian dinamai demikian karena ganjaran pemberian itu – dengan menyebut-nyebut – menjadi berkurang atau terpotong, dan hubungan baik yang tadinya terjalin dengan pemberian itu terpotong sehingga tidak bersambung lagi. Adapun kata (أذى) *adzā*, bermakna *gangguan*. Sebenarnya menyebut-nyebut nikmat pun merupakan gangguan, tetapi kalau kata *mann* adalah menyebut-nyebutnya di hadapan yang diberi, maka kata *adza* adalah menyebut-nyebutnya kepada orang lain, sehingga yang diberi merasa malu dan hilang air mukanya. Anda lihat bahwa kedua keburukan itu tidak digabung dengan menggunakan kata sambung (و) *wa/dan*. Ayat ini tidak berkata *tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan* (مَنّ وأذى) *mann wa adzā*, yakni *menyebut-nyebut pemberiannya dan mengganggu* menyakiti perasaan, tetapi menambah kata (لا) *lā/tidak* setelah kata (و) *wa/dan* dengan menyatakan (ولا أذى) *wa lā adzā/dan tidak pula mengganggu*. Penambahan kata *tidak pula* menunjukkan, bahwa kedua

keburukan itu berdiri sendiri, bukan gabungan. Kecaman bukannya tidak tertuju kalau hanya salah satunya saja yang dikerjakan. Di sisi lain, penggunaan kata (ثم) *tsumma/kemudian* sebelum menyebut kedua keburukan itu, bukan saja untuk menunjukkan perbedaan yang sangat jauh antara nafkah yang direstui Allah dengan nafkah yang dibarengi dengan *mann* atau *adzâ;* tetapi yang lebih penting lagi bahwa, kata *kemudian* mengisyaratkan bahwa yang dituntut adalah tidak melakukan kedua keburukan itu, bukan hanya pada saat pemberian, tetapi juga di kemudian hari setelah masa yang berkepanjangan berlalu dari masa pemberian. Memang ada orang pada saat memberi, memberikan secara tulus, bahkan mungkin rahasia, tetapi beberapa lama kemudian dia menceritakan pemberiannya kepada orang lain, yang mengakibatkan yang diberi merasa malu atau tersinggung perasaannya.

Firman-Nya: *Bagi mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka,* yakni pahala yang mereka peroleh adalah pelipatgandaan yang disebut pada ayat yang lalu. Dan dengan demikian pelipatgandaan itu tidak diperoleh tanpa menghindari kedua keburukan tersebut, dan tentu saja sebelum itu adalah ketulusan dan penggunaannya di jalan Allah. Bukan hanya ganjaran untuk mereka, melainkan juga *tidak akan disentuh oleh rasa takut,* yakni keresahan hati menyangkut masa depan, *tidak pula akan bersedih,* yaitu keresahan hati akibat apa yang terjadi di masa lalu.

Tidak jarang seseorang yang bersedekah atau yang akan bersedekah mendapat bisikan, baik dari dalam dirinya atau dari orang lain, yang menganjurkannya untuk tidak bersedekah atau tidak terlalu banyak memberi, dengan alasan untuk memperoleh rasa aman dalam bidang materi menyangkut masa depan diri atau keluarganya. Salah satu aspek dari makna *Tidak ada kekhawatiran atas mereka,* adalah dari sisi ini, sehingga yang menafkahkan hartanya secara tulus tidak akan merasa takut kekurangan materi di masa depan, *dan tidak* pula *mereka bersediah hati* akibat pemberian yang diberikannya, yang mungkin terbetik di dalam benaknya bahwa itu banyak atau bukan pada tempatnya.

Kata *tidak ada kekhawatiran* atau keresahan menyangkut masa depan, dapat juga mencakup janji anugerah rezeki yang berbentuk pasif. Mutawalli asy-Sya'râwi mengemukakan, bahwa rezeki terbagi dalam dua bentuk. Pertama, dalam bentuk perolehan sesuatu yang jelas, misalnya uang dan harta benda; dan kedua, rezeki dalam bentuk pasif, yakni keterhindaran dari hal-hal yang meresahkan sehingga ia tidak perlu mengeluarkan biaya

seandainya ia terhindar. Si A yang berpenghasilan lebih banyak dari Si B, hidupnya dapat lebih tidak nyaman dari Si B, dan hasil akhir yang diperolehnya dapat lebih sedikit. Ini jika sebagian perolehannya harus dikeluarkan untuk menghilangkan keresahannya. Si A yang merasa sakit atau resah menyangkut anaknya, akan mengeluarkan biaya yang tidak akan dikeluarkan oleh Si B yang tidak merasa resah, sehingga kalau Si A berpenghasilan sepuluh dan harus mengeluarkan delapan untuk biaya menghindari keresahannya, maka perolehan akhirnya akan jauh lebih sedikit dari Si B yang pada mulanya hanya memperoleh lima. Tetapi karena keresahan tidak menyentuh jiwa Si B, maka ia tidak perlu mengeluarkan biaya, dan dengan demikian, perolehan yang lima itu pada akhirnya lebih banyak dari perolehan Si A. Memang, seringkali orang hanya melihat rezeki yang berbentuk perolehan dan melupakan rezeki yang berbentuk pasif dan keterhindaran.

AYAT 263

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun."

Setelah menjelaskan pemberian berupa nafkah dan larangan menyebut-nyebutnya serta menyakiti hati yang diberi, ayat di atas menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemaafan. Bahkan yang demikian itu lebih baik dari sedekah yang menyakitkan.

Perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta, baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya, seperti berkata, "Dasar peminta-minta," maupun yang berkaitan dengan pemberi, misalnya dengan berkata, "Saya sedang sibuk." Perkataan yang baik itu lebih baik – walau tanpa memberi sesuatu – daripada memberi dengan menyakitkan hati yang diberi. Demikian juga memberi maaf kepada peminta-minta yang tidak jarang menyakitkan hati pemberi – apalagi kalau si peminta-minta mendesak atau merengek – juga jauh lebih baik daripada memberi tetapi disertai dengan *mann* dan *adzâ*. Ini karena memberi dengan menyakiti hati, adalah aktivitas

yang menggabung kebaikan dan keburukan, atau plus dan minus. Keburukan atau minus yang dilakukan lebih banyak dari plus yang diraih, sehingga hasil akhirnya adalah minus. Karena itu ucapan yang baik lebih terpuji daripada memberi dengan menyakitkan hati, karena yang pertama adalah plus dan yang kedua adalah minus. *Allah Maha Kaya,* yakni tidak butuh kepada pemberian siapa pun; Dia juga tidak butuh kepada mereka yang menafkahkan hartanya untuk diberikan kepada siapa pun makhluk-Nya; Dia juga tidak menerima sedekah yang disertai dengan *mann* dan *adzâ,* karena Dia Maha Kaya, dan pada saat yang sama Dia Maha Penyantun, sehingga tidak segera menjatuhkan sanksi dan murka-Nya kepada siapa yang durhaka kepada-Nya.

Jika demikian itu halnya, maka wajar jika ayat berikut ini menekankan larangan di atas sambil memberi contoh keburukannya.

AYAT 264

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلاَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُ صَلْدًا لاَ يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ
﴿٢٦٤﴾

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu membatalkan sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan mengganggu (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Maka keadaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, lalu batu itu ditimpa hujan lebat, maka menjadilah dia bersih (tidak bertanah/berdebu). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."

Seperti yang terbaca di atas, ayat ini dimulai dengan panggilan mesra Ilahi, *Wahai orang-orang yang beriman.* Panggilan mesra itu disusul dengan larangan; *jangan membatalkan,* yakni ganjaran *sedekah kamu.* Kata *ganjaran* tidak disebut dalam ayat ini untuk mengisyaratkan, bahwa sebenarnya bukan hanya ganjaran atau hasil dari sedekah itu yang hilang, tetapi juga sedekah yang merupakan modal pun hilang tidak berbekas. Padahal tadinya modal

itu ada, dan ganjarannya seharusnya ada, namun kini keduanya hilang lenyap. Allah bermaksud melipatgandakannya, tetapi kamu sendiri yang melakukan sesuatu yang mengakibatkannya hilang lenyap, karena kamu *menyebut-nyebutnya dan mengganggu* perasaan si penerima. Jangan keberatan dengan hilangnya sedekah itu, karena keadaan kamu sama – wahai yang beriman tapi melakukan keburukan itu – *seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya* ingin mendapat pujian dan nama baik, *dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian.* Sungguh tercela sifat mereka.

Dua kelakuan buruk di atas dipersamakan dengan dua hal buruk, yaitu pamrih dan tidak beriman. Memang, orang yang pamrih melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian manusia tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah. Jika ia menuntut ganjaran, maka hendaklah ia memintanya kepada siapa yang ia tujukan pekerjaan itu. Tidaklah benar meminta upah dari seseorang yang Anda tidak bekerja untuknya. Yang pamrih hanya mengharap upahnya di dunia ini. Jika demikian, ia tidak percaya dengan hari Kemudian, dan karena itu dia tidak wajar menuntut ganjaran ketika itu. Apalagi kelakuannya menunjukkan ia tidak percaya kepada Allah, tidak juga hari Kemudian.

Jangan heran, wahai yang bersedekah disertai *mann* dan *adzâ,* jika keadaan kalian sama dengan keadaan orang yang pamrih itu. Keadaan orang yang pamrih sungguh mengherankan, sebagaimana dipahami dengan penggunaan kata (مثل) *matsal* yang berarti keadaan yang mengherankan, mencengangkan, dan atau menakjubkan.

Keadaan mereka, dari segi keterbukaan niat buruk dan kedoknya, serta kesia-siaan amalnya, seperti (صفوان) *shafwân.* Kata ini seakar dengan kata (صفاء) *shafâ'* yang berarti suci, bersih dari noda dan kotoran. Bahkan sangat-sangat bersih dan licin, sebagaimana dipahami dengan dibubuhinya huruf *alif* dan *nûn* pada akhir kata itu. Ini karena batu yang ditunjuk dengan kata *shafwân* adalah batu yang tidak sedikit pun retak, atau dinodai apapun. Yang bersedekah dengan pamrih meletakkan sedekahnya di sana, diibaratkan dengan hujan lebat, *maka batu itu ditimpa hujan lebat.* Seandainya dia bukan batu licin, seandainya retak, berlubang atau berpori-pori, bisa jadi ada tanah yang tersisa, jadi ada sisa-sisa yang tidak keluar akibat hujan, tetapi dia batu yang halus, licin, sedikit air pun sudah dapat membersihkannya, apalagi kalau *hujan lebat, maka ia menjadi bersih,* tidak meninggalkan sedikit tanah atau debu pun.

Kalau pada ayat yang lalu seorang yang tulus bersedekah diumpamakan

seperti petani yang menanam satu butir benih di tanah yang subur, sehingga menghasilkan tujuh ratus butir, bahkan berlipat ganda, maka di sini benih itu ditanam di atas batu, sehingga tidak dapat tumbuh bahkan benihnya hilang terbawa hujan. Dan dengan demikian, *mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan,* yakni tidak mendapat sesuatu apapun dari sedekah mereka itu, dan memang *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir,* antara lain mereka yang mengkufuri nikmat-Nya dan tidak mensyukuri-Nya. Mereka yang bertolak belakang dengan yang diuraikan ayat ini, dijelaskan keadaan dan contohnya pada ayat berikut.

AYAT 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun/hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat."

Ada dua tujuan utama dari mereka yang terpuji dalam menafkahkan hartanya, walau yang kedua pada akhirnya merujuk dan berakhir pada tujuan pertama. Pertama adalah (مرضاة الله) *mardhât Allâh,* yang di atas diterjemahkan dengan *keridhaan Allah.* Al-Biqâ'i, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa kata tersebut mengandung makna pengulangan dan kesinambungan, sehingga berarti *berulang-ulangnya perolehan ridha Allah sehingga menjadi mantap dan berkesinambungan.*

Adapun tujuan kedua adalah (تثبيتا من أنفسهم) *tatsbîtan min anfusihim,* yakni pengukuhan atau *keteguhan jiwa mereka.* Yakni nafkah yang mereka berikan itu adalah dalam rangka mengasah dan mengasuh jiwa mereka, sehingga dapat memperoleh kelapangan dada dan pemaafan terhadap gangguan dan kesalahan orang lain, serta kesabaran dan keteguhan jiwa dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Ini karena orang yang berhasil menundukkan nafsunya, yang selalu mendorong manusia ke arah

debu tanah serta pemilikan harta, orang yang berhasil menundukkannya dengan mengorbankan sebagian harta yang dimiliki, maka ia tidak akan menemukan banyak kesulitan mengarahkan dirinya menuju ke arah keluhuran budi dan ketaatan kepada Allah swt., karena ketika itu dia telah berhasil mengendalikan nafsu tersebut.

Perumpamaannya, seperti kebun yang lebat yang terletak di dataran tinggi. Keberadaannya di dataran tinggi menjadikan pepohonan di kebun itu dapat menerima benih yang dibawa angin yang mengawinkan tumbuh-tumbuhan tanpa terhalangi, sebagaimana terhalangnya kebun yang berada di dataran rendah. Di samping itu, kebun yang di dataran tinggi tidak membutuhkan, bahkan tidak terpengaruh dengan, air yang berada di dataran rendah, yang bisa jadi merusak akar tanaman sehingga tidak dapat tumbuh subur. Dataran tinggi, di mana kebun itu berada *disiram oleh hujan yang lebat* yang tercurah secara langsung dari langit, menimpa daun dan dahan, dan sisanya turun untuk diserap tanah, di mana akar-akar tumbuhan menghunjam. Air yang tidak dibutuhkannya mengalir ke bawah dan ditampung oleh yang membutuhkannya. Tidak heran jika *buahnya dua kali lipat.* Kalau pun bukan *hujan lebat* yang mengairinya, paling tidak *gerimis,* dan itu telah memadai untuk pertumbuhannya. Demikian keadaan kebun itu. Baik air yang diterimanya banyak maupun sedikit, selalu saja ia menghasilkan buah. Demikian juga seorang yang bersedekah dengan tulus, baik yang disumbangkannya sedikit maupun banyak, sedekahnya selalu berbuah dengan buah yang baik.

Ayat ini memberi perumpamaan dalam hal menafkahkan harta dengan sebuah kebun, sedang ayat yang lalu, mengibaratkan pemberian nafkah dengan sebutir benih. Ini karena ayat 265 berbicara tentang tujuan pemberian nafkah, yakni guna memperoleh ridha Allah yang mantap, berulang-ulang dan berkesinambungan, dan disertai dengan tujuan pengukuhan jiwa dalam rangka mengendalikan nafsu. Dari sini dapat dimengerti jika perumpamaan yang diberikannya pun adalah sesuatu yang mantap, yang telah memiliki akar terhunjam, berbuah banyak, dan memiliki air yang cukup. Sedangkan ayat 261 hanya berbicara tentang menafkahkan harta di jalan Allah, tanpa menjelaskan tujuan yang demikian mantap, sebagaimana halnya ayat 265. Karena itu pula, perumpamaan yang diberikannya hanya dalam bentuk benih yang tentu masih memerlukan air, pemeliharaan, dan sebagainya, apalagi ayat 261 itu turun dalam konteks perang Tabuk – sebagaimana dikemukakan ketika menafsirkannya. Nah, jika demikian, nafkah yang diberikan di sana bersifat temporer, yakni saat dibutuhkan, karena perang tidak selalu

berkecamuk. Berbeda dengan nafkah untuk keridhaan Allah dan pemantapan jiwa, yang berlangsung kapan dan di mana saja. Atas dasar itu, perumpamaan pada ayat 265 ini lebih mantap dan besar – yakni kebun – daripada ayat 261 yang lalu, yakni sebutir benih.

Kalau demikian, maka hendaklah kamu sekalian menafkahkan hartamu dengan tulus sambil mencari keridhaan Allah dan bertujuan mengendalikan nafsu, dan ketahuilah bahwa *Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.* Kalau itu kamu abaikan, maka kamu akan mendapatkan kesulitan. Kesulitan itu dilukiskan oleh ayat berikut.

AYAT 266

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

"Apakah ada salah seorang di antara kamu yang suka mempunyai kebun kurma dan anggur, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu diterpa angin ribut yang membawa api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya."

Ayat di atas dikemukakan dalam bentuk pertanyaan, kepada siapa pun, *Apakah ada salah seorang di antara kamu.* Siapa pun yang diajukan kepadanya pertanyaan dengan yang disebut oleh ayat ini, pasti ia akan menjawab suka. Betapa tidak! Kebun dengan hasil yang beraneka ragam, *ada kurma, anggur, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,* yakni memiliki sumber air yang cukup dan dari dirinya, bukan dari sumber luar atau tadah hujan, *bahkan segala macam buah-buahan* pun menyemarakkan isi kebun itu. Pemilik kebun mengalami usia lanjut sehingga dia tidak dapat lagi bekerja, sedangkan *dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil.* Sungguh keadaan demikian menjadikan ia hanya dapat mengandalkan kebun itu. Tetapi tiba-tiba *kebun itu diterpa angin ribut yang membawa api, sehingga terbakar.* Adakah yang suka mengalami hal serupa? Tentu tidak. Jika demikian, hindarilah memberi nafkah dengan pamrih, karena keadaannya kelak di hari Kemudian

serupa dengan itu. Di dunia dia memiliki sesuatu yang dia nafkahkan itu, dan di akhirat nanti dalam situasi yang sangat sulit, ia mengharap kiranya sedekah yang pernah disumbangkannya di dunia dapat ia peroleh ganjarannya, tetapi ternyata dia tidak memperoleh sesuatu karena semua telah hancur dan punah, seperti hancur dan terbakarnya kebun buah-buahan oleh angin ribut yang membawa api itu.

Di atas dikemukakan, bahwa pengairan kebun itu bersumber dari dirinya sendiri. Ini dipahami dari adanya kata (من) *min* pada anak kalimat (من تحتها الأنهار) *min tahtihâ al-anhâr.* Redaksi serupa yang tidak menggunakan *min* menunjukkan bahwa airnya bukan bersumber dari dirinya, tetapi langsung dari Allah swt. sehingga tidak ada yang dapat menghalangi air itu atau mengalihkannya ke tempat lain. Demikian asy-Sya'râwi ketika menafsirkan ayat ini.

AYAT 267

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah yang baik-baik sebagian dari hasil usaha kamu dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Kalau ayat-ayat sebelum ini berbicara tentang motivasi memberi nafkah, baik tulus maupun tidak tulus, maka ayat ini menguraikan nafkah yang diberikan serta sifat nafkah tersebut. Yang pertama digarisbawahinya adalah bahwa yang dinafkahkan hendaknya *yang baik-baik.* Tetapi tidak harus semua dinafkahkan, cukup *sebagian* saja. Ada yang berbentuk wajib dan ada juga yang anjuran. Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dinafkahkan itu adalah *dari hasil usaha kamu* dan dari *apa yang Kami,* yakni Allah *keluarkan dari bumi.*

Tentu saja hasil usaha manusia bermacam-macam, bahkan dari hari ke hari dapat muncul usaha-usaha baru yang belum dikenal sebelumnya,

seperti usaha jasa dengan keanekaragamannya. Semuanya dicakup oleh ayat ini, dan semuanya perlu dinafkahkan sebagian darinya. Demikian juga *yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu,* yakni hasil pertanian. Kalau memahami perintah ayat ini dalam arti perintah wajib, maka semua hasil usaha apapun bentuknya, wajib dizakati, termasuk gaji yang diperoleh seorang pegawai, jika gajinya telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam konteks zakat. Demikian juga hasil pertanian, baik yang telah dikenal pada masa Nabi saw. maupun yang belum dikenal, atau yang tidak dikenal di tempat turunnya ayat ini. Hasil pertanian seperti cengkeh, lada, buah-buahan, dan lain-lain, semua dicakup oleh makna kalimat *yang Kami keluarkan dari bumi.*

Sekali lagi, pilihlah yang baik-baik dari apa yang kamu nafkahkan itu, walaupun tidak harus semuanya baik, tetapi jangan sampai kamu dengan sengaja *memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya.* Ini bukan berarti yang dinafkahkan haruslah yang terbaik. Memang yang demikian itu amat terpuji, tetapi bukan berarti jika bukan yang terbaik maka pemberian dinilai sia-sia. Nabi saw. bahkan berpesan kepada sahabat beliau, Mu'adz Ibn Jabal ra., yang beliau utus ke Yaman, agar – dalam memungut zakat – menghindari harta terbaik kaum muslimin. Yang dilarang oleh ayat ini adalah yang dengan sengaja mengumpulkan yang buruk kemudian menyedekahkannya.

Selanjutnya, ayat ini mengingatkan para pemberi nafkah agar menempatkan diri pada tempat orang yang menerima; bukankah *kamu sendiri tidak mau mengambil* yang buruk-buruk itu, *melainkan dengan memicingkan mata?*

Akhir ayat ini mengingatkan bahwa *Allah Maha Kaya.* Dia tidak butuh kepada sedekah, baik pemberian untuk-Nya maupun untuk makhluk-makhluk-Nya. Allah dapat memberi mereka secara langsung. Perintah-Nya kepada manusia, agar memberi nafkah kepada yang butuh, bukan karena Allah tidak mampu memberi secara langsung, tetapi perintah itu adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan si pemberi. Namun demikian, *Dia Maha Terpuji,* antara lain karena Dia memberi ganjaran terhadap hamba-hamba-Nya yang bersedekah.

AYAT 268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

"Setan menjanjikan (menakuti-nakuti) kamu dengan kemiskinan, dan menyuruh kamu berbuat fâhisyah (kejahatan atau kikir); sedang Allah menjanjikan untuk kamu ampunan dari-Nya dan kelebihan. Allah Maha Luas (anugerah-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Memang untuk bersedekah dan menafkahkan harta di jalan Allah, seringkali timbul bisikan melarang dan menakut-nakuti. Itu adalah ulah setan. Dia yang menakut-nakuti manusia terjerumus dalam kemiskinan.

Apakah setan itu? Dalam buku penulis *Yang Tersembunyi*, penulis kemukakan antara lain, bahwa manusia tidak harus merujuk ke kamus-kamus bahasa, atau mencari kata-kata hikmah dan penjelasan dari siapa pun untuk mengetahui secara umum sifat-sifat setan, karena kata itu telah dipahami oleh manusia sebagai lambang kejahatan, atau bahkan wujud kejahatan, sehingga ia bagaikan sesuatu yang bersifat indrawi dan nyata, bukan imajinatif dan abstrak.

Namun demikian, para ilmuwan berbeda pendapat tentang asal kata setan dan hakikatnya. Ada yang menduga bahwa kata "setan" atau *syaithân* dalam bahasa Arab terambil dari bahasa Ibrani yang berarti *lawan* atau *musuh*. Alasannya antara lain adalah, bahwa kata itu sudah dikenal dalam agama Yahudi yang lahir mendahului agama Kristen dan Islam. Seperti diketahui, orang-orang Yahudi menggunakan bahasa Ibrani.

Pakar-pakar bahasa Arab menyatakan, bahwa *syaithân* (setan) merupakan kata Arab asli yang sudah sangat tua, bahkan bisa jadi lebih tua dari kata-kata serupa yang digunakan oleh selain orang Arab. Ini dibuktikan dengan adanya sekian kata Arab asli yang dapat dibentuk dengan bentuk kata *syaithân*. Misalnya (شطط) *syathatha*, (شاط) *syâtha*, (شوط) *syawatha*, (شطن) *syathana*, yang mengandung makna-makna *jauh, sesat, berkobar dan terbakar* serta *ekstrim*.

Dalam kamus *al-Mishbâh al-Munîr*, karya Ahmad Ibn Muhammad Ali al-Fayyumi (1368), dijelaskan bahwa kata *syaithân* bisa jadi terambil dari akar kata *syathana* yang berarti *jauh*, karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Bisa jadi juga ia terambil dari kata *syâtha*, dalam arti *melakukan kebatilan* atau *terbakar*.

Dari sekian ayat al-Qur'ân dan hadits, penulis memperoleh kesan, bahwa kata *setan* tidak terbatas pada manusia dan jin, tetapi juga dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan tercela. Bukankah setan merupakan lambang kejahatan

dan keburukan?

Jin adalah makhluk halus yang diciptakan oleh Allah dari api. Jin yang membangkang dan mengajak kepada kedurhakaan adalah satu jenis setan. Manusia yang durhaka dan mengajak kepada kedurhakaan juga dinamai setan. Jadi setan tidak selalu berupa jin tetapi dapat juga dari jenis manusia. Di sisi lain, setan bukan sekadar durhaka atau kafir tetapi sekaligus juga mengajak kepada kedurhakaan.

Mutawalli asy-Sya'râwi mengemukakan, dalam bukunya yang berjudul *asy-Syithân wa al-Insân,* lebih kurang sebagai berikut, *"Kita harus tahu bahwa ada setan-setan dari jenis jin dan setan-setan dari jenis manusia. Kedua jenis itu dihimpun oleh sifat yang sama dan juga tugas yang sama, yaitu menyebarluaskan kedurhakaan dan pengrusakan di bumi. Setan-setan jin adalah mereka yang durhaka dari jenis jin yang membendung kebenaran dan mengajak kepada kekufuran. Setan-setan jenis manusia melaksanakan tugas yang sama."* Apa yang dikemukakan ini berdasar firman Allah: *"Demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)"* (QS. al-An'âm [6]: 112).

Siapa pun yang dimaksud dengan setan dalam ayat ini, yang jelas setan menakut-nakuti kamu dengan kemiskinan, dalam arti, bila manusia bermaksud bersedekah, ada bisikan dalam hati manusia yang dibisikkan oleh setan, "Jangan bersedekah, jangan menyumbang, hartamu akan berkurang, padahal engkau memerlukan harta itu, jika kamu menyumbang, maka kamu akan terpuruk dalam kemiskinan."

Selain itu, setan juga *menyuruh berbuat fâhisyah.* Ada yang memahami kata ini dalam arti kikir. Penulis tidak cenderung memahaminya demikian, karena menyuruh kepada kekikiran telah dicakup maknanya oleh menakut-nakuti terjerumus dalam kemiskinan. Siapa yang takut miskin dia pasti kikir. Memang bahasa menggunakannya dalam arti kikir, tetapi hemat penulis, memahaminya dalam arti yang lebih luas adalah lebih baik. Fâhisyah adalah segala sesuatu yang dihimpun oleh apa yang dianggap sangat buruk oleh akal sehat, agama, budaya, dan naluri manusia. Dalam konteks ayat ini termasuk kikir, menyebut-nyebut kebaikan yang diberikan, menyakiti hati pemberi, dan sebagainya. Seorang yang kikir, apalagi yang memiliki kelebihan, kekikirannya membuahkan dengki dan iri hati anggota masyarakat, dan jika ini terjadi maka setan menyuruh dan mendorong anggota masyarakat untuk melakukan aneka kejahatan seperti pencurian,

perampokan, pembunuhan, dan sebagainya. Di sisi lain, kekikiran melahirkan sifat rakus untuk enggan bernafkah, dan pada gilirannya menjadi lahan yang sangat subur bagi setan untuk mengantar kepada aneka kejahatan. Demikian ulah setan, menakut-nakuti dan menyuruh kepada kejahatan.

Kalau demikian itu ulah setan, Allah sungguh jauh dari itu. *Allah menjanjikan untuk kamu ampunan dari-Nya dan kelebihan.*

Siapa yang menafkahkan hartanya, maka dosa-dosanya akan diampuni. Demikian janji Allah: *"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya, dan menerima zakat, dan bahwa Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang"* (QS. at-Taubah [9]: 104). Bukan hanya itu, Allah juga menjanjikan siapa yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, maka harta itu dilipatgandakan. Bukankah sebutir benih menjadi tujuh ratus benih, bahkan lebih? Jangan menduga ini hanya dari segi keberkatan. Tidak! Dengan menafkahkan harta, yang diberi memiliki daya beli sehingga arus perdagangan bertambah, kedengkian pun hilang, sehingga ketentraman bagi pemberi bertambah, dan dengan demikian ia dapat berkonsentrasi meningkatkan usahanya. Di sisi lain, stabilitas keamanan terwujud, sehingga jalur perekonomian dapat lebih lancar. Semua itu adalah kelebihan dan peningkatan. Memang, *Allah Maha Luas (anugerah-Nya) lagi Maha Mengetahui.*

AYAT 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

"Dia menganugerahkan al-Hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa yang dianugerahi al-Hikmah, maka ia benar-benar telah diberi anugerah yang banyak. Dan hanya Ulu al-Albâb yang dapat mengambil pelajaran."

Ayat yang lalu menjelaskan dua jalan terbentang, jalan Allah dan jalan setan. Sungguh berbahagia lagi bijaksana yang mengetahui dan menerapkan yang baik dan benar. Akal sehat menetapkan bahwa jalan yang baik dan benar adalah jalan Allah, karena yang menelusurinya mendapat ketentraman serta meraih peningkatan. Itulah pilihan yang bijaksana; sayang tidak semua orang menelusurinya. Memang hanya yang dianugerahi hikmah yang dapat memahami dan mengambil pilihan yang tepat.

Hikmah terambil dari kata (حكم) *ḥakama,* yang pada mulanya berarti *menghalangi.* Dari akar kata yang sama dibentuklah kata yang bermakna *kendali,* yakni sesuatu yang fungsinya mengantar kepada yang baik dan menghindarkan dari yang buruk. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan pengetahuan dan kemampuan menerapkannya.

Dari sini hikmah dipahami dalam arti pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindar dari yang buruk. Sekali lagi, ayat sebelum ini menjelaskan dua jalan, jalan Allah dan jalan setan. Siapa yang dianugerahi pengetahuan tentang kedua jalan itu, mampu memilih yang terbaik dan melaksanakannya serta mampu pula menghindar dari yang buruk, maka dia telah dianugerahi hikmah. Tentu saja *siapa yang dianugerahi al-Hikmah itu, maka ia benar-benar telah diberi anugerah yang banyak.* Sayang, tidak semua menggunakan potensinya mengasah dan mengsuh jiwanya, sehingga tidak semua yang diberi anugerah itu, bahkan tidak semua mau menggunakan akalnya untuk memahami pelajaran tentang hakikat ini, *hanya Ulu al-Albâb yang dapat mengambil pelajaran.*

Kata (أولو الألباب) *Ulu al-Albâb* terdiri dari dua kata *ulu* yang berarti *pemilik* atau *penyandang,* sedangkan *albâb* sebagaimana dijelaskan dalam ayat 179 surah ini adalah bentuk jamak dari (لبّ) *lubb,* yaitu *saripati sesuatu.* Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb. Ulu al-Albâb* adalah orang-orang yang memiliki akal murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapan-Nya, serta melaksanakannya, itulah yang telah mendapat hikmah, sedangkan yang menolaknya pasti ada kerancuan dalam cara berpikirnya, dan dia belum sampai pada tingkat memahami sesuatu. Ia baru sampai pada kulit masalah. Memang fenomena alam mungkin dapat ditangkap oleh yang berakal, tetapi fenomena dan hakikatnya tidak terjangkau kecuali oleh yang memiliki saripati akal.

AYAT 270

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللهَ يَعْلَمُهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٢٧٠﴾

"Apa saja yang kamu nafkahkan atau kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Tidak ada bagi orang-orang yang zalim satu penolong pun."

Ayat ini masih berbicara tentang nafkah, tetapi kali ini disertai dengan uraian tentang *nazar,* yaitu *mengikat diri dengan kewajiban melaksanakan suatu kebajikan yang tidak diwajibkan oleh Allah.*

Apapun yang kamu nafkahkan, wahai manusia, sedikit atau banyak, berdasar kewajiban atau anjuran Allah, atau *kewajiban yang kamu tetapkan sendiri atas dirimu,* maka yakinlah bahwa *Allah mengetahuinya,* yakni mengetahui motivasi, sikap, dan ucapan kamu, sebelum, ketika, dan sesudah menafkahkan, kadar dan jenis nafkahmu, demikian juga mengetahui sampai di mana ketulusan dan pelaksanaan nazarmu. Karena itu jangan menganiaya diri dengan melakukan sesuatu yang tidak baik, dan jangan juga bernazar kemudian tidak melaksanakannya. Bukankah kamu sendiri yang mewajibkannya atas dirimu? Jika itu terjadi, maka sungguh kamu termasuk orang yang berbuat zalim, dan *tidak ada satu penolong pun bagi orang-orang yang zalim.*

Penutup ayat ini mengisyaratkan, bahwa yang bernafkah sesuai dengan tuntunan Ilahi serta memenuhi nazar sebagaimana mestinya, akan memperoleh banyak penolong, sehingga jika Allah tidak menolongnya melalui si A, maka melalui si B, C dan lain-lain, dan kalau bukan melalui mereka maka Allah sendiri yang akan turun tangan menolongnya dengan cara yang tidak terduga.

AYAT 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Nafkah, baik yang wajib seperti zakat maupun yang sunnah, termasuk sedekah, bisa dinampakkan dan bisa juga dirahasiakan. Jangan menduga ia baru diterima Allah bila dirahasiakan. Tidak!

Keikhlasan memang sesuatu yang sangat rahasia bagi manusia, hanya Allah yang mengetahui kadarnya, tetapi itu bukan berarti hanya bersedekah secara rahasia yang ikhlas. Siapa yang menyumbang dengan terang-terangan

pun, keikhlasannya dapat tidak kurang atau melebihi yang menyumbang dengan rahasia. Mengumumkan sedekah dapat mendorong orang lain bersedekah dan menutup pintu prasangka buruk yang menjerumuskan penyangka ke dalam dosa. Karena itu, *Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali* selama sedekah itu didasari keikhlasan dan bukan semata-mata memilih yang buruk untuk diberikan. *Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu,* karena ini lebih mencegah lahirnya riya' dan pamrih, serta lebih memelihara air muka kaum fakir yang menerima.

Dengan sedekah dari harta yang halal, dan memenuhi anjuran-anjuran ayat-ayat yang lalu, *Allah menghapus sebagian* – bukan seluruhnya – kesalahan-kesalahan kamu yang bersifat dosa kecil, bukan dosa besar dan bukan juga yang berkaitan dengan hak manusia dan masyarakat. Ini perlu digarisbawahi agar jangan timbul dugaan, bahwa harta yang haram bila disedekahkan sebagian, sisanya akan menjadi halal atau menghapus dosa.

AYAT 272

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah yang memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup, sedang kamu sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."

Aneka tuntunan tentang nafkah dan sedekah telah dikemukakan pada ayat-ayat yang lalu. Kini tuntunan datang menyangkut nafkah kepada non muslim. Ada yang menduga bahwa tuntunan memberi nafkah yang dikemukakan ayat-ayat lalu khusus kepada orang-orang beriman dan hanya ditujukan kepada saudara seagama saja. Pada mulanya Rasul memahaminya demikian. Menurut riwayat, para sahabat Nabi tadinya memberi nafkah kepada fakir miskin dari penganut agama Yahudi dan Nasrani yang bertempat

tinggal di Madinah. Tetapi ketika semakin banyak kaum muslimin yang membutuhkan bantuan, apalagi sebagian mereka datang berhijrah ke Madinah tanpa membawa harta benda mereka yang berada di Mekah, atau membawanya tapi dirampas kaum musyrikin, maka Rasul saw. menasihati yang berpunya agar tidak perlu membantu yang bukan muslim. Sikap Rasul saw. itu diluruskan oleh ayat ini. Riwayat lain menyatakan, bahwa ada sekelompok sahabat Nabi, penduduk Madinah yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan beberapa kelompok orang-orang Yahudi, enggan memberi bantuan kepada non muslim, dengan harapan kesulitan yang mereka hadapi mengantar mereka untuk meminta dan pada gilirannya memeluk agama Islam. Sikap semacam ini pun tidak dibenarkan.

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya. Jika demikian, jangan menjadikan bantuan – apapun bentuknya, materi atau non materi – sebagai cara untuk membujuk, menggiring atau memaksa orang lain memeluk agama Islam. Jangan juga menjadikan perbedaan agama sebagai alasan atau penghalang untuk tidak memberi bantuan dan sumbangan kepada siapa pun yang butuh. *Bukanlah kewajibanmu,* wahai Muhammad – apalagi selain engkau – *menjadikan mereka mendapat petunjuk,* yang membuahkan pelaksanaan tuntunan Ilahi secara benar, engkau hanya sekadar menyampaikan petunjuk lisan dan dengan keteladanan yang membuahkan pengetahuan, *tetapi Allah yang memberi petunjuk,* yang membuahkan pengamalan agama, kepada *siapa yang dikehendaki-Nya,* berdasar pengetahuan-Nya tentang siapa yang ingin dan bersedia meraih petunjuk.

Adapun soal nafkah, *apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, maka pahalanya itu untuk kamu sendiri,* selama kamu tulus dan berusaha mendapatkan ridha Ilahi. Karena itu, *janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah.* Demikian penggalan ayat ini sekali lagi menegaskan, bahwa membelanjakan harta, berinfak, dan bersedekah, hendaknya bertujuan meraih ridha Allah bukan sesuatu yang bertentangan dengan ridha-Nya. Akhirnya pesan ini ditutup dengan menegaskan bahwa *apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup, sedangkan kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan),* bahkan kamu diuntungkan, karena harta seseorang bukannya apa yang dimilikinya sekarang. Harta seseorang, sabda Nabi saw., "Hanyalah apa yang dia makan dan habiskan, apa yang dia pakai dan lapukkan, dan apa yang dia sedekahkan

dengan tulus." Sedekah itu akan dia peroleh ganjarannya kelak di kemudian hari, adapun makanan yang tidak dia habiskan maka menjadi rezeki orang atau makhluk lain, demikian juga pakaian yang tidak lapuk akan digunakan oleh selainnya sedangkan yang dia sedekahkan akan kekal ganjarannya hingga hari Kiamat. Karena itu, sementara kaum sufi bergembira menyambut peminta-minta sambil berkata, "Selamat datang, wahai yang membawa hartaku ke akhirat tanpa kubiayai."

Ayat ini dijadikan dasar oleh ulama untuk menyatakan bolehnya bersedekah kepada non-muslim yang bergaul dengan baik dengan kaum muslimin, serta tidak mengganggu kepentingan Islam. Kalau kepada binatang saja kita dianjurkan untuk berbuat baik, maka apakah terhadap manusia terlarang? Bahwa dia kafir, itu bukanlah urusan kita, itu urusan Allah sebagaimana dinyatakan-Nya pada ayat ini. Memang, kalau harta dimaksud adalah zakat mâl, (harta) maka orang-orang non-muslim pun tidak berhak menerimanya, bahkan orang-orang muslim pun yang tidak tercakup dalam delapan kelompok – yang disebutkan dalam ayat at-Taubah [9]: 60, yang menjelaskan kepada siapa zakat itu diberikan – tidak berhak menerimanya. Adapun zakat fitrah, Imâm Abû Hanîfah membolehkan pemberiannya kepada non muslim, sedang ketiga mazhab lainnya tidak membenarkannya.

AYAT 273-274

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

"Untuk orang-orang fakir yang terhalangi oleh jihad di jalan Allah; mereka tidak dapat (memperoleh peluang) di muka bumi; orang yang tidak tahu, menyangka mereka orang tidak butuh karena mereka memelihara diri dari mengemis. Kamu kenal mereka dengan melihat tanda-tandanya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan harta mereka di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka

mendapat pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kehawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Setelah menjelaskan siapa yang dapat diberi nafkah, ayat ini menekankan prioritas mereka, yaitu *untuk orang-orang fakir,* yakni yang membutuhkan bantuan karena tua, sakit, atau terancam, dan terutama yang disibukkan *oleh jihad di jalan Allah,* sehingga mereka *tidak dapat* memperoleh peluang bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka *di muka bumi.*

Mereka adalah orang-orang terhormat, bersih walau miskin, rapi walau sederhana, taat beragama, sangat menghargai diri mereka, dan sedemikian baik penampilannya sampai-sampai *orang yang tidak tahu menyangka mereka orang tidak butuh karena mereka memelihara diri mereka dari mengemis. Engkau (hai Muhammad) kenal mereka dengan melihat tanda-tandanya.* Orang lain yang tajam pandangannya pun mengenal mereka. Mereka terlihat khusyuk dan sederhana, bahkan bisa jadi wajahnya pucat pasi, tetapi ketakwaan menjadikan mereka penuh wibawa dan kehormatan, apalagi mereka tidak membuang air muka dengan mendesak orang lain agar mereka diberi sesuatu. Yakni seandainya mereka meminta, maka permintaan itu bukan dengan mendesak, tetapi dengan cara yang sangat halus yang tidak dipahami kecuali orang-orang yang mengerti lagi pandai, atau orang-orang yang memiliki firasat yang tajam. Mereka itulah salah satu kelompok yang perlu mendapat prioritas nafkah.

Apakah yang harus dinafkahkan buat mereka? Mereka adalah orang-orang butuh, kalau demikian, *apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.*

Akhirnya, kelompok ayat ini diakhiri dengan memuji yang bernafkah dalam berbagai situasi dan keadaan, *di malam dan siang hari, secara sembunyi dan terang-terangan,* banyak atau sedikit, mereka dalam keadaan lapang atau sempit, *maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka* selama nafkahnya tulus dan yang dinafkahkan baik. *Tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* Rujuklah ayat 262 surah ini untuk memahami makna penutup ayat ini.

KELOMPOK XXIII (AYAT 275 - 286)

AYAT 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لاَ يَقُومُونَ إِلاَّ كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

"Orang-orang yang makan (bertransaksi dengan) riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang dibingungkan oleh setan, sehingga ia tak tahu arah disebabkan oleh sentuhan(nya). Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan karena mereka berkata, "Jual beli tidak lain kecuali sama dengan riba," padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Maka barang siapa yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu berhenti (dari praktek riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (kembali) kepada Allah. Adapun yang kembali (bertransaksi riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang nafkah atau sedekah dalam berbagai aspeknya. Dalam anjuran bernafkah tersirat anjuran untuk bekerja dan meraih apa yang dapat dinafkahkan. Karena bagaimana mungkin dapat memberi, kalau Anda tidak memiliki. Nah, ada cara perolehan harta yang dilarang oleh ayat ini, yaitu yang bertolak belakang dengan sedekah. Cara

tersebut adalah riba. Sedekah adalah pemberian tulus dari yang mampu kepada yang butuh tanpa mengharap imbalan dari mereka. Riba adalah mengambil kelebihan di atas modal dari yang butuh dengan mengeksploitasi kebutuhannya. Para pemakan riba itulah yang dikecam oleh ayat ini, apalagi praktek ini dikenal luas di kalangan masyarakat Arab.

Sebenarnya persoalan riba telah dibicarakan al-Qur'ân sebelum ayat ini. Kata riba ditemukan dalam empat surah al-Qur'ân, yaitu al-Baqarah, Âl 'Imrân, an-Nisâ' dan ar-Rûm. Tiga surah pertama turun di Madinah setelah Nabi berhijrah dari Mekah, sedang ar-Rûm turun di Mekah. Ini berarti ayat pertama yang berbicara tentang riba adalah ayat 39 surah tersebut yang menyatakan, *"Suatu riba (kelebihan) yang kamu berikan agar ia menambah kelebihan pada harta manusia, maka riba itu tidak bertambah di sisi Allah."* Sedang ayat terakhir tentang riba adalah ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah, dimulai dari ayat 275 ini. Bahkan ayat ini dinilai sebagai ayat hukum terakhir, atau ayat terakhir yang diterima oleh Rasul saw. Umar Ibn Khaththâb berkata, bahwa Rasul saw. wafat sebelum sempat menafsirkan maknanya, yakni secara tuntas.

Karena ayat ini telah didahului oleh ayat-atat lain yang berbicara tentang riba, maka tidak heran jika kandungannya bukan saja melarang praktek riba, tetapi juga sangat mencela pelakunya, bahkan mengancam mereka.

Orang-orang yang makan, yakni bertransaksi dengan *riba,* baik dalam bentuk memberi ataupun mengambil, *tidak dapat berdiri,* yakni melakukan aktivitas, *melainkan seperti berdirinya orang yang dibingungkan oleh setan, sehingga ia tak tahu arah disebabkan oleh sentuhan(nya).*

Ini menurut banyak ulama terjadi di hari Kemudian nanti, yakni mereka akan dibangkitkan dari kubur dalam keadaan sempoyongan, tidak tahu arah yang harus mereka tuju.

Sebenarnya tidak tertutup kemungkinan memahaminya sekarang dalam kehidupan dunia. Mereka yang melakukan praktek riba, hidup dalam situasi gelisah, tidak tentram, selalu bingung dan berada dalam ketidakpastian, disebabkan karena pikiran mereka yang tertuju kepada materi dan penambahannya. Lihatlah keadaan manusia dewasa ini. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sedemikian pesat, tetapi lihat juga kehidupan masyarakat, lebih-lebih yang mempraktekkan riba. Di sana mereka hidup dalam kegelisahan, tidak tahu arah, bahkan aktivitas yang tidak rasional mereka lakukan. Banyak orang, lebih-lebih yang

melakukan praktek riba, menjadikan hidupnya hanya untuk mengumpulkan materi, dan saat itu mereka hidup tak mengenal arah. Terlepas apakah bursa saham halal atau haram, tetapi lihatlah bagaimana hiruk pikuknya penjualan saham itu. Benar, orang-orang yang memakan riba telah disentuh oleh setan sehingga bingung tak tahu arah.

Bagaimana dengan perumpamaan yang dilukiskan sebagai *sentuhan setan* terhadap mereka? Ada ulama yang memahami ayat ini sebagai berbicara tentang manusia yang kesurupan sambil menguatkan pandangannya dengan berbagai ayat dan hadits, yang intinya menyatakan, bahwa ada setan yang selalu mendampingi manusia.

Tidakkah Anda pernah melihat – kata mereka – seseorang yang menjadi demikian kuat berbicara dengan berbagai bahasa asing, tetapi dalam keadaan normalnya lemah dan tidak mengerti, kecuali bahasa ibunya? Apakah yang menjadikan dia mampu, kalau bukan jin yang telah merasuk ke dalam tubuhnya?

Ibn 'Abbâs meriwayatkan, bahwa seorang wanita membawa anaknya kepada Rasul saw. seraya berkata, "Sesungguhnya putraku menderita gangguan (gila), yang menimpanya setiap kami makan siang dan malam," maka Rasul saw. mengusap dadanya, dan berdoa untuk kesembuhannya. Ia kemudian muntah dan keluarlah sesuatu seperti anjing hitam. Dan sembuhlah ia" (HR. ad-Dâruquthni dan al-Baihaqi).

Kalau air dan makanan dapat masuk ke dalam tubuh manusia, sedang tingkat kehalusannya belum sampai ke tingkat kehalusan jin, maka apa yang menghalangi jin masuk? Bukankah angin pun dapat masuk ke tubuh manusia? Demikian dalil atau dalih mereka yang memahami ayat dan hadits-hadits di atas dalam arti hakiki.

Di Saudi Arabia, belum lama ini pernah terjadi polemik menyangkut hal ini antara Mufti negara, Syekh 'Abdul Azîz Ibn Bâz (w. Mei 1999), dengan seorang ulama terkemuka, yaitu Syekh Ali Tanthâwi. Yang terakhir ini menolak pemahaman tekstual di atas dan menilainya tidak logis. Ibn Bâz menyanggahnya dan menyatakan, bahwa dia pribadi mengobati beberapa kasus di Riyadh, bahkan dia telah mengajak sekian banyak jin agar memeluk agama Islam dan mengingatkan mereka tentang siksa Allah bagi yang menganiaya manusia. Demikian tulis Abû Usamah Muhyiddin dalam bukunya, *'Âlam al-Jinn wa asy-Syayâthin min al-Qur'ân al-Karîm wa Sunnati Khatam an-Nabiyyîn.*

Ulama-ulama yang menolak pemahaman tekstual di atas memahami ayat dan hadits-hadits itu dan yang serupa sebagai ilustrasi untuk mempermudah pemahaman bukan dalam arti harfiahnya.

Az-Zamakhsyari (1075-1144 M) seorang tokoh tafsir beraliran rasional berkomentar tentang makna *sentuhan setan*, bahwa *ini berdasar kepercayaan orang-orang musyrik Arab, maka penyebutan sentuhan setan di sini adalah berdasar hal tersebut, bukan dalam arti yang sebenarnya.*

Ulama lain memahami teks-teks keagamaan di atas sebagai berbicara tentang potensi negatif dalam diri manusia. Bukankah, kata mereka, Allah telah mengilhami jiwa manusia tentang kebaikan dan keburukan? Firman-Nya: *"Dan demi jiwa serta penyempurnaan* ciptaan*nya, maka Allah mengilhami* kepada jiwa itu *kefasikan. dan ketakwaannya"* (QS. asy-Syams [91]: 7-8). Kefasikan itulah yang melahirkan kejahatan, sedangkan ketakwaan melahirkan kebajikan; keduanya ada dalam diri manusia, bukan sesuatu yang datang dari luar, apalagi dari setan. Setan yang mengalir dalam tubuh manusia seperti mengalirnya darah bukan dalam arti hakikatnya, tetapi itu berarti "setan", yakni potensi negatif yang melekat pada diri manusia, dia baru akan berhenti beredar jika manusia meninggal dunia. Demikian pandangan lawan penganut paham tekstual.

Bagaimana dengan orang yang dirasuk? Ada gangguan kejiwaan pada dirinya, atau ada sesuatu yang menjadikan otaknya tidak berfungsi dengan baik. Itu jawaban penganut paham rasional. *"Kami sependapat,"* kata penganut paham tekstual, *"Tetapi bukan hanya itu sebabnya."* Jin – kata Ibn Taimiyah – dapat juga menjadi penyebab. Penyebab itu, bisa jadi jin yang senang pada seseorang – ingin mengawininya – atau membencinya, atau bisa jadi ia hanya iseng untuk bergurau, layaknya anak-anak kecil. Kalau bukan jin, mengapa yang dirasuk melakukan hal-hal yang tidak biasa, bahkan tidak pernah ia lakukan sebelumnya, baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan? Apa yang menjadikan dia mampu berbahasa selain yang sehari-hari ia ketahui? Apa yang menjadikan dia begitu kuat? Mengapa dia mampu meniru suara orang lain yang tidak pernah dia temui? Penulis tidak menemukan penafsiran atau penjelasan yang memuaskan – secara lisan atau tertulis – menyangkut kasus yang tidak jarang terjadi atas orang-orang yang dinamai "kerasukan" itu.

Hemat penulis, paling tidak, kita dapat berkata, bahwa tidaklah wajar bagi nalar atau ilmu pengetahuan mengabaikan apa yang dinamai *kesurupan,* karena ribuan orang di berbagai tempat pernah menyaksikan atau

mengalaminya. Tidak pula wajar menolak penjelasan agamawan tentang sebab-sebabnya sebelum para ilmuwan mampu memberi penjelasan yang memuaskan agamawan. Para dokter tidaklah wajar melecehkan dan memandang dengan sebelah mata para agamawan yang menamai kenyataan di atas sebagai kesurupan, atau masuknya setan ke tubuh manusia, karena nama tidaklah menjadi masalah. Pengakuan kita tentang adanya apa yang dinamai "kesurupan" dan bahwa masalahnya belum terungkap secara ilmiah, merupakan langkah awal untuk melakukan penelitian serius, dan memang masih terlalu banyak hal yang berkaitan dengan manusia, lebih-lebih jiwanya yang merupakan wilayah-wilayah gelap bagi ilmuwan sendiri. Ini penulis tegaskan, walaupun kini para ilmuwan, khususnya para psikolog, telah memasuki tahap baru dalam studi mereka, sehingga diperkenalkan apa yang dinamai *Para-psychology* atau *Ilmu dibalik Ilmu Jiwa,* dan ini pada gilirannya mengantar kepada bahasan tentang wahyu, ilham, intuisi, firasat, telephaty (tukar pikiran dari jarak jauh), dan lain-lain.

Betapapun, orang-orang yang bertransaksi dalam riba yang keadaannya seperti dilukiskan di atas berpendapat, bahwa apa yang mereka lakukan wajar-wajar saja. *"Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba."*

Riba dari segi bahasa adalah penambahan. Sementara para ahli hukum mengemukakan kaidah, bahkan ada yang menilainya hadits walau pada hakikatnya ia adalah hadits *dha'if,* bahwa (كل قرض جرّ منفعة فهو حرام) *kullu qardhin jarra manfa'ah fahuwa ḫarâm/ setiap piutang yang mengundang manfaat (melebihi jumlah hutang), maka itu adalah haram (riba yang terlarang).* Pandangan atau kaidah ini tidak sepenunya benar, karena Nabi Muhammad saw. pernah membenarkan pembayaran yang melebihi apa yang dipinjam. Sahabat Nabi, Jabir Ibn Abdillah, memberitakan bahwa "ia pernah mengutangi Nabi dan setelah berselang beberapa waktu ia mendatangi Nabi, beliau membayar dan melebihkannya" (HR. Bukhâri dan Muslim); walau harus digarisbawahi, bahwa penambahan itu tidak disyaratkan sewaktu melakukan akad pinjam-meminjam.

Tidak mudah menjelaskan hakikat riba, karena al-Qur'ân tidak menguraikannya secara rinci. Rasul pun tidak sempat menjelaskannya secara tuntas, karena rangkaian ayat-ayat riba dalam surah ini turun menjelang beliau wafat. Memang banyak riwayat tentang praktek riba ketika itu. Pakar tafsir Ibn Jarîr ath-Thabari meriwayatkan melalui Ibn Zaid yang menerima informasi dari ayahnya, bahwa riba pada masa Jahiliah adalah dalam pelipatgandaan dan umur hewan. Seseorang yang berhutang, bila tiba masa

pembayarannya, akan ditemui oleh debitor dan berkata kepadanya, "Bayarlah hutangmu atau engkau tambah untukku jumlah hutangmu." Maka apabila kreditor memiliki sesuatu untuk pembayarannya, maka ia melunasinya, dan bila tidak, dan hutangnya adalah seekor hewan, maka ia membayarnya setelah mampu dengan seekor hewan yang lebih tua usianya dari yang pernah dipinjamnya. Apabila yang dipinjamnya berumur setahun dan telah memasuki tahun kedua (*binti makhādh*), dijanjikannya membayar dengan *binti labun*, yang berusia dua tahun dan memasuki tahun ketiga, demikian selanjutnya meningkat dan meningkat. Bila yang dipinjamnya uang, maka jika tidak mampu membayar, ia melipatgandakannya hingga menjadi 100 kali lipat, kemudian menjadi 200 kali lipat, selanjutnya empat ratus kali lipat, dan demikian terus berlipat ganda. Alhasil, riba pada masa Jahiliah yang dibicarakan oleh ayat-ayat al-Qur'ān tergambar pada seorang debitor yang memiliki harta kekayaan, kemudian dikunjungi oleh seorang teman yang butuh, menawarkan atau ditawari tambahan jumlah kewajiban pembayaran hutang sebagai imbalan penundaan waktu pembayaran. Dan karena kreditor dalam kesulitan, maka ia terpaksa menerima syarat itu.

Di samping bentuk di atas, yang populer dinamai *riba an-Nasī'ah,* Rasul saw. juga melarang bentuk lain dari riba, yaitu yang dinamai *riba al-Fadhl*, yakni menukar jenis barang yang sama, tetapi dengan kadar yang berbeda. Nabi saw. bersabda: "Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam, sesuatu yang sama dengan yang sama, tangan dengan tangan (penyerahan langsung). Siapa yang melebihkan sesuatu atau meminta untuk melebihkan, maka dia telah melakukan praktek riba, baik yang mengambil maupun yang memberi" (HR. Bukhāri dan Muslim melalui Abū Sa'īd al-Khudri).

Tentu saja penukaran satu jenis barang mengandung makna yang satu lebih baik dari yang lain, karena kalau demikian, apa makna penukarannya? Di sini terdapat unsur riba, dan karena itu pula beliau memerintahkan agar penukaran tersebut terjadi langsung *tangan dengan tangan.*

Kedua macam riba itulah – *riba an-Nasī'ah* dan *riba al-Fadhl* – yang jelas terlarang.

Kaum musyrikin mempersamakan riba dengan jual beli, bukankah keduanya menghasilkan keuntungan? Demikian, lebih kurang, logika mereka. Ayat ini menyampaikan ucapan mereka yang menyatakan, *"Jual beli tidak lain kecuali sama dengan riba."*

Dari segi redaksi, ucapan mereka saja sudah menunjukkan bagaimana kerancuan berpikir dan ucapan mereka. Mestinya mereka berkata, *"Riba, tidak lain kecuali sama dengan jual beli,"* karena masalah yang dibicarakan masalah riba, sehingga itu yang harus didahulukan penyebutannya, tetapi mereka membaliknya. Ini contoh sederhana dari pembalikan logika mereka serta keterombangambingan yang mereka alami. Bisa jadi juga, ucapan itu untuk menggambarkan, betapa riba telah mendarah daging dalam jiwa mereka sehingga menjadikannya sebagai dasar transaksi ekonomi yang diterima secara pasti sebagaimana halnya jual beli. Mereka berkata seperti itu, *"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."* Ini karena substansi keduanya sungguh berbeda. Jual beli adalah transaksi yang menguntungkan kedua belah pihak, sedangkan riba merugikan salah satu pihak. Keuntungan yang pertama diperoleh melalui kerja manusia; sedangkan yang kedua, yang menghasilkan adalah uang bukan kerja manusia. Jual beli menuntut aktivitas manusia, sedangkan riba tanpa aktivitas mereka. Jual beli mengandung kemungkinan untung dan rugi, tergantung kepada kepandaian mengelola, kondisi dan situasi pasar pun ikut menentukan; sedangkan riba menjamin keuntungan bagi yang meminjamkan, dan tidak mengandung kerugian. Riba tidak membutuhkan kepandaian, dan kondisi pasar pun tidak terlalu menentukan. Itu sedikit yang membedakannya.

Betapapun, Allah telah mengharmkan riba dan memberi sekian banyak peringatan sebelum ini. *"Maka barang siapa yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya, lalu berhenti (dari praktek riba),...."*

Kata *dari Tuhannya* memberi kesan bahwa yang dinasihatkan itu pastilah benar dan bermanfaat, sehingga seorang mukmin yang benar-benar percaya kepada-Nya pasti akan mengindahkan peringatan itu, sebaliknya yang menghalalkan riba, mempersamakannya dengan jual beli, atau melakukan transaksi atas dasar riba, maka berarti dia tidak percaya kepada Allah sehingga mengabaikan nasihat-Nya.

Yang memperkenankan peringatan Allah lalu berhenti melakukan praktek riba, *maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu* sebelum datang larangan; *dan urusannya kembali kepada Allah.* Sungguh Allah Maha Kasih dan Maha Bijaksana. Ketentuan-Nya tentang larangan riba tidak berlaku surut. Mereka yang telah terlanjur melakukan praktek riba pada masa-masa yang lalu, maka hasil yang diperolehnya dari praktek itu tidak harus dia buang. Pasti ada rencana mereka untuk menggunakannya. Ayat ini

membolehkan menggunakan hasil yang telah mereka peroleh, tetapi itu adalah yang terakhir. Buku riba harus ditutup, praktek-prakteknya sejak turunnya ayat ini harus dihentikan.

Bisa jadi timbul kesan dalam benak orang yang pernah mempraktekkan riba dan bermaksud menghentikannya, bahwa dia tidak akan bangkit secara ekonomis jika dia menghentikan riba, apalagi dunia sekelilingnya mempraktekkannya. Allah menenangkan yang bersangkutan. Yakinlah, yang berhenti akan diperhatikan Allah. Allah akan mengatur rezekinya dan memperlakukannya sesuai niat dan ketulusannya, serta kebesaran dan kemurahan Allah, karena *urusannya kembali kepada Allah.* Jika dia menyerahkan diri kepada Allah sambil mengindahkan perintah-Nya, maka dia tidak perlu khawatir atau gelisah. Ada juga yang memahami ayat ini dalam arti urusannya, apakah dia diampuni atau tidak, kembali kepada kebijaksanaan Allah swt. Dia yang akan menentukan apa yang wajar untuk masing-masing.

Adapun yang kembali bertransaksi riba setelah peringatan itu datang, *maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Mereka kekal di dalamnya, dipahami oleh sementara ulama dalam arti jika mereka mempersamakan riba dengan jual beli dari segi kehalalannya. Siapa yang menghalalkan riba maka dia tidak percaya Allah, dan yang tidak percaya kepada-Nya maka dia kekal di neraka. Bagaimana kalau mempraktekkan riba tanpa menghalalkannya? Dia pun disiksa di neraka, tetapi dia tidak kekal di dalamnya. Demikian jawaban banyak ulama.

Tidak! Kata ulama lain. Siapa pun yang mempraktekkan riba, akan kekal di neraka, dalam arti akan tinggal di sana dalam waktu yang sangat lama.

Itu sanksi yang akan mereka dapatkan di akhirat kelak. Bagaimana di dunia? Lanjutan ayat menjelaskan.

AYAT 276

يَمْحَقُ اللهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللهُ لاَ يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

"Allah memusnahkan riba (sedikit demi sedikit) dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang (berulang-ulang) melakukan kekufuran, dan (selalu) berbuat banyak dosa."

Kata (يمحق) *yamhaq* yang diterjemahkan dengan *memusnahkan,* dipahami oleh pakar-pakar bahasa dalam arti *mengurangi sedikit demi sedikit hingga habis,* sama halnya dengan sinar bulan setelah purnama, berkurang sedikit demi sedikit, sehingga lenyap dari pandangan. Demikian juga dengan riba.

Penganiayaan yang timbul karena praktek riba menimbulkan kedengkian di kalangan masyarakat, khususnya kaum lemah. Kedengkian tersebut sedikit demi sedikit bertambah dan bertambah, sehingga pada akhirnya menimbulkan bencana yang membinasakan. Jangan menduga bahwa kebinasaan dan keburukan riba hanya tercermin pada praktek-praktek amoral yang dilakukan oleh para lintah darat, tetapi kebinasaan itu juga menimpa bidang ekonomi, pada tingkat individu dan masyarakat. Banyak pengalaman dalam kedua tingkat itu yang dapat dijadikan contoh. Banyak peristiwa yang membuktikan, betapa mereka yang melakukan transaksi riba pada akhirnya terjerumus dalam kemiskinan. Demikianlah *Allah memusnahkan riba* sedikit demi sedikit, tidak terasa oleh pelakunya, kecuali setelah nasi menjadi bubur.

Lawan riba adalah sedekah. Tidak heran jika *Allah menyuburkan sedekah.* Jangan menduga penyuburan, penambahan, dan pengembangan itu hanya dari sisi spiritual, atau kejiwaan yang dilahirkan oleh bantuan pemberi sedekah. Jangan duga hanya ketenangan batin dan ketentraman hidup yang diraih oleh pemberi dan penerima. Tidak! Dari segi material pun sedekah mengembangkan dan menambah harta. Betapa tidak, seseorang yang bersedekah tulus akan merasakan kelezatan dan kenikmatan membantu, dan ini pada gilirannya melahirkan ketenangan dan ketentraman jiwa yang dapat mendorongnya untuk lebih berkonsentrasi dalam usahanya. Di sisi lain, penerima sedekah dan infak, dengan bantuan yang diterimanya akan mampu mendorong terciptanya daya beli dan penambahan produksi. Itu sedikit dari fungsi sedekah dan infak dalam pengembangan harta.

Allah tidak menyukai, yakni tidak mencurahkan rahmat, kepada *setiap orang yang* berulang-ulang *melakukan kekufuran, dan* selalu *berbuat banyak dosa.*

Ayat ini sekali lagi mengisyaratkan kekufuran orang-orang yang mempraktekkan riba, bahkan kekufuran berganda sebagaimana dipahami dengan penggunaan kata (كفّار) *kaffâr* bukan *kafir.* Kekufuran berganda itu adalah sekali ketika mereka mempersamakan riba dengan jual beli sambil menolak ketetapan Allah, di kali kedua ketika mempraktekkan riba, dan di kali ketiga ketika tidak mensyukuri nikmat kelebihan yang mereka miliki,

bahkan menggunakannya untuk menindas dan menganiaya. Orang yang melakukannya selalu berbuat banyak dosa, karena penganiayaan yang dilakukannya bukan hanya menimpa satu orang, tetapi menimpa banyak orang, bukan hanya anggota keluarga yang kepala keluarganya terpaksa melakukan transaksi riba, bahkan menimpa seluruh masyarakat. Bukankah keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, dan kumpulan keluarga adalah masyarakat luas?

AYAT 277

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, melaksanakan shalat (secara berkesinambungan) dan menunaikan zakat (dengan sempurna), bagi mereka ganjaran mereka di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Merupakan kebiasaan al-Qur'ân menggandengkan sesuatu dengan lawannya, agar perbandingan yang diharapkan mengundang mereka untuk memilih yang terbaik terhidang bagi pendengar dan pembacanya. Kalau dalam ayat yang lalu dijelaskan ancaman terhadap setiap orang yang berulang-ulang melakukan kekufuran, dan selalu berdosa, maka dalam ayat ini dikemukakan janji bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, serta melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan menunaikan zakat dengan sempurna.

Ganjaran buat mereka (terpelihara) dari sisi Tuhan mereka. Jika demikian, ganjaran tersebut tidak akan hilang atau berkurang, bahkan akan terpelihara dan bertambah; bukankah Allah memerintahkan kepada para wali anak yatim untuk memelihara harta anak yatim dan mengembangkannya? (baca QS. an-Nisâ' [4]: 5). Jika demikian, tentu Allah melakukan hal yang demikian pula terhadap hamba-hamba-Nya. Ganjaran yang berada di sisi-Nya pasti terpelihara dan dikembangkan oleh-Nya.

Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, kapan dan dari siapa pun, karena mereka berada dalam lindungan Allah, dan *tidak* pula *mereka bersedih hati* menyangkut apapun, karena apa yang mereka peroleh jauh lebih baik dari apa yang bisa jadi hilang.

AYAT 278

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman."

Jika demikian menonjol perbedaan antara *yang melakukan praktek* riba, dengan yang beriman dan beramal saleh, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka sungguh tepat bila ayat ini mengundang orang-orang beriman yang selama ini masih memiliki keterkaitan dengan praktek riba, agar segera meninggalkannya, sambil mengancam mereka yang enggan.

Bertakwalah kepada Allah, yakni hindarilah siksa Allah, atau hindari jatuhnya sanksi dari Allah, Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha berat siksa-Nya. Menghindari hal itu, antara lain dengan menghindari praktek riba, bahkan meninggalkan sisa-sisanya.

Tinggalkan sisa riba, yakni yang belum dipungut. Al-'Abbâs, paman Nabi Muhammad saw., bersama seorang keluarga Banî al-Mughîrah, bekerja sama mengutangi orang-orang dari kabilah Tsaqîf secara riba. Setelah turunnya larangan riba, mereka masih memiliki sisa harta yang belum mereka tarik, maka ayat ini melarang mereka mengambil sisa riba yang belum mereka pungut dan membolehkan mereka mengambil modal mereka. Ini *jika kamu beriman.* Penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa riba tidak menyatu dengan iman dalam diri seseorang. Jika seseorang melakukan praktek riba, maka itu bermakna ia tidak percaya kepada Allah dan janji-janji-Nya. Dan bila demikian, perang tidak dapat dielakkan. Karena itu ayat berikut mengumumkan perang itu.

AYAT 279

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لاَ تَظْلِمُونَ وَلاَ تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

"Maka jika kamu tidak melaksanakana (apa yang diperintahkan ini) maka ketahuilah, bahwa akan terjadi perang (dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Dan jika kamu bertaubat, maka bagi kamu pokok harta kamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."

Jika kamu tidak melaksanakan apa yang diperintahkan ini, sehingga kamu memungut sisa riba yang belum kamu pungut, *maka ketahuilah bahwa akan terjadi perang* dahsyat *dari Allah dan Rasul-Nya.* Kata *dahsyat* dipahami dari bentuk *nakirah* (indefinit) pada kata (حرب) *ḥarb.* Sulit dibayangkan, betapa dahsyatnya perang itu, apalagi ia dilakukan oleh Allah, dan rasanya terlalu besar jika meriam digunakan membunuh lalat. Karena itu, banyak yang memahami kedahsyatan yang dimaksud bukan dalam perangnya, tetapi dalam ancaman ini. Kalau pun kedahsyatannya pada perang, maka itu adalah yang bersumber dari Rasul-Nya. Bukankah perang tersebut bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana terbaca di atas? Perang yang dimaksud tidak harus dalam bentuk mengangkat senjata, tetapi segala upaya untuk memberantas dan menghentikan praktek riba. Kalau mereka menggunakan senjata, maka mereka pun dapat dihadapi dengan kekuatan senjata.

Jika kamu bertaubat, yakni tidak lagi melakukan transaksi riba, dan melaksanakan tuntunan Ilahi ini, tidak mengambil sisa riba yang belum diambil, maka perang tidak akan berlanjut, bahkan kamu boleh mengambil kembali *pokok hartamu* dari mereka. Dengan demikian *kamu tidak menganiaya* mereka dengan membebani mereka pembayaran hutang yang melebihi apa yang mereka terima, *dan tidak* pula *dianiaya* oleh mereka karena mereka harus membayar penuh sebesar jumlah utang yang mereka terima.

Anda jangan berkata, sesungguhnya apa yang diterima kembali – setelah waktu berlalu – tidak lagi sama nilainya dengan modal yang pernah diutangkan. Jangan berkata demikian jika Anda percaya bahwa harta benda memiliki fungsi sosial, dan jika Anda percaya bahwa kelak di hari Kemudian Anda akan menerima keuntungan peminjaman itu berlipat ganda dari bunga yang Anda terima bila Anda membungakannya. Anda boleh berkata demikian, jika Anda tidak percaya kepada Allah dan janji-janji-Nya.

Boleh jadi yang berhutang, baik dengan praktek riba atau bukan, tidak memiliki kemampuan membayar pada saat jatuh tempo pembayaran, atau saat ditagih. Kepada pemilik piutang, ditujukan nasihat berikut.

AYAT 280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

"Dan jika dia (orang berhutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tangguh sampai dia lapang. Dan menyedekahkan, lebih baik bagi kamu, jika kamu mengetahui."

Apabila ada seseorang yang berada dalam situasi sulit, atau akan terjerumus dalam kesulitan bila membayar hutangnya, maka tangguhkan penagihan sampai dia lapang. Jangan menagihnya jika kamu mengetahui dia sempit, apalagi memaksanya membayar dengan sesuatu yang amat dia butuhkan. "Siapa yang menangguhkan pembayaran hutang orang yang berada dalam kesulitan, atau membebaskannya dari hutangnya, maka dia akan dilindungi Allah pada hari yang tiada perlindungan kecuali perlindungan-Nya (hari Kiamat)" (HR. Imâm Muslim).

Yang menangguhkan itu, pinjamannya dinilai sebagai *qardh hasan*, yakni *pinjaman yang baik*. Setiap detik ia menangguhkan dan menahan diri untuk tidak menagih, setiap saat itu pula Allah memberinya ganjaran, sehingga berlipat ganda ganjaran itu. *"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah qardh hasan (pinjaman yang baik), maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak"* (QS. al-Hadîd [57]: 11). Ia melipatgandakan, karena ketika itu yang meminjamkan mengharap pinjamannya kembali, tetapi tertunda, dan diterimanya penundaan itu dengan sabar dan lapang dada. Ini berbeda dengan sedekah, yang sejak semula yang bersangkutan tidak lagi mengharapkannya. Kelapangan dada dan kesabaran menunggu itulah yang dianugerahi ganjaran setiap saat oleh Allah sehingga pinjaman itu berlipat ganda.

Yang lebih baik dari meminjamkan adalah *menyedekahkan* sebagian atau semua hutang itu. Kalau demikian, *jika kamu mengetahui* bahwa hal tersebut lebih baik, maka bergegaslah meringankan yang berhutang atau membebaskannya dari hutang.

AYAT 281

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

"Hindarilah (siksa yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."

Ayat ini, menurut beberapa riwayat, turun beberapa hari sebelum Rasul saw. wafat. Satu riwayat menyatakan seminggu dan riwayat lain berkata tiga minggu. Riwayat lain bahkan menyatakan beberapa saat sebelum beliau wafat. Betapapun, ada jarak waktu antara ayat-ayat yang lalu dan ayat ini. Namun Rasul saw. memerintahkan para penulis wahyu untuk meletakkannya setelah ayat yang lalu, karena memang terdapat keterkaitan yang erat antara kepercayaan akan adanya hari Kemudian dengan praktek-praktek riba. Seorang yang percaya tentang hari Kemudian, pasti akan bersedia menangguhkan keuntungan hari ini yang bersifat sementara, demi meraih keuntungan besar, berkesinambungan dan kekal di hari esok. Mereka yang melakukan praktek riba dengan aneka penganiayaan yang ditimbulkannya, pada hakikatnya hanya melihat di sini dan sekarang. Mereka tidak percaya, apalagi takut, dengan adanya kematian dan pembalasan, padahal kematian dan hari Pembalasan adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Ayat ini mengingatkan semua orang tentang keniscayaan itu, sekaligus memerintahkan untuk melakukan persiapan menghadapinya.

Di sisi lain, sungguh wajar ayat ini menjadi ayat terakhir yang diterima Rasul saw., karena penghujung kehidupan duniawi adalah kematian, sehingga penghujung tuntunan yang diingatkan juga menyangkut kematian.

Hindarilah siksa yang terjadi pada *hari* yang sangat dahsyat, yang pada waktu itu *kamu semua dikembalikan kepada Allah,* yakni meninggal dunia.

Dikembalikan kepada Allah. Demikian redaksinya, bukan *kembali kepada Allah.* Redaksi ayat ini memberi kesan, bahwa ketika itu tidak ada daya untuk mengelak, seperti keadaan manusia ketika dilahirkan. Semua berada dalam kekuasaan Allah.

Kata (ثُمَّ) *tsumma* yang berarti *kemudian,* mengisyaratkan adanya waktu yang relatif lama antara kematian dan pembalasan, waktu tersebut adalah waktu keberadaan di alam barzakh, dan perhitungan yang dirasakan begitu panjang, khususnya oleh mereka yang bergelimang dosa. Lalu *masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya,* yakni dirugikan, bahkan yang beramal akan sangat diuntungkan oleh kemurahan Allah swt.

AYAT 282

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلاَ يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللهَ رَبَّهُ وَلاَ يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا
أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لاَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ
مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ
أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلاَ يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلاَ
تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ
وَأَدْنَى أَلاَّ تَرْتَابُوا إِلاَّ أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ أَلاَّ تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلاَ يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلاَ شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا
فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللهُ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

"Hai Orang-orng yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menulisnya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menulisnya dengan adil. Dan janganlah penulis enggan menulisnya, karena Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun darinya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antara kamu. Jika bukan dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar, sampai batas waktu (membayar)nya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan kamu. Tetapi jika ia merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi

kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi memudharatkan yang bermuamalah (dan jangan juga yang bermuamalah memudharatkan para saksi dan penulis). Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada diri kamu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Inilah ayat yang terpanjang dalam al-Qur'ân, dan yang dikenal oleh para ulama dengan nama *Âyat al-Mudâyanah* (ayat utang-piutang). Ayat ini antara lain berbicara tentang anjuran – atau menurut sebagian ulama – kewajiban menulis utang-piutang dan mempersaksikannya di hadapan pihak ketiga yang dipercaya (notaris), sambil menekankan perlunya menulis utang walau sedikit, disertai dengan jumlah dan ketetapan waktunya.

Ayat ini ditempatkan setelah uraian tentang anjuran bersedekah dan berinfaq (ayat 271-274), kemudian disusul dengan larangan melakukan transaksi riba (ayat 275-279), serta anjuran memberi tangguh kepada yang tidak mampu membayar hutangnya sampai mereka mampu atau bahkan menyedekahkan sebagian atau semua hutang itu (ayat 280). Penempatan uraian tentang anjuran atau kewajiban menulis hutang-piutang setelah anjuran dan larangan di atas, mengandung makna tersendiri. Anjuran bersedekah dan melakukan infaq di jalan Allah, merupakan pengejawantahan rasa kasih sayang yang murni; selanjutnya larangan riba merupakan pengejawantah kekejaman dan kekerasan hati, maka dengn perintah menulis hutang-piutang yang mengakibatkan terpeliharanya harta, tercermin keadilan yang didambakan al-Qur'ân, sehingga lahir jalan tengah antara rahmat murni yang diperankan oleh sedekah dengan kekejaman yang diperagakan oleh pelaku riba.

Larangan mengambil keuntungan melalui riba dan perintah bersedekah, dapat menimbulkan kesan bahwa al-Qur'ân tidak bersimpati terhadap orang yang memiliki harta atau mengumpulkannya. Kesan keliru itu dihapus melalui ayat ini, yang intinya memerintahkan memelihara harta dengan menulis hutang-piutang walau sedikit, serta mempersaksikannya. Seandainya kesan itu benar, tentulah tidak akan ada tuntutan yang sedemikian rinci menyangkut pemeliharaan dan penulisan hutang-piutang.

Di sisi lain, ayat sebelum ayat ini adalah nasihat Ilahi kepada yang memiliki piutang untuk tidak menagih siapa yang sedang dalam kesulitan, nasihat itu dilanjutkan oleh ayat ini, kepada yang melakukan transaksi

hutang-piutang, yakni bahwa demi memelihara harta serta mencegah kesalahpahaman, maka hutang-piutang hendaknya ditulis walau jumlahnya kecil, di samping nasihat serta tuntunan lain yang berkaitan dengan hutang-piutang.

Ayat 282 ini dimulai dengan seruan Allah swt. kepada kaum yang menyatakan beriman, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menulisnya.*

Perintah ayat ini secara redaksional ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi yang dimaksud adalah mereka yang melakukan transaksi hutang-piutang, bahkan secara lebih khusus adalah yang berhutang. Ini agar yang memberi piutang merasa lebih tenang dengan penulisan itu. Karena menulisnya adalah perintah atau tuntunan yang sangat dianjurkan, walau kreditor tidak memintanya.

Kata (تداينتم) *tadâyantum,* yang di atas diterjemahkan dengan *bermuamalah,* terambil dari kata (دين) *dain.* Kata ini memiliki banyak arti, tetapi makna setiap kata yang dihimpun oleh huruf-huruf kata *dain* itu (yakni *dâl, ya'* dan *nûn*) selalu menggambarkan hubungan antar dua pihak, salah satunya berkedudukan lebih tinggi dari pihak yang lain. Kata ini antara lain bermakna *hutang, pembalasan, ketaatan* dan *agama.* Kesemuanya menggambarkan hubungan timbal balik itu, atau dengan kata lain bermuamalah. Muamalah yang dimaksud adalah muamalah yang *tidak secara tunai,* yakni hutang-piutang.

Penggalan ayat-ayat ini menasihati setiap orang yang melakukan transaksi hutang-piutang dengan dua nasihat pokok. Pertama, dikandung oleh pernyataan *untuk waktu yang ditentukan.* Ini bukan saja mengisyaratkan bahwa ketika berhutang masa pelunasannya harus ditentukan; bukan dengan berkata, "Kalau saya ada uang," atau "Kalau si A datang," karena ucapan semacam ini tidak pasti, rencana kedatangan si A pun dapat ditunda atau tertunda. Bahkan anak kalimat ayat ini bukan hanya mengandung isyarat tersebut, tetapi juga mengesankan bahwa ketika berhutang seharusnya sudah harus tergambar dalam benak pengutang, bagaimana serta dari sumber mana pembayarannya diandalkan. Ini secara tidak langsung mengantar sang muslim untuk berhati-hati dalam berhutang. Sedemikian keras tuntutan kehati-hatian sampai-sampai Nabi saw. enggan menshalati mayat yang berutang tanpa ada yang menjamin hutangnya (HR. Abû Dâûd dan an-Nasâ'i), bahkan beliau bersabda, "Diampuni bagi syahid semua dosanya, kecuali hutang" (HR. Muslim dari 'Amr Ibn al-'Âsh).

Tuntunan agama melahirkan ketenangan bagi pemeluknya, sekaligus harga diri. Karena itu agama tidak menganjurkan seseorang berhutang kecuali jika sangat terpaksa. "*Hutang adalah kehinaan di siang dan keresahan di malam hari.*" Demikian sabda Rasul saw. Seorang yang tidak resah karena memiliki hutang atau tidak merasa risih karenanya, maka dia bukan seorang yang menghayati tuntunan agama. Salah satu doa Rasul saw. yang populer adalah: (اللّهمّ اعوذ بك من ضلانل الدّين وغلبة الرّجال) *allâhumma innî a'ûdzu bika min dhalâ'il ad-dain wa ghalabat ar-rijâl/ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari hutang yang memberatkan serta penekanan manusia terhadapku.* Di sisi lain beliau bersabda, "Penangguhan pembayaran hutang oleh yang mampu adalah penganiayaan" (HR. Bukhâri dan Muslim).

Perintah menulis utang piutang dipahami oleh banyak ulama sebagai anjuran, bukan kewajiban. Demikian praktek para sahabat Nabi ketika itu, demikian juga yang terbaca pada ayat berikut. Memang sungguh sulit perintah itu diterapkan oleh kaum muslimin ketika turunnya ayat ini jika perintah menulis hutang piutang bersifat wajib, karena kepandaian tulis menulis ketika itu sangat langka. Namun demikian ayat ini mengisyaratkan perlunya belajar tulis menulis, karena dalam hidup ini setiap orang dapat mengalami kebutuhan pinjam dan meminjamkan. Itu diisyaratkan oleh penggunaan kata (إذا) *idzâ/apabila* pada awal penggalan ayat ini, yang lazim digunakan untuk menunjukkan kepastian akan terjadinya sesuatu.

Perintah menulis dapat mencakup perintah kepada kedua orang yang bertransaksi, dalam arti salah seorang menulis, dan apa yang ditulisnya diserahkan kepada mitranya jika mitra pandai tulis baca, dan bila tidak pandai, atau keduanya tidak pandai, maka mereka hendaknya mencari orang ketiga sebagaimana bunyi lanjutan ayat.

Selanjutnya Allah swt. menegaskan: *Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menulisnya dengan adil,* yakni dengan benar, tidak menyalahi ketentuan Allah dan perundangan yang berlaku dalam masyarakat. Tidak juga merugikan salah satu pihak yang bermuamalah, sebagaimana dipahami dari kata *adil* dan *di antara kamu*. Dengan demikian, dibutuhkan tiga kriteria bagi penulis, yaitu kemampuan menulis, pengetahuan tentang aturan serta tatacara menulis perjanjian, dan kejujuran.

Ayat ini mendahulukan penyebutan adil daripada penyebutan pengetahuan yang diajarkan Allah. Ini karena keadilan, di samping menuntut adanya pengetahuan bagi yang akan berlaku adil, juga karena seorang yang adil tapi tidak mengetahui, keadilannya akan mendorong dia untuk belajar.

Berbeda dengan yang mengetahui tetapi tidak adil. Ketika itu pengetahuannya akan dia gunakan untuk menutupi ketidakadilannya. Ia akan mencari celah hukum untuk membenarkan penyelewengan dan menghindari sanksi.

Selanjutnya kepada para penulis diingatkan, agar *janganlah enggan menulisnya* sebagai tanda syukur, sebab *Allah telah mengajarnya, maka hendaklah ia menulis.* Penggalan ayat ini meletakkan tanggung jawab di atas pundak penulis yang mampu, bahkan setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Walaupun pesan ayat ini dinilai banyak ulama sebagai anjuran, tetapi ia menjadi wajib jika tidak ada selainnya yang mampu, dan pada saat yang sama, jika hak dikhawatirkan akan terabaikan.

Setelah menjelaskan tentang hukum penulisan hutang-piutang, penulis, kriteria, dan tanggung jawabnya, maka dikemukakan tentang siapa yang mengimlakkan kandungan perjanjian, yakni dengan firman-Nya: *Dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan* apa yang telah disepakati untuk ditulis. Mengapa yang berhutang, bukan yang memberi hutang? Karena dia dalam posisi lemah, jika yang memberi hutang yang mengimlakkan, bisa jadi suatu ketika yang berhutang mengingkarinya. Dengan mengimlakkan sendiri hutangnya, dan di depan penulis, serta yang memberinya juga, maka tidak ada alasan bagi yang berhutang untuk mengingkari isi perjanjian. Sambil mengimlakkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kejelasan transaksi, Allah mengingatkan yang berutang agar *hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya.* Demikian ia diingatkan untuk bertakwa dengan menyebut dua kata yang menunjuk kepada Tuhan, sekali *Allah* yang menampung seluruh sifat-sifat-Nya yang Maha Indah, termasuk sifat Maha Perkasa, Maha Pembalas, Maha Keras siksa-Nya dan di kali kedua *rabbahu,* yakni Tuhan Pemeliharanya. Ini untuk mengingatkan yang berhutang bahwa hutang yang diterimanya serta kesediaan pemilik uang untuk mengutanginya tidak terlepas dari *tarbiyah,* yakni pemeliharaan dan pendidikan Allah terhadapnya, karena itu lanjutan nasihat tersebut menyatakan, *Janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya,* baik yang berkaitan dengan kadar hutang, waktu, cara pembayaran dan lain-lain, yang dicakup oleh kesepakatan bersama.

Bagaimana kalau yang berhutang, karena suatu dan lain hal tidak mampu mengimlakkan? Lanjutan ayat menjelaskannya, *Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya,* tidak pandai mengurus harta, karena suatu dan

lain sebab, *atau lemah* keadaannya, seperti sakit, atau sangat tua, *atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan,* karena bisu atau tidak mengetahui bahasa yang digunakan, atau boleh jadi malu, *maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur.*

Setelah menjelaskan tentang penulisan, maka uraian berikut ini adalah menyangkut persaksian, baik dalam tulis menulis maupun selainnya.

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antara kamu. Kata saksi yang digunakan ayat ini adalah (شهيدين) *syahîdain* bukan (شاهدين) *syâhidain.* Ini berarti bahwa saksi yang dimaksud adalah benar-benar yang wajar serta telah dikenal kejujurannya sebagai saksi, dan telah berulang-ulang melaksanakan tugas tersebut. Dengan demikian, tidak ada keraguan menyangkut kesaksiannya. Dua orang saksi dimaksud adalah saksi-saksi lelaki yang merupakan anggota masyarakat muslim. Atau *kalau tidak ada* – demikian tim Departemen Agama RI dan banyak ulama menerjemahkan dan memahami lanjutan ayat – atau *kalau bukan* – menurut hemat penulis – yakni *kalau bukan dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai,* yakni yang disepakati oleh yang melakukan transaksi.

Dalam pandangan mazhab Mâlik, kesaksian wanita dibenarkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan harta benda, tidak dalam kriminal, pernikahan, cerai dan rujuk. Mazhab Hanafi lebih luas dan lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kodrat wanita. Mereka membenarkan kesaksian wanita dalam hal-hal yang berkaitan dengan harta, persoalan rumah tangga, seperti pernikahan, talak, dan rujuk, bahkan segala sesuatu kecuali dalam soal kriminal. Memang, persoalan kriminal yang dapat mengantar kepada jatuhnya hukuman mati, dan dera, di samping tidak sejalan dengan kelemahlembutan wanita, kesaksian dalam hal tersebut juga tidak lumrah bagi mereka yang diharapkan lebih banyak memberi perhatian pada anak-anak dan rumah tangganya.

Betapapun, ayat di atas tidak menutup kemungkinan kesaksian wanita – baik secara luas, terbatas, maupun sempit.

Yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa kesaksian dua orang lelaki, diseimbangkan dengan satu lelaki dan dua perempuan. Yakni seorang lelaki diseimbangkan dengan dua perempuan? Ayat ini menjelaskan bahwa hal tersebut adalah *supaya jika* salah *seorang* dari perempuan itu *lupa maka seorang lagi,* yakni yang menjadi saksi bersamanya *mengingatkannya.* Mengapa kemungkinan itu disebutkan dalam konteks kesaksian wanita. Apakah

karena kemampuan intelektualnya kurang, seperti diduga sementara ulama? Atau karena emosinya sering tidak terkendali? Hemat penulis tidak ini dan tidak itu.

Persoalan ini harus dilihat pada pandangan dasar Islam tentang tugas utama wanita dan fungsi utama yang dibebankan atasnya.

Al-Qur'ân dan Sunnah mengatur pembagian kerja antara wanita dan pria, suami dan istri. Suami bertugas mencari nafkah dan dituntut untuk memberi perhatian utama dalam hal ini untuk menyediakan kecukupan nafkah untuk anak istrinya. Sedang tugas utama wanita atau istri adalah membina rumah tangga dan memberi perhatian besar bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak-anaknya. Namun perlu dicatat, bahwa pembagian kerja itu tidak ketat. Tidak jarang istri para sahabat Nabi Muhammad saw. ikut bekerja mencari nafkah, karena suaminya tidak mampu mencakupi kebutuhan rumah tangga, dan tidak sedikit pula suami yang melakukan aktivitas di rumah serta mendidik anak-anaknya. Pembagian kerja yang disebut di atas, dan perhatian berbeda yang dituntut terhadap masing-masing jenis kelamin, menjadikan kemampuan dan ingatan mereka menyangkut objek perhatiannya berbeda. Ingatan wanita dalam soal rumah tangga, pastilah lebih kuat dari pria yang perhatiannya lebih banyak atau seharusnya lebih banyak tertuju kepada kerja, perniagaan, termasuk hutang-piutang. Ingatannya pasti juga lebih kuat dari wanita yang perhatian utamanya tidak tertuju atau tidak diharapkan tertuju ke sana. Atas dasar besar kecilnya perhatian itulah tuntunan di atas ditetapkan. Dan, karena al-Qur'ân menghendaki wanita memberi perhatian lebih banyak kepada rumah tangga, atau atas dasar kenyataan pada masa turunnya ayat ini, wanita-wanita tidak memberi perhatian yang cukup terhadap hutang-piutang, baik karena suami tidak mengizinkan keterlibatan mereka maupun oleh sebab lain, maka kemungkinan mereka lupa lebih besar dari kemungkinannya oleh pria, karena itu – demi menguatkan persaksian – dua orang wanita diseimbangkan dengan seorang pria, *supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya.* Sekali lagi – hemat penulis – ayat ini tidak berbicara tentang kemampuan intelektual wanita, tidak juga berarti bahwa kemampuannya menghafal lebih rendah dari kemampuan pria. Kenyataan dalam masyarakat ikut membuktikan kekeliruan persepsi sementara orang, bahkan sementara ulama dan intelektual.

Sebagaimana Allah berpesan kepada para penulis, kepada para saksi pun Allah berpesan, *"Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan)*

apabila mereka dipanggil," karena keengganannya dapat mengakibatkan hilangnya hak atau terjadi korban.

Yang dinamai saksi adalah orang yang berpotensi menjadi saksi, walaupun ketika itu dia belum melaksanakan kesaksian, dan dapat juga secara aktual telah menjadi saksi. Jika Anda melihat satu peristiwa – katakanlah tabrakan – maka ketika itu Anda telah berpotensi memikul tugas kesaksian, sejak saat itu Anda telah dapat dinamai *saksi* walaupun belum lagi melaksanakan kesaksian itu di pengadilan. Ayat ini dapat berarti, *Janganlah* orang-orang yang berpotensi menjadi *saksi enggan menjadi saksi apabila mereka diminta.* Memang, banyak orang, sejak dahulu apalagi sekarang, yang enggan menjadi saksi, akibat berbagai faktor, paling sedikit karena kenyamanan dan kemaslahatan pribadinya terganggu. Karena itu, mereka perlu dihimbau. Perintah ini adalah anjuran, apalagi jika ada orang lain yang memberi keterangan, dan wajib hukumnya bila kesaksiannya mutlak untuk menegakkan keadilan. Nanti dalam ayat berikut akan ada larangan tegas disertai ancaman bagi saksi-saksi yang menyembunyikan kesaksian, yang mengakibatkan kerugian pihak lain.

Setelah mengingatkan para saksi, ayat ini kembali berbicara tentang penulisan hutang-piutang, tapi dengan memberi penekanan pada hutang-piutang yang jumlahnya kecil, karena biasanya perhatian tidak diberikan secara penuh menyangkut hutang yang kecil, padahal yang kecil pun dapat mengakibatkan permusuhan, bahkan pembunuhan. Apalagi yang kecil bagi seseorang boleh jadi dinilai besar oleh yang lain. Memang menulis yang kecil-kecil, apalagi seringkali dapat membosankan. Karena itu, ayat ini mengingatkan, *janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai* yakni termasuk batas *waktu membayarnya.*

Yang demikian itu, yakni penulisan hutang-piutang dan persaksian yang dibicarakan itu, *lebih adil di sisi Allah,* yakni dalam pengetahuan-Nya dan dalam kenyataan hidup, *dan lebih dapat menguatkan persaksian,* yakni lebih membantu penegakan persaksian, *serta lebih dekat kepada tidak* menimbulkan *keraguan* di antara *kamu.*

Petunjuk-petunjuk di atas adalah jika muamalah dilakukan dalam bentuk hutang-piutang. *Tetapi jika ia merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli;* perintah di sini oleh mayoritas ulama dipahami sebagai petunjuk umum, bukan perintah wajib.

Saksi dan penulis yang diminta atau diwajibkan untuk menulis dan menyaksikan, tentu saja mempunyai aneka kepentingan pribadi atau keluarga; kehadirannya sebagai saksi, dan atau tugasnya menulis, dapat mengganggu kepentingannya. Di sisi lain, mereka yang melakukan transaksi jual beli atau hutang-piutang itu, dapat juga mengalami kesulitan dari para penulis dan saksi jika mereka menyelewengkan kesaksian atau menyalahi ketentuan penulisan. Karena itu Allah berpesan dengan menggunakan satu redaksi yang dapat dipahami sebagai tertuju kepada penulis saksi, kepada penjual dan pembeli, serta yang berhutang dan pemberi hutang. Penggalan ayat berikut yang menyatakan (ولا يضارّ كاتب ولا شهيد) *walâ yudhârra kâtibun wa lâ syahîd,* dapat berarti *janganlah penulis dan saksi memudharatkan yang bermuamalah,* dan dapat juga berarti *janganlah yang bermuamalah memudharatkan para saksi dan penulis.*

Salah satu bentuk mudharat yang dapat dialami oleh saksi dan penulis adalah hilangnya kesempatan memperoleh rezeki, karena itu tidak ada salahnya memberikan mereka ganti biaya transport dan biaya administrasi, sebagai imbalan jerih payah dan penggunaan waktu mereka. Di sisi lain, para penulis dan saksi hendaknya tidak juga merugikan yang bermuamalah dengan memperlambat kesaksian, apalagi menyembunyikannya, atau melakukan penulisan yang tidak sesuai dengan kesepakatan mereka. *Jika kamu,* wahai para saksi dan penulis serta yang melakukan muamalah, *melakukan* yang demikian, *maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu.*

Kefasikan terambil dari akar kata yang bermakna terkelupasnya kulit sesuatu. Kefasikan adalah keluarnya seseorang dari ketaatan kepada Allah swt., atau dengan kata lain kedurhakaan. Ini berarti, siapa pun yang melakukan suatu aktivitas yang mengakibatkan kesulitan bagi orang lain, maka dia dinilai durhaka kepada Allah serta keluar dari ketaatan kepada-Nya.

Ayat ini diakhiri dengan firman-Nya: *Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajar kamu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* Menutup ayat ini dengan perintah bertakwa yang disusul dengan mengingatkan pengajaran Ilahi, merupakan penutup yang amat tepat, karena seringkali yang melakukan transaksi perdagangan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dengan berbagai cara terselubung untuk menarik keuntungan sebanyak mungkin. Dari sini peringatan tentang perlunya takwa serta mengingat pengajaran Ilahi menjadi sangat tepat. Demikian al-Biqâ'i.

AYAT 283

وَإِنْ كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

"Jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Tentu saja tuntunan-tuntunan ayat yang lalu tidak sulit dilaksanakan jika seseorang berada dalam kota, di mana para saksi dan penulis berada. Tetapi *jika kamu dalam perjalanan* dan bermuamalah tidak secara tunai, *sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis* yang dapat menulis hutang-piutang sebagaimana mestinya, *maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang).*

Bolehnya memberi barang tanggungan sebagai jaminan pinjaman, atau dengan kata lain menggadai, walau dalam ayat ini dikaitkan dengan perjalanan, tetapi itu bukan berarti bahwa menggadaikan hanya dibenarkan dalam perjalanan. Nabi saw. pernah menggadaikan perisai beliau kepada seorang Yahudi, padahal ketika itu beliau sedang berada di Madinah. Dengan demikian, penyebutan kata *dalam perjalanan,* hanya karena seringnya tidak ditemukan penulis dalam perjalanan. Dari sini pula dapat ditarik kesan, bahwa sejak masa turunnya ayat ini al-Qur'ān telah menggarisbawahi, bahwa ketidakmampuan menulis hanya dapat ditoleransi – untuk sementara – bagi yang tidak bertempat tinggal atau nomad.

Bahkan menyimpan barang sebagai jaminan atau menggadainya pun tidak harus dilakukan, karena itu *jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya,* hutang atau apapun yang dia terima.

Di sini jaminan bukan berbentuk tulisan atau saksi, tetapi kepercayaan dan amanah timbal balik. Hutang diterima oleh pengutang, dan barang

jaminan diserahkan kepada pemberi hutang.

Amanah adalah kepercayaan dari yang memberi terhadap yang diberi atau dititipi, bahwa sesuatu yang diberikan atau dititipkan kepadanya itu akan terpelihara sebagaimana mestinya, dan pada saat yang menyerahkan memintanya kembali maka ia akan menerimanya utuh sebagaimana adanya tanpa keberatan dari yang dititipi. Yang menerima pun menerimanya atas dasar kepercayaan dari pemberi, bahwa apa yang diterimanya, diterima sebagaimana adanya, dan kelak si pemberi/penitip tidak akan meminta melebihi apa yang diberikan atau disepakati kedua pihak. Karena itu lanjutan ayat itu mengingatkan agar, *dan hendaklah ia,* yakni yang menerima dan memberi, *bertakwa kepada Allah Tuhan* Pemelihara-*nya.*

Kepada para saksi, yang pada hakikatnya juga memikul amanah kesaksian, diingatkan, *janganlah kamu,* wahai para saksi, *menyembunyikan persaksian,* yakni jangan mengurangi, melebihkan, atau tidak menyampaikan sama sekali, baik yang diketahui oleh pemilik hak maupun yang tidak diketahuinya. *Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya;*

Penyebutan kata *hati* dalam ayat ini adalah untuk mengukuhkan kalimat ini. Bukankah jika Anda berkata, "Saya melihatnya dengan mata kepala," maka ucapan Anda ini lebih kuat daripada sekadar berkata, "Saya melihatnya." Di sisi lain, penyebutan kata itu juga mengisyaratkan bahwa dosa yang dilakukan, adalah dosa yang tidak kecil. Anggota badan yang lain boleh jadi melakukan sesuatu yang tidak sejalan dengan kebenaran, tetapi apa yang dilakukannya itu belum tentu dinilai dosa jika tidak ada dorongan atau pembenaran hati atas perbuatannya. Seseorang yang lidahnya mengucapkan kalimat kufur – di bawah tekanan ancaman – tidak dinilai berdosa selama hatinya tetap tenang meyakini keesaan Allah swt. (baca QS. an-Naḫl [16]: 106). Jika hati berdosa, maka seluruh anggota tubuh berdosa. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Sesungguhnya, di dalam diri manusia ada "segumpal," apabila ia baik, baiklah seluruh jasad, dan bila ia buruk, buruklah seluruh jasad, yaitu kalbu."

Akhirnya Allah mengingatkan semua pihak, bahwa *Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,* walau sekecil apapun, pekerjaan yang nyata maupun yang tersembunyi, yang dilakukan oleh anggota badan maupun hati.

AYAT 284

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

"Hanya milik Allah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hati kamu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan kamu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah mengetahui segala apa yang dikerjakan manusia, yang nyata maupun yang tersembunyi. Dalam ayat ini Allah menegaskan kekuasaan-Nya di seluruh jagad raya, dan bahwa apapun yang dikerjakan manusia, baik yang nyata maupun tersembunyi, maka semua akan dimintakan pertanggungan jawab, termasuk apa yang diuraikan oleh ayat yang lalu, yakni menyembunyikan persaksian.

Dapat juga dikatakan, bahwa setelah dalam ayat yang lalu Allah menegaskan keluasan ilmu-Nya, maka di sini dijelaskan keluasan kekuasaan-Nya dalam rangka membuktikan bahwa Dia Yang Maha Kuasa itu menyandang segala macam kesempurnaan yang layak bagi-Nya, karena pada hakikatnya semua kesempurnaan dapat tergambar melalui kekuasaan dan pengetahuan. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Kata (لله) *lillâh* yang memulai ayat ini biasa diterjemahkan dengan *milik-Nya.* Oleh banyak pakar tafsir, kata tersebut tidak hanya dipahami dalam arti *milik-Nya,* tetapi juga berarti hasil ciptaan-Nya serta Pengelola dan Pengaturnya. Memang seluruh jagad raya adalah ciptaan Allah, milik-Nya, dan di samping itu Dia Pengelola dan Pengaturnya, sehingga semua tunduk kepada-Nya, suka atau tidak. *"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari"* (QS. ar-Ra'd [13]: 15). Di sisi lain, perlu juga dicatat bahwa penempatan kata itu pada awal kalimat mengandung makna pengkhususan, sehingga kepemilikan, penciptaan, dan pengelolaan alam raya, hanya oleh Allah semata-mata, bukan selain-Nya. Kalau ada selain-Nya yang dinamai memiliki atau

mengelola, maka itu adalah atas restu atau izin-Nya, dan yang demikian itu hanya bersifat sementara. Bisa jadi apa yang dimiliki dan dikelola meninggalkannya, atau dia yang meninggalkan apa yang dimiliki dan dikelolanya itu.

Selanjutnya ayat di atas menyatakan *Jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hati kamu, atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu.*

Penggalan ayat ini dijadikan bukti oleh sementara ulama, bahwa bisikan-bisikan hati pun akan dituntut pertanggungjawabannya kelak di kemudian hari. Karena itu ada yang berpendapat bahwa ayat ini telah dibatalkan oleh ayat lain yang menyatakan bahwa *"Alah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"* (QS. al-Baqarah [2]: 286).

Menilai ayat ini telah *mansukh* atau batal, tidaklah tepat. Bukan saja karena ayat ini bukan ayat hukum – sedang para ulama yang berpendapat bahwa ada ayat-ayat yang batal dalam al-Qur'ân, mensyaratkannya dengan ayat hukum – tetapi juga karena ayat ini dapat dipahami secara lurus dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat lain.

Apa yang tersirat dalam hati, bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang dinamai (هاجس) *hâjis,* yaitu sesuatu yang terlintas dalam pikiran secara spontan dan berakhir seketika, (خاطر) *khâthir,* yakni yang terlintas sejenak kemudian terhenti; tingkat ketiga adalah apa yang dinamai (حديث نفس) *hadîts nafs,* yakni bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak; (همّ) *hamm,* adalah kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya, dan (عزم) *'azm,* yakni kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan.

Yang dimaksud dengan *menyembunyikan apa yang ada dalam hati* adalah *'azm* itu, sedang semua yang ada dalam hati dan belum mencapai tingkat *'azm* ditoleransi oleh Allah swt.

Al-Biqâ'i berpendapat sedikit berbeda. Menurutnya, *perhitungan* yang maksud adalah menghitung amal-amal seseorang, baik yang lahir maupun yang batin, dalam rangka menjatuhkan sanksi dan ganjaran kepadanya. Ini disampaikan oleh Yang Maha Mengetahui itu, tetapi perhitungan itu tidak mutlak berarti jatuhnya siksa, karena ada yang diampuni dan ada pula yang disiksa, sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana bunyi lanjutan ayat, *"Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya."*